BENEDICT DE SPINOZA

JIM & ZAM

Traktat Teologis-Politis

Sebuah Analisis tentang Hak Ilahi dan Kedaulatan Sipil

Terjemahan Atas:

A THEOLOGICO-POLITICAL TREATISE

Traktak Teologis-Politis

Sebuah Analisis tentang Hak Ilahi dan Kedaulatan Sipil

Terjemahan Atas:
A THEOLOGICO-POLITICAL TREATISE
Karya
BENEDICT DE SPINOZA

JIM & ZAM

Traktak Teologis-Politis

Sebuah Analisis tentang Hak Ilahi dan Kedaulatan Sipil

Judul Asli	:	A Theologico-Political Treatise
Penulis	:	Benedict de Spinoza
Edisi Terbit	:	1677
Alih Bahasa	:	Udin Juhrodin
Tata Letak	:	Udin Juhrodin
Desain Sampul	:	Jim-Zam
ISBN	:	XXXX
Edisi Terbitan	:	Juli 2025
Penerbit	:	Jim-Zam
Alamat	:	Perum Griya Sampurna Blok E-136 Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat Indonesia

Disedekahkan Untuk:

Para Pecinta Ilmu dan Pengetahuan

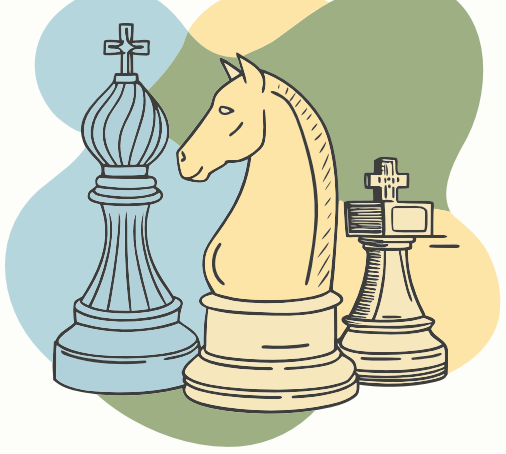

PENGANTAR

BENEDICT DE SPINOZA DAN LAHIRNYA SEBUAH KARYA BERBAHAYA

DI HADAPAN pembaca kini tersaji terjemahan salah satu karya paling fundamental sekaligus kontroversial dalam sejarah pemikiran Barat: *Traktat Teologis-Politis* (selanjutnya disebut *Traktat*). Diterbitkan secara anonim pada tahun 1670, buku ini segera memicu badai intelektual di seluruh Eropa. Ia dicerca sebagai "buku yang ditempa di neraka oleh iblis sendiri," dilarang beredar di banyak negara, dan penulisnya, Benedict de Spinoza, dicap sebagai seorang ateis berbahaya yang bertujuan meruntuhkan pilar-pilar agama dan tatanan sosial. Namun, di balik reputasinya yang sangar, *Traktat* ini sesungguhnya adalah sebuah argumen yang disusun dengan cermat, penuh gairah, dan didasarkan pada penalaran yang kokoh untuk memperjuangkan sebuah cita-cita yang kini kita anggap mulia: kebebasan berpikir dan berpendapat (*libertas philosophandi*).

Sebuah karya filsafat tidak pernah lahir dalam ruang hampa. Ia adalah respons terhadap zaman, produk dari pergulatan pribadi, dan sebuah intervensi atas krisis sosial-politik yang melingkupinya. Tidak ada karya yang membuktikan kebenaran ini lebih baik daripada *Traktat Teologis-Politis*. Untuk memahami kedalaman, urgensi, dan keberanian argumen-argumen di dalamnya, kita tidak bisa hanya membacanya sebagai teks abstrak. Kita harus terlebih dahulu menyelami kehidupan dan dunia pemikirnya—seorang pria yang nasib pribadinya secara tragis dan dramatis mencerminkan tema-tema besar yang ia perjuangkan dalam karyanya: pengucilan oleh otoritas agama, ketegangan antara iman dan nalar, serta pertarungan antara kebebasan individu dan kekuasaan negara. Pengantar ini bertujuan untuk meletakkan *Traktat* dalam matriks historis dan biografisnya, untuk menunjukkan bagaimana karya ini bukan sekadar latihan intelektual, melainkan sebuah senjata filosofis yang ditempa dalam api pengalaman pribadi dan krisis politik Republik Belanda pada abad ke-17.

KAWAH CANDRADIMUKA AMSTERDAM: TOLERANSI DAN KETEGANGANNYA

BARUCH DE SPINOZA lahir pada tahun 1632 di Amsterdam, sebuah kota yang pada masanya merupakan anomali di Eropa. Di tengah benua yang terkoyak oleh perang-perang agama, Republik Belanda, dan khususnya Amsterdam, menjelma menjadi sebuah oase toleransi yang relatif. Sebagai pusat perdagangan global, kota ini menarik para pedagang, pemikir, dan

pengungsi dari berbagai penjuru dunia. Di antara mereka adalah komunitas Yahudi Sefardi—keluarga Spinoza termasuk di dalamnya—yang melarikan diri dari persekusi Inkuisisi di Portugal dan Spanyol. Mereka adalah para *conversos* atau *marranos*, orang-orang Yahudi yang dipaksa berpindah agama menjadi Kristen, namun diam-diam masih mempraktikkan Yudaisme.

Di Amsterdam, mereka menemukan sebuah tempat di mana mereka dapat kembali memeluk iman leluhur mereka secara terbuka. Komunitas Yahudi Portugis ini, dengan sinagoge dan sekolah-sekolah mereka, berkembang pesat. Mereka membawa serta bukan hanya kekayaan material, tetapi juga warisan intelektual yang kaya, termasuk tradisi filsafat Yahudi-Arab dari Abad Pertengahan seperti pemikiran Maimonides. Spinoza muda dididik dalam lingkungan yang kaya secara intelektual ini, di sekolah *Talmud Torah* komunitasnya. Ia mempelajari Taurat, Talmud, dan karya-karya filsuf Yahudi besar. Guru-gurunya, seperti Rabi Saul Levi Morteira dan Rabi Menasseh ben Israel, adalah para cendekiawan terkemuka.

Namun, toleransi di Amsterdam adalah sebuah toleransi yang rapuh dan pragmatis, bukan yang didasarkan pada prinsip filosofis yang kokoh. Ia lahir dari kebutuhan ekonomi dan politik, bukan dari keyakinan universal akan hak asasi manusia. Di balik fasad kosmopolitan itu, ketegangan mendidih. Kekuasaan dominan di Republik Belanda berada di tangan Gereja Kalvinis yang ortodoks dan sering kali tidak toleran. Kaum Kalvinis ini, yang dikenal sebagai *Gomarists* atau Kontra-Remonstran, memandang kelompok-kelompok lain—Katolik, Remonstran (sebuah sekte Kalvinis yang lebih liberal), dan tentu saja, Yahudi—dengan penuh kecurigaan. Mereka terus-menerus menekan pemerintah sipil untuk memberlakukan ortodoksi agama dan menindak kaum heterodoks.

Komunitas Yahudi sendiri, sebagai minoritas yang hidup di bawah bayang-bayang kekuatan mayoritas yang sewaktu-waktu bisa berubah menjadi permusuhan, mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang kuat. Para pemimpin komunitas (*Parnassim*) sangat berhati-hati untuk menjaga citra komunitas mereka. Mereka tidak akan mentolerir penyimpangan internal yang dapat memprovokasi kemarahan kaum Kalvinis dan mengancam posisi mereka yang genting. Mereka menuntut keseragaman dan ketaatan dari para anggotanya. Inilah kawah candradimuka sosial dan intelektual di mana Spinoza tumbuh: sebuah lingkungan yang secara bersamaan menawarkan kebebasan intelektual yang belum pernah terjadi sebelumnya, sekaligus menuntut ketaatan dogmatis yang ketat.

PENGUCILAN (*CHEREM*): PUTUSNYA HUBUNGAN DENGAN TRADISI DAN MASYARAKAT

PADA USIA 23 tahun, pada tanggal 27 Juli 1656, kehidupan Spinoza berubah secara dramatis. Ia dijatuhi *cherem* (ekskomunikasi atau pengucilan) oleh para pemimpin komunitas Yahudi Amsterdam. Ini bukanlah pengucilan biasa; surat *cherem* yang dibacakan di sinagoge adalah salah satu yang paling keras dalam sejarah Yahudi. Ia mengutuk Spinoza dengan "kutukan yang dengannya Yosua mengutuk Yerikho," memerintahkan agar "tidak seorang pun boleh berbicara dengannya, baik lisan maupun tulisan, atau memberinya pertolongan, atau tinggal seatap dengannya, atau berada dalam jarak empat hasta darinya, atau membaca tulisan apa pun yang dibuat atau ditulis olehnya." Pengucilan ini efektif memutuskan Spinoza dari keluarga, teman, dan komunitas yang telah membentuk seluruh dunianya.

Dokumen resmi tidak merinci "kejahatan" Spinoza, hanya menyebutkan "pendapat-pendapat dan perbuatan-perbuatan jahat" (*mas e opiniões e obras*). Namun, dari kesaksian-kesaksian

kemudian dan analisis terhadap karyanya, kita dapat merekonstruksi pemikiran-pemikiran "berbahaya" yang menyebabkannya diusir. Spinoza muda, dengan nalarnya yang tajam dan tak kenal kompromi, mulai mempertanyakan beberapa doktrin paling fundamental dari Yudaisme ortodoks: Apakah Taurat benar-benar ditulis oleh Musa dan diwahyukan secara harfiah oleh Tuhan? Apakah Tuhan adalah seorang pribadi, seorang Raja surgawi yang memberikan hukum, menghakimi, dan menghukum seperti penguasa duniawi? Apakah jiwa itu abadi dalam pengertian personal? Apakah bangsa Yahudi benar-benar "umat pilihan" Tuhan?

Pertanyaan-pertanyaan ini bukan sekadar keraguan akademis; mereka menyerang jantung dari otoritas para rabi dan kohesi komunitas. Jika Taurat bukanlah firman Tuhan yang literal, maka seluruh bangunan hukum rabinik yang didasarkan padanya akan goyah. Jika Tuhan bukanlah seorang Raja Pemberi Hukum, maka konsep dosa dan pahala yang menjadi dasar moralitas tradisional menjadi problematis. Jika bangsa Yahudi bukanlah umat pilihan, maka klaim eksklusif mereka atas kebenaran menjadi tidak berdasar. Bagi para *Parnassim*, pemikiran-pemikiran ini bukan hanya sesat, tetapi juga subversif secara politis. Mereka adalah percikan api yang bisa membakar seluruh rumah.

Pengalaman pahit dikucilkan ini menjadi pengalaman formatif yang fundamental bagi Spinoza. Ia merasakan secara langsung bagaimana otoritas keagamaan, yang merasa terancam oleh nalar bebas, menggunakan kekuasaannya untuk menghancurkan seorang individu—bukan karena perbuatan amoral, tetapi semata-mata karena pemikirannya. Ia melihat bagaimana dogma digunakan sebagai alat kontrol sosial dan bagaimana ketakutan menjadi instrumen untuk menuntut ketaatan. Seluruh argumen *Traktat* melawan kekuasaan rohaniwan dan pembelaannya atas kebebasan berpikir dapat dibaca sebagai sebuah sublimasi filosofis dari trauma biografis ini. *Traktat* adalah pembalasan intelektual Spinoza: sebuah upaya untuk membongkar fondasi-fondasi teologis dari jenis otoritas yang telah mengucilkannya.

KEHIDUPAN DALAM KETERASINGAN DAN PROYEK FILSAFAT

SETELAH *cherem*, Baruch sang pemuda Yahudi mengubah namanya menjadi Benedictus, bentuk Latin dari namanya yang berarti "yang diberkati". Langkah ini simbolis: ia beralih dari warisan partikular komunitasnya menuju dunia universal filsafat dan nalar. Untuk menafkahi hidupnya, ia tidak mencari patronase dari kaum bangsawan, sebuah pilihan yang akan mengkompromikan kemandiriannya. Sebaliknya, ia memilih sebuah keahlian yang rendah hati namun sangat simbolis: mengasah lensa.

Profesi sebagai pengasah lensa ini menjadi metafora yang kuat untuk seluruh proyek filosofisnya. Di satu sisi, ia adalah pekerjaan yang menuntut presisi, kesabaran, dan perhatian pada detail—kualitas yang sama yang ia terapkan pada filsafatnya. Di sisi lain, tujuannya adalah untuk menciptakan alat—lensa—yang memungkinkan orang untuk melihat dunia dengan lebih jelas, untuk memperbaiki penglihatan yang kabur atau terdistorsi. Inilah tepatnya yang ingin dilakukan Spinoza dengan filsafatnya: untuk membersihkan pikiran dari kabut takhayul, prasangka, dan emosi yang membingungkan, agar dapat melihat realitas—Tuhan, alam, dan diri sendiri—secara jernih dan distingtif (*clara et distincta*). Ia hidup sederhana, menolak tawaran jabatan akademis bergengsi (seperti di Universitas Heidelberg), karena ia tahu bahwa jabatan itu datang dengan syarat-syarat yang akan membatasi kebebasan berpikirnya.

Dalam keterasingan relatif inilah ia menyusun karya agungnya, *Etika, yang Dibuktikan secara Geometris*. *Etika* adalah puncak dari sistem metafisiknya, sebuah upaya monumental untuk

memahami realitas secara keseluruhan melalui deduksi rasional yang ketat dari serangkaian definisi, aksioma, dan postulat, meniru metode Euklides dalam geometri. Di dalamnya, ia mengemukakan pandangan radikal tentang Tuhan bukan sebagai pribadi transenden, tetapi sebagai Substansi tunggal yang imanen di alam (*Deus sive Natura*—Tuhan atau Alam). Segala sesuatu yang ada hanyalah modus atau modifikasi dari Substansi tunggal ini. Kebahagiaan manusia, atau keberkatan, tidak terletak pada ketaatan pada perintah-perintah Tuhan eksternal, melainkan pada pemahaman intelektual atas tempat kita dalam tatanan alam yang niscaya, yang ia sebut sebagai "cinta intelektual kepada Tuhan" (*amor intellectualis Dei*).

Karya ini adalah bom waktu filosofis, jauh lebih radikal daripada apa pun yang pernah dipikirkan di Eropa saat itu. Spinoza tahu betul betapa berbahayanya gagasan-gagasan ini. Ia tidak menerbitkan *Etika* selama hidupnya; karya itu baru terbit setelah kematiannya pada tahun 1677. *Traktat Teologis-Politis*, dengan demikian, dapat dipahami sebagai benteng pertahanan yang ia bangun di sekitar proyek filosofis *Etika*. Sebelum ia dapat memaparkan jalan menuju kebahagiaan sejati melalui nalar (seperti dalam *Etika*), ia harus terlebih dahulu menciptakan ruang politik dan sosial di mana pengejaran kebenaran melalui nalar itu sendiri dimungkinkan dan diizinkan. *Traktat* adalah argumen politis yang diperlukan untuk melindungi kemungkinan filosofis. Ia bertanya: dalam kondisi politik seperti apa seseorang dapat hidup sebagai seorang filsuf tanpa takut dianiaya? Jawabannya adalah sebuah negara bebas yang melindungi kebebasan berpikir.

KRISIS POLITIK REPUBLIK DAN DORONGAN LANGSUNG UNTUK MENULIS *TRAKTAT*

JIKA *cherem* memberikan dorongan personal, maka krisis politik di Republik Belanda pada dekade 1660-an memberikan urgensi politis bagi penulisan *Traktat*. Pada masa itu, Republik terbelah oleh konflik sengit antara dua faksi utama. Di satu sisi adalah kaum Republikan, yang dipimpin oleh Johan de Witt, seorang negarawan ulung yang menjabat sebagai *Grand Pensionary*. Faksi ini mewakili kepentingan kaum pedagang dan borjuis perkotaan. Mereka menghendaki sebuah negara yang diperintah oleh dewan-dewan perwakilan, tanpa kekuasaan terpusat di tangan satu orang, dan cenderung mendukung toleransi beragama yang lebih besar demi menjaga perdamaian internal dan kelancaran perdagangan.

Di sisi lain adalah kaum Orangis (*Orangists*), yang mendukung pemulihan kekuasaan monarkis di bawah Pangeran Oranye. Faksi ini didukung oleh massa rakyat jelata dan, yang terpenting, oleh para pendeta Gereja Kalvinis ortodoks. Para pendeta ini melihat aliansi dengan Pangeran Oranye sebagai cara terbaik untuk menjadikan Kalvinisme ortodoks sebagai satu-satunya agama negara yang sah dan untuk menggunakan kekuasaan negara guna menindas semua bentuk pemikiran yang berbeda, mulai dari Cartesianisme hingga pemikiran bebas yang mereka sebut "ateisme".

Spinoza adalah pendukung setia Johan de Witt dan kaum Republikan. Ia melihat dalam pemerintahan mereka harapan terbaik bagi perlindungan kebebasan berpikir yang sangat ia hargai. Namun, pada pertengahan 1660-an, tekanan dari kaum Kalvinis ortodoks semakin meningkat. Sinode-sinode gereja mengeluarkan kutukan-kutukan terhadap filsafat Cartesian dan pemikiran-pemikiran baru. Pamflet-pamflet yang penuh kebencian menyerang kaum "ateis" dan "libertine". Teman-teman Spinoza, seperti Adriaan Koerbagh, dipenjara dan akhirnya meninggal di tahanan karena menerbitkan tulisan-tulisan yang dianggap sesat. Spinoza melihat dengan jelas bahwa kebebasan yang rapuh di Republik Belanda berada di bawah ancaman serius. Atmosfer intelektual menjadi semakin represif.

Dalam konteks inilah *Traktat Teologis-Politis* lahir sebagai sebuah intervensi politik yang mendesak. Ia bukan sekadar sebuah risalah abstrak tentang agama dan politik; ia adalah sebuah pamflet politik tingkat tinggi yang ditulis untuk mempertahankan rezim de Witt dan untuk melawan senjata utama lawan-lawan mereka: klaim para pendeta atas otoritas politik yang didasarkan pada penafsiran mereka yang dogmatis terhadap Kitab Suci. Tujuan Spinoza sangat jelas: untuk mematahkan aliansi berbahaya antara ambisi politik (Orangis) dan takhayul keagamaan (Kalvinis ortodoks). Untuk melakukannya, ia harus menunjukkan bahwa para pendeta tidak memiliki hak istimewa apa pun dalam menafsirkan Kitab Suci, dan bahwa, pada kenyataannya, agama sejati tidak ada hubungannya dengan dogma-dogma teologis yang rumit, melainkan hanya dengan praktik keadilan dan amal.

STRATEGI GANDA: DEKONSTRUKSI TEOLOGIS DAN KONSTRUKSI POLITIS

UNTUK mencapai tujuannya, Spinoza menerapkan strategi ganda yang brilian, yang menjadikannya sebuah karya "teologis-politis" yang sejati.

Pertama, ia melancarkan serangan dekonstruktif terhadap fondasi teologis dari kekuasaan para pendeta. Bagian pertama *Traktat* (Bab 1-15) adalah sebuah latihan revolusioner dalam kritik Alkitab. Spinoza menjadi orang pertama yang mengusulkan sebuah metode penafsiran Kitab Suci yang murni historis dan sekuler. Ia berargumen bahwa Alkitab harus dibaca seperti buku lainnya, sebagai dokumen sejarah yang dihasilkan oleh manusia dalam konteks waktu dan budaya tertentu. Ia menolak klaim bahwa Alkitab adalah firman Tuhan yang infalibel dan koheren secara harfiah.

Dengan metode ini, ia sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang mengejutkan pada masanya:

- Pentateukh (lima kitab pertama) tidak ditulis oleh Musa, tetapi merupakan kompilasi dari berbagai sumber oleh seorang editor di kemudian hari, kemungkinan besar Ezra.
- Nubuat bukanlah pengetahuan filosofis yang superior, melainkan hasil dari imajinasi para nabi yang hidup, yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka yang terbatas.
- Mukjizat bukanlah pelanggaran terhadap hukum alam (yang merupakan ketetapan Tuhan yang abadi dan tidak dapat diubah), melainkan hanyalah peristiwa-peristiwa alam yang penyebabnya tidak diketahui oleh para penulis kuno.
- Tujuan utama Kitab Suci bukanlah untuk mengajarkan kebenaran metafisik atau ilmiah, tetapi semata-mata untuk menanamkan ketaatan moral.
- "Firman Tuhan" yang sejati bukanlah keseluruhan teks Alkitab dengan segala kontradiksinya, melainkan pesan moral universal yang sederhana dan dapat dipahami oleh semua orang: "Kasihilah Tuhan di atas segalanya, dan kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri."

Tujuan politis dari dekonstruksi teologis ini sangat jelas. Jika Kitab Suci bukanlah sebuah buku teks filsafat atau sains, dan jika maknanya yang sejati adalah pesan moral yang sederhana, maka para teolog dan pendeta tidak memiliki keahlian khusus atau otoritas eksklusif untuk menafsirkannya. Mereka tidak lebih dari warga negara biasa. Dengan demikian, klaim mereka untuk mendiktekan kebijakan kepada negara atas dasar "kebenaran Ilahi" menjadi tidak berdasar. Spinoza secara efektif menarik karpet teologis dari bawah kaki para pendeta yang haus kekuasaan.

Kedua, setelah membersihkan lahan dari reruntuhan otoritas teologis, Spinoza membangun sebuah teori politik yang rasional (Bab 16-20). Ia memulai dari konsep hak kodrati (*jus naturale*), di mana setiap individu memiliki hak untuk melakukan apa pun yang berada dalam kuasanya. Namun, karena dalam keadaan alamiah ini kehidupan akan penuh dengan konflik dan

ketakutan, manusia, dengan nalar mereka, membentuk sebuah negara melalui sebuah kontrak sosial. Dalam kontrak ini, setiap individu menyerahkan haknya untuk *bertindak* berdasarkan penilaiannya sendiri kepada sebuah kekuasaan berdaulat.

Tujuan negara, tegas Spinoza, bukanlah untuk menindas, melainkan untuk membebaskan. "Tujuan akhir pemerintahan," tulisnya, "bukanlah untuk memerintah, atau menahan, dengan rasa takut... tetapi sebaliknya, untuk membebaskan setiap orang dari rasa takut, agar ia dapat hidup dalam segala keamanan yang mungkin." Kedaulatan negara bersifat absolut, tetapi hanya atas tindakan. Ia tidak dapat dan tidak boleh mencoba mengendalikan pikiran. Karena hak untuk berpikir adalah hak kodrati yang tidak dapat dicabut, maka memaksa orang untuk berbicara dan bertindak bertentangan dengan keyakinan mereka hanya akan menghasilkan kemunafikan, perpecahan, dan kehancuran negara.

Dari premis-premis ini, Spinoza sampai pada kesimpulannya yang paling terkenal: di sebuah negara yang tertata dengan baik, setiap orang harus diberikan kebebasan penuh untuk "berpikir apa yang ia suka, dan mengatakan apa yang ia pikirkan." Hak kekuasaan berdaulat terbatas pada tindakan. Selama seseorang tidak menghasut untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum, ia harus bebas untuk mengekspresikan pendapatnya, betapapun "sesat" atau "berbeda" pendapat itu. Kebebasan inilah yang, menurut Spinoza, merupakan fondasi sejati bagi perdamaian, stabilitas, dan kemajuan ilmu pengetahuan.

AKHIR KATA

TRAKTAT Teologis-Politis dengan demikian adalah sebuah karya yang lahir dari titik temu antara pengalaman pribadi yang menyakitkan, analisis filosofis yang mendalam, dan urgensi politik yang mendesak. Ia adalah tangisan seorang individu yang dikucilkan karena pemikirannya, sekaligus sebuah manifesto politik yang ditulis untuk menyelamatkan sebuah republik yang terancam oleh fanatisme agama. Spinoza melihat dengan jelas bahwa ancaman terbesar bagi kebebasan manusia bukanlah tirani sekuler semata, melainkan aliansi beracun antara kekuasaan politik dan takhayul yang dilembagakan. Untuk mematahkan aliansi itu, ia harus menyerang sumber legitimasinya: klaim atas pengetahuan dan otoritas Ilahi yang dimonopoli oleh para rohaniwan.

Dengan menempatkan Kitab Suci di bawah pisau bedah kritik historis dan membangun teori negara di atas fondasi nalar kodrati, Spinoza tidak hanya membela haknya sendiri untuk berfilsafat, tetapi juga meletakkan dasar bagi salah satu pilar utama Pencerahan Eropa dan liberalisme modern. Ia berargumen bahwa perdamaian sosial dan kemajuan intelektual hanya mungkin jika domain iman dipisahkan secara tegas dari domain nalar, dan jika gereja ditundukkan pada negara. Argumen-argumennya, yang begitu "berbahaya" di abad ke-17, telah menjadi bagian dari fondasi masyarakat demokratis modern. Sejauh mana relevansi, ketegangan, dan wawasan dari argumen-argumen ini masih bergema dalam konteks kekinian kita akan menjadi fokus dari bagian kedua pengantar ini.

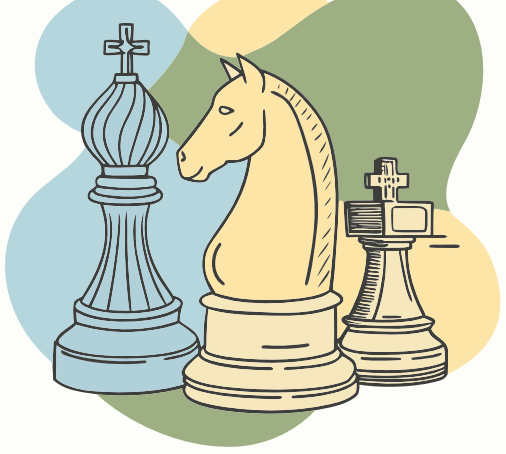

ANATOMI IMAN DAN KEKUASAAN

ANALISIS KRITIS DAN RELEVANSI KONTEMPORER

Memasuki jantung argumen *Traktat*, pembaca akan segera menyadari bahwa karya ini bukanlah sebuah serangan membabi buta terhadap agama, melainkan sebuah pembedahan filosofis yang teliti dan sistematis. Spinoza bertindak seperti seorang ahli anatomi: ia membedah tubuh teologi dan politik untuk menunjukkan struktur, fungsi, dan—yang terpenting—penyakit-penyakit yang timbul ketika organ-organ yang seharusnya terpisah saling menginvasi satu sama lain. Proyeknya memiliki dua gerakan utama: pertama, sebuah dekonstruksi radikal terhadap sumber-sumber otoritas teologis tradisional (Bab 1-15), dan kedua, sebuah konstruksi rasional mengenai fondasi negara dan hak-hak sipil (Bab 16-20).

Lima bab pertama ini merupakan manuver pembuka yang krusial dalam fase dekonstruksi. Di sini, Spinoza secara sistematis membongkar tiga pilar utama yang menjadi sandaran klaim otoritas para rohaniwan pada masanya: **nubuat**, **status umat pilihan**, dan **kesakralan hukum seremonial**. Dengan melakukan demistifikasi dan desakralisasi terhadap ketiga pilar ini, ia tidak bermaksud menghancurkan agama, melainkan memurnikannya dari apa yang ia anggap sebagai cangkang takhayul dan politis, sehingga hanya menyisakan inti etisnya yang universal. Analisis kritis terhadap bab-bab awal ini tidak hanya mengungkap keberanian intelektual Spinoza, tetapi juga relevansinya yang mengejutkan bagi pergulatan kita di era kontemporer.

BAB 1 & 2: DEMISTIFIKASI NUBUAT—IMAJINASI VERSUS INTELEK

ARGUMEN Spinoza dimulai dengan sebuah pertanyaan yang tampaknya murni teologis, namun memiliki implikasi politis yang dahsyat: Apa itu nubuat, dan siapa itu nabi? Jawaban tradisional, yang dipegang oleh mayoritas teolog Yahudi dan Kristen, adalah bahwa nabi merupakan corong Tuhan yang menerima pengetahuan metafisik tertinggi—kebenaran-kebenaran tentang kodrat Tuhan, alam semesta, dan takdir manusia—melalui wahyu supranatural. Nabi, dalam pandangan ini, adalah seorang filsuf-plus, yang inteleknya ditinggikan oleh intervensi Ilahi.

Spinoza membalikkan pandangan ini secara radikal. Dengan analisis tekstual yang cermat, ia berargumen bahwa **nubuat bukanlah produk dari intelek yang superior, melainkan dari imajinasi yang luar biasa hidup**. Para nabi bukanlah para filsuf; mereka adalah orang-

orang dengan kesalehan moral yang mendalam dan kemampuan imajinatif yang kuat, tetapi pemahaman intelektual mereka sering kali terbatas dan bahkan naif. Wahyu Tuhan, menurut Spinoza, tidak datang dalam bentuk proposisi-proposisi filosofis yang abstrak, melainkan melalui gambaran, suara, dan simbol-simbol yang disesuaikan dengan temperamen, tingkat pendidikan, dan prasangka-prasangka sang nabi. Tuhan "berbicara" kepada seorang petani melalui gambaran lembu, kepada seorang prajurit melalui visi tentara, dan kepada seorang punggawa istana melalui citra takhta kerajaan.

Lebih jauh lagi, Spinoza menunjukkan bahwa para nabi sendiri sering kali tidak memahami wahyu mereka sepenuhnya dan sering kali meragukannya, sehingga mereka membutuhkan "tanda" eksternal untuk meyakinkan diri. Kepastian mereka bukanlah kepastian matematis seperti dalam filsafat, melainkan kepastian moral. Yang terpenting bagi seorang nabi bukanlah kecerdasan spekulatifnya, tetapi komitmennya pada "apa yang benar dan baik"—yaitu, keadilan dan amal.

Langkah Spinoza ini lebih dari sekadar sebuah penafsiran ulang teologis; ini adalah sebuah manuver politis yang brilian. Dengan mereduksi nubuat dari ranah *intelek* ke ranah *imajinasi*, Spinoza secara efektif meruntuhkan fondasi epistemologis dari otoritas para rohaniwan. Jika para nabi kuno—sumber dari semua Kitab Suci—tidak memiliki akses istimewa pada kebenaran metafisik dan hanya menerima pesan-pesan moral sederhana yang terbungkus dalam imajinasi mereka, maka para teolog dan pendeta di zaman Spinoza (yang mengklaim sebagai pewaris otoritas kenabian) tidak dapat lagi mengklaim monopoli atas kebenaran. Mereka tidak dapat lagi menggunakan penafsiran mereka yang rumit atas "misteri-misteri" Kitab Suci untuk mendikte kebijakan negara atau menindas para filsuf. Spinoza menunjukkan bahwa isi sejati dari wahyu adalah etika, bukan metafisika.

Relevansi argumen ini bagi dunia kontemporer sangatlah tajam. Di satu sisi, kita menyaksikan bangkitnya fundamentalisme literal yang memperlakukan teks-teks suci kuno seolah-olah teks tersebut adalah buku teks sains atau sejarah modern yang infalibel. Spinoza mengingatkan kita bahwa membaca Kitab Suci secara harfiah tanpa memahami konteks historis, linguistik, dan imajinatifnya adalah sebuah kesalahan kategori yang berbahaya. Ia mengajak kita untuk membedakan antara *pesan* etis dari sebuah teks dengan *wadah* imajinatif-kultural di mana pesan itu disampaikan.

Di sisi lain, argumen Spinoza adalah sebuah kritik tajam terhadap segala bentuk kepemimpinan yang didasarkan pada klaim otoritas karismatik atau "wahyu" pribadi, yang sering kali menentang penalaran logis dan bukti empiris. Dalam politik modern, kita sering melihat pemimpin-pemimpin populis yang, seperti para nabi Spinoza, lebih mengandalkan kekuatan imajinasi—retorika yang membangkitkan emosi, ketakutan, dan harapan massa—daripada argumen rasional yang terstruktur. Mereka sering kali mengklaim memiliki "pemahaman intuitif" tentang "kehendak rakyat" yang melampaui analisis para ahli. Spinoza memperingatkan kita untuk skeptis terhadap klaim-klaim semacam itu. Otoritas yang sejati, baik dalam politik maupun dalam pencarian kebenaran, harus didasarkan pada nalar dan bukti, bukan pada kekuatan imajinasi belaka, betapapun kuatnya imajinasi itu.

BAB 3: DESAKRALISASI UMAT PILIHAN—POLITIK VERSUS SPIRITUALITAS

SETELAH membongkar otoritas nabi, Spinoza beralih ke pilar kedua: doktrin tentang umat pilihan (*the election of the Hebrews*). Dalam tradisi Yudaisme dan (melalui reinterpretasi) Kristen,

status sebagai "umat pilihan" sering kali dipahami sebagai tanda superioritas spiritual, intelektual, atau moral. Ini adalah doktrin yang memberikan dasar teologis bagi identitas kolektif dan, sering kali, bagi klaim eksklusif atas kebenaran dan kemurahan Tuhan.

Spinoza kembali melancarkan serangan dekonstruktif. Ia berargumen bahwa **pilihan Tuhan atas bangsa Ibrani bukanlah pilihan spiritual atau intelektual, melainkan murni politis dan temporal**. Bangsa Ibrani tidak lebih bijaksana atau lebih saleh daripada bangsa-bangsa lain. Mereka "dipilih" hanya dalam arti bahwa Tuhan (melalui serangkaian peristiwa historis) memberikan mereka sebuah tatanan sosial-politik yang unik—sebuah persemakmuran otonom di sebidang tanah tertentu—yang memungkinkan mereka untuk hidup dalam keamanan dan kemakmuran. Berkah yang dijanjikan dalam hukum Musa, tegas Spinoza, bukanlah kebahagiaan kekal atau pencerahan filosofis, melainkan keuntungan-keuntungan duniawi: kemenangan dalam perang, panen yang melimpah, dan stabilitas politik. Dengan kata lain, "panggilan" mereka adalah pembentukan sebuah negara yang sukses, bukan pencapaian kebenaran universal.

Implikasi dari argumen ini sangat mendalam. Pertama, ia bersifat universalis. Dengan menyangkal bahwa ada satu bangsa pun yang memiliki klaim istimewa atas Tuhan, Spinoza menegaskan bahwa Tuhan, atau alam, tidak memihak. Kebenaran dan kebajikan tersedia bagi semua manusia, dari bangsa mana pun, yang menggunakan nalar mereka. Ini adalah sebuah pukulan telak bagi segala bentuk etnosentrisme atau eksepsionalisme religius.

Kedua, ini adalah sebuah langkah politis yang sangat penting. Jika status "umat pilihan" hanyalah sebuah kategori politik-historis yang terkait dengan sebuah negara yang kini telah runtuh, maka tidak ada kelompok agama di masa kini yang dapat mengklaim status istimewa dalam sebuah negara majemuk. Argumen ini menolak setiap upaya untuk mendirikan sebuah teokrasi atau memberikan hak-hak istimewa kepada satu kelompok agama atas kelompok lain. Semua warga negara, terlepas dari keyakinan mereka, memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum negara.

Di dunia modern, argumen Spinoza ini menjadi kritik yang kuat terhadap nasionalisme religius dan politik identitas yang berbasis pada klaim superioritas historis atau teologis. Kita melihat di banyak belahan dunia bagaimana narasi "bangsa pilihan" atau "takdir ilahi" digunakan untuk membenarkan agresi, menindas minoritas, dan menolak hak-hak universal. Spinoza menunjukkan bahwa narasi-narasi semacam itu adalah konstruksi historis yang melayani tujuan politik tertentu, dan tidak boleh dijadikan dasar untuk mengatur sebuah negara yang adil dan damai di masa kini. Ia memaksa kita untuk membedakan antara identitas kultural-historis sebuah kelompok dengan klaim universal atas kebenaran atau hak politik.

BAB 4 & 5: MEMBEDAH HUKUM—HUKUM ILAHI VERSUS HUKUM SEREMONIAL

INI MUNGKIN merupakan distingsi paling krusial dalam keseluruhan *Traktat*, yang menjadi landasan bagi semua argumen politisnya di bab-bab selanjutnya. Spinoza membedakan secara tajam antara dua jenis hukum:

1. **Hukum Ilahi Kodrati (Natural Divine Law):** Ini adalah hukum universal yang sejati, yang tertulis di dalam hati (pikiran) semua manusia. Ia tidak bergantung pada teks atau wahyu historis mana pun. Isinya sangat sederhana: untuk mengenal dan mencintai Tuhan, yang praktik konkretnya adalah **menjalankan keadilan dan amal kasih terhadap sesama**. Hukum ini dapat ditemukan melalui nalar kodrati dan merupakan inti dari semua agama yang benar. Imbalannya adalah keberkatan sejati (*true blessedness*), yaitu kedamaian pikiran dan kesempurnaan intelektual.

2. **Hukum Seremonial (Ceremonial Law):** Ini adalah sekumpulan ritus, upacara, dan peraturan partikular (seperti hukum kurban, perayaan, dan peraturan makanan) yang diberikan kepada bangsa Ibrani kuno. Spinoza berargumen bahwa hukum-hukum ini **tidak memiliki nilai spiritual atau moral intrinsik**. Mereka bukanlah bagian dari Hukum Ilahi yang universal. Sebaliknya, mereka adalah **perangkat politik** yang dilembagakan oleh Musa untuk satu tujuan spesifik: untuk menanamkan kebiasaan taat, membedakan bangsa Ibrani dari bangsa lain, dan dengan demikian menjaga kohesi dan stabilitas *persemakmuran temporal* mereka. Hukum-hukum ini hanya berlaku selama negara Ibrani kuno itu berdiri. Setelah negara itu hancur, hukum-hukum ini kehilangan validitasnya.

Distingsi ini adalah manuver jenius yang memungkinkan Spinoza untuk mencapai beberapa tujuan sekaligus. Pertama, ia memisahkan etika universal dari ritualisme partikular. Agama sejati, menurutnya, bukanlah tentang menjalankan upacara, melainkan tentang perilaku etis. Seseorang bisa saja tidak pernah mendengar tentang Alkitab, namun jika ia hidup dengan adil dan penuh kasih, ia sesungguhnya sedang menaati Hukum Ilahi.

Kedua, dan ini adalah implikasi politisnya yang paling kuat, jika hukum seremonial hanyalah instrumen politik untuk menjaga stabilitas negara, maka **otoritas untuk mengatur bentuk-bentuk lahiriah agama di negara mana pun berada sepenuhnya di tangan kekuasaan berdaulat (negara)**. Para rohaniwan tidak memiliki yurisdiksi atas hal ini. Negara, demi menjaga perdamaian dan ketertiban publik, memiliki hak penuh untuk menentukan ritus dan praktik keagamaan eksternal mana yang diizinkan dan mana yang dilarang. Para rohaniwan, dengan demikian, direduksi menjadi guru-guru moral, bukan administrator hukum suci.

Relevansi argumen ini hari ini tidak dapat dilebih-lebihkan. Perdebatan sengit di banyak negara—termasuk di Indonesia—mengenai hubungan antara agama dan negara sering kali berpusat pada pertanyaan tentang praktik keagamaan publik. Haruskah negara mengatur cara berpakaian, pembangunan rumah ibadah, atau perayaan hari-hari besar keagamaan? Argumen Spinoza memberikan kerangka yang sangat jelas: negara tidak boleh mencampuri *keyakinan batin* (iman dan kesalehan pribadi), tetapi ia memiliki hak dan bahkan kewajiban untuk mengatur *praktik lahiriah* agama (hukum seremonial) sejauh praktik tersebut berdampak pada perdamaian dan kesejahteraan publik.

Spinoza memaksa kita untuk bertanya: apakah sebuah praktik keagamaan merupakan bagian dari inti etis universal agama (keadilan dan amal), ataukah ia merupakan "seremonial" yang berfungsi sebagai penanda identitas kelompok? Bagi Spinoza, negara harus melindungi yang pertama dan berhak mengatur yang kedua. Distingsi ini memberikan dasar filosofis yang kuat bagi konsep negara sekuler yang tidak anti-agama, tetapi menempatkan hukum sipil di atas hukum seremonial-partikular demi kebaikan bersama.

Secara keseluruhan, lima bab pertama *Traktat* ini adalah sebuah proyek demolisasi yang berani. Dengan meredefinisi nubuat, status umat pilihan, dan hukum agama, Spinoza secara sistematis membongkar fondasi-fondasi teologis yang digunakan oleh otoritas keagamaan untuk mengklaim kekuasaan politik. Ia membersihkan lahan dari apa yang ia anggap sebagai puing-puing takhayul dan dogma, menyisakan hanya fondasi yang kokoh dan universal: nalar manusia dan imperatif etis untuk keadilan dan amal. Di atas fondasi yang telah dibersihkan inilah ia, di bab-bab selanjutnya, akan membangun teorinya tentang negara bebas.

BAB 6: RASIONALISASI MUKJIZAT—ALAM SEBAGAI SATU-SATUNYA KEAJAIBAN

BAB 6 adalah salah satu bab paling padat secara filosofis dan paling provokatif dalam *Traktat*. Spinoza menghadapi konsep mukjizat, yang bagi kebanyakan orang pada zamannya (dan bahkan sekarang) merupakan bukti paling meyakinkan akan keberadaan dan kuasa Tuhan. Mukjizat—sebuah peristiwa yang melanggar atau melampaui tatanan alam—dianggap sebagai momen di mana Tuhan secara langsung mengintervensi ciptaan-Nya, menunjukkan kekuasaan-Nya yang tak terbatas.

Spinoza menolak gagasan ini sepenuhnya, bukan hanya sebagai tidak mungkin secara fisik, tetapi juga sebagai absurd secara teologis dan berbahaya secara filosofis. Argumennya bergerak dalam beberapa langkah yang saling terkait:

1. **Mukjizat Secara Metafisik Mustahil:** Bagi Spinoza, hukum-hukum alam bukanlah aturan-aturan sewenang-wenang yang diberlakukan Tuhan pada sebuah ciptaan yang terpisah dari-Nya. Sebaliknya, hukum-hukum alam adalah ekspresi yang niscaya dari kodrat Tuhan yang abadi dan tidak berubah. "Tatanan alam yang tetap dan tidak dapat diubah" adalah identik dengan "ketetapan-ketetapan abadi Tuhan". Oleh karena itu, sebuah peristiwa yang melanggar hukum alam (*contra naturam*) secara logis juga akan melanggar kodrat Tuhan itu sendiri. Mengatakan bahwa Tuhan dapat melanggar hukum alam sama absurdnya dengan mengatakan bahwa Tuhan dapat bertindak melawan diri-Nya sendiri—sebuah kontradiksi.
2. **Mukjizat Secara Epistemologis Merusak, Bukan Menguatkan Iman:** Jika mukjizat (sebagai pelanggaran tatanan alam) mungkin terjadi, maka kita tidak akan pernah bisa benar-benar yakin akan apa pun. Seluruh pengetahuan kita, termasuk pengetahuan kita tentang Tuhan, bergantung pada pemahaman kita akan tatanan alam yang teratur dan dapat dipahami. Jika tatanan ini dapat ditangguhkan kapan saja, maka nalar kita menjadi tidak dapat diandalkan, dan kita akan jatuh ke dalam skeptisisme universal. Jauh dari membuktikan keberadaan Tuhan, kemungkinan mukjizat justru akan membuat kita meragukan-Nya, karena itu akan menyiratkan bahwa Tuhan adalah Wujud yang berubah-ubah dan tidak dapat diprediksi. Pengetahuan sejati tentang Tuhan, tegas Spinoza, justru diperoleh dari perenungan atas tatanan alam yang agung, abadi, dan tidak dapat diubah, bukan dari pengecualian-pengecualian yang aneh.
3. **Mukjizat sebagai Produk Ketidaktahuan Manusia:** Lantas, apa itu mukjizat yang diceritakan dalam Kitab Suci? Spinoza mendefinisikannya kembali secara radikal: **sebuah mukjizat hanyalah sebuah peristiwa alam yang penyebabnya tidak diketahui atau tidak dipahami oleh para pengamatnya**. Bagi orang-orang kuno yang tidak memiliki pengetahuan tentang fisika, meteorologi, atau biologi, setiap peristiwa yang tidak biasa—seperti terbelahnya laut oleh angin kencang, atau munculnya pelangi setelah hujan—akan tampak sebagai intervensi Ilahi langsung. Mukjizat, dengan demikian, adalah sebuah kategori yang relatif terhadap tingkat pengetahuan manusia, bukan sebuah peristiwa yang secara objektif supranatural.

Argumen Spinoza tentang mukjizat adalah jantung dari proyek Pencerahannya. Dengan menyangkal kemungkinan intervensi supranatural yang melanggar hukum alam, ia secara efektif "mendesakralisasi" alam, menjadikannya sebuah ranah yang otonom dan dapat diselidiki sepenuhnya oleh nalar manusia. Ini adalah langkah filosofis yang membuka jalan bagi ilmu pengetahuan modern. Alam tidak lagi dilihat sebagai panggung bagi drama Ilahi yang berubah-ubah, melainkan sebagai sebuah sistem yang teratur dengan hukum-hukumnya sendiri yang dapat ditemukan.

Di tingkat teologis, argumen ini menawarkan sebuah konsepsi tentang Tuhan yang jauh lebih agung daripada konsepsi populer. Tuhan tidak lagi dibayangkan sebagai seorang "Raja surgawi" atau "Tukang Sulap kosmik" yang sesekali harus turun tangan untuk memperbaiki ciptaan-Nya yang tidak sempurna. Sebaliknya, keagungan Tuhan justru terletak pada kesempurnaan dan keabadian tatanan yang telah Ia tetapkan. Keajaiban yang sesungguhnya bukanlah *pelanggaran* terhadap tatanan alam, melainkan *tatanan alam itu sendiri* dalam segala kompleksitas dan keteraturannya yang menakjubkan.

Dalam konteks kekinian, argumen Spinoza tetap menjadi tantangan kuat bagi pandangan dunia yang melihat celah dalam pengetahuan ilmiah sebagai "bukti" keberadaan Tuhan (konsep "God of the gaps"). Spinoza memperingatkan bahwa mendasarkan iman pada apa yang *tidak kita ketahui* adalah fondasi yang sangat rapuh, karena seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, ruang bagi "Tuhan" semacam itu akan terus menyempit. Sebaliknya, ia mengajak kita untuk menemukan yang Ilahi di dalam apa yang *dapat kita pahami*—dalam keindahan hukum-hukum fisika, dalam keanggunan proses evolusi, dalam keteraturan kosmos. Debat kontemporer antara sains dan agama sering kali masih berkutat pada isu-isu yang telah dipetakan Spinoza lebih dari tiga abad yang lalu.

BAB 7–10: KRITIK KITAB SUCI—MENEMUKAN TEKS MANUSIAWI DI BALIK FIRMAN ILAHI

SETELAH membongkar konsep nubuat, umat pilihan, dan mukjizat, Spinoza kini beralih ke objek yang paling sakral: teks Kitab Suci itu sendiri. Bab 7 adalah titik balik metodologis dalam sejarah pemikiran Barat, di mana Spinoza mengemukakan prinsip-prinsip kritik historis-Alkitab (*historical-critical method*). Ia berargumen, dengan keberanian yang mengejutkan, bahwa **metode untuk menafsirkan Kitab Suci tidak berbeda dengan metode untuk menafsirkan alam**. Kita harus mendekati Alkitab bukan sebagai kumpulan orakel misterius, melainkan sebagai sebuah perpustakaan dokumen-dokumen kuno.

Untuk memahami makna sejati sebuah teks, kita tidak boleh memaksakan gagasan filosofis atau teologis kita sendiri ke dalamnya. Sebaliknya, kita harus melakukan sebuah penyelidikan historis yang cermat:

1. Mempelajari bahasa asli teks (Ibrani dan Yunani).
2. Menganalisis konteks historis setiap kitab: siapa penulisnya, kapan ia ditulis, untuk audiens apa, dan dengan tujuan apa.
3. Membandingkan berbagai bagian Kitab Suci satu sama lain untuk melihat konsistensi dan kontradiksi, tanpa mengasumsikan bahwa semua penulis memiliki pandangan yang sama.

Dengan menerapkan metode ini dalam Bab 8, 9, dan 10, Spinoza sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang bersifat revolusioner dan menghancurkan pandangan tradisional tentang Alkitab:

- **Kepenulisan yang Kompleks dan Anonim:** Ia membuktikan, dengan mengumpulkan petunjuk-petunjuk tekstual yang sebelumnya diisyaratkan oleh komentator Yahudi seperti Aben Ezra, bahwa Pentateukh tidak mungkin ditulis oleh Musa. Teks tersebut mengandung banyak anakronisme (seperti penyebutan tempat dengan nama yang baru ada setelah zaman Musa) dan ditulis dalam persona ketiga. Ia menyimpulkan bahwa Pentateukh, bersama dengan kitab-kitab sejarah lainnya (Yosua hingga Raja-raja), adalah sebuah karya kompilasi yang disusun oleh seorang editor tunggal yang hidup jauh setelah peristiwa-peristiwa itu terjadi, kemungkinan besar Ezra.

- **Teks yang Tidak Sempurna dan Fragmentaris:** Spinoza menunjukkan bahwa kitab-kitab yang kita miliki saat ini bukanlah karya yang utuh dan selesai. Mereka adalah kompilasi dari sumber-sumber yang lebih tua yang kini telah hilang (seperti "Kitab Peperangan TUHAN"). Ia dengan teliti menunjukkan adanya kontradiksi dalam kronologi, pengulangan narasi dengan versi yang berbeda, dan bagian-bagian yang jelas-jelas terpotong atau rusak.
- **Kanon yang Dibentuk oleh Manusia:** Ia berargumen bahwa kanon Perjanjian Lama bukanlah sesuatu yang turun dari langit, melainkan hasil dari sebuah proses seleksi oleh manusia. Ia mengidentifikasi kaum Farisi pada periode Bait Suci Kedua sebagai pihak yang paling mungkin bertanggung jawab atas penetapan kanon yang kita kenal sekarang, sering kali dengan motivasi politis-teologis untuk menentang lawan-lawan mereka, kaum Saduki.

Implikasi dari kritik Spinoza terhadap Kitab Suci sangatlah besar. Pertama, ia memisahkan "Firman Tuhan" (pesan etis universal) dari "Kitab Suci" (kumpulan teks historis yang tidak sempurna). Ini memungkinkan seseorang untuk tetap menghormati pesan moral Alkitab tanpa harus menerima setiap detail naratifnya sebagai kebenaran harfiah yang infalibel. Dengan kata lain, seseorang bisa menjadi religius tanpa menjadi literalis.

Kedua, metode Spinoza menempatkan nalar manusia sebagai hakim utama dalam memahami teks. Kita tidak lagi bergantung pada otoritas eksternal (pendeta, rabi, atau dewan gereja) untuk memberi tahu kita apa arti sebuah teks. Sebaliknya, setiap individu yang berakal didorong untuk melakukan penyelidikan kritisnya sendiri. Ini adalah sebuah langkah demokratisasi radikal dalam penafsiran.

Ketiga, dengan menunjukkan bahwa Alkitab adalah produk sejarah manusia, Spinoza membuka jalan bagi studi agama-agama yang lebih objektif dan komparatif. Agama tidak lagi dilihat sebagai fenomena *sui generis* yang berada di luar jangkauan analisis rasional, melainkan sebagai sebuah institusi manusia yang dapat dipelajari sejarah, sosiologi, dan psikologinya.

Di dunia modern, warisan metode Spinoza ini hidup dan berkembang dalam studi akademis tentang agama (ilmu perbandingan agama, studi Alkitab kritis). Namun, di ruang publik, ketegangan yang ia identifikasi masih sangat terasa. Pertarungan antara penafsiran literal-fundamentalis dan penafsiran historis-kontekstual terus menjadi sumber konflik sosial dan intelektual. Banyak perdebatan kontemporer—mulai dari evolusi, isu gender, hingga legitimasi negara-bangsa modern—berakar pada perbedaan cara membaca teks-teks suci. Spinoza, dengan argumennya lebih dari 350 tahun yang lalu, telah menyediakan perangkat konseptual yang sangat kuat untuk menavigasi perdebatan ini. Ia menunjukkan bahwa menghormati sebuah teks tidak berarti mematikannya dari konteks sejarahnya, melainkan justru memahaminya secara mendalam sebagai sebuah produk manusiawi yang kompleks, yang di dalamnya tersimpan pesan-pesan moral yang abadi.

Singkatnya, dalam bab 6 hingga 10, Spinoza menyelesaikan fase dekonstruksinya. Ia telah menunjukkan bahwa klaim-klaim teologis atas kebenaran supranatural—baik yang didasarkan pada nubuat, mukjizat, maupun teks suci yang infalibel—tidak dapat bertahan di bawah pengawasan nalar kritis. Dengan membersihkan medan dari otoritas-otoritas transenden ini, ia telah mempersiapkan panggung untuk membangun sebuah teori politik yang didasarkan sepenuhnya pada premis-premis yang kodrati dan rasional, sebuah tugas yang akan ia emban di bab-bab selanjutnya dari *Traktat*.

BAB 11: MEMBEDAH KERASULAN—GURU MORAL, BUKAN NABI ORAKULAR

SETELAH membongkar otoritas para nabi Perjanjian Lama, Spinoza kini mengalihkan perhatiannya pada figur-figur sentral Perjanjian Baru: para Rasul. Ini adalah langkah yang sangat berani dan strategis, karena otoritas gereja-gereja Kristen pada zamannya—baik Katolik maupun Protestan—sepenuhnya didasarkan pada klaim bahwa para rasul adalah penerus kenabian yang diilhami secara ilahi, dan bahwa surat-surat (epistel) mereka adalah wahyu supranatural yang setara dengan Taurat Musa.

Spinoza menantang asumsi ini secara langsung. Dengan menerapkan metode analisis tekstual yang sama, ia berargumen bahwa **para Rasul, ketika menulis surat-surat mereka, tidak bertindak sebagai nabi yang menyampaikan firman Tuhan secara verbatim, melainkan sebagai guru (*teachers*) yang menggunakan nalar kodrati mereka**. Ia mengemukakan beberapa bukti kunci:

1. **Gaya Bahasa yang Berbeda:** Gaya para nabi bersifat dogmatis dan otoritatif ("Beginilah firman TUHAN..."). Sebaliknya, gaya para rasul, terutama Paulus, bersifat argumentatif, deliberatif, dan bahkan tentatif. Mereka sering menggunakan frasa seperti "aku pikir" atau "menurut pendapatku," dan mereka secara aktif berdebat dengan argumen-argumen rasional untuk meyakinkan pembaca mereka ("Aku berbicara kepada orang-orang bijaksana, nilailah kamu apa yang aku katakan," tulis Paulus).
2. **Tidak Adanya Mandat Ilahi untuk Menulis:** Kitab Suci sering kali secara eksplisit menyatakan bahwa para nabi diperintahkan oleh Tuhan untuk menyampaikan pesan tertentu. Namun, tidak ada bukti serupa yang menunjukkan bahwa para rasul diperintahkan untuk menulis surat-surat mereka. Tindakan menulis tampaknya merupakan inisiatif mereka sendiri sebagai bagian dari tugas penggembalaan mereka.
3. **Perbedaan Pendapat di Antara Para Rasul:** Spinoza dengan tajam menyoroti fakta bahwa para rasul sering kali memiliki perbedaan pendapat yang signifikan, tidak hanya dalam hal strategi (seperti perselisihan antara Paulus dan Barnabas), tetapi juga dalam hal doktrin. Contoh paling mencolok adalah kontras antara Paulus, yang menekankan pembenaran oleh iman saja dan doktrin predestinasi, dengan Yakobus, yang menegaskan bahwa "iman tanpa perbuatan adalah mati" dan menekankan pentingnya perbuatan. Bagi Spinoza, ini adalah bukti kuat bahwa mereka tidak berbicara dari satu sumber wahyu yang seragam, melainkan dari pemahaman dan penekanan teologis pribadi mereka sebagai guru.

Dengan membedakan peran rasul sebagai *nabi* (ketika mereka memberitakan Injil secara lisan dan melakukan mukjizat, yang merupakan wahyu) dan peran mereka sebagai *guru* (ketika mereka menulis surat untuk menasihati jemaat), Spinoza kembali melakukan manuver dekonstruksi yang brilian. Ia tidak menyangkal status ilahi dari misi para rasul, tetapi ia membatasi infalibilitas mereka. Surat-surat mereka, sebagai produk nalar seorang guru, harus dibaca sebagai nasihat yang bijaksana dan argumentasi teologis, bukan sebagai dekrit ilahi yang mutlak.

Langkah ini memiliki dua implikasi politis yang sangat besar. Pertama, ia meruntuhkan klaim infalibilitas gereja. Jika para rasul sendiri bisa memiliki perbedaan pendapat teologis, maka tidak ada dewan gereja atau paus di kemudian hari yang bisa mengklaim memiliki pemahaman yang monolitik dan infalibel atas "kebenaran Kristen." Ini membuka ruang bagi keragaman interpretasi dan toleransi teologis.

Kedua, ini memperkuat argumennya bahwa agama harus direduksi menjadi inti etis yang sederhana. Karena para rasul sendiri berbeda pendapat mengenai fondasi-fondasi teologis yang

rumit (seperti predestinasi vs. perbuatan), maka doktrin-doktrin spekulatif ini tidak mungkin menjadi esensi iman yang diperlukan untuk keselamatan. Esensi yang sejati pastilah apa yang mereka semua setujui, yaitu ajaran moral Kristus tentang keadilan dan amal.

Relevansi kontemporer dari argumen ini terletak pada kritiknya terhadap "bibliolatry"—pemujaan terhadap huruf-huruf teks suci—dan terhadap figur-figur otoritas keagamaan yang mengklaim memiliki penafsiran tunggal yang benar. Spinoza mengingatkan kita bahwa bahkan para pendiri agama pun adalah manusia yang berpikir, berdebat, dan menafsirkan dalam konteks mereka. Dengan demikian, ia mendorong sebuah sikap religius yang lebih dewasa, yang mampu membedakan antara pesan spiritual inti dengan kerangka teologis partikular yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikannya. Ia juga memberikan dasar untuk dialog antar-keyakinan: jika bahkan di dalam satu tradisi terdapat keragaman yang sah, maka dialog dengan tradisi lain menjadi mungkin dan perlu.

BAB 12 & 13: MENDEFINISIKAN ULANG "FIRMAN TUHAN" DAN KESUCIAN KITAB SUCI

SETELAH membuktikan bahwa Alkitab adalah kumpulan teks yang ditulis oleh manusia, tidak sempurna, dan mengandung keragaman pandangan, Spinoza kini menghadapi pertanyaan yang tak terelakkan: Jika demikian, dalam arti apa Alkitab masih bisa disebut "sakral" atau "Firman Tuhan"? Apakah kritiknya tidak menghancurkan seluruh fondasi agama?

Di sinilah Spinoza melakukan salah satu argumennya yang paling subtil dan konstruktif. Ia tidak menolak istilah-istilah ini, tetapi ia mendefinisikannya kembali secara fungsional dan etis.

- **Kesucian Bersifat Fungsional, Bukan Intrinsik:** Sebuah benda atau sebuah teks, menurut Spinoza, tidaklah sakral "dalam dirinya sendiri". Kesucian bukanlah kualitas metafisik yang melekat. Sebaliknya, **suatu hal menjadi sakral hanya sejauh ia digunakan untuk tujuan memajukan kesalehan**. Bait Suci Salomo adalah "rumah Tuhan" ketika digunakan untuk ibadah yang benar, tetapi menjadi "sarang penyamun" ketika diisi oleh orang-orang jahat. Demikian pula, Alkitab adalah sakral hanya selama ia dibaca dengan cara yang menginspirasi pembacanya untuk hidup dalam keadilan dan amal. Jika diabaikan atau digunakan untuk membenarkan kebencian dan penindasan, ia hanyalah "kertas dan tinta" yang profan.
- **Firman Tuhan yang Sejati adalah Hukum Ilahi di dalam Hati:** Spinoza kemudian membedakan secara tajam antara "Kitab Suci" (kumpulan teks) dan "Firman Tuhan" (pesan ilahi). Firman Tuhan yang asli dan tidak dapat dirusak, tegasnya, bukanlah sebuah buku, melainkan **hukum ilahi kodrati yang tertulis di dalam hati manusia**, yaitu pemahaman rasional tentang keharusan untuk mencintai Tuhan (yang berarti memahami tatanan alam) dan sesama. Kitab Suci hanyalah salah satu *medium*, yang tidak sempurna dan terikat secara historis, yang menyampaikan Firman Tuhan ini kepada khalayak luas.
- **Inti Doktrin yang Tidak Dapat Dirusak:** Karena Firman Tuhan yang sejati adalah pesan etis fundamental ini, maka bagian inilah dari Kitab Suci yang tidak mungkin dirusak. Kesalahan-kesalahan tekstual, kontradiksi historis, atau interpolasi mungkin terjadi pada detail-detail naratif atau spekulatif, tetapi inti ajaran—bahwa Tuhan itu ada, bahwa Ia adil dan pengasih, dan bahwa jalan menuju keselamatan adalah melalui praktik keadilan dan amal—tidak dapat dihilangkan tanpa mengubah Alkitab menjadi sebuah buku yang sama sekali berbeda. Inti ini terlindungi bukan oleh keajaiban supranatural, melainkan oleh koherensi logis dan konsistensi internal dari pesan itu sendiri.

Definisi ulang Spinoza ini memiliki kekuatan pembebasan yang luar biasa. Ia memungkinkan seseorang untuk menerima temuan-temuan kritik historis-Alkitab tanpa harus kehilangan imannya. Seseorang dapat mengakui bahwa Alkitab adalah teks manusiawi yang kompleks dan problematis, namun tetap melihatnya sebagai wahana yang sakral bagi pesan etis yang universal dan ilahi. Ini adalah sebuah jalan tengah yang canggih antara fundamentalisme literal yang menolak nalar dan skeptisisme ateistik yang menolak nilai spiritual dari tradisi.

Argumen ini juga memberikan kritik yang kuat terhadap fetisisme teks yang marak di banyak kalangan agama saat ini. Ketika kelompok-kelompok tertentu lebih mementingkan kemurnian huruf, keakuratan ritual, atau kesetiaan pada interpretasi literal daripada praktik nyata keadilan dan welas asih, Spinoza akan mengatakan bahwa mereka telah salah mengira medium dengan pesan, menyembah "kertas dan tinta" daripada "Firman Tuhan" yang sejati. Relevansinya terhadap fenomena di mana simbol-simbol agama (pakaian, slogan, bendera) menjadi lebih penting daripada substansi etisnya sangatlah jelas. Spinoza memaksa kita untuk selalu kembali ke pertanyaan fundamental: Apakah keyakinan dan praktik ini membuat kita lebih adil, lebih berbelas kasih, dan lebih taat pada kebaikan bersama? Inilah satu-satunya kriteria kesalehan yang sejati.

BAB 14 & 15: MEMISAHKAN IMAN DAN FILSAFAT—DUA RANAH, DUA TUJUAN

DI DUA bab ini, Spinoza akhirnya sampai pada puncak argumen teoretisnya: pemisahan total antara iman (teologi) dan nalar (filsafat). Ia menolak dua posisi ekstrem: baik upaya untuk menundukkan nalar pada iman (seperti yang dilakukan oleh kaum fideis dogmatis), maupun upaya untuk menundukkan iman pada nalar (seperti yang ia tuduhkan pada Maimonides, yang mengharuskan teks suci ditafsirkan agar sesuai dengan filsafat).

Bagi Spinoza, kedua pendekatan ini keliru karena mereka gagal memahami bahwa iman dan filsafat adalah dua "kerajaan" yang sepenuhnya terpisah, dengan **tujuan yang berbeda** dan **fondasi yang berbeda**:

- **Tujuan Filsafat adalah Kebenaran:** Filsafat berusaha untuk memahami realitas sebagaimana adanya melalui penalaran logis yang ketat. Ia tidak peduli dengan ketaatan atau kesalehan.
- **Tujuan Iman adalah Ketaatan:** Teologi atau iman, seperti yang diungkapkan dalam Kitab Suci, tidak bertujuan untuk membuat orang menjadi filsuf, tetapi untuk membuat mereka taat pada perintah moral untuk keadilan dan amal.
- **Fondasi Filsafat adalah Nalar Kodrati:** Ia berangkat dari aksioma-aksioma yang terbukti dengan sendirinya dan dapat ditemukan dalam "buku besar alam".
- **Fondasi Iman adalah Sejarah dan Bahasa:** Ia berangkat dari dokumen-dokumen historis (Kitab Suci) dan harus dipahami melalui analisis historis-linguistik.

Karena tujuan dan fondasi mereka berbeda, maka tidak ada konflik yang inheren di antara keduanya. Filsafat dapat dengan bebas berspekulasi tentang kodrat Tuhan, keabadian jiwa, atau determinisme alam, karena pertanyaan-pertanyaan ini tidak relevan dengan tujuan iman, yaitu ketaatan. Sebaliknya, iman mendefinisikan seperangkat dogma minimal yang mutlak diperlukan untuk memotivasi ketaatan moral, yang ia sebut sebagai "fondasi iman universal." Dogma-dogma ini sangat sederhana (Tuhan itu ada, Ia esa, Ia adil dan pengasih, keselamatan datang melalui ketaatan pada keadilan dan amal, Tuhan mengampuni orang yang bertobat). Mengenai *bagaimana* dogma-dogma ini benar secara metafisik, iman menyerahkannya sepenuhnya pada nalar individu.

Pemisahan Spinoza antara iman dan nalar adalah salah satu solusi paling elegan dan berpengaruh dalam sejarah pemikiran Barat terhadap konflik abadi antara "Yerusalem" dan "Athena". Ini adalah fondasi filosofis bagi prinsip sekularisme dan kebebasan intelektual modern.

Dengan memberikan otonomi penuh pada filsafat (dan, secara ekstensi, sains), Spinoza melindungi penyelidikan rasional dari intervensi teologis. Sains tidak perlu menyesuaikan temuannya agar sesuai dengan kitab suci. Sebaliknya, dengan membatasi teologi pada ranah etika dan ketaatan, ia melindunginya dari menjadi tidak relevan atau konyol ketika dihadapkan dengan kemajuan pengetahuan. Agama tidak lagi dipertaruhkan setiap kali sebuah teori ilmiah baru muncul.

Namun, yang lebih radikal adalah apa yang pemisahan ini lakukan untuk iman itu sendiri. Dengan mendefinisikan iman berdasarkan *fungsinya* (mendorong ketaatan moral) daripada *kebenaran literalnya*, Spinoza menciptakan ruang bagi pluralisme keyakinan yang radikal. Selama sebuah sistem kepercayaan (apakah itu Kristen, Yahudi, Islam, atau bahkan sebuah filsafat sekuler) berhasil memotivasi seseorang untuk hidup dalam keadilan dan amal, maka dari sudut pandang politis dan etis, kepercayaan itu "saleh" dan "menyelamatkan". Negara tidak berhak untuk menghakimi "kebenaran" metafisik dari keyakinan warganya, tetapi hanya "buah" dari keyakinan itu dalam bentuk tindakan mereka.

Ini adalah sebuah visi yang sangat menantang bagi dunia kontemporer yang masih terkoyak oleh konflik-konflik doktrinal. Spinoza mengajak kita untuk membayangkan sebuah masyarakat di mana perdebatan tidak lagi tentang "apakah Tuhan itu trinitas atau esa?" atau "apakah dunia diciptakan dalam enam hari?", melainkan tentang "apakah keyakinan Anda membuat Anda menjadi tetangga yang lebih baik?" Ini adalah sebuah pergeseran radikal dari ortodoksi (keyakinan yang benar) ke ortopraksi (praktik yang benar). Meskipun banyak yang mungkin menganggap solusi Spinoza terlalu drastis dalam mereduksi agama menjadi etika, kekuatannya sebagai sebuah prinsip untuk perdamaian sipil dalam masyarakat yang pluralistik tidak dapat disangkal. Inilah fondasi yang akan ia gunakan untuk membangun argumennya yang paling politis di bab-bab terakhir, yang berpuncak pada pembelaannya yang penuh semangat atas kebebasan berbicara di negara bebas.

BAB 16: DARI KODRAT KE NEGARA—FONDASI RASIONAL KEKUASAAN SIPIL

SETELAH membersihkan panggung dari otoritas teologis yang dianggapnya tidak sah, Spinoza kini membangun fondasi teorinya tentang negara dari nol, atau lebih tepatnya, dari "keadaan alamiah" (*state of nature*). Bab ini adalah jantung dari filsafat politik Spinoza dan merupakan dialog kritisnya dengan pemikir besar lain pada masanya, Thomas Hobbes.

Spinoza memulai, seperti Hobbes, dengan gambaran yang realistis dan tidak sentimental tentang kodrat manusia. Dalam keadaan alamiah, tidak ada konsep dosa, keadilan, atau kesalahan. Yang ada hanyalah individu-individu yang didorong oleh hasrat dan kekuatan mereka. Di sini, Spinoza mengemukakan prinsipnya yang paling keras: **hak kodrati (*jus naturale*) adalah identik dengan kuasa (*potentia*)**. Setiap individu—baik itu manusia, ikan, atau batu—memiliki hak kodrati untuk melakukan apa pun yang berada dalam kuasanya untuk dilakukan demi mempertahankan keberadaannya. Ikan besar memangsa ikan kecil "dengan hak kodrati yang berdaulat" bukan karena itu "baik", tetapi karena ia *bisa* dan kodratnya mendorongnya untuk itu.

Dari premis ini, keadaan alamiah akan menjadi arena konflik yang tak berkesudahan, di mana setiap individu adalah musuh potensial bagi yang lain. Kehidupan seperti ini, seperti yang

telah ia tunjukkan sebelumnya, akan menjadi "sengsara, brutal, dan singkat." Namun, tidak seperti Hobbes yang menekankan rasa takut akan kematian sebagai pendorong utama, Spinoza menekankan kekuatan **nalar**. Nalar menunjukkan kepada manusia bahwa kepentingan sejati mereka—yaitu, hidup dalam keamanan dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya—hanya dapat dicapai melalui kerja sama. Oleh karena itu, melalui sebuah **perjanjian (kontrak) sosial**, individu-individu secara rasional setuju untuk mengalihkan hak kodrati mereka untuk *bertindak* berdasarkan kehendak pribadi kepada sebuah kekuasaan berdaulat yang kolektif.

Di sinilah letak perbedaan krusial Spinoza dari Hobbes, dan di mana seluruh tujuan *Traktat* menjadi jelas. Tujuan negara bukanlah semata-mata keamanan atau penindasan terhadap hasrat liar. Tujuan akhir negara, tegas Spinoza, adalah **kebebasan**. Ia menulis: *"Tujuan akhir pemerintahan bukanlah untuk memerintah, atau menahan, dengan rasa takut, ... tetapi sebaliknya, untuk membebaskan setiap orang dari rasa takut, agar ia dapat hidup dalam segala keamanan yang mungkin... Faktanya, tujuan sejati pemerintah adalah kebebasan."* Negara tidak diciptakan untuk mengubah manusia menjadi "binatang atau boneka," melainkan untuk memungkinkan mereka "mengembangkan pikiran dan tubuh mereka dalam keamanan, dan untuk menggunakan nalar mereka tanpa belenggu."

Teori kontrak sosial Spinoza adalah sebuah jembatan antara realisme Hobbesian dan idealisme liberal yang akan datang. Ia mengakui sisi gelap dari kodrat manusia—dorongan hasrat dan egoisme—tetapi ia memiliki keyakinan yang lebih besar pada kapasitas nalar manusia untuk mengenali dan mengejar kebaikan bersama. Visinya tentang negara bukanlah sekadar sebagai "penjaga malam" yang mencegah kekerasan, tetapi sebagai sebuah kerangka kerja yang memungkinkan aktualisasi diri warganya.

Dalam konteks kekinian, argumen ini menjadi kritik yang kuat terhadap dua jenis pemerintahan. Di satu sisi, ia menentang negara otoriter yang mengorbankan kebebasan demi "stabilitas" atau "ketertiban". Bagi Spinoza, negara semacam itu gagal dalam tujuan utamanya, karena stabilitas yang didasarkan pada rasa takut bukanlah perdamaian sejati, melainkan hanya penindasan yang rapuh. Di sisi lain, ia juga menantang konsepsi libertarian yang sempit, yang melihat negara hanya sebagai ancaman bagi kebebasan. Bagi Spinoza, negara yang terorganisir dengan baik justru merupakan *prasyarat* bagi kebebasan sejati, karena tanpa keamanan dan hukum yang disediakan oleh negara, individu akan kembali ke perbudakan hasrat dan ketakutan dalam keadaan alamiah. Perdebatan modern tentang keseimbangan antara keamanan nasional dan kebebasan sipil, atau antara regulasi pemerintah dan kebebasan pasar, dapat diterangi oleh wawasan Spinoza bahwa kebebasan dan keamanan bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua sisi dari koin yang sama dalam sebuah persemakmuran yang rasional.

BAB 17 & 18: REPUBLIK IBRANI SEBAGAI LABORATORIUM POLITIK

SETELAH meletakkan fondasi teoretisnya, Spinoza kembali ke Kitab Suci dalam sebuah langkah yang jenius. Ia menggunakan sejarah Republik Ibrani kuno sebagai sebuah studi kasus historis—sebuah "laboratorium politik"—untuk menguji dan mengilustrasikan prinsip-prinsip yang telah ia kemukakan. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada lawan-lawan teologisnya bahwa bahkan teks suci mereka sendiri, jika dibaca dengan benar, membuktikan kebenaran teori politiknya.

Spinoza memuji **persemakmuran Ibrani yang pertama** (di bawah Musa dan para Hakim) sebagai bentuk pemerintahan yang nyaris sempurna, sebuah *Teokrasi* yang dalam praktiknya

sangat mirip dengan demokrasi yang ia idealkan. Ia menyoroti beberapa keunggulannya:

- **Kesetaraan dan Ketaatan pada Hukum:** Tidak ada seorang pun yang melayani manusia lain, semua melayani Tuhan (melalui hukum). Para pemimpin atau "kapten" suku pun tunduk pada hukum yang ditafsirkan oleh para imam Lewi. Ini mencegah tirani.
- **Ketiadaan Sekte Agama:** Karena para imam hanya berfungsi sebagai penafsir hukum dan tidak memiliki kekuasaan eksekutif atau legislatif, tidak ada insentif bagi mereka untuk menciptakan dogma-dogma baru demi kekuasaan, sehingga perpecahan agama dapat diminimalisir.
- **Patriotisme dan Kohesi Sosial:** Kesetiaan kepada negara (*patriotisme*) dan ketaatan kepada Tuhan (*pietas*) menjadi satu, menciptakan ikatan sosial yang sangat kuat.
- **Keadilan Ekonomi:** Hukum seperti Tahun Yobel mencegah akumulasi kekayaan yang ekstrem dan memastikan bahwa setiap warga negara memiliki bagian dalam kemakmuran negara.

Namun, Spinoza juga menganalisis **kegagalan** persemakmuran ini dengan tajam. Kejatuhannya, menurutnya, bukan karena konsepnya yang salah, tetapi karena cacat dalam implementasinya (yang ia sebut sebagai "murka Tuhan"), yaitu penunjukan suku Lewi sebagai kelas imamat eksklusif yang menciptakan kecemburuan dan perpecahan internal. Kegagalan puncaknya adalah ketika rakyat Ibrani, karena tidak terbiasa dengan kebebasan, menuntut seorang **raja manusia**.

Bagi Spinoza, transisi ke monarki adalah sebuah bencana politik. Ia menciptakan sebuah **kedaulatan yang terbelah**—raja memegang kekuasaan temporal, sementara imam besar (dan para nabi) mengklaim otoritas spiritual. Konflik yurisdiksi yang tak terelakkan antara takhta dan kuil ini, menurut analisis Spinoza, menjadi sumber perang saudara yang tak berkesudahan dan pada akhirnya menyebabkan kehancuran total negara.

Analisis Spinoza terhadap sejarah Ibrani adalah sebuah mahakarya kritik politis yang terselubung. Ia menggunakan narasi Alkitab untuk menyampaikan pelajaran-pelajaran politik yang sangat relevan bagi zamannya dan zaman kita. Pelajaran utamanya adalah bahaya dari **kedaulatan yang terbagi**. Ketika otoritas politik dan otoritas agama menjadi dua kekuatan yang bersaing dalam satu negara, hasilnya adalah konflik abadi. Masing-masing akan mencoba menggunakan legitimasinya untuk melemahkan yang lain, menjerumuskan masyarakat ke dalam perpecahan dan kekerasan.

Hal ini secara langsung relevan dengan perdebatan tentang peran lembaga-lembaga keagamaan dalam politik modern. Ketika lembaga agama mulai bertindak sebagai kekuatan politik, mengeluarkan fatwa yang menantang hukum negara atau mengklaim otoritas untuk menentukan kebijakan publik, maka potensi konflik model "raja vs. imam besar" ala Spinoza muncul kembali. Solusinya, yang diisyaratkan di sini dan ditegaskan di bab berikutnya, adalah bahwa harus ada satu sumber kedaulatan tertinggi dalam urusan publik, yaitu negara.

Selain itu, pujiannya terhadap elemen-elemen "demokratis" dan "egalitarian" dalam republik Ibrani kuno menunjukkan simpatinya pada bentuk pemerintahan yang partisipatif dan adil. Analisisnya tentang bagaimana ketidaksetaraan (pengecualian suku-suku lain dari imamat) menabur benih-benih kehancuran juga menjadi peringatan abadi tentang pentingnya inklusivitas dan keadilan dalam menjaga stabilitas politik.

BAB 19 & 20: PUNCAK ARGUMEN—KEDAULATAN NEGARA DAN KEBEBASAN BERPIKIR

DI DUA bab terakhir ini, Spinoza menyajikan kesimpulan logis dari seluruh argumennya dengan kekuatan dan kejelasan yang tak tertandingi.

Bab 19 menegaskan secara eksplisit apa yang telah tersirat sebelumnya: **hak atas urusan-urusan spiritual (*jus circa sacra*) sepenuhnya berada di tangan kekuasaan berdaulat**. Ini adalah tesisnya yang paling kontroversial. Alasannya adalah murni pragmatis dan rasional: kesejahteraan publik adalah hukum tertinggi (*salus populi suprema lex*). Karena hanya penguasa berdaulat yang memiliki tanggung jawab dan kapasitas untuk menentukan apa yang terbaik bagi kesejahteraan publik, maka ia harus memiliki otoritas tertinggi untuk mengatur *semua* aspek kehidupan publik yang dapat mempengaruhi perdamaian, termasuk praktik-praktik keagamaan eksternal.

Spinoza kembali menekankan distingsi kuncinya: negara mengatur **tindakan lahiriah**, bukan **keyakinan batiniah**. Ibadah batin dan kesalehan adalah hak pribadi yang tidak dapat dicabut. Namun, bagaimana agama diekspresikan di ruang publik—ritus, upacara, organisasi kelembagaan—harus tunduk pada hukum negara demi mencegah konflik dan hasutan. Menyerahkan otoritas ini kepada gereja atau para rohaniwan, menurut Spinoza, berarti menciptakan "sebuah negara di dalam negara" dan mengundang perang saudara.

Bab 20 adalah mahkota dari seluruh karya, di mana Spinoza menyatukan semua utas argumennya menjadi sebuah pembelaan yang agung bagi kebebasan berbicara dan berpikir. Ia berargumen bahwa kebebasan ini bukanlah sebuah kemewahan yang bisa diberikan atau ditarik, melainkan sebuah **keniscayaan politis untuk negara yang stabil dan sehat**.
Argumennya bersifat multifaset:

- **Secara Psikologis:** Mustahil untuk mengendalikan pikiran manusia. Setiap upaya untuk melakukannya hanya akan menghasilkan kemunafikan, merusak itikad baik yang menjadi perekat masyarakat.
- **Secara Politis:** Hukum yang menargetkan pendapat hanya akan menjerat warga negara terbaik dan paling jujur, sementara para penjahat dan penjilat akan berkembang. Hukum semacam itu justru memprovokasi perlawanan dan hasutan, bukan memadamkannya.
- **Secara Pragmatis:** Kebebasan berpikir adalah prasyarat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni. Tidak ada inovasi yang bisa lahir dalam atmosfer ketakutan dan penindasan intelektual.
- **Secara Etis:** Tujuan sejati negara adalah kebebasan, yaitu memungkinkan warganya untuk hidup sebagai makhluk rasional. Membatasi nalar berarti mengkhianati tujuan fundamental negara itu sendiri.

Spinoza menyimpulkan dengan visinya tentang negara yang ideal: sebuah negara di mana loyalitas warga negara tidak dinilai dari keseragaman pendapat mereka, tetapi dari tindakan mereka yang adil dan penuh kasih. Di negara seperti itu, **"setiap orang dapat berpikir apa yang ia suka, dan mengatakan apa yang ia pikirkan."**

Di sinilah Spinoza menempatkan dirinya sebagai salah satu nabi besar liberalisme modern. Argumennya dalam bab-bab akhir ini menjadi fondasi bagi konsep-konsep seperti supremasi hukum sipil, sekularisme, toleransi, dan kebebasan berekspresi yang menjadi inti dari konstitusi demokrasi di seluruh dunia.

Visinya bukanlah visi tentang negara yang "bebas nilai". Sebaliknya, negara Spinoza sangat berkomitmen pada satu nilai fundamental: **perdamaian dan keamanan publik yang**

memungkinkan kehidupan rasional. Justru karena komitmen inilah negara harus bersikap netral terhadap kebenaran doktrin-doktrin filosofis dan teologis. Pertarungan ide harus terjadi di ruang publik yang bebas, bukan diputuskan melalui dekrit negara atau fatwa gereja.

Hari ini, ketika kebebasan berbicara kembali berada di bawah ancaman dari berbagai arah—baik dari otoritarianisme negara, fundamentalisme agama, maupun dari tekanan konformitas "budaya pembatalan" (*cancel culture*)—argumen Spinoza menjadi sangat relevan. Ia mengingatkan kita bahwa masyarakat yang berusaha membungkam perbedaan pendapat, atas dalih apa pun, pada akhirnya akan menghancurkan dirinya sendiri. Kebebasan bukanlah ancaman bagi stabilitas; sebaliknya, penindasan terhadap kebebasan itulah yang merupakan ancaman terbesar. Jalan teraman bagi sebuah negara, seperti yang disimpulkan Spinoza, adalah menjadikan agama sebagai urusan praktik keadilan dan amal, dan membiarkan ranah pemikiran sebebas-bebasnya. Ini adalah sebuah pelajaran teologis-politis yang gema kebenarannya masih terasa kuat hingga hari ini.

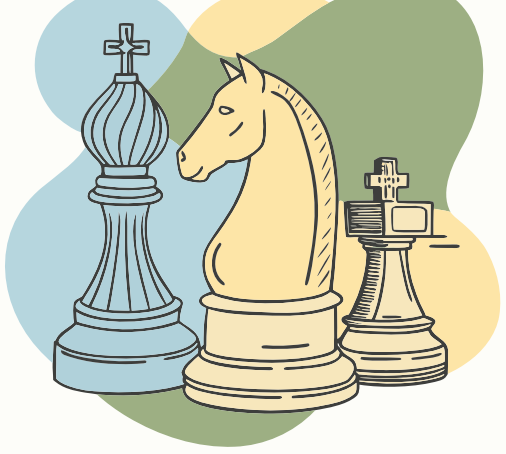

DAFTAR ISI

Pengantar v
Anatomi Iman dan Kekuasaan xi
Daftar Isi xxvii

PRAKATA 1
Bab 1: Tentang Nubuat 9
Bab 2: Tentang Para Nabi 19
Bab 3: Tentang Panggilan Orang Ibrani, dan Apakah Karunia Nubuat Khas bagi Mereka . 31
Bab 4: Tentang Hukum Ilahi 41
Bab 5: Tentang Hukum Seremonial 49
Bab 6: Tentang Mukjizat 59
Bab 7: Tentang Penafsiran Kitab Suci 71
Bab 8: Tentang Kepenulisan Pentateukh dan Kitab-Kitab Sejarah Lainnya dalam Perjanjian Lama 87
Bab 9: Pertanyaan-pertanyaan Lain Mengenai Kitab-Kitab yang Sama 95
Bab 10: Pemeriksaan Kitab-Kitab Lain dari Perjanjian Lama Menurut Metode Sebelumnya . 105
Bab 11: Sebuah Penyelidikan apakah para Rasul menulis Surat-surat mereka sebagai Rasul dan Nabi, atau hanya sebagai Guru; dan sebuah penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan seorang Rasul 113
Bab 12: Tentang Asal Mula Sejati Hukum Ilahi, dan Mengapa Kitab Suci Disebut Sakral, dan Firman Tuhan. Bagaimana, Sejauh Ia Mengandung Firman Tuhan, Ia Telah Sampai kepada Kita Tanpa Kerusakan 119
Bab 13: Ditunjukkan Bahwa Kitab Suci Hanya Mengajarkan Doktrin-Doktrin yang Sangat Sederhana, yang Cukup untuk Perilaku yang Benar 127
Bab 14: Definisi-definisi Iman, Kepercayaan, dan Fondasi-fondasi Iman, yang sekali untuk selamanya dipisahkan dari Filsafat 133
Bab 15: Teologi Ditunjukkan Tidak Tunduk pada Nalar, Juga Nalar Tidak Tunduk pada Teologi: Sebuah Definisi Nalar yang Memungkinkan Kita Menerima Otoritas Alkitab 145

Bab 16: Tentang Fondasi-fondasi Sebuah Negara; tentang Hak-Hak Kodrati dan Sipil Individu; dan tentang Hak-Hak Kekuasaan Berdaulat 152
Bab 17: Ditunjukkan Bahwa Tidak Ada yang Dapat, atau Perlu, Mengalihkan Semua Haknya kepada Kekuasaan Berdaulat. Tentang Republik Ibrani 163
Bab 18: Dari Persemakmuran Ibrani, dan Sejarah Mereka, Beberapa Doktrin Politik Disimpulkan 173
Bab 19: Ditunjukkan Bahwa Hak atas Urusan-Urusan Spiritual Sepenuhnya Berada di Tangan Penguasa Berdaulat 179
Bab 20: Ditunjukkan Bahwa dalam Negara Bebas Setiap Orang Dapat Berpikir Apa yang Ia Suka, dan Mengatakan Apa yang Ia Pikirkan 187

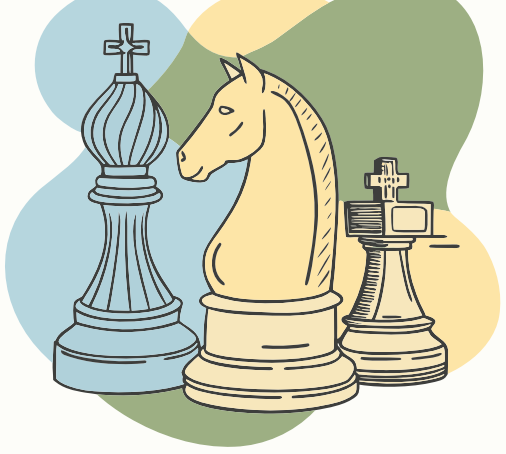

PRAKATA

Manusia tidak akan pernah bersifat takhayul, seandainya mereka dapat mengatur seluruh keadaan mereka dengan aturan-aturan yang pasti, atau seandainya mereka selalu dinaungi oleh keberuntungan; tetapi karena sering kali terdesak ke dalam situasi-situasi sulit di mana aturan tidak lagi berguna, dan kerap kali terombang-ambing secara menyedihkan di antara harapan dan ketakutan oleh ketidakpastian anugerah keberuntungan yang didambakan dengan serakah, maka konsekuensinya, pada umumnya, mereka menjadi sangat rentan pada kredulitas. Pikiran manusia mudah terombang-ambing ke sana kemari di saat-saat ragu, terutama ketika harapan dan ketakutan sedang berebut penguasaan, meskipun biasanya ia sombong, terlalu percaya diri, dan congkak.

Fakta umum ini, saya kira, diketahui oleh semua orang, meskipun sedikit, saya yakin, yang mengenal kodratnya sendiri; tidak seorang pun dapat hidup di dunia tanpa mengamati bahwa kebanyakan orang, ketika dalam kemakmuran, begitu berlimpah dengan kebijaksanaan (betapapun tidak berpengalamannya mereka), sehingga mereka menganggap setiap tawaran nasihat sebagai penghinaan pribadi, sedangkan dalam kemalangan, mereka tidak tahu harus berpaling ke mana, selain memohon dan berdoa untuk mendapatkan nasihat dari setiap orang yang lewat. Tiada rencana yang saat itu terlalu sia-sia, terlalu absurd, atau terlalu dungu untuk mereka terima; penyebab-penyebab yang paling remeh akan mengangkat mereka ke puncak harapan, atau menjerumuskan mereka ke dalam keputusasaan—jika sesuatu terjadi selama ketakutan mereka yang mengingatkan mereka pada suatu kebaikan atau keburukan di masa lalu, mereka menganggapnya menandakan hasil yang membahagiakan atau menyedihkan, dan oleh karena itu (meskipun mungkin telah terbukti gagal seratus kali sebelumnya) menyebutnya sebagai pertanda baik atau pertanda buruk. Segala sesuatu yang membangkitkan keheranan mereka, mereka yakini sebagai sebuah pertanda yang menandakan kemurkaan para dewa atau Wujud Tertinggi, dan, karena menyamakan takhayul dengan agama, menganggap sebagai sebuah tindakan durhaka untuk tidak menolak keburukan tersebut dengan doa dan kurban. Tanda-tanda dan keajaiban semacam ini mereka sulap terus-menerus, hingga orang mungkin berpikir bahwa Alam sama gilanya dengan mereka, begitu fantastisnya mereka menafsirkannya.

Demikianlah, tampak jelas di hadapan kita, bahwa korban-korban utama takhayul adalah orang-orang yang dengan serakah mendambakan keuntungan-keuntungan duniawi; merekalah, yang (terutama ketika berada dalam bahaya, dan tidak dapat menolong diri sendiri) terbiasa dengan doa dan air mata kewanita-wanitaan untuk memohon pertolongan dari Tuhan: mencela Nalar sebagai buta, karena ia tidak dapat menunjukkan jalan yang pasti menuju bayang-bayang yang mereka kejar, dan menolak kearifan manusia sebagai kesia-siaan; namun meyakini hantu-hantu imajinasi, mimpi, dan absurditas kekanak-kanakan lainnya, sebagai sabda-sabda Langit yang sesungguhnya. Seolah-olah Tuhan telah berpaling dari orang-orang bijak, dan menuliskan ketetapan-ketetapan-Nya, bukan dalam pikiran manusia melainkan dalam jeroan hewan, atau membiarkannya diwartakan oleh ilham dan naluri orang-orang bodoh, orang gila, dan burung-burung. Begitulah ketidakrasionalan yang dapat mendorong umat manusia akibat teror!

Takhayul, dengan demikian, dilahirkan, dipelihara, dan disuburkan oleh ketakutan. Jika ada yang menginginkan contoh, biarlah ia mengambil Aleksander, yang baru mulai secara takhayul mencari petunjuk dari para peramal, ketika ia pertama kali belajar takut akan nasib di celah-celah Sysis (Curtius, v. 4); sedangkan setelah menaklukkan Darius, ia tidak lagi meminta nasihat para nabi, sampai ia ketakutan untuk kedua kalinya oleh kemunduran. Ketika orang-orang Skithia memprovokasi pertempuran, orang-orang Baktria telah membelot, dan ia sendiri terbaring sakit karena luka-lukanya, "ia sekali lagi beralih pada takhayul, olok-olok bagi kearifan manusia, dan memerintahkan Aristander, kepada siapa ia mempercayakan kredulitasnya, untuk menyelidiki hasil dari segala urusan melalui kurban-kurban bakaran." Contoh-contoh yang sangat banyak dengan sifat serupa dapat dikutip, yang dengan jelas menunjukkan fakta, bahwa hanya ketika berada di bawah kuasa ketakutanlah manusia menjadi mangsa takhayul; bahwa semua pertanda yang pernah diselubungi dengan penghormatan agama yang sesat hanyalah hantu-hantu dari pikiran yang murung dan ketakutan; dan terakhir, bahwa para nabi memiliki kekuasaan terbesar di antara rakyat, dan paling menakutkan bagi para penguasa, tepat pada saat-saat negara berada dalam bahaya terbesar. Saya pikir ini cukup jelas bagi semua, dan karena itu tidak akan mengatakan lebih banyak tentang subjek ini.

Asal-usul takhayul yang diberikan di atas memberi kita alasan yang jelas atas fakta, bahwa ia datang kepada semua manusia secara alami, meskipun beberapa orang merujuk kemunculannya pada gagasan samar tentang Tuhan, yang universal bagi umat manusia, dan juga cenderung menunjukkan, bahwa ia tidak kalah tidak konsisten dan berubah-ubah dibandingkan halusinasi mental dan dorongan emosional lainnya, dan lebih jauh lagi ia hanya dapat dipertahankan oleh harapan, kebencian, kemarahan, dan tipu daya; karena ia muncul, bukan dari nalar, tetapi semata-mata dari fase-fase emosi yang lebih kuat. Lebih jauh lagi, kita dapat dengan mudah memahami betapa sulitnya, untuk mempertahankan dalam jalur yang sama orang-orang yang rentan terhadap segala bentuk kredulitas. Sebab, karena massa umat manusia selalu berada pada tingkat penderitaan yang kurang lebih sama, ia tidak pernah lama menyetujui satu solusi pun, tetapi selalu paling senang dengan suatu kebaruan yang belum terbukti ilusif.

Unsur inkonsistensi ini telah menjadi penyebab banyak perang dan revolusi yang mengerikan; karena, seperti yang dikatakan dengan baik oleh Curtius (lib. iv. bab. 10): "Massa tidak memiliki penguasa yang lebih kuat daripada takhayul," dan mudah digiring, dengan dalih agama, pada satu saat untuk memuja raja-raja mereka sebagai dewa, dan pada saat lain untuk mengutuk dan menolak mereka sebagai kutukan bersama bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, upaya-upaya besar telah dilakukan untuk melawan kejahatan ini dengan menyelimuti agama, baik yang benar maupun yang salah, dengan kemegahan dan upacara sedemikian rupa, sehingga ia dapat

mengatasi setiap guncangan, dan selalu dihormati dengan khidmat oleh seluruh rakyat—sebuah sistem yang telah disempurnakan dengan sangat baik oleh orang-orang Turki, karena mereka bahkan menganggap kontroversi sebagai tindakan durhaka, dan begitu menyumbat pikiran manusia dengan formula-formula dogmatis, sehingga tidak menyisakan ruang bagi nalar yang sehat, bahkan tidak cukup untuk meragu.

Akan tetapi, jika dalam seni memerintah yang despotik, misteri tertinggi dan esensial adalah untuk mengelabui para subjek, dan untuk menutupi ketakutan, yang menahan mereka, dengan kedok agama yang tampak meyakinkan, sehingga manusia dapat bertarung dengan gagah berani demi perbudakan sebagaimana demi keselamatan, dan menganggap bukan sebagai aib melainkan sebagai kehormatan tertinggi untuk mempertaruhkan darah dan hidup mereka demi kebanggaan semu seorang tiran; namun dalam sebuah negara bebas, tidak ada siasat yang lebih jahat yang dapat direncanakan atau diupayakan. Sepenuhnya bertentangan dengan kebebasan umum adalah muslihat-muslihat seperti memperbudak benak manusia dengan prasangka-prasangka, memaksa penilaian mereka, atau menggunakan senjata hasutan kuasi-religius apa pun; memang, hasutan-hasutan semacam itu hanya muncul, ketika hukum memasuki ranah pemikiran spekulatif, dan opini-opini diadili serta dikutuk setara dengan kejahatan, sementara mereka yang membela dan mengikutinya dikorbankan, bukan untuk keselamatan publik, melainkan untuk kebencian dan kekejaman lawan-lawan mereka. Jika hanya perbuatan yang dapat dijadikan dasar tuduhan kriminal, dan kata-kata selalu dibiarkan bebas, hasutan-hasutan semacam itu akan dilucuti dari setiap rupa justifikasi, dan akan dipisahkan dari kontroversi-kontroversi belaka oleh sebuah garis yang tegas dan pasti.

Kini, karena kita memiliki kebahagiaan langka untuk hidup di sebuah republik, di mana penilaian setiap orang bebas dan tidak terbelenggu, di mana setiap orang dapat menyembah Tuhan sesuai dengan hati nuraninya, dan di mana kebebasan dihargai di atas segala sesuatu yang berharga dan bernilai, saya percaya bahwa saya tidak akan melakukan tugas yang tidak berfaedah atau tidak menguntungkan, dengan menunjukkan bahwa kebebasan semacam itu tidak hanya dapat diberikan tanpa merugikan perdamaian publik, tetapi juga, bahwa tanpa kebebasan semacam itu, pietas tidak dapat tumbuh subur dan kedamaian publik pun tidak dapat terjamin.

Demikianlah kesimpulan utama yang ingin saya tegakkan dalam risalah ini; tetapi, untuk mencapainya, saya pertama-tama harus menunjukkan kesalahpahaman-kesalahpahaman yang, seperti bekas-bekas luka dari perbudakan kita di masa lalu, masih menodai gagasan kita tentang agama, dan harus mengungkap pandangan-pandangan keliru tentang otoritas sipil yang banyak dianut dengan sangat kurang ajar, berupaya untuk memalingkan pikiran rakyat, yang masih rentan terhadap takhayul pagan, dari penguasa-penguasa sah mereka, dan dengan demikian membawa kita kembali ke dalam perbudakan. Mengenai urutan risalah saya, saya akan membicarakannya nanti, tetapi pertama-tama saya akan menceritakan sebab-sebab yang menuntun saya untuk menulis.

Saya sering bertanya-tanya, mengapa orang-orang yang membanggakan diri menganut agama Kristen, yakni, kasih, sukacita, damai, pengendalian diri, dan kemurahan hati kepada semua orang, harus bertengkar dengan permusuhan yang penuh kedengkian, dan setiap hari menunjukkan kebencian yang begitu pahit satu sama lain, sehingga hal ini, daripada kebajikan-kebajikan yang mereka klaim, menjadi kriteria paling mudah untuk mengenali iman mereka. Masalahnya telah lama sampai pada titik di mana seseorang hanya dapat menyatakan seorang manusia sebagai Kristen, Turki, Yahudi, atau Kafir, dari penampilan umum dan pakaiannya, dari

kebiasaannya mengunjungi tempat ibadah ini atau itu, atau dari penggunaan ungkapan-ungkapan sekte tertentu—adapun cara hidup, dalam semua kasus adalah sama. Penyelidikan terhadap penyebab anomali ini menuntun saya tanpa ragu untuk mengaitkannya dengan fakta, bahwa pelayanan-pelayanan Gereja dianggap oleh massa semata-mata sebagai martabat, jabatannya sebagai pos-pos yang menguntungkan—singkatnya, agama populer dapat diringkas sebagai penghormatan kepada para rohaniwan. Penyebaran kesalahpahaman ini membakar setiap orang yang tidak berharga dengan hasrat yang kuat untuk memasuki tahbisan suci, dan dengan demikian cinta untuk menyebarkan agama Tuhan merosot menjadi ketamakan dan ambisi yang kotor. Setiap gereja menjadi sebuah teater, di mana para orator, alih-alih para pengajar gereja, berpidato, tidak peduli untuk mengajar umat, tetapi berusaha untuk menarik kekaguman, untuk membawa lawan ke cemoohan publik, dan hanya mengkhotbahkan hal-hal baru dan paradoks, yang akan menggelitik telinga jemaat mereka. Keadaan ini tentu saja membangkitkan sejumlah kontroversi, iri hati, dan kebencian, yang tidak dapat diredakan oleh berlalunya waktu; sehingga kita hampir tidak dapat heran bahwa dari agama lama tidak ada yang tersisa selain bentuk-bentuk luarnya (bahkan ini, di mulut orang banyak, tampak lebih sebagai sanjungan daripada pemujaan terhadap Tuhan), dan bahwa iman telah menjadi sekadar campuran kredulitas dan prasangka—ya, prasangka-prasangka juga, yang merendahkan manusia dari makhluk rasional menjadi binatang, yang sepenuhnya menekan kekuatan penilaian antara benar dan salah, yang tampaknya, pada kenyataannya, dipelihara dengan cermat untuk tujuan memadamkan percikan nalar yang terakhir! Pietas, ya Tuhan! dan agama telah menjadi jalinan misteri-misteri yang konyol; orang-orang, yang dengan tegas meremehkan nalar, yang menolak dan berpaling dari pemahaman sebagai sesuatu yang secara kodrati korup, mereka ini, kataku, mereka dari semua manusia, dianggap, oh kebohongan yang paling mengerikan! memiliki terang dari Yang Mahatinggi. Sungguh, jika mereka memiliki satu percikan terang dari Yang Mahatinggi, mereka tidak akan mengoceh dengan angkuh, tetapi akan belajar untuk menyembah Tuhan dengan lebih bijaksana, dan akan sama menonjolnya di antara sesama mereka karena belas kasihan sebagaimana mereka sekarang karena kedengkian; jika mereka peduli pada jiwa lawan-lawan mereka, alih-alih pada reputasi mereka sendiri, mereka tidak akan lagi menganiaya dengan kejam, tetapi akan dipenuhi dengan rasa kasihan dan welas asih.

Lebih jauh lagi, jika ada terang Ilahi di dalam diri mereka, itu akan tampak dari ajaran mereka. Saya akui bahwa mereka tidak pernah lelah menyatakan kekaguman mereka pada misteri-misteri mendalam dari Kitab Suci; namun saya tidak dapat menemukan bahwa mereka mengajarkan apa pun selain spekulasi-spekulasi para Platonis dan Aristotelian, yang kepadanya (untuk menyelamatkan citra Kekristenan mereka) mereka telah membuat Kitab Suci menyesuaikan diri; tidak puas untuk mengoceh dengan orang-orang Yunani sendiri, mereka ingin membuat para nabi juga mengoceh; menunjukkan secara meyakinkan, bahwa bahkan dalam tidur pun mereka tidak pernah melihat sekilas kodrat Ilahi Kitab Suci. Kegigihan kekaguman mereka pada misteri-misteri tersebut dengan jelas membuktikan, bahwa kepercayaan mereka pada Alkitab adalah persetujuan formal daripada iman yang hidup: dan fakta ini dibuat lebih nyata lagi oleh peletakan dasar mereka sebelumnya, sebagai fondasi untuk studi dan penafsiran sejati Kitab Suci, prinsip bahwa ia dalam setiap bagian adalah benar dan ilahi. Doktrin semacam itu seharusnya dicapai hanya setelah penyelidikan yang ketat dan pemahaman yang menyeluruh tentang Kitab-Kitab Suci (yang akan mengajarkannya jauh lebih baik, karena mereka tidak memerlukan faksi-faksi manusia), dan tidak didirikan di ambang pintu, seolah-olah, dari sebuah penyelidikan.

Ketika saya merenungkan fakta-fakta bahwa terang nalar tidak hanya dihina, tetapi oleh banyak orang bahkan dikutuk sebagai sumber kedurhakaan, bahwa komentar-komentar manusia diterima sebagai catatan ilahi, dan bahwa kredulitas dipuji sebagai iman; ketika saya menandai kontroversi-kontroversi sengit para filsuf yang berkecamuk di Gereja dan Negara, sumber kebencian dan perselisihan yang pahit, instrumen siap sedia bagi hasutan dan kejahatan lain yang tak terhitung jumlahnya, saya memutuskan untuk memeriksa Alkitab kembali dengan semangat yang cermat, tidak memihak, dan tidak terbelenggu, tidak membuat asumsi apa pun mengenainya, dan tidak mengatribusikan kepadanya doktrin apa pun, yang tidak saya temukan dengan jelas tertulis di dalamnya. Dengan tindakan pencegahan ini saya membangun sebuah metode penafsiran Kitab Suci, dan dengan perlengkapan ini melanjutkan untuk menyelidiki—apakah nubuat itu? Dalam arti apa Tuhan menyatakan diri-Nya kepada para nabi, dan mengapa orang-orang khusus ini—dipilih oleh-Nya? Apakah karena keluhuran pikiran mereka tentang Tuhan dan alam, atau apakah semata-mata karena pietas mereka? Setelah pertanyaan-pertanyaan ini terjawab, saya dapat dengan mudah menyimpulkan, bahwa otoritas para nabi hanya memiliki bobot dalam masalah-masalah moralitas, dan bahwa doktrin-doktrin spekulatif mereka sedikit mempengaruhi kita.

Selanjutnya saya menyelidiki, mengapa orang-orang Ibrani disebut umat pilihan Tuhan, dan menemukan bahwa itu hanya karena Tuhan telah memilih untuk mereka sebidang wilayah tertentu, di mana mereka dapat hidup dengan damai dan tenteram, saya belajar bahwa Hukum yang diwahyukan oleh Tuhan kepada Musa hanyalah hukum negara Ibrani secara individual, oleh karena itu ia hanya mengikat orang Ibrani, dan bahkan tidak pada orang Ibrani setelah jatuhnya bangsa mereka. Lebih jauh, untuk memastikan, apakah dapat disimpulkan dari Kitab Suci, bahwa pemahaman manusia secara kodrati korup, saya menyelidiki apakah Agama Universal, Hukum Ilahi yang diwahyukan melalui para Nabi dan Rasul kepada seluruh umat manusia, berbeda dari apa yang diajarkan oleh terang nalar kodrati, apakah mukjizat dapat terjadi dengan melanggar hukum-hukum alam, dan jika demikian, apakah mukjizat-mukjizat itu menyiratkan keberadaan Tuhan dengan lebih pasti dan jelas daripada peristiwa-peristiwa, yang kita pahami dengan jelas dan distingtif melalui sebab-sebab kodrati langsungnya.

Kini, karena dalam seluruh penyelidikan saya, saya tidak menemukan apa pun yang diajarkan secara eksplisit oleh Kitab Suci, yang tidak sesuai dengan pemahaman kita, atau yang bertentangan dengannya, dan karena saya melihat bahwa para nabi tidak mengajarkan apa pun, yang tidak sangat sederhana dan mudah dipahami oleh semua, dan lebih jauh, bahwa mereka membungkus ajaran mereka dalam gaya, dan menguatkannya dengan alasan-alasan, yang akan paling dalam menggerakkan pikiran massa menuju devosi kepada Tuhan, saya menjadi sangat yakin, bahwa Alkitab membiarkan nalar benar-benar bebas, bahwa ia tidak memiliki kesamaan apa pun dengan filsafat, pada kenyataannya, bahwa Wahyu dan Filsafat berdiri di atas landasan yang berbeda. Untuk mengemukakan ini secara kategoris dan menguras seluruh pertanyaan, saya menunjukkan cara Alkitab harus ditafsirkan, dan menunjukkan bahwa semua pertanyaan spiritual harus dicari darinya saja, dan bukan dari objek-objek pengetahuan biasa. Dari sana saya beralih untuk menunjukkan gagasan-gagasan keliru, yang muncul dari fakta bahwa orang banyak—selalu rentan terhadap takhayul, dan lebih peduli pada serpihan-serpihan kuno daripada kebenaran abadi—memberi penghormatan kepada Kitab-Kitab Alkitab, daripada kepada Firman Tuhan. Saya menunjukkan bahwa Firman Tuhan tidak diwahyukan sebagai sejumlah buku tertentu, melainkan ditampilkan kepada para nabi sebagai gagasan sederhana dari pikiran, yaitu, ketaatan kepada Tuhan dalam ketulusan hati, dan dalam praktik keadilan dan kemurahan

hati; dan saya lebih lanjut menunjukkan, bahwa doktrin ini dikemukakan dalam Kitab Suci sesuai dengan pendapat dan pemahaman mereka, di antara siapa para Rasul dan Nabi berkhotbah, agar manusia dapat menerimanya dengan rela, dan dengan segenap hati mereka.

Setelah dengan demikian mengungkap dasar-dasar keyakinan, saya menarik kesimpulan bahwa Wahyu memiliki ketaatan sebagai satu-satunya tujuannya, oleh karena itu, dalam tujuan tidak kurang dari dalam fondasi dan metode, berdiri sepenuhnya terpisah dari pengetahuan biasa; masing-masing memiliki ranahnya sendiri, tidak ada yang dapat disebut sebagai abdi dari yang lain.

Lebih jauh lagi, karena kebiasaan pikiran manusia berbeda, sehingga beberapa lebih mudah menganut satu bentuk iman, yang lain bentuk iman yang lain, karena apa yang menggerakkan seseorang untuk berdoa mungkin hanya menggerakkan yang lain untuk mencemooh, saya menyimpulkan, sesuai dengan apa yang telah mendahului, bahwa setiap orang harus bebas memilih sendiri dasar-dasar keyakinannya, dan bahwa iman harus dinilai hanya dari buahnya; maka setiap orang akan menaati Tuhan dengan bebas dengan segenap hatinya, sementara tidak ada yang akan dihormati secara publik selain keadilan dan kemurahan hati.

Setelah dengan demikian menarik perhatian pada kebebasan yang diberikan kepada setiap orang oleh hukum Allah yang diwahyukan, saya beralih ke bagian lain dari subjek saya, dan membuktikan bahwa kebebasan yang sama ini dapat dan harus diberikan dengan aman kepada negara dan otoritas magisterial—faktanya, bahwa ia tidak dapat ditahan tanpa bahaya besar bagi perdamaian dan kerugian bagi komunitas.

Untuk menegakkan poin saya, saya mulai dari hak-hak kodrati individu, yang seluas hasrat dan kuasanya, dan dari fakta bahwa tidak seorang pun terikat untuk hidup sesuai keinginan orang lain, tetapi adalah penjaga kebebasannya sendiri. Saya menunjukkan bahwa hak-hak ini hanya dapat dialihkan kepada mereka yang kita wakilkan untuk membela kita, yang memperoleh bersama tugas pertahanan itu kekuasaan untuk mengatur hidup kita, dan dari situ saya menyimpulkan bahwa penguasa hanya memiliki hak yang terbatas oleh kekuasaan mereka, bahwa mereka adalah satu-satunya penjaga keadilan dan kebebasan, dan bahwa subjek mereka harus bertindak dalam segala hal sesuai dengan perintah mereka: namun demikian, karena tidak seorang pun dapat sepenuhnya melepaskan kekuasaannya sendiri untuk membela diri sehingga ia berhenti menjadi manusia, saya menyimpulkan bahwa tidak seorang pun dapat dirampas hak-hak kodratinya secara mutlak, tetapi bahwa para subjek, baik dengan kesepakatan diam-diam, atau dengan kontrak sosial, mempertahankan sejumlah hak tertentu, yang tidak dapat diambil dari mereka tanpa bahaya besar bagi negara.

Dari pertimbangan-pertimbangan ini saya beralih ke Negara Ibrani, yang saya gambarkan secara panjang lebar, untuk menelusuri cara Agama memperoleh kekuatan hukum, dan untuk menyinggung poin-poin penting lainnya. Kemudian saya membuktikan, bahwa para pemegang kekuasaan berdaulat adalah penyimpan dan penafsir peraturan-peraturan keagamaan tidak kurang dari peraturan-peraturan sipil, dan bahwa hanya mereka yang memiliki hak untuk memutuskan apa yang adil atau tidak adil, saleh atau durhaka; akhirnya, saya menyimpulkan dengan menunjukkan, bahwa mereka paling baik mempertahankan hak ini dan mengamankan keselamatan negara mereka dengan mengizinkan setiap orang untuk berpikir apa yang ia suka, dan mengatakan apa yang ia pikirkan.

Demikianlah, Pembaca Filosofis, pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan untuk perhatian Anda, dengan mengandalkan persetujuan Anda, karena materi pokok dari seluruh buku dan dari masing-masing bab adalah penting dan bermanfaat. Saya ingin mengatakan lebih banyak,

tetapi saya tidak ingin prakata saya meluas menjadi sebuah volume, terutama karena saya tahu bahwa proposisi-proposisi utamanya bagi para Filsuf hanyalah hal-hal yang lumrah. Kepada umat manusia lainnya, saya tidak peduli untuk merekomendasikan risalah saya, karena saya tidak dapat berharap bahwa ia mengandung sesuatu yang menyenangkan mereka: saya tahu betapa dalam tertanamnya prasangka-prasangka yang dianut atas nama agama; saya sadar bahwa dalam pikiran massa, takhayul tidak kalah dalam tertanamnya dengan ketakutan; saya mengakui bahwa keteguhan mereka hanyalah kekeraskepalaan, dan bahwa mereka digerakkan untuk memuji atau menyalahkan oleh dorongan hati daripada oleh nalar. Oleh karena itu, kerumunan massa, dan mereka yang memiliki hasrat serupa dengan kerumunan massa, saya tidak minta untuk membaca buku saya; bahkan, saya lebih suka mereka mengabaikannya sama sekali, daripada mereka salah menafsirkannya menurut kebiasaan mereka. Mereka tidak akan mendapatkan kebaikan apa pun bagi diri mereka sendiri, dan mungkin menjadi batu sandungan bagi orang lain, yang filsafatnya terhambat oleh keyakinan bahwa Nalar hanyalah abdi Teologi, dan yang saya usahakan dalam karya ini secara khusus untuk memberi manfaat. Tetapi karena akan ada banyak orang yang tidak memiliki waktu luang, atau, mungkin, kecenderungan untuk membaca semua yang telah saya tulis, saya merasa terikat di sini, seperti di akhir risalah saya, untuk menyatakan bahwa saya tidak menulis apa pun, yang tidak saya serahkan dengan sangat rela kepada pemeriksaan dan penilaian para penguasa negara saya, dan bahwa saya siap untuk menarik kembali apa pun, yang akan mereka putuskan sebagai bertentangan dengan hukum atau merugikan kebaikan publik. Saya tahu bahwa saya adalah seorang manusia dan, sebagai seorang manusia, dapat berbuat salah, tetapi terhadap kesalahan saya telah berhati-hati, dan berusaha keras untuk tetap selaras sepenuhnya dengan hukum-hukum negara saya, dengan kesetiaan, dan dengan moralitas.

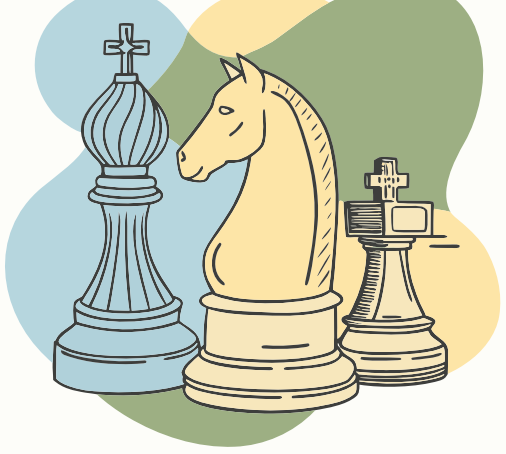

BAB I
TENTANG NUBUAT

Nubuat, atau wahyu, adalah pengetahuan pasti yang diwahyukan oleh Tuhan kepada manusia. Seorang nabi adalah ia yang menafsirkan wahyu-wahyu Tuhan {wawasan-wawasan} kepada mereka yang tidak mampu mencapai pengetahuan pasti tentang hal-hal yang diwahyukan, dan oleh karena itu hanya dapat memahaminya melalui iman yang sederhana.

Kata Ibrani untuk nabi adalah "nabi"[1], yaitu pembicara atau penafsir, tetapi dalam Kitab Suci maknanya dibatasi sebagai penafsir Tuhan, sebagaimana dapat kita pelajari dari Keluaran vii:1, di mana Tuhan berfirman kepada Musa, "Lihat, Aku telah menjadikan engkau seperti Allah bagi Firaun, dan Harun, abangmu, akan menjadi nabimu;" yang menyiratkan bahwa, karena dalam menafsirkan perkataan Musa kepada Firaun, Harun bertindak sebagai seorang nabi, maka Musa akan menjadi seperti Allah bagi Firaun, atau dalam posisi sebagai seorang dewa.

Para nabi akan saya bahas dalam bab berikutnya, dan saat ini akan membahas nubuat.

Kini, jelaslah dari definisi yang diberikan di atas, bahwa nubuat sesungguhnya mencakup pengetahuan biasa; karena pengetahuan yang kita peroleh melalui fakultas-fakultas kodrati kita bergantung pada pengetahuan tentang Tuhan dan hukum-hukum-Nya yang abadi; tetapi pengetahuan biasa adalah milik semua manusia sebagai manusia, dan bersandar pada fondasi-fondasi yang dimiliki bersama oleh semua orang, sedangkan orang banyak selalu mendambakan hal-hal yang langka dan pengecualian, dan tidak begitu memikirkan anugerah-anugerah alam; sehingga, ketika nubuat dibicarakan, pengetahuan biasa tidak dianggap termasuk di dalamnya. Namun demikian, ia memiliki hak yang sama besarnya dengan yang lain untuk disebut Ilahi, karena kodrat Tuhan, sejauh kita mengambil bagian di dalamnya, dan hukum-hukum Tuhan, mendiktekannya kepada kita; ia juga tidak kalah dari apa yang kita berikan keunggulan, kecuali sejauh yang terakhir melampaui batas-batasnya dan tidak dapat dijelaskan oleh hukum-hukum kodrati itu sendiri. Dalam hal kepastian yang terkandung di dalamnya, dan sumber dari mana

1 Kata *nabi* ditafsirkan secara tepat oleh Rabi Salomon Jarchi, tetapi maknanya hampir tidak tertangkap oleh Aben Ezra, yang bukan seorang Hebrais yang begitu cakap. Perlu juga dicatat bahwa kata Ibrani untuk nubuat ini memiliki makna universal dan mencakup segala jenis nubuat. Istilah-istilah lain lebih khusus, dan menandakan jenis-jenis nubuat tertentu, sebagaimana saya yakini sudah sangat diketahui oleh kaum terpelajar.

ia berasal, yaitu Tuhan, pengetahuan biasa tidak sedikit pun lebih rendah dari pengetahuan profetik, kecuali jika kita percaya, atau lebih tepatnya bermimpi, bahwa para nabi memiliki tubuh manusia tetapi pikiran super-manusiawi, dan oleh karena itu sensasi dan kesadaran mereka sama sekali berbeda dari kita sendiri.

Namun, meskipun pengetahuan biasa bersifat Ilahi, para pengampunya tidak dapat disebut nabi[2], karena mereka mengajarkan apa yang dapat dipersepsi dan dipahami oleh seluruh umat manusia, bukan hanya melalui iman yang sederhana, tetapi dengan kepastian dan kehormatan yang sama seperti diri mereka sendiri.

Mengingat bahwa pikiran kita secara subjektif mengandung di dalam dirinya sendiri dan mengambil bagian dalam kodrat Tuhan, dan semata-mata karena sebab inilah ia mampu membentuk gagasan-gagasan yang menjelaskan fenomena alam dan menanamkan moralitas, maka dapatlah kita dengan tepat menegaskan bahwa kodrat pikiran manusia (sejauh ia dipahami demikian) adalah penyebab utama wahyu Ilahi. Segala sesuatu yang kita pahami secara jelas dan distingtif didiktekan kepada kita, sebagaimana baru saja saya tunjukkan, oleh ide dan kodrat Tuhan; bukan melalui kata-kata, melainkan dengan cara yang jauh lebih unggul dan selaras sempurna dengan kodrat pikiran, sebagaimana semua orang yang telah menikmati kepastian intelektual niscaya akan bersaksi. Namun, di sini, tujuan utama saya adalah untuk berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan Kitab Suci, sehingga beberapa kata tentang terang nalar ini akan mencukupi.

Sekarang saya akan beralih ke, dan membahas lebih lengkap, cara-cara dan sarana-sarana lain yang dengannya Tuhan memberikan wahyu kepada umat manusia, baik tentang apa yang melampaui pengetahuan biasa, maupun tentang apa yang berada dalam cakupannya; karena tidak ada alasan mengapa Tuhan tidak boleh menggunakan sarana-sarana lain untuk mengkomunikasikan apa yang sudah kita ketahui melalui kekuatan nalar.

Kesimpulan-kesimpulan kita mengenai subjek ini harus ditarik semata-mata dari Kitab Suci; karena apa yang dapat kita tegaskan tentang hal-hal yang melampaui pengetahuan kita kecuali apa yang diberitahukan kepada kita melalui perkataan atau tulisan para nabi? Dan karena, sejauh yang saya tahu, tidak ada nabi yang hidup sekarang, kita tidak punya pilihan lain selain membaca kitab-kitab para nabi yang telah tiada, sambil berhati-hati untuk tidak bernalar dari metafora atau mengatribusikan apa pun kepada para penulis kita yang tidak mereka nyatakan secara distingtif. Saya lebih lanjut harus menyatakan bahwa orang-orang Yahudi tidak pernah menyebutkan atau memperhitungkan sebab-sebab sekunder, atau partikular, tetapi dalam semangat religius, pietas, dan apa yang biasa disebut kesalehan, merujuk segala sesuatu secara langsung kepada Tuhan. Misalnya, jika mereka mendapatkan uang dari suatu transaksi, mereka mengatakan Tuhan memberikannya kepada mereka; jika mereka menginginkan sesuatu, mereka mengatakan Tuhan telah mencondongkan hati mereka kepadanya; jika mereka memikirkan sesuatu, mereka mengatakan Tuhan memberitahukannya kepada mereka. Oleh karena itu, kita tidak boleh menganggap bahwa segala sesuatu adalah nubuat atau wahyu yang digambarkan

2 “Meskipun, pengetahuan biasa bersifat Ilahi, para pengampunya tidak dapat disebut nabi.” Yakni, para penafsir Tuhan. Karena hanya dialah seorang penafsir Tuhan, yang menafsirkan ketetapan-ketetapan yang telah Tuhan wahyukan kepadanya, kepada orang-orang lain yang tidak menerima wahyu semacam itu, dan yang keyakinannya, oleh karena itu, hanya bersandar pada otoritas nabi dan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Jika tidak demikian, dan semua yang mendengarkan para nabi menjadi nabi sendiri, sebagaimana semua yang mendengarkan para filsuf menjadi filsuf, seorang nabi tidak akan lagi menjadi penafsir ketetapan-ketetapan Ilahi, karena para pendengarnya akan mengetahui kebenaran, bukan atas otoritas nabi, tetapi melalui wahyu Ilahi yang aktual dan kesaksian batin. Dengan demikian, kekuasaan berdaulat adalah para penafsir hak-hak kekuasaan mereka sendiri, karena ini hanya dipertahankan oleh otoritas mereka dan didukung oleh kesaksian mereka.

dalam Kitab Suci sebagai diberitahukan oleh Tuhan kepada seseorang, tetapi hanya hal-hal yang secara eksplisit diumumkan sebagai nubuat atau wahyu, atau yang ditunjuk secara jelas sebagai demikian oleh konteksnya.

Pembacaan kitab-kitab suci akan menunjukkan kepada kita bahwa semua wahyu Tuhan kepada para nabi dibuat melalui kata-kata atau penampakan, atau kombinasi keduanya. Kata-kata dan penampakan ini ada dua macam; 1.—nyata ketika berada di luar pikiran nabi yang mendengar atau melihatnya, 2.—imajiner ketika imajinasi nabi berada dalam keadaan yang membuatnya secara distingtif mengira bahwa ia mendengar atau melihatnya.

Dengan suara yang nyata Tuhan mewahyukan kepada Musa hukum-hukum yang ingin Dia sampaikan kepada orang Ibrani, seperti yang dapat kita lihat dari Keluaran xxv:22, di mana Tuhan berfirman, "Dan di sanalah Aku akan bertemu dengan engkau dan Aku akan berbicara dengan engkau dari atas tutup pendamaian, dari antara kedua kerub." Pasti ada semacam suara nyata yang digunakan, karena Musa mendapati Tuhan siap untuk berbicara dengannya kapan saja. Ini, seperti yang akan segera saya tunjukkan, adalah satu-satunya contoh suara yang nyata.

Kita mungkin bisa mengira bahwa suara yang dengannya Tuhan memanggil Samuel adalah nyata, karena dalam I Samuel iii:21, kita membaca, "Dan TUHAN menampakkan diri lagi di Silo, sebab TUHAN menyatakan diri-Nya kepada Samuel di Silo dengan firman TUHAN;" menyiratkan bahwa penampakan TUHAN terdiri dari Dia membuat diri-Nya dikenal oleh Samuel melalui sebuah suara; dengan kata lain, bahwa Samuel mendengar TUHAN berbicara. Tetapi kita terpaksa membedakan antara nubuat-nubuat Musa dan nubuat-nubuat nabi-nabi lain, dan oleh karena itu harus memutuskan bahwa suara ini bersifat imajiner, sebuah kesimpulan yang lebih lanjut didukung oleh kemiripan suara tersebut dengan suara Eli, yang biasa didengar Samuel, dan karena itu dapat dengan mudah ia bayangkan; ketika dipanggil tiga kali oleh TUHAN, Samuel mengira itu adalah Eli.

Suara yang didengar Abimelekh adalah imajiner, karena tertulis, Kejadian xx:6, "Lalu berfirmanlah Allah kepadanya dalam mimpi." Sehingga kehendak Allah dinyatakan kepadanya, bukan saat terjaga, tetapi hanya dalam tidur, yaitu ketika imajinasi paling aktif dan tidak terkendali. Beberapa orang Yahudi percaya bahwa kata-kata sebenarnya dari Dekalog tidak diucapkan oleh Tuhan, tetapi bahwa bangsa Israel hanya mendengar suara gaduh, tanpa kata-kata yang jelas, dan selama berlangsungnya suara itu mereka memahami Sepuluh Perintah melalui intuisi murni; terhadap pendapat ini saya sendiri pernah cenderung, melihat bahwa kata-kata Dekalog dalam kitab Keluaran berbeda dengan kata-kata Dekalog dalam kitab Ulangan, karena perbedaan itu tampaknya menyiratkan (karena Tuhan hanya berbicara sekali) bahwa Sepuluh Perintah tidak dimaksudkan untuk menyampaikan kata-kata Tuhan yang sebenarnya, melainkan hanya makna-Nya. Namun, kecuali kita ingin melakukan kekerasan terhadap Kitab Suci, kita harus mengakui bahwa bangsa Israel mendengar suara yang nyata, karena Kitab Suci secara eksplisit mengatakan, Ulangan v:4, "TUHAN telah berbicara dengan kamu berhadapan muka," yaitu seperti dua orang biasanya bertukar gagasan melalui perantaraan kedua tubuh mereka; dan oleh karena itu tampaknya lebih sesuai dengan Kitab Suci untuk mengandaikan bahwa Tuhan benar-benar menciptakan semacam suara yang dengannya Dekalog diwahyukan. Perbedaan kedua versi tersebut dibahas dalam Bab VIII.

Namun, bahkan dengan demikian pun tidak semua kesulitan teratasi, karena tampaknya tidak masuk akal untuk menegaskan bahwa suatu makhluk ciptaan, yang bergantung pada Tuhan dengan cara yang sama seperti makhluk-makhluk ciptaan lainnya, akan mampu mengungkapkan atau menjelaskan kodrat Tuhan baik secara verbal maupun secara nyata melalui organisme

individualnya: misalnya, dengan menyatakan dalam orang pertama, "Akulah TUHAN, Allahmu."

Tentu saja ketika seseorang berkata dengan mulutnya, "Saya mengerti," kita tidak mengatribusikan pengertian itu pada mulut, tetapi pada pikiran si pembicara; namun ini karena mulut adalah organ alami seorang manusia yang berbicara, dan pendengar, yang mengetahui apa itu pengertian, dengan mudah memahami, melalui perbandingan dengan dirinya sendiri, bahwa yang dimaksud adalah pikiran si pembicara; tetapi jika kita tidak mengetahui apa pun tentang Tuhan selain nama-Nya semata dan ingin berkomunikasi dengan-Nya, dan diyakinkan akan keberadaan-Nya, saya gagal melihat bagaimana keinginan kita akan terpuaskan oleh pernyataan suatu makhluk ciptaan (yang bergantung pada Tuhan tidak lebih atau kurang dari kita sendiri), "Akulah TUHAN." Jika Tuhan memelintir bibir Musa, atau, saya tidak akan mengatakan Musa, tetapi seekor binatang, sampai mengucapkan kata-kata, "Akulah TUHAN," akankah kita memahami keberadaan TUHAN dari situ?

Kitab Suci tampaknya dengan jelas menunjuk pada keyakinan bahwa Tuhan berbicara sendiri, setelah turun dari surga ke Gunung Sinai untuk tujuan itu—dan tidak hanya bahwa bangsa Israel mendengar Dia berbicara, tetapi para pemuka mereka pun melihat Dia (Kel:xxiv). Lebih lanjut, hukum Musa, yang tidak boleh ditambah atau dikurangi, dan yang ditetapkan sebagai standar kebenaran nasional, tidak di mana pun menetapkan keyakinan bahwa Tuhan tidak memiliki tubuh, atau bahkan tanpa bentuk atau wujud, tetapi hanya memerintahkan agar orang Yahudi percaya pada keberadaan-Nya dan menyembah Dia saja: ia melarang mereka untuk menciptakan atau membuat rupa apa pun dari Tuhan, tetapi ini adalah untuk memastikan kemurnian ibadah; karena, karena tidak pernah melihat Tuhan, mereka tidak dapat melalui gambar-gambar mengingat rupa Tuhan, tetapi hanya rupa suatu makhluk ciptaan yang dengan demikian secara bertahap dapat menggantikan Tuhan sebagai objek pemujaan mereka. Meskipun demikian, Alkitab dengan jelas menyiratkan bahwa Tuhan memiliki suatu bentuk, dan bahwa Musa ketika mendengar Tuhan berbicara diizinkan untuk melihatnya, atau setidaknya bagian belakangnya.

Tidak diragukan lagi ada suatu misteri yang tersembunyi dalam pertanyaan ini yang akan kita bahas lebih lengkap di bawah. Untuk saat ini, saya akan menarik perhatian pada bagian-bagian dalam Kitab Suci yang menunjukkan sarana yang dengannya Tuhan telah mewahyukan hukum-hukum-Nya kepada manusia.

Wahyu dapat melalui gambaran-gambaran saja, seperti dalam I Tawarikh:xxii, di mana Tuhan menunjukkan kemarahan-Nya kepada Daud melalui seorang malaikat yang membawa pedang, dan juga dalam kisah Bileam.

Maimonides dan yang lainnya memang berpendapat bahwa ini dan setiap contoh penampakan malaikat lainnya (misalnya kepada Manoah dan kepada Abraham yang mempersembahkan Ishak) terjadi selama tidur, karena tidak ada seorang pun dengan mata terbuka yang pernah dapat melihat malaikat, tetapi ini hanyalah omong kosong. Satu-satunya tujuan para komentator semacam itu tampaknya adalah untuk memeras konfirmasi dari Kitab Suci bagi dalih-dalih Aristotelian dan penemuan-penemuan mereka sendiri, sebuah tindakan yang saya anggap sebagai puncak absurditas.

Dalam gambaran-gambaran, tidak nyata tetapi hanya ada dalam imajinasi nabi, Tuhan mewahyukan kepada Yusuf kekuasaannya di masa depan, dan dalam kata-kata dan gambaran-gambaran Dia mewahyukan kepada Yosua bahwa Dia akan berperang untuk orang Ibrani, dengan menampakkan seorang malaikat, seolah-olah Panglima Balatentara TUHAN, membawa pedang, dan dengan cara ini berkomunikasi secara verbal. Ditinggalkannya Israel oleh Penyelenggaraan Ilahi digambarkan kepada Yesaya melalui suatu penglihatan tentang TUHAN, Yang Mahakudus

tiga kali, duduk di atas takhta yang sangat tinggi, dan orang Ibrani, yang ternoda oleh lumpur dosa-dosa mereka, terperosok seolah-olah dalam kenajisan, dan dengan demikian sejauh mungkin dari Tuhan. Penderitaan bangsa pada saat itu dengan demikian diwahyukan, sementara malapetaka di masa depan diramalkan dalam kata-kata. Saya bisa mengutip dari Kitab Suci banyak contoh serupa, tetapi saya pikir itu sudah cukup dikenal.

Namun, kita mendapatkan konfirmasi yang lebih jelas lagi tentang posisi kita dalam Bilangan xii:6,7, sebagai berikut: "Jika ada seorang nabi di antara kamu, Aku, TUHAN, akan menyatakan diri-Ku kepadanya dalam suatu penglihatan" (yaitu melalui penampakan dan tanda-tanda, karena Tuhan mengatakan tentang nubuat Musa bahwa itu adalah penglihatan tanpa tanda-tanda), "dan akan berbicara kepadanya dalam mimpi" (yaitu bukan dengan kata-kata aktual dan suara aktual). "Hamba-Ku Musa tidaklah demikian; dengan dia Aku akan berbicara dari mulut ke mulut, bahkan secara nyata, dan bukan dalam perkataan yang gelap, dan rupa TUHAN akan dilihatnya," yaitu memandang-Ku sebagai sahabat dan tidak takut, ia berbicara dengan-Ku (lih. Kel xxxiii:17).

Hal ini membuat tidak terbantahkan bahwa para nabi lain tidak mendengar suara yang nyata, dan kita menyimpulkan hal yang sama dari Ulangan xxxiv:10: "Dan tidak ada lagi nabi yang bangkit di Israel seperti Musa, yang dikenal TUHAN berhadapan muka," yang pastilah berarti bahwa TUHAN tidak berbicara dengan orang lain; karena bahkan Musa pun tidak melihat wajah TUHAN. Inilah satu-satunya media komunikasi antara Tuhan dan manusia yang saya temukan disebutkan dalam Kitab Suci, dan oleh karena itu satu-satunya yang boleh diandaikan atau diciptakan. Kita mungkin dapat memahami sepenuhnya bahwa Tuhan dapat berkomunikasi secara langsung dengan manusia, karena tanpa campur tangan sarana jasmani Dia mengkomunikasikan esensi-Nya kepada pikiran kita; namun, seseorang yang dapat melalui intuisi murni memahami gagasan-gagasan yang tidak terkandung dalam atau dapat disimpulkan dari dasar-dasar pengetahuan kodrati kita, haruslah memiliki pikiran yang jauh lebih unggul daripada sesama manusianya, dan saya tidak percaya ada yang telah dianugerahi demikian kecuali Kristus. Kepada-Nya ketetapan-ketetapan Tuhan yang menuntun manusia kepada keselamatan diwahyukan secara langsung tanpa kata-kata atau penglihatan, sehingga Tuhan menyatakan diri-Nya kepada para Rasul melalui pikiran Kristus sebagaimana Ia dahulu menyatakan diri kepada Musa melalui suara supranatural. Dalam pengertian ini, suara Kristus, seperti suara yang didengar Musa, dapat disebut suara Tuhan, dan dapat dikatakan bahwa hikmat Tuhan (yaitu hikmat yang lebih dari manusiawi) mengambil rupa kodrat manusia dalam Kristus, dan bahwa Kristus adalah jalan keselamatan. Pada titik ini saya harus menyatakan bahwa doktrin-doktrin yang diajukan oleh gereja-gereja tertentu mengenai Kristus, saya tidak membenarkan maupun menyangkal, karena saya dengan bebas mengakui bahwa saya tidak memahaminya. Apa yang baru saja saya nyatakan, saya kumpulkan dari Kitab Suci, di mana saya tidak pernah membaca bahwa Tuhan menampakkan diri kepada Kristus, atau berbicara kepada Kristus, tetapi bahwa Tuhan diwahyukan kepada para Rasul melalui Kristus; bahwa Kristus adalah Jalan Kehidupan, dan bahwa hukum yang lama diberikan melalui seorang malaikat, dan tidak secara langsung oleh Tuhan; dari sini disimpulkan bahwa jika Musa berbicara dengan Tuhan berhadapan muka seperti seorang manusia berbicara dengan temannya (yaitu melalui perantaraan kedua tubuh mereka) maka Kristus berkomunikasi dengan Tuhan dari pikiran ke pikiran.

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa tidak seorang pun kecuali Kristus yang menerima wahyu Tuhan tanpa bantuan imajinasi, baik dalam kata-kata maupun penglihatan. Oleh karena itu, kuasa kenabian tidak menyiratkan pikiran yang sempurna secara khusus, melainkan

imajinasi yang sangat hidup secara khusus, sebagaimana akan saya tunjukkan dengan lebih jelas dalam bab berikutnya. Sekarang kita akan menyelidiki apa yang dimaksud dalam Alkitab dengan Roh Tuhan yang dihembuskan ke dalam para nabi, atau dengan para nabi yang berbicara dengan Roh Tuhan; untuk itu kita harus menentukan signifikasi yang tepat dari kata Ibrani *ruakh*, yang biasa diterjemahkan roh.

Kata *ruakh* secara harfiah berarti angin, misalnya angin selatan, tetapi sering digunakan dalam signifikasi turunan lainnya.

Ia digunakan sebagai ekuivalen dari,

(1.) Nafas: "Tidak ada roh di dalam mulutnya," Mazmur cxxxv:17.

(2.) Kehidupan, atau pernafasan: "Dan rohnya kembali kepadanya" 1 Samuel xxx:12; yaitu ia bernafas kembali.

(3.) Keberanian dan kekuatan: "Tidak ada lagi roh yang tersisa pada seorang pun," Yosua ii:11; "Dan roh itu masuk ke dalam aku, dan membuatku berdiri di atas kakiku," Yehezkiel ii:2.

(4.) Kebajikan dan kecakapan: "Hari-hari harus berbicara, dan banyak tahun harus mengajarkan hikmat; tetapi ada roh di dalam manusia," Ayub xxxii:7; yaitu hikmat tidak selalu ditemukan di antara orang-orang tua karena sekarang saya menemukan bahwa itu bergantung pada kebajikan dan kapasitas individu. Jadi, "Seorang pria di mana ada Roh," Bilangan xxvii:18.

(5.) Watak pikiran: "Karena ia memiliki roh yang lain bersamanya," Bilangan xiv:24; yaitu watak pikiran yang lain. "Lihatlah, Aku akan mencurahkan Roh-Ku kepadamu," Amsal i:23.

(6.) Kehendak, tujuan, hasrat, dorongan: "Ke mana roh itu pergi, mereka pergi," Yehezkiel 1:12; "Yang menutupi dengan penutup, tetapi bukan dari Roh-Ku," Yesaya xxx:1; "Sebab TUHAN telah mencurahkan atasmu roh tidur nyenyak," Yesaya xxix:10; "Lalu roh mereka diredakan," Hakim-hakim viii:3; "Orang yang menguasai rohnya, lebih baik daripada orang yang merebut kota," Amsal xvi:32; "Orang yang tidak memiliki *ruakh* atas rohnya sendiri," Amsal xxv:28; "Rohmu seperti api akan memakanmu," Yesaya xxxiii:1.

Dari makna watak kita mendapatkan—

(7.) Gairah dan fakultas. Roh yang tinggi berarti kesombongan, roh yang rendah kerendahan hati, roh jahat kebencian dan melankoli. Demikian pula, ungkapan roh-roh cemburu, percabulan, hikmat, nasihat, keberanian, berarti pikiran yang cemburu, cabul, bijaksana, berhati-hati, atau berani (karena kami orang Ibrani lebih suka menggunakan kata benda daripada kata sifat), atau berbagai kualitas ini.

(8.) Pikiran itu sendiri, atau kehidupan: "Ya, mereka semua memiliki satu roh," Pengkhotbah iii:19 "Roh akan kembali kepada Allah yang memberikannya."

(9.) Arah mata angin dunia (dari angin yang berhembus dari sana), atau bahkan sisi dari sesuatu yang menghadap ke arah tertentu — Yehezkiel xxxvii:9; xlii:16, 17, 18, 19, &c.

Saya telah menyinggung cara hal-hal dirujuk kepada Tuhan, dan dikatakan sebagai dari Tuhan.

(1.) Sebagai milik kodrat-Nya, dan, seolah-olah, bagian dari-Nya; mis. kuasa Tuhan, mata Tuhan.

(2.) Sebagai di bawah kekuasaan-Nya, dan bergantung pada kehendak-Nya; demikianlah langit disebut langit TUHAN, sebagai kereta dan kediaman-Nya. Jadi Nebukadnezar disebut hamba Tuhan, Asyur cambuk Tuhan, &c.

(3.) Sebagai dipersembahkan kepada-Nya, mis. Bait Allah, seorang Nazir Allah, Roti Allah.

(4.) Sebagaimana diwahyukan melalui para nabi dan bukan melalui fakultas kodrati kita. Dalam pengertian ini hukum Musa disebut hukum Allah.

(5.) Sebagai dalam tingkat superlatif. Gunung-gunung yang sangat tinggi disebut gunung-gunung

Allah, tidur yang sangat nyenyak, tidur Allah, &c. Dalam pengertian ini kita harus menjelaskan Amos iv:11: "Aku telah menunggangbalikkan kamu seperti penunggangbalikan TUHAN atas Sodom dan Gomora," yaitu penunggangbalikan yang tak terlupakan itu, karena karena Tuhan sendiri yang berbicara, bagian itu tidak dapat dipahami secara lain. Hikmat Salomo disebut hikmat Allah, atau luar biasa. Ukuran pohon-pohon aras Libanon disinggung dalam ungkapan pemazmur, "pohon-pohon aras TUHAN."

Demikian pula, jika orang Yahudi bingung memahami suatu fenomena, atau tidak mengetahui penyebabnya, mereka merujuknya kepada Tuhan. Demikianlah badai disebut teguran Tuhan, guntur dan kilat panah-panah Tuhan, karena diperkirakan bahwa Tuhan menyimpan angin terkurung di dalam gua-gua, perbendaharaan-Nya; dengan demikian hanya berbeda nama dari dewa angin Yunani, Aeolus. Dengan cara yang sama mukjizat disebut karya-karya Tuhan, karena sangat menakjubkan; meskipun pada kenyataannya, tentu saja, semua peristiwa alam adalah karya-karya Tuhan, dan terjadi semata-mata oleh kuasa-Nya. Pemazmur menyebut mukjizat-mukjizat di Mesir sebagai karya-karya Tuhan, karena orang Ibrani menemukan di dalamnya jalan keselamatan yang tidak mereka harapkan, dan oleh karena itu sangat takjub.

Karena, fenomena alam yang tidak biasa disebut karya-karya Tuhan, dan pohon-pohon berukuran tidak biasa disebut pohon-pohon Tuhan, kita tidak dapat heran bahwa orang-orang yang sangat kuat dan tinggi, meskipun perampok dan pezinah yang durhaka, dalam Kejadian disebut anak-anak Tuhan.

Rujukan hal-hal yang menakjubkan kepada Tuhan ini tidak khas bagi orang Yahudi. Firaun, setelah mendengar penafsiran mimpinya, berseru bahwa pikiran para dewa ada pada Yusuf. Nebukadnezar memberi tahu Daniel bahwa ia memiliki pikiran dewa-dewa suci; demikian pula dalam bahasa Latin, apa pun yang dibuat dengan baik sering dikatakan dikerjakan dengan tangan-tangan Ilahi, yang setara dengan frasa Ibrani, dikerjakan dengan tangan Tuhan.

Sekarang kita dapat dengan sangat mudah memahami dan menjelaskan bagian-bagian Kitab Suci yang berbicara tentang Roh Tuhan. Di beberapa tempat, ungkapan itu hanya berarti angin yang sangat kuat, kering, dan mematikan, seperti dalam Yesaya xl:7, "Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, karena Roh TUHAN menghembusinya." Demikian pula dalam Kejadian i:2: "Roh TUHAN melayang-layang di atas permukaan air." Di lain waktu, ia digunakan sebagai ekuivalen dari keberanian yang tinggi, demikianlah roh Gideon dan Simson disebut Roh TUHAN, karena sangat berani, dan siap untuk setiap keadaan darurat. Setiap kebajikan atau kekuatan yang tidak biasa disebut Roh atau Kebajikan TUHAN, Kel. xxxi:3: "Aku akan memenuhinya (Bezaleel) dengan Roh TUHAN," yaitu, sebagaimana Alkitab sendiri menjelaskannya, dengan bakat di atas anugerah biasa manusia. Demikian pula Yes. xi:2: "Dan Roh TUHAN akan hinggap padanya," dijelaskan kemudian dalam teks berarti roh hikmat dan pengertian, nasihat dan keperkasaan.

Kemurungan Saul disebut kemurungan TUHAN, atau kemurungan yang sangat dalam, orang-orang yang menggunakan istilah tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak memahami sesuatu yang supranatural darinya, karena mereka memanggil seorang musisi untuk meredakannya dengan permainan kecapi. Sekali lagi, "Roh TUHAN" digunakan sebagai ekuivalen dari pikiran manusia, misalnya, Ayub xxvii:3: "Dan Roh TUHAN di lubang hidungku," rujukannya adalah pada Kej. ii:7: "Dan Tuhan Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam hidung manusia." Yehezkiel juga, bernubuat kepada orang mati, mengatakan (xxvii:14), "Dan Aku akan memberikan Roh-Ku kepadamu, dan kamu akan hidup;" yaitu Aku akan memulihkanmu kepada kehidupan. Dalam Ayub xxxiv:14, kita membaca: "Jika Ia mengumpulkan kepada diri-Nya Roh-Nya dan nafas-Nya;"

dalam Kej. vi:3: "Roh-Ku tidak akan selamanya berjuang dengan manusia, karena ia juga adalah daging," yaitu karena manusia bertindak atas perintah tubuhnya, dan bukan roh yang Aku berikan kepadanya untuk membedakan yang baik, Aku akan membiarkannya. Demikian pula, Mazmur li:12: "Ciptakanlah dalam diriku hati yang bersih, ya Allah, dan perbaruilah roh yang benar di dalamku; janganlah membuang aku dari hadapan-Mu, dan janganlah mengambil Roh Kudus-Mu dari padaku." Dianggap bahwa dosa hanya berasal dari tubuh, dan bahwa dorongan-dorongan baik datang dari pikiran; oleh karena itu pemazmur memohon bantuan Tuhan terhadap nafsu jasmani, tetapi berdoa agar roh yang telah diberikan TUHAN, Yang Mahakudus, kepadanya dapat diperbarui. Lagi pula, karena Alkitab, dalam konsesi terhadap ketidaktahuan populer, menggambarkan Tuhan memiliki pikiran, hati, emosi—bahkan tubuh dan nafas—ungkapan Roh TUHAN digunakan untuk pikiran, watak, emosi, kekuatan, atau nafas Tuhan. Demikian, Yes. xl:13: "Siapa yang telah mengatur Roh TUHAN?" yaitu siapa, selain Diri-Nya sendiri, yang telah menyebabkan pikiran TUHAN menghendaki sesuatu,? dan Yes. lxiii:10: "Tetapi mereka memberontak, dan mendukakan Roh Kudus-Nya."

Frasa tersebut kemudian digunakan untuk hukum Musa, yang dalam arti tertentu menjelaskan kehendak Tuhan, Yes. lxiii. 11, "Di manakah Dia yang menaruh Roh Kudus-Nya di dalamnya?" yang berarti, sebagaimana kita kumpulkan dengan jelas dari konteksnya, hukum Musa. Nehemia, berbicara tentang pemberian hukum, berkata, i:20, "Engkau juga memberikan Roh-Mu yang baik untuk mengajar mereka." Ini dirujuk dalam Ul. iv:6, "Inilah hikmatmu dan pengertianmu," dan dalam Mazmur cxliii:10, "Roh-Mu yang baik akan menuntun aku ke tanah kebenaran." Roh TUHAN dapat berarti nafas TUHAN, karena nafas, tidak kurang dari pikiran, hati, dan tubuh diatribusikan kepada Tuhan dalam Kitab Suci, seperti dalam Mazmur xxxiii:6. Oleh karena itu, ia kemudian berarti kuasa, kekuatan, atau fakultas Tuhan, seperti dalam Ayub xxxiii:4, "Roh TUHAN membuatku," yaitu kuasa, atau, jika Anda lebih suka, ketetapan TUHAN. Demikian pula pemazmur dalam bahasa puitis menyatakan, xxxiii:6, "Oleh firman TUHAN langit dijadikan, dan seluruh bala tentaranya oleh nafas mulut-Nya," yaitu oleh suatu perintah yang dikeluarkan, seolah-olah, dalam satu nafas. Juga Mazmur cxxxix:7, "Ke manakah aku akan pergi dari Roh-Mu, atau ke manakah aku akan lari dari hadapan-Mu?" yaitu ke manakah aku akan pergi sehingga berada di luar kuasa-Mu dan hadirat-Mu?

Terakhir, Roh TUHAN digunakan dalam Kitab Suci untuk mengungkapkan emosi-emosi Tuhan, mis. kebaikan dan belas kasihan-Nya, Mikha ii:7, "Apakah Roh [yaitu belas kasihan] TUHAN terbatas? Apakah kekejaman-kekejaman ini perbuatan-Nya?" Zakharia iv:6, "Bukan dengan kegagahan atau dengan kekuatan, melainkan oleh Roh-Ku [yaitu belas kasihan], firman TUHAN semesta alam." Ayat kedua belas dari pasal ketujuh dari nabi yang sama harus, saya pikir, ditafsirkan dengan cara yang sama: "Ya, mereka membuat hati mereka seperti batu intan, supaya mereka tidak mendengar hukum, dan perkataan-perkataan yang telah dikirim TUHAN semesta alam dalam Roh-Nya [yaitu dalam belas kasihan-Nya] oleh para nabi terdahulu." Demikian pula Hagai ii:5: "Maka Roh-Ku tetap ada di antara kamu: jangan takut."

Bagian dalam Yesaya xlviii:16, "Dan sekarang Tuhan dan Roh-Nya telah mengutus aku," dapat dianggap merujuk pada belas kasihan Tuhan atau hukum-Nya yang diwahyukan; karena nabi berkata, "Sejak semula" (yaitu sejak pertama kali aku datang kepadamu, untuk memberitakan murka Tuhan dan hukuman-Nya terhadapmu) "Aku tidak berbicara secara rahasia; sejak saat itu terjadi, aku ada di sana," dan sekarang aku diutus oleh belas kasihan Tuhan sebagai pembawa berita gembira untuk memberitakan pemulihanmu. Atau kita dapat memahaminya sebagai merujuk pada hukum yang diwahyukan bahwa ia sebelumnya telah datang untuk

memperingatkan mereka atas perintah hukum (Imamat xix:17) dengan cara yang sama di bawah kondisi yang sama seperti Musa telah memperingatkan mereka, bahwa sekarang, seperti Musa, ia mengakhirinya dengan memberitakan pemulihan mereka. Tetapi penjelasan pertama tampaknya bagi saya yang terbaik.

Kembali, kemudian, ke objek utama diskusi kita, kita menemukan bahwa frasa-frasa Kitab Suci, "Roh TUHAN ada pada seorang nabi," "TUHAN menghembuskan Roh-Nya ke dalam manusia," "Manusia dipenuhi dengan Roh Allah, dengan Roh Kudus," &c., cukup jelas bagi kita, dan berarti bahwa para nabi dianugerahi kekuatan yang khas dan luar biasa[3], dan mengabdikan diri pada pietas dengan keteguhan khusus; bahwa dengan demikian mereka memahami pikiran atau gagasan Tuhan, karena kita telah menunjukkan bahwa Roh Tuhan dalam bahasa Ibrani menandakan pikiran atau gagasan Tuhan, dan bahwa hukum yang menunjukkan pikiran dan gagasan-Nya disebut Roh-Nya; oleh karena itu imajinasi para nabi, sejauh melaluinya diwahyukan ketetapan-ketetapan Tuhan, dapat juga disebut pikiran Tuhan, dan para nabi dikatakan memiliki pikiran Tuhan. Di dalam pikiran kita juga, pikiran Tuhan dan gagasan-gagasan abadi-Nya terkesan; tetapi karena ini sama untuk semua manusia, hal ini kurang diperhitungkan, terutama oleh orang Ibrani, yang mengklaim keunggulan, dan meremehkan orang lain dan pengetahuan orang lain.

Terakhir, para nabi dikatakan memiliki Roh Tuhan karena manusia tidak mengetahui penyebab pengetahuan profetik, dan dalam keheranan mereka merujuknya bersama dengan keajaiban-keajaiban lain langsung kepada Tuhan, menyebutnya pengetahuan Ilahi.

Kita tidak perlu lagi ragu untuk menegaskan bahwa para nabi hanya memahami wahyu Tuhan dengan bantuan imajinasi, yaitu, melalui kata-kata dan gambaran-gambaran baik yang nyata maupun imajiner. Kita tidak menemukan sarana lain yang disebutkan dalam Kitab Suci, dan oleh karena itu tidak boleh menciptakan apa pun. Mengenai hukum Alam partikular yang melaluinya komunikasi itu terjadi, saya mengakui ketidaktahuan saya. Saya mungkin, memang, mengatakan seperti yang dilakukan orang lain, bahwa itu terjadi oleh kuasa Tuhan; tetapi ini hanyalah omong kosong, dan tidak lebih baik daripada menjelaskan beberapa spesimen unik dengan istilah transendental. Segala sesuatu terjadi oleh kuasa Tuhan. Alam itu sendiri adalah kuasa Tuhan dengan nama lain, dan ketidaktahuan kita tentang kuasa Tuhan sama luasnya dengan ketidaktahuan kita tentang Alam. Oleh karena itu, adalah kebodohan mutlak untuk mengatribusikan suatu peristiwa pada kuasa Tuhan ketika kita tidak mengetahui penyebab kodratinya, yang merupakan kuasa Tuhan.

Namun, kita sekarang tidak sedang menyelidiki penyebab pengetahuan profetik. Kita hanya mencoba, seperti yang telah saya katakan, untuk memeriksa dokumen-dokumen Kitab Suci, dan menarik kesimpulan kita dari mereka seolah-olah dari fakta-fakta kodrati yang paling akhir; penyebab dari dokumen-dokumen itu tidak menjadi urusan kita.

Karena para nabi memahami wahyu-wahyu Tuhan dengan bantuan imajinasi, mereka tidak diragukan lagi dapat memahami banyak hal yang berada di luar batas intelek, karena lebih banyak gagasan dapat dibangun dari kata-kata dan gambaran-gambaran daripada dari prinsip-

3 "Para nabi dianugerahi dengan suatu kuasa yang khas dan luar biasa." Meskipun beberapa orang menikmati karunia-karunia yang tidak dianugerahkan oleh alam kepada sesamanya, mereka tidak dikatakan melampaui batas-batas kodrat manusia, kecuali jika kualitas-kualitas khusus mereka sedemikian rupa sehingga tidak dapat dikatakan dapat disimpulkan dari definisi kodrat manusia. Misalnya, seorang raksasa adalah suatu kelangkaan, tetapi tetap manusiawi. Karunia untuk menggubah puisi secara spontan diberikan kepada sangat sedikit orang, namun itu manusiawi. Hal yang sama, oleh karena itu, dapat dikatakan tentang fakultas yang dimiliki oleh beberapa orang untuk membayangkan hal-hal sejelas seolah-olah mereka melihatnya di hadapan mereka, dan ini bukan saat tertidur, tetapi saat terjaga. Tetapi jika ada orang yang dapat ditemukan yang memiliki sarana lain dan fondasi lain untuk pengetahuan, ia dapat dikatakan melampaui batas-batas kodrat manusia.

prinsip dan gagasan-gagasan di mana seluruh bangunan pengetahuan yang didasarkan pada nalar dibangun.

Dengan demikian kita memiliki petunjuk pada fakta bahwa para nabi memahami hampir segala sesuatu dalam perumpamaan dan alegori, dan membungkus kebenaran-kebenaran spiritual dalam bentuk-bentuk jasmani, karena demikianlah metode imajinasi yang biasa.

Kita tidak perlu lagi bertanya-tanya mengapa Kitab Suci dan para nabi berbicara begitu aneh dan kabur tentang Roh atau Pikiran Tuhan (lih. Bilangan xi:17, 1 Raja-raja xxii:21, &c.), bahwa TUHAN dilihat oleh Mikha sebagai duduk, oleh Daniel sebagai seorang tua yang berpakaian putih, oleh Yehezkiel sebagai api, bahwa Roh Kudus menampakkan diri kepada mereka yang bersama Kristus sebagai merpati yang turun, kepada para rasul sebagai lidah-lidah api, kepada Paulus pada saat pertobatannya sebagai cahaya yang besar.

Semua ungkapan ini jelas selaras dengan gagasan-gagasan yang berlaku tentang Tuhan dan roh-roh.

Karena imajinasi bersifat sementara dan tidak konstan, kita menemukan bahwa kuasa kenabian tidak tinggal lama pada seorang nabi, juga tidak sering menampakkan diri, tetapi sangat jarang; hanya menampakkan diri pada beberapa orang, dan pada mereka pun tidak sering.

Kita tentu harus menyelidiki bagaimana para nabi menjadi yakin akan kebenaran dari apa yang mereka persepsikan melalui imajinasi, dan bukan melalui hukum-hukum mental yang pasti; tetapi penyelidikan kita harus terbatas pada Kitab Suci, karena subjek ini adalah salah satu yang tidak dapat kita peroleh pengetahuan pastinya, dan yang tidak dapat kita jelaskan melalui sebab-sebab langsung. Ajaran Kitab Suci tentang kepastian para nabi akan saya bahas dalam bab berikutnya.

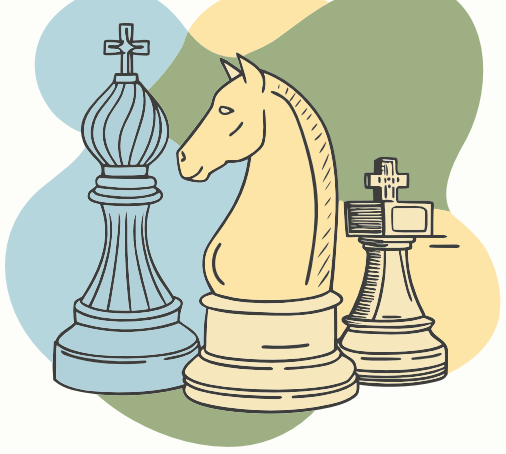

BAB 2
TENTANG PARA NABI

Dari bab sebelumnya, maka, seperti yang telah saya katakan, para nabi dianugerahi imajinasi yang luar biasa hidup, dan bukan dengan pikiran yang luar biasa sempurna. Kesimpulan ini didukung sepenuhnya oleh Kitab Suci, karena kita diberitahu bahwa Salomo adalah yang paling bijaksana di antara manusia, tetapi tidak memiliki kemampuan khusus kenabian. Heman, Kalkol, dan Dara, meskipun orang-orang yang sangat berbakat, bukanlah nabi, sedangkan orang-orang desa yang tidak terdidik, bahkan perempuan, seperti Hagar, hamba Abraham, dianugerahi karunia ini. Hal ini juga tidak bertentangan dengan pengalaman dan nalar biasa. Orang-orang dengan daya imajinasi yang besar kurang cocok untuk penalaran abstrak, sedangkan mereka yang unggul dalam intelek dan penggunaannya menjaga imajinasi mereka lebih terkendali dan terkontrol, menundukkannya, seolah-olah, agar tidak merebut tempat nalar.

Dengan demikian, mengandaikan bahwa pengetahuan tentang fenomena alam dan spiritual dapat diperoleh dari kitab-kitab para nabi, adalah kesalahan mutlak, yang akan saya upayakan untuk ungkap, karena saya pikir filsafat, zaman, dan pertanyaan itu sendiri menuntutnya. Saya tidak peduli dengan cemoohan takhayul, karena takhayul adalah musuh bebuyutan dari semua pengetahuan sejati dan moralitas sejati. Ya; sudah sampai pada titik ini! Orang-orang yang secara terbuka mengaku bahwa mereka tidak dapat membentuk gagasan tentang Tuhan, dan hanya mengenal-Nya melalui ciptaan-ciptaan, yang penyebabnya tidak mereka ketahui, dapat tanpa malu menuduh para filsuf Ateisme. Dengan membahas pertanyaan ini secara metodis, saya akan menunjukkan bahwa nubuat-nubuat bervariasi, tidak hanya menurut imajinasi dan temperamen fisik nabi, tetapi juga menurut pendapat-pendapat khususnya; dan lebih jauh lagi bahwa nubuat tidak pernah membuat nabi lebih bijaksana daripada sebelumnya. Tetapi saya pertama-tama akan membahas kepastian kebenaran yang diterima para nabi, karena ini terkait dengan pokok bahasan bab ini, dan akan berfungsi untuk menjelaskan poin kita saat ini.

Imajinasi tidak, dalam kodratnya sendiri, menyiratkan kepastian kebenaran apa pun, seperti yang tersirat dalam setiap gagasan yang jelas dan distingtif, tetapi membutuhkan suatu alasan ekstrinsik untuk meyakinkan kita akan realitas objektifnya: oleh karena itu nubuat tidak dapat memberikan kepastian, dan para nabi diyakinkan akan wahyu Tuhan oleh suatu tanda, dan bukan oleh fakta wahyu itu sendiri, seperti yang dapat kita lihat dari Abraham, yang, ketika mendengar

janji Tuhan, menuntut sebuah tanda, bukan karena ia tidak percaya kepada Tuhan, tetapi karena ia ingin yakin bahwa Tuhanlah yang membuat janji itu. Fakta ini bahkan lebih jelas dalam kasus Gideon: "Tunjukkanlah kepadaku," katanya kepada Tuhan, "tunjukkanlah kepadaku sebuah tanda, supaya aku tahu bahwa Engkaulah yang berbicara denganku." Tuhan juga berfirman kepada Musa: "Dan biarlah ini menjadi tanda bahwa Aku telah mengutus engkau." Hizkia, meskipun telah lama mengetahui Yesaya sebagai seorang nabi, tetap menuntut sebuah tanda kesembuhan yang ia ramalkan. Dengan demikian, sangat jelas bahwa para nabi selalu menerima suatu tanda untuk meyakinkan mereka tentang imajinasi profetik mereka; dan untuk alasan ini Musa memerintahkan orang Yahudi (Ul. xviii.) untuk meminta dari para nabi sebuah tanda, yaitu ramalan tentang suatu peristiwa yang akan datang. Dalam hal ini, pengetahuan profetik lebih rendah daripada pengetahuan kodrati, yang tidak memerlukan tanda, dan dalam dirinya sendiri menyiratkan kepastian. Selain itu, Kitab Suci menjamin pernyataan bahwa kepastian para nabi bukanlah matematis, tetapi moral. Musa menetapkan hukuman mati bagi nabi yang memberitakan dewa-dewa baru, bahkan jika ia menguatkan ajarannya dengan tanda-tanda dan mujizat (Ul. xiii.); "Sebab," katanya, "TUHAN juga mengadakan tanda-tanda dan mujizat untuk menguji umat-Nya." Dan Yesus Kristus memperingatkan murid-murid-Nya tentang hal yang sama (Mat. xxiv:24). Lebih jauh lagi, Yehezkiel (xiv:9) dengan jelas menyatakan bahwa Tuhan kadang-kadang menipu manusia dengan wahyu-wahyu palsu; dan Mikha memberikan kesaksian serupa dalam kasus para nabi Ahab.

Meskipun contoh-contoh ini membuktikan bahwa wahyu terbuka untuk diragukan, ia tetap mengandung, seperti yang telah kita katakan, unsur kepastian yang cukup besar, karena Tuhan tidak pernah menipu orang baik, maupun umat pilihan-Nya, tetapi (menurut pepatah kuno, dan seperti yang tampak dalam kisah Abigail dan pidatonya), Tuhan menggunakan orang baik sebagai instrumen kebaikan, dan orang jahat sebagai sarana untuk melaksanakan murka-Nya. Hal ini dapat dilihat dari kasus Mikha yang dikutip di atas; karena meskipun Tuhan telah memutuskan untuk menipu Ahab, melalui para nabi, Dia menggunakan nabi-nabi dusta; kepada nabi yang baik Dia mewahyukan kebenaran, dan tidak melarangnya untuk menyatakannya.

Namun kepastian nubuat, seperti yang telah saya katakan, tetaplah sekadar moral; karena tidak seorang pun dapat membenarkan dirinya di hadapan Tuhan, atau menyombongkan diri bahwa ia adalah instrumen kebaikan Tuhan. Kitab Suci sendiri mengajarkan dan menunjukkan bahwa Tuhan menyesatkan Daud untuk menghitung rakyat, meskipun Kitab Suci memberikan banyak kesaksian tentang kesalehan Daud.

Seluruh pertanyaan tentang kepastian nubuat didasarkan pada tiga pertimbangan ini:

1. Bahwa hal-hal yang diwahyukan dibayangkan dengan sangat jelas, mempengaruhi para nabi dengan cara yang sama seperti hal-hal yang dilihat saat terjaga;
2. Adanya sebuah tanda;
3. Terakhir, dan terutama, bahwa pikiran nabi sepenuhnya diberikan pada apa yang benar dan baik.

Meskipun Kitab Suci tidak selalu menyebutkan sebuah tanda, kita tetap harus mengandaikan bahwa sebuah tanda selalu dianugerahkan; karena Kitab Suci tidak selalu menceritakan setiap kondisi dan keadaan (seperti yang telah banyak dikemukakan), tetapi lebih menganggapnya sebagai hal yang sudah pasti. Namun, kita dapat mengakui bahwa tidak ada tanda yang diperlukan ketika nubuat tidak menyatakan apa pun yang belum terkandung dalam hukum Musa, karena ia dikuatkan oleh hukum itu. Misalnya, nubuat Yeremia tentang kehancuran Yerusalem dikuatkan oleh nubuat-nubuat nabi lain, dan oleh ancaman-ancaman dalam hukum, dan, oleh karena

itu, tidak memerlukan tanda; sedangkan Hanania, yang, bertentangan dengan semua nabi, meramalkan pemulihan cepat negara, memerlukan sebuah tanda, atau ia akan ragu tentang kebenaran nubuatnya, sampai itu dikuatkan oleh fakta. "Nabi yang bernubuat tentang damai sejahtera, ketika firman nabi itu terjadi, maka nabi itu akan dikenal bahwa TUHAN benar-benar telah mengutusnya."

Karena, kepastian yang diberikan kepada nabi oleh tanda-tanda bukanlah matematis (yaitu tidak serta merta mengikuti dari persepsi hal yang dipersepsikan atau dilihat), tetapi hanya moral, dan karena tanda-tanda itu hanya diberikan untuk meyakinkan nabi, maka tanda-tanda semacam itu diberikan sesuai dengan pendapat dan kapasitas setiap nabi, sehingga sebuah tanda yang meyakinkan seorang nabi akan jauh dari meyakinkan nabi lain yang dijiwai dengan pendapat yang berbeda. Oleh karena itu, tanda-tanda bervariasi sesuai dengan individu nabi.

Demikian pula wahyu bervariasi, seperti yang telah kami nyatakan, menurut watak dan temperamen individu, dan menurut pendapat yang dipegang sebelumnya.

Ia bervariasi menurut watak, dengan cara ini: jika seorang nabi ceria, kemenangan, perdamaian, dan peristiwa-peristiwa yang membuat orang senang, diwahyukan kepadanya; karena secara alami ia lebih mungkin membayangkan hal-hal seperti itu. Jika, sebaliknya, ia melankolis, perang, pembantaian, dan malapetaka diwahyukan; dan begitu, sesuai dengan apakah seorang nabi berbelas kasih, lemah lembut, cepat marah, atau keras, ia lebih cocok untuk satu jenis wahyu daripada yang lain. Ia bervariasi menurut temperamen imajinasi dengan cara ini: jika seorang nabi terpelajar ia memahami pikiran Tuhan dengan cara yang terpelajar, jika ia bingung ia memahaminya dengan bingung. Dan begitu pula dengan wahyu yang diterima melalui penglihatan. Jika seorang nabi adalah seorang petani ia melihat penglihatan tentang lembu jantan, sapi, dan sejenisnya; jika ia seorang prajurit, ia melihat para jenderal dan tentara; jika seorang punggawa istana, sebuah takhta kerajaan, dan seterusnya.

Terakhir, nubuat bervariasi menurut pendapat yang dipegang oleh para nabi; misalnya, kepada para Majus, yang percaya pada kebodohan astrologi, kelahiran Kristus diwahyukan melalui penglihatan bintang di Timur. Kepada para peramal Nebukadnezar, kehancuran Yerusalem diwahyukan melalui jeroan, sedangkan raja sendiri menyimpulkannya dari ramalan dan arah panah yang ia tembakkan ke udara. Kepada para nabi yang percaya bahwa manusia bertindak dari pilihan bebas dan dengan kekuatannya sendiri, Tuhan diwahyukan sebagai berdiri terpisah dari dan tidak mengetahui tindakan manusia di masa depan. Semua ini akan kami ilustrasikan dari Kitab Suci.

Poin pertama dibuktikan dari kasus Elisa, yang, untuk bernubuat kepada Yoram, meminta sebuah kecapi, dan tidak dapat memahami maksud Ilahi sampai ia disegarkan oleh musiknya; kemudian, memang, ia bernubuat kepada Yoram dan sekutu-sekutunya kabar gembira, yang sebelumnya tidak dapat ia capai karena ia marah kepada raja, dan mereka yang marah kepada siapa pun dapat membayangkan kejahatan tentangnya, tetapi bukan kebaikan. Teori bahwa Tuhan tidak menyatakan diri-Nya kepada orang yang marah atau sedih, hanyalah mimpi: karena Tuhan menyatakan kepada Musa saat marah, pembantaian mengerikan anak-anak sulung, dan melakukannya tanpa campur tangan kecapi. Kepada Kain dalam kemarahannya, Tuhan dinyatakan, dan kepada Yehezkiel, yang tidak sabar dengan kemarahan, dinyatakan kedegilan dan penderitaan orang-orang Yahudi. Yeremia, yang sengsara dan lelah hidup, menubuatkan bencana-bencana orang Ibrani, sehingga Yosia tidak mau meminta nasihatnya, tetapi bertanya kepada seorang perempuan, karena lebih sesuai dengan kodrat kewanitaan bahwa Tuhan akan menyatakan belas kasihan-Nya kepadanya. Demikian pula, Mikha tidak pernah menubuatkan

kebaikan kepada Ahab, meskipun nabi-nabi benar lainnya telah melakukannya, tetapi selalu kejahatan. Dengan demikian kita melihat bahwa nabi-nabi individu secara temperamen lebih cocok untuk satu jenis wahyu daripada yang lain.

Gaya nubuat juga bervariasi sesuai dengan kefasihan nabi individu. Nubuat-nubuat Yehezkiel dan Amos tidak ditulis dengan gaya yang terpelajar seperti nubuat-nubuat Yesaya dan Nahum, tetapi lebih kasar. Setiap sarjana Ibrani yang ingin menyelidiki poin ini lebih dekat, dan membandingkan bab-bab dari nabi-nabi yang berbeda yang membahas subjek yang sama, akan menemukan perbedaan gaya yang besar. Bandingkan, misalnya, bab i dari Yesaya yang sopan, ayat 11 sampai ayat 20, dengan bab v dari Amos si petani, ayat 21-24. Bandingkan juga urutan dan penalaran nubuat-nubuat Yeremia, yang ditulis di Idumea (bab xhx.), dengan urutan dan penalaran Obaja. Bandingkan, terakhir, Yes. xl:19, 20, dan xliv:8, dengan Hosea viii:6, dan xiii:2. Dan seterusnya.

Pertimbangan yang cermat terhadap bagian-bagian ini akan dengan jelas menunjukkan kepada kita bahwa Tuhan tidak memiliki gaya tertentu dalam berbicara, tetapi, sesuai dengan pembelajaran dan kapasitas nabi, adalah terpelajar, padat, keras, tidak terpelajar, bertele-tele, atau tidak jelas.

Selain itu, ada variasi tertentu dalam penglihatan yang diberikan kepada para nabi, dan dalam simbol-simbol yang mereka gunakan untuk menyatakannya, karena Yesaya melihat kemuliaan TUHAN meninggalkan Bait Suci dalam bentuk yang berbeda dari yang disajikan kepada Yehezkiel. Para Rabi, memang, berpendapat bahwa kedua penglihatan itu sebenarnya sama, tetapi Yehezkiel, sebagai seorang petani, sangat terkesan olehnya, dan karena itu menyajikannya secara rinci; tetapi kecuali ada tradisi yang dapat dipercaya tentang subjek tersebut, yang saya tidak percaya sejenak pun, teori ini jelas merupakan penemuan. Yesaya melihat serafim dengan enam sayap, Yehezkiel binatang dengan empat sayap; Yesaya melihat Tuhan berpakaian dan duduk di atas takhta kerajaan, Yehezkiel melihat-Nya dalam rupa api; masing-masing tidak diragukan lagi melihat Tuhan dalam bentuk di mana ia biasanya membayangkan-Nya.

Selanjutnya, penglihatan-penglihatan itu bervariasi dalam kejelasan maupun dalam detail; karena wahyu-wahyu Zakharia terlalu kabur untuk dipahami oleh nabi tanpa penjelasan, seperti yang tampak dari narasinya tentang hal itu; penglihatan-penglihatan Daniel tidak dapat dipahami olehnya bahkan setelah dijelaskan, dan ketidakjelasan ini tidak timbul dari kesulitan materi yang diwahyukan (karena hanya urusan manusia, ini hanya melampaui kapasitas manusia karena bersifat masa depan), tetapi semata-mata karena fakta bahwa imajinasi Daniel tidak begitu mampu untuk bernubuat saat ia terjaga seperti saat ia tertidur; dan ini lebih jauh terbukti dari fakta bahwa pada awal penglihatan ia begitu ketakutan sehingga ia hampir putus asa akan kekuatannya. Dengan demikian, karena ketidakmampuan imajinasi dan kekuatannya, hal-hal yang diwahyukan begitu kabur baginya sehingga ia tidak dapat memahaminya bahkan setelah dijelaskan. Di sini kita dapat mencatat bahwa kata-kata yang didengar oleh Daniel, seperti yang telah kami tunjukkan di atas, hanyalah imajiner, sehingga tidak mengherankan jika dalam keadaannya yang ketakutan ia membayangkannya begitu kabur dan tidak jelas sehingga setelah itu ia tidak dapat memahaminya. Mereka yang mengatakan bahwa Tuhan tidak ingin membuat wahyu yang jelas, tampaknya belum membaca kata-kata malaikat, yang secara tegas mengatakan bahwa ia datang untuk membuat nabi memahami apa yang akan menimpa bangsanya di akhir zaman (Dan. x:14).

Wahyu tetap kabur karena tidak ada seorang pun yang ditemukan, pada waktu itu, dengan imajinasi yang cukup kuat untuk memahaminya dengan lebih jelas. Terakhir, para nabi, yang

kepadanya diwahyukan bahwa Tuhan akan mengambil Elia, ingin meyakinkan Elisa bahwa ia telah dibawa ke suatu tempat di mana mereka akan menemukannya; menunjukkan dengan cukup jelas bahwa mereka tidak memahami wahyu Tuhan dengan benar.

Tidak perlu menguraikan ini lebih lanjut, karena tidak ada yang lebih jelas dalam Alkitab daripada bahwa Tuhan menganugerahkan kepada beberapa nabi karunia nubuat yang jauh lebih besar daripada yang lain. Tetapi saya akan menunjukkan secara lebih rinci dan panjang, karena saya menganggap poin ini lebih penting, bahwa nubuat-nubuat bervariasi sesuai dengan pendapat yang dianut sebelumnya oleh para nabi, dan bahwa para nabi memegang pendapat dan prasangka yang beragam dan bahkan bertentangan. (Saya berbicara, harap dipahami, semata-mata tentang masalah spekulatif, karena dalam hal kejujuran dan moralitas, kasusnya sangat berbeda.) Dari situ saya akan menyimpulkan bahwa nubuat tidak pernah membuat para nabi lebih terpelajar, tetapi meninggalkan mereka dengan pendapat mereka sebelumnya, dan bahwa kita, oleh karena itu, sama sekali tidak terikat untuk mempercayai mereka dalam masalah-masalah intelek.

Setiap orang telah dengan anehnya tergesa-gesa dalam menegaskan bahwa para nabi mengetahui segala sesuatu dalam lingkup intelek manusia; dan, meskipun bagian-bagian tertentu dari Kitab Suci dengan jelas menegaskan bahwa para nabi dalam beberapa hal tidak tahu, orang-orang semacam itu lebih suka mengatakan bahwa mereka tidak memahami bagian-bagian itu daripada mengakui bahwa ada sesuatu yang tidak diketahui oleh para nabi; atau mereka mencoba memutarbalikkan kata-kata Kitab Suci dari makna yang jelas.

Jika salah satu dari tindakan ini diizinkan, kita sebaiknya menutup Alkitab kita, karena sia-sia kita akan mencoba membuktikan apa pun dari sana jika bagian-bagiannya yang paling jelas dapat digolongkan di antara misteri-misteri yang tidak jelas dan tidak dapat ditembus, atau jika kita dapat memberikan interpretasi apa pun yang kita bayangkan. Misalnya, tidak ada yang lebih jelas dalam Alkitab daripada bahwa Yosua, dan mungkin juga penulis yang menulis sejarahnya, berpikir bahwa matahari berputar mengelilingi bumi, dan bahwa bumi diam, dan lebih jauh lagi bahwa matahari untuk periode tertentu tetap diam. Banyak orang, yang tidak mau mengakui adanya pergerakan pada benda-benda langit, menjelaskan bagian itu sampai tampaknya berarti sesuatu yang sangat berbeda; yang lain, yang telah belajar berfilsafat dengan lebih benar, dan memahami bahwa bumi bergerak sementara matahari diam, atau setidaknya tidak berputar mengelilingi bumi, mencoba dengan sekuat tenaga untuk memutarbalikkan makna ini dari Kitab Suci, meskipun jelas tidak ada hal semacam itu yang dimaksudkan. Para penyangkal seperti itu membangkitkan keheranan saya! Apakah kita, sungguh, terikat untuk percaya bahwa Yosua si Prajurit adalah seorang astronom terpelajar? atau bahwa sebuah mujizat tidak dapat diwahyukan kepadanya, atau bahwa cahaya matahari tidak dapat bertahan lebih lama dari biasanya di atas cakrawala, tanpa ia mengetahui penyebabnya? Bagi saya kedua alternatif itu tampak konyol, dan oleh karena itu saya lebih suka mengatakan, bahwa Yosua tidak mengetahui penyebab sebenarnya dari hari yang diperpanjang, dan bahwa ia dan seluruh bala tentara bersamanya berpikir bahwa matahari bergerak mengelilingi bumi setiap hari, dan bahwa pada kesempatan khusus itu ia diam untuk sementara waktu, sehingga menyebabkan cahaya tetap lebih lama; dan saya akan mengatakan, bahwa mereka tidak menduga bahwa, dari jumlah salju di udara (lihat Yos. x:11), pembiasan mungkin lebih besar dari biasanya, atau bahwa mungkin ada penyebab lain yang tidak akan kita selidiki sekarang.

Demikian pula tanda bayangan yang mundur diwahyukan kepada Yesaya sesuai dengan pemahamannya; yaitu, sebagai berasal dari mundurnya matahari; karena ia juga berpikir bahwa

matahari bergerak dan bumi diam; tentang parhelia ia mungkin tidak pernah bermimpi. Kita dapat sampai pada kesimpulan ini tanpa keraguan, karena tanda itu benar-benar bisa terjadi, dan telah diramalkan oleh Yesaya kepada raja, tanpa nabi menyadari penyebab sebenarnya.

Berkenaan dengan pembangunan Bait Suci oleh Salomo, jika itu benar-benar didiktekan oleh Tuhan, kita harus mempertahankan doktrin yang sama: yaitu, bahwa semua pengukuran diwahyukan sesuai dengan pendapat dan pemahaman raja; karena karena kita tidak terikat untuk percaya bahwa Salomo adalah seorang matematikawan, kita dapat menegaskan bahwa ia tidak mengetahui rasio sebenarnya antara keliling dan diameter lingkaran, dan bahwa, seperti kebanyakan pekerja, ia berpikir bahwa itu adalah tiga banding satu. Tetapi jika diizinkan untuk menyatakan bahwa kita tidak memahami bagian itu, sungguh saya tidak tahu apa pun dalam Alkitab yang dapat kita pahami; karena proses pembangunan di sana dinarasikan secara sederhana dan sebagai masalah sejarah belaka. Jika, sekali lagi, diizinkan untuk berpura-pura bahwa bagian itu memiliki makna lain, dan ditulis seperti itu karena alasan yang tidak kita ketahui, ini tidak kurang dari pembalikan total Alkitab; karena setiap penemuan absurd dan jahat dari kebejatan manusia dengan demikian, tanpa merugikan otoritas Kitab Suci, dapat dipertahankan dan dipupuk. Kesimpulan kita sama sekali tidak durhaka, karena meskipun Salomo, Yesaya, Yosua, &c. adalah nabi, mereka tidak kurang dari manusia, dan karena itu tidak dikecualikan dari kekurangan manusiawi.

Menurut pemahaman Nuh, diwahyukan kepadanya bahwa Tuhan akan membinasakan seluruh umat manusia, karena Nuh berpikir bahwa di luar batas Palestina dunia tidak berpenghuni.

Tidak hanya dalam hal-hal semacam ini, tetapi dalam hal-hal lain yang lebih penting, tentang atribut-atribut Ilahi, tetapi memegang gagasan-gagasan yang cukup biasa tentang Tuhan, dan pada gagasan-gagasan inilah wahyu mereka disesuaikan, sebagaimana akan saya tunjukkan dengan kesaksian Kitab Suci yang cukup; dari semua itu orang dapat dengan mudah melihat bahwa mereka dipuji dan dipuji, bukan karena keluhuran dan keunggulan intelek mereka, melainkan karena kesalehan dan kesetiaan mereka.

Adam, manusia pertama yang kepadanya Tuhan diwahyukan, tidak tahu bahwa Dia Mahakuasa dan Mahatahu; karena ia menyembunyikan diri dari-Nya, dan berusaha membuat alasan atas kesalahannya di hadapan Tuhan, seolah-olah ia berurusan dengan seorang manusia; oleh karena itu kepadanya juga Tuhan diwahyukan sesuai dengan pemahamannya—yaitu, sebagai tidak menyadari situasi atau dosanya, karena Adam mendengar, atau sepertinya mendengar, TUHAN berjalan-jalan di taman, memanggilnya dan bertanya di mana dia; dan kemudian, setelah melihat rasa malunya, bertanya kepadanya apakah dia telah makan dari buah terlarang. Adam jelas hanya mengenal Tuhan sebagai Pencipta segala sesuatu. Kepada Kain juga Tuhan diwahyukan, sesuai dengan pemahamannya, sebagai tidak mengetahui urusan manusia, dan konsepsi yang lebih tinggi tentang Tuhan tidak diperlukan untuk pertobatan dari dosanya.

Kepada Laban TUHAN menyatakan diri-Nya sebagai Allah Abraham, karena Laban percaya bahwa setiap bangsa memiliki dewanya sendiri (lihat Kej. xxxi:29). Abraham juga tidak tahu bahwa Tuhan Mahahadir, dan mengetahui sebelumnya segala sesuatu; karena ketika ia mendengar hukuman terhadap penduduk Sodom, ia berdoa agar TUHAN tidak melaksanakannya sampai Dia memastikan apakah mereka semua pantas menerima hukuman seperti itu; karena ia berkata (lihat Kej. xviii:24), "Mungkin ada lima puluh orang benar di dalam kota itu," dan sesuai dengan keyakinan ini Tuhan diwahyukan kepadanya; seperti yang dibayangkan Abraham, Dia berfirman demikian: "Aku akan turun sekarang, dan melihat apakah mereka telah melakukan sepenuhnya sesuai dengan teriakan yang telah sampai kepada-Ku; dan, jika tidak, Aku akan tahu." Selanjutnya,

kesaksian Ilahi mengenai Abraham tidak menyatakan apa-apa selain bahwa ia taat, dan bahwa ia "memerintahkan rumah tangganya sesudah dia agar mereka menuruti jalan TUHAN" (Kej. xviii:19); itu tidak menyatakan bahwa ia memegang konsepsi luhur tentang Tuhan.

Musa juga tidak cukup sadar bahwa Tuhan Maha Tahu, dan mengarahkan tindakan manusia hanya dengan ketetapan-Nya, karena meskipun Tuhan sendiri mengatakan bahwa orang Israel harus mendengarkan Dia, Musa masih menganggap masalah itu meragukan dan mengulangi, "Tetapi jika mereka tidak percaya kepadaku, atau mendengarkan suaraku." Kepadanya dengan cara yang sama Tuhan diwahyukan sebagai tidak mengambil bagian dalam, dan sebagai tidak mengetahui, tindakan manusia di masa depan: TUHAN memberinya dua tanda dan berkata, "Dan akan terjadi bahwa jika mereka tidak percaya kepadamu, tidak juga mendengarkan suara tanda pertama, bahwa mereka akan percaya pada suara tanda yang terakhir; tetapi jika tidak, engkau akan mengambil air dari sungai," &c. Memang, jika ada yang mempertimbangkan tanpa prasangka pendapat-pendapat Musa yang tercatat, ia akan dengan jelas melihat bahwa Musa memahami Tuhan sebagai Wujud yang selalu ada, ada, dan akan selalu ada, dan karena alasan ini ia menyebut-Nya dengan nama Yehova, yang dalam bahasa Ibrani menandakan tiga fase keberadaan ini: mengenai kodrat-Nya, Musa hanya mengajarkan bahwa Dia Maha Pengasih, Maha Pemurah, dan sangat cemburu, seperti yang tampak dari banyak bagian dalam Pentateukh. Terakhir, ia percaya dan mengajarkan bahwa Wujud ini sangat berbeda dari semua makhluk lain, sehingga Ia tidak dapat diungkapkan dengan gambar benda yang terlihat; juga, bahwa Ia tidak dapat dilihat, dan itu bukan karena ketidakmungkinan yang melekat tetapi karena kelemahan manusia; lebih jauh lagi, bahwa karena kuasa-Nya Ia tidak ada bandingannya dan unik. Musa mengakui, memang, bahwa ada makhluk-makhluk (tidak diragukan lagi atas rencana dan perintah TUHAN) yang bertindak sebagai wakil Tuhan—yaitu, makhluk-makhluk yang kepadanya Tuhan telah memberikan hak, wewenang, dan kuasa untuk memimpin bangsa-bangsa, dan untuk menyediakan dan memelihara mereka; tetapi ia mengajarkan bahwa Wujud ini yang harus mereka taati adalah Tuhan yang tertinggi dan Maha Agung, atau (untuk menggunakan frasa Ibrani) Allah segala allah, dan dengan demikian dalam nyanyian (Kel. xv:11) ia berseru, "Siapakah seperti Engkau, ya TUHAN, di antara para allah?" dan Yitro berkata (Kel. xviii:11), "Sekarang aku tahu bahwa TUHAN lebih besar dari semua allah." Artinya, "Akhirnya aku terpaksa mengakui kepada Musa bahwa Yehova lebih besar dari semua allah, dan bahwa kuasa-Nya tidak ada tandingannya." Kita harus tetap ragu apakah Musa berpikir bahwa makhluk-makhluk ini yang bertindak sebagai wakil Tuhan diciptakan oleh-Nya, karena ia tidak menyatakan apa-apa, sejauh yang kita tahu, tentang penciptaan dan asal-usul mereka. Ia lebih lanjut mengajarkan bahwa Wujud ini telah menata dunia yang terlihat dari Kekacauan, dan telah memberikan benih-benih Alam, dan oleh karena itu Ia memiliki hak dan kuasa tertinggi atas segala sesuatu; lebih jauh lagi, bahwa karena hak dan kuasa tertinggi ini Ia telah memilih untuk diri-Nya sendiri bangsa Ibrani dan sebidang wilayah tertentu, dan telah menyerahkan kepada pengawasan dewa-dewa lain yang digantikan oleh-Nya sisa bangsa-bangsa dan wilayah-wilayah, dan oleh karena itu Ia disebut Allah Israel dan Allah Yerusalem, sedangkan dewa-dewa lain disebut dewa-dewa bangsa-bangsa lain. Karena alasan ini orang Yahudi percaya bahwa sebidang wilayah yang telah dipilih Tuhan untuk diri-Nya, menuntut ibadah Ilahi yang sama sekali terpisah dan berbeda dari ibadah yang berlaku di tempat lain, dan bahwa TUHAN tidak akan membiarkan penyembahan dewa-dewa lain yang disesuaikan dengan negara lain. Demikianlah mereka berpikir bahwa orang-orang yang dibawa oleh raja Asyur ke Yehuda dicabik-cabik oleh singa karena mereka tidak mengetahui ibadah kepada Dewa Nasional (2 Raja-raja xvii:25).

Yakub, menurut pendapat Aben Ezra, oleh karena itu menasihati anak-anaknya ketika ia ingin mereka mencari negeri baru, bahwa mereka harus mempersiapkan diri untuk ibadah baru, dan menyingkirkan penyembahan dewa-dewa asing—yaitu, dewa-dewa negeri tempat mereka berada (Kej. xxxv:2, 3).

Daud, dalam memberitahu Saul bahwa ia terpaksa oleh penganiayaan raja untuk tinggal jauh dari negerinya, mengatakan bahwa ia diusir dari warisan TUHAN, dan dikirim untuk menyembah allah-allah lain (1 Sam. xxvi:19). Terakhir, ia percaya bahwa Wujud atau Dewa ini memiliki tempat tinggal di surga (Ul. xxxiii:27), sebuah pendapat yang sangat umum di antara bangsa-bangsa lain.

Jika kita sekarang memeriksa wahyu-wahyu kepada Musa, kita akan menemukan bahwa wahyu-wahyu itu disesuaikan dengan pendapat-pendapat ini; karena ia percaya bahwa Kodrat Ilahi tunduk pada kondisi-kondisi belas kasihan, kemurahan, &c., maka Tuhan diwahyukan kepadanya sesuai dengan gagasannya dan di bawah atribut-atribut ini (lihat Keluaran xxxiv:6, 7, dan perintah kedua). Selanjutnya diceritakan (Kel. xxxiii:18) bahwa Musa meminta kepada Tuhan agar ia boleh melihat Dia, tetapi karena Musa (seperti yang telah kita katakan) tidak membentuk gambaran mental tentang Tuhan, dan Tuhan (seperti yang telah saya tunjukkan) hanya menyatakan diri-Nya kepada para nabi sesuai dengan watak imajinasi mereka, Dia tidak menyatakan diri-Nya dalam bentuk apa pun. Ini, saya ulangi, adalah karena imajinasi Musa tidak sesuai, karena nabi-nabi lain bersaksi bahwa mereka melihat TUHAN; misalnya, Yesaya, Yehezkiel, Daniel, &c. Karena alasan ini Tuhan menjawab Musa, "Engkau tidak dapat melihat wajah-Ku;" dan karena Musa percaya bahwa Tuhan dapat dilihat—yaitu, tidak ada kontradiksi kodrat Ilahi yang terkandung di dalamnya (karena jika tidak, ia tidak akan pernah mengajukan permintaannya)—ditambahkan, "Sebab tidak seorang pun akan melihat-Ku dan hidup," dengan demikian memberikan alasan sesuai dengan gagasan Musa, karena tidak dinyatakan bahwa akan ada kontradiksi kodrat Ilahi, seperti yang sebenarnya terjadi, tetapi bahwa hal itu tidak akan terjadi karena kelemahan manusia.

Ketika Tuhan hendak mewahyukan kepada Musa bahwa orang Israel, karena mereka menyembah anak lembu, harus ditempatkan dalam kategori yang sama dengan bangsa-bangsa lain, Dia berkata (bab xxxiii:2, 3), bahwa Dia akan mengirim seorang malaikat (yaitu, makhluk yang akan bertanggung jawab atas orang Israel, sebagai pengganti Wujud Tertinggi), dan bahwa Dia sendiri tidak akan lagi tinggal di antara mereka; dengan demikian tidak memberikan dasar bagi Musa untuk mengira bahwa orang Israel lebih dikasihi oleh Tuhan daripada bangsa-bangsa lain yang pengawasannya telah Dia percayakan kepada makhluk-makhluk atau malaikat-malaikat lain (lihat ayat 16).

Terakhir, karena Musa percaya bahwa Tuhan tinggal di surga, Tuhan diwahyukan kepadanya sebagai turun dari surga ke atas sebuah gunung, dan untuk berbicara dengan TUHAN, Musa naik ke gunung itu, yang tentu saja tidak perlu ia lakukan jika ia dapat memahami Tuhan sebagai Mahahadir.

Orang Israel hampir tidak tahu apa-apa tentang Tuhan, meskipun Dia diwahyukan kepada mereka; dan ini sangat jelas dari tindakan mereka memindahkan, beberapa hari kemudian, kehormatan dan penyembahan yang seharusnya diberikan kepada-Nya kepada seekor anak lembu, yang mereka yakini sebagai dewa yang telah membawa mereka keluar dari Mesir. Sebenarnya, hampir tidak mungkin orang-orang yang terbiasa dengan takhayul Mesir, tidak terdidik dan tenggelam dalam perbudakan yang paling hina, memiliki gagasan yang sehat tentang Tuhan, atau bahwa Musa telah mengajari mereka apa pun selain aturan hidup yang

benar; menanamkannya bukan seperti seorang filsuf, sebagai hasil dari kebebasan, tetapi seperti seorang pemberi hukum yang memaksa mereka untuk bermoral dengan otoritas hukum. Dengan demikian aturan hidup yang benar, penyembahan dan kasih kepada Tuhan, bagi mereka lebih merupakan perbudakan daripada kebebasan sejati, anugerah dan karunia Tuhan. Musa memerintahkan mereka untuk mengasihi Tuhan dan menaati hukum-Nya, karena di masa lalu mereka telah menerima manfaat dari-Nya (seperti pembebasan dari perbudakan di Mesir), dan lebih jauh menakut-nakuti mereka dengan ancaman jika mereka melanggar perintah-Nya, sambil memberikan banyak janji kebaikan jika mereka menaatinya; dengan demikian memperlakukan mereka seperti orang tua memperlakukan anak-anak yang tidak rasional. Oleh karena itu, sudah pasti bahwa mereka tidak mengetahui keunggulan kebajikan dan kebahagiaan sejati.

Yunus berpikir bahwa ia melarikan diri dari pandangan Tuhan, yang tampaknya menunjukkan bahwa ia juga berpendapat bahwa Tuhan telah mempercayakan pemeliharaan bangsa-bangsa di luar Yudea kepada kuasa-kuasa lain yang digantikan. Tidak seorang pun di seluruh Perjanjian Lama yang berbicara lebih rasional tentang Tuhan daripada Salomo, yang sebenarnya melampaui semua orang pada masanya dalam kemampuan alami. Namun ia menganggap dirinya di atas hukum (menganggapnya hanya diberikan untuk orang-orang tanpa dasar rasional dan intelektual untuk tindakan mereka), dan tidak terlalu memperhitungkan hukum-hukum mengenai raja-raja, yang terutama ada tiga: bahkan, ia secara terbuka melanggarnya (dalam hal ini ia berbuat salah, dan bertindak dengan cara yang tidak pantas bagi seorang filsuf, dengan memanjakan diri dalam kenikmatan sensual), dan mengajarkan bahwa semua anugerah Keberuntungan kepada umat manusia adalah kesia-siaan, bahwa kemanusiaan tidak memiliki karunia yang lebih mulia daripada hikmat, dan tidak ada hukuman yang lebih besar daripada kebodohan. Lihat Amsal xvi:22, 23.

Tetapi marilah kita kembali kepada para nabi yang pendapat-pendapatnya yang bertentangan telah kita catat. Gagasan-gagasan yang diungkapkan oleh Yehezkiel tampak begitu berbeda dari gagasan-gagasan Musa bagi para Rabi yang telah meninggalkan kita kitab-kitab kenabian yang ada (seperti yang diceritakan dalam risalah Sabbathus, i:13, 2), sehingga mereka memiliki pemikiran serius untuk menghilangkan nubuatnya dari kanon, dan tidak diragukan lagi akan mengecualikannya jika seorang Hananiah tertentu tidak vállalkozott untuk menjelaskannya; sebuah tugas yang (seperti yang diceritakan di sana) ia selesaikan dengan semangat dan kerja keras yang besar. Bagaimana ia melakukannya tidak cukup jelas, apakah itu dengan menulis sebuah komentar yang kini telah hilang, atau dengan mengubah kata-kata Yehezkiel dan dengan berani—mencoret frasa-frasa sesuai dengan imajinasinya. Namun demikian, pasal xviii tentu saja tidak tampak sesuai dengan Keluaran xxxiv:7, Yeremia xxxii:18, &c.

Samuel percaya bahwa TUHAN tidak pernah menyesali apa pun yang telah Dia tetapkan (1 Sam. xv:29), karena ketika Saul menyesali dosanya, dan ingin menyembah Tuhan dan meminta pengampunan, Samuel berkata bahwa TUHAN tidak akan menarik kembali ketetapan-Nya.

Kepada Yeremia, di sisi lain, diwahyukan bahwa, "Jika bangsa itu yang terhadapnya Aku (TUHAN) telah berfirman, berbalik dari kejahatannya, Aku akan menyesal atas kejahatan yang Aku pikir akan Kulakukan terhadap mereka. Jika ia berbuat jahat di mata-Ku, sehingga tidak menuruti suara-Ku, maka Aku akan menyesal atas kebaikan yang Aku katakan akan Kuberikan kepada mereka" (Yer. xviii:8-10). Yoel (ii:13) mengajarkan bahwa TUHAN hanya menyesali kejahatan. Terakhir, jelas dari Kejadian iv:7 bahwa seorang manusia dapat mengatasi godaan dosa, dan bertindak dengan benar; karena doktrin ini diberitahukan kepada Kain, meskipun, seperti yang kita pelajari dari Yosefus dan Kitab Suci, ia tidak pernah mengatasinya. Dan ini sesuai

dengan pasal Yeremia yang baru saja dikutip, karena di sana dikatakan bahwa TUHAN menyesali kebaikan atau kejahatan yang diucapkan, jika orang-orang yang bersangkutan mengubah cara dan gaya hidup mereka. Tetapi, di sisi lain, Paulus (Roma ix:10) mengajarkan sejelas mungkin bahwa manusia tidak memiliki kendali atas godaan daging kecuali oleh panggilan khusus dan kasih karunia Tuhan. Dan ketika (Roma iii:5 dan vi:19) ia mengatribusikan kebenaran kepada manusia, ia mengoreksi dirinya sendiri sebagai berbicara semata-mata secara manusiawi dan melalui kelemahan daging.

Sekarang kita telah lebih dari cukup membuktikan poin kita, bahwa Tuhan menyesuaikan wahyu dengan pemahaman dan pendapat para nabi, dan bahwa dalam masalah-masalah teori tanpa kaitan dengan amal atau moralitas, para nabi bisa, dan, pada kenyataannya, tidak tahu, dan memegang pendapat yang saling bertentangan. Oleh karena itu, kita sama sekali tidak boleh pergi kepada para nabi untuk mencari pengetahuan, baik tentang fenomena alam maupun spiritual.

Kita telah menentukan, maka, bahwa kita hanya terikat untuk percaya pada tulisan-tulisan para nabi, yaitu objek dan substansi wahyu; mengenai detailnya, setiap orang boleh percaya atau tidak, sesukanya.

Misalnya, wahyu kepada Kain hanya mengajarkan kita bahwa Tuhan menasihatinya untuk menjalani kehidupan yang benar, karena hanya itulah objek dan substansi wahyu, bukan doktrin-doktrin mengenai kehendak bebas dan filsafat. Oleh karena itu, meskipun kebebasan kehendak tersirat dengan jelas dalam kata-kata nasihat itu, kita bebas untuk memiliki pendapat yang berlawanan, karena kata-kata dan alasan-alasan itu disesuaikan dengan pemahaman Kain.

Demikian pula, wahyu kepada Mikha hanya akan mengajarkan bahwa Tuhan mewahyukan kepadanya hasil sebenarnya dari pertempuran antara Ahab dan Aram; dan inilah semua yang wajib kita percayai. Apa pun yang lain yang terkandung dalam wahyu mengenai Roh Tuhan yang benar dan yang palsu, tentara surga yang berdiri di sebelah kanan dan di sebelah kiri, dan semua detail lainnya, sama sekali tidak mempengaruhi kita. Setiap orang boleh percaya sebanyak yang diizinkan oleh nalarnya.

Alasan-alasan yang dengannya TUHAN menunjukkan kuasa-Nya kepada Ayub (jika itu benar-benar sebuah wahyu, dan penulis sejarah itu menarasikan, dan tidak hanya, seperti yang diduga beberapa orang, menghiasi konsepsinya sendiri secara retoris), akan masuk dalam kategori yang sama—yaitu, disesuaikan dengan pemahaman Ayub, dengan tujuan untuk meyakinkannya, dan tidak bersifat universal, atau untuk meyakinkan semua orang.

Kita tidak dapat sampai pada kesimpulan yang berbeda sehubungan dengan penalaran Kristus, yang dengannya Dia menghukum orang-orang Farisi karena kesombongan dan ketidaktahuan, dan menasihati murid-murid-Nya untuk menjalani kehidupan yang benar. Dia menyesuaikannya dengan pendapat dan prinsip setiap orang. Misalnya, ketika Dia berkata kepada orang-orang Farisi (Mat. xii:26), "Dan jika Setan mengusir setan, rumahnya terpecah belah, bagaimana kerajaannya akan bertahan?" Dia hanya ingin meyakinkan orang-orang Farisi sesuai dengan prinsip-prinsip mereka sendiri, bukan untuk mengajarkan bahwa ada setan, atau kerajaan setan apa pun. Demikian pula, ketika Dia berkata kepada murid-murid-Nya (Mat. viii:10), "Lihatlah, janganlah kamu meremehkan salah seorang dari anak-anak kecil ini, karena Aku berkata kepadamu bahwa malaikat-malaikat mereka," &c., Dia hanya ingin memperingatkan mereka terhadap kesombongan dan meremehkan sesama mereka, bukan untuk bersikeras pada alasan sebenarnya yang diberikan, yang hanya diadopsi untuk meyakinkan mereka dengan lebih mudah.

Terakhir, kita harus mengatakan, persis sama tentang tanda-tanda dan penalaran para rasul, tetapi tidak perlu membahas subjek ini lebih jauh. Jika saya harus menyebutkan semua bagian Kitab Suci yang ditujukan hanya kepada individu-individu, atau kepada pemahaman seorang manusia tertentu, dan yang tidak dapat, tanpa bahaya besar bagi filsafat, dipertahankan sebagai doktrin-doktrin Ilahi, saya akan jauh melampaui keringkasan yang saya tuju. Cukuplah, kalau begitu, untuk menunjukkan beberapa contoh penerapan umum, dan biarkan pembaca yang ingin tahu mempertimbangkan yang lain sendiri. Meskipun poin-poin yang baru saja kita angkat mengenai para nabi dan nubuat adalah satu-satunya yang memiliki kaitan langsung dengan tujuan yang dimaksud, yaitu, pemisahan Filsafat dari Teologi, namun, karena saya telah menyinggung pertanyaan umum, saya dapat di sini bertanya apakah karunia nubuat itu khas bagi orang Ibrani, atau apakah itu umum bagi semua bangsa. Saya kemudian harus sampai pada kesimpulan tentang panggilan orang Ibrani, yang semuanya akan saya lakukan di bab berikutnya.

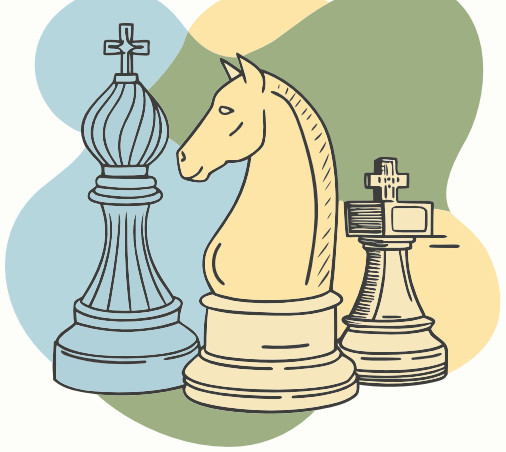

BAB 3
TENTANG PANGGILAN ORANG IBRANI
DAN APAKAH KARUNIA NUBUAT KHAS BAGI MEREKA

Kebahagiaan sejati dan keberkatan setiap manusia semata-mata terdiri dari kenikmatan akan apa yang baik, bukan dari kebanggaan bahwa ia sendirilah yang menikmatinya, dengan mengecualikan orang lain. Ia yang menganggap dirinya lebih terberkati karena menikmati manfaat yang tidak dinikmati orang lain, atau karena ia lebih terberkati atau lebih beruntung dari sesamanya, tidak mengenal kebahagiaan dan keberkatan sejati, dan sukacita yang ia rasakan adalah kekanak-kanakan atau penuh iri hati dan kedengkian. Misalnya, kebahagiaan sejati seseorang hanya terdiri dari kebijaksanaan, dan pengetahuan akan kebenaran, sama sekali bukan dari fakta bahwa ia lebih bijaksana dari orang lain, atau bahwa orang lain kekurangan pengetahuan seperti itu: pertimbangan-pertimbangan semacam itu tidak menambah kebijaksanaannya atau kebahagiaan sejatinya.

Siapa pun, oleh karena itu, yang bersukacita karena alasan-alasan seperti itu, bersukacita atas kemalangan orang lain, dan, sejauh itu, adalah jahat dan buruk, tidak mengenal kebahagiaan sejati maupun kedamaian hidup yang sejati.

Oleh karena itu, ketika Kitab Suci, dalam menasihati orang Ibrani untuk menaati hukum, mengatakan bahwa TUHAN telah memilih mereka bagi diri-Nya sebelum bangsa-bangsa lain (Ul. x:15); bahwa Ia dekat dengan mereka, tetapi tidak dekat dengan yang lain (Ul. iv:7); bahwa hanya kepada mereka Dia telah memberikan hukum yang adil (Ul. iv:8); dan, terakhir, bahwa Ia telah menandai mereka sebelum yang lain (Ul. iv:32); itu hanya berbicara sesuai dengan pemahaman pendengarnya, yang, seperti yang telah kita tunjukkan dalam bab terakhir, dan seperti yang juga disaksikan oleh Musa (Ul. ix:6, 7), tidak mengenal keberkatan sejati. Karena sesungguhnya mereka tidak akan kurang terberkati jika Tuhan memanggil semua manusia secara setara untuk keselamatan, juga Tuhan tidak akan kurang hadir bagi mereka karena sama-sama hadir bagi yang lain; hukum-hukum mereka tidak akan kurang adil jika telah ditetapkan untuk semua, dan mereka sendiri tidak akan kurang bijaksana. Mukjizat-mukjizat tidak akan menunjukkan kuasa Tuhan kurang dengan dikerjakan untuk bangsa-bangsa lain juga; terakhir, orang Ibrani akan sama terikatnya untuk menyembah Tuhan jika Ia telah menganugerahkan semua karunia ini secara setara kepada semua manusia.

Ketika Tuhan memberitahu Salomo (1 Raj. iii:12) bahwa tidak seorang pun akan sebijaksana dia di masa yang akan datang, tampaknya itu hanyalah cara untuk mengungkapkan kebijaksanaan yang luar biasa; sulit dipercaya bahwa Tuhan akan berjanji kepada Salomo, untuk kebahagiaannya yang lebih besar, bahwa Dia tidak akan pernah menganugerahi siapa pun dengan kebijaksanaan sebanyak itu di masa yang akan datang; ini sama sekali tidak akan meningkatkan intelek Salomo, dan raja yang bijaksana itu akan memberikan ucapan terima kasih yang sama kepada TUHAN jika semua orang dianugerahi dengan kemampuan yang sama.

Namun, meskipun kita menegaskan bahwa Musa, dalam bagian-bagian Pentateukh yang baru saja dikutip, berbicara hanya sesuai dengan pemahaman orang Ibrani, kami tidak bermaksud menyangkal bahwa Tuhan menetapkan hukum Musa hanya untuk mereka, atau bahwa Dia berbicara hanya kepada mereka, atau bahwa mereka menyaksikan keajaiban-keajaiban di luar yang terjadi pada bangsa lain mana pun; tetapi kami ingin menekankan bahwa Musa berhasrat untuk menasihati orang Ibrani dengan cara sedemikian rupa, dan dengan penalaran sedemikian rupa yang akan paling kuat menarik bagi pemahaman kekanak-kanakan mereka, dan memaksa mereka untuk menyembah Tuhan. Lebih lanjut, kami ingin menunjukkan bahwa orang Ibrani tidak melampaui bangsa-bangsa lain dalam pengetahuan, atau dalam kesalehan, tetapi jelas dalam beberapa atribut yang berbeda dari ini; atau (untuk berbicara seperti Kitab Suci, sesuai dengan pemahaman mereka), bahwa orang Ibrani tidak dipilih oleh Tuhan sebelum yang lain demi kehidupan sejati dan gagasan-gagasan luhur, meskipun mereka sering dinasihati demikian, tetapi dengan tujuan lain. Apa tujuan itu, akan saya tunjukkan pada waktunya.

Tetapi sebelum saya memulai, saya ingin dalam beberapa kata menjelaskan apa yang saya maksud dengan tuntunan Tuhan, dengan pertolongan Tuhan, eksternal dan internal, dan, terakhir, apa yang saya pahami dengan keberuntungan.

Dengan pertolongan Tuhan, saya maksudkan tatanan alam yang tetap dan tidak dapat diubah atau rantai peristiwa alam: karena saya telah mengatakan sebelumnya dan menunjukkan di tempat lain bahwa hukum-hukum universal alam, yang menurutnya segala sesuatu ada dan ditentukan, hanyalah nama lain untuk ketetapan-ketetapan abadi Tuhan, yang selalu melibatkan kebenaran dan keniscayaan abadi.

Sehingga mengatakan bahwa segala sesuatu terjadi menurut hukum alam, dan mengatakan bahwa segala sesuatu ditetapkan oleh ketetapan dan peraturan Tuhan, adalah hal yang sama. Sekarang karena kuasa di alam identik dengan kuasa Tuhan, yang olehnya saja segala sesuatu terjadi dan ditentukan, maka apa pun yang manusia, sebagai bagian dari alam, sediakan bagi dirinya untuk membantu dan memelihara keberadaannya, atau apa pun yang alam berikan kepadanya tanpa bantuannya, diberikan kepadanya semata-mata oleh kuasa Ilahi, yang bekerja baik melalui kodrat manusia maupun melalui keadaan eksternal. Jadi apa pun yang dapat disediakan oleh kodrat manusia bagi dirinya sendiri dengan usahanya sendiri untuk memelihara keberadaannya, dapat disebut dengan tepat sebagai bantuan internal Tuhan, sedangkan apa pun yang lain yang menjadi keuntungan bagi manusia dari sebab-sebab luar dapat disebut bantuan eksternal Tuhan.

Sekarang kita dapat dengan mudah memahami apa yang dimaksud dengan pilihan Tuhan. Karena tidak seorang pun dapat melakukan apa pun kecuali dengan tatanan alam yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu dengan peraturan dan ketetapan abadi Tuhan, maka tidak seorang pun dapat memilih rencana hidup untuk dirinya sendiri, atau menyelesaikan pekerjaan apa pun kecuali dengan panggilan Tuhan yang memilihnya untuk pekerjaan atau rencana hidup yang bersangkutan, daripada yang lain. Terakhir, dengan keberuntungan, saya maksudkan peraturan Tuhan sejauh ia mengarahkan kehidupan manusia melalui sarana eksternal dan tak terduga.

Dengan pendahuluan ini saya kembali ke tujuan saya untuk menemukan alasan mengapa orang Ibrani dikatakan dipilih oleh Tuhan sebelum bangsa-bangsa lain, dan dengan demonstrasi saya melanjutkan sebagai berikut.

Semua objek hasrat yang sah, secara umum, jatuh di bawah salah satu dari tiga kategori ini:

1. Pengetahuan tentang hal-hal melalui sebab-sebab utamanya.
2. Pengendalian hasrat, atau perolehan kebiasaan kebajikan.
3. Kehidupan yang aman dan sehat.

Sarana yang paling langsung mengarah pada dua tujuan pertama ini, dan yang dapat dianggap sebagai penyebab proksimat dan efisiennya, terkandung dalam kodrat manusia itu sendiri, sehingga perolehannya hanya bergantung pada kuasa kita sendiri, dan pada hukum-hukum kodrat manusia. Dapat disimpulkan bahwa karunia-karunia ini tidak khas bagi bangsa mana pun, tetapi selalu dimiliki bersama oleh seluruh umat manusia, kecuali, memang, kita ingin memanjakan mimpi bahwa alam dulunya menciptakan manusia dari jenis yang berbeda. Tetapi sarana yang mengarah pada keamanan dan kesehatan sebagian besar berada dalam keadaan eksternal, dan disebut karunia keberuntungan karena sebagian besar bergantung pada sebab-sebab objektif yang tidak kita ketahui; karena orang bodoh hampir sama rentannya terhadap kebahagiaan atau ketidakbahagiaan seperti orang bijak. Namun demikian, pengelolaan dan kewaspadaan manusia dapat sangat membantu untuk hidup dalam keamanan dan menangkal cedera dari sesama kita, dan bahkan dari binatang. Nalar dan pengalaman tidak menunjukkan sarana yang lebih pasti untuk mencapai tujuan ini daripada pembentukan masyarakat dengan hukum yang tetap, pendudukan sebidang wilayah dan konsentrasi semua kekuatan, seolah-olah, menjadi satu tubuh, yaitu tubuh sosial. Sekarang untuk membentuk dan memelihara sebuah masyarakat, tidak diperlukan kemampuan dan kepedulian biasa: masyarakat itu akan paling aman, paling stabil, dan paling tidak rentan terhadap kemunduran, yang didirikan dan diarahkan oleh orang-orang yang berpandangan jauh dan berhati-hati; sementara, di sisi lain, sebuah masyarakat yang dibentuk oleh orang-orang tanpa keterampilan terlatih, sangat bergantung pada keberuntungan, dan kurang konstan. Jika, terlepas dari semua itu, masyarakat seperti itu bertahan lama, itu karena pengaruh pengarah lain selain miliknya sendiri; jika ia mengatasi bahaya besar dan urusannya makmur, ia pasti akan mengagumi dan memuja Roh penuntun Tuhan (sejauh, yaitu, Tuhan bekerja melalui sarana tersembunyi, dan bukan melalui kodrat dan pikiran manusia), karena segala sesuatu terjadi padanya secara tak terduga dan bertentangan dengan antisipasi, bahkan dapat dikatakan dan dianggap sebagai mukjizat. Bangsa-bangsa, kemudian, dibedakan satu sama lain sehubungan dengan organisasi sosial dan hukum-hukum di mana mereka hidup dan diperintah; bangsa Ibrani tidak dipilih oleh Tuhan sehubungan dengan kebijaksanaannya atau ketenangan pikirannya, tetapi sehubungan dengan organisasi sosialnya dan keberuntungan baik yang dengannya ia memperoleh supremasi dan mempertahankannya selama bertahun-tahun. Ini sangat jelas dari Kitab Suci. Bahkan pembacaan sepintas akan menunjukkan kepada kita bahwa satu-satunya hal di mana orang Ibrani melampaui bangsa-bangsa lain, adalah dalam keberhasilan mereka dalam menangani urusan-urusan yang berkaitan dengan pemerintahan, dan dalam mengatasi bahaya-bahaya besar semata-mata dengan bantuan eksternal Tuhan; dalam hal lain mereka setara dengan sesama mereka, dan Tuhan sama-sama murah hati kepada semua. Karena sehubungan dengan intelek (seperti yang telah kita tunjukkan dalam bab terakhir) mereka memegang gagasan-gagasan yang sangat biasa tentang Tuhan dan alam, sehingga mereka tidak mungkin menjadi pilihan Tuhan dalam hal ini; juga mereka tidak dipilih demikian sehubungan dengan kebajikan dan kehidupan sejati, karena di sini sekali

lagi mereka, dengan pengecualian beberapa orang pilihan yang sangat sedikit, setara dengan bangsa-bangsa lain: oleh karena itu pilihan dan panggilan mereka hanya terdiri dari kebahagiaan sementara dan keuntungan dari pemerintahan independen. Faktanya, kita tidak melihat bahwa Tuhan menjanjikan apa pun di luar ini kepada para patriark[4] atau penerus mereka; dalam hukum tidak ada imbalan lain yang ditawarkan untuk ketaatan selain kebahagiaan terus-menerus dari sebuah persemakmuran yang independen dan barang-barang lain dari kehidupan ini; sementara, di sisi lain, terhadap kedegilan dan pelanggaran perjanjian diancamkan kejatuhan persemakmuran dan kesulitan-kesulitan besar. Hal ini tidak perlu mengherankan; karena tujuan dari setiap organisasi sosial dan persemakmuran adalah (seperti yang tampak dari apa yang telah kita katakan, dan seperti yang akan kita jelaskan lebih panjang lebar nanti) keamanan dan kenyamanan; sebuah persemakmuran hanya dapat ada dengan hukum-hukum yang mengikat semua. Jika semua anggota suatu negara ingin mengabaikan hukum, dengan fakta itu sendiri mereka membubarkan negara dan menghancurkan persemakmuran. Dengan demikian, satu-satunya imbalan yang dapat dijanjikan kepada orang Ibrani untuk ketaatan berkelanjutan pada hukum[5] adalah keamanan dan keuntungan-keuntungan yang menyertainya, sementara tidak ada hukuman yang lebih pasti yang dapat diancamkan untuk ketidaktaatan, selain kehancuran negara dan kejahatan-kejahatan yang umumnya mengikutinya, di samping konsekuensi-konsekuensi lebih lanjut yang mungkin timbul bagi orang Yahudi secara khusus dari kehancuran negara khusus mereka. Tetapi tidak perlu di sini untuk membahas poin ini lebih panjang lebar. Saya hanya akan menambahkan bahwa hukum-hukum Perjanjian Lama diwahyukan dan ditetapkan hanya untuk orang Yahudi, karena karena Tuhan memilih mereka sehubungan dengan konstitusi khusus masyarakat dan pemerintahan mereka, mereka, tentu saja, harus memiliki hukum-hukum khusus. Apakah Tuhan menetapkan hukum-hukum khusus untuk bangsa-bangsa lain juga, dan menyatakan diri-Nya kepada para pemberi hukum mereka secara profetik, yaitu, di bawah atribut-atribut yang dengannya yang terakhir terbiasa membayangkan-Nya, saya tidak dapat menentukannya dengan cukup. Jelas dari Kitab Suci itu sendiri bahwa bangsa-bangsa lain memperoleh supremasi dan hukum-hukum khusus dengan bantuan eksternal Tuhan; saksikan saja dua bagian berikut:

Dalam Kejadian xiv:18, 19, 20, diceritakan bahwa Melkisedek adalah raja Yerusalem dan imam Allah Yang Mahatinggi, bahwa dalam menjalankan fungsi keimamannya ia memberkati Abraham, dan bahwa Abraham, kekasih TUHAN, memberikan kepada imam Allah ini sepersepuluh dari semua rampasannya. Ini cukup menunjukkan bahwa sebelum Dia mendirikan bangsa Israel, Tuhan menetapkan raja-raja dan imam-imam di Yerusalem, dan menetapkan bagi mereka ritus-ritus dan hukum-hukum. Apakah Dia melakukannya secara profetik, seperti yang telah saya katakan, tidak cukup jelas; tetapi saya yakin akan hal ini, bahwa Abraham, selama ia tinggal di kota itu, hidup dengan cermat menurut hukum-hukum ini, karena Abraham tidak menerima ritus-ritus khusus dari Tuhan; namun dinyatakan (Kej. xxvi:5), bahwa ia menjalankan ibadah, ketetapan-ketetapan, peraturan-peraturan, dan hukum-hukum Tuhan, yang harus ditafsirkan sebagai ibadah, ketetapan-ketetapan, peraturan-peraturan, dan hukum-hukum raja Melkisedek. Maleakhi mencela orang Yahudi sebagai berikut (i:10-11.): "Siapakah di antara kamu yang mau menutup pintu-pintu? [Bait Suci]; juga kamu tidak menyalakan api di mezbah-

4 Dalam Kejadian xv. tertulis bahwa Tuhan berjanji kepada Abraham untuk melindunginya, dan untuk memberinya imbalan yang melimpah. Abraham menjawab bahwa ia tidak dapat mengharapkan apa pun yang akan bernilai baginya, karena ia tidak memiliki anak dan sudah sangat lanjut usia.

5 Bahwa ketaatan terhadap perintah-perintah Perjanjian Lama tidaklah cukup untuk kehidupan kekal, tampak dari Markus x:21.

Ku dengan sia-sia. Aku tidak berkenan kepadamu, firman TUHAN semesta alam. Sebab dari terbitnya matahari sampai kepada terbenamnya, nama-Ku akan besar di antara bangsa-bangsa; dan di setiap tempat dupa akan dipersembahkan dalam nama-Ku, dan persembahan yang murni; karena nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa, firman TUHAN semesta alam." Kata-kata ini, yang, kecuali kita melakukan kekerasan terhadapnya, hanya bisa merujuk pada periode saat ini, dengan berlimpah bersaksi bahwa orang Yahudi pada waktu itu tidak lebih dikasihi oleh Tuhan daripada bangsa-bangsa lain, bahwa Tuhan pada waktu itu lebih menyukai bangsa-bangsa lain dengan lebih banyak mukjizat daripada yang Dia berikan kepada orang Yahudi, yang pada waktu itu sebagian telah memulihkan kerajaan mereka tanpa bantuan mukjizat; dan, terakhir, bahwa bangsa-bangsa lain memiliki ritus-ritus dan upacara-upacara yang berkenan kepada Tuhan. Tetapi saya melewati poin-poin ini dengan ringan: cukuplah untuk tujuan saya untuk telah menunjukkan bahwa pemilihan orang Yahudi tidak memiliki kaitan dengan apa pun selain kebahagiaan fisik sementara dan kebebasan, dengan kata lain, pemerintahan otonom, dan dengan cara dan sarana yang dengannya mereka memperolehnya; akibatnya dengan hukum-hukum sejauh mereka diperlukan untuk pelestarian pemerintahan khusus itu; dan, terakhir, dengan cara di mana mereka diwahyukan. Sehubungan dengan hal-hal lain, di mana kebahagiaan sejati manusia terdiri, mereka setara dengan bangsa-bangsa lain.

Oleh karena itu, ketika dikatakan dalam Kitab Suci (Ul. iv:7) bahwa TUHAN tidak begitu dekat dengan bangsa lain mana pun seperti Dia dengan orang Yahudi, rujukan hanya dibuat untuk pemerintahan mereka, dan untuk periode ketika begitu banyak mukjizat terjadi pada mereka, karena sehubungan dengan intelek dan kebajikan—yaitu, sehubungan dengan keberkatan—Tuhan, seperti yang telah kita katakan dan sekarang sedang kita tunjukkan, sama-sama murah hati kepada semua. Kitab Suci sendiri memberikan kesaksian tentang fakta ini, karena pemazmur berkata (cxlv:18), "TUHAN dekat pada semua orang yang berseru kepada-Nya, pada semua orang yang berseru kepada-Nya dalam kebenaran." Demikian pula dalam mazmur yang sama, ayat 9, "TUHAN itu baik kepada semua orang, dan rahmat-Nya meliputi segala perbuatan-Nya." Dalam Mazmur xxxiii:16, dengan jelas dinyatakan bahwa Tuhan telah memberikan kepada semua manusia intelek yang sama, dalam kata-kata ini, "Dia membentuk hati mereka sama." Hati dianggap oleh orang Ibrani, seperti yang saya kira semua orang tahu, sebagai tempat jiwa dan intelek.

Terakhir, dari Ayub xxxviii:28, jelaslah bahwa Tuhan telah menetapkan bagi seluruh umat manusia hukum untuk menghormati Tuhan, untuk menjauhkan diri dari perbuatan jahat, atau untuk berbuat baik, dan bahwa Ayub, meskipun seorang non-Yahudi, adalah yang paling berkenan di antara semua manusia bagi Tuhan, karena ia melebihi semua orang dalam kesalehan dan agama. Terakhir, dari Yunus iv:2, sangat jelas bahwa, tidak hanya kepada orang Yahudi tetapi kepada semua manusia, Tuhan adalah pengasih, penyayang, panjang sabar, dan berlimpah kebaikan, dan menyesali kejahatan, karena Yunus berkata: "Oleh karena itu aku memutuskan untuk melarikan diri sebelumnya ke Tarsis, karena aku tahu bahwa Engkau adalah Allah yang pengasih, dan penyayang, lambat marah, dan berlimpah kebaikan," &c., dan bahwa, oleh karena itu, Tuhan akan mengampuni orang Niniwe. Oleh karena itu, kita menyimpulkan (karena Tuhan sama-sama murah hati kepada semua manusia, dan orang Ibrani hanya dipilih oleh-Nya sehubungan dengan organisasi sosial dan pemerintahan mereka), bahwa individu Yahudi, terlepas dari organisasi sosial dan pemerintahannya, tidak memiliki karunia Tuhan di atas manusia lain, dan bahwa tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan non-Yahudi. Karena adalah fakta bahwa Tuhan sama-sama murah hati, penyayang, dan selebihnya, kepada semua manusia; dan karena

fungsi nabi adalah untuk mengajar manusia tidak begitu banyak hukum negara mereka, tetapi kebajikan sejati, dan untuk menasihati mereka kepadanya, tidak diragukan lagi bahwa semua bangsa memiliki nabi, dan bahwa karunia kenabian tidak khas bagi orang Yahudi. Memang, sejarah, baik profan maupun suci, memberikan kesaksian tentang fakta tersebut. Meskipun, dari sejarah suci Perjanjian Lama, tidak jelas bahwa bangsa-bangsa lain memiliki nabi sebanyak orang Ibrani, atau bahwa ada nabi non-Yahudi yang secara eksplisit diutus oleh Tuhan kepada bangsa-bangsa, ini tidak mempengaruhi pertanyaan, karena orang Ibrani berhati-hati untuk mencatat urusan mereka sendiri, bukan urusan bangsa lain. Cukuplah, kalau begitu, bahwa kita menemukan dalam Perjanjian Lama orang-orang non-Yahudi, dan yang tidak bersunat, seperti Nuh, Henokh, Abimelekh, Bileam, &c., yang menjalankan karunia-karunia kenabian; lebih jauh lagi, bahwa para nabi Ibrani diutus oleh Tuhan, tidak hanya kepada bangsa mereka sendiri tetapi juga kepada banyak bangsa lain. Yehezkiel bernubuat kepada semua bangsa yang dikenal saat itu; Obaja tidak kepada siapa pun, yang kami ketahui, selain orang Edom; dan Yunus terutama adalah nabi bagi orang Niniwe. Yesaya meratapi dan meramalkan malapetaka, dan menyambut pemulihan tidak hanya orang Yahudi tetapi juga bangsa-bangsa lain, karena ia berkata (bab xvi:9), "Oleh karena itu aku akan meratapi Yazer dengan tangisan;" dan dalam bab xix. ia meramalkan pertama-tama malapetaka dan kemudian pemulihan orang Mesir (lihat ayat 19, 20, 21, 25), mengatakan bahwa Tuhan akan mengutus kepada mereka seorang Juruselamat untuk membebaskan mereka, bahwa TUHAN akan dikenal di Mesir, dan, lebih jauh lagi, bahwa orang Mesir akan menyembah Tuhan dengan kurban dan persembahan; dan, akhirnya, ia menyebut bangsa itu sebagai bangsa Mesir yang diberkati oleh Tuhan; semua hal khusus ini patut diperhatikan.

Yeremia disebut, bukan nabi bangsa Ibrani, tetapi hanya nabi bangsa-bangsa (lihat Yer:i.5). Ia juga dengan sedih meramalkan malapetaka bangsa-bangsa, dan meramalkan pemulihan mereka, karena ia berkata (xlviii:31) tentang orang Moab, "Oleh karena itu aku akan meratap untuk Moab, dan aku akan berteriak untuk seluruh Moab" (ayat 36), "dan oleh karena itu hatiku akan berbunyi untuk Moab seperti seruling;" pada akhirnya ia menubuatkan pemulihan mereka, seperti juga pemulihan orang Mesir, Amon, dan Elam. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa bangsa-bangsa lain juga, seperti orang Yahudi, memiliki nabi-nabi mereka, yang bernubuat kepada mereka.

Meskipun Kitab Suci hanya menyebutkan satu orang, Bileam, yang kepadanya masa depan orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain diwahyukan, kita tidak boleh mengira bahwa Bileam hanya bernubuat sekali, karena dari narasi itu sendiri sangat jelas bahwa ia telah lama terkenal karena nubuat dan karunia Ilahi lainnya. Karena ketika Balak menyuruhnya untuk datang kepadanya, ia berkata (Bil. xxii:6), "Sebab aku tahu bahwa orang yang engkau berkati, diberkati, dan orang yang engkau kutuk, terkutuk." Dengan demikian kita melihat bahwa ia memiliki karunia yang telah dianugerahkan Tuhan kepada Abraham. Selanjutnya, sebagai orang yang terbiasa bernubuat, Bileam menyuruh para utusan untuk menunggunya sampai kehendak TUHAN diwahyukan kepadanya. Ketika ia bernubuat, yaitu, ketika ia menafsirkan pikiran Tuhan yang sebenarnya, ia biasa mengatakan hal ini tentang dirinya sendiri: "Ia telah berkata, yang mendengar firman Allah dan mengetahui pengetahuan Yang Mahatinggi, yang melihat penglihatan Yang Mahakuasa jatuh dalam keadaan trance, tetapi matanya terbuka." Selanjutnya, setelah ia memberkati orang Ibrani atas perintah Tuhan, ia mulai (seperti kebiasaannya) bernubuat kepada bangsa-bangsa lain, dan meramalkan masa depan mereka; semua ini dengan berlimpah menunjukkan bahwa ia selalu menjadi seorang nabi, atau telah sering bernubuat, dan (seperti yang juga dapat kita catat

di sini) memiliki apa yang memberikan kepastian utama kepada para nabi tentang kebenaran nubuat mereka, yaitu, pikiran yang sepenuhnya berpaling pada apa yang benar dan baik, karena ia tidak memberkati mereka yang ingin ia berkati, atau mengutuk mereka yang ingin ia kutuk, seperti yang diduga Balak, tetapi hanya mereka yang ingin diberkati atau dikutuk oleh Tuhan. Demikianlah ia menjawab Balak: "Jika Balak memberiku rumahnya penuh perak dan emas, aku tidak dapat melampaui perintah TUHAN untuk berbuat baik atau jahat dari pikiranku sendiri; tetapi apa yang dikatakan TUHAN, itulah yang akan aku katakan." Mengenai Tuhan marah kepadanya di jalan, hal yang sama terjadi pada Musa ketika ia berangkat ke Mesir atas perintah TUHAN; dan mengenai ia menerima uang untuk bernubuat, Samuel melakukan hal yang sama (1 Sam. ix:7, 8); jika dengan cara apa pun ia berdosa, "tidak ada orang benar di bumi yang berbuat baik dan tidak berdosa," Pengkhotbah vii:20. (Lihat 2 Petrus ii:15, 16, dan Yudas 5:11.)

Pidatonya pasti memiliki banyak bobot di hadapan Tuhan, dan kuasanya untuk mengutuk pasti sangat besar dari berapa kali kita temukan dinyatakan dalam Kitab Suci, sebagai bukti belas kasihan Tuhan yang besar kepada orang Yahudi, bahwa Tuhan tidak mau mendengarkan Bileam, dan bahwa Dia mengubah kutukan menjadi berkat (lihat Ul. xxiii:6, Yos. xxiv:10, Neh. xiii:2). Oleh karena itu, ia tidak diragukan lagi sangat berkenan di hadapan Tuhan, karena pidato dan kutukan orang jahat tidak menggerakkan Tuhan sama sekali. Karena ia adalah seorang nabi sejati, dan namun Yosua menyebutnya sebagai peramal atau penenung, sudah pasti bahwa gelar ini memiliki signifikasi yang terhormat, dan bahwa mereka yang oleh bangsa-bangsa lain disebut penenung dan peramal adalah nabi-nabi sejati, sementara mereka yang sering dituduh dan dikutuk oleh Kitab Suci adalah peramal palsu, yang menipu bangsa-bangsa lain seperti nabi-nabi palsu menipu orang Yahudi; memang, ini dibuat jelas dari bagian-bagian lain dalam Alkitab, dari mana kita menyimpulkan bahwa karunia nubuat tidak khas bagi orang Yahudi, tetapi umum bagi semua bangsa. Orang-orang Farisi, bagaimanapun, dengan gigih berpendapat bahwa karunia Ilahi ini khas bagi bangsa mereka, dan bahwa bangsa-bangsa lain meramalkan masa depan (apa lagi yang akan diciptakan takhayul?) oleh suatu kemampuan setan yang tidak dapat dijelaskan. Bagian utama Kitab Suci yang mereka kutip, sebagai cara untuk mengkonfirmasi teori mereka dengan otoritasnya, adalah Keluaran xxxiii:16, di mana Musa berkata kepada Tuhan, "Sebab dari manakah akan diketahui di sini bahwa aku dan umat-Mu telah mendapat kasih karunia di hadapan-Mu? bukankah dari Engkau berjalan bersama kami? maka kami akan terpisah, aku dan umat-Mu, dari semua orang yang ada di muka bumi." Dari sini mereka akan menyimpulkan bahwa Musa meminta kepada Tuhan agar Dia hadir bagi orang Yahudi, dan menyatakan diri-Nya kepada mereka secara profetik; lebih jauh lagi, bahwa Dia tidak akan memberikan kemurahan ini kepada bangsa lain mana pun. Sungguh tidak masuk akal bahwa Musa akan cemburu terhadap kehadiran Tuhan di antara bangsa-bangsa lain, atau bahwa ia akan berani meminta hal seperti itu. Faktanya adalah, karena Musa tahu bahwa watak dan semangat bangsanya pemberontak, ia dengan jelas melihat bahwa mereka tidak dapat melaksanakan apa yang telah mereka mulai tanpa mukjizat yang sangat besar dan bantuan eksternal khusus dari Tuhan; bahkan, tanpa bantuan seperti itu mereka pasti akan binasa: karena jelas bahwa Tuhan ingin mereka dipelihara, ia meminta bantuan eksternal khusus ini. Demikian ia berkata (Kel. xxxiv:9), "Jika sekarang aku telah mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, ya TUHAN, biarlah Tuhanku, aku mohon, berjalan di antara kami; karena ini adalah bangsa yang tegar tengkuk." Oleh karena itu, alasan ia mencari bantuan eksternal khusus dari Tuhan adalah ketegaran tengkuk bangsa itu, dan dibuat lebih jelas lagi, bahwa ia tidak meminta apa-apa selain bantuan eksternal khusus ini oleh jawaban Tuhan—karena Tuhan menjawab sekaligus (ayat 10 dari pasal yang sama)—"Lihatlah,

Aku membuat suatu perjanjian: di hadapan seluruh umat-Mu Aku akan melakukan keajaiban-keajaiban, yang belum pernah dilakukan di seluruh bumi, atau di bangsa mana pun." Oleh karena itu, Musa tidak memiliki tujuan lain selain pemilihan khusus orang Yahudi, seperti yang telah saya jelaskan, dan tidak membuat permintaan lain kepada Tuhan. Saya akui bahwa dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Roma, saya menemukan teks lain yang lebih berbobot, yaitu, di mana Paulus tampaknya mengajarkan doktrin yang berbeda dari yang ditetapkan di sini, karena di sana ia berkata (Roma iii: 1): "Apakah keuntungan orang Yahudi? atau apakah untungnya sunat? Banyak sekali: terutama, karena kepada mereka dipercayakan firman-firman Allah."

Tetapi jika kita melihat doktrin yang ingin diajarkan oleh Paulus secara khusus, kita tidak akan menemukan apa pun yang bertentangan dengan pendapat kita saat ini; sebaliknya, doktrinnya sama dengan kita, karena ia berkata (Roma iii:29) "bahwa Allah adalah Allah orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, dan" (bab ii:25, 26) "Tetapi, jika engkau seorang pelanggar hukum, sunatmu menjadi tidak bersunat. Oleh karena itu jika yang tidak bersunat memelihara kebenaran hukum, tidakkah ketidakbersunatannya akan diperhitungkan sebagai sunat?" Lebih jauh, dalam bab iv:ayat 9, ia mengatakan bahwa semua sama, Yahudi dan bukan Yahudi, berada di bawah dosa, dan bahwa tanpa perintah dan hukum tidak ada dosa. Oleh karena itu sangat jelas bahwa kepada semua manusia secara mutlak diwahyukan hukum di mana semua hidup—yaitu, hukum yang hanya memperhatikan kebajikan sejati, bukan hukum yang ditetapkan sehubungan dengan, dan dalam pembentukan negara tertentu dan disesuaikan dengan watak bangsa tertentu. Terakhir, Paulus menyimpulkan bahwa karena Tuhan adalah Allah semua bangsa, yaitu, sama-sama murah hati kepada semua, dan karena semua manusia sama-sama hidup di bawah hukum dan di bawah dosa, maka juga kepada semua bangsa Tuhan mengutus Kristus-Nya, untuk membebaskan semua manusia secara setara dari perbudakan hukum, agar mereka tidak lagi melakukan yang benar atas perintah hukum, tetapi dengan tekad hati mereka yang konstan. Sehingga Paulus mengajarkan persis sama dengan kita. Oleh karena itu, ketika ia berkata "Hanya kepada orang Yahudi dipercayakan firman-firman Allah," kita harus memahami bahwa hanya kepada mereka hukum dipercayakan secara tertulis, sementara kepada bangsa-bangsa lain hanya diberikan dalam wahyu dan konsepsi, atau (karena tidak ada seorang pun selain orang Yahudi yang akan menolak doktrin yang ingin ia ajukan) bahwa Paulus menjawab hanya sesuai dengan pemahaman dan gagasan umum orang Yahudi, karena sehubungan dengan pengajaran hal-hal yang sebagian telah ia lihat, sebagian dengar, ia bagi orang Yunani adalah seorang Yunani, dan bagi orang Yahudi seorang Yahudi.

Sekarang hanya tersisa bagi kita untuk menjawab argumen-argumen dari mereka yang ingin meyakinkan diri mereka sendiri bahwa pemilihan orang Yahudi tidak bersifat sementara, dan hanya sehubungan dengan persemakmuran mereka, tetapi kekal; karena, kata mereka, kita melihat orang Yahudi setelah kehilangan persemakmuran mereka, dan setelah tercerai-berai selama bertahun-tahun dan terpisah dari semua bangsa lain, masih bertahan, yang tidak ada bandingannya di antara bangsa-bangsa lain, dan lebih jauh lagi Kitab Suci tampaknya mengajarkan bahwa Tuhan telah memilih untuk diri-Nya sendiri orang Yahudi selamanya, sehingga meskipun mereka telah kehilangan persemakmuran mereka, mereka tetap menjadi umat pilihan Tuhan.

Bagian-bagian yang mereka pikir paling jelas mengajarkan pemilihan abadi ini, terutama adalah:

(1.) Yer. xxxi:36, di mana nabi bersaksi bahwa keturunan Israel akan selamanya tetap menjadi bangsa Tuhan, membandingkan mereka dengan kestabilan langit dan alam;

(2.) Yeh. xx:32, di mana nabi tampaknya bermaksud bahwa meskipun orang Yahudi ingin setelah bantuan yang diberikan kepada mereka untuk berpaling dari penyembahan kepada TUHAN, bahwa Tuhan tetap akan mengumpulkan mereka kembali dari semua negeri di mana mereka tercerai-berai, dan membawa mereka ke padang gurun bangsa-bangsa—seperti Ia telah membawa nenek moyang mereka ke padang gurun tanah Mesir—dan pada akhirnya, setelah membersihkan dari antara mereka para pemberontak dan pelanggar, akan membawa mereka dari sana ke gunung kudus-Nya, di mana seluruh kaum Israel akan menyembah Dia.

Bagian-bagian lain juga dikutip, terutama oleh orang Farisi, tetapi saya pikir saya akan memuaskan semua orang jika saya menjawab kedua bagian ini, dan ini akan saya capai dengan mudah setelah menunjukkan dari Kitab Suci itu sendiri bahwa Tuhan tidak memilih orang Ibrani selamanya, tetapi hanya dengan syarat di mana Ia sebelumnya telah memilih orang Kanaan, karena yang terakhir ini, seperti yang telah kami tunjukkan, memiliki imam-imam yang dengan saleh menyembah Tuhan, dan yang akhirnya ditolak oleh Tuhan karena kemewahan, kesombongan, dan ibadah mereka yang rusak.

Musa (Im. xviii:27) memperingatkan orang Israel agar mereka tidak dicemari oleh percabulan, supaya negeri itu tidak memuntahkan mereka seperti telah memuntahkan bangsa-bangsa yang telah tinggal di sana sebelumnya, dan dalam Ul. viii:19, 20, dengan istilah yang paling jelas Ia mengancam kehancuran total mereka, karena Ia berkata, "Aku bersaksi terhadapmu bahwa kamu pasti akan binasa. Seperti bangsa-bangsa yang dihancurkan TUHAN di hadapanmu, demikianlah kamu akan binasa." Dengan cara yang sama banyak bagian lain ditemukan dalam hukum yang secara tegas menunjukkan bahwa Tuhan tidak memilih orang Ibrani secara mutlak maupun selamanya. Jika, kemudian, para nabi meramalkan bagi mereka suatu perjanjian baru pengetahuan tentang Tuhan, kasih, dan anugerah, janji seperti itu dengan mudah dapat dibuktikan hanya dibuat untuk orang-orang pilihan, karena Yehezkiel dalam pasal yang baru saja kita kutip secara tegas mengatakan bahwa Tuhan akan memisahkan dari mereka para pemberontak dan pelanggar, dan Zefanya (iii:12, 13), mengatakan bahwa "Tuhan akan menyingkirkan orang-orang sombong dari tengah-tengah mereka, dan meninggalkan orang-orang miskin." Sekarang, karena pemilihan mereka berkaitan dengan kebajikan sejati, tidak boleh dianggap bahwa itu dijanjikan hanya kepada orang Yahudi dengan mengecualikan yang lain, tetapi kita harus dengan jelas percaya bahwa para nabi non-Yahudi sejati (dan setiap bangsa, seperti yang telah kita tunjukkan, memiliki nabi-nabi seperti itu) menjanjikan hal yang sama kepada umat setia dari bangsa mereka sendiri, yang dengan demikian dihibur. Oleh karena itu perjanjian kekal pengetahuan tentang Tuhan dan kasih ini bersifat universal, seperti yang jelas, terlebih lagi, dari Zef. iii:10, 11: tidak ada perbedaan dalam hal ini yang dapat diakui antara orang Yahudi dan non-Yahudi, juga yang pertama tidak menikmati pemilihan khusus di luar apa yang telah kami tunjukkan.

Ketika para nabi, dalam berbicara tentang pemilihan ini yang hanya berkaitan dengan kebajikan sejati, mencampuradukkan banyak hal tentang kurban dan upacara, dan pembangunan kembali bait suci dan kota, mereka ingin dengan ungkapan-ungkapan kiasan seperti itu, menurut cara dan sifat nubuat, untuk menguraikan masalah-masalah spiritual, sehingga pada saat yang sama menunjukkan kepada orang Yahudi, yang nabinya mereka, pemulihan sejati negara dan bait suci yang akan diharapkan sekitar zaman Koresh.

Oleh karena itu, pada saat ini, sama sekali tidak ada yang dapat dianggap oleh orang Yahudi sebagai hak istimewa mereka di atas orang lain.

Mengenai kelangsungan hidup mereka yang begitu lama setelah penyebaran dan hilangnya kekaisaran, tidak ada yang menakjubkan di dalamnya, karena mereka begitu memisahkan diri dari setiap bangsa lain sehingga menarik kebencian universal kepada diri mereka sendiri, tidak hanya oleh ritus-ritus lahiriah mereka, ritus-ritus yang bertentangan dengan ritus-ritus bangsa lain, tetapi juga oleh tanda sunat yang mereka amati dengan sangat teliti.

Bahwa mereka telah dilestarikan sebagian besar oleh kebencian non-Yahudi, pengalaman menunjukkan. Ketika raja Spanyol dahulu memaksa orang Yahudi untuk memeluk agama Negara atau pergi ke pengasingan, sejumlah besar orang Yahudi menerima Katolisisme. Sekarang, karena para murtad ini diterima dengan semua hak istimewa pribumi Spanyol, dan dianggap layak untuk mengisi semua jabatan terhormat, terjadilah bahwa mereka langsung berbaur dengan orang Spanyol sehingga tidak meninggalkan sisa atau kenangan tentang diri mereka sendiri. Tetapi hal yang sebaliknya terjadi pada mereka yang dipaksa oleh raja Portugal untuk menjadi Kristen, karena mereka selalu, meskipun telah bertobat, hidup terpisah, karena mereka dianggap tidak layak atas kehormatan sipil apa pun.

Tanda sunat, seperti yang saya pikirkan, sangat penting, sehingga saya bisa meyakinkan diri sendiri bahwa itu saja akan melestarikan bangsa ini selamanya. Bahkan, saya akan berani percaya bahwa jika dasar-dasar agama mereka tidak mengebiri pikiran mereka, mereka bahkan mungkin, jika ada kesempatan, karena urusan manusia sangat berubah-ubah, membangun kembali kekaisaran mereka, dan bahwa Tuhan mungkin memilih mereka untuk kedua kalinya.

Tentang kemungkinan seperti itu kita memiliki contoh yang sangat terkenal pada orang Tionghoa. Mereka juga memiliki beberapa tanda khas di kepala mereka yang mereka amati dengan sangat teliti, dan dengan itu mereka menjaga diri mereka terpisah dari orang lain, dan dengan demikian telah menjaga diri mereka selama ribuan tahun sehingga mereka jauh melampaui semua bangsa lain dalam hal kekunoan. Mereka tidak selalu mempertahankan kekaisaran, tetapi mereka telah memulihkannya ketika hilang, dan tidak diragukan lagi akan melakukannya lagi setelah semangat orang Tartar menjadi kendur karena kemewahan kekayaan dan kesombongan.

Terakhir, jika ada yang ingin mempertahankan bahwa orang Yahudi, karena ini atau karena sebab lain, telah dipilih oleh Tuhan selamanya, saya tidak akan membantahnya jika ia mau mengakui bahwa pilihan ini, baik sementara maupun kekal, tidak memiliki kaitan, sejauh itu khas bagi orang Yahudi, dengan apa pun selain kekuasaan dan keuntungan fisik (karena hanya dengan itu satu bangsa dapat dibedakan dari yang lain), sedangkan sehubungan dengan intelek dan kebajikan sejati, setiap bangsa setara dengan yang lain, dan Tuhan dalam hal ini tidak memilih satu bangsa daripada yang lain.

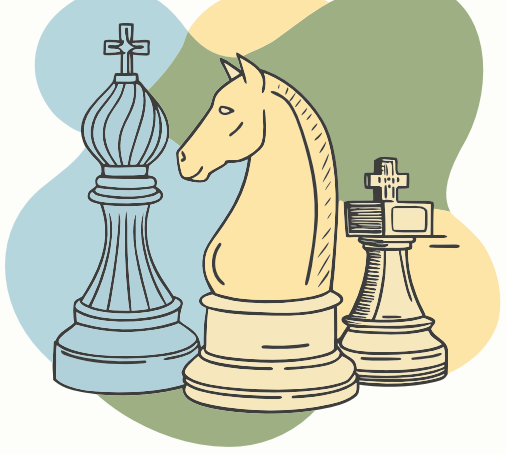

BAB 4
TENTANG HUKUM ILAHI

Kata hukum, dalam arti abstraknya, berarti sesuatu yang dengannya seorang individu, atau segala sesuatu, atau sebanyak mungkin hal yang termasuk dalam spesies tertentu, bertindak dengan satu cara yang sama, tetap, dan pasti, cara mana bergantung pada keniscayaan kodrati atau pada ketetapan manusia. Hukum yang bergantung pada keniscayaan kodrati adalah hukum yang secara niscaya mengikuti dari kodrat, atau dari definisi hal yang bersangkutan; hukum yang bergantung pada ketetapan manusia, dan yang lebih tepat disebut peraturan, adalah hukum yang telah ditetapkan manusia untuk diri mereka sendiri dan orang lain agar dapat hidup lebih aman atau nyaman, atau karena alasan serupa lainnya.

Sebagai contoh, hukum bahwa semua benda yang menumbuk benda yang lebih kecil, kehilangan sebanyak gerakannya sendiri sebanyak yang disampaikannya kepada yang terakhir adalah hukum universal semua benda, dan bergantung pada keniscayaan kodrati. Demikian pula, hukum bahwa seseorang dalam mengingat satu hal, seketika mengingat hal lain yang mirip dengannya, atau yang ia persepsikan secara bersamaan dengannya, adalah hukum yang secara niscaya mengikuti dari kodrat manusia. Tetapi hukum bahwa manusia harus menyerah, atau dipaksa untuk menyerah, sebagian dari hak kodrati mereka, dan bahwa mereka mengikat diri untuk hidup dengan cara tertentu, bergantung pada ketetapan manusia. Kini, meskipun saya dengan bebas mengakui bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh hukum kodrati universal untuk ada dan beroperasi dengan cara yang diberikan, tetap, dan pasti, saya tetap menegaskan bahwa hukum-hukum yang baru saja saya sebutkan bergantung pada ketetapan manusia.

(1.) Karena manusia, sejauh ia adalah bagian dari alam, merupakan bagian dari kuasa alam. Apa pun, oleh karena itu, yang secara niscaya mengikuti dari keniscayaan kodrat manusia (yaitu, dari alam itu sendiri, sejauh kita memahaminya sebagai bertindak melalui manusia) mengikuti, meskipun secara niscaya, dari kuasa manusia. Oleh karena itu, sanksi hukum-hukum semacam itu dapat dengan sangat baik dikatakan bergantung pada ketetapan manusia, karena ia terutama bergantung pada kuasa pikiran manusia; sehingga pikiran manusia sehubungan dengan persepsinya tentang hal-hal sebagai benar dan salah, dapat dengan mudah dipahami sebagai tanpa hukum-hukum semacam itu, tetapi tidak tanpa hukum niscaya seperti yang baru saja kita definisikan.

(2.) Saya telah menyatakan bahwa hukum-hukum ini bergantung pada ketetapan manusia karena baik untuk mendefinisikan dan menjelaskan hal-hal dengan sebab-sebab proksimatnya. Pertimbangan umum tentang takdir dan rangkaian sebab-akibat akan sangat sedikit membantu kita dalam membentuk dan menata gagasan-gagasan kita mengenai pertanyaan-pertanyaan partikular. Mari kita tambahkan bahwa mengenai koordinasi dan rangkaian hal-hal yang sebenarnya, yaitu bagaimana hal-hal diatur dan dihubungkan bersama, kita jelas tidak tahu; oleh karena itu, lebih menguntungkan untuk kehidupan yang benar, bahkan perlu bagi kita untuk mempertimbangkan hal-hal sebagai kontingen. Sekian tentang hukum secara abstrak.

Kini kata hukum tampaknya hanya diterapkan pada fenomena alam melalui analogi, dan biasanya dipahami sebagai perintah yang dapat ditaati atau diabaikan oleh manusia, karena ia membatasi kodrat manusia dalam batas-batas tertentu yang semula dilampaui, dan oleh karena itu tidak menetapkan aturan di luar kekuatan manusia. Dengan demikian, lebih baik mendefinisikan hukum secara lebih khusus sebagai rencana hidup yang ditetapkan oleh manusia untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan tujuan tertentu.

Namun, karena tujuan sejati legislasi hanya dipahami oleh segelintir orang, dan kebanyakan manusia hampir tidak mampu memahaminya, meskipun mereka hidup di bawah kondisinya, para legislator, dengan maksud untuk menuntut ketaatan umum, dengan bijaksana mengemukakan tujuan lain, yang sangat berbeda dari tujuan yang secara niscaya mengikuti dari kodrat hukum: mereka menjanjikan kepada para penurut hukum apa yang paling diinginkan oleh massa, dan mengancam para pelanggarnya dengan apa yang paling mereka takuti: dengan demikian berusaha untuk menahan massa, sejauh mungkin, seperti kuda dengan kekang; dari mana disimpulkan bahwa kata hukum terutama diterapkan pada cara-cara hidup yang diperintahkan kepada manusia oleh kekuasaan orang lain; oleh karena itu mereka yang menaati hukum dikatakan hidup di bawahnya dan berada di bawah paksaan. Sebenarnya, seseorang yang memberikan hak kepada setiap orang karena ia takut tiang gantungan, bertindak di bawah kekuasaan dan paksaan orang lain, dan tidak dapat disebut adil. Tetapi seseorang yang melakukan hal yang sama dari pengetahuan tentang alasan sejati hukum dan keniscayaannya, bertindak dari tujuan yang teguh dan atas kehendaknya sendiri, dan oleh karena itu secara tepat disebut adil. Inilah, saya kira, maksud Paulus ketika ia mengatakan, bahwa mereka yang hidup di bawah hukum tidak dapat dibenarkan melalui hukum, karena keadilan, sebagaimana biasa didefinisikan, adalah kehendak yang konstan dan abadi untuk memberikan hak kepada setiap orang. Demikian pula Salomo berkata (Amsal xxi:15), "Melakukan keadilan adalah sukacita bagi orang benar," tetapi orang fasik takut.

Hukum, dengan demikian, sebagai suatu rencana hidup yang telah ditetapkan oleh manusia untuk suatu tujuan tertentu bagi diri mereka sendiri atau orang lain, tampaknya dapat dibagi menjadi hukum manusia dan hukum Ilahi. {Tetapi keduanya adalah sisi berlawanan dari koin yang sama}

Dengan hukum manusia saya maksudkan suatu rencana hidup yang hanya berfungsi untuk membuat hidup dan negara aman. Dengan hukum Ilahi saya maksudkan apa yang hanya memperhatikan kebaikan tertinggi, dengan kata lain, pengetahuan sejati tentang Tuhan dan kasih.

Saya menyebut hukum ini Ilahi karena kodrat kebaikan tertinggi, yang akan saya jelaskan di sini secara singkat sejelas mungkin.

Karena intelek adalah bagian terbaik dari keberadaan kita, jelaslah bahwa kita harus melakukan segala upaya untuk menyempurnakannya sejauh mungkin jika kita ingin mencari apa yang benar-benar bermanfaat bagi kita. Karena dalam kesempurnaan intelektual kebaikan tertinggi haruslah terdiri. Sekarang, karena semua pengetahuan kita, dan kepastian yang menghilangkan setiap keraguan, semata-mata bergantung pada pengetahuan tentang Tuhan;—pertama, karena tanpa Tuhan tidak ada yang dapat ada atau dipahami; kedua, karena selama kita tidak memiliki gagasan yang jelas dan distingtif tentang Tuhan, kita mungkin tetap dalam keraguan universal—maka kebaikan tertinggi dan kesempurnaan kita juga semata-mata bergantung pada pengetahuan tentang Tuhan. Lebih jauh, karena tanpa Tuhan tidak ada yang dapat ada atau dipahami, jelaslah bahwa semua fenomena alam melibatkan dan mengungkapkan konsepsi tentang Tuhan sejauh esensi dan kesempurnaan mereka meluas, sehingga kita memiliki pengetahuan yang lebih besar dan lebih sempurna tentang Tuhan sebanding dengan pengetahuan kita tentang fenomena alam: sebaliknya (karena pengetahuan tentang suatu akibat melalui sebabnya adalah hal yang sama dengan pengetahuan tentang sifat partikular suatu sebab) semakin besar pengetahuan kita tentang fenomena alam, semakin sempurna pengetahuan kita tentang esensi Tuhan (yang merupakan sebab dari segala sesuatu). Jadi, kebaikan tertinggi kita tidak hanya bergantung pada pengetahuan tentang Tuhan, tetapi sepenuhnya terdiri di dalamnya; dan lebih jauh lagi disimpulkan bahwa manusia sempurna atau sebaliknya sebanding dengan kodrat dan kesempurnaan objek hasrat khususnya; oleh karena itu yang paling sempurna dan partisipan utama dalam keberkatan tertinggi adalah ia yang menghargai di atas segalanya, dan sangat menikmati, pengetahuan intelektual tentang Tuhan, Wujud yang paling sempurna.

Ke sanalah, kalau begitu, kebaikan tertinggi kita dan keberkatan tertinggi kita bertujuan—yaitu, pada pengetahuan dan kasih Tuhan; oleh karena itu sarana yang dituntut oleh tujuan semua tindakan manusia ini, yaitu, oleh Tuhan sejauh gagasan tentang-Nya ada di dalam kita, dapat disebut perintah-perintah Tuhan, karena mereka berasal, seolah-olah, dari Tuhan sendiri, karena Ia ada di dalam pikiran kita, dan rencana hidup yang memperhatikan tujuan ini dapat dengan tepat disebut hukum Tuhan.

Kodrat sarana, dan rencana hidup yang dituntut oleh tujuan ini, bagaimana dasar-dasar negara terbaik mengikuti garis-garisnya, dan bagaimana kehidupan manusia dijalankan, adalah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan etika umum. Di sini saya hanya melanjutkan untuk membahas hukum Ilahi dalam penerapan partikular.

Karena kasih kepada Tuhan adalah kebahagiaan dan keberkatan tertinggi manusia, dan tujuan akhir dan sasaran semua tindakan manusia, maka hanya dialah yang hidup menurut hukum Ilahi yang mengasihi Tuhan bukan karena takut hukuman, atau karena cinta pada objek lain apa pun, seperti kenikmatan sensual, ketenaran, atau sejenisnya; tetapi semata-mata karena ia memiliki pengetahuan tentang Tuhan, atau yakin bahwa pengetahuan dan kasih kepada Tuhan adalah kebaikan tertinggi. Ringkasan dan ajaran utama, kemudian, dari hukum Ilahi adalah mengasihi Tuhan sebagai kebaikan tertinggi, yaitu, seperti yang telah kita katakan, bukan karena takut akan rasa sakit dan hukuman, atau dari cinta pada objek lain di mana kita ingin menikmati kesenangan. Gagasan tentang Tuhan menetapkan aturan bahwa Tuhan adalah kebaikan tertinggi kita—dengan kata lain, bahwa pengetahuan dan kasih kepada Tuhan adalah tujuan akhir yang harus menjadi arah semua tindakan kita. Orang duniawi tidak dapat memahami hal-hal ini, bagi mereka tampak kebodohan. karena ia memiliki pengetahuan yang terlalu sedikit tentang Tuhan, dan juga karena dalam kebaikan tertinggi ini ia tidak dapat menemukan apa pun yang dapat ia pegang atau makan, atau yang mempengaruhi selera badaniah yang paling ia nikmati, karena

itu semata-mata terdiri dari pemikiran dan nalar murni. Mereka, di sisi lain, yang tahu bahwa mereka tidak memiliki karunia yang lebih besar daripada intelek dan nalar yang sehat, tidak diragukan lagi akan menerima apa yang telah saya katakan tanpa pertanyaan.

Sekarang kita telah menjelaskan di mana hukum Ilahi terutama terdiri, dan apa itu hukum manusia, yaitu, semua hukum yang memiliki tujuan yang berbeda kecuali jika telah disahkan oleh wahyu, karena dalam hal ini juga hal-hal dirujuk kepada Tuhan (seperti yang telah kita tunjukkan di atas) dan dalam pengertian ini hukum Musa, meskipun tidak universal, tetapi sepenuhnya disesuaikan dengan watak dan pelestarian khusus satu bangsa, namun dapat disebut hukum Tuhan atau hukum Ilahi, karena kita percaya bahwa itu disahkan oleh wawasan profetik. Jika kita mempertimbangkan kodrat hukum Ilahi kodrati seperti yang baru saja kita jelaskan, kita akan melihat:

1. Bahwa ia bersifat universal atau umum bagi semua manusia, karena kita telah menyimpulkannya dari kodrat manusia universal.
2. Bahwa ia tidak bergantung pada kebenaran narasi historis apa pun, karena karena hukum Ilahi kodrati ini dipahami semata-mata oleh pertimbangan kodrat manusia, jelaslah bahwa kita dapat memahaminya ada baik pada Adam maupun pada manusia lain mana pun, baik pada manusia yang hidup di antara sesamanya, maupun pada manusia yang hidup sendiri.

   Kebenaran sebuah narasi historis, betapapun pastinya, tidak dapat memberi kita pengetahuan maupun akibatnya kasih kepada Tuhan, karena kasih kepada Tuhan muncul dari pengetahuan tentang-Nya, dan pengetahuan tentang-Nya harus berasal dari gagasan-gagasan umum, yang dalam dirinya sendiri pasti dan diketahui, sehingga kebenaran sebuah narasi historis sangat jauh dari menjadi syarat mutlak untuk mencapai kebaikan tertinggi kita.

   Namun, meskipun kebenaran sejarah tidak dapat memberi kita pengetahuan dan kasih kepada Tuhan, saya tidak menyangkal bahwa membacanya sangat berguna untuk kehidupan di dunia, karena semakin banyak kita mengamati dan mengetahui adat istiadat dan keadaan manusia, yang paling baik diungkapkan oleh tindakan mereka, semakin hati-hati kita akan dapat mengatur hidup kita di antara mereka, dan sejauh nalar mendikte untuk menyesuaikan tindakan kita dengan watak mereka.
3. Kita melihat bahwa hukum Ilahi kodrati ini tidak menuntut pelaksanaan upacara-upacara—yaitu, tindakan-tindakan yang dalam dirinya sendiri indiferen, yang disebut baik dari fakta pelembagaannya, atau tindakan-tindakan yang melambangkan sesuatu yang bermanfaat untuk keselamatan, atau (jika seseorang lebih menyukai definisi ini) tindakan-tindakan yang maknanya melampaui pemahaman manusia. Terang nalar kodrati tidak menuntut apa pun yang ia sendiri tidak mampu sediakan, tetapi hanya hal-hal yang dapat ditunjukkannya dengan sangat jelas sebagai baik, atau sebagai sarana menuju keberkatan kita. Hal-hal seperti itu yang baik semata-mata karena telah diperintahkan atau dilembagakan, atau sebagai lambang sesuatu yang baik, hanyalah bayangan-bayangan yang tidak dapat diperhitungkan di antara tindakan-tindakan yang merupakan keturunan, seolah-olah, atau buah dari pikiran dan intelek yang sehat. Tidak perlu bagi saya untuk membahas ini sekarang secara lebih rinci.
4. Terakhir, kita melihat bahwa imbalan tertinggi dari hukum Ilahi adalah hukum itu sendiri, yaitu, mengenal Tuhan dan mengasihi-Nya atas pilihan bebas kita, dan dengan semangat yang tidak terbagi dan berbuah; sementara hukumannya adalah ketiadaan hal-hal ini, dan berada dalam perbudakan daging—yaitu, memiliki semangat yang tidak konstan dan goyah.

Setelah mencatat poin-poin ini, sekarang saya harus bertanya:

1. Apakah dengan terang nalar kodrati kita dapat memahami Tuhan sebagai pemberi hukum atau penguasa yang menetapkan hukum bagi manusia?
2. Apa ajaran Kitab Suci mengenai terang nalar kodrati dan hukum kodrati ini?
3. Dengan tujuan apa upacara-upacara dahulu dilembagakan?
4. Terakhir, apa kebaikan yang diperoleh dengan mengetahui sejarah suci dan mempercayainya?

Dari dua yang pertama akan saya bahas dalam bab ini, dari dua yang tersisa dalam bab berikutnya.

Kesimpulan kita tentang yang pertama dengan mudah disimpulkan dari kodrat kehendak Tuhan, yang hanya dibedakan dari pemahaman-Nya dalam kaitannya dengan intelek kita—yaitu, kehendak dan pemahaman Tuhan pada kenyataannya adalah satu dan sama, dan hanya dibedakan dalam kaitannya dengan pikiran-pikiran kita yang kita bentuk mengenai pemahaman Tuhan. Misalnya, jika kita hanya melihat fakta bahwa kodrat segitiga sejak kekekalan terkandung dalam kodrat Ilahi sebagai kebenaran abadi, kita mengatakan bahwa Tuhan memiliki gagasan tentang segitiga, atau bahwa Ia memahami kodrat segitiga; tetapi jika setelah itu kita melihat fakta bahwa kodrat segitiga dengan demikian terkandung dalam kodrat Ilahi, semata-mata oleh keniscayaan kodrat Ilahi, dan bukan oleh keniscayaan kodrat dan esensi segitiga—faktanya, bahwa keniscayaan esensi dan kodrat segitiga, sejauh mereka dipahami sebagai kebenaran abadi, semata-mata bergantung pada keniscayaan kodrat dan intelek Ilahi, maka kita menyebut kehendak atau ketetapan Tuhan, apa yang sebelumnya kita sebut pemahaman-Nya. Oleh karena itu kita membuat satu penegasan yang sama tentang Tuhan ketika kita mengatakan bahwa Ia telah menetapkan sejak kekekalan bahwa tiga sudut segitiga sama dengan dua sudut siku-siku, seperti ketika kita mengatakan bahwa Ia telah memahaminya.

Oleh karena itu, penegasan dan peniadaan Tuhan selalu melibatkan keniscayaan atau kebenaran; sehingga, misalnya, jika Tuhan berkata kepada Adam bahwa Ia tidak ingin ia makan dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, itu akan melibatkan kontradiksi bahwa Adam akan dapat memakannya, dan oleh karena itu akan mustahil baginya untuk memakannya, karena perintah Ilahi akan melibatkan keniscayaan dan kebenaran abadi. Tetapi karena Kitab Suci tetap menceritakan bahwa Tuhan memang memberikan perintah ini kepada Adam, namun Adam tetap memakan dari pohon itu, kita harus mengatakan bahwa Tuhan mewahyukan kepada Adam kejahatan yang pasti akan menyusul jika ia memakan dari pohon itu, tetapi tidak mengungkapkan bahwa kejahatan semacam itu akan terjadi secara niscaya. Demikianlah Adam menganggap wahyu itu bukan sebagai kebenaran abadi dan niscaya, tetapi sebagai hukum—yaitu, sebuah peraturan yang diikuti oleh keuntungan atau kerugian, tidak bergantung secara niscaya pada kodrat tindakan yang dilakukan, tetapi semata-mata pada kehendak dan kekuasaan mutlak seorang penguasa, sehingga wahyu yang bersangkutan semata-mata dalam kaitannya dengan Adam, dan semata-mata melalui kurangnya pengetahuannya menjadi sebuah hukum, dan Tuhan, seolah-olah, adalah seorang pemberi hukum dan penguasa. Dari sebab yang sama, yaitu, dari kurangnya pengetahuan, Dekalog dalam kaitannya dengan orang Ibrani adalah sebuah hukum, karena karena mereka tidak mengetahui keberadaan Tuhan sebagai kebenaran abadi, mereka pasti menganggap sebagai hukum apa yang diwahyukan kepada mereka dalam Dekalog, yaitu, bahwa Tuhan ada, dan bahwa hanya Tuhan yang harus disembah. Tetapi jika Tuhan telah berbicara kepada mereka tanpa campur tangan sarana jasmani apa pun, mereka akan segera memahaminya bukan sebagai hukum, tetapi sebagai kebenaran abadi.

Apa yang telah kami katakan tentang orang Israel dan Adam, juga berlaku untuk semua nabi yang menulis hukum atas nama Tuhan—mereka tidak secara memadai memahami ketetapan-

ketetapan Tuhan sebagai kebenaran abadi. Misalnya, kita harus mengatakan tentang Musa bahwa dari wahyu, dari dasar apa yang diwahyukan kepadanya, ia memahami metode yang dengannya bangsa Israel dapat dipersatukan dengan baik di suatu wilayah tertentu, dan dapat membentuk suatu badan politik atau negara, dan lebih jauh lagi bahwa ia memahami metode yang dengannya bangsa itu dapat dipaksa untuk taat dengan baik; tetapi ia tidak memahami, juga tidak diwahyukan kepadanya, bahwa metode ini mutlak yang terbaik, juga bahwa ketaatan rakyat di suatu wilayah tertentu akan secara niscaya menyiratkan tujuan yang ia maksudkan. Oleh karena itu ia memahami hal-hal ini bukan sebagai kebenaran abadi, tetapi sebagai ajaran dan peraturan, dan ia menetapkannya sebagai hukum-hukum Tuhan, dan dengan demikian ia memahami Tuhan sebagai penguasa, legislator, raja, sebagai pengasih, adil, &c., padahal kualitas-kualitas seperti itu hanyalah atribut kodrat manusia, dan sama sekali asing dari kodrat Tuhan. Sekian yang dapat kita tegaskan tentang para nabi yang menulis hukum atas nama Tuhan; tetapi kita tidak boleh menegaskan hal ini tentang Kristus, karena Kristus, meskipun la juga tampaknya telah menulis hukum atas nama Tuhan, harus dianggap telah memiliki persepsi yang jelas dan memadai, karena Kristus bukanlah seorang nabi melainkan corong Tuhan. Karena Tuhan membuat wahyu kepada umat manusia melalui Kristus seperti yang telah la lakukan sebelumnya melalui malaikat—yaitu, suara ciptaan, penglihatan, &c. Tidak masuk akal untuk mengatakan bahwa Tuhan telah menyesuaikan wahyu-Nya dengan pendapat-pendapat Kristus seperti la sebelumnya telah menyesuaikannya dengan pendapat-pendapat malaikat (yaitu, suara ciptaan atau penglihatan) sebagai hal-hal yang akan diwahyukan kepada para nabi, sebuah hipotesis yang sama sekali absurd. Selain itu, Kristus diutus untuk mengajar tidak hanya orang Yahudi tetapi seluruh umat manusia, dan oleh karena itu tidak cukup bahwa pikiran-Nya disesuaikan hanya dengan pendapat-pendapat orang Yahudi, tetapi juga dengan pendapat dan ajaran dasar yang umum bagi seluruh umat manusia—dengan kata lain, dengan gagasan-gagasan universal dan sejati. Karena Tuhan menyatakan diri-Nya kepada Kristus, atau kepada pikiran Kristus secara langsung, dan tidak seperti kepada para nabi melalui kata-kata dan simbol-simbol, kita harus mengandaikan bahwa Kristus memahami dengan benar apa yang diwahyukan, dengan kata lain, la memahaminya, karena suatu hal dipahami ketika ia dipahami secara sederhana oleh pikiran tanpa kata-kata atau simbol.

Kristus, kemudian, memahami (secara benar dan memadai) apa yang diwahyukan, dan jika la pernah memberitakan wahyu-wahyu semacam itu sebagai hukum, la melakukannya karena ketidaktahuan dan kedegilan rakyat, bertindak dalam hal ini sebagai Tuhan; karena la menyesuaikan diri dengan pemahaman rakyat, dan meskipun la berbicara sedikit lebih jelas daripada para nabi lainnya, namun la mengajarkan apa yang diwahyukan secara kabur, dan umumnya melalui perumpamaan, terutama ketika la berbicara kepada mereka yang belum diberi untuk memahami kerajaan surga. (Lihat Mat. xiii:10, &c.) Kepada mereka yang diberi untuk memahami misteri-misteri surga, la tidak diragukan lagi mengajarkan doktrin-doktrin-Nya sebagai kebenaran abadi, dan tidak menetapkannya sebagai hukum, dengan demikian membebaskan pikiran para pendengarnya dari perbudakan hukum itu yang selanjutnya la konfirmasikan dan teguhkan. Paulus tampaknya menunjuk pada hal ini lebih dari sekali (mis. Rom. vii:6, dan iii:28), meskipun ia sendiri tampaknya tidak pernah ingin berbicara secara terbuka, tetapi, untuk mengutip kata-katanya sendiri (Rom. iii:6, dan vi:19), "hanya secara manusiawi." Ini ia nyatakan secara tegas ketika ia menyebut Tuhan adil, dan tidak diragukan lagi sebagai konsesi terhadap kelemahan manusia ia mengatribusikan belas kasihan, anugerah, kemarahan, dan kualitas-kualitas serupa kepada Tuhan, menyesuaikan bahasanya dengan pikiran populer,

atau, seperti yang ia katakan (1 Kor. iii:1, 2), kepada manusia duniawi. Dalam Rom. ix:18, ia mengajarkan tanpa samaran bahwa kemarahan dan belas kasihan Tuhan tidak bergantung pada tindakan manusia, tetapi pada kodrat atau kehendak Tuhan sendiri; lebih jauh lagi, bahwa tidak seorang pun dibenarkan oleh perbuatan hukum, tetapi hanya oleh iman, yang tampaknya ia identikkan dengan persetujuan penuh jiwa; terakhir, bahwa tidak seorang pun diberkati kecuali ia memiliki di dalam dirinya pikiran Kristus (Rom. viii:9), yang dengannya ia memahami hukum-hukum Tuhan sebagai kebenaran abadi. Oleh karena itu, kita menyimpulkan bahwa Tuhan digambarkan sebagai pemberi hukum atau pangeran, dan disebut adil, pengasih, &c., semata-mata sebagai konsesi terhadap pemahaman populer, dan ketidaksempurnaan pengetahuan populer; bahwa pada kenyataannya Tuhan bertindak dan mengarahkan segala sesuatu hanya dengan keniscayaan kodrat dan kesempurnaan-Nya, dan bahwa ketetapan dan kehendak-Nya adalah kebenaran abadi, dan selalu melibatkan keniscayaan. Sekian untuk poin pertama yang ingin saya jelaskan dan tunjukkan.

Beralih ke poin kedua, marilah kita mencari di halaman-halaman suci ajaran mereka mengenai terang alam dan hukum Ilahi ini. Doktrin pertama kita temukan dalam sejarah manusia pertama, di mana diceritakan bahwa Tuhan memerintahkan Adam untuk tidak makan dari buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat; ini tampaknya berarti bahwa Tuhan memerintahkan Adam untuk melakukan dan mencari kebenaran karena itu baik, bukan karena yang sebaliknya jahat: yaitu, mencari yang baik demi kebaikan itu sendiri, bukan karena takut akan kejahatan. Kita telah melihat bahwa ia yang bertindak dengan benar dari pengetahuan sejati dan cinta akan kebenaran, bertindak dengan kebebasan dan keteguhan, sedangkan ia yang bertindak karena takut akan kejahatan, berada di bawah paksaan kejahatan, dan bertindak dalam perbudakan di bawah kendali eksternal. Sehingga perintah Tuhan kepada Adam ini mencakup seluruh hukum kodrati Ilahi, dan benar-benar sesuai dengan diktat terang alam; bahkan, akan mudah untuk menjelaskan atas dasar ini seluruh sejarah atau alegori manusia pertama. Tetapi saya lebih suka melewati subjek ini dalam diam, karena, pertama, saya tidak dapat benar-benar yakin bahwa penjelasan saya akan sesuai dengan niat penulis suci; dan, kedua, karena banyak yang tidak mengakui bahwa sejarah ini adalah sebuah alegori, dengan menyatakan bahwa itu adalah narasi sederhana fakta-fakta. Oleh karena itu, akan lebih baik untuk mengemukakan bagian-bagian lain dari Kitab Suci, terutama yang ditulis oleh dia, yang berbicara dengan seluruh kekuatan pemahaman kodratinya, di mana ia melampaui semua orang sezamannya, dan yang perkataannya diterima oleh orang-orang dengan bobot yang sama dengan perkataan para nabi. Maksud saya Salomo, yang kebijaksanaan dan hikmatnya dipuji dalam Kitab Suci lebih dari kesalehan dan karunia nubuatnya. Kehidupan yang dianggap sebagai kehidupan sejati (seperti yang jelas dari Ul. xxx:19), buah pemahaman hanya terdiri dari kehidupan sejati, dan ketiadaannya merupakan hukuman. Semua ini benar-benar sesuai dengan apa yang diuraikan dalam poin keempat kita mengenai hukum kodrati. Selain itu, posisi kita bahwa itu adalah sumber kehidupan, dan bahwa intelek saja yang menetapkan hukum bagi orang bijak, dengan jelas diajarkan oleh sang bijak, karena ia berkata (Amsal xiii:14): "Hukum orang bijak adalah sumber kehidupan"—yaitu, seperti yang kita kumpulkan dari teks sebelumnya, pemahaman. Dalam bab iii:13, ia secara tegas mengajarkan bahwa pemahaman membuat manusia diberkati dan bahagia, dan memberinya ketenangan pikiran yang sejati. "Berbahagialah orang yang menemukan hikmat, dan orang yang memperoleh pengertian," karena "Hikmat memberikan umur panjang, dan kekayaan dan kehormatan; jalannya adalah jalan kesenangan, dan semua jalurnya adalah damai" (xiiii:16, 17). Oleh karena itu, menurut Salomo, hanya orang bijak yang hidup dalam damai dan ketenangan,

tidak seperti orang fasik yang pikirannya melayang ke sana kemari, dan (seperti kata Yesaya, bab lvii:20) "seperti laut yang bergelora, bagi mereka tidak ada damai."

Terakhir, kita harus secara khusus mencatat bagian dalam bab ii dari amsal Salomo yang paling jelas mengkonfirmasi pendapat kita: "Jika engkau berseru mencari pengetahuan, dan mengangkat suaramu untuk pengertian . . . maka engkau akan mengerti takut akan TUHAN, dan menemukan pengetahuan tentang Allah; karena TUHAN memberikan hikmat; dari mulut-Nya datang pengetahuan dan pengertian." Kata-kata ini dengan jelas menyatakan, bahwa hikmat atau intelek saja yang mengajarkan kita untuk takut akan Tuhan dengan bijaksana—yaitu, untuk menyembah-Nya dengan benar;, bahwa hikmat dan pengetahuan mengalir dari mulut Tuhan, dan bahwa Tuhan menganugerahkan kepada kita karunia ini; ini telah kita tunjukkan dalam membuktikan bahwa pemahaman dan pengetahuan kita bergantung pada, berasal dari, dan disempurnakan oleh gagasan atau pengetahuan tentang Tuhan, dan tidak ada yang lain. Salomo melanjutkan dengan mengatakan dengan kata-kata yang begitu banyak bahwa pengetahuan ini mengandung dan melibatkan prinsip-prinsip etika dan politik yang sejati: "Ketika hikmat masuk ke dalam hatimu, dan pengetahuan menyenangkan jiwamu, kebijaksanaan akan memelihara engkau, pengertian akan menjaga engkau, maka engkau akan mengerti kebenaran, dan penghakiman, dan keadilan, ya setiap jalan yang baik." Semua ini jelas sesuai dengan pengetahuan kodrati: karena setelah kita sampai pada pemahaman tentang hal-hal, dan telah merasakan keunggulan pengetahuan, ia mengajarkan kita etika dan kebajikan sejati.

Dengan demikian kebahagiaan dan kedamaian dia yang mengolah pemahaman kodratinya terletak, menurut Salomo juga, tidak begitu banyak di bawah kekuasaan keberuntungan (atau bantuan eksternal Tuhan) seperti dalam kebajikan pribadi batiniah (atau bantuan internal Tuhan), karena yang terakhir sebagian besar dapat dipelihara dengan kewaspadaan, tindakan yang benar, dan pemikiran.

Terakhir, kita sama sekali tidak boleh melewati bagian dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Roma, i:20, di mana ia berkata: "Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih, karena, setelah mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya." Kata-kata ini dengan jelas menunjukkan bahwa setiap orang dapat dengan terang alam memahami dengan jelas kebaikan dan keilahian abadi Allah, dan dari situ dapat mengetahui dan menyimpulkan apa yang harus mereka cari dan apa yang harus dihindari; oleh karena itu Rasul berkata bahwa mereka tidak dapat berdalih dan tidak dapat memohon ketidaktahuan, seperti yang pasti bisa mereka lakukan jika itu adalah pertanyaan tentang terang supranatural dan inkarnasi, sengsara, dan kebangkitan Kristus. "Oleh karena itu," lanjutnya (ibid. 24), "Allah menyerahkan mereka kepada kecemaran melalui hawa nafsu hati mereka sendiri;" dan seterusnya, melalui sisa bab itu, ia menggambarkan keburukan-keburukan ketidaktahuan, dan menunjukkannya sebagai hukuman atas ketidaktahuan. Ini jelas sesuai dengan ayat Salomo, yang telah dikutip, "Ajaran orang bodoh adalah kebodohan," sehingga mudah untuk memahami mengapa Paulus mengatakan bahwa orang fasik tidak dapat berdalih. Sebagaimana setiap orang menabur, demikian pula ia akan menuai: dari kejahatan, kejahatan pasti muncul, kecuali jika mereka dilawan dengan bijaksana.

Dengan demikian kita melihat bahwa Kitab Suci secara harfiah menyetujui terang nalar kodrati dan hukum Ilahi kodrati, dan saya telah memenuhi janji-janji yang dibuat di awal bab ini.

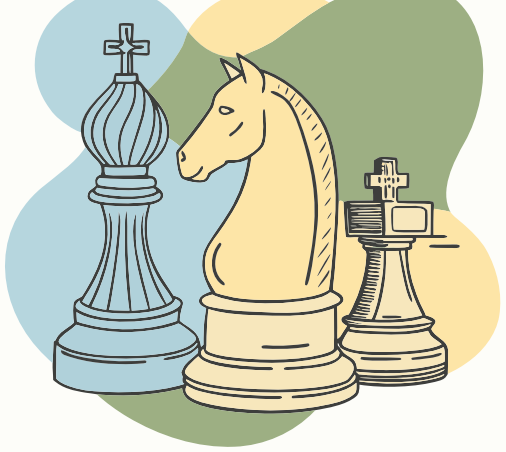

BAB 5
TENTANG HUKUM SEREMONIAL

Dalam bab sebelumnya kita telah menunjukkan bahwa hukum Ilahi, yang membuat manusia benar-benar terberkati, dan mengajarkan mereka kehidupan yang sejati, bersifat universal bagi semua manusia; bahkan, kita telah menyimpulkannya begitu erat dari kodrat manusia sehingga ia harus dianggap bawaan, dan, seolah-olah, tertanam dalam pikiran manusia.

Tetapi sehubungan dengan pelaksanaan seremonial yang ditetapkan dalam Perjanjian Lama hanya untuk orang Ibrani, dan begitu disesuaikan dengan keadaan mereka sehingga sebagian besar hanya dapat dilaksanakan oleh masyarakat secara keseluruhan dan bukan oleh setiap individu, jelaslah bahwa hal itu tidak membentuk bagian dari hukum Ilahi, dan tidak ada hubungannya dengan keberkatan dan kebajikan, tetapi hanya merujuk pada pemilihan orang Ibrani, yaitu (seperti yang telah saya tunjukkan dalam Bab II), pada kebahagiaan jasmani sementara mereka dan ketenangan kerajaan mereka, dan oleh karena itu hal itu hanya berlaku selama kerajaan itu berlangsung. Jika dalam Perjanjian Lama hal itu disebut sebagai hukum Tuhan, itu hanya karena didasarkan pada wahyu, atau dasar dari wahyu. Namun, karena nalar, betapapun sehatnya, tidak banyak berpengaruh bagi para teolog biasa, saya akan mengemukakan otoritas Kitab Suci untuk apa yang saya tegaskan di sini, dan akan lebih jauh menunjukkan, demi kejelasan yang lebih besar, mengapa dan bagaimana seremonial-seremonial ini berfungsi untuk membangun dan memelihara kerajaan Yahudi. Yesaya mengajarkan dengan sangat jelas bahwa hukum Ilahi dalam arti sempitnya menandakan hukum universal yang terdiri dari cara hidup yang sejati, dan tidak menandakan pelaksanaan seremonial. Dalam pasal i:10, nabi memanggil bangsanya untuk mendengarkan hukum Ilahi sebagaimana ia menyampaikannya, dan pertama-tama dengan mengecualikan semua jenis kurban dan semua perayaan, ia akhirnya merangkum hukum itu dalam beberapa kata ini, "Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik: carilah keadilan, tolonglah orang yang tertindas." Kesaksian yang tidak kalah mencolok diberikan dalam Mazmur xl:7-9, di mana Pemazmur menyapa Tuhan: "Kurban dan persembahan tidak Engkau kehendaki; telingaku telah Engkau buka; kurban bakaran dan kurban penghapus dosa tidak Engkau tuntut; aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku; ya, hukum-Mu ada di dalam hatiku." Di sini

Pemazmur hanya memperhitungkan sebagai hukum Tuhan apa yang tertulis di dalam hatinya, dan mengecualikan seremonial darinya, karena yang terakhir ini baik dan tertulis di dalam hati hanya karena fakta pelembagaannya, dan bukan karena nilai intrinsiknya.

Bagian-bagian lain dari Kitab Suci bersaksi tentang kebenaran yang sama, tetapi dua ini akan cukup. Kita juga dapat belajar dari Alkitab bahwa seremonial bukanlah bantuan untuk keberkatan, tetapi hanya merujuk pada kemakmuran sementara kerajaan; karena imbalan yang dijanjikan untuk pelaksanaannya hanyalah keuntungan dan kesenangan sementara, keberkatan disediakan untuk hukum Ilahi universal. Dalam kelima kitab yang biasa dikaitkan dengan Musa, tidak ada yang dijanjikan, seperti yang telah saya katakan, selain manfaat sementara, seperti kehormatan, ketenaran, kemenangan, kekayaan, kesenangan, dan kesehatan. Meskipun banyak ajaran moral selain seremonial terkandung dalam kelima kitab ini, mereka tidak muncul sebagai doktrin moral yang universal bagi semua manusia, tetapi sebagai perintah yang secara khusus disesuaikan dengan pemahaman dan karakter bangsa Ibrani, dan sebagai hanya merujuk pada kesejahteraan kerajaan. Misalnya, Musa tidak mengajar orang Yahudi sebagai seorang nabi untuk tidak membunuh atau mencuri, tetapi memberikan perintah-perintah ini semata-mata sebagai seorang pemberi hukum dan hakim; ia tidak merasionalkan doktrin itu, tetapi menetapkan untuk ketidaktaatannya sebuah hukuman yang dapat dan sangat tepat bervariasi di berbagai bangsa. Demikian pula, perintah untuk tidak berzina diberikan semata-mata dengan merujuk pada kesejahteraan negara; karena jika doktrin moral dimaksudkan, dengan merujuk tidak hanya pada kesejahteraan negara, tetapi juga pada ketenangan dan keberkatan individu, Musa tidak hanya akan mengutuk tindakan lahiriah, tetapi juga persetujuan mental, seperti yang dilakukan oleh Kristus, yang hanya mengajarkan ajaran moral universal, dan karena alasan ini menjanjikan imbalan spiritual alih-alih imbalan temporal. Kristus, seperti yang telah saya katakan, diutus ke dunia, bukan untuk melestarikan negara atau menetapkan hukum, tetapi semata-mata untuk mengajarkan hukum moral universal, sehingga kita dapat dengan mudah memahami bahwa Dia sama sekali tidak ingin menghapus hukum Musa, karena Dia tidak memperkenalkan hukum baru apa pun milik-Nya—satu-satunya perhatian-Nya adalah mengajarkan doktrin moral, dan membedakannya dari hukum-hukum negara; karena orang-orang Farisi, dalam ketidaktahuan mereka, berpikir bahwa pelaksanaan hukum negara dan hukum Musa adalah keseluruhan moralitas; padahal hukum-hukum semacam itu hanya merujuk pada kesejahteraan publik, dan tidak begitu bertujuan untuk mengajar orang Yahudi melainkan untuk menahan mereka di bawah kendali. Tetapi marilah kita kembali ke subjek kita, dan mengutip bagian-bagian lain dari Kitab Suci yang menetapkan manfaat temporal sebagai imbalan untuk melaksanakan hukum seremonial, dan keberkatan sebagai imbalan untuk hukum universal.

Tidak ada nabi yang mengemukakan poin ini lebih jelas daripada Yesaya. (18.) Setelah mengutuk kemunafikan, ia memuji kebebasan dan kasih terhadap diri sendiri dan sesama, dan menjanjikan sebagai imbalan: "Maka terangmu akan merekah seperti fajar, dan kesembuhanmu akan segera bertunas, kebenaranmu akan berjalan di depanmu, dan kemuliaan TUHAN akan menjadi pengawal belakangmu" (pasal lviii:8). Tak lama kemudian ia memuji hari Sabat, dan untuk pelaksanaan yang sepatutnya, menjanjikan: "Maka engkau akan bersukacita dalam TUHAN, dan Aku akan membuatmu menunggangi tempat-tempat tinggi di bumi, dan memberimu makan dengan warisan Yakub, bapamu: karena mulut TUHAN telah mengatakannya." Demikianlah nabi untuk kebebasan yang dianugerahkan, dan perbuatan amal, menjanjikan pikiran yang sehat dalam tubuh yang sehat, dan kemuliaan TUHAN bahkan setelah kematian; sedangkan, untuk ketepatan seremonial, ia hanya menjanjikan keamanan pemerintahan, kemakmuran, dan kebahagiaan sementara.

Dalam Mazmur xv dan xxiv tidak disebutkan tentang seremonial, tetapi hanya tentang doktrin moral, karena tidak ada pertanyaan tentang apa pun selain keberkatan, dan keberkatan dijanjikan secara simbolis: sangat pasti bahwa ungkapan, "bukit Allah," dan "kemah-kemah-Nya dan para penghuninya," merujuk pada keberkatan dan keamanan jiwa, bukan pada gunung Yerusalem yang sebenarnya dan kemah suci Musa, karena yang terakhir ini tidak dihuni oleh siapa pun, dan hanya anak-anak Lewi yang melayani di sana. Selanjutnya, semua kalimat Salomo yang saya rujuk dalam bab terakhir, untuk penanaman intelek dan kebijaksanaan, menjanjikan keberkatan sejati, karena dengan kebijaksanaanlah rasa takut akan Tuhan pada akhirnya dipahami, dan pengetahuan tentang Tuhan ditemukan.

Bahwa orang Yahudi sendiri tidak terikat untuk mempraktikkan pelaksanaan seremonial mereka setelah kehancuran kerajaan mereka terbukti dari Yeremia. Karena ketika nabi melihat dan meramalkan bahwa kehancuran kota sudah dekat, ia berkata bahwa Tuhan hanya berkenan kepada mereka yang mengetahui dan memahami bahwa Dia menjalankan kasih setia, keadilan, dan kebenaran di bumi, dan bahwa orang-orang seperti itu sajalah yang layak dipuji. (Yer. ix:23.) Seolah-olah Tuhan telah mengatakan bahwa, setelah kehancuran kota, Dia tidak akan menuntut sesuatu yang khusus dari orang Yahudi selain hukum kodrati yang mengikat semua manusia.

Perjanjian Baru juga mengkonfirmasi pandangan ini, karena hanya doktrin moral yang diajarkan di dalamnya, dan kerajaan surga dijanjikan sebagai imbalan, sedangkan pelaksanaan seremonial tidak disinggung oleh para Rasul, setelah mereka mulai memberitakan Injil kepada orang-orang bukan Yahudi. Orang-orang Farisi tentu saja terus mempraktikkan ritus-ritus ini setelah kehancuran kerajaan, tetapi lebih dengan maksud untuk menentang orang-orang Kristen daripada untuk menyenangkan Tuhan: karena setelah kehancuran pertama kota, ketika mereka dibawa sebagai tawanan ke Babel, pada saat itu, sejauh yang saya tahu, mereka belum terpecah menjadi sekte-sekte, mereka langsung mengabaikan ritus-ritus mereka, mengucapkan selamat tinggal pada hukum Musa, mengubur adat istiadat nasional mereka dalam kelupaan karena jelas-jelas berlebihan, dan mulai berbaur dengan bangsa-bangsa lain, sebagaimana dapat kita pelajari secara melimpah dari Ezra dan Nehemia. Oleh karena itu, kita tidak dapat meragukan bahwa mereka tidak lagi terikat oleh hukum Musa, setelah kehancuran kerajaan mereka, daripada sebelum kerajaan itu dimulai, ketika mereka masih hidup di antara bangsa-bangsa lain sebelum keluar dari Mesir, dan tidak tunduk pada hukum khusus apa pun selain hukum kodrati, dan juga, tidak diragukan lagi, hukum negara tempat mereka tinggal, sejauh itu selaras dengan hukum kodrati Ilahi.

Mengenai fakta bahwa para patriark mempersembahkan kurban, saya pikir mereka melakukannya dengan tujuan untuk merangsang kesalehan mereka, karena pikiran mereka telah terbiasa sejak masa kanak-kanak dengan gagasan kurban, yang kita tahu telah universal sejak zaman Henokh; dan dengan demikian mereka menemukan dalam kurban insentif mereka yang paling kuat. Para patriark, kemudian, tidak mempersembahkan kurban kepada Tuhan atas perintah hak Ilahi, atau sebagaimana diajarkan oleh dasar hukum Ilahi, tetapi hanya sesuai dengan kebiasaan zaman itu; dan, jika dalam melakukannya mereka mengikuti suatu peraturan, itu hanyalah peraturan negara tempat mereka tinggal, yang olehnya (seperti yang telah kita lihat sebelumnya dalam kasus Melkisedek) mereka terikat.

Saya pikir saya sekarang telah memberikan otoritas Kitab Suci untuk pandangan saya: tinggal menunjukkan mengapa dan bagaimana pelaksanaan seremonial cenderung melestarikan dan mengukuhkan kerajaan Ibrani; dan ini dapat saya lakukan dengan sangat singkat atas dasar yang diterima secara universal.

Pembentukan masyarakat tidak hanya berfungsi untuk tujuan defensif, tetapi juga sangat berguna, dan, memang, mutlak perlu, karena memungkinkan pembagian kerja. Jika manusia tidak saling memberikan bantuan, tidak seorang pun akan memiliki keterampilan atau waktu untuk menyediakan makanan dan kelangsungan hidupnya sendiri: karena tidak semua manusia sama-sama cakap untuk semua pekerjaan, dan tidak seorang pun akan mampu menyiapkan semua yang ia butuhkan secara individu. Kekuatan dan waktu, saya ulangi, akan gagal, jika setiap orang harus secara pribadi membajak, menabur, menuai, menggiling jagung, memasak, menenun, menjahit, dan melakukan berbagai fungsi lain yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup; belum lagi seni dan ilmu pengetahuan yang juga mutlak perlu untuk kesempurnaan dan keberkatan kodrat manusia. Kita melihat bahwa masyarakat yang hidup dalam kebiadaban yang tidak beradab menjalani kehidupan yang menyedihkan dan hampir seperti binatang, dan bahkan mereka tidak akan mampu memperoleh beberapa kebutuhan kasar mereka tanpa saling membantu sampai batas tertentu.

Sekarang jika manusia diciptakan oleh alam sedemikian rupa sehingga mereka tidak menginginkan apa pun selain apa yang ditunjuk oleh nalar sejati, masyarakat jelas tidak akan membutuhkan hukum: cukup dengan menanamkan doktrin moral sejati; dan manusia akan dengan bebas, tanpa ragu-ragu, bertindak sesuai dengan kepentingan sejati mereka. Tetapi kodrat manusia dibentuk dengan cara yang berbeda: setiap orang, memang, mencari kepentingannya sendiri, tetapi tidak melakukannya sesuai dengan diktat nalar yang sehat, karena gagasan kebanyakan orang tentang keinginan dan kegunaan dipandu oleh naluri dan emosi badaniah mereka, yang tidak memikirkan apa pun di luar saat ini dan objek langsung. Oleh karena itu, tidak ada masyarakat yang dapat eksis tanpa pemerintahan, dan kekuatan, dan hukum untuk menahan dan menekan keinginan dan dorongan hati manusia yang tidak terkendali. Namun kodrat manusia tidak akan tunduk pada penindasan mutlak. Pemerintahan yang keras, seperti kata Seneca, tidak pernah bertahan lama; pemerintahan yang moderat bertahan. Selama manusia bertindak semata-mata karena takut, mereka bertindak bertentangan dengan kecenderungan mereka, tidak memikirkan keuntungan atau keniscayaan tindakan mereka, tetapi hanya berusaha untuk melarikan diri dari hukuman atau kehilangan nyawa. Mereka pasti bersukacita atas kejahatan apa pun yang menimpa penguasa mereka, bahkan jika itu harus melibatkan diri mereka sendiri; dan harus mendambakan dan mewujudkan kejahatan semacam itu dengan segala cara yang mereka miliki. Lagi pula, manusia sangat tidak toleran untuk melayani dan diperintah oleh orang yang setara dengan mereka. Terakhir, sangat sulit untuk mencabut kebebasan yang pernah diberikan.

Dari pertimbangan-pertimbangan ini disimpulkan, pertama, bahwa otoritas harus berada di tangan seluruh negara secara bersama-sama, sehingga setiap orang harus terikat untuk melayani, namun tidak tunduk pada orang yang setara dengannya; atau, jika kekuasaan berada di tangan segelintir orang, atau satu orang, bahwa satu orang itu haruslah sesuatu yang di atas rata-rata kemanusiaan, atau harus berusaha untuk membuat dirinya diterima sebagai demikian. Kedua, hukum di setiap pemerintahan harus diatur sedemikian rupa sehingga orang-orang harus tetap terkendali oleh harapan akan suatu kebaikan yang sangat diinginkan, daripada oleh rasa takut, karena dengan demikian setiap orang akan melakukan tugasnya dengan sukarela.

Terakhir, karena ketaatan terdiri dari bertindak atas perintah otoritas eksternal, ia tidak akan memiliki tempat di negara di mana pemerintahan berada di tangan seluruh rakyat, dan di mana hukum dibuat dengan persetujuan bersama. Dalam masyarakat seperti itu rakyat akan tetap bebas, baik hukum ditambah atau dikurangi, karena itu tidak akan dilakukan atas otoritas eksternal, tetapi atas persetujuan bebas mereka sendiri. Hal sebaliknya terjadi ketika kekuasaan

berdaulat berada di tangan satu orang, karena semua bertindak atas perintahnya; dan, oleh karena itu, kecuali mereka telah dilatih sejak awal untuk bergantung pada kata-kata penguasa mereka, yang terakhir akan merasa sulit, jika perlu, untuk mencabut kebebasan yang pernah diberikan, dan memaksakan hukum baru.

Dari pertimbangan-pertimbangan universal ini, marilah kita beralih ke kerajaan orang Yahudi. Orang Yahudi ketika mereka pertama kali keluar dari Mesir tidak terikat oleh hukum nasional apa pun, dan oleh karena itu bebas untuk meratifikasi hukum apa pun yang mereka suka, atau untuk membuat yang baru, dan bebas untuk mendirikan pemerintahan dan menduduki wilayah di mana pun mereka memilih. Namun, mereka sama sekali tidak cocok untuk menyusun kode hukum yang bijaksana dan untuk menjaga kekuasaan berdaulat tetap berada di tangan komunitas; mereka semua tidak terpelajar dan tenggelam dalam perbudakan yang menyedihkan, oleh karena itu kedaulatan harus tetap berada di tangan satu orang yang akan memerintah yang lain dan menahan mereka di bawah kendali, membuat hukum dan menafsirkannya. Kedaulatan ini dengan mudah dipertahankan oleh Musa, karena ia melampaui yang lain dalam kebajikan dan meyakinkan rakyat akan fakta itu, membuktikannya dengan banyak kesaksian (lihat Kel. pasal xiv., ayat terakhir, dan pasal xix:9). Ia kemudian, dengan kebajikan Ilahi yang ia miliki, membuat hukum dan menetapkannya untuk rakyat, dengan sangat berhati-hati agar mereka ditaati dengan sukarela dan bukan karena takut, terutama didorong untuk mengambil jalan ini oleh sifat keras kepala orang Yahudi, yang tidak akan tunduk untuk diperintah semata-mata oleh paksaan; dan juga oleh dekatnya perang, karena selalu lebih baik untuk menginspirasi para prajurit dengan haus akan kemuliaan daripada menakut-nakuti mereka dengan ancaman; setiap orang kemudian akan berusaha untuk membedakan dirinya dengan kegagahan dan keberanian, alih-alih hanya mencoba untuk melarikan diri dari hukuman. Musa, oleh karena itu, dengan kebajikan dan perintah Ilahi-nya, memperkenalkan sebuah agama, sehingga rakyat dapat melakukan tugas mereka dari devosi daripada rasa takut. Selanjutnya, ia mengikat mereka dengan manfaat, dan menubuatkan banyak keuntungan di masa depan; juga hukum-hukumnya tidak terlalu keras, seperti yang dapat dilihat siapa pun, terutama jika ia memperhatikan jumlah keadaan yang diperlukan untuk mendapatkan keyakinan dari seorang tertuduh.

Terakhir, agar rakyat yang tidak dapat memerintah dirinya sendiri menjadi sepenuhnya bergantung pada penguasanya, ia tidak meninggalkan apa pun pada pilihan bebas individu (yang sampai saat itu adalah budak); rakyat tidak dapat melakukan apa-apa selain mengingat hukum, dan mengikuti peraturan yang ditetapkan atas kehendak penguasa mereka; mereka tidak diizinkan untuk membajak, menabur, menuai, atau bahkan makan; untuk berpakaian, mencukur, bersukacita, atau bahkan melakukan apa pun sesuka mereka, tetapi terikat untuk mengikuti arahan yang diberikan dalam hukum; dan tidak hanya ini, tetapi mereka diwajibkan untuk memiliki tanda di tiang pintu mereka, di tangan mereka, dan di antara mata mereka untuk mengingatkan mereka akan ketaatan abadi.

Inilah, kemudian, tujuan dari hukum seremonial, bahwa manusia tidak boleh melakukan apa pun atas kehendak bebas mereka sendiri, tetapi harus selalu bertindak di bawah otoritas eksternal, dan harus terus-menerus mengakui dengan tindakan dan pikiran mereka bahwa mereka bukan tuan atas diri mereka sendiri, tetapi sepenuhnya di bawah kendali orang lain.

Dari semua pertimbangan ini lebih jelas daripada siang hari bahwa seremonial tidak ada hubungannya dengan keadaan keberkatan, dan bahwa yang disebutkan dalam Perjanjian Lama, yaitu, seluruh Hukum Musa, hanya merujuk pada pemerintahan orang Yahudi, dan hanya keuntungan sementara.

Adapun ritus-ritus Kristen, seperti baptisan, Perjamuan Kudus, hari-hari raya, doa-doa umum, dan pelaksanaan lain apa pun yang, dan selalu, umum bagi seluruh umat Kristen, jika dilembagakan oleh Kristus atau para Rasul-Nya (yang masih diragukan), dilembagakan sebagai tanda-tanda eksternal dari gereja universal, dan bukan sebagai memiliki hubungan apa pun dengan keberkatan, atau memiliki kesucian apa pun di dalamnya. Oleh karena itu, meskipun seremonial semacam itu tidak ditetapkan demi menegakkan pemerintahan, mereka ditetapkan untuk pelestarian suatu masyarakat, dan oleh karena itu ia yang hidup sendiri tidak terikat olehnya: bahkan, mereka yang tinggal di negara di mana agama Kristen dilarang, terikat untuk menahan diri dari ritus-ritus semacam itu, dan tetap dapat hidup dalam keadaan keberkatan. Kita memiliki contoh ini di Jepang, di mana agama Kristen dilarang, dan orang Belanda yang tinggal di sana diperintahkan oleh Perusahaan Hindia Timur mereka untuk tidak mempraktikkan ritus-ritus lahiriah agama apa pun. Saya tidak perlu mengutip contoh-contoh lain, meskipun akan mudah untuk membuktikan poin saya dari prinsip-prinsip dasar Perjanjian Baru, dan untuk mengemukakan banyak contoh yang menguatkan; tetapi saya melewatinya dengan lebih rela, karena saya ingin melanjutkan ke proposisi saya berikutnya. Oleh karena itu, sekarang saya akan beralih ke apa yang saya usulkan untuk dibahas di bagian kedua bab ini, yaitu, orang-orang mana yang terikat untuk percaya pada narasi-narasi yang terkandung dalam Kitab Suci, dan sejauh mana mereka terikat. Dengan memeriksa pertanyaan ini dengan bantuan nalar kodrati, saya akan melanjutkan sebagai berikut.

Jika seseorang ingin membujuk sesamanya untuk atau menentang sesuatu yang tidak terbukti[6] dengan sendirinya, ia harus menyimpulkan pendapatnya dari pengakuan mereka, dan meyakinkan mereka baik dengan pengalaman maupun dengan penalaran; baik dengan mengacu pada fakta-fakta pengalaman kodrati, maupun pada aksioma-aksioma intelektual yang terbukti dengan sendirinya. Sekarang kecuali pengalaman itu sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dengan jelas dan distingtif, meskipun dapat meyakinkan seseorang, itu tidak akan memiliki efek yang sama pada pikirannya dan menghilangkan awan keraguannya selengkap ketika doktrin yang diajarkan disimpulkan sepenuhnya dari aksioma-aksioma intelektual—yaitu, hanya dengan kekuatan pemahaman dan tatanan logis, dan ini terutama terjadi dalam masalah-masalah spiritual yang tidak ada hubungannya dengan indera.

Tetapi deduksi kesimpulan dari kebenaran umum secara apriori, biasanya membutuhkan rantai argumen yang panjang, dan, terlebih lagi, kehati-hatian, ketajaman, dan pengendalian diri yang sangat besar—kualitas-kualitas yang tidak sering ditemukan; oleh karena itu orang lebih suka diajar oleh pengalaman daripada menyimpulkan kesimpulan mereka dari beberapa aksioma, dan menyajikannya dalam urutan logis. Dari mana disimpulkan, bahwa jika seseorang ingin mengajarkan suatu doktrin kepada seluruh bangsa (belum lagi seluruh umat manusia), dan untuk dipahami oleh semua orang dalam setiap hal, ia akan berusaha untuk mendukung pengajarannya dengan pengalaman, dan akan berusaha untuk menyesuaikan penalaran dan definisi doktrinnya

6 Kita meragukan eksistensi Tuhan, dan konsekuensinya segala sesuatu yang lain, selama kita tidak memiliki gagasan yang jelas dan distingtif tentang Tuhan, tetapi hanya gagasan yang kabur. Sebab sebagaimana ia yang tidak mengetahui dengan tepat kodrat sebuah segitiga, tidak mengetahui bahwa ketiga sudutnya sama dengan dua sudut siku-siku, demikian pula ia yang memahami kodrat Ilahi secara kabur, tidak melihat bahwa adalah bagian dari kodrat Tuhan untuk bereksistensi. Kini, untuk memahami kodrat Tuhan secara jelas dan distingtif, diperlukan untuk memperhatikan sejumlah gagasan yang sangat sederhana, yang disebut gagasan umum, dan dengan bantuannya untuk mengasosiasikan konsepsi-konsepsi yang kita bentuk tentang atribut-atribut kodrat Ilahi. Maka, untuk pertama kalinya, menjadi jelas bagi kita, bahwa Tuhan bereksistensi secara niscaya, bahwa Ia mahahadir, dan bahwa semua konsepsi kita mengandung di dalam dirinya kodrat Tuhan dan dipahami melaluinya. Terakhir, kita melihat bahwa semua gagasan kita yang adekuat adalah benar. Bandingkan mengenai poin ini prolegomena pada kitab, "Prinsip-Prinsip Filsafat Descartes yang Dikemukakan secara Geometris."

sejauh mungkin dengan pemahaman rakyat jelata, yang merupakan mayoritas umat manusia, dan ia tidak akan menyajikannya dalam urutan logis atau mengemukakan definisi-definisi yang berfungsi untuk menetapkannya. Jika tidak, ia hanya menulis untuk kaum terpelajar—yaitu, ia akan dipahami oleh hanya sebagian kecil dari umat manusia.

Seluruh Kitab Suci ditulis terutama untuk seluruh bangsa, dan sekunder untuk seluruh umat manusia; oleh karena itu isinya harus disesuaikan sejauh mungkin dengan pemahaman massa, dan dibuktikan hanya dengan contoh-contoh yang diambil dari pengalaman. Kami akan menjelaskan diri kami lebih jelas. Doktrin spekulatif utama yang diajarkan dalam Kitab Suci adalah keberadaan Tuhan, atau Suatu Wujud yang menciptakan segala sesuatu, dan yang mengarahkan serta menopang dunia dengan kebijaksanaan yang sempurna; lebih jauh lagi, bahwa Tuhan sangat memikirkan manusia, atau mereka yang hidup saleh dan terhormat, sementara Dia menghukum, dengan berbagai hukuman, mereka yang berbuat jahat, memisahkan mereka dari yang baik. Semua ini dibuktikan dalam Kitab Suci sepenuhnya melalui pengalaman—yaitu, melalui narasi-narasi yang diceritakan di sana. Tidak ada definisi doktrin yang diberikan, tetapi semua perkataan dan penalaran disesuaikan dengan pemahaman massa. Meskipun pengalaman tidak dapat memberikan pengetahuan yang jelas tentang hal-hal ini, atau menjelaskan kodrat Tuhan, atau bagaimana Dia mengarahkan dan menopang segala sesuatu, ia tetap dapat mengajar dan mencerahkan manusia secukupnya untuk menanamkan ketaatan dan devosi dalam pikiran mereka.

Sekarang, saya pikir, cukup jelas orang-orang mana yang terikat untuk percaya pada narasi Kitab Suci, dan sejauh mana mereka terikat, karena jelas dari apa yang telah dikatakan bahwa pengetahuan dan keyakinan akan hal itu sangat diperlukan bagi massa yang inteleknya tidak mampu memahami hal-hal dengan jelas dan distingtif. Lebih jauh, ia yang menyangkalnya karena ia tidak percaya bahwa Tuhan ada atau memikirkan manusia dan dunia, dapat dianggap durhaka; tetapi seseorang yang tidak mengetahuinya, dan namun mengetahui dengan nalar kodrati bahwa Tuhan ada, seperti yang telah kita katakan, dan memiliki rencana hidup yang benar, adalah sepenuhnya terberkati—ya, lebih terberkati daripada kawanan orang percaya biasa, karena selain pendapat yang benar ia juga memiliki konsepsi yang benar dan distingtif. Terakhir, ia yang tidak mengetahui Kitab Suci dan tidak mengetahui apa-apa dengan terang nalar, meskipun ia mungkin tidak durhaka atau pemberontak, namun ia kurang dari manusia dan hampir brutal, tidak memiliki karunia Tuhan apa pun.

Kita harus di sini mencatat bahwa ketika kita mengatakan bahwa pengetahuan tentang narasi suci sangat diperlukan bagi massa, kita tidak bermaksud pengetahuan tentang mutlak semua narasi dalam Alkitab, tetapi hanya tentang yang utama, yang, jika diambil sendiri, dengan jelas menampilkan doktrin yang baru saja kita nyatakan, dan memiliki efek paling besar atas pikiran manusia.

Jika semua narasi dalam Kitab Suci diperlukan untuk pembuktian doktrin ini, dan jika tidak ada kesimpulan yang dapat ditarik tanpa pertimbangan umum dari setiap sejarah yang terkandung dalam tulisan-tulisan suci, sungguh kesimpulan dan demonstrasi doktrin semacam itu akan melebihi pemahaman dan kekuatan tidak hanya massa, tetapi juga kemanusiaan; siapa yang dapat memperhatikan semua narasi sekaligus, dan semua keadaan, dan semua cuplikan doktrin yang harus diambil dari begitu banyak sejarah yang beragam? Saya tidak dapat percaya bahwa orang-orang yang telah meninggalkan kita Alkitab seperti yang kita miliki begitu berlimpah bakatnya sehingga mereka mencoba metode pembuktian seperti itu, apalagi saya tidak dapat mengira bahwa kita tidak dapat memahami doktrin Kitab Suci sampai kita memperhatikan

pertengkaran Ishak, nasihat Ahitofel kepada Absalom, perang saudara antara orang Yahudi dan Israel, dan kronik-kronik serupa lainnya; juga saya tidak dapat berpikir bahwa lebih sulit untuk mengajarkan doktrin semacam itu melalui sejarah kepada orang Yahudi zaman dahulu, sezaman dengan Musa, daripada kepada sezaman dengan Esdras. Tetapi lebih banyak akan dikatakan tentang poin ini di kemudian hari, kita sekarang hanya dapat mencatat bahwa massa hanya terikat untuk mengetahui sejarah-sejarah yang paling kuat dapat mempengaruhi pikiran mereka untuk taat dan berbakti. Namun, massa tidak cukup terampil untuk menarik kesimpulan dari apa yang mereka baca, mereka lebih senang dengan cerita-cerita aktual, dan dengan hasil-hasil peristiwa yang aneh dan tak terduga daripada doktrin yang tersirat; oleh karena itu, selain membaca narasi-narasi ini, mereka selalu membutuhkan pendeta atau pelayan gereja untuk menjelaskannya kepada kecerdasan mereka yang lemah.

Tetapi agar tidak menyimpang dari poin kita, mari kita simpulkan dengan apa yang telah menjadi tujuan utama kita—yaitu, bahwa kebenaran narasi, apa pun itu, tidak ada hubungannya dengan hukum Ilahi, dan tidak berfungsi untuk apa pun kecuali sehubungan dengan doktrin, satu-satunya elemen yang membuat satu sejarah lebih baik dari yang lain. Narasi-narasi dalam Perjanjian Lama dan Baru melampaui sejarah profan, dan berbeda di antara mereka sendiri dalam merito semata-mata karena doktrin-doktrin sehat yang mereka tanamkan. Oleh karena itu, jika seseorang membaca narasi Kitab Suci dengan mempercayai seluruhnya, tetapi tidak memperhatikan doktrin yang terkandung di dalamnya, dan tidak membuat perbaikan dalam hidupnya, ia dapat menyibukkan dirinya sama bermanfaatnya dengan membaca Al-Qur'an atau drama puitis, atau kronik biasa, dengan perhatian yang biasanya diberikan pada tulisan-tulisan semacam itu; di sisi lain, jika seseorang sama sekali tidak mengetahui Kitab Suci, dan namun memiliki pendapat yang benar dan rencana hidup yang sejati, ia mutlak terberkati dan benar-benar memiliki di dalam dirinya roh Kristus.

Orang-orang Yahudi memiliki cara berpikir yang berlawanan secara langsung, karena mereka berpendapat bahwa pendapat yang benar dan rencana hidup yang sejati tidak ada gunanya dalam mencapai keberkatan, jika pemiliknya telah mencapainya hanya dengan terang nalar, dan bukan seperti dokumen-dokumen yang diwahyukan secara profetik kepada Musa. Maimonides berani secara terbuka membuat pernyataan ini: "Setiap orang yang memperhatikan ketujuh ajaran dan dengan tekun mengikutinya, dihitung dengan orang-orang saleh di antara bangsa, dan ahli waris dunia yang akan datang; artinya, jika ia memperhatikan dan mengikutinya karena Tuhan menetapkannya dalam hukum, dan mewahyukannya kepada kita melalui Musa, karena mereka adalah ajaran-ajaran sebelumnya bagi anak-anak Nuh: tetapi ia yang mengikutinya karena dituntun oleh nalar, tidak dihitung sebagai penduduk di antara orang-orang saleh atau di antara orang-orang bijak bangsa-bangsa." Demikianlah kata-kata Maimonides, yang ditambahkan oleh R. Yosef, putra Shem Job, dalam bukunya yang ia sebut "Kebod Elohim, atau Kemuliaan Tuhan," bahwa meskipun Aristoteles (yang ia anggap telah menulis etika terbaik dan berada di atas semua orang lain) tidak menghilangkan apa pun yang menyangkut etika sejati, dan yang telah ia adopsi dalam bukunya sendiri, dengan hati-hati mengikuti garis-garis yang diletakkan, namun ini tidak cukup untuk keselamatannya, karena ia memeluk doktrin-doktrinnya sesuai dengan diktat nalar dan bukan sebagai dokumen Ilahi yang diwahyukan secara profetik.

Namun, bahwa ini hanyalah khayalan belaka, dan tidak didukung oleh otoritas Kitab Suci, saya pikir, akan cukup jelas bagi pembaca yang penuh perhatian, sehingga pemeriksaan teori ini akan cukup untuk penyangkalannya. Bukan tujuan saya di sini untuk menyangkal pernyataan mereka yang menyatakan bahwa terang nalar kodrati tidak dapat mengajarkan apa pun, yang

bernilai apa pun mengenai jalan keselamatan yang sejati. Orang-orang yang tidak mengklaim nalar untuk diri mereka sendiri, tidak dapat membuktikan dengan nalar pernyataan mereka ini; dan jika mereka menjajakan sesuatu yang lebih unggul dari nalar, itu hanyalah khayalan, dan jauh di bawah nalar, sebagaimana metode hidup umum mereka cukup menunjukkan. Tetapi tidak perlu membahas orang-orang seperti itu. Saya hanya akan menambahkan bahwa kita hanya dapat menilai seseorang dari perbuatannya. Jika seseorang berlimpah dengan buah-buah Roh, kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, iman, kelemahlembutan, penguasaan diri, yang terhadapnya, seperti kata Paulus (Gal. v:22), tidak ada hukum, orang seperti itu, baik ia diajar oleh nalar saja atau oleh Kitab Suci saja, telah benar-benar diajar oleh Tuhan, dan sepenuhnya terberkati. Demikianlah saya telah mengatakan semua yang saya janjikan untuk katakan mengenai hukum Ilahi.

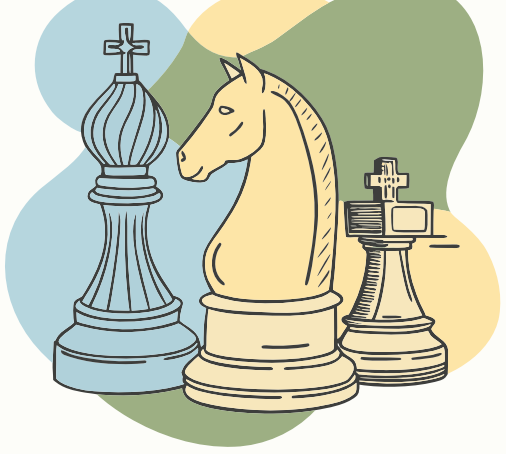

BAB 6
TENTANG MUKJIZAT

Sebagaimana manusia terbiasa menyebut Ilahi pengetahuan yang melampaui pemahaman manusia, demikian pula mereka menyebut Ilahi, atau karya Tuhan, segala sesuatu yang penyebabnya tidak diketahui secara umum: karena massa berpikir bahwa kuasa dan penyelenggaraan Tuhan paling jelas ditampilkan oleh peristiwa-peristiwa yang luar biasa dan bertentangan dengan konsepsi yang telah mereka bentuk tentang alam, terutama jika peristiwa-peristiwa semacam itu membawa mereka keuntungan atau kemudahan: mereka berpikir bahwa bukti yang paling jelas tentang keberadaan Tuhan diberikan ketika alam, seperti yang mereka duga, melanggar tatanan biasanya, dan akibatnya mereka percaya bahwa mereka yang menjelaskan atau berusaha memahami fenomena atau mukjizat melalui sebab-sebab kodratinya sedang meniadakan Tuhan dan penyelenggaraan-Nya. Mereka mengira, sesungguhnya, bahwa Tuhan tidak aktif selama alam bekerja dalam tatanan biasanya, dan sebaliknya, bahwa kuasa alam dan sebab-sebab kodrati tidak aktif selama Tuhan bertindak: dengan demikian mereka membayangkan dua kuasa yang berbeda satu sama lain, kuasa Tuhan dan kuasa alam, meskipun yang terakhir dalam arti tertentu ditentukan oleh Tuhan, atau (seperti yang diyakini kebanyakan orang sekarang) diciptakan oleh-Nya. Apa yang mereka maksud dengan keduanya, dan apa yang mereka pahami dengan Tuhan dan alam, mereka tidak tahu, kecuali bahwa mereka membayangkan kuasa Tuhan seperti kuasa seorang penguasa kerajaan, dan kuasa alam terdiri dari kekuatan dan energi.

Massa kemudian menyebut fenomena yang tidak biasa sebagai "mukjizat," dan sebagian karena kesalehan, sebagian demi menentang para mahasiswa ilmu pengetahuan, lebih memilih untuk tetap tidak mengetahui sebab-sebab kodrati, dan hanya mendengar tentang hal-hal yang paling sedikit mereka ketahui, dan akibatnya paling mereka kagumi. Faktanya, orang biasa hanya dapat memuja Tuhan, dan merujuk segala sesuatu pada kuasa-Nya dengan menyingkirkan sebab-sebab kodrati, dan memahami hal-hal yang terjadi di luar jalurnya, dan hanya mengagumi kuasa Tuhan ketika kuasa alam dipahami sebagai tunduk padanya.

Gagasan ini tampaknya berasal dari kalangan orang Yahudi kuno yang melihat bangsa-bangsa non-Yahudi di sekitar mereka menyembah dewa-dewa yang terlihat seperti matahari, bulan,

bumi, air, udara, &c., dan untuk menanamkan keyakinan bahwa dewa-dewa semacam itu lemah dan tidak konstan, atau dapat berubah, menceritakan bagaimana mereka sendiri berada di bawah kekuasaan Tuhan yang tidak terlihat, dan menarasikan mukjizat-mukjizat mereka, mencoba lebih jauh untuk menunjukkan bahwa Tuhan yang mereka sembah mengatur seluruh alam hanya untuk keuntungan mereka: gagasan ini begitu menyenangkan bagi umat manusia sehingga orang-orang hingga hari ini terus membayangkan mukjizat, agar mereka dapat percaya bahwa mereka adalah favorit Tuhan, dan tujuan akhir mengapa Tuhan menciptakan dan mengarahkan segala sesuatu.

Pretensi apa yang tidak akan diajukan oleh orang-orang dalam kebodohan mereka! Mereka tidak memiliki satu pun gagasan yang sehat mengenai Tuhan atau alam, mereka mencampuradukkan ketetapan Tuhan dengan ketetapan manusia, mereka memahami alam begitu terbatas sehingga mereka percaya bahwa manusia adalah bagian utamanya! Saya telah menghabiskan cukup ruang dalam mengemukakan gagasan dan prasangka umum ini mengenai alam dan mukjizat, tetapi untuk memberikan demonstrasi yang teratur, saya akan menunjukkan—

1. Bahwa alam tidak dapat dilanggar, tetapi ia memelihara tatanan yang tetap dan tidak dapat diubah, dan pada saat yang sama saya akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan mukjizat.
2. Bahwa kodrat dan keberadaan Tuhan, dan akibatnya penyelenggaraan-Nya tidak dapat diketahui dari mukjizat, tetapi bahwa semua itu dapat jauh lebih baik dipahami dari tatanan alam yang tetap dan tidak dapat diubah.
3. Bahwa dengan ketetapan dan kehendak, dan akibatnya penyelenggaraan Tuhan, Kitab Suci (seperti yang akan saya buktikan dengan contoh-contoh dari Kitab Suci) tidak berarti apa-apa selain tatanan alam yang secara niscaya mengikuti dari hukum-hukum abadinya.
4. Terakhir, saya akan membahas metode penafsiran mukjizat Kitab Suci, dan poin-poin utama yang perlu diperhatikan mengenai narasi-narasi tentangnya.

Demikianlah subjek-subjek utama yang akan dibahas dalam bab ini, dan yang akan berfungsi, saya pikir, tidak sedikit untuk memajukan tujuan risalah ini.

Poin pertama kita mudah dibuktikan dari apa yang kita tunjukkan dalam Bab IV tentang hukum Ilahi—yaitu, bahwa semua yang Tuhan inginkan atau tentukan melibatkan keniscayaan dan kebenaran abadi, karena kita telah menunjukkan bahwa pemahaman Tuhan identik dengan kehendak-Nya, dan bahwa adalah hal yang sama untuk mengatakan bahwa Tuhan menghendaki sesuatu, seperti mengatakan, bahwa Ia memahaminya; oleh karena itu, karena secara niscaya mengikuti dari kodrat dan kesempurnaan Ilahi bahwa Tuhan memahami sesuatu sebagaimana adanya, maka tidak kurang niscayanya bahwa Ia menghendakinya sebagaimana adanya. Sekarang, karena tidak ada yang niscaya benar kecuali hanya dengan ketetapan Ilahi, jelaslah bahwa hukum-hukum universal alam adalah ketetapan-ketetapan Tuhan yang mengikuti dari keniscayaan dan kesempurnaan kodrat Ilahi. Oleh karena itu, setiap peristiwa yang terjadi di alam yang melanggar hukum-hukum universal alam, secara niscaya juga akan melanggar ketetapan, kodrat, dan pemahaman Ilahi; atau jika seseorang menegaskan bahwa Tuhan bertindak bertentangan dengan hukum-hukum alam, ia, *ipso facto*, akan terpaksa menegaskan bahwa Tuhan bertindak melawan kodrat-Nya sendiri—suatu absurditas yang nyata. Seseorang dapat dengan mudah menunjukkan dari premis yang sama bahwa kuasa dan efisiensi alam pada dasarnya adalah kuasa dan efisiensi Ilahi, dan bahwa kuasa Ilahi adalah esensi Tuhan itu sendiri, tetapi ini dengan senang hati saya lewati untuk saat ini.

Tidak ada, kemudian, yang terjadi di alam (N.B. Saya tidak bermaksud di sini dengan "alam," semata-mata materi dan modifikasinya, tetapi hal-hal tak terbatas lainnya selain materi) yang bertentangan dengan hukum-hukum universalnya, bahkan, segala sesuatu sesuai dengan dan mengikuti darinya, karena apa pun yang terjadi, terjadi atas kehendak dan ketetapan abadi Tuhan; yaitu, seperti yang baru saja kita tunjukkan, apa pun yang terjadi, terjadi menurut hukum dan aturan yang melibatkan keniscayaan dan kebenaran abadi; oleh karena itu, alam selalu mematuhi hukum dan aturan yang melibatkan keniscayaan dan kebenaran abadi, meskipun mungkin tidak semua diketahui oleh kita, dan oleh karena itu ia menjaga tatanan yang tetap dan tidak dapat diubah. Juga tidak ada alasan yang kuat untuk membatasi kuasa dan kemanjuran alam, dan menegaskan bahwa hukum-hukumnya cocok untuk tujuan-tujuan tertentu, tetapi tidak untuk semua; karena karena kemanjuran dan kuasa alam, adalah kemanjuran dan kuasa Tuhan itu sendiri, dan karena hukum-hukum dan aturan-aturan alam adalah ketetapan-ketetapan Tuhan, maka dalam segala hal harus dipercaya bahwa kuasa alam tidak terbatas, dan bahwa hukum-hukumnya cukup luas untuk mencakup segala sesuatu yang dipahami oleh intelek Ilahi; satu-satunya alternatif adalah menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan alam begitu lemah, dan telah menetapkan baginya hukum-hukum yang begitu mandul, sehingga Ia berulang kali terpaksa datang kembali untuk membantunya jika Ia ingin ia terpelihara, dan agar hal-hal terjadi seperti yang Ia inginkan: sebuah kesimpulan, menurut pendapat saya, sangat jauh dari nalar. Lebih jauh, karena tidak ada yang terjadi di alam yang tidak mengikuti dari hukum-hukumnya, dan karena hukum-hukumnya mencakup segala sesuatu yang dipahami oleh intelek Ilahi, dan terakhir, karena alam memelihara tatanan yang tetap dan tidak dapat diubah; maka sangat jelas disimpulkan bahwa mukjizat hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan pendapat manusia, dan hanya berarti peristiwa-peristiwa yang penyebab kodratinya tidak dapat dijelaskan dengan merujuk pada kejadian biasa apa pun, baik oleh kita, atau setidaknya, oleh penulis dan narator mukjizat itu.

Kita dapat, pada kenyataannya, mengatakan bahwa mukjizat adalah suatu peristiwa yang penyebabnya tidak dapat dijelaskan oleh nalar kodrati melalui rujukan pada cara kerja alam yang telah dipastikan; tetapi karena mukjizat dikerjakan sesuai dengan pemahaman massa, yang sama sekali tidak mengetahui cara kerja alam, maka sudah pasti bahwa orang-orang kuno menganggap sebagai mukjizat apa pun yang tidak dapat mereka jelaskan dengan metode yang diadopsi oleh orang-orang yang tidak terpelajar dalam kasus-kasus seperti itu, yaitu, dengan mengacu pada ingatan, mengingat kembali sesuatu yang serupa, yang biasanya dianggap tanpa keheranan; karena kebanyakan orang berpikir mereka cukup memahami sesuatu ketika mereka berhenti heran padanya. Orang-orang kuno, kemudian, dan memang kebanyakan orang hingga saat ini, tidak memiliki kriteria lain untuk mukjizat; oleh karena itu kita tidak dapat meragukan bahwa banyak hal dinarasikan dalam Kitab Suci sebagai mukjizat yang penyebabnya dapat dengan mudah dijelaskan dengan merujuk pada cara kerja alam yang telah dipastikan. Kita telah menyinggung hal ini dalam Bab II, dalam berbicara tentang matahari yang berhenti di zaman Yosua, dan akan mengatakannya pada subjek ini ketika kita membahas penafsiran mukjizat nanti dalam bab ini.

Sekarang saatnya untuk beralih ke poin kedua, dan menunjukkan bahwa kita tidak dapat memperoleh pemahaman tentang esensi, keberadaan, atau penyelenggaraan Tuhan melalui mukjizat, tetapi bahwa kebenaran-kebenaran ini jauh lebih baik dipahami melalui tatanan alam yang tetap dan tidak dapat diubah. Saya melanjutkan dengan demonstrasi sebagai berikut. Karena keberadaan Tuhan tidak terbukti dengan sendirinya, maka ia harus disimpulkan dari

gagasan-gagasan yang begitu kokoh dan tak terbantahkan, sehingga tidak ada kuasa yang dapat didalilkan atau dipahami yang cukup untuk menentangnya. Gagasan-gagasan itu tentu harus tampak demikian bagi kita ketika kita menyimpulkan keberadaan Tuhan darinya, jika kita ingin menempatkan kesimpulan kita di luar jangkauan keraguan; karena jika kita dapat membayangkan bahwa gagasan-gagasan semacam itu dapat ditentang oleh kuasa apa pun, kita akan meragukan kebenarannya, kita akan meragukan kesimpulan kita, yaitu, keberadaan Tuhan, dan tidak akan pernah bisa yakin akan apa pun. Lebih jauh, kita tahu bahwa tidak ada yang sesuai atau bertentangan dengan alam, kecuali jika sesuai atau bertentangan dengan gagasan-gagasan utama ini; oleh karena itu jika kita ingin membayangkan bahwa sesuatu dapat dilakukan di alam oleh kuasa apa pun yang akan bertentangan dengan hukum-hukum alam, itu juga akan bertentangan dengan gagasan-gagasan utama kita, dan kita harus menolaknya sebagai absurd, atau meragukan (seperti yang baru saja ditunjukkan) gagasan-gagasan utama kita, dan akibatnya keberadaan Tuhan, dan segala sesuatu yang dipersepsikan. Oleh karena itu, mukjizat, dalam arti peristiwa yang bertentangan dengan hukum-hukum alam, jauh dari menunjukkan keberadaan Tuhan kepada kita, sebaliknya, akan membawa kita untuk meragukannya, di mana, sebaliknya, kita mungkin benar-benar yakin akan hal itu, karena mengetahui bahwa alam mengikuti tatanan yang tetap dan tidak dapat diubah.

Mari kita ambil mukjizat sebagai sesuatu yang tidak dapat dijelaskan melalui sebab-sebab kodrati. Ini dapat ditafsirkan dalam dua pengertian: baik sebagai sesuatu yang memiliki sebab-sebab kodrati, tetapi tidak dapat diperiksa oleh intelek manusia; atau sebagai sesuatu yang tidak memiliki sebab selain Tuhan dan kehendak Tuhan. Tetapi karena semua hal yang terjadi melalui sebab-sebab kodrati, juga terjadi semata-mata melalui kehendak dan kuasa Tuhan, maka kesimpulannya adalah bahwa mukjizat, baik ia memiliki sebab-sebab kodrati maupun tidak, adalah hasil yang tidak dapat dijelaskan oleh sebabnya, yaitu suatu fenomena yang melampaui pemahaman manusia; tetapi dari fenomena semacam itu, dan tentu saja dari hasil yang melampaui pemahaman kita, kita tidak dapat memperoleh pengetahuan apa pun. Karena apa pun yang kita pahami dengan jelas dan distingtif haruslah jelas bagi kita baik dalam dirinya sendiri maupun melalui sesuatu yang lain yang dipahami dengan jelas dan distingtif; oleh karena itu dari mukjizat atau fenomena yang tidak dapat kita pahami, kita tidak dapat memperoleh pengetahuan tentang esensi, atau keberadaan Tuhan, atau bahkan apa pun tentang Tuhan atau alam; sedangkan ketika kita tahu bahwa segala sesuatu diatur dan disahkan oleh Tuhan, bahwa operasi alam mengikuti dari esensi Tuhan, dan bahwa hukum-hukum alam adalah ketetapan dan kehendak abadi Tuhan, kita harus menyimpulkan bahwa pengetahuan kita tentang Tuhan, dan tentang kehendak Tuhan meningkat sebanding dengan pengetahuan dan pemahaman kita yang jelas tentang alam, sebagaimana kita melihat bagaimana ia bergantung pada sebab utamanya, dan bagaimana ia bekerja menurut hukum abadi. Oleh karena itu sejauh pemahaman kita, fenomena-fenomena yang kita pahami dengan jelas dan distingtif jauh lebih berhak disebut karya Tuhan, dan dirujuk pada kehendak Tuhan daripada fenomena-fenomena yang sama sekali tidak kita ketahui, meskipun fenomena-fenomena itu sangat menarik imajinasi, dan memaksa kekaguman manusia.

Hanya fenomena yang kita pahami dengan jelas dan distingtif, yang meningkatkan pengetahuan kita tentang Tuhan, dan paling jelas menunjukkan kehendak dan ketetapan-Nya. Jelas, mereka hanyalah orang-orang yang main-main, yang ketika tidak dapat menjelaskan sesuatu, lari kembali ke kehendak Tuhan; ini, sesungguhnya, adalah cara yang konyol untuk mengungkapkan ketidaktahuan. Lagi pula, bahkan dengan mengandaikan bahwa beberapa kesimpulan dapat

ditarik dari mukjizat, kita sama sekali tidak dapat menyimpulkan keberadaan Tuhan darinya: karena mukjizat sebagai suatu peristiwa di bawah batasan adalah ekspresi dari suatu kuasa yang tetap dan terbatas; oleh karena itu kita sama sekali tidak dapat menyimpulkan dari suatu akibat semacam ini keberadaan suatu sebab yang kuasanya tidak terbatas, tetapi paling banter hanya suatu sebab yang kuasanya lebih besar dari kuasa akibat tersebut. Saya katakan paling banter, karena suatu fenomena mungkin merupakan hasil dari banyak sebab yang bersamaan, dan kuasanya mungkin lebih kecil dari kuasa jumlah sebab-sebab tersebut, tetapi jauh lebih besar dari kuasa salah satu dari mereka secara individual. Di sisi lain, hukum-hukum alam, seperti yang telah kita tunjukkan, meluas hingga tak terbatas, dan kita pahami sebagai, dalam suatu cara, abadi, dan alam bekerja sesuai dengan hukum-hukum itu dalam tatanan yang tetap dan tidak dapat diubah; oleh karena itu, hukum-hukum semacam itu menunjukkan kepada kita dalam tingkat tertentu ketidakterbatasan, keabadian, dan ketidakberubahan Tuhan.

Kita dapat menyimpulkan, kalau begitu, bahwa kita tidak dapat memperoleh pengetahuan tentang keberadaan dan penyelenggaraan Tuhan melalui mukjizat, tetapi kita dapat jauh lebih baik menyimpulkannya dari tatanan alam yang tetap dan tidak dapat diubah. Dengan mukjizat, di sini saya maksudkan suatu peristiwa yang melampaui, atau dianggap melampaui, pemahaman manusia: karena sejauh ia dianggap menghancurkan atau mengganggu tatanan alam atau hukum-hukumnya, ia tidak hanya tidak dapat memberi kita pengetahuan tentang Tuhan, tetapi, sebaliknya, mengambil apa yang kita miliki secara kodrati, dan membuat kita meragukan Tuhan dan segala sesuatu yang lain.

Saya juga tidak mengakui adanya perbedaan antara suatu peristiwa yang bertentangan dengan hukum-hukum alam dan suatu peristiwa di luar hukum-hukum alam (yaitu, menurut beberapa orang, suatu peristiwa yang tidak melanggar alam, meskipun alam tidak memadai untuk menghasilkan atau memengaruhinya)—karena suatu mukjizat dikerjakan di dalam, dan bukan di luar alam, meskipun dapat dikatakan di dalam dirinya sendiri berada di atas alam, dan, oleh karena itu, harus secara niscaya mengganggu tatanan alam, yang jika tidak, kita pahami sebagai tetap dan tidak dapat diubah, sesuai dengan ketetapan-ketetapan Tuhan. Jika, oleh karena itu, sesuatu terjadi di alam yang tidak mengikuti dari hukum-hukumnya, itu juga akan bertentangan dengan tatanan yang telah ditetapkan Tuhan di alam selamanya melalui hukum-hukum kodrati universal: oleh karena itu, itu akan bertentangan dengan kodrat dan hukum-hukum Tuhan, dan, akibatnya, kepercayaan padanya akan menimbulkan keraguan atas segalanya, dan mengarah pada Ateisme.

Saya pikir saya sekarang telah cukup menetapkan poin kedua saya, sehingga kita dapat kembali menyimpulkan bahwa mukjizat, baik yang bertentangan dengan, atau di luar, alam, adalah absurditas belaka; dan, oleh karena itu, apa yang dimaksud dalam Kitab Suci dengan mukjizat hanyalah karya alam, yang melampaui, atau diyakini melampaui, pemahaman manusia. Sebelum beralih ke poin ketiga saya, saya akan mengemukakan otoritas Kitab Suci untuk pernyataan saya bahwa Tuhan tidak dapat dikenal dari mukjizat. Kitab Suci tidak pernah menyatakan doktrin itu secara terbuka, tetapi dapat dengan mudah disimpulkan dari beberapa bagian. Pertama, bagian di mana Musa memerintahkan (Ul. xiii.) agar nabi palsu dihukum mati, bahkan jika ia melakukan mukjizat: "Apabila di antara kamu muncul seorang nabi, dan ia memberikan kepadamu suatu tanda atau mujizat, dan tanda atau mujizat itu terjadi, sambil berkata, Marilah kita mengikuti allah lain . . . janganlah engkau mendengarkan perkataan nabi itu; sebab TUHAN, Allahmu, sedang menguji kamu, dan nabi itu harus dihukum mati." Dari sini jelas disimpulkan bahwa mukjizat dapat dikerjakan bahkan oleh nabi-nabi palsu; dan bahwa, kecuali manusia diberkahi

dengan jujur dengan pengetahuan dan kasih sejati kepada Tuhan, mereka dapat dengan mudah digiring oleh mukjizat untuk mengikuti allah-allah palsu seperti halnya mengikuti Tuhan yang benar; karena kata-kata ini ditambahkan: "Sebab TUHAN, Allahmu, mencobai kamu, supaya Ia mengetahui apakah kamu mengasihi-Nya dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu."

Lebih jauh lagi, orang Israel, dari semua mukjizat mereka, tidak dapat membentuk konsepsi yang sehat tentang Tuhan, sebagaimana dibuktikan oleh pengalaman mereka: karena ketika mereka meyakinkan diri mereka sendiri bahwa Musa telah pergi dari antara mereka, mereka memohon kepada Harun untuk memberi mereka dewa-dewa yang terlihat; dan gagasan tentang Tuhan yang mereka bentuk sebagai hasil dari semua mukjizat mereka adalah—seekor anak lembu!

Asaf, meskipun ia telah mendengar tentang begitu banyak mukjizat, namun meragukan penyelenggaraan Tuhan, dan akan berpaling dari jalan yang benar, jika ia tidak pada akhirnya sampai pada pemahaman tentang keberkatan sejati. (Lihat Mazmur lxxiii.) Salomo juga, pada saat bangsa Yahudi berada di puncak kemakmurannya, curiga bahwa segala sesuatu terjadi secara kebetulan. (Lihat Pengkhotbah iii:19, 20, 21; dan pasal ix:2, 3, &c.)

Terakhir, hampir semua nabi merasa sangat sulit untuk mendamaikan tatanan alam dan urusan manusia dengan konsepsi yang telah mereka bentuk tentang penyelenggaraan Tuhan, sedangkan para filsuf yang berusaha memahami hal-hal dengan konsepsi yang jelas tentangnya, daripada dengan mukjizat, selalu menemukan tugas itu sangat mudah—setidaknya, mereka yang menempatkan kebahagiaan sejati semata-mata dalam kebajikan dan kedamaian pikiran, dan yang bertujuan untuk mematuhi alam, daripada dipatuhi olehnya. Orang-orang seperti itu yakin bahwa Tuhan mengarahkan alam sesuai dengan persyaratan hukum-hukum universal, bukan sesuai dengan persyaratan hukum-hukum khusus kodrat manusia, dan oleh karena itu, skema Tuhan mencakup, tidak hanya umat manusia, tetapi seluruh alam.

Jelas, kemudian, dari Kitab Suci itu sendiri, bahwa mukjizat tidak dapat memberikan pengetahuan tentang Tuhan, juga tidak dapat dengan jelas mengajarkan kita tentang penyelenggaraan Tuhan. Mengenai pernyataan-pernyataan yang sering muncul dalam Kitab Suci, bahwa Tuhan mengerjakan mukjizat untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia—seperti dalam Keluaran x:2, di mana Dia menipu orang Mesir, dan memberikan tanda-tanda diri-Nya, agar orang Israel tahu bahwa Dia adalah Tuhan—hal itu, oleh karena itu, tidak berarti bahwa mukjizat benar-benar mengajarkan kebenaran ini, tetapi hanya bahwa orang Yahudi memiliki pendapat yang membuat mereka mudah diyakinkan oleh mukjizat. Kita telah menunjukkan dalam Bab II bahwa alasan-alasan yang diberikan oleh para nabi, atau yang dibentuk dari wahyu, tidak diberikan sesuai dengan gagasan-gagasan universal dan umum bagi semua, tetapi sesuai dengan doktrin-doktrin yang diterima, betapapun absurdnya, dan dengan pendapat-pendapat mereka yang kepadanya wahyu diberikan, atau mereka yang ingin diyakinkan oleh Roh Kudus.

Hal ini telah kita ilustrasikan dengan banyak contoh dari Kitab Suci, dan dapat lebih lanjut mengutip Paulus, yang bagi orang Yunani adalah seorang Yunani, dan bagi orang Yahudi seorang Yahudi. Tetapi meskipun mukjizat-mukjizat ini dapat meyakinkan orang Mesir dan Yahudi dari sudut pandang mereka, mukjizat-mukjizat itu tidak dapat memberikan gagasan dan pengetahuan yang benar tentang Tuhan, tetapi hanya menyebabkan mereka mengakui bahwa ada suatu Dewa yang lebih kuat daripada apa pun yang mereka kenal, dan bahwa Dewa ini memberikan perhatian khusus kepada orang Yahudi, yang pada saat itu memiliki hasil yang bahagia tak terduga dari semua urusan mereka. Mereka tidak dapat mengajari mereka bahwa Tuhan peduli sama terhadap semua, karena ini hanya dapat diajarkan oleh filsafat: orang Yahudi, dan semua yang

mengambil pengetahuan mereka tentang penyelenggaraan Tuhan dari ketidaksamaan kondisi kehidupan manusia dan ketidaksetaraan nasib, meyakinkan diri mereka sendiri bahwa Tuhan mengasihi orang Yahudi di atas semua manusia, meskipun mereka tidak melampaui sesama mereka dalam kesempurnaan manusia sejati.

Sekarang saya beralih ke poin ketiga saya, dan menunjukkan dari Kitab Suci bahwa ketetapan-ketetapan dan perintah-perintah Tuhan, dan akibatnya penyelenggaraan-Nya, hanyalah tatanan alam—yaitu, ketika Kitab Suci menggambarkan suatu peristiwa sebagai diselesaikan oleh Tuhan atau kehendak Tuhan, kita harus memahami hanya bahwa itu sesuai dengan hukum dan tatanan alam, bukan, seperti yang diyakini kebanyakan orang, bahwa alam untuk sementara waktu berhenti bertindak, atau bahwa tatanannya untuk sementara terganggu. Tetapi Kitab Suci tidak secara langsung mengajarkan hal-hal yang tidak terkait dengan doktrinnya, oleh karena itu ia tidak peduli untuk menjelaskan hal-hal dengan sebab-sebab kodratinya, atau untuk menguraikan hal-hal yang semata-mata spekulatif. Oleh karena itu kesimpulan kita harus dikumpulkan secara inferensial dari narasi-narasi Kitab Suci yang kebetulan ditulis lebih panjang dan lebih rinci dari biasanya. Dari ini saya akan mengutip beberapa.

Dalam kitab pertama Samuel, ix:15, 16, diceritakan bahwa Tuhan mewahyukan kepada Samuel bahwa Ia akan mengutus Saul kepadanya, namun Tuhan tidak mengutus Saul kepada Samuel seperti orang biasa mengutus seorang pria kepada yang lain. "Pengutusan"-Nya hanyalah jalannya alam biasa. Saul sedang mencari keledai-keledainya yang hilang, dan sedang merenungkan untuk pulang tanpa mereka, ketika, atas saran hambanya, ia pergi kepada nabi Samuel, untuk belajar darinya di mana ia dapat menemukan mereka. Dari bagian mana pun dari narasi itu tidak tampak bahwa Saul memiliki perintah apa pun dari Tuhan untuk mengunjungi Samuel di luar motif kodrati ini.

Dalam Mazmur cv. 24 dikatakan bahwa Tuhan mengubah hati orang Mesir, sehingga mereka membenci orang Israel. Ini jelas merupakan perubahan kodrati, seperti yang tampak dari Keluaran, pasal i., di mana kita tidak menemukan alasan kecil bagi orang Mesir untuk memperbudak orang Israel.

Dalam Kejadian ix:13, Tuhan memberi tahu Nuh bahwa Ia akan menempatkan busur-Nya di awan; tindakan Tuhan ini hanyalah cara lain untuk mengungkapkan pembiasan dan pemantulan yang dialami oleh sinar matahari pada tetesan air.

Dalam Mazmur cxlvii:18, tindakan kodrati dan kehangatan angin, yang dengannya embun beku dan salju mencair, disebut firman TUHAN, dan dalam ayat 15 angin dan dingin disebut perintah dan firman Tuhan.

Dalam Mazmur civ:4, angin dan api disebut malaikat dan pelayan Tuhan, dan berbagai bagian lain semacam itu ditemukan dalam Kitab Suci, dengan jelas menunjukkan bahwa ketetapan, perintah, fiat, dan firman Tuhan hanyalah ungkapan untuk tindakan dan tatanan alam.

Dengan demikian jelaslah bahwa semua peristiwa yang dinarasikan dalam Kitab Suci terjadi secara kodrati, dan dirujuk secara langsung kepada Tuhan karena Kitab Suci, seperti yang telah kita tunjukkan, tidak bertujuan untuk menjelaskan hal-hal dengan sebab-sebab kodratinya, tetapi hanya untuk menceritakan apa yang menarik bagi imajinasi populer, dan melakukannya dengan cara yang paling baik untuk membangkitkan keheranan, dan akibatnya untuk menanamkan devosi dalam pikiran massa. Jika, oleh karena itu, peristiwa-peristiwa ditemukan dalam Alkitab yang tidak dapat kita rujuk pada penyebabnya, bahkan, yang tampaknya sama sekali bertentangan dengan tatanan alam, kita tidak boleh berhenti, tetapi pasti percaya bahwa apa pun yang benar-benar terjadi terjadi secara kodrati. Pandangan ini dikonfirmasi oleh fakta bahwa dalam setiap

mukjizat ada banyak keadaan yang menyertainya, meskipun ini tidak selalu diceritakan, terutama di mana narasi bersifat puitis.

Keadaan-keadaan mukjizat dengan jelas menunjukkan, saya tegaskan, bahwa sebab-sebab kodrati diperlukan. Misalnya, untuk menginfeksi orang Mesir dengan bisul, perlu bagi Musa untuk menyebarkan abu di udara (Kel. ix:10); belalang juga datang ke tanah Mesir atas perintah Tuhan sesuai dengan alam, yaitu, oleh angin timur yang bertiup selama sehari semalam penuh; dan mereka pergi dengan angin barat yang sangat kuat (Kel. x:14, 19). Dengan mandat Ilahi yang serupa laut membuka jalan bagi orang Yahudi (Kel. xiv:21), yaitu, oleh angin timur yang bertiup sangat kencang sepanjang malam.

Demikian pula, ketika Elisa hendak menghidupkan kembali anak yang diyakini mati, ia terpaksa membungkuk di atasnya beberapa kali sampai daging anak itu menjadi hangat, dan akhirnya ia membuka matanya (2 Raja-raja iv:34, 35).

Sekali lagi, dalam Injil Yohanes (pasal ix.) tindakan-tindakan tertentu disebutkan sebagai dilakukan oleh Kristus sebagai persiapan untuk menyembuhkan orang buta, dan ada banyak contoh lain yang menunjukkan bahwa sesuatu yang lebih dari sekadar fiat mutlak Tuhan diperlukan untuk mengerjakan suatu mukjizat.

Oleh karena itu kita dapat percaya bahwa, meskipun keadaan-keadaan yang menyertai mukjizat tidak selalu diceritakan atau secara rinci, namun suatu mukjizat tidak pernah dilakukan tanpanya.

Hal ini dikonfirmasi oleh Keluaran xiv:27, di mana hanya dinyatakan bahwa "Musa mengulurkan tangannya, dan air laut kembali ke kekuatannya pada pagi hari," tanpa menyebutkan angin; tetapi dalam nyanyian Musa (Kel. xv:10) kita membaca, "Engkau meniup dengan angin-Mu (yaitu dengan angin yang sangat kencang), dan laut menutupi mereka." Dengan demikian keadaan yang menyertainya dihilangkan dalam sejarah, dan mukjizat dengan demikian ditingkatkan.

Tetapi mungkin seseorang akan bersikeras bahwa kita menemukan banyak hal dalam Kitab Suci yang tampaknya sama sekali tidak dapat dijelaskan oleh sebab-sebab kodrati, seperti misalnya, bahwa dosa manusia dan doa-doa mereka dapat menjadi penyebab hujan dan kesuburan bumi, atau bahwa iman dapat menyembuhkan orang buta, dan seterusnya. Tetapi saya pikir saya telah memberikan jawaban yang cukup: saya telah menunjukkan bahwa Kitab Suci tidak menjelaskan hal-hal dengan sebab-sebab sekundernya, tetapi hanya menceritakannya dalam urutan dan gaya yang memiliki kekuatan paling besar untuk menggerakkan manusia, dan terutama orang-orang yang tidak terpelajar, menuju devosi; dan oleh karena itu ia berbicara secara tidak akurat tentang Tuhan dan peristiwa-peristiwa, karena tujuannya bukan untuk meyakinkan nalar, tetapi untuk menarik dan menangkap imajinasi. Jika Alkitab menggambarkan kehancuran sebuah kerajaan dengan gaya sejarawan politik, massa akan tetap tidak tergerak, sedangkan yang sebaliknya terjadi ketika ia mengadopsi metode deskripsi puitis, dan merujuk semua hal secara langsung kepada Tuhan. Oleh karena itu, ketika Alkitab mengatakan bahwa bumi tandus karena dosa manusia, atau bahwa orang buta disembuhkan oleh iman, kita tidak boleh lebih memperhatikan daripada ketika ia mengatakan bahwa Tuhan marah atas dosa manusia, bahwa Ia sedih, bahwa Ia menyesali kebaikan yang telah Ia janjikan dan lakukan; atau bahwa setelah melihat suatu tanda ia mengingat sesuatu yang telah ia janjikan, dan ungkapan-ungkapan serupa lainnya, yang entah dilemparkan secara puitis atau diceritakan sesuai dengan pendapat dan prasangka penulis.

Kita dapat, kemudian, benar-benar yakin bahwa setiap peristiwa yang benar-benar digambarkan dalam Kitab Suci secara niscaya terjadi, seperti halnya segala sesuatu yang lain, menurut hukum-hukum kodrati; dan jika ada sesuatu yang ditulis di sana yang dapat dibuktikan

secara tegas bertentangan dengan tatanan alam, atau tidak dapat disimpulkan darinya, kita harus percaya bahwa itu telah disisipkan ke dalam tulisan-tulisan suci oleh tangan-tangan yang tidak beragama; karena apa pun yang bertentangan dengan alam juga bertentangan dengan nalar, dan apa pun yang bertentangan dengan nalar adalah absurd, dan, *ipso facto*, harus ditolak.

Masih ada beberapa poin mengenai penafsiran mukjizat yang perlu dicatat, atau lebih tepatnya direkapitulasi, karena sebagian besar telah dinyatakan. Hal-hal ini akan saya bahas di bagian keempat dari subjek saya, dan saya terdorong untuk melakukannya agar tidak ada orang yang, dengan menafsirkan mukjizat secara salah, dengan gegabah mencurigai bahwa ia telah menemukan sesuatu dalam Kitab Suci yang bertentangan dengan nalar manusia.

Sangat jarang bagi manusia untuk menceritakan suatu peristiwa secara sederhana seperti yang terjadi, tanpa menambahkan elemen penilaian mereka sendiri. Ketika mereka melihat atau mendengar sesuatu yang baru, mereka, kecuali jika sangat waspada, begitu sibuk dengan pendapat-pendapat mereka yang telah terbentuk sebelumnya sehingga mereka memahami sesuatu yang sangat berbeda dari fakta-fakta polos yang dilihat atau didengar, terutama jika fakta-fakta semacam itu melampaui pemahaman pengamat atau pendengar, dan, yang terpenting, jika ia tertarik pada terjadinya hal itu dengan cara tertentu.

Dengan demikian manusia menceritakan dalam kronik dan sejarah pendapat mereka sendiri daripada peristiwa aktual, sehingga satu peristiwa yang sama begitu berbeda diceritakan oleh dua orang dengan pendapat yang berbeda, sehingga tampak seperti dua kejadian terpisah; dan, lebih jauh lagi, sangat mudah dari kronik sejarah untuk mengumpulkan pendapat pribadi sejarawan.

Saya dapat mengutip banyak contoh untuk membuktikan hal ini dari tulisan-tulisan baik filsuf alam maupun sejarawan, tetapi saya akan membatasi diri pada satu saja dari Kitab Suci, dan menyerahkan sisanya kepada penilaian pembaca.

Pada zaman Yosua, orang Ibrani memiliki pendapat umum bahwa matahari bergerak dengan gerakan harian, dan bahwa bumi tetap diam; pada pendapat yang telah terbentuk sebelumnya ini mereka menyesuaikan mukjizat yang terjadi selama pertempuran mereka dengan lima raja. Mereka tidak hanya menceritakan bahwa hari itu lebih panjang dari biasanya, tetapi menegaskan bahwa matahari dan bulan berhenti, atau berhenti dari gerakan mereka—sebuah pernyataan yang akan sangat berguna bagi mereka pada waktu itu dalam meyakinkan dan membuktikan melalui pengalaman kepada bangsa-bangsa non-Yahudi, yang menyembah matahari, bahwa matahari berada di bawah kendali dewa lain yang dapat memaksanya untuk mengubah jalannya sehari-hari. Demikianlah, sebagian karena motif keagamaan, sebagian karena pendapat yang telah terbentuk sebelumnya, mereka memahami dan menceritakan kejadian itu sebagai sesuatu yang sangat berbeda dari apa yang sebenarnya terjadi.

Dengan demikian untuk menafsirkan mukjizat-mukjizat Kitab Suci dan memahami dari narasi tentangnya bagaimana mukjizat-mukjizat itu benar-benar terjadi, perlu untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka yang pertama kali menceritakannya, dan telah mencatatnya untuk kita secara tertulis, dan untuk membedakan pendapat-pendapat semacam itu dari kesan aktual yang dibuat pada indera mereka, jika tidak, kita akan mencampuradukkan pendapat dan penilaian dengan mukjizat aktual seperti yang sebenarnya terjadi: bahkan, lebih jauh lagi, kita akan mencampuradukkan peristiwa-peristiwa aktual dengan peristiwa-peristiwa simbolis dan imajiner. Karena banyak hal dinarasikan dalam Kitab Suci sebagai nyata, dan diyakini nyata, yang pada kenyataannya hanya simbolis dan imajiner. Seperti, misalnya, bahwa Tuhan turun dari surga (Kel. xix:28, Ul. v:28), dan bahwa Gunung Sinai berasap karena Tuhan turun ke

atasnya dikelilingi oleh api; atau, sekali lagi, bahwa Elia naik ke surga dalam kereta api, dengan kuda-kuda api; semua hal ini pastilah hanya simbol-simbol yang disesuaikan dengan pendapat-pendapat mereka yang telah menurunkannya kepada kita sebagaimana digambarkan kepada mereka, yaitu, sebagai nyata. Semua yang memiliki pendidikan tahu bahwa Tuhan tidak memiliki tangan kanan atau kiri; bahwa Ia tidak bergerak atau diam, atau di tempat tertentu, tetapi bahwa Ia mutlak tak terbatas dan mengandung di dalam diri-Nya semua kesempurnaan.

Hal-hal ini, saya ulangi, diketahui oleh siapa pun yang menilai hal-hal dengan persepsi nalar murni, dan bukan sesuai dengan bagaimana imajinasinya dipengaruhi oleh indera luarnya. Mengikuti contoh massa yang membayangkan Dewa jasmani, yang mengadakan sidang kerajaan dengan takhta di cembungan langit, di atas bintang-bintang, yang diyakini tidak terlalu jauh dari bumi.

Pada pendapat-pendapat ini dan serupa, sangat banyak narasi dalam Kitab Suci disesuaikan, dan oleh karena itu tidak boleh disalahartikan oleh para filsuf sebagai realitas.

Terakhir, untuk memahami, dalam kasus mukjizat, apa yang sebenarnya terjadi, kita harus akrab dengan frasa dan metafora Yahudi; siapa pun yang tidak cukup memperhitungkan hal ini, akan terus-menerus melihat mukjizat dalam Kitab Suci di mana tidak ada hal semacam itu yang dimaksudkan oleh penulis; ia dengan demikian akan kehilangan pengetahuan tidak hanya tentang apa yang sebenarnya terjadi, tetapi juga tentang pikiran para penulis teks suci. Misalnya, Zakharia berbicara tentang perang di masa depan berkata (pasal xiv;7): "Akan ada satu hari yang akan diketahui oleh TUHAN, bukan siang, bukan malam; tetapi pada waktu senja akan terang." Dalam kata-kata ini ia tampaknya meramalkan mukjizat besar, namun ia hanya bermaksud bahwa pertempuran akan diragukan sepanjang hari, bahwa hasilnya hanya akan diketahui oleh Tuhan, tetapi bahwa pada malam hari mereka akan memenangkan kemenangan: para nabi sering meramalkan kemenangan dan kekalahan bangsa-bangsa dalam frasa-frasa serupa. Demikian pula Yesaya, yang menggambarkan kehancuran Babel, berkata (pasal xiii.): "Bintang-bintang di langit, dan rasi-rasinya, tidak akan memancarkan cahayanya; matahari akan menjadi gelap pada waktu terbitnya, dan bulan tidak akan menyebabkan cahayanya bersinar." Sekarang saya kira tidak ada yang membayangkan bahwa pada saat kehancuran Babel fenomena-fenomena ini benar-benar terjadi, sama seperti yang ditambahkan oleh nabi, "Sebab Aku akan membuat langit bergetar, dan memindahkan bumi dari tempatnya."

Demikian pula, Yesaya dalam meramalkan kepada orang Yahudi bahwa mereka akan kembali dari Babel ke Yerusalem dengan selamat, dan tidak akan menderita kehausan dalam perjalanan mereka, berkata: "Dan mereka tidak haus ketika Ia menuntun mereka melalui padang gurun; Ia menyebabkan air mengalir keluar dari batu karang bagi mereka; Ia membelah batu karang, dan air menyembur keluar." Kata-kata ini hanya berarti bahwa orang Yahudi, seperti orang lain, menemukan mata air di padang gurun, di mana mereka memuaskan dahaga mereka; karena ketika orang Yahudi kembali ke Yerusalem dengan persetujuan Koresh, diakui bahwa tidak ada mukjizat serupa yang menimpa mereka.

Dengan cara ini banyak kejadian dalam Alkitab harus dianggap hanya sebagai ungkapan Yahudi. Tidak perlu bagi saya untuk membahasnya secara rinci; tetapi saya akan menarik perhatian secara umum pada fakta bahwa orang Yahudi menggunakan frasa-frasa semacam itu tidak hanya secara retoris, tetapi juga, dan memang terutama, karena motif devosional. Inilah alasan penggantian "memberkati Tuhan" dengan "mengutuk Tuhan" dalam I Raja-raja xxi:10, dan Ayub ii:9, dan untuk semua hal dirujuk kepada Tuhan, dari mana tampak bahwa Alkitab tampaknya tidak menceritakan apa-apa selain mukjizat, bahkan ketika berbicara tentang kejadian-kejadian yang paling biasa, seperti dalam contoh-contoh yang diberikan di atas.

Oleh karena itu kita harus percaya bahwa ketika Alkitab mengatakan bahwa TUHAN mengeraskan hati Firaun, itu hanya berarti bahwa Firaun keras kepala; ketika ia mengatakan bahwa Tuhan membuka tingkap-tingkap langit, itu hanya berarti bahwa hujan turun sangat deras, dan seterusnya. Ketika kita merenungkan kekhasan-kekhasan ini, dan juga fakta bahwa sebagian besar hal diceritakan dengan sangat singkat, dengan sangat sedikit detail dan hampir dalam bentuk ringkasan, kita akan melihat bahwa hampir tidak ada apa pun dalam Kitab Suci yang dapat dibuktikan bertentangan dengan nalar kodrati, sementara, di sisi lain, banyak hal yang sebelumnya tampak kabur, setelah sedikit pertimbangan akan dipahami dan mudah dijelaskan.

Saya pikir saya sekarang telah dengan sangat jelas menjelaskan semua yang saya usulkan untuk dijelaskan, tetapi sebelum saya menyelesaikan bab ini, saya ingin menarik perhatian pada fakta bahwa saya telah mengadopsi metode yang berbeda dalam berbicara tentang mukjizat daripada yang saya gunakan dalam membahas nubuat. Tentang nubuat saya tidak menegaskan apa pun yang tidak dapat disimpulkan dari janji-janji yang diwahyukan dalam Kitab Suci, sedangkan dalam bab ini saya telah menyimpulkan kesimpulan-kesimpulan saya semata-mata dari prinsip-prinsip yang dipastikan oleh terang nalar kodrati. Saya telah melanjutkan dengan cara ini dengan sengaja, karena nubuat, karena melampaui pengetahuan manusia, adalah pertanyaan teologis murni; oleh karena itu, saya tahu bahwa saya tidak dapat membuat pernyataan apa pun tentangnya, atau mempelajari di mana ia terdiri, kecuali melalui deduksi dari premis-premis yang telah diwahyukan; oleh karena itu saya terpaksa menyusun sejarah nubuat, dan menarik darinya kesimpulan-kesimpulan tertentu yang akan mengajari saya, sejauh pengajaran semacam itu memungkinkan, kodrat dan sifat-sifat karunia itu. Tetapi dalam kasus mukjizat, karena penyelidikan kita adalah pertanyaan filosofis murni (yaitu, apakah sesuatu dapat terjadi yang melanggar atau tidak mengikuti hukum-hukum alam), saya tidak berada di bawah keharusan semacam itu: oleh karena itu saya pikir lebih bijaksana untuk mengungkap kesulitan melalui premis-premis yang dipastikan dan benar-benar diketahui oleh nalar. Namun, saya dapat dengan mudah memecahkan masalah semata-mata dari doktrin dan prinsip-prinsip dasar Kitab Suci: agar semua orang dapat mengakui ini, saya akan secara singkat menunjukkan bagaimana hal itu dapat dilakukan.

Kitab Suci membuat pernyataan umum dalam beberapa bagian bahwa jalannya alam tetap dan tidak dapat diubah. Dalam Mazmur cxlviii:6, misalnya, dan Yeremia xxxi:35. Orang bijak juga, dalam Pengkhotbah i:10, dengan jelas mengajarkan bahwa "tidak ada yang baru di bawah matahari," dan dalam ayat 11, 12, yang mengilustrasikan gagasan yang sama, ia menambahkan bahwa meskipun terkadang terjadi sesuatu yang tampak baru, itu tidak benar-benar baru, tetapi "telah ada sejak zaman dahulu, yang ada sebelum kita, yang tidak ada ingatannya, juga tidak akan ada ingatan tentang hal-hal yang akan datang dengan mereka yang datang kemudian." Sekali lagi dalam pasal iii:11, ia berkata, "Tuhan telah membuat segala sesuatu indah pada waktunya," dan segera setelah itu menambahkan, "Aku tahu bahwa apa pun yang Tuhan lakukan, itu akan untuk selamanya; tidak ada yang dapat ditambahkan padanya, atau apa pun yang diambil darinya."

Sekarang semua teks ini mengajarkan dengan sangat jelas bahwa alam memelihara tatanan yang tetap dan tidak dapat diubah, dan bahwa Tuhan di segala zaman, yang diketahui dan tidak diketahui, telah sama; lebih jauh lagi, bahwa hukum-hukum alam begitu sempurna, sehingga tidak ada yang dapat ditambahkan atau diambil darinya; dan, terakhir, bahwa mukjizat hanya tampak sebagai sesuatu yang baru karena ketidaktahuan manusia.

Demikianlah ajaran eksplisit Kitab Suci: tidak di mana pun Kitab Suci menegaskan bahwa sesuatu terjadi yang bertentangan dengan, atau tidak dapat mengikuti dari hukum-hukum alam;

dan, oleh karena itu, kita tidak boleh mengatribusikan kepadanya doktrin semacam itu.

Pada pertimbangan-pertimbangan ini kita harus menambahkan, bahwa mukjizat memerlukan sebab-sebab dan keadaan-keadaan yang menyertainya, dan bahwa mukjizat-mukjizat itu mengikuti, bukan dari suatu kuasa kerajaan misterius yang diatribusikan oleh massa kepada Tuhan, tetapi dari aturan dan ketetapan Ilahi, yaitu (seperti yang telah kita tunjukkan dari Kitab Suci itu sendiri) dari hukum-hukum dan tatanan alam; terakhir, bahwa mukjizat dapat dikerjakan bahkan oleh nabi-nabi palsu, sebagaimana dibuktikan dari Ulangan xiii. dan Matius xxiv:24.

Kesimpulannya, kemudian, yang paling jelas diajukan kepada kita adalah, bahwa mukjizat adalah kejadian-kejadian kodrati, dan oleh karena itu harus dijelaskan sedemikian rupa sehingga tidak tampak baru (dalam kata-kata Salomo) atau bertentangan dengan alam, tetapi, sejauh mungkin, dalam kesepakatan lengkap dengan peristiwa-peristiwa biasa. Hal ini dapat dengan mudah dilakukan oleh siapa pun, sekarang setelah saya mengemukakan aturan-aturan yang diambil dari Kitab Suci. Namun demikian, meskipun saya mempertahankan bahwa Kitab Suci mengajarkan doktrin ini, saya tidak menegaskan bahwa ia mengajarkannya sebagai kebenaran yang diperlukan untuk keselamatan, tetapi hanya bahwa para nabi setuju dengan kita pada poin tersebut; oleh karena itu setiap orang bebas untuk berpikir tentang subjek ini sesukanya, sesuai dengan apa yang menurutnya terbaik untuk dirinya sendiri, dan paling mungkin kondusif untuk ibadah kepada Tuhan dan agama yang tulus.

Ini juga merupakan pendapat Yosefus, karena pada penutup buku kedua dari "Antiquitates"-nya, ia menulis: "Janganlah ada orang yang menganggap cerita ini tidak dapat dipercaya tentang terbelahnya laut untuk menyelamatkan orang-orang ini, karena kita menemukannya dalam catatan-catatan kuno bahwa ini telah terlihat sebelumnya, entah oleh kehendak luar biasa Tuhan atau oleh jalannya alam, itu tidak penting. Hal yang sama terjadi suatu waktu pada orang-orang Makedonia, di bawah komando Aleksander, ketika karena tidak ada jalan lain, Laut Pamfilia terbelah untuk memberi mereka jalan; Penyelenggaraan Tuhan menggunakan Aleksander pada waktu itu sebagai alat-Nya untuk menghancurkan Kekaisaran Persia. Hal ini dibuktikan oleh semua sejarawan yang telah berpretensi menulis Kehidupan Pangeran itu. Tetapi orang-orang bebas untuk berpikir apa yang mereka suka."

Demikianlah kata-kata Yosefus, dan demikianlah pendapatnya tentang iman pada mukjizat.

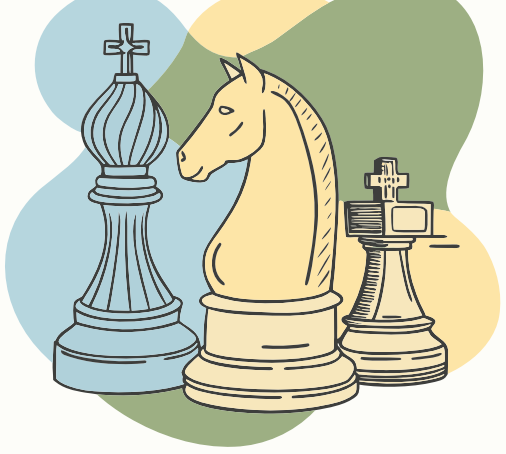

BAB 7
TENTANG PENAFSIRAN KITAB SUCI

Ketika orang-orang menyatakan, sebagaimana semua siap melakukannya, bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang mengajarkan manusia keberkatan sejati dan jalan keselamatan, mereka jelas tidak bermaksud apa yang mereka katakan; karena massa sama sekali tidak bersusah payah untuk hidup sesuai dengan Kitab Suci, dan kita melihat kebanyakan orang berusaha menjajakan tafsiran-tafsiran mereka sendiri sebagai firman Tuhan, dan memberikan upaya terbaik mereka, dengan kedok agama, untuk memaksa orang lain berpikir seperti mereka: kita umumnya melihat, saya katakan, para teolog bersemangat untuk belajar bagaimana memeras penemuan-penemuan dan perkataan-perkataan mereka dari teks suci, dan untuk memperkuatnya dengan otoritas Ilahi. Orang-orang seperti itu tidak pernah menunjukkan keraguan yang lebih sedikit atau semangat yang lebih besar daripada ketika mereka menafsirkan Kitab Suci atau pikiran Roh Kudus; jika kita pernah melihat mereka gelisah, itu bukan karena mereka takut mengatribusikan suatu kesalahan kepada Roh Kudus, dan menyimpang dari jalan yang benar, tetapi karena mereka takut dihukum karena kesalahan oleh orang lain, dan dengan demikian menggulingkan dan membawa otoritas mereka sendiri ke dalam kehinaan. Tetapi jika manusia benar-benar percaya apa yang mereka saksikan secara lisan tentang Kitab Suci, mereka akan mengadopsi rencana hidup yang sangat berbeda: pikiran mereka tidak akan diguncang oleh begitu banyak pertikaian, atau begitu banyak kebencian, dan mereka akan berhenti terangsang oleh hasrat buta dan gegabah untuk menafsirkan tulisan-tulisan suci, dan merenungkan hal-hal baru dalam agama. Sebaliknya, mereka tidak akan berani mengadopsi, sebagai ajaran Kitab Suci, apa pun yang tidak dapat mereka simpulkan dengan jelas darinya: terakhir, orang-orang durhaka yang telah berani, dalam beberapa bagian, menyisipkan Alkitab, akan menyusut dari kejahatan sebesar itu, dan akan menahan tangan-tangan durhaka mereka.

Ambisi dan ketidakjujuran telah tumbuh begitu kuat, sehingga agama dianggap tidak begitu banyak terdiri dari menghormati tulisan-tulisan Roh Kudus, melainkan dalam membela tafsiran-tafsiran manusia, sehingga agama tidak lagi diidentikkan dengan kasih, tetapi dengan menyebarkan perselisihan dan menyebarkan kebencian yang tidak masuk akal yang disamarkan dengan nama semangat untuk TUHAN, dan gairah yang bersemangat.

Pada kejahatan-kejahatan ini kita harus menambahkan takhayul, yang mengajarkan manusia untuk meremehkan nalar dan alam, dan hanya mengagumi dan menghormati apa yang bertentangan dengan keduanya: dari mana tidak mengherankan bahwa demi meningkatkan kekaguman dan penghormatan yang dirasakan terhadap Kitab Suci, manusia berusaha untuk menjelaskannya sehingga membuatnya tampak bertentangan, sejauh mungkin, baik dengan yang satu maupun yang lain: demikianlah mereka bermimpi bahwa misteri-misteri yang paling dalam tersembunyi di dalam Alkitab, dan melelahkan diri mereka sendiri dalam penyelidikan absurditas-absurditas ini, dengan mengabaikan apa yang bermanfaat. Setiap hasil dari imajinasi mereka yang sakit mereka atribusikan kepada Roh Kudus, dan berusaha untuk mempertahankannya dengan semangat dan gairah yang sebesar-besarnya; karena ini adalah fakta yang diamati bahwa manusia menggunakan nalar mereka untuk membela kesimpulan yang dicapai dengan nalar, tetapi kesimpulan yang dicapai dengan hasrat dipertahankan dengan hasrat.

Jika kita ingin memisahkan diri dari kerumunan dan melarikan diri dari prasangka-prasangka teologis, alih-alih dengan gegabah menerima tafsiran-tafsiran manusia sebagai dokumen-dokumen Ilahi, kita harus mempertimbangkan metode sejati penafsiran Kitab Suci dan membahasnya secara panjang lebar: karena jika kita tetap tidak mengetahui hal ini, kita tidak dapat mengetahui, secara pasti, apa yang ingin diajarkan oleh Alkitab dan Roh Kudus.

Saya dapat merangkum masalah ini dengan mengatakan bahwa metode penafsiran Kitab Suci tidak jauh berbeda dari metode penafsiran alam—faktanya, hampir sama. Karena sebagaimana penafsiran alam terdiri dari pemeriksaan sejarah alam, dan dari situ menyimpulkan definisi-definisi fenomena alam pada aksioma-aksioma tetap tertentu, demikian pula penafsiran Kitab Suci berjalan dengan pemeriksaan Kitab Suci, dan menyimpulkan niat para penulisnya sebagai kesimpulan yang sah dari prinsip-prinsip dasarnya. Dengan bekerja dengan cara ini, setiap orang akan selalu maju tanpa bahaya kesalahan—yaitu, jika mereka tidak mengakui prinsip apa pun untuk menafsirkan Kitab Suci, dan membahas isinya kecuali yang mereka temukan dalam Kitab Suci itu sendiri—dan akan dapat dengan keamanan yang sama membahas apa yang melampaui pemahaman kita, dan apa yang diketahui oleh terang nalar kodrati.

Untuk memperjelas bahwa metode semacam itu tidak hanya benar, tetapi juga satu-satunya yang disarankan, dan bahwa ia sesuai dengan yang digunakan dalam menafsirkan alam, saya harus mencatat bahwa Kitab Suci sangat sering membahas hal-hal yang tidak dapat disimpulkan dari prinsip-prinsip yang diketahui oleh nalar: karena sebagian besar terdiri dari narasi dan wahyu: narasi-narasi umumnya mengandung mukjizat—yaitu, seperti yang telah kita tunjukkan dalam bab terakhir, hubungan peristiwa-peristiwa kodrati yang luar biasa yang disesuaikan dengan pendapat dan penilaian para sejarawan yang mencatatnya: wahyu-wahyu juga disesuaikan dengan pendapat para nabi, seperti yang kita tunjukkan dalam Bab II, dan dalam dirinya sendiri melampaui pemahaman manusia. Oleh karena itu pengetahuan tentang semua ini—yaitu, hampir seluruh isi Kitab Suci, harus dicari dari Kitab Suci saja, sama seperti pengetahuan tentang alam dicari dari alam. Adapun doktrin moral yang juga terkandung dalam Alkitab, doktrin itu dapat didemonstrasikan dari aksioma-aksioma yang diterima, tetapi kita tidak dapat membuktikan dengan cara yang sama bahwa Kitab Suci bermaksud untuk mengajarkannya, ini hanya dapat dipelajari dari Kitab Suci itu sendiri.

Jika kita ingin memberikan kesaksian yang tidak berprasangka terhadap asal usul Ilahi Kitab Suci, kita harus membuktikan semata-mata atas otoritasnya sendiri bahwa ia mengajarkan doktrin moral yang sejati, karena dengan cara demikianlah asal usul Ilahinya dapat didemonstrasikan: kita telah menunjukkan bahwa kepastian para nabi terutama bergantung pada pikiran mereka yang

berpaling pada apa yang adil dan baik, oleh karena itu kita harus memiliki bukti bahwa mereka memiliki kualitas ini sebelum kita menaruh kepercayaan pada mereka. Dari mukjizat, keilahian Tuhan tidak dapat dibuktikan, seperti yang telah saya tunjukkan, dan tidak perlu sekarang saya ulangi, karena mukjizat dapat dikerjakan oleh nabi-nabi palsu. Oleh karena itu asal usul Ilahi Kitab Suci harus semata-mata terdiri dari pengajarannya tentang kebajikan sejati. Tetapi kita harus sampai pada kesimpulan kita hanya berdasarkan Kitab Suci, karena jika kita tidak mampu melakukannya, kita tidak dapat, kecuali dengan prasangka yang kuat, menerima Alkitab dan memberikan kesaksian tentang asal usul Ilahinya.

Pengetahuan kita tentang Kitab Suci haruslah dicari hanya dari Kitab Suci.

Terakhir, Kitab Suci tidak memberi kita definisi tentang hal-hal, sama seperti alam: oleh karena itu, definisi semacam itu harus dicari dalam kasus yang terakhir dari berbagai cara kerja alam; dalam kasus yang pertama, dari berbagai narasi tentang subjek yang diberikan yang terjadi dalam Alkitab.

Aturan universal, kemudian, dalam menafsirkan Kitab Suci adalah tidak menerima apa pun sebagai pernyataan Kitab Suci yang berwibawa yang tidak kita pahami dengan sangat jelas ketika kita memeriksanya dalam terang sejarahnya. Apa yang saya maksud dengan sejarahnya, dan apa yang harus menjadi poin-poin utama yang dijelaskan, akan saya jelaskan sekarang.

Sejarah sebuah pernyataan Kitab Suci meliputi—

I. Sifat dan properti bahasa di mana kitab-kitab Alkitab ditulis, dan di mana para penulisnya, terbiasa berbicara. Dengan demikian kita akan dapat menyelidiki setiap ungkapan dengan membandingkannya dengan penggunaan percakapan umum.

   Kini semua penulis baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru adalah orang Ibrani: oleh karena itu, pengetahuan tentang bahasa Ibrani adalah yang terpenting, tidak hanya untuk pemahaman Perjanjian Lama, yang ditulis dalam bahasa itu, tetapi juga Perjanjian Baru: karena meskipun yang terakhir diterbitkan dalam bahasa lain, namun karakteristiknya adalah Ibrani.

II. Analisis setiap kitab dan penyusunan isinya di bawah judul-judul; sehingga kita dapat memiliki di tangan berbagai teks yang membahas subjek tertentu. Terakhir, catatan semua bagian yang ambigu atau tidak jelas, atau yang tampaknya saling bertentangan.

Saya menyebut bagian-bagian itu jelas atau tidak jelas sesuai dengan apakah maknanya disimpulkan dengan mudah atau dengan sulit dalam kaitannya dengan konteks, bukan sesuai dengan apakah kebenarannya dipahami dengan mudah atau sebaliknya oleh nalar. Kita sedang bekerja bukan pada kebenaran bagian-bagian, tetapi semata-mata pada maknanya. Kita harus sangat berhati-hati, ketika kita mencari makna sebuah teks, agar tidak terbawa oleh nalar kita sejauh ia didasarkan pada prinsip-prinsip pengetahuan kodrati (apalagi prasangka): agar tidak mencampuradukkan makna sebuah bagian dengan kebenarannya, kita harus memeriksanya semata-mata melalui signifikasi kata-kata, atau dengan nalar yang tidak mengakui dasar lain selain Kitab Suci.

Saya akan mengilustrasikan maksud saya dengan sebuah contoh. Perkataan Musa, "Tuhan adalah api" dan "Tuhan cemburu," sangat jelas selama kita hanya memperhatikan signifikasi kata-kata, dan oleh karena itu saya menganggapnya sebagai bagian yang jelas, meskipun dalam kaitannya dengan nalar dan kebenaran sangat tidak jelas: namun, meskipun makna harfiahnya bertentangan dengan terang nalar kodrati, namun, jika tidak dapat dibantah dengan jelas atas dasar dan prinsip yang berasal dari "sejarah" Kitab Sucinya, maka makna harfiahnya harus dipertahankan: dan sebaliknya jika bagian-bagian ini yang ditafsirkan secara harfiah ditemukan bertentangan dengan prinsip-prinsip yang berasal dari Kitab Suci, meskipun penafsiran harfiah

semacam itu selaras mutlak dengan nalar, bagian-bagian itu harus ditafsirkan dengan cara yang berbeda, yaitu, secara metaforis.

Jika kita ingin tahu apakah Musa percaya bahwa Tuhan adalah api atau tidak, kita sama sekali tidak boleh memutuskan pertanyaan itu atas dasar masuk akal atau tidaknya pendapat semacam itu, tetapi harus menilai semata-mata dari pendapat-pendapat lain Musa yang tercatat.

Dalam contoh ini, karena Musa mengatakan di beberapa bagian lain bahwa Tuhan tidak memiliki kemiripan dengan benda apa pun yang terlihat, baik di surga atau di bumi, atau di dalam air, maka semua bagian semacam itu harus dianggap metaforis, atau yang satu di hadapan kita harus dijelaskan demikian. Namun, karena kita harus sesedikit mungkin menyimpang dari arti harfiah, kita harus terlebih dahulu bertanya apakah teks ini, Tuhan adalah api, mengakui arti lain selain arti harfiah—yaitu, apakah kata api pernah berarti sesuatu selain api kodrati biasa. Jika tidak ada arti kedua seperti itu yang dapat ditemukan, teks itu harus diambil secara harfiah, betapapun bertentangannya dengan nalar: dan semua bagian lain, meskipun selaras sepenuhnya dengan nalar, harus diselaraskan dengannya. Jika ungkapan-ungkapan verbal tidak dapat diselaraskan demikian, kita harus menganggapnya sebagai tidak dapat didamaikan, dan menangguhkan penilaian kita tentangnya. Namun, karena kita menemukan nama api diterapkan pada kemarahan dan kecemburuan (lihat Ayub xxxi: 12), kita dapat dengan mudah mendamaikan perkataan Musa, dan secara sah menyimpulkan bahwa kedua proposisi Tuhan adalah api, dan Tuhan cemburu, dalam maknanya identik.

Lebih jauh lagi, karena Musa dengan jelas mengajarkan bahwa Tuhan cemburu, dan tidak di mana pun menyatakan bahwa Tuhan tanpa hasrat atau emosi, kita harus dengan jelas menyimpulkan bahwa Musa sendiri memegang doktrin ini, atau setidaknya, bahwa ia ingin mengajarkannya, dan kita tidak boleh menahan diri karena keyakinan semacam itu tampaknya bertentangan dengan nalar: karena seperti yang telah kita tunjukkan, kita tidak dapat memutarbalikkan makna teks agar sesuai dengan diktat nalar kita, atau pendapat kita yang telah terbentuk sebelumnya. Seluruh pengetahuan tentang Alkitab harus dicari semata-mata dari dirinya sendiri.

III. Terakhir, sejarah semacam itu harus menceritakan lingkungan dari semua kitab kenabian yang ada; yaitu, kehidupan, perilaku, dan studi penulis setiap kitab, siapa dia, apa kesempatan, dan zaman penulisannya, untuk siapa dia menulis, dan dalam bahasa apa. Lebih jauh, ia harus menyelidiki nasib setiap kitab: bagaimana ia pertama kali diterima, ke tangan siapa ia jatuh, berapa banyak versi yang berbeda darinya, atas nasihat siapa ia diterima ke dalam Alkitab, dan, terakhir, bagaimana semua kitab yang sekarang diterima secara universal sebagai suci, disatukan menjadi satu kesatuan.

Semua informasi semacam itu harus, seperti yang telah saya katakan, terkandung dalam "sejarah" Kitab Suci. Karena, untuk mengetahui pernyataan mana yang ditetapkan sebagai hukum, dan mana sebagai ajaran moral, penting untuk mengenal kehidupan, perilaku, dan usaha penulisnya: selain itu, menjadi lebih mudah untuk menjelaskan tulisan seseorang sebanding dengan pengetahuan kita yang lebih intim tentang kejeniusan dan temperamennya.

Lebih jauh lagi, agar kita tidak mencampuradukkan ajaran-ajaran yang abadi dengan ajaran-ajaran yang hanya melayani tujuan sementara, atau hanya ditujukan untuk segelintir orang, kita harus mengetahui apa kesempatan, waktu, zaman, di mana setiap kitab ditulis, dan kepada bangsa mana ia ditujukan. Terakhir, kita harus memiliki pengetahuan tentang poin-poin lain yang telah saya sebutkan, agar yakin, selain keaslian karya tersebut, bahwa karya itu belum dirusak oleh tangan-tangan durhaka, atau apakah kesalahan dapat menyelinap masuk, dan, jika

demikian, apakah kesalahan itu telah diperbaiki oleh orang-orang yang cukup terampil dan layak dipercaya. Semua hal ini harus diketahui, agar kita tidak terbawa oleh dorongan buta untuk menerima apa pun yang disodorkan pada perhatian kita, alih-alih hanya apa yang pasti dan tidak dapat disangkal.

Kini, ketika kita memiliki sejarah Kitab Suci ini, dan akhirnya memutuskan bahwa kita tidak menegaskan apa pun sebagai doktrin profetik yang tidak secara langsung mengikuti dari sejarah semacam itu, atau yang tidak dapat disimpulkan dengan jelas darinya, maka, kataku, akan tiba saatnya untuk mempersiapkan diri kita untuk tugas menyelidiki pikiran para nabi dan Roh Kudus. Tetapi dalam argumen lebih lanjut ini juga, kita akan memerlukan metode yang sangat mirip dengan yang digunakan dalam menafsirkan alam dari sejarahnya. Sebagaimana dalam pemeriksaan fenomena alam kita mencoba terlebih dahulu untuk menyelidiki apa yang paling universal dan umum bagi seluruh alam—seperti, misalnya, gerak dan diam, serta hukum dan aturannya, yang selalu dipatuhi oleh alam, dan melaluinya ia terus bekerja—dan kemudian kita melanjutkan ke apa yang kurang universal; demikian pula, dalam sejarah Kitab Suci, kita mencari terlebih dahulu apa yang paling universal, dan berfungsi sebagai dasar dan fondasi semua Kitab Suci, sebuah doktrin, pada kenyataannya, yang dipuji oleh semua nabi sebagai abadi dan paling bermanfaat bagi semua manusia. Misalnya, bahwa Tuhan itu esa, dan bahwa Ia Mahakuasa, bahwa hanya Dia yang harus disembah, bahwa Ia memelihara semua manusia, dan bahwa Ia terutama mengasihi mereka yang memuja-Nya dan mengasihi sesama mereka seperti diri mereka sendiri, &c. Doktrin-doktrin ini dan yang serupa, saya ulangi, diajarkan oleh Kitab Suci di mana-mana dengan begitu jelas dan eksplisit, sehingga tidak seorang pun pernah ragu tentang maknanya mengenai hal-hal itu.

Kodrat Tuhan, cara-Nya memandang dan menyediakan segala sesuatu, dan doktrin-doktrin serupa, tidak pernah diajarkan secara profesional oleh Kitab Suci, dan sebagai doktrin abadi; sebaliknya, kita telah menunjukkan bahwa para nabi sendiri tidak sepakat dalam hal ini; oleh karena itu, kita tidak boleh menetapkan doktrin apa pun sebagai doktrin Kitab Suci tentang subjek-subjek semacam itu, meskipun mungkin tampak sangat jelas atas dasar rasional.

Dari pengetahuan yang tepat tentang doktrin universal Kitab Suci ini, kita kemudian harus melanjutkan ke doktrin-doktrin lain yang kurang universal, tetapi yang, bagaimanapun, berkaitan dengan perilaku umum kehidupan, dan mengalir dari doktrin universal seperti anak-anak sungai dari sebuah sumber; seperti semua manifestasi lahiriah partikular dari kebajikan sejati, yang membutuhkan kesempatan tertentu untuk pelaksanaannya; apa pun yang tidak jelas atau ambigu pada poin-poin semacam itu dalam Kitab Suci harus dijelaskan dan didefinisikan oleh doktrin universalnya; sehubungan dengan contoh-contoh yang bertentangan, kita harus mengamati kesempatan dan waktu di mana mereka ditulis. Misalnya, ketika Kristus berkata, "Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur," kita tidak tahu, dari bagian yang sebenarnya, jenis orang berdukacita apa yang dimaksud; namun, karena Kristus kemudian mengajarkan bahwa kita tidak boleh peduli pada apa pun, kecuali hanya pada kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, yang dipuji sebagai kebaikan tertinggi (lihat Mat. vi;33), maka disimpulkan bahwa dengan orang berdukacita Ia hanya bermaksud mereka yang berdukacita karena kerajaan Allah dan kebenaran yang diabaikan oleh manusia: karena ini akan menjadi satu-satunya penyebab dukacita bagi mereka yang tidak mencintai apa pun selain kerajaan Ilahi dan keadilan, dan yang jelas-jelas meremehkan karunia-karunia keberuntungan. Demikian pula, ketika Kristus berkata: "Tetapi jika seseorang menampar pipi kananmu, berikanlah juga kepadanya pipi kirimu," dan kata-kata yang mengikutinya.

Jika Dia telah memberikan perintah seperti itu, sebagai seorang pemberi hukum, kepada para hakim, Dia dengan demikian akan membatalkan hukum Musa, tetapi ini secara tegas Ia katakan tidak Ia lakukan (Mat. v:17). Oleh karena itu kita harus mempertimbangkan siapa pembicaranya, apa kesempatannya, dan kepada siapa kata-kata itu ditujukan. Kini Kristus berkata bahwa Ia tidak menetapkan hukum sebagai seorang legislator, tetapi menanamkan ajaran sebagai seorang guru: karena Ia tidak bertujuan untuk memperbaiki tindakan lahiriah sebanyak kerangka pikiran. Lebih jauh lagi, kata-kata ini diucapkan kepada orang-orang yang tertindas, yang hidup dalam persemakmuran yang korup di ambang kehancuran, di mana keadilan sama sekali diabaikan. Doktrin yang sama yang ditanamkan di sini oleh Kristus tepat sebelum kehancuran kota juga diajarkan oleh Yeremia sebelum kehancuran pertama Yerusalem, yaitu, dalam keadaan yang serupa, seperti yang kita lihat dari Ratapan iii:25-30.

Sekarang karena ajaran semacam itu hanya dikemukakan oleh para nabi di masa-masa penindasan, dan bahkan pada saat itu tidak pernah ditetapkan sebagai hukum; dan karena, di sisi lain, Musa (yang tidak menulis di masa-masa penindasan, tetapi—perhatikan ini—berusaha untuk mendirikan sebuah persemakmuran yang tertata dengan baik), sambil mengutuk iri hati dan kebencian terhadap sesama, namun menetapkan bahwa mata harus diberikan untuk mata, maka disimpulkan dengan sangat jelas dari dasar-dasar Kitab Suci murni ini bahwa ajaran Kristus dan Yeremia mengenai penyerahan diri pada luka-luka ini hanya berlaku di tempat-tempat di mana keadilan diabaikan, dan di masa penindasan, tetapi tidak berlaku di negara yang tertata dengan baik.

Di negara yang tertata dengan baik di mana keadilan ditegakkan, setiap orang terikat, jika ia ingin dianggap adil, untuk menuntut hukuman di hadapan hakim (lihat Im:1), bukan demi balas dendam (Im. xix:17, 18), tetapi untuk membela keadilan dan hukum negaranya, dan untuk mencegah orang jahat bersukacita dalam kejahatan mereka. Semua ini jelas sesuai dengan nalar. Saya bisa mengutip banyak contoh lain dengan cara yang sama, tetapi saya pikir yang di atas sudah cukup untuk menjelaskan maksud saya dan kegunaan metode ini, dan inilah semua tujuan saya saat ini. Sejauh ini kita hanya menunjukkan bagaimana menyelidiki bagian-bagian Kitab Suci yang membahas perilaku praktis, dan yang, oleh karena itu, lebih mudah diperiksa, karena pada subjek-subjek semacam itu tidak pernah ada kontroversi di antara para penulis Alkitab.

Bagian-bagian yang murni spekulatif tidak dapat dengan mudah ditelusuri ke makna sebenarnya: jalannya menjadi lebih sempit, karena karena para nabi berbeda dalam hal-hal spekulatif di antara mereka sendiri, dan narasi-narasi sebagian besar disesuaikan dengan prasangka setiap zaman, kita tidak boleh, dengan alasan apa pun, menyimpulkan niat satu nabi dari bagian-bagian yang lebih jelas dalam tulisan-tulisan nabi lain; juga kita tidak boleh menjelaskan maknanya demikian, kecuali jika sangat jelas bahwa kedua nabi itu sepakat dalam hal tersebut.

Bagaimana kita sampai pada niat para nabi dalam kasus-kasus seperti itu akan saya jelaskan secara singkat. Di sini juga, kita harus mulai dari proposisi yang paling universal, menanyakan terlebih dahulu dari pernyataan-pernyataan Kitab Suci yang paling jelas apa sifat nubuat atau wahyu, dan di mana ia terdiri; kemudian kita harus melanjutkan ke mukjizat, dan seterusnya ke apa pun yang paling umum sampai kita sampai pada pendapat seorang nabi tertentu, dan, akhirnya, pada makna wahyu, nubuat, sejarah, atau mukjizat tertentu. Kami telah menunjukkan bahwa kehati-hatian yang besar diperlukan agar tidak mencampuradukkan pikiran seorang nabi atau sejarawan dengan pikiran Roh Kudus dan kebenaran masalah tersebut; oleh karena itu saya

tidak perlu membahas lebih lanjut tentang subjek ini. Namun, di sini saya ingin berkomentar mengenai makna wahyu, bahwa metode saat ini hanya mengajarkan kita apa yang benar-benar dilihat atau didengar oleh para nabi, bukan apa yang mereka inginkan untuk ditandai atau diwakili oleh simbol-simbol. Yang terakhir dapat ditebak tetapi tidak dapat disimpulkan dengan pasti dari premis-premis Kitab Suci.

Dengan demikian kita telah menunjukkan rencana untuk menafsirkan Kitab Suci, dan pada saat yang sama, telah menunjukkan bahwa itu adalah satu-satunya cara yang pasti untuk menyelidiki makna sebenarnya. Saya memang bersedia mengakui bahwa orang-orang itu (jika ada yang seperti itu) akan lebih pasti benar, yang telah menerima baik tradisi yang dapat dipercaya atau jaminan dari para nabi sendiri, seperti yang diklaim oleh orang Farisi; atau yang memiliki seorang paus yang dianugerahi infalibilitas dalam penafsiran Kitab Suci, seperti yang dibanggakan oleh orang Katolik Roma. Tetapi karena kita tidak pernah bisa sepenuhnya yakin, baik tentang tradisi semacam itu maupun otoritas paus, kita tidak dapat mendasarkan kesimpulan pasti apa pun pada keduanya: yang satu disangkal oleh sekte Kristen tertua, yang lain oleh sekte Yahudi tertua. Memang, jika kita mempertimbangkan rangkaian tahun (untuk tidak menyebutkan poin lain) yang diterima oleh orang Farisi dari Rabi mereka, selama waktu itu mereka mengatakan telah menurunkan tradisi dari Musa, kita akan menemukan bahwa itu tidak benar, seperti yang saya tunjukkan di tempat lain. Oleh karena itu tradisi semacam itu harus diterima dengan kecurigaan yang ekstrem; dan meskipun, menurut metode kita, kita terikat untuk menganggap tradisi orang Yahudi tidak rusak, yaitu, makna kata-kata Ibrani yang kita terima dari mereka, kita dapat menerima yang terakhir sambil tetap meragukan yang pertama.

Tidak seorang pun pernah dapat mengubah makna sebuah kata dalam penggunaan biasa, meskipun banyak yang telah mengubah makna kalimat tertentu. Tindakan semacam itu akan sangat sulit; karena siapa pun yang mencoba mengubah makna sebuah kata, akan terpaksa, pada saat yang sama, untuk menjelaskan semua penulis yang menggunakannya, masing-masing sesuai dengan temperamen dan niatnya, atau, dengan kelicikan yang sempurna, untuk memalsukannya.

Lebih jauh, massa dan kaum terpelajar sama-sama melestarikan bahasa, tetapi hanya kaum terpelajar yang melestarikan makna kalimat dan buku tertentu: dengan demikian, kita dapat dengan mudah membayangkan bahwa kaum terpelajar yang memiliki buku yang sangat langka dalam kekuasaan mereka, mungkin mengubah atau merusak makna sebuah kalimat di dalamnya, tetapi mereka tidak dapat mengubah signifikasi kata-kata; terlebih lagi, jika ada yang ingin mengubah makna sebuah kata umum, ia tidak akan dapat mempertahankan perubahan itu di antara anak cucu, atau dalam percakapan atau tulisan umum.

Karena alasan-alasan ini dan sejenisnya, kita dapat dengan mudah menyimpulkan bahwa tidak akan pernah terlintas dalam pikiran siapa pun untuk merusak suatu bahasa, meskipun niat seorang penulis mungkin sering dipalsukan dengan mengubah frasa-frasanya atau menafsirkannya secara keliru. Karena metode kita (berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan tentang Kitab Suci harus dicari dari dirinya sendiri saja) adalah satu-satunya yang benar, kita jelas harus melepaskan pengetahuan apa pun yang tidak dapat diberikannya untuk pemahaman lengkap tentang Kitab Suci. Sekarang saya akan menunjukkan kesulitan dan kekurangannya, yang menghalangi kita untuk memperoleh pengetahuan yang lengkap dan pasti tentang Teks Suci.

Kesulitan besar pertamanya terdiri dari dibutuhkannya pengetahuan menyeluruh tentang bahasa Ibrani. Di mana pengetahuan semacam itu dapat diperoleh? Orang-orang zaman dahulu yang menggunakan bahasa Ibrani tidak meninggalkan prinsip dan dasar bahasa mereka kepada anak cucu; kita sama sekali tidak memiliki kamus, tata bahasa, atau retorika dari mereka.

Kini bangsa Ibrani telah kehilangan semua keanggunan dan keindahannya (seperti yang diharapkan setelah kekalahan dan penganiayaan yang telah dilaluinya), dan hanya mempertahankan fragmen-fragmen tertentu dari bahasanya dan beberapa buku. Hampir semua nama buah-buahan, burung, dan ikan, dan banyak kata lain telah hilang dalam perjalanan waktu. Lebih jauh, makna banyak kata benda dan kata kerja yang muncul dalam Alkitab entah benar-benar hilang, atau menjadi subjek perselisihan. Dan tidak hanya ini yang hilang, tetapi kita juga kekurangan pengetahuan tentang ungkapan-ungkapan Ibrani. Gigi waktu yang rakus telah menghancurkan gaya bahasa khas orang Ibrani, sehingga kita tidak lagi mengetahuinya.

Oleh karena itu kita tidak dapat menyelidiki sebagaimana kita inginkan semua makna sebuah kalimat dengan penggunaan bahasa; dan ada banyak frasa yang maknanya paling tidak jelas atau sama sekali tidak dapat dijelaskan, meskipun kata-kata penyusunnya sangat jelas.

Pada kemustahilan menelusuri sejarah bahasa Ibrani ini harus ditambahkan sifat dan komposisi khususnya: ini menimbulkan begitu banyak ambiguitas sehingga tidak mungkin menemukan metode yang akan memungkinkan kita untuk memperoleh pengetahuan pasti tentang semua pernyataan dalam Kitab Suci[7]. Selain sumber-sumber ambiguitas yang umum bagi semua bahasa, ada banyak yang khas bagi bahasa Ibrani. Ini, saya pikir, layak untuk disebutkan.

Pertama, ambiguitas sering muncul dalam Alkitab karena kita salah mengira satu huruf dengan huruf lain yang serupa. Orang Ibrani membagi huruf-huruf abjad menjadi lima kelas, sesuai dengan lima organ mulut yang digunakan dalam mengucapkannya, yaitu, bibir, lidah, gigi, langit-langit, dan tenggorokan. Misalnya, Alfa, Ghet, Hgain, He, disebut gutural, dan hampir tidak dapat dibedakan, dengan tanda apa pun yang kita tahu, satu dari yang lain. El, yang berarti ke, sering dianggap sebagai hgal, yang berarti di atas, dan sebaliknya. Oleh karena itu kalimat-kalimat sering kali menjadi agak ambigu atau tidak berarti.

Kesulitan kedua muncul dari makna ganda konjungsi dan adverbia. Misalnya, vau berfungsi secara sembarangan sebagai partikel penyatuan atau pemisahan, yang berarti, dan, tetapi, karena, namun, kemudian: ki, memiliki tujuh atau delapan arti, yaitu, oleh karena itu, meskipun, jika, ketika, karena, karena, pembakaran, &c., dan seterusnya dengan hampir semua partikel.

Sumber keraguan ketiga yang sangat subur adalah fakta bahwa kata kerja Ibrani dalam modus indikatif tidak memiliki kala kini, kala lampau imperfek, kala lampau sempurna, kala depan sempurna, dan kala-kala lain yang paling sering digunakan dalam bahasa lain; dalam modus imperatif dan infinitif mereka tidak memiliki apa-apa kecuali kala kini, dan modus subjungtif tidak ada. Kini, meskipun semua kekurangan dalam modus dan kala ini dapat diatasi dengan aturan-aturan dasar bahasa tertentu dengan mudah dan bahkan elegan, para penulis kuno jelas mengabaikan aturan-aturan semacam itu sama sekali, dan menggunakan secara acuh tak acuh kala depan untuk kala kini dan lampau, dan sebaliknya kala lampau untuk kala depan, dan juga indikatif untuk imperatif dan subjungtif, dengan hasil kebingungan yang cukup besar.

Selain sumber-sumber ambiguitas ini ada dua sumber lain, yang satu sangat penting. Pertama, tidak ada vokal dalam bahasa Ibrani; kedua, kalimat-kalimat tidak dipisahkan oleh tanda-tanda apa pun yang menjelaskan makna atau memisahkan klausa. Meskipun kekurangan kedua hal ini umumnya telah diatasi dengan titik dan aksen, pengganti semacam itu tidak dapat kita terima, karena diciptakan dan dirancang oleh orang-orang dari zaman setelahnya yang otoritasnya tidak boleh memiliki bobot. Orang-orang kuno menulis tanpa titik (yaitu, tanpa vokal dan aksen),

7 "Mustahil menemukan suatu metode yang akan memampukan kita untuk memperoleh pengetahuan yang pasti tentang semua pernyataan dalam Kitab Suci." Maksud saya, mustahil bagi kita yang tidak memiliki kebiasaan dalam penggunaan bahasa tersebut, dan telah kehilangan makna presisi dari fraseologinya.

seperti yang dibuktikan secara melimpah; keturunan mereka menambahkan apa yang kurang, sesuai dengan gagasan mereka sendiri tentang penafsiran Kitab Suci; oleh karena itu aksen dan titik yang ada hanyalah penafsiran saat ini, dan tidak lebih berwibawa daripada komentar-komentar lain.

Mereka yang tidak mengetahui fakta ini tidak dapat membenarkan penulis Surat kepada Orang Ibrani karena menafsirkan (pasal xi;21) Kejadian (xlvii:31) sangat berbeda dari versi yang diberikan dalam teks Ibrani kita seperti yang diberi titik saat ini, seolah-olah Rasul itu wajib belajar makna Kitab Suci dari mereka yang menambahkan titik-titik itu. Menurut pendapat saya, yang terakhir jelas salah. Agar setiap orang dapat menilai sendiri, dan juga melihat bagaimana perbedaan itu muncul semata-mata dari kurangnya vokal, saya akan memberikan kedua penafsiran tersebut. Mereka yang memberi titik pada versi kita membaca, "Dan Israel membungkuk di atas, atau (mengubah Hqain menjadi Aleph, huruf yang serupa) ke arah, kepala tempat tidur." Penulis Surat membaca, "Dan Israel membungkuk di atas kepala tongkatnya," menggantikan mate dengan mita, yang hanya berbeda dalam hal vokal. Kini karena dalam narasi ini hanya usia Yakub yang dipertanyakan, dan bukan penyakitnya, yang tidak disinggung sampai bab berikutnya, tampaknya lebih mungkin bahwa sejarawan bermaksud mengatakan bahwa Yakub membungkuk di atas kepala tongkatnya (benda yang biasa digunakan oleh orang-orang lanjut usia untuk menopang diri) daripada bahwa ia membungkuk di kepala tempat tidurnya, terutama karena untuk bacaan yang pertama tidak diperlukan penggantian huruf. Dalam contoh ini saya ingin tidak hanya untuk mendamaikan bagian dalam Surat dengan bagian dalam Kejadian, tetapi juga dan terutama untuk mengilustrasikan betapa sedikit kepercayaan yang harus ditempatkan pada titik dan aksen yang ditemukan dalam Alkitab kita saat ini, dan dengan demikian membuktikan bahwa ia yang ingin tidak bias dalam menafsirkan Kitab Suci harus ragu-ragu untuk menerimanya, dan menanyakan kembali untuk dirinya sendiri. Demikianlah sifat dan struktur bahasa Ibrani, orang dapat dengan mudah memahami bahwa banyak kesulitan yang mungkin timbul, dan bahwa tidak ada metode yang mungkin dapat menyelesaikan semuanya. Tidak ada gunanya berharap jalan keluar dari kesulitan kita dalam perbandingan berbagai bagian paralel (kita telah menunjukkan bahwa satu-satunya metode untuk menemukan arti sebenarnya dari sebuah bagian dari banyak alternatif adalah dengan melihat apa penggunaan bahasa itu), karena perbandingan bagian paralel ini hanya dapat secara kebetulan memberikan pencerahan pada suatu titik sulit, karena para nabi tidak pernah menulis dengan tujuan eksplisit untuk menjelaskan frasa mereka sendiri atau frasa orang lain, dan juga karena kita tidak dapat menyimpulkan makna satu nabi atau rasul dengan makna nabi atau rasul lain, kecuali pada pertanyaan yang murni praktis, bukan ketika masalahnya bersifat spekulatif, atau jika mukjizat, atau sejarah sedang dinarasikan. Saya bisa mengilustrasikan poin saya dengan contoh-contoh, karena ada banyak frasa yang tidak dapat dijelaskan dalam Kitab Suci, tetapi saya lebih suka melanjutkan untuk mempertimbangkan kesulitan dan ketidaksempurnaan metode yang sedang dibahas.

Kesulitan lebih lanjut menyertai metode ini, karena fakta bahwa ia memerlukan sejarah dari semua yang telah terjadi pada setiap kitab dalam Alkitab; sejarah semacam itu seringkali sama sekali tidak dapat kita berikan. Tentang para penulis, atau (jika ungkapan itu lebih disukai), para penulis dari banyak kitab, kita entah sama sekali tidak tahu, atau setidaknya ragu-ragu, seperti yang akan saya tunjukkan secara panjang lebar. Lebih jauh, kita tidak tahu baik kesempatan maupun zaman ketika kitab-kitab yang tidak diketahui penulisnya ini ditulis; kita tidak dapat mengatakan ke tangan siapa kitab-kitab itu jatuh, atau bagaimana banyak versi yang berbeda

berasal; atau, terakhir, apakah tidak ada versi lain, yang sekarang hilang. Saya telah secara singkat menunjukkan bahwa pengetahuan semacam itu diperlukan, tetapi saya melewatkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang sekarang akan saya tarik perhatiannya.

Jika kita membaca sebuah buku yang berisi narasi-narasi yang luar biasa atau mustahil, atau ditulis dengan gaya yang sangat tidak jelas, dan jika kita tidak tahu apa-apa tentang penulisnya, atau tentang waktu atau kesempatan penulisannya, kita akan sia-sia berusaha untuk memperoleh pengetahuan pasti tentang makna sebenarnya. Karena karena tidak mengetahui poin-poin ini, kita sama sekali tidak dapat mengetahui tujuan atau niat penulis; jika kita sepenuhnya diinformasikan, kita mengatur pikiran kita sedemikian rupa sehingga tidak berprasangka dengan cara apa pun baik dalam mengatribusikan kepada penulis atau kepadanya untuk siapa penulis menulis baik lebih atau kurang dari maknanya, dan kita hanya mempertimbangkan apa yang mungkin ada dalam pikiran penulis, atau apa yang dituntut oleh waktu dan kesempatan. Saya pikir ini harus cukup jelas bagi semua orang.

Sering terjadi bahwa dalam buku-buku yang berbeda kita membaca sejarah-sejarah yang dalam dirinya sendiri serupa, tetapi yang kita nilai sangat berbeda, sesuai dengan pendapat yang telah kita bentuk tentang para penulis. Saya ingat pernah membaca di suatu buku bahwa seorang pria bernama Orlando Furioso biasa mengendarai semacam monster bersayap di udara, terbang ke negara mana pun yang ia suka, membunuh tanpa bantuan sejumlah besar pria dan raksasa, dan khayalan-khayalan serupa, yang dari sudut pandang nalar jelas absurd. Cerita yang sangat mirip saya baca di Ovid tentang Perseus, dan juga dalam kitab-kitab Hakim-hakim dan Raja-raja tentang Simson, yang sendirian dan tidak bersenjata membunuh ribuan orang, dan tentang Elia, yang terbang di udara, dan akhirnya naik ke surga dalam kereta api, dengan kuda-kuda api. Semua cerita ini jelas serupa, tetapi kita menilainya sangat berbeda. Yang pertama hanya berusaha untuk menghibur, yang kedua memiliki tujuan politik, yang ketiga tujuan religius. Kita menyimpulkan ini semata-mata dari pendapat yang telah kita bentuk sebelumnya tentang para penulis. Dengan demikian jelas perlu untuk mengetahui sesuatu tentang para penulis tulisan-tulisan yang tidak jelas atau tidak dapat dipahami, jika kita ingin menafsirkan maknanya; dan karena alasan yang sama, untuk memilih bacaan yang tepat dari antara banyak variasi, kita harus memiliki informasi mengenai versi-versi di mana perbedaan-perbedaan itu ditemukan, dan mengenai kemungkinan bacaan-bacaan lain telah ditemukan oleh orang-orang dengan otoritas yang lebih besar.

Kesulitan lebih lanjut menyertai metode ini dalam kasus beberapa kitab Kitab Suci, yaitu, bahwa mereka tidak lagi ada dalam bahasa aslinya. Injil menurut Matius, dan tentu saja Surat kepada Orang Ibrani, ditulis, diperkirakan, dalam bahasa Ibrani, meskipun mereka tidak lagi ada dalam bentuk itu. Aben Ezra menegaskan dalam komentarnya bahwa kitab Ayub diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani dari bahasa lain, dan bahwa ketidakjelasannya muncul dari fakta ini. Saya tidak mengatakan apa-apa tentang kitab-kitab apokrif, karena otoritas mereka berada di dasar yang sangat inferior.

Kesulitan-kesulitan di atas dalam metode penafsiran Kitab Suci dari sejarahnya sendiri, saya anggap begitu besar sehingga saya tidak ragu untuk mengatakan bahwa makna sebenarnya dari Kitab Suci di banyak tempat tidak dapat dijelaskan, atau paling banter hanya subjek tebakan; tetapi saya harus sekali lagi menunjukkan, di sisi lain, bahwa kesulitan-kesulitan semacam itu hanya muncul ketika kita berusaha untuk mengikuti makna seorang nabi dalam hal-hal yang tidak dapat dipahami, tetapi hanya dapat dibayangkan, bukan dalam hal-hal, yang pemahamannya

dapat memberikan gagasan yang jelas, dan yang dapat dipahami melalui dirinya sendiri:[8], hal-hal yang menurut kodratnya mudah dipahami tidak dapat diungkapkan dengan begitu tidak jelas sehingga tidak dapat dipahami; seperti kata pepatah, "sepatah kata sudah cukup bagi orang bijak." Euklides, yang hanya menulis tentang hal-hal yang sangat sederhana dan mudah dipahami, dapat dengan mudah dipahami oleh siapa pun dalam bahasa apa pun; kita dapat mengikuti niatnya dengan sempurna, dan yakin akan makna sebenarnya, tanpa memiliki pengetahuan menyeluruh tentang bahasa di mana ia menulis; faktanya, pengetahuan yang cukup dasar sudah cukup. Kita tidak perlu melakukan penelitian mengenai kehidupan, usaha, atau kebiasaan penulis; juga kita tidak perlu menanyakan dalam bahasa apa, atau kapan ia menulis, atau perubahan-perubahan dalam bukunya, atau berbagai bacaannya, atau bagaimana, atau atas nasihat siapa buku itu telah diterima.

Apa yang kita katakan di sini tentang Euklides dapat juga dikatakan tentang buku apa pun yang membahas hal-hal yang menurut kodratnya dapat dipahami: dengan demikian kita menyimpulkan bahwa kita dapat dengan mudah mengikuti niat Kitab Suci dalam pertanyaan-pertanyaan moral, dari sejarah yang kita miliki tentangnya, dan kita dapat yakin akan makna sebenarnya.

Ajaran-ajaran kesalehan sejati diungkapkan dalam bahasa yang sangat biasa, dan sama-sama sederhana dan mudah dipahami. Lebih jauh lagi, karena keselamatan dan keberkatan sejati terdiri dari persetujuan sejati jiwa—dan kita benar-benar menyetujui hanya apa yang kita pahami dengan jelas—sangat jelas bahwa kita dapat dengan pasti mengikuti niat Kitab Suci dalam hal-hal yang berkaitan dengan keselamatan dan diperlukan untuk keberkatan; oleh karena itu, kita tidak perlu terlalu terganggu dengan apa yang tersisa: hal-hal semacam itu, karena kita umumnya tidak dapat memahaminya dengan nalar dan pemahaman kita, lebih bersifat penasaran daripada bermanfaat.

Saya pikir saya sekarang telah mengemukakan metode sejati penafsiran Kitab Suci, dan telah cukup menjelaskan pendapat saya sendiri tentangnya. Selain itu, saya tidak ragu bahwa semua orang akan melihat bahwa metode semacam itu hanya memerlukan bantuan nalar kodrati. Sifat dan kemanjuran nalar kodrati terdiri dari menyimpulkan dan membuktikan yang tidak diketahui dari yang diketahui, atau dalam membawa premis ke kesimpulan yang sah; dan inilah proses yang sangat diinginkan oleh metode kita. Meskipun kita harus mengakui bahwa itu tidak cukup untuk menjelaskan segala sesuatu dalam Alkitab, ketidaksempurnaan semacam itu tidak berasal dari sifatnya sendiri, tetapi dari fakta bahwa jalan yang diajarkannya kepada kita, sebagai jalan yang benar, tidak pernah dirawat atau dilalui oleh manusia, dan dengan demikian, seiring berjalannya waktu, menjadi sangat sulit, dan hampir tidak dapat dilewati, seperti, memang, yang telah saya tunjukkan dalam kesulitan-kesulitan yang saya tarik perhatiannya.

Hanya tersisa untuk memeriksa pendapat mereka yang berbeda dari saya. Yang pertama yang menjadi perhatian kita adalah, bahwa terang alam tidak memiliki kekuatan untuk menafsirkan

---

8 "Bukan mengenai hal-hal yang darinya pemahaman dapat memperoleh gagasan yang jelas dan distingtif, dan yang dapat dipahami melalui dirinya sendiri." Yang saya maksud dengan hal-hal yang dapat dipahami bukan hanya hal-hal yang dibuktikan secara rigoris, tetapi juga hal-hal yang mengenainya kita memiliki kepastian moral, dan yang biasa kita dengar tanpa keheranan, meskipun hal-hal itu tidak dapat dibuktikan. Setiap orang dapat melihat kebenaran proposisi-proposisi Euklides sebelum proposisi-proposisi itu dibuktikan. Demikian pula, sejarah-sejarah tentang hal-hal, baik di masa depan maupun di masa lalu, yang tidak melampaui kredibilitas manusia, serta hukum, institusi, dan adat istiadat, saya sebut dapat dipahami dan jelas, meskipun tidak dapat dibuktikan secara matematis. Tetapi hieroglif dan sejarah-sejarah yang tampaknya melampaui batas-batas kepercayaan saya sebut tidak dapat dipahami; namun bahkan di antara yang terakhir ini, ada banyak yang metode kita memungkinkan kita untuk selidiki, dan untuk menemukan makna dari naratornya.

Kitab Suci, tetapi bahwa fakultas supranatural diperlukan untuk tugas itu. Apa yang dimaksud dengan fakultas supranatural ini akan saya serahkan kepada para pendukungnya untuk dijelaskan. Secara pribadi, saya hanya dapat mengira bahwa mereka telah mengadopsi cara yang sangat tidak jelas untuk menyatakan ketidakpastian lengkap mereka tentang makna sebenarnya dari Kitab Suci. Jika kita melihat penafsiran mereka, mereka tidak mengandung apa pun yang supranatural, setidaknya tidak ada apa pun selain dugaan-dugaan belaka.

Biarlah mereka ditempatkan berdampingan dengan penafsiran mereka yang terus terang mengaku bahwa mereka tidak memiliki fakultas di luar fakultas kodrati mereka; kita akan melihat bahwa keduanya sama saja—keduanya manusiawi, keduanya lama direnungkan, keduanya diciptakan dengan susah payah. Mengatakan bahwa nalar kodrati tidak cukup untuk hasil seperti itu jelas tidak benar, pertama, karena alasan-alasan di atas, yaitu, bahwa kesulitan menafsirkan Kitab Suci tidak timbul dari cacat pada nalar manusia, tetapi semata-mata dari kecerobohan (belum lagi kedengkian) manusia yang mengabaikan sejarah Alkitab selagi masih ada bahan untuk penyelidikan; kedua, dari fakta (diakui, saya pikir, oleh semua) bahwa fakultas supranatural adalah karunia Ilahi yang hanya diberikan kepada orang-orang beriman. Tetapi para nabi dan rasul tidak berkhotbah hanya kepada orang-orang beriman, tetapi terutama kepada orang-orang yang tidak beriman dan jahat. Oleh karena itu, orang-orang seperti itu mampu memahami niat para nabi dan rasul, jika tidak, para nabi dan rasul akan tampak berkhotbah kepada anak-anak kecil dan bayi, bukan kepada manusia yang diberkahi dengan nalar. Musa juga akan memberikan hukum-hukumnya dengan sia-sia, jika hukum-hukum itu hanya dapat dipahami oleh orang-orang beriman, yang tidak memerlukan hukum. Memang, mereka yang menuntut fakultas supranatural untuk memahami makna para nabi dan rasul tampaknya benar-benar kekurangan fakultas kodrati, sehingga kita hampir tidak akan mengira orang-orang seperti itu memiliki karunia supranatural Ilahi.

Pendapat Maimonides sangat berbeda. Ia menegaskan bahwa setiap bagian dalam Kitab Suci mengakui berbagai, bahkan makna yang berlawanan; tetapi kita tidak akan pernah bisa yakin akan makna tertentu sampai kita tahu bahwa bagian itu, seperti yang kita tafsirkan, tidak mengandung apa pun yang bertentangan atau tidak sesuai dengan nalar. Jika makna harfiah bertentangan dengan nalar, meskipun bagian itu sendiri tampak sangat jelas, ia harus ditafsirkan dalam arti metaforis. Doktrin ini ia tetapkan dengan sangat jelas dalam bab xxv bagian ii dari bukunya, "More Nebuchim," karena ia berkata: "Ketahuilah bahwa kita tidak segan-segan menegaskan bahwa dunia telah ada sejak kekekalan, karena apa yang dikatakan Kitab Suci tentang penciptaan dunia. Karena teks-teks yang mengajarkan bahwa dunia diciptakan tidak lebih banyak jumlahnya daripada teks-teks yang mengajarkan bahwa Tuhan memiliki tubuh; juga pendekatan-pendekatan dalam masalah penciptaan dunia ini tidak ditutup, atau bahkan dibuat sulit bagi kita: sehingga kita tidak akan dapat menjelaskan apa yang tertulis, seperti yang kita lakukan ketika kita menunjukkan bahwa Tuhan tidak memiliki tubuh, bahkan, barangkali, kita dapat menjelaskan dan menetapkan doktrin keabadian dunia lebih mudah daripada kita menghilangkan doktrin bahwa Tuhan memiliki tubuh yang diberkati. Namun dua hal menghalangi saya untuk melakukan seperti yang telah saya katakan, dan percaya bahwa dunia ini abadi. Karena telah ditunjukkan dengan jelas bahwa Tuhan tidak memiliki tubuh, kita harus menjelaskan semua bagian yang makna harfiahnya tidak sesuai dengan demonstrasi, karena pasti bahwa bagian-bagian itu dapat dijelaskan demikian. Tetapi keabadian dunia belum didemonstrasikan demikian, oleh karena itu tidak perlu melakukan kekerasan terhadap Kitab Suci untuk mendukung beberapa pendapat umum, yang darinya kita mungkin, atas perintah nalar, menganut yang sebaliknya."

Demikianlah kata-kata Maimonides, dan jelas cukup untuk menetapkan poin kita: karena jika ia yakin oleh nalar bahwa dunia ini abadi, ia tidak akan ragu untuk memutarbalikkan dan menjelaskan kata-kata Kitab Suci sampai ia membuatnya tampak mengajarkan doktrin ini. Ia akan merasa sangat yakin bahwa Kitab Suci, meskipun di mana-mana dengan jelas menyangkal keabadian dunia, sebenarnya bermaksud untuk mengajarkannya. Sehingga, betapapun jelasnya makna Kitab Suci, ia tidak akan merasa yakin telah memahaminya, selama ia tetap ragu akan kebenaran dari apa yang tertulis. Karena kita ragu apakah sesuatu itu sesuai dengan nalar, atau bertentangan dengannya, selama kita tidak yakin akan kebenarannya, dan, akibatnya, kita tidak dapat yakin apakah makna harfiah sebuah bagian itu benar atau salah.

Jika teori seperti ini sehat, saya pasti akan mengakui bahwa beberapa fakultas di luar nalar kodrati diperlukan untuk menafsirkan Kitab Suci. Karena hampir semua hal yang kita temukan dalam Kitab Suci tidak dapat disimpulkan dari prinsip-prinsip yang diketahui dari nalar kodrati, dan, oleh karena itu, kita tidak akan dapat sampai pada kesimpulan apa pun tentang kebenarannya, atau tentang makna dan niat sebenarnya dari Kitab Suci, tetapi akan membutuhkan beberapa bantuan lebih lanjut.

Lebih jauh lagi, kebenaran teori ini akan menyiratkan bahwa massa, yang umumnya tidak memiliki pemahaman tentang, atau waktu luang untuk, bukti-bukti terperinci, akan direduksi menjadi menerima semua pengetahuan mereka tentang Kitab Suci atas otoritas dan kesaksian para filsuf, dan, akibatnya, akan terpaksa mengira bahwa penafsiran yang diberikan oleh para filsuf adalah infalibel.

Sungguh ini akan menjadi bentuk otoritas gerejawi yang baru, dan jenis imam atau paus yang baru, yang lebih mungkin membangkitkan cemoohan manusia daripada penghormatan mereka. Tentu saja metode kita menuntut pengetahuan bahasa Ibrani yang tidak dimiliki oleh massa; tetapi tidak ada keberatan seperti yang di atas yang dapat diajukan terhadap kita. Karena orang Yahudi atau non-Yahudi biasa, kepada siapa para nabi dan rasul berkhotbah dan menulis, memahami bahasa, dan, akibatnya, niat nabi atau rasul yang menyapa mereka; tetapi mereka tidak memahami alasan intrinsik dari apa yang diberitakan, yang, menurut Maimonides, akan diperlukan untuk pemahamannya.

Tidak ada, kemudian, dalam metode kita yang membuatnya perlu bahwa massa harus mengikuti kesaksian para komentator, karena saya menunjuk pada sekelompok orang yang tidak terpelajar yang memahami bahasa para nabi dan rasul; sedangkan Maimonides tidak dapat menunjuk pada siapa pun yang dapat sampai pada makna profetik atau apostolik melalui pengetahuan mereka tentang sebab-sebab segala sesuatu.

Mengenai khalayak ramai di zaman kita, kita telah menunjukkan bahwa apa pun yang diperlukan untuk keselamatan, meskipun alasannya mungkin tidak diketahui, dapat dengan mudah dipahami dalam bahasa apa pun, karena hal itu benar-benar biasa dan umum; dalam pemahaman seperti inilah massa menerima, bukan dalam kesaksian para komentator; sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan lain, orang bodoh dan orang terpelajar bernasib sama.

Tetapi marilah kita kembali ke pendapat Maimonides, dan memeriksanya lebih dekat. Pertama-tama, ia mengandaikan bahwa para nabi sepenuhnya setuju satu sama lain, dan bahwa mereka adalah filsuf dan teolog yang sempurna; karena ia ingin mereka mendasarkan kesimpulan mereka pada kebenaran mutlak. Lebih jauh, ia mengandaikan bahwa arti Kitab Suci tidak dapat diperjelas dari Kitab Suci itu sendiri, karena kebenaran hal-hal tidak diperjelas di dalamnya (karena tidak membuktikan apa pun, atau mengajarkan materi-materi yang dibicarakannya

melalui definisi dan sebab-sebab pertamanya), oleh karena itu, menurut Maimonides, arti sebenarnya dari Kitab Suci tidak dapat diperjelas dari dirinya sendiri, dan tidak boleh dicari di sana.

Kekeliruan doktrin semacam itu ditunjukkan dalam bab ini, karena kita telah menunjukkan baik dengan nalar maupun contoh bahwa makna Kitab Suci hanya diperjelas melalui Kitab Suci itu sendiri, dan bahkan dalam pertanyaan-pertanyaan yang dapat disimpulkan dari pengetahuan biasa harus dicari dari sumber lain.

Terakhir, teori semacam itu mengandaikan bahwa kita dapat menjelaskan kata-kata Kitab Suci sesuai dengan pendapat kita yang telah terbentuk sebelumnya, memutarbalikkannya, dan membalikkan atau mengubah sepenuhnya makna harfiah, betapapun jelasnya. Lisensi semacam itu sangat bertentangan dengan ajaran bab ini dan bab-bab sebelumnya, dan, terlebih lagi, akan jelas bagi semua orang sebagai gegabah dan berlebihan.

Tetapi jika kita memberikan semua lisensi ini, apa yang dapat dihasilkannya? Sama sekali tidak ada. Hal-hal yang tidak dapat didemonstrasikan, dan yang merupakan sebagian besar dari Kitab Suci, tidak dapat diperiksa oleh nalar, dan oleh karena itu tidak dapat dijelaskan atau ditafsirkan oleh aturan ini; sedangkan, sebaliknya, dengan mengikuti metode kita sendiri, kita dapat menjelaskan banyak pertanyaan semacam ini, dan membahasnya dengan dasar yang pasti, seperti yang telah kita tunjukkan, dengan nalar dan contoh. Hal-hal yang menurut kodratnya dapat dipahami dapat dengan mudah kita jelaskan, seperti yang telah ditunjukkan, hanya dengan menggunakan konteks.

Oleh karena itu, metode Maimonides jelas tidak berguna: yang dapat kita tambahkan, bahwa ia menghilangkan semua kepastian yang diperoleh massa dengan membaca secara jujur, atau yang diperoleh oleh orang lain dengan cara lain apa pun. Kesimpulannya, kemudian, kita menolak teori Maimonides sebagai berbahaya, tidak berguna, dan absurd.

Mengenai tradisi orang Farisi, kita telah menunjukkan bahwa itu tidak konsisten, sedangkan otoritas para paus Roma memerlukan bukti yang lebih kredibel; yang terakhir, memang, saya tolak semata-mata atas dasar ini, karena jika para paus dapat menunjukkan kepada kita makna Kitab Suci se-pasti para imam besar Yahudi, saya tidak akan terhalang oleh fakta bahwa telah ada paus Roma yang sesat dan durhaka; karena di antara para imam besar Ibrani kuno juga ada orang-orang sesat dan durhaka yang memperoleh imamat agung dengan cara yang tidak pantas, tetapi yang, bagaimanapun, memiliki sanksi Kitab Suci untuk kekuasaan tertinggi mereka dalam menafsirkan hukum. (Lihat Ul. xvii:11, 12, dan xxxiii:10, juga Maleakhi ii:8.)

Namun, karena para paus tidak dapat menunjukkan sanksi seperti itu, otoritas mereka tetap terbuka untuk keraguan yang sangat serius, juga tidak seorang pun boleh tertipu oleh contoh para imam besar Yahudi dan berpikir bahwa agama Katolik juga membutuhkan seorang paus; ia harus mengingat bahwa hukum-hukum Musa yang juga merupakan hukum biasa negara, secara niscaya memerlukan beberapa otoritas publik untuk memastikan ketaatannya; karena, jika setiap orang bebas untuk menafsirkan hukum negaranya sesuka hatinya, tidak ada negara yang dapat bertahan, tetapi karena alasan itu akan segera bubar, dan hak-hak publik akan menjadi hak-hak pribadi.

Dengan agama, kasusnya sangat berbeda. Karena ia tidak begitu banyak terdiri dari tindakan lahiriah melainkan dari kesederhanaan dan kebenaran karakter, ia berada di luar lingkup hukum dan otoritas publik. Kesederhanaan dan kebenaran karakter tidak dihasilkan oleh paksaan hukum, atau oleh otoritas negara, tidak seorang pun di seluruh dunia dapat dipaksa atau diatur oleh undang-undang ke dalam keadaan keberkatan; sarana yang diperlukan untuk penyempurnaan

semacam itu adalah nasihat yang setia dan persaudaraan, pendidikan yang sehat, dan, di atas segalanya, penggunaan bebas penilaian individu.

Oleh karena itu, karena hak tertinggi untuk berpikir bebas, bahkan tentang agama, berada dalam kekuasaan setiap orang, dan karena tidak dapat dibayangkan bahwa kekuasaan semacam itu dapat dialihkan, maka juga dalam kekuasaan setiap orang untuk memegang hak dan otoritas tertinggi untuk menilai secara bebas dalam hal ini, dan untuk menjelaskan dan menafsirkan agama untuk dirinya sendiri.

Satu-satunya alasan untuk memberikan otoritas tertinggi dalam penafsiran hukum, dan penilaian atas urusan publik di tangan para hakim, adalah karena itu menyangkut pertanyaan-pertanyaan tentang hak publik. Demikian pula otoritas tertinggi dalam menjelaskan agama, dan dalam memberikan penilaian atasnya, berada pada individu karena itu menyangkut pertanyaan-pertanyaan tentang hak individu. Sejauh itu, kemudian, dari otoritas para imam besar Ibrani yang mendukung konfirmasi otoritas para paus Roma untuk menafsirkan agama, itu lebih cenderung akan menegakkan kebebasan penilaian individu.

Dengan cara ini juga, kita telah menunjukkan bahwa metode penafsiran Kitab Suci kita adalah yang terbaik. Karena karena kekuasaan tertinggi penafsiran Kitab Suci adalah milik setiap orang, aturan untuk penafsiran semacam itu seharusnya tidak lain adalah terang nalar kodrati yang umum bagi semua—bukan terang supranatural atau otoritas eksternal apa pun; terlebih lagi, aturan semacam itu tidak boleh begitu sulit sehingga hanya dapat diterapkan oleh para filsuf yang sangat terampil, tetapi harus disesuaikan dengan fakultas dan kapasitas kodrati dan biasa umat manusia. Dan demikianlah yang telah saya tunjukkan tentang metode kita, karena kesulitan-kesulitan yang dimilikinya timbul dari kecerobohan manusia, dan bukan bagian dari sifatnya.

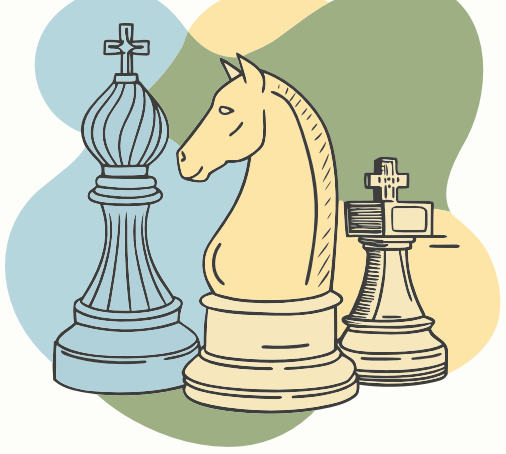

BAB 8

TENTANG KEPENULISAN PENTATEUKH
DAN KITAB-KITAB SEJARAH LAINNYA DALAM PERJANJIAN LAMA

Dalam bab sebelumnya kita telah membahas dasar-dasar dan prinsip-prinsip pengetahuan Kitab Suci, dan menunjukkan bahwa ia semata-mata terdiri dari sejarah yang dapat dipercaya dari tulisan-tulisan suci; sejarah semacam itu, meskipun sangat diperlukan, diabaikan oleh orang-orang kuno, atau setidaknya, apa pun yang mungkin telah mereka tulis atau wariskan telah musnah seiring berjalannya waktu, akibatnya landasan untuk penyelidikan semacam itu sebagian besar telah hilang dari kita. Hal ini mungkin dapat ditoleransi jika generasi-generasi berikutnya membatasi diri mereka dalam batas-batas kebenaran, dan telah mewariskan dengan teliti sedikit rincian yang telah mereka terima atau temukan tanpa tambahan apa pun dari otak mereka sendiri: namun, sejarah Alkitab tidak begitu banyak tidak sempurna melainkan tidak dapat dipercaya: dasar-dasarnya tidak hanya terlalu sedikit untuk dibangun di atasnya, tetapi juga tidak sehat. Merupakan bagian dari tujuan saya untuk memperbaiki cacat-cacat ini, dan untuk menghilangkan prasangka-prasangka teologis umum. Tetapi saya khawatir saya mencoba tugas saya terlalu terlambat, karena manusia telah sampai pada titik tidak mentolerir kontradiksi, tetapi dengan keras kepala membela apa pun yang telah mereka adopsi atas nama agama. Begitu luasnya prasangka-prasangka ini telah menguasai pikiran manusia, sehingga sangat sedikit, secara komparatif, yang mau mendengarkan nalar. Namun, saya akan mencoba, dan tidak menyia-nyiakan usaha, karena tidak ada alasan positif untuk putus asa akan keberhasilan.

Untuk membahas subjek ini secara metodis, saya akan mulai dengan pendapat-pendapat yang diterima mengenai para penulis sejati kitab-kitab suci, dan pertama-tama, berbicara tentang penulis Pentateukh, yang hampir secara universal dianggap sebagai Musa. Orang-orang Farisi begitu yakin akan identitasnya, sehingga mereka menganggap sebagai seorang bidah siapa pun yang berbeda pendapat dengan mereka mengenai subjek ini. Oleh karena itu, Aben Ezra, seorang pria dengan kecerdasan yang tercerahkan, dan pengetahuan yang tidak sedikit, yang pertama, sejauh yang saya tahu, membahas pendapat ini, tidak berani mengungkapkan maksudnya secara terbuka, tetapi membatasi dirinya pada petunjuk-petunjuk gelap yang tidak akan saya ragu untuk jelaskan, dengan demikian memberikan cahaya penuh pada subjek ini.

Kata-kata Aben Ezra yang terdapat dalam komentarnya tentang Ulangan adalah sebagai berikut: "Di seberang Yordan, &c . . . Jika engkau memahami misteri kedua belas . . . terlebih lagi Musa menulis hukum . . . Orang Kanaan pada waktu itu ada di negeri itu . . . . itu akan dinyatakan di gunung Allah . . . . lalu lihat juga tempat tidurnya, tempat tidur besinya, maka engkau akan mengetahui kebenaran." Dalam beberapa kata ini ia memberi petunjuk, dan juga menunjukkan bahwa bukan Musa yang menulis Pentateukh, tetapi seseorang yang hidup lama setelahnya, dan lebih jauh lagi, bahwa kitab yang ditulis Musa adalah sesuatu yang berbeda dari yang ada sekarang.

Untuk membuktikan ini, kataku, ia menarik perhatian pada fakta-fakta:

1. Bahwa prakata Ulangan tidak mungkin ditulis oleh Musa, karena ia tidak pernah menyeberangi Yordan.
2. Bahwa seluruh kitab Musa ditulis secara lengkap di sekeliling sebuah mezbah tunggal (Ul. xxvii, dan Yos. viii:37), mezbah mana, menurut para Rabi, hanya terdiri dari dua belas batu: oleh karena itu kitab Musa pastilah jauh lebih kecil daripada Pentateukh. Inilah yang dimaksud oleh penulis kita, saya pikir, dengan misteri kedua belas, kecuali jika ia merujuk pada dua belas kutukan yang terkandung dalam pasal Ulangan yang dikutip di atas, yang menurutnya tidak mungkin terkandung dalam hukum, karena Musa memerintahkan orang Lewi untuk membacanya setelah pembacaan hukum, dan dengan demikian mengikat rakyat pada ketaatannya. Atau lagi, ia mungkin memikirkan pasal terakhir Ulangan yang membahas kematian Musa, dan yang berisi dua belas ayat. Tetapi tidak perlu membahas lebih lanjut tentang dugaan-dugaan ini dan yang serupa.
3. Bahwa dalam Ul. xxxi:9, ungkapan itu muncul, "dan Musa menulis hukum:" kata-kata yang tidak dapat diatribusikan kepada Musa, tetapi haruslah kata-kata dari beberapa penulis lain yang menceritakan perbuatan dan tulisan Musa.
4. Bahwa dalam Kejadian xii:6, sejarawan, setelah menceritakan bahwa Abraham melakukan perjalanan melalui negeri Kanaan, menambahkan, "dan orang Kanaan pada waktu itu ada di negeri itu," dengan demikian jelas mengecualikan waktu di mana ia menulis. Sehingga bagian ini pasti ditulis setelah kematian Musa, ketika orang Kanaan telah diusir, dan tidak lagi memiliki negeri itu.

   Aben Ezra, dalam komentarnya tentang bagian itu, menyinggung kesulitan itu sebagai berikut:— "Dan orang Kanaan pada waktu itu ada di negeri itu: tampaknya Kanaan, cucu Nuh, mengambil dari orang lain negeri yang menyandang namanya; jika ini bukan arti yang sebenarnya, ada suatu misteri yang tersembunyi dalam bagian itu, dan biarlah dia yang memahaminya tetap diam." Artinya, jika Kanaan menyerbu wilayah-wilayah itu, artinya akan menjadi, orang Kanaan pada waktu itu ada di negeri itu, sebagai lawan dari waktu ketika negeri itu dipegang oleh orang lain: tetapi jika, seperti yang mengikuti dari Kejadian pasal x. Kanaan adalah yang pertama menghuni negeri itu, teks itu harus berarti mengecualikan waktu sekarang, yaitu waktu di mana ia ditulis; oleh karena itu ia tidak mungkin merupakan karya Musa, yang pada zamannya orang Kanaan masih memiliki wilayah-wilayah itu: inilah misteri yang disarankan untuk diam.
5. Bahwa dalam Kejadian xxii:14 Gunung Moria disebut gunung Allah[9], sebuah nama yang tidak diperolehnya sampai setelah pembangunan Bait Suci; pemilihan gunung itu tidak dibuat pada zaman Musa, karena Musa tidak menunjuk tempat mana pun sebagai yang dipilih oleh

9 "Gunung Moria disebut gunung Allah." Yakni oleh sejarawan, bukan oleh Abraham, karena ia mengatakan bahwa tempat yang sekarang disebut "Di gunung TUHAN akan dinyatakan," disebut oleh Abraham, "TUHAN akan menyediakan."

Tuhan; sebaliknya, ia meramalkan bahwa Tuhan di suatu waktu di masa depan akan memilih sebuah tempat yang akan diberi nama ini.

6. Terakhir, bahwa dalam Ulangan pasal iii., dalam bagian yang berkaitan dengan Og, raja Basan, kata-kata ini disisipkan: "Sebab hanya Og raja Basan yang tersisa dari sisa-sisa raksasa: lihatlah, ranjangnya adalah ranjang besi: bukankah itu di Raba orang Amon? sembilan hasta panjangnya, dan empat hasta lebarnya, menurut hasta seorang laki-laki." Tanda kurung ini dengan sangat jelas menunjukkan bahwa penulisnya hidup lama setelah Musa; karena cara berbicara ini hanya digunakan oleh orang yang membahas hal-hal yang sudah lama berlalu, dan menunjuk pada peninggalan-peninggalan demi mendapatkan kepercayaan: terlebih lagi, ranjang ini hampir pasti pertama kali ditemukan oleh Daud, yang menaklukkan kota Raba (2 Sam. xii:30). Sekali lagi, sejarawan sedikit lebih jauh menyisipkan setelah perkataan Musa, "Yair, anak Manasye, mengambil seluruh negeri Argob sampai ke pesisir Gesuri dan Maakha; dan menamainya menurut namanya sendiri, Basan-hawot-yair, sampai hari ini." Bagian ini, kataku, disisipkan untuk menjelaskan perkataan Musa yang mendahuluinya. "Dan sisa Gilead, dan seluruh Basan, yaitu kerajaan Og, kuberikan kepada setengah suku Manasye; seluruh wilayah Argob, dengan seluruh Basan, yang disebut negeri raksasa." Orang Ibrani pada zaman penulis tidak diragukan lagi mengetahui wilayah mana yang menjadi milik suku Yehuda, tetapi tidak mengetahuinya dengan nama yurisdiksi Argob, atau negeri raksasa. Oleh karena itu penulis terpaksa menjelaskan tempat-tempat mana yang dahulu disebut demikian, dan pada saat yang sama menunjukkan mengapa tempat-tempat itu pada saat penulisannya dikenal dengan nama Yair, yang berasal dari suku Manasye, bukan Yehuda. Dengan demikian kita telah memperjelas makna Aben Ezra dan juga bagian-bagian Pentateukh yang ia kutip sebagai bukti pendapatnya. Namun, Aben Ezra tidak menarik perhatian pada setiap contoh, atau bahkan yang utama; masih banyak yang lebih penting, yang dapat dikutip. Yaitu (I.), bahwa penulis kitab-kitab yang bersangkutan tidak hanya berbicara tentang Musa dalam orang ketiga, tetapi juga memberikan kesaksian tentang banyak detail mengenai dirinya; misalnya, "Musa berbicara dengan Tuhan;" "TUHAN berbicara dengan Musa berhadapan muka;" "Musa adalah orang yang paling lembut hatinya" (Bil. xii:3); "Musa marah kepada para pemimpin tentara;" "Musa, abdi Allah," "Musa, hamba TUHAN, mati;" "Tidak pernah ada seorang nabi di Israel seperti Musa," &c. Di sisi lain, dalam Ulangan, di mana hukum yang telah dijelaskan oleh Musa kepada rakyat dan ditulis ditetapkan, Musa berbicara dan menyatakan apa yang telah dilakukannya dalam orang pertama: "Tuhan berbicara denganku" (Ul. ii:1, 17, &c.), "Aku berdoa kepada TUHAN," &c. Kecuali di akhir kitab, ketika sejarawan, setelah menceritakan perkataan Musa, mulai lagi berbicara dalam orang ketiga, dan menceritakan bagaimana Musa menyerahkan hukum yang telah ia jelaskan kepada rakyat secara tertulis, sekali lagi menasihati mereka, dan lebih jauh lagi, bagaimana Musa mengakhiri hidupnya. Semua detail ini, cara narasi, kesaksian, dan konteks seluruh cerita mengarah pada kesimpulan yang jelas bahwa kitab-kitab ini ditulis oleh orang lain, dan bukan oleh Musa secara pribadi.

Kita juga harus memperhatikan bahwa sejarah tidak hanya menceritakan cara kematian dan penguburan Musa, dan tiga puluh hari perkabungan orang Ibrani, tetapi lebih jauh membandingkannya dengan semua nabi yang datang setelahnya, dan menyatakan bahwa ia melampaui mereka semua. "Tidak pernah ada seorang nabi di Israel seperti Musa, yang dikenal TUHAN berhadapan muka." Kesaksian semacam itu tidak mungkin diberikan tentang Musa oleh dirinya sendiri, juga oleh siapa pun yang langsung menggantikannya, tetapi harus datang dari seseorang yang hidup berabad-abad kemudian, terutama, karena sejarawan berbicara

tentang masa lalu. “Tidak pernah ada seorang nabi,” &c. Dan tentang tempat pemakaman, “Tidak seorang pun mengetahuinya sampai hari ini.”

Kita harus mencatat bahwa beberapa tempat tidak disebut dengan nama yang mereka sandang selama masa hidup Musa, tetapi dengan nama lain yang mereka peroleh kemudian. Misalnya, Abraham dikatakan telah mengejar musuh-musuhnya sampai ke Dan, sebuah nama yang tidak diberikan kepada kota itu sampai lama setelah kematian Yosua (Kejadian xiv:14, Hakim-hakim xviii:29).

Narasi diperpanjang setelah kematian Musa, karena dalam Keluaran xvi:34 kita membaca bahwa “anak-anak Israel memakan manna selama empat puluh tahun sampai mereka tiba di negeri yang berpenghuni, sampai mereka tiba di perbatasan negeri Kanaan.” Dengan kata lain, sampai waktu yang disebutkan dalam Yosua vi:12.

Demikian pula, dalam Kejadian xxxvi:31 dinyatakan, “Inilah raja-raja yang memerintah di Edom sebelum ada raja yang memerintah atas anak-anak Israel.” Sejarawan, tidak diragukan lagi, di sini menceritakan raja-raja Idumea sebelum wilayah itu ditaklukkan oleh Daud[10] dan ditempatkan garnisun, seperti yang kita baca dalam 2 Samuel viii:14. Dari apa yang telah dikatakan, dengan demikian lebih jelas daripada matahari di siang bolong bahwa Pentateukh tidak ditulis oleh Musa, tetapi oleh seseorang yang hidup lama setelah Musa. Marilah kita sekarang mengalihkan perhatian kita pada kitab-kitab yang benar-benar ditulis oleh Musa, dan yang dikutip dalam Pentateukh; dengan demikian, kita juga akan melihat bahwa kitab-kitab itu berbeda dari Pentateukh. Pertama, tampak dari Keluaran xvii:14 bahwa Musa, atas perintah Tuhan, menulis sebuah catatan tentang perang melawan Amalek. Kitab di mana ia melakukannya tidak disebutkan dalam pasal yang baru saja dikutip, tetapi dalam Bilangan xxi:12 sebuah kitab dirujuk dengan judul perang-perang Tuhan, dan tidak diragukan lagi perang melawan Amalek ini dan perkemahan-perkemahan yang dikatakan dalam Bilangan xxxiii:2 telah ditulis oleh Musa dijelaskan di dalamnya. Kita juga mendengar dalam Keluaran xxiv:4 tentang sebuah kitab lain yang disebut Kitab Perjanjian, yang dibaca Musa di hadapan orang Israel ketika mereka pertama kali membuat perjanjian dengan Tuhan. Tetapi kitab ini atau tulisan ini berisi sangat sedikit, yaitu hukum-hukum atau perintah-perintah Tuhan yang kita temukan dalam Keluaran xx:22 hingga akhir pasal xxiv., dan ini tidak akan disangkal oleh siapa pun yang membaca pasal tersebut secara rasional dan tidak memihak. Di sana dinyatakan bahwa segera setelah Musa mengetahui perasaan rakyat mengenai subjek membuat perjanjian dengan Tuhan, ia segera menuliskan hukum-hukum dan firman-firman Tuhan, dan pada pagi hari, setelah beberapa upacara dilakukan, membacakan syarat-syarat perjanjian di hadapan majelis seluruh rakyat. Ketika ini telah selesai, dan tidak diragukan lagi dipahami oleh semua, seluruh rakyat memberikan persetujuan mereka.

Sekarang dari singkatnya waktu yang dibutuhkan dalam pembacaannya dan juga dari sifatnya sebagai sebuah perjanjian, dokumen ini jelas tidak berisi lebih dari apa yang baru saja kita jelaskan. Lebih jauh, jelas bahwa Musa menjelaskan semua hukum yang telah ia terima pada tahun keempat puluh setelah keluar dari Mesir; juga bahwa ia mengikat rakyat untuk

---

10 “Sebelum wilayah [Idumea] itu ditaklukkan oleh Daud.” Sejak saat ini hingga masa pemerintahan Yoram ketika mereka kembali memisahkan diri dari kerajaan Yahudi (2 Raja-raja viii:20), orang-orang Idumea tidak memiliki raja, para pangeran yang ditunjuk oleh orang Yahudi menggantikan kedudukan raja-raja (1 Raja-raja xxii:48), pada kenyataannya pangeran Idumea disebut seorang raja (2 Raja-raja iii:9).

Dapat diragukan apakah raja Idumea yang terakhir telah mulai memerintah sebelum naiknya takhta Saul, atau apakah Kitab Suci dalam pasal Kejadian ini ingin menyebutkan hanya raja-raja yang merdeka.

Jelaslah bahwa hanyalah kesia-siaan untuk ingin mendaftarkan nama Musa di antara raja-raja Ibrani, yang mendirikan sebuah kekuasaan yang sama sekali berbeda dari sebuah monarki.

kedua kalinya untuk menaatinya, dan bahwa akhirnya ia menuliskannya (Ul. i:5; xxix:14; xxxi:9), dalam sebuah kitab yang berisi hukum-hukum ini dijelaskan, dan perjanjian baru, dan kitab ini oleh karena itu disebut kitab hukum Tuhan: yang sama yang kemudian ditambahkan oleh Yosua ketika ia menetapkan perjanjian baru yang dengannya ia mengikat rakyat dan yang ia masuki dengan Tuhan (Yos. xxiv:25, 26).

Sekarang, karena kita tidak memiliki kitab yang berisi perjanjian Musa ini dan juga perjanjian Yosua, kita harus menyimpulkan bahwa kitab itu telah musnah, kecuali, memang, kita mengadopsi dugaan liar dari parafrasa Kasdim, Yonatan, dan memutarbalikkan kata-kata Kitab Suci sesuka hati kita. Komentator ini, di hadapan kesulitan kita saat ini, lebih suka merusak teks suci daripada mengakui ketidaktahuannya sendiri. Bagian dalam kitab Yosua yang berbunyi, "dan Yosua menuliskan perkataan-perkataan ini dalam kitab hukum Tuhan," ia ubah menjadi "dan Yosua menuliskan perkataan-perkataan ini dan menyimpannya bersama kitab hukum Tuhan." Apa yang harus dilakukan dengan orang-orang yang hanya mau melihat apa yang mereka sukai? Apa tindakan seperti itu jika bukan menyangkal Kitab Suci, dan menciptakan Alkitab lain dari kepala kita sendiri? Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa kitab hukum Tuhan yang ditulis oleh Musa bukanlah Pentateukh, tetapi sesuatu yang sangat berbeda, yang oleh penulis Pentateukh dimasukkan dengan semestinya ke dalam kitabnya. Begitu banyak yang sangat jelas baik dari apa yang telah saya katakan maupun dari apa yang akan saya tambahkan. Karena dalam bagian Ulangan yang dikutip di atas, di mana diceritakan bahwa Musa menulis kitab hukum, sejarawan menambahkan bahwa ia menyerahkannya kepada para imam dan memerintahkan mereka untuk membacanya pada waktu yang ditentukan kepada seluruh rakyat. Ini menunjukkan bahwa karya itu jauh lebih pendek daripada Pentateukh, karena dapat dibaca seluruhnya dalam satu kali duduk sehingga dapat dipahami oleh semua; lebih jauh, kita tidak boleh lupa memperhatikan bahwa dari semua kitab yang ditulis oleh Musa, kitab perjanjian kedua ini dan nyanyian (yang terakhir ia tulis kemudian agar seluruh rakyat dapat mempelajarinya), adalah satu-satunya yang ia perintahkan untuk dijaga dan dilestarikan secara religius. Dalam perjanjian pertama ia hanya mengikat mereka yang hadir, tetapi dalam perjanjian kedua ia mengikat semua keturunan mereka juga (Ul. xxix:14), dan oleh karena itu memerintahkan agar perjanjian dengan generasi mendatang ini dijaga secara religius, bersama dengan Nyanyian, yang secara khusus ditujukan kepada anak cucu: karena, kita tidak memiliki bukti bahwa Musa menulis kitab lain selain kitab perjanjian ini, dan karena ia tidak mempercayakan yang lain kepada pemeliharaan anak cucu; dan, terakhir, karena ada banyak bagian dalam Pentateukh yang tidak mungkin ditulis oleh Musa, maka disimpulkan bahwa keyakinan bahwa Musa adalah penulis Pentateukh tidak berdasar dan bahkan tidak rasional. Seseorang mungkin akan bertanya apakah Musa tidak juga menuliskan hukum-hukum lain ketika hukum-hukum itu pertama kali diwahyukan kepadanya—dengan kata lain, apakah, selama empat puluh tahun, ia tidak menuliskan hukum-hukum yang ia umumkan, kecuali beberapa yang telah saya nyatakan terkandung dalam kitab perjanjian pertama. Terhadap ini saya akan menjawab, bahwa meskipun tampaknya masuk akal untuk mengandaikan bahwa Musa menuliskan hukum-hukum pada saat ia ingin menyampaikannya kepada rakyat, namun kita tidak dijamin untuk menganggapnya terbukti, karena saya telah menunjukkan di atas bahwa kita tidak boleh membuat pernyataan dalam masalah-masalah semacam itu yang tidak kita kumpulkan dari Kitab Suci, atau yang tidak mengalir sebagai konsekuensi sah dari prinsip-prinsip dasarnya. Kita tidak boleh menerima apa pun yang secara wajar mungkin. Namun, bahkan nalar dalam kasus ini tidak akan memaksakan kesimpulan semacam itu pada kita: karena mungkin saja majelis para tua-tua menuliskan ketetapan-

ketetapan Musa dan menyampaikannya kepada rakyat, dan sejarawan mengumpulkannya, dan dengan semestinya menuliskannya dalam narasinya tentang kehidupan Musa. Sekian tentang lima kitab Musa: sekarang saatnya kita beralih ke tulisan-tulisan suci lainnya.

Kitab Yosua dapat dibuktikan bukan merupakan tulisan asli dengan alasan-alasan yang serupa dengan yang baru saja kita gunakan: karena pastilah orang lain selain Yosua yang bersaksi bahwa ketenaran Yosua tersebar di seluruh dunia; bahwa ia tidak mengabaikan apa pun dari apa yang telah diajarkan Musa (Yos. vi:27; viii. ayat terakhir; xi:15); bahwa ia menjadi tua dan memanggil majelis seluruh rakyat, dan akhirnya bahwa ia wafat. Lebih jauh lagi, peristiwa-peristiwa diceritakan yang terjadi setelah kematian Yosua. Misalnya, bahwa orang Israel menyembah Tuhan, setelah kematiannya, selama masih ada orang-orang tua yang mengingatnya; dan dalam pasal xvi:10, kita membaca bahwa "Efraim dan Manasye tidak mengusir orang Kanaan yang tinggal di Gezer, tetapi orang Kanaan tinggal di tanah Efraim sampai hari ini, dan menjadi upeti baginya." Ini adalah pernyataan yang sama dengan yang ada dalam Hakim-hakim, pasal i., dan frasa "sampai hari ini" menunjukkan bahwa penulis berbicara tentang zaman kuno. Dengan teks-teks ini kita dapat membandingkan ayat terakhir pasal xv., mengenai anak-anak Yehuda, dan juga sejarah Kaleb dalam pasal yang sama ayat 14. Lebih jauh, pembangunan sebuah mezbah di seberang Yordan oleh dua setengah suku, pasal xxii:10, dst., tampaknya telah terjadi setelah kematian Yosua, karena dalam seluruh narasi namanya tidak pernah disebutkan, tetapi rakyat sendirilah yang mengadakan dewan untuk berperang, mengirim utusan, menunggu kembalinya mereka, dan akhirnya menyetujui jawaban mereka.

Terakhir, dari pasal x:14, jelaslah bahwa kitab itu ditulis beberapa generasi setelah kematian Yosua, karena ia bersaksi, tidak pernah ada hari seperti hari itu, baik sebelumnya maupun sesudahnya, bahwa TUHAN mendengarkan suara seorang manusia," &c. Jika, oleh karena itu, Yosua menulis kitab apa pun, itu adalah kitab yang dikutip dalam karya yang sekarang ada di hadapan kita, pasal x:13.

Berkenaan dengan kitab Hakim-hakim, saya kira tidak ada orang rasional yang meyakinkan dirinya sendiri bahwa itu ditulis oleh para Hakim yang sebenarnya. Karena kesimpulan dari seluruh sejarah yang terkandung dalam pasal ii. dengan jelas menunjukkan bahwa itu semua adalah karya seorang sejarawan tunggal. Lebih jauh, karena penulis sering memberi tahu kita bahwa pada waktu itu tidak ada raja di Israel, jelaslah bahwa kitab itu ditulis setelah berdirinya monarki.

Kitab-kitab Samuel tidak perlu menahan kita lama, karena narasi di dalamnya berlanjut lama setelah kematian Samuel; tetapi saya ingin menarik perhatian pada fakta bahwa itu ditulis beberapa generasi setelah kematian Samuel. Karena dalam kitab i. pasal ix:9, sejarawan berkomentar dalam tanda kurung, "Dahulu, di Israel, ketika seorang pria pergi untuk bertanya kepada Tuhan, demikianlah ia berkata: Mari, dan marilah kita pergi kepada pelihat; karena ia yang sekarang disebut nabi dahulu disebut pelihat."

Terakhir, kitab-kitab Raja-raja, seperti yang kita kumpulkan dari bukti internal, disusun dari kitab-kitab Raja Salomo (1 Raja-raja xi:41), dari tawarikh raja-raja Yehuda (1 Raja-raja xiv:19, 29), dan tawarikh raja-raja Israel.

Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa semua kitab yang telah kita pertimbangkan sejauh ini adalah kompilasi, dan bahwa peristiwa-peristiwa di dalamnya dicatat sebagai telah terjadi di zaman kuno. Sekarang, jika kita mengalihkan perhatian kita pada hubungan dan argumen dari semua kitab ini, kita akan dengan mudah melihat bahwa semuanya ditulis oleh seorang sejarawan tunggal, yang ingin menceritakan peninggalan kuno orang Yahudi dari awal mula mereka hingga kehancuran pertama kota. Cara kitab-kitab itu terhubung satu sama lain

sudah cukup untuk menunjukkan kepada kita bahwa kitab-kitab itu membentuk narasi dari satu penulis yang sama. Karena segera setelah ia menceritakan kehidupan Musa, sejarawan dengan demikian beralih ke kisah Yosua: "Dan terjadilah setelah Musa, hamba TUHAN itu mati, bahwa Tuhan berfirman kepada Yosua," &c., demikian pula, setelah kematian Yosua selesai, ia beralih dengan transisi dan hubungan yang sama persis ke sejarah para Hakim: "Dan terjadilah setelah Yosua mati, bahwa anak-anak Israel bertanya kepada Tuhan," &c. Pada kitab Hakim-hakim ia menambahkan kisah Rut, sebagai semacam apendiks, dengan kata-kata ini: "Maka terjadilah pada zaman para hakim memerintah, bahwa ada kelaparan di negeri itu."

Kitab pertama Samuel diperkenalkan dengan frasa yang serupa; dan begitu pula kitab kedua Samuel. Kemudian, sebelum sejarah Daud selesai, sejarawan beralih dengan cara yang sama ke kitab pertama Raja-raja, dan, setelah kematian Daud, ke kitab kedua Raja-raja.

Penyusunan, dan urutan narasi, menunjukkan bahwa semuanya adalah karya satu orang, yang menulis dengan tujuan yang jelas; karena sejarawan memulai dengan menceritakan asal mula bangsa Ibrani, dan kemudian menetapkan secara berurutan waktu dan kesempatan di mana Musa mengemukakan hukum-hukumnya, dan membuat ramalannya. Ia kemudian melanjutkan untuk menceritakan bagaimana orang Israel menyerbu tanah perjanjian sesuai dengan nubuat Musa (Ul. vii.); dan bagaimana, ketika tanah itu ditaklukkan, mereka berpaling dari hukum-hukum mereka, dan dengan demikian menanggung banyak kemalangan (Ul. xxxi:16, 17). Ia menceritakan bagaimana mereka ingin memilih penguasa, dan bagaimana, sesuai dengan ketaatan penguasa-penguasa ini pada hukum, rakyat berkembang atau menderita (Ul. xxviii:36); akhirnya, bagaimana kehancuran menimpa bangsa itu, bahkan seperti yang telah diramalkan oleh Musa. Sehubungan dengan hal-hal lain, yang tidak berfungsi untuk mengkonfirmasi hukum, penulis entah melewatinya dalam diam, atau merujuk pembaca ke buku-buku lain untuk informasi. Semua yang ditetapkan dalam kitab-kitab yang kita miliki mengarah pada satu-satunya tujuan untuk menetapkan perkataan dan hukum Musa, dan membuktikannya dengan peristiwa-peristiwa berikutnya. Ketika kita menyatukan ketiga pertimbangan ini, yaitu, kesatuan subjek dari semua kitab, hubungan di antara mereka, dan fakta bahwa mereka adalah kompilasi yang dibuat beberapa generasi setelah peristiwa yang mereka ceritakan terjadi, kita sampai pada kesimpulan, seperti yang baru saja saya nyatakan, bahwa semuanya adalah karya seorang sejarawan tunggal. Siapa sejarawan ini, tidak begitu mudah untuk ditunjukkan; tetapi saya curiga bahwa ia adalah Ezra, dan ada beberapa alasan kuat untuk mengadopsi hipotesis ini.

Sejarawan yang sudah kita ketahui sebagai satu individu membawa sejarahnya sampai pada pembebasan Yoyakim, dan menambahkan bahwa ia sendiri duduk di meja makan raja sepanjang hidupnya—yaitu, di meja makan Yoyakim, atau putra Nebukadnezar, karena arti dari bagian itu ambigu: dari sini disimpulkan bahwa ia tidak hidup sebelum zaman Ezra. Tetapi Kitab Suci tidak memberikan kesaksian tentang siapa pun kecuali Ezra (Ezra vii:10), bahwa ia "mempersiapkan hatinya untuk mencari hukum TUHAN, dan untuk menetapkannya, dan lebih jauh lagi bahwa ia adalah seorang juru tulis yang cakap dalam hukum Musa." Oleh karena itu, saya tidak dapat menemukan siapa pun, selain Ezra, untuk mengatribusikan kitab-kitab suci itu.

Lebih jauh, dari kesaksian tentang Ezra ini, kita melihat bahwa ia mempersiapkan hatinya, tidak hanya untuk mencari hukum TUHAN, tetapi juga untuk menetapkannya; dan, dalam Nehemia viii:8, kita membaca bahwa "mereka membaca dalam kitab hukum Tuhan dengan jelas, dan memberikan pengertian, dan membuat mereka mengerti bacaan itu."

Karena, dalam Ulangan, kita tidak hanya menemukan kitab hukum Musa, atau sebagian besarnya, tetapi juga banyak hal yang disisipkan untuk penjelasannya yang lebih baik, saya

menduga bahwa Ulangan ini adalah kitab hukum Tuhan, yang ditulis, ditetapkan, dan dijelaskan oleh Ezra, yang dirujuk dalam teks yang dikutip di atas. Dua contoh cara penyisipan secara parentetik dalam teks Ulangan, dengan maksud untuk penjelasannya yang lebih lengkap, telah kita berikan, dalam berbicara tentang pendapat Aben Ezra. Banyak contoh lain ditemukan dalam perjalanan karya tersebut: misalnya, dalam pasal ii:12: "Orang Hori juga tinggal di Seir dahulu kala; tetapi anak-anak Esau menggantikan mereka, ketika mereka telah membinasakan mereka dari hadapan mereka, dan tinggal di tempat mereka; seperti yang dilakukan Israel terhadap tanah miliknya, yang diberikan TUHAN kepada mereka." Ini menjelaskan ayat 3 dan 4 dari pasal yang sama, di mana dinyatakan bahwa Gunung Seir, yang menjadi milik anak-anak Esau, tidak jatuh ke tangan mereka tanpa penghuni; tetapi bahwa mereka menyerbunya, dan mengusir serta membinasakan orang Hori, yang dahulu tinggal di sana, bahkan seperti yang telah dilakukan anak-anak Israel terhadap orang Kanaan setelah kematian Musa.

Demikian pula, ayat 6, 7, 8, 9 dari pasal kesepuluh disisipkan secara parentetik di antara perkataan Musa. Setiap orang harus melihat bahwa ayat 8, yang dimulai, "Pada waktu itu TUHAN memisahkan suku Lewi," secara niscaya merujuk pada ayat 5, dan bukan pada kematian Harun, yang hanya disebutkan di sini oleh Ezra karena Musa, dalam menceritakan tentang anak lembu emas yang disembah oleh rakyat, menyatakan bahwa ia telah berdoa untuk Harun.

Ia kemudian menjelaskan bahwa pada saat Musa berbicara, Tuhan telah memilih untuk diri-Nya sendiri suku Lewi agar Ia dapat menunjukkan alasan pemilihan mereka, dan fakta bahwa mereka tidak berbagi dalam warisan; setelah penyimpangan ini, ia melanjutkan alur pembicaraan Musa. Pada tanda kurung ini kita harus menambahkan prakata kitab, dan semua bagian di mana Musa disebutkan dalam orang ketiga, selain banyak yang tidak dapat kita bedakan sekarang, meskipun, tidak diragukan lagi, akan dengan jelas dikenali oleh orang-orang sezaman penulis.

Jika, kataku, kita memiliki kitab hukum seperti yang ditulis oleh Musa, saya tidak ragu bahwa kita akan menemukan perbedaan besar dalam kata-kata ajaran, urutan di mana mereka diberikan, dan alasan-alasan yang mendukungnya.

Perbandingan dekalog dalam Ulangan dengan dekalog dalam Keluaran, di mana sejarahnya dijelaskan secara eksplisit, akan cukup untuk menunjukkan kepada kita perbedaan yang luas dalam ketiga hal khusus ini, karena perintah keempat tidak hanya diberikan dalam bentuk yang berbeda, tetapi juga jauh lebih panjang, sedangkan alasan ketaatannya berbeda sama sekali dari yang dinyatakan dalam Keluaran. Sekali lagi, urutan di mana perintah kesepuluh dijelaskan berbeda dalam kedua versi. Saya pikir perbedaan di sini seperti di tempat lain adalah karya Ezra, yang menjelaskan hukum Tuhan kepada orang-orang sezamannya, dan yang menulis kitab hukum Tuhan ini, sebelum hal lain; ini saya simpulkan dari fakta bahwa kitab itu berisi hukum-hukum negara, yang paling dibutuhkan oleh rakyat, dan juga karena kitab itu tidak digabungkan dengan kitab yang mendahuluinya dengan frasa penghubung apa pun, tetapi dimulai dengan pernyataan independen, "inilah perkataan-perkataan Musa." Setelah tugas ini selesai, saya pikir Ezra mulai memberikan catatan lengkap tentang sejarah bangsa Ibrani dari penciptaan dunia hingga kehancuran total kota, dan dalam catatan ini ia memasukkan kitab Ulangan, dan, mungkin, ia menamai lima kitab pertama dengan nama Musa, karena kehidupannya terutama terkandung di dalamnya, dan membentuk subjek utama mereka; karena alasan yang sama ia menamai yang keenam Yosua, yang ketujuh Hakim-hakim, yang kedelapan Rut, yang kesembilan, dan mungkin yang kesepuluh, Samuel, dan, terakhir, yang kesebelas dan kedua belas Raja-raja. Apakah Ezra memberikan sentuhan akhir pada karya ini dan menyelesaikannya seperti yang ia inginkan, akan kita bahas di bab berikutnya.

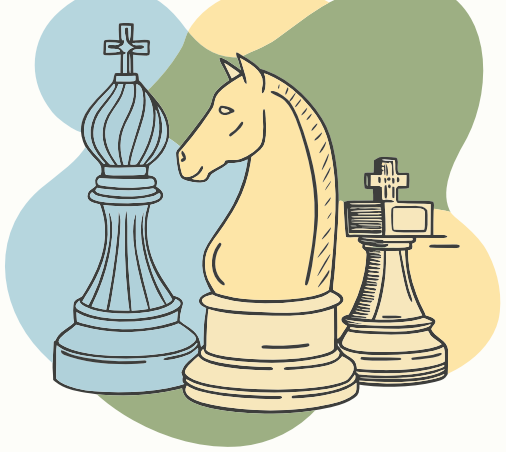

BAB 9
PERTANYAAN-PERTANYAAN LAIN MENGENAI KITAB-KITAB YANG SAMA

YAITU, APAKAH KITAB-KITAB ITU SEPENUHNYA DISELESAIKAN OLEH EZRA, DAN, LEBIH JAUH, APAKAH CATATAN-CATATAN PINGGIR YANG DITEMUKAN DALAM TEKS-TEKS IBRANI ADALAH BACAAN-BACAAN YANG BERAGAM

Betapa besarnya penyelidikan yang baru saja kita lakukan mengenai penulis sejati dari dua belas kitab itu membantu kita dalam mencapai pemahaman yang lengkap tentangnya, dapat dengan mudah dikumpulkan semata-mata dari bagian-bagian yang telah kita kemukakan sebagai konfirmasi atas pendapat kita, dan yang akan sangat tidak jelas tanpanya. Tetapi selain pertanyaan tentang penulis, ada poin-poin lain yang perlu diperhatikan yang dilarang oleh takhayul umum untuk dipahami oleh massa. Di antaranya yang utama adalah, bahwa Ezra (yang akan saya anggap sebagai penulis kitab-kitab tersebut sampai ada orang lain yang lebih mungkin disarankan) tidak memberikan sentuhan akhir pada narasi yang terkandung di dalamnya, tetapi hanya mengumpulkan sejarah dari berbagai penulis, dan kadang-kadang hanya menuliskannya, meninggalkan pemeriksaan dan penyusunannya kepada generasi berikutnya.

Penyebab (jika bukan kematian yang terlalu dini) yang menghalanginya untuk menyelesaikan karyanya di semua bagiannya, saya tidak dapat menduga, tetapi fakta itu tetap sangat jelas, meskipun kita telah kehilangan tulisan-tulisan para sejarawan Ibrani kuno, dan hanya dapat menilai dari beberapa fragmen yang masih ada. Karena sejarah Hizkia (2 Raja-raja xviii:17), sebagaimana ditulis dalam penglihatan Yesaya, diceritakan seperti yang ditemukan dalam tawarikh raja-raja Yehuda. Kita membaca kisah yang sama, yang diceritakan dengan sedikit pengecualian[11], dengan kata-kata yang sama, dalam kitab Yesaya yang terkandung dalam tawarikh raja-raja

11 "Dengan sedikit pengecualian." Salah satu dari pengecualian ini ditemukan dalam 2 Raja-raja xviii:20, di mana kita membaca, "Engkau berkata (tetapi itu hanyalah kata-kata kosong)," dengan menggunakan persona kedua. Dalam Yesaya xxxvi:5, kita membaca "Aku berkata (tetapi itu hanyalah kata-kata kosong) aku memiliki nasihat dan kekuatan untuk perang," dan dalam ayat kedua puluh dua dari pasal dalam kitab Raja-raja tertulis, "Tetapi jika kamu berkata," dengan menggunakan bentuk jamak, sedangkan Yesaya menggunakan bentuk tunggal. Teks dalam Yesaya tidak mengandung kata-kata yang ditemukan dalam 2 Raja-raja xxxii:32. Dengan demikian, terdapat beberapa kasus bacaan yang bervariasi di mana mustahil untuk membedakan yang terbaik.

Yehuda (2 Taw. xxxii:32). Dari sini kita harus menyimpulkan bahwa ada berbagai versi dari narasi Yesaya ini, kecuali, memang, ada orang yang akan bermimpi bahwa dalam hal ini juga, tersembunyi suatu misteri. Lebih jauh, pasal terakhir dari 2 Raja-raja 27-30 diulangi dalam pasal terakhir Yeremia, ayat 31-34.

Sekali lagi, kita menemukan 2 Samuel vii diulangi dalam 1 Tawarikh xvii, tetapi ungkapan-ungkapan dalam kedua bagian itu sangat bervariasi[12] sehingga kita dapat dengan sangat mudah melihat bahwa kedua pasal ini diambil dari dua versi yang berbeda dari sejarah Natan.

Terakhir, silsilah raja-raja Idumea yang terkandung dalam Kejadian xxxvi:31, diulangi dengan kata-kata yang sama dalam 1 Tawarikh i., meskipun kita tahu bahwa penulis karya yang terakhir mengambil bahannya dari sejarawan lain, bukan dari dua belas kitab yang telah kita atribusikan kepada Ezra. Oleh karena itu, kita dapat yakin bahwa jika kita masih memiliki tulisan-tulisan para sejarawan, masalahnya akan menjadi jelas; namun, karena kita telah kehilangannya, kita hanya dapat memeriksa tulisan-tulisan yang masih ada, dan dari urutan dan hubungannya, berbagai pengulangannya, dan, terakhir, kontradiksi dalam tanggal yang dikandungnya, menilai sisanya.

Ini, kemudian, atau yang utama dari mereka, akan kita bahas sekarang. Pertama, dalam kisah Yehuda dan Tamar (Kejadian xxxviii.), sejarawan memulai sebagai berikut: "Dan terjadilah pada waktu itu bahwa Yehuda turun dari saudara-saudaranya." Waktu ini tidak dapat merujuk pada apa yang langsung mendahuluinya[13], tetapi harus merujuk pada sesuatu yang lain, karena dari saat Yusuf dijual ke Mesir hingga saat patriark Yakub, dengan seluruh keluarganya, berangkat ke sana, tidak dapat dihitung lebih dari dua puluh dua tahun, karena Yusuf, ketika ia dijual oleh saudara-saudaranya, berusia tujuh belas tahun, dan ketika ia dipanggil oleh Firaun dari penjara berusia tiga puluh tahun; jika pada ini kita tambahkan tujuh tahun kelimpahan dan dua tahun kelaparan, totalnya menjadi dua puluh dua tahun. Sekarang, dalam periode sesingkat itu, tidak ada yang dapat mengira bahwa begitu banyak hal terjadi seperti yang digambarkan; bahwa Yehuda memiliki tiga anak, satu setelah yang lain, dari satu istri, yang dinikahinya pada awal periode itu; bahwa anak sulung dari mereka, ketika ia cukup umur, menikahi Tamar, dan setelah ia meninggal, saudara laki-lakinya yang berikutnya menggantikannya; bahwa, setelah semua ini, Yehuda, tanpa menyadarinya, berhubungan dengan menantunya, dan bahwa ia melahirkan anak kembar, dan, akhirnya, bahwa yang sulung dari anak kembar ini menjadi seorang ayah dalam periode tersebut. Karena semua peristiwa ini tidak mungkin terjadi dalam periode yang disebutkan dalam Kejadian, rujukan itu harus merujuk pada sesuatu yang dibahas dalam kitab lain: dan Ezra dalam hal ini hanya menceritakan kisah itu, dan memasukkannya tanpa pemeriksaan di antara tulisan-tulisannya yang lain.

---

12 "Ungkapan-ungkapan dalam kedua bagian itu sangat bervariasi." Sebagai contoh, kita membaca dalam 2 Samuel vii:6, "Tetapi Aku telah berjalan dalam kemah dan dalam tabernakel." Sedangkan dalam 1 Tawarikh xvii:5, "tetapi telah berpindah dari kemah ke kemah dan dari satu tabernakel ke tabernakel yang lain." Dalam 2 Samuel vii:10, kita membaca, "untuk menindas mereka," sedangkan dalam 1 Tawarikh vii:9, kita menemukan ungkapan yang berbeda. Saya dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan lain yang lebih besar lagi, tetapi satu kali pembacaan pasal-pasal yang bersangkutan akan cukup untuk membuatnya nyata bagi semua orang yang tidak buta atau tidak memiliki akal sehat.

13 "Waktu ini tidak dapat merujuk pada apa yang langsung mendahuluinya." Jelas dari konteksnya bahwa bagian ini pasti merujuk pada waktu ketika Yusuf dijual oleh saudara-saudaranya. Tetapi ini belum semuanya. Kita dapat menarik kesimpulan yang sama dari usia Yehuda, yang saat itu paling banyak berusia dua puluh dua tahun, dengan mengambil sebagai dasar perhitungan sejarahnya sendiri yang baru saja dinarasikan. Memang, dari ayat terakhir Kejadian xxx., disimpulkan bahwa Yehuda lahir pada tahun kesepuluh dari masa perbudakan Yakub kepada Laban, dan Yusuf pada tahun keempat belas. Sekarang, karena kita tahu bahwa Yusuf berusia tujuh belas tahun ketika dijual oleh saudara-saudaranya, maka Yehuda saat itu tidak lebih dari dua puluh satu tahun. Oleh karena itu, para penulis yang menegaskan bahwa ketidakhadiran Yehuda yang lama dari rumah ayahnya terjadi sebelum Yusuf dijual, hanya berusaha untuk menipu diri mereka sendiri dan untuk mempertanyakan otoritas Kitab Suci yang sangat ingin mereka lindungi.

Namun, tidak hanya pasal ini tetapi seluruh narasi Yusuf dan Yakub dikumpulkan dan ditetapkan dari berbagai sejarah, karena ia sangat tidak konsisten dengan dirinya sendiri. Karena dalam Kejadian xlvii. kita diberitahu bahwa Yakub, ketika ia datang atas perintah Yusuf untuk memberi salam kepada Firaun, berusia 130 tahun. Jika dari sini kita kurangi dua puluh dua tahun yang ia lewati dalam kesedihan karena kepergian Yusuf dan tujuh belas tahun usia Yusuf ketika ia dijual, dan, terakhir, tujuh tahun Yakub bekerja untuk Rahel, kita menemukan bahwa ia sudah sangat lanjut usia, yaitu delapan puluh empat tahun, ketika ia mengambil Lea sebagai istrinya, sedangkan Dina baru berusia tujuh tahun ketika ia diperkosa oleh Sikhem[14]. Simeon dan Lewi masing-masing berusia sebelas dan dua belas tahun ketika mereka merampas kota itu dan membunuh semua laki-laki di dalamnya dengan pedang.

Tidak perlu bagi saya untuk membahas seluruh Pentateukh. Jika ada yang memperhatikan cara di mana semua sejarah dan ajaran dalam kelima kitab ini ditetapkan secara sembarangan dan tanpa urutan, tanpa memperhatikan tanggal; dan lebih jauh, bagaimana kisah yang sama sering diulang, terkadang dalam versi yang berbeda, ia akan dengan mudah, kataku, membedakan bahwa semua bahan itu dikumpulkan dan ditumpuk secara sembarangan, agar pada suatu waktu kemudian dapat lebih mudah diperiksa dan disusun. Tidak hanya kelima kitab ini, tetapi juga narasi-narasi yang terkandung dalam tujuh kitab lainnya, hingga kehancuran kota, disusun dengan cara yang sama. Karena siapa yang tidak melihat bahwa dalam Hakim-hakim ii:6 seorang sejarawan baru sedang dikutip, yang juga telah menulis tentang perbuatan Yosua, dan bahwa kata-katanya hanya disalin? Karena setelah sejarawan kita menyatakan dalam pasal terakhir kitab Yosua bahwa Yosua meninggal dan dikuburkan, dan telah berjanji, dalam pasal pertama Hakim-hakim, untuk menceritakan apa yang terjadi setelah kematiannya, dengan cara apa, jika ia ingin melanjutkan alur sejarahnya, ia dapat menghubungkan pernyataan yang dibuat di sini tentang Yosua dengan apa yang telah mendahuluinya?

Demikian pula, 1 Samuel 17, 18, diambil dari sejarawan lain, yang memberikan alasan untuk pertama kalinya Daud sering mengunjungi istana Saul yang sangat berbeda dari yang diberikan dalam pasal xvi. dari kitab yang sama. Karena ia tidak berpikir bahwa Daud datang kepada Saul sebagai akibat dari nasihat para hamba Saul, seperti yang diceritakan dalam pasal xvi., tetapi bahwa karena dikirim secara kebetulan ke perkemahan oleh ayahnya atas pesan kepada

---

14 "Dina baru berusia tujuh tahun ketika ia diperkosa oleh Sikhem." Pendapat yang dianut oleh beberapa orang bahwa Yakub mengembara selama delapan atau sepuluh tahun antara Mesopotamia dan Betel, berbau konyol; jika rasa hormat kepada Aben Ezra mengizinkan saya untuk mengatakannya. Karena jelas bahwa Yakub memiliki dua alasan untuk tergesa-gesa: pertama, keinginan untuk melihat orang tuanya yang sudah tua; kedua, dan terutama untuk melaksanakan, nazar yang dibuat ketika ia melarikan diri dari saudaranya (Kejadian xxviii:10 dan xxxi:13, dan xxxv:1). Kita membaca (Kejadian xxxi:3), bahwa Tuhan telah memerintahkannya untuk memenuhi nazarnya, dan menjanjikannya bantuan untuk kembali ke negerinya. Jika pertimbangan-pertimbangan ini tampak seperti dugaan daripada alasan, saya akan mengabaikan poin ini dan mengakui bahwa Yakub, yang lebih tidak beruntung daripada Ulysses, menghabiskan delapan atau sepuluh tahun atau bahkan lebih lama, dalam perjalanan singkat ini. Bagaimanapun juga tidak dapat disangkal bahwa Benyamin lahir pada tahun terakhir pengembaraan ini, yaitu menurut perhitungan para penentang, ketika Yusuf berusia enam belas atau tujuh belas tahun, karena Yakub meninggalkan Laban tujuh tahun setelah kelahiran Yusuf. Sekarang dari tahun ketujuh belas usia Yusuf sampai patriark itu pergi ke Mesir, tidak lebih dari dua puluh dua tahun berlalu, seperti yang telah kami tunjukkan dalam bab ini. Akibatnya Benyamin, pada saat perjalanan ke Mesir, paling banyak berusia dua puluh tiga atau dua puluh empat tahun. Oleh karena itu, ia akan menjadi seorang kakek di masa mudanya (Kejadian xlvi:21, lih. Bilangan xxvi:38, 40, dan 1 Tawarikh viii;1), karena sudah pasti bahwa Bela, putra sulung Benyamin, pada waktu itu, memiliki dua putra, Addar dan Naaman. Ini sama absurdnya dengan pernyataan bahwa Dina diperkosa pada usia tujuh tahun, belum lagi kemustahilan-kemustahilan lain yang akan dihasilkan dari kebenaran narasi tersebut. Dengan demikian kita melihat bahwa upaya-upaya yang tidak terampil untuk menyelesaikan kesulitan, hanya menimbulkan kesulitan-kesulitan baru, dan membuat kebingungan menjadi lebih parah.

saudara-saudaranya, ia untuk pertama kalinya diperhatikan oleh Saul pada saat kemenangannya atas Goliat orang Filistin, dan ditahan di istananya.

Saya curiga hal yang sama telah terjadi dalam pasal xxvi. dari kitab yang sama, karena sejarawan di sana tampaknya mengulangi narasi yang diberikan dalam pasal xxiv. menurut versi orang lain. Tetapi saya melewati ini, dan melanjutkan ke perhitungan tanggal.

Dalam 1 Raja-raja, pasal vi., dikatakan bahwa Salomo membangun Bait Suci pada tahun keempat ratus delapan puluh setelah keluar dari Mesir; tetapi dari para sejarawan sendiri kita mendapatkan periode yang jauh lebih lama, karena:

	Tahun
• Musa memerintah rakyat di padang gurun:	40
• Yosua, yang hidup 110 tahun, menurut pendapat Yosefus dan lain-lain tidak memerintah lebih dari:	26
• Kusyan Risyataim menaklukkan rakyat:	8
• Otniel, putra Kenas, menjadi hakim selama[15]:	40
• Eglon, Raja Moab, memerintah rakyat:	18
• Ehud dan Syamgar menjadi hakim:	80
• Yabin, Raja Kanaan, menaklukkan rakyat:	20
• Rakyat kemudian berdamai selama:	40
• Ia berada di bawah penaklukan Median:	7
• Ia memperoleh kebebasan di bawah Gideon selama:	40
• Ia jatuh di bawah pemerintahan Abimelekh:	3
• Tola, putra Pua, menjadi hakim:	23
• Yair menjadi hakim:	22
• Rakyat berada di bawah penaklukan orang Filistin dan Amon:	18
• Yefta menjadi hakim:	6
• Ibzan, orang Betlehem, menjadi hakim:	7
• Elon, orang Zebulon:	10
• Abdon, orang Piraton:	8

15 "Otniel, anak Kenas, menjadi hakim selama empat puluh tahun." Rabbi Levi Ben Gerson dan yang lainnya percaya bahwa empat puluh tahun ini yang dikatakan oleh Alkitab telah berlalu dalam kebebasan, harus dihitung dari kematian Yosua, dan akibatnya termasuk delapan tahun di mana rakyat tunduk pada Kusyan Risyataim, sementara delapan belas tahun berikutnya harus ditambahkan pada delapan puluh tahun masa kehakiman Ehud dan Syamgar. Dalam kasus ini, akan perlu untuk memperhitungkan tahun-tahun penaklukan lainnya di antara tahun-tahun yang dikatakan oleh Alkitab telah berlalu dalam kebebasan. Tetapi Alkitab secara eksplisit mencatat jumlah tahun penaklukan, dan jumlah tahun kebebasan, dan lebih lanjut menyatakan (Hakim-hakim ii:18) bahwa negara Ibrani makmur selama seluruh masa para hakim. Oleh karena itu jelas bahwa Levi Ben Gerson (tentu saja seorang pria yang sangat terpelajar), dan mereka yang mengikutinya, lebih banyak mengoreksi daripada menafsirkan Kitab Suci.

Kesalahan yang sama dilakukan oleh mereka yang menegaskan, bahwa Kitab Suci, dengan perhitungan umum tahun-tahun ini, hanya bermaksud untuk menandai periode administrasi reguler negara Ibrani, dengan mengabaikan tahun-tahun anarki dan penaklukan sebagai periode kemalangan dan interregnum. Kitab Suci tentu saja melewati dalam diam periode-periode anarki, tetapi tidak, seperti yang mereka impikan, menolak untuk menghitungnya atau menghapusnya dari catatan sejarah negara. Jelas bahwa Ezra, dalam 1 Raja-raja vi., ingin menghitung secara mutlak semua tahun sejak pelarian dari Mesir. Ini begitu jelas, sehingga tidak seorang pun yang ahli dalam Kitab Suci dapat meragukannya. Karena, tanpa kembali ke kata-kata tepat dari teks, kita dapat melihat bahwa silsilah Daud yang diberikan di akhir kitab Rut, dan 1 Tawarikh ii., hampir tidak dapat menjelaskan jumlah tahun yang begitu besar. Karena Nahason, yang merupakan pangeran suku Yehuda (Bilangan vii:11), dua tahun setelah Keluaran, meninggal di padang gurun, dan putranya Salmon melewati Yordan bersama Yosua. Sekarang Salmon ini, menurut silsilah, adalah kakek buyut Daud. Dengan mengurangi, kemudian, dari total 480 tahun, empat tahun untuk pemerintahan Salomo, tujuh puluh untuk kehidupan Daud, dan empat puluh untuk waktu yang dihabiskan di padang gurun, kita menemukan bahwa Daud lahir 366 tahun setelah penyeberangan Yordan. Oleh karena itu kita harus percaya bahwa ayah, kakek, kakek buyut, dan kakek cicit Daud melahirkan anak ketika mereka berusia sembilan puluh tahun.

- Rakyat kembali tunduk pada orang Filistin: 40
- Simson menjadi hakim[16]: 20
- Eli menjadi hakim: 40
- Rakyat kembali jatuh di bawah penaklukan orang Filistin, sampai mereka dibebaskan oleh Samuel: 20
- Daud memerintah: 40
- Salomo memerintah sebelum ia membangun bait suci: 4

Semua periode ini jika dijumlahkan menjadi total 580 tahun. Tetapi pada jumlah ini harus ditambahkan tahun-tahun di mana republik Ibrani berkembang setelah kematian Yosua, sampai ia ditaklukkan oleh Kusyan Risyataim, yang saya anggap sangat banyak, karena saya tidak dapat meyakinkan diri saya sendiri bahwa segera setelah kematian Yosua semua orang yang telah menyaksikan mukjizatnya meninggal secara bersamaan, atau bahwa penerus mereka sekaligus mengucapkan selamat tinggal pada hukum mereka, dan terjun dari kebajikan tertinggi ke kedalaman kejahatan dan kedegilan.

Juga, terakhir, bahwa Kusyan Risyataim menaklukkan mereka seketika; setiap keadaan ini membutuhkan hampir satu generasi, dan tidak diragukan lagi bahwa Hakim-hakim ii:7, 9, 10, mencakup banyak tahun yang dilewatinya dalam diam. Kita juga harus menambahkan tahun-tahun di mana Samuel menjadi hakim, yang jumlahnya tidak disebutkan dalam Kitab Suci, dan juga tahun-tahun di mana Saul memerintah, yang tidak ditunjukkan dengan jelas dari sejarahnya. Memang, dinyatakan dalam 1 Samuel xiii:1, bahwa ia memerintah selama dua tahun, tetapi teks dalam bagian itu terpotong, dan catatan pemerintahannya membuat kita mengira periode yang lebih lama. Bahwa teks itu terpotong, saya kira tidak ada yang akan meragukan siapa pun yang pernah maju sejauh ambang batas bahasa Ibrani, karena bunyinya sebagai berikut: "Saul berusia — tahun, ketika ia mulai memerintah, dan ia memerintah selama dua tahun atas Israel." Siapa, kataku, yang tidak melihat bahwa jumlah tahun usia Saul ketika ia mulai memerintah telah dihilangkan? Bahwa catatan pemerintahan mengandaikan jumlah tahun yang lebih besar sama-sama tidak diragukan, karena dalam kitab yang sama, pasal xxvii:7, dinyatakan bahwa Daud tinggal di antara orang Filistin, ke mana ia melarikan diri karena Saul, selama satu tahun empat bulan; dengan demikian sisa pemerintahan harus terkandung dalam rentang waktu delapan bulan, yang saya pikir tidak akan dipercaya oleh siapa pun. Yosefus, pada akhir buku keenam dari *Antiquitates*-nya, mengoreksi teks itu sebagai berikut: Saul memerintah selama delapan belas tahun selama Samuel masih hidup, dan dua tahun setelah kematiannya. Namun, semua narasi dalam pasal xiii. sama sekali tidak sesuai dengan apa yang mendahuluinya. Pada akhir pasal vii. diceritakan bahwa orang Filistin begitu dihancurkan oleh orang Ibrani sehingga mereka tidak berani, selama hidup Samuel, untuk menyerbu perbatasan Israel; tetapi dalam pasal xiii. kita diberitahu bahwa orang Ibrani diserbu selama hidup Samuel oleh orang Filistin, dan direduksi oleh mereka ke dalam keadaan kesengsaraan dan kemiskinan sedemikian rupa sehingga mereka tidak hanya dirampas senjatanya untuk membela diri, tetapi juga sarana untuk membuat lebih banyak. Saya akan cukup bersusah payah jika saya mencoba menyelaraskan semua narasi yang terkandung dalam kitab pertama Samuel ini sehingga tampak semuanya ditulis dan disusun oleh seorang sejarawan tunggal. Tetapi saya kembali ke tujuan saya. Tahun-tahun, kemudian, di mana Saul memerintah harus ditambahkan pada perhitungan di atas; dan, terakhir, saya belum menghitung tahun-tahun anarki Ibrani, karena saya tidak dapat mengumpulkannya dari Kitab

16 "Simson menjadi hakim selama dua puluh tahun." Simson lahir setelah orang Ibrani jatuh di bawah kekuasaan orang Filistin.

Suci. Saya tidak dapat, kataku, yakin tentang periode yang ditempati oleh peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam Hakim-hakim pasal xvii. hingga akhir kitab.

Dengan demikian sangat jelas bahwa kita tidak dapat sampai pada perhitungan tahun yang benar dari sejarah, dan, lebih jauh, bahwa sejarah itu sendiri tidak konsisten dalam hal ini. Kita terpaksa mengakui bahwa sejarah-sejarah ini disusun dari berbagai penulis tanpa pengaturan dan pemeriksaan sebelumnya. Ketidaksesuaian yang tidak kurang ditemukan antara tanggal yang diberikan dalam Tawarikh Raja-raja Yehuda, dan yang ada dalam Tawarikh Raja-raja Israel; dalam yang terakhir, dinyatakan bahwa Yoram, putra Ahab, mulai memerintah pada tahun kedua pemerintahan Yoram, putra Yosafat (2 Raja-raja i:17), tetapi dalam yang pertama kita membaca bahwa Yoram, putra Yosafat, mulai memerintah pada tahun kelima pemerintahan Yoram, putra Ahab (2 Raja-raja viii:16). Siapa pun yang membandingkan narasi dalam Tawarikh dengan narasi dalam kitab-kitab Raja-raja, akan menemukan banyak ketidaksesuaian serupa. Ini tidak perlu saya periksa di sini, dan terlebih lagi saya tidak dipanggil untuk membahas komentar-komentar mereka yang berusaha menyelaraskannya. Para Rabi jelas membiarkan imajinasi mereka liar. Komentator-komentator seperti yang telah saya baca, bermimpi, menciptakan, dan sebagai jalan terakhir, bermain-main dengan bahasa. Misalnya, ketika dikatakan dalam 2 Tawarikh, bahwa Ahab berusia empat puluh dua tahun ketika ia mulai memerintah, mereka berpura-pura bahwa tahun-tahun ini dihitung dari masa pemerintahan Omri, bukan dari kelahiran Ahab. Jika ini dapat ditunjukkan sebagai arti sebenarnya dari penulis kitab Tawarikh, yang dapat saya katakan hanyalah, bahwa ia tidak tahu bagaimana menyatakan sebuah fakta. Para komentator membuat banyak pernyataan lain semacam ini, yang jika benar, akan membuktikan bahwa orang Ibrani kuno tidak mengetahui baik bahasa mereka sendiri, maupun cara menceritakan narasi yang sederhana. Dalam kasus seperti itu saya tidak akan mengakui aturan atau alasan apa pun dalam menafsirkan Kitab Suci, tetapi akan diizinkan untuk berhipotesis sesuka hati.

Jika ada yang berpikir bahwa saya berbicara terlalu umum, dan tanpa jaminan yang cukup, saya akan memintanya untuk menunjukkan kepada kita suatu rencana tetap dalam sejarah-sejarah ini yang dapat diikuti tanpa cela oleh para penulis tawarikh lainnya, dan dalam upayanya untuk menyelaraskan dan menafsirkan, untuk mengamati dan menjelaskan frasa-frasa dan ungkapan-ungkapan, urutan dan hubungannya, dengan begitu ketat, sehingga kita dapat meniru ini juga dalam tulisan-tulisan kita[17]. Jika ia berhasil, saya akan segera menjabat tangannya, dan ia akan menjadi bagi saya seperti Apollo yang agung; karena saya mengaku bahwa setelah upaya yang lama saya tidak dapat menemukan apa pun yang sejenis. Saya dapat menambahkan bahwa saya tidak menulis apa pun di sini yang belum lama saya renungkan, dan bahwa, meskipun saya dijiwai sejak masa kanak-kanak dengan pendapat-pendapat biasa tentang Kitab Suci, saya tidak dapat menahan kekuatan dari apa yang telah saya kemukakan.

Namun, tidak perlu menahan pembaca dengan pertanyaan ini, dan mendorongnya untuk mencoba tugas yang mustahil; saya hanya menyebutkan fakta itu untuk memberikan penerangan pada niat saya.

Sekarang saya beralih ke poin-poin lain mengenai perlakuan terhadap kitab-kitab ini. Karena kita harus memperhatikan, selain dari apa yang telah ditunjukkan, bahwa kitab-kitab ini tidak dijaga oleh generasi berikutnya dengan perhatian sedemikian rupa sehingga tidak ada kesalahan yang menyusup. Para juru tulis kuno menarik perhatian pada banyak bacaan yang meragukan, dan beberapa bagian yang terpotong, tetapi tidak pada semua yang ada: apakah kesalahan-

17 Jika tidak, mereka lebih banyak mengoreksi daripada menjelaskan Kitab Suci.

kesalahan itu cukup penting untuk sangat membingungkan pembaca, tidak akan saya bahas sekarang. Saya cenderung berpikir bahwa kesalahan-kesalahan itu tidak begitu penting bagi mereka, setidaknya, yang membaca Kitab Suci dengan pencerahan: dan saya dapat dengan positif menegaskan bahwa saya tidak melihat adanya kesalahan atau bacaan yang beragam dalam bagian-bagian doktrinal yang cukup untuk membuatnya tidak jelas atau meragukan.

Namun, ada beberapa orang yang tidak mau mengakui adanya kerusakan, bahkan di bagian lain, tetapi berpendapat bahwa dengan beberapa pelaksanaan penyelenggaraan yang unik, Tuhan telah memelihara dari kerusakan setiap kata dalam Alkitab: mereka mengatakan bahwa bacaan-bacaan yang beragam adalah simbol dari misteri-misteri yang paling dalam, dan bahwa rahasia-rahasia besar tersembunyi dalam dua puluh delapan hiatus yang terjadi, bahkan dalam bentuk huruf-huruf itu sendiri.

Apakah mereka didorong oleh kebodohan dan devosi kekanak-kanakan, atau oleh kesombongan dan kedengkian sehingga hanya mereka yang dapat dianggap memiliki rahasia-rahasia Tuhan, saya tidak tahu: yang saya tahu adalah, bahwa saya tidak menemukan apa pun dalam tulisan-tulisan mereka yang berbau rahasia Ilahi, tetapi hanya perenungan kekanak-kanakan. Saya telah membaca dan mengenal beberapa orang Kabbalistik yang remeh, yang kegilaannya memancing keheranan saya yang tak henti-hentinya. Bahwa kesalahan telah menyusup, saya pikir, tidak akan disangkal oleh orang yang berakal sehat yang membaca bagian tentang Saul, yang dikutip di atas (1 Sam. xiii:1) dan juga 2 Sam. vi:2: "Lalu Daud bangkit dan pergi bersama semua orang yang menyertainya dari Yehuda, untuk membawa dari sana tabut Allah."

Tidak seorang pun dapat gagal untuk memperhatikan bahwa nama tujuan mereka, yaitu, Kiryat-Yearim[18], telah dihilangkan: juga kita tidak dapat menyangkal bahwa 2 Samuel xiii:37, telah dirusak dan terpotong. "Lalu Absalom melarikan diri, dan pergi kepada Talmai, anak Amihud, raja Gesur. Dan ia meratapi anaknya setiap hari. Demikianlah Absalom melarikan diri, dan pergi ke Gesur, dan tinggal di sana selama tiga tahun." Saya tahu bahwa saya telah memperhatikan bagian-bagian lain yang sejenis, tetapi saya tidak dapat mengingatnya saat ini.

Bahwa catatan-catatan pinggir yang terus-menerus ditemukan dalam Kodeks-kodeks Ibrani adalah bacaan-bacaan yang meragukan, saya pikir, akan jelas bagi setiap orang yang telah memperhatikan bahwa catatan-catatan itu sering kali timbul dari kemiripan besar beberapa huruf Ibrani, seperti misalnya, kemiripan antara Kaf dan Bet, Yod dan Vau, Dalet dan Ret, &c. Misalnya, teks dalam 2 Samuel v:24, berbunyi "pada waktu engkau mendengar," dan demikian pula dalam Hakim-hakim xxi:22, "Dan akan terjadi ketika ayah-ayah mereka atau saudara-saudara mereka sering datang kepada kami," versi pinggir adalah "datang kepada kami untuk mengeluh."

Demikian pula banyak bacaan yang beragam telah muncul dari penggunaan huruf-huruf yang disebut bisu, yang umumnya tidak diucapkan dalam pengucapan, dan diambil secara sembarangan, satu untuk yang lain. Misalnya, dalam Imamat xxv:29, tertulis, "Rumah itu akan menjadi milik tetap yang tidak berada di kota yang bertembok," tetapi di pinggirnya tertulis, "yang berada di kota yang bertembok."

---

18 "Kiryat-Yearim." Kiryat-Yearim juga disebut Baale Yehuda. Oleh karena- itu, Kimchi dan yang lainnya berpendapat bahwa kata *Baale Yehuda*, yang telah saya terjemahkan sebagai "orang-orang Yehuda," adalah nama sebuah kota. Namun, hal ini tidak demikian, karena kata *Baale* dalam bentuk jamak. Terlebih lagi, dengan membandingkan teks dalam Samuel ini dengan 1 Tawarikh xiii:5, kita menemukan bahwa Daud tidak bangkit dan berangkat dari Baale, tetapi bahwa ia pergi ke sana. Jika penulis kitab Samuel bermaksud menyebutkan tempat dari mana Daud mengambil tabut itu, ia akan, jika ia berbicara bahasa Ibrani dengan benar, mengatakan, "Daud bangkit, dan berangkat dari Baale Yehuda, dan mengambil tabut itu dari sana."

Meskipun hal-hal ini terbukti dengan sendirinya, perlu untuk menjawab alasan-alasan beberapa orang Farisi, yang dengannya mereka berusaha meyakinkan kita bahwa catatan-catatan pinggir berfungsi untuk menunjukkan beberapa misteri, dan ditambahkan atau ditunjukkan oleh para penulis kitab-kitab suci. Alasan pertama dari ini, yang, menurut pendapat saya, tidak banyak berpengaruh, diambil dari praktik membaca Kitab Suci dengan suara keras.

Jika, desak mereka, catatan-catatan ini ditambahkan untuk menunjukkan berbagai bacaan yang tidak dapat diputuskan oleh generasi berikutnya, mengapa kebiasaan telah berlaku bahwa bacaan-bacaan pinggir harus selalu dipertahankan? Mengapa makna yang lebih disukai ditulis di pinggir ketika seharusnya dimasukkan ke dalam teks, dan tidak direlegasikan ke catatan samping?

Alasan kedua lebih meyakinkan, dan diambil dari sifat kasusnya. Diakui bahwa kesalahan telah menyusup ke dalam tulisan-tulisan suci secara kebetulan dan bukan karena desain; tetapi mereka mengatakan bahwa dalam lima kitab itu kata untuk seorang gadis, dengan satu pengecualian, ditulis tanpa huruf "he," bertentangan dengan semua aturan tata bahasa, sedangkan di pinggirnya ditulis dengan benar sesuai dengan aturan tata bahasa universal. Dapatkah ini terjadi karena kesalahan? Apakah mungkin untuk membayangkan kesalahan tulis telah dilakukan setiap kali kata itu muncul? Selain itu, akan mudah untuk memberikan perbaikan. Oleh karena itu, ketika bacaan-bacaan ini tidak bersifat kebetulan atau koreksi dari kesalahan-kesalahan yang nyata, dianggap bahwa bacaan-bacaan itu pasti ditulis dengan sengaja oleh para penulis asli, dan memiliki makna. Namun, mudah untuk menjawab argumen-argumen semacam itu; mengenai pertanyaan tentang kebiasaan yang telah berlaku dalam membaca versi-versi pinggir, saya tidak akan menghabiskan banyak waktu untuk mempertimbangkannya: saya tidak tahu dorongan takhayul, dan mungkin praktik itu mungkin timbul dari gagasan bahwa kedua bacaan dianggap sama baiknya atau dapat ditoleransi, dan oleh karena itu, agar salah satunya tidak diabaikan, yang satu ditetapkan untuk ditulis, dan yang lain untuk dibaca. Mereka takut untuk memberikan penilaian dalam masalah yang begitu penting agar tidak salah mengira yang palsu sebagai yang benar, dan oleh karena itu mereka tidak akan memberikan preferensi pada salah satunya, seperti yang harus mereka lakukan jika mereka memerintahkan hanya satu untuk dibaca dan ditulis. Ini akan menjadi kasus terutama di mana catatan-catatan pinggir tidak ditulis dalam kitab-kitab suci: atau kebiasaan itu mungkin berasal karena beberapa hal meskipun ditulis dengan benar diinginkan untuk dibaca secara berbeda sesuai dengan versi pinggir, dan oleh karena itu aturan umum dibuat bahwa versi pinggir harus diikuti dalam membaca Kitab Suci. Alasan yang mendorong para juru tulis untuk secara tegas menetapkan beberapa bagian untuk dibaca dalam versi pinggir, akan saya singgung sekarang, karena tidak semua catatan pinggir adalah bacaan yang beragam, tetapi beberapa menandai ungkapan-ungkapan yang telah keluar dari penggunaan umum, kata-kata usang dan istilah-istilah yang kesopanan saat ini tidak memungkinkan untuk dibaca dalam pertemuan umum. Para penulis kuno, tanpa niat jahat, tidak menggunakan parafrasa sopan, tetapi menyebut segala sesuatu dengan nama polosnya. Kemudian, melalui penyebaran pikiran jahat dan kemewahan, kata-kata yang dapat digunakan oleh orang-orang kuno tanpa menyinggung, dianggap cabul. Tidak perlu karena alasan ini untuk mengubah teks Kitab Suci. Namun, sebagai konsesi terhadap kelemahan populer, menjadi kebiasaan untuk mengganti istilah-istilah yang lebih sopan untuk kata-kata yang menunjukkan hubungan seksual, kotoran, &c., dan untuk membacanya seperti yang diberikan di pinggir.

Bagaimanapun juga, apa pun asal mula praktik membaca Kitab Suci menurut versi pinggir, itu bukan karena penafsiran yang benar terkandung di dalamnya. Karena selain itu, para Rabi dalam Talmud sering berbeda dari para Masoret, dan memberikan bacaan-bacaan lain yang

mereka setujui, seperti yang akan saya tunjukkan sebentar lagi, beberapa hal ditemukan di pinggir yang tampaknya kurang dijamin oleh penggunaan bahasa Ibrani. Misalnya, dalam 2 Samuel xiv:22, kita membaca, "Karena raja telah memenuhi permintaan hambanya," sebuah konstruksi yang jelas teratur, dan sesuai dengan yang ada dalam pasal xvi. Tetapi di pinggirnya tertulis "hambamu," yang tidak sesuai dengan persona kata kerja. Demikian pula, pasal xvi:25 dari kitab yang sama, kita menemukan, "Seolah-olah seseorang telah bertanya pada firman Allah," pinggirnya menambahkan "seseorang" untuk berdiri sebagai nominatif bagi kata kerja. Tetapi koreksi itu tampaknya tidak beralasan, karena merupakan praktik umum, yang terkenal bagi para ahli tata bahasa dalam bahasa Ibrani, untuk menggunakan orang ketiga tunggal dari kata kerja aktif secara impersonal.

Argumen kedua yang diajukan oleh orang-orang Farisi dengan mudah dijawab dari apa yang baru saja dikatakan, yaitu, bahwa para juru tulis selain berbagai bacaan menarik perhatian pada kata-kata usang. Karena tidak diragukan lagi bahwa dalam bahasa Ibrani seperti dalam bahasa lain, perubahan penggunaan membuat banyak kata menjadi usang dan kuno, dan kata-kata semacam itu ditemukan oleh para juru tulis kemudian dalam kitab-kitab suci dan dicatat oleh mereka dengan maksud agar kitab-kitab itu dibaca secara publik sesuai dengan kebiasaan. Karena alasan ini kata *na'ar* selalu ditemukan ditandai karena gendernya pada awalnya umum, dan memiliki arti yang sama dengan *juvenis* dalam bahasa Latin (seorang pemuda). Demikian pula ibukota Ibrani kuno disebut Yerusalem, bukan Yerusalaim. Mengenai kata ganti *dia* (laki-laki) dan *dia* (perempuan), saya pikir para juru tulis kemudian mengubah *vau* menjadi *yod* (perubahan yang sangat sering terjadi dalam bahasa Ibrani) ketika mereka ingin menyatakan gender feminin, tetapi bahwa orang-orang kuno hanya membedakan kedua gender dengan perubahan vokal. Saya juga dapat mencatat bahwa kala-kala tidak beraturan dari kata kerja tertentu berbeda dalam bentuk kuno dan modern, karena dahulu dianggap sebagai tanda keanggunan untuk menggunakan huruf-huruf tertentu yang menyenangkan telinga.

Singkatnya, saya dapat dengan mudah melipatgandakan bukti semacam ini jika saya tidak takut menyalahgunakan kesabaran pembaca. Mungkin saya akan ditanya bagaimana saya mengetahui fakta bahwa semua ungkapan ini usang. Saya menjawab bahwa saya telah menemukannya dalam tulisan-tulisan Ibrani paling kuno dalam Alkitab itu sendiri, dan bahwa tulisan-tulisan itu tidak ditiru oleh para penulis berikutnya, dan dengan demikian mereka diakui sebagai kuno, meskipun bahasa di mana mereka muncul sudah mati. Tetapi mungkin seseorang akan menekan pertanyaan mengapa, jika benar, seperti yang saya katakan, bahwa catatan-catatan pinggir Alkitab umumnya menandai berbagai bacaan, tidak pernah ada lebih dari dua bacaan dari sebuah bagian, yaitu yang ada di teks dan yang ada di pinggir, alih-alih tiga atau lebih; dan lebih jauh, bagaimana para juru tulis dapat ragu-ragu antara dua bacaan, salah satunya jelas bertentangan dengan tata bahasa, dan yang lainnya adalah koreksi yang jelas.

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini juga mudah: saya akan menyatakan bahwa hampir pasti pernah ada lebih banyak bacaan yang beragam daripada yang sekarang dicatat. Misalnya, seseorang menemukan banyak dalam Talmud yang diabaikan oleh para Masoret, dan sangat berbeda satu sama lain sehingga bahkan editor yang sangat percaya takhayul dari Alkitab Bomberg mengaku bahwa ia tidak dapat menyelaraskannya. "Kita tidak bisa mengatakan apa-apa," tulisnya, "kecuali apa yang telah kita katakan di atas, yaitu, bahwa Talmud umumnya bertentangan dengan Masoret." Sehingga kita tidak terikat untuk berpendapat bahwa tidak pernah ada lebih dari dua bacaan dari sebuah bagian, namun saya bersedia mengakui, dan memang saya percaya bahwa tidak pernah ditemukan lebih dari dua bacaan: dan karena alasan-

alasan berikut:—(I.) Penyebab perbedaan bacaan hanya memungkinkan dua, umumnya karena kemiripan huruf-huruf tertentu, sehingga pertanyaan itu terurai menjadi mana yang harus ditulis Bet, atau Kaf, Yod atau Vau, Dalet atau Ret: kasus-kasus yang terus-menerus terjadi, dan sering kali menghasilkan makna yang cukup baik, mana pun alternatif yang diadopsi. Terkadang, juga, ini adalah pertanyaan apakah suku kata itu panjang atau pendek, kuantitas ditentukan oleh huruf-huruf yang disebut bisu. Selain itu, kami tidak pernah menegaskan bahwa semua versi pinggir, tanpa kecuali, menandai berbagai bacaan; sebaliknya, kami telah menyatakan bahwa banyak yang disebabkan oleh motif kesopanan atau keinginan untuk menjelaskan kata-kata usang. (II.) Saya cenderung mengatribusikan fakta bahwa tidak pernah ditemukan lebih dari dua bacaan pada sedikitnya eksemplar, mungkin tidak lebih dari dua atau tiga, yang ditemukan oleh para juru tulis. Dalam risalah para juru tulis, pasal vi., disebutkan hanya tiga, yang pura-pura ditemukan pada zaman Ezra, agar versi-versi pinggir dapat diatribusikan kepadanya.

Bagaimanapun juga, jika para juru tulis hanya memiliki tiga kodeks, kita dapat dengan mudah membayangkan bahwa dalam sebuah bagian tertentu, dua di antaranya akan selaras, karena akan luar biasa jika masing-masing dari ketiganya memberikan bacaan yang berbeda dari teks yang sama.

Kelangkaan salinan setelah zaman Ezra tidak akan mengejutkan siapa pun yang telah membaca pasal pertama Makabe, atau "Antiquitates" Yosefus, Buku 12, pasal 5. Bahkan, tampak luar biasa mengingat penganiayaan yang sengit dan setiap hari, bahwa bahkan beberapa ini pun dapat dilestarikan. Hal ini, saya pikir, akan jelas bahkan bagi pembaca sepintas lalu dari sejarah zaman itu.

Dengan demikian kita telah menemukan alasan mengapa tidak pernah ada lebih dari dua bacaan dari sebuah bagian dalam Alkitab, tetapi ini jauh dari mengandaikan bahwa kita oleh karena itu dapat menyimpulkan bahwa Alkitab dengan sengaja ditulis secara tidak benar dalam bagian-bagian semacam itu untuk menandakan suatu misteri. Mengenai argumen kedua, bahwa beberapa bagian ditulis dengan sangat salah sehingga jelas bertentangan dengan semua tata bahasa, dan seharusnya dikoreksi dalam teks dan bukan di pinggir, saya tidak begitu menganggapnya penting, karena saya tidak peduli untuk mengatakan motif religius apa yang mungkin dimiliki oleh para juru tulis untuk bertindak seperti itu: mungkin mereka melakukannya karena keterusterangan, ingin mewariskan beberapa eksemplar Alkitab yang telah mereka temukan persis dalam keadaan aslinya, menandai perbedaan yang mereka temukan di pinggir, bukan sebagai bacaan yang meragukan, tetapi sebagai varian sederhana. Saya sendiri menyebutnya bacaan yang meragukan, karena secara umum tidak mungkin untuk mengatakan mana dari kedua versi yang lebih baik.

Terakhir, selain bacaan-bacaan yang meragukan ini, para juru tulis telah (dengan meninggalkan sebuah hiatus di tengah-tengah sebuah paragraf) menandai beberapa bagian sebagai terpotong. Para Masoret telah menghitung contoh-contoh semacam itu, dan jumlahnya mencapai dua puluh delapan. Saya tidak tahu apakah ada misteri yang dianggap tersembunyi dalam jumlah itu, setidaknya orang-orang Farisi dengan saleh melestarikan sejumlah ruang kosong tertentu.

Salah satu hiatus semacam itu terjadi (untuk memberikan contoh) dalam Kejadian iv:8, di mana tertulis, "Dan Kain berkata kepada saudaranya . . . . dan terjadilah ketika mereka berada di padang, &c.," sebuah ruang kosong ditinggalkan di mana kita akan berharap untuk mendengar apa yang dikatakan oleh Kain.

Demikian pula ada (selain poin-poin yang telah kita catat) dua puluh delapan hiatus yang ditinggalkan oleh para juru tulis. Banyak di antaranya tidak akan dikenali sebagai terpotong jika bukan karena ruang kosong yang ditinggalkan. Tetapi saya telah mengatakan cukup tentang subjek ini.

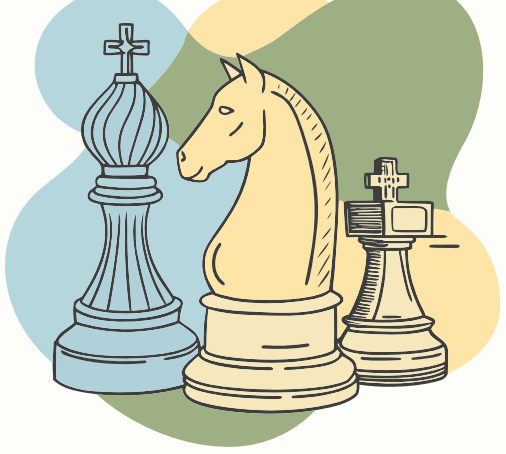

BAB 10
PEMERIKSAAN KITAB-KITAB LAIN DARI PERJANJIAN LAMA
MENURUT METODE SEBELUMNYA

Sekarang saya beralih ke kitab-kitab lain dari Perjanjian Lama. Mengenai dua kitab Tawarikh, saya tidak memiliki komentar khusus atau penting untuk disampaikan, kecuali bahwa kitab-kitab itu tentu ditulis setelah zaman Ezra, dan mungkin setelah pemulihan Bait Suci oleh Yudas Makabe[19]. Karena dalam pasal ix. dari kitab pertama kita menemukan perhitungan keluarga-keluarga yang pertama kali tinggal di Yerusalem, dan dalam ayat 17 nama-nama para penjaga pintu, dua di antaranya muncul kembali dalam Nehemia. Hal ini menunjukkan bahwa kitab-kitab itu tentu disusun setelah pembangunan kembali kota. Mengenai penulis sebenarnya, otoritas, kegunaan, dan doktrinnya, saya tidak sampai pada kesimpulan apa pun. Saya selalu terkejut bahwa kitab-kitab itu telah dimasukkan ke dalam Alkitab oleh orang-orang yang mengeluarkan dari kanon kitab-kitab Kebijaksanaan, Tobit, dan kitab-kitab lain yang disebut apokrif. Saya tidak bermaksud meremehkan otoritasnya, tetapi karena kitab-kitab itu diterima secara universal, saya akan membiarkannya sebagaimana adanya.

Mazmur dikumpulkan dan dibagi menjadi lima kitab pada zaman bait suci kedua, karena Mazmur lxxxviii diterbitkan, menurut Filo-Yudaeus, ketika raja Yoyakhin masih menjadi tahanan di Babel; dan Mazmur lxxxix ketika raja yang sama memperoleh kebebasannya: saya tidak

19 "Setelah pemulihan Bait Suci oleh Yudas Makabe." Dugaan ini, jika memang demikian, didasarkan pada silsilah Raja Yekhonya, yang diberikan dalam 1 Tawarikh iii., yang berakhir pada putra-putra Elioenai, keturunan langsung ketiga belas darinya: di mana kita harus mengamati bahwa Yekhonya, sebelum penawanannya, tidak memiliki anak; tetapi kemungkinan ia memiliki dua anak saat ia berada di penjara, jika kita dapat menarik kesimpulan apa pun dari nama-nama yang ia berikan kepada mereka. Mengenai cucu-cucunya, jelas bahwa mereka lahir setelah pembebasannya, jika nama-nama itu menjadi panduan, karena cucunya, Pedaya (sebuah nama yang berarti Tuhan telah membebaskan aku), yang, menurut pasal ini, adalah ayah dari Zerubabel, lahir pada tahun ketiga puluh tujuh atau ketiga puluh delapan dari kehidupan Yekhonya, yaitu tiga puluh tiga tahun sebelum pemulihan kebebasan bagi orang Yahudi oleh Koresh. Oleh karena itu Zerubabel, kepada siapa Koresh memberikan kepangeranan Yudea, berusia tiga belas atau empat belas tahun. Tetapi kita tidak perlu membawa penyelidikan sejauh itu: kita hanya perlu membaca dengan saksama pasal 1 Tawarikh, yang telah dikutip, di mana (ayat 17, dst.) disebutkan semua keturunan Yekhonya, dan membandingkannya dengan versi Septuaginta untuk melihat dengan jelas bahwa kitab-kitab ini tidak diterbitkan, sampai setelah Makabe memulihkan Bait Suci, tongkat kerajaan tidak lagi menjadi milik keluarga Yekhonya.

berpikir Filo akan membuat pernyataan itu kecuali jika itu adalah pendapat yang diterima pada zamannya, atau telah diberitahukan kepadanya oleh orang-orang yang dapat dipercaya.

Amsal Salomo, saya percaya, dikumpulkan pada waktu yang sama, atau setidaknya pada zaman Raja Yosia; karena dalam pasal xxv: 1, tertulis, "Inilah juga amsal-amsal Salomo yang disalin oleh orang-orang Hizkia, raja Yehuda." Di sini saya tidak dapat melewati dalam diam keberanian para Rabi yang ingin mengecualikan dari kanon suci baik Amsal maupun Pengkhotbah, dan menempatkan keduanya dalam Apokrif. Faktanya, mereka sebenarnya akan melakukannya, jika mereka tidak menemukan beberapa bagian di mana hukum Musa dipuji. Sungguh menyedihkan berpikir bahwa penetapan kanon suci berada di tangan orang-orang seperti itu; namun, saya mengucapkan selamat kepada mereka, dalam hal ini, karena membiarkan kita melihat kitab-kitab yang bersangkutan ini, meskipun saya tidak dapat menahan diri untuk tidak meragukan apakah mereka telah menurunkannya dengan itikad baik mutlak; tetapi saya tidak akan berlama-lama pada poin ini sekarang.

Saya beralih, kemudian, ke kitab-kitab kenabian. Pemeriksaan kitab-kitab ini meyakinkan saya bahwa nubuat-nubuat yang terkandung di dalamnya telah disusun dari kitab-kitab lain, dan tidak selalu dicatat dalam urutan yang tepat di mana mereka diucapkan atau ditulis oleh para nabi, tetapi hanya seperti yang dikumpulkan di sana-sini, sehingga mereka hanya bersifat fragmentaris.

Yesaya mulai bernubuat pada masa pemerintahan Uzia, sebagaimana penulis sendiri bersaksi dalam ayat pertama. Ia tidak hanya bernubuat pada waktu itu, tetapi lebih jauh lagi menulis sejarah raja itu (lihat 2 Taw. xxvi:22) dalam sebuah jilid yang sekarang hilang. Yang kita miliki, telah kita tunjukkan, diambil dari tawarikh raja-raja Yehuda dan Israel.

Kita dapat menambahkan bahwa para Rabi menyatakan bahwa nabi ini bernubuat pada masa pemerintahan Manasye, yang pada akhirnya ia dihukum mati, dan, meskipun ini tampaknya mitos, namun menunjukkan bahwa mereka tidak berpikir bahwa semua nubuat Yesaya masih ada.

Nubuat-nubuat Yeremia, yang diceritakan secara historis, juga diambil dari berbagai tawarikh; karena tidak hanya ditumpuk secara kacau, tanpa memperhitungkan tanggal, tetapi juga kisah yang sama diceritakan di dalamnya secara berbeda di berbagai bagian. Misalnya, dalam pasal xxi. kita diberitahu bahwa penyebab penangkapan Yeremia adalah karena ia telah menubuatkan kehancuran kota kepada Zedekia yang meminta nasihatnya. Narasi ini tiba-tiba beralih, dalam pasal xxii., ke teguran nabi kepada Yoyakim (pendahulu Zedekia), dan prediksi yang ia buat tentang penawanan raja itu; kemudian, dalam pasal xxv., datanglah wahyu-wahyu yang diberikan kepada nabi sebelumnya, yaitu pada tahun keempat Yoyakim, dan, lebih jauh lagi, wahyu-wahyu yang diterima pada tahun pertama pemerintahan yang sama. Penerus Yeremia terus menumpuk nubuat di atas nubuat tanpa memperhatikan tanggal, sampai akhirnya, dalam pasal xxxviii. (seolah-olah pasal-pasal yang menyela adalah tanda kurung), ia mengambil kembali benang yang terputus di pasal xxi.

Faktanya, konjungsi yang dengannya pasal xxxviii dimulai, merujuk pada ayat 8, 9, dan 10 dari pasal xxi. Penangkapan terakhir Yeremia kemudian digambarkan dengan sangat berbeda, dan penyebab yang sama sekali terpisah diberikan untuk penahanannya setiap hari di halaman penjara.

Dengan demikian kita dapat dengan jelas melihat bahwa bagian-bagian dari kitab ini telah disusun dari berbagai sumber, dan hanya dari sudut pandang ini dapat dipahami. Nubuat-nubuat yang terkandung dalam pasal-pasal yang tersisa, di mana Yeremia berbicara dalam orang pertama,

tampaknya diambil dari sebuah kitab yang ditulis oleh Barukh, atas dikte Yeremia. Namun, ini hanya mencakup (seperti yang tampak dari pasal xxxvi:2) nubuat-nubuat yang diwahyukan kepada nabi dari zaman Yosia hingga tahun keempat Yoyakim, pada periode mana kitab itu dimulai. Isi pasal xlv:2, hingga pasal li:59, tampaknya diambil dari jilid yang sama.

Bahwa kitab Yehezkiel hanyalah sebuah fragmen, ditunjukkan dengan jelas oleh ayat pertama. Karena siapa pun dapat melihat bahwa konjungsi yang dengannya ia dimulai, merujuk pada sesuatu yang telah dikatakan, dan menghubungkan apa yang berikut dengannya. Namun, tidak hanya konjungsi ini, tetapi seluruh teks wacana itu menyiratkan tulisan-tulisan lain. Fakta bahwa karya saat ini dimulai pada tahun ketiga puluh menunjukkan bahwa nabi sedang melanjutkan, bukan memulai sebuah wacana; dan ini dikonfirmasi oleh penulis, yang secara parentetis menyatakan dalam ayat 3, "Firman TUHAN sering datang kepada Yehezkiel, imam, putra Buzi, di negeri orang Kasdim," seolah-olah mengatakan bahwa nubuat-nubuat yang akan ia ceritakan adalah kelanjutan dari wahyu-wahyu yang sebelumnya diterima oleh Yehezkiel dari Tuhan. Lebih jauh lagi, Yosefus, *Antiquitates* x:9, mengatakan bahwa Yehezkiel menubuatkan bahwa Zedekia tidak akan melihat Babel, sedangkan kitab yang kita miliki sekarang tidak hanya tidak mengandung pernyataan seperti itu, tetapi sebaliknya menyatakan dalam pasal xvii bahwa ia akan dibawa ke Babel sebagai tawanan[20].

Tentang Hosea saya tidak dapat secara positif menyatakan bahwa ia menulis lebih dari yang sekarang ada dalam kitab yang menyandang namanya, tetapi saya terkejut dengan sedikitnya kuantitas yang kita miliki, karena penulis suci menyatakan bahwa nabi itu bernubuat selama lebih dari delapan puluh tahun.

Kita dapat menyatakan, secara umum, bahwa penyusun kitab-kitab kenabian tidak mengumpulkan semua nabi, atau semua tulisan dari nabi-nabi yang kita miliki; karena dari para nabi yang dikatakan telah bernubuat pada masa pemerintahan Manasye dan yang disebutkan secara umum dalam 2 Tawarikh xxxiii:10, 18, kita, jelas, tidak memiliki nubuat yang masih ada; juga kita tidak memiliki semua nubuat dari dua belas nabi yang memberikan nama mereka pada kitab-kitab. Dari Yunus kita hanya memiliki, nubuat mengenai orang Niniwe, meskipun ia juga bernubuat kepada anak-anak Israel, seperti yang kita pelajari dalam 2 Raja-raja xiv:25.

Kitab dan kepribadian Ayub telah menyebabkan banyak kontroversi. Beberapa orang berpikir bahwa kitab itu adalah karya Musa, dan seluruh narasinya hanya alegoris. Demikianlah pendapat para Rabi yang dicatat dalam Talmud, dan mereka didukung oleh Maimonides dalam "More Nebukhim"-nya. Orang lain percaya itu adalah sejarah sejati, dan beberapa mengira bahwa Ayub hidup pada zaman Yakub, dan menikah dengan putrinya, Dina. Aben Ezra, bagaimanapun, seperti yang telah saya nyatakan, menegaskan, dalam komentarnya, bahwa karya itu adalah terjemahan ke dalam bahasa Ibrani dari bahasa lain: saya berharap ia dapat mengajukan argumen yang lebih meyakinkan daripada yang ia lakukan, karena dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa bangsa-bangsa lain juga memiliki kitab-kitab suci. Saya sendiri membiarkan masalah ini tidak diputuskan, tetapi saya menduga Ayub adalah seorang non-Yahudi, dan seorang pria dengan karakter yang sangat stabil, yang pada awalnya makmur, kemudian diserang dengan malapetaka yang mengerikan, dan akhirnya, dikembalikan ke kebahagiaan besar. (Ia dengan demikian disebutkan, di antara yang lain, oleh Yehezkiel, xiv:12.) Saya menganggap bahwa keteguhan pikirannya di tengah perubahan nasibnya menyebabkan banyak

20 "Zedekia akan dibawa ke Babel." Tidak seorang pun pada waktu itu dapat menduga bahwa nubuat Yehezkiel bertentangan dengan nubuat Yeremia, tetapi dugaan itu muncul pada setiap orang yang membaca narasi Yosefus. Peristiwa itu membuktikan bahwa kedua nabi itu benar.

orang berdebat tentang penyelenggaraan Tuhan, atau setidaknya menyebabkan penulis kitab yang bersangkutan menyusun dialog-dialognya; karena isinya, dan juga gayanya, tampaknya jauh lebih sedikit berasal dari seorang pria yang sakit parah dan terbaring di antara abu, daripada dari seorang yang merenung dengan tenang di ruang kerjanya. Saya juga akan cenderung setuju dengan Aben Ezra bahwa kitab itu adalah terjemahan, karena puisinya tampaknya mirip dengan puisi bangsa-bangsa non-Yahudi; demikianlah Bapa para Dewa memanggil dewan, dan Momus, di sini disebut Setan, mengkritik ketetapan-ketetapan Ilahi dengan kebebasan sebesar-besarnya. Tetapi ini hanyalah dugaan-dugaan tanpa dasar yang kokoh.

Saya beralih ke kitab Daniel, yang, dari pasal viii dan seterusnya, tidak diragukan lagi berisi tulisan Daniel sendiri. Dari mana tujuh pasal pertama berasal, saya tidak dapat mengatakan; namun, kita dapat menduga bahwa, karena pertama kali ditulis dalam bahasa Kasdim, kitab-kitab itu diambil dari tawarikh Kasdim. Jika ini dapat dibuktikan, itu akan menjadi bukti yang sangat mencolok dari fakta bahwa kesucian Kitab Suci bergantung pada pemahaman kita tentang doktrin-doktrin yang ditandai di dalamnya, dan bukan pada kata-kata, bahasa, dan frasa-frasa di mana doktrin-doktrin ini disampaikan kepada kita; dan itu lebih lanjut akan menunjukkan kepada kita bahwa kitab-kitab yang mengajarkan dan berbicara tentang apa pun yang tertinggi dan terbaik sama sucinya, dalam bahasa apa pun mereka ditulis, atau kepada bangsa mana pun mereka menjadi milik.

Namun, dalam kasus ini kita hanya dapat berkomentar bahwa pasal-pasal yang bersangkutan ditulis dalam bahasa Kasdim, namun sama sucinya dengan bagian Alkitab lainnya.

Kitab pertama Ezra begitu erat hubungannya dengan kitab Daniel sehingga keduanya jelas dapat dikenali sebagai karya penulis yang sama, yang menulis tentang sejarah Yahudi dari zaman penawanan pertama dan seterusnya. Saya tidak ragu untuk menggabungkan kitab Ester dengan ini, karena konjungsi yang dengannya ia dimulai tidak dapat merujuk pada hal lain. Ia tidak mungkin merupakan karya yang sama dengan yang ditulis oleh Mordekhai, karena, dalam pasal ix:20-22, orang lain menceritakan bahwa Mordekhai menulis surat, dan memberi tahu kita isinya; lebih jauh lagi, bahwa Ratu Ester mengukuhkan hari-hari Purim pada waktu yang telah ditentukan, dan bahwa ketetapan itu ditulis dalam kitab itu—yaitu (dengan sebuah Hebraisme), dalam sebuah kitab yang diketahui oleh semua orang yang hidup saat itu, yang, seperti yang diakui oleh Aben Ezra dan yang lainnya, sekarang telah musnah. Terakhir, untuk sisa perbuatan Mordekhai, sejarawan merujuk kita pada tawarikh raja-raja Persia. Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa kitab ini ditulis oleh orang yang sama dengan dia yang menceritakan sejarah Daniel dan Ezra, dan yang menulis Nehemia[21], kadang-kadang disebut kitab kedua Ezra. Kita dapat, kemudian, menegaskan bahwa semua kitab ini berasal dari satu tangan; tetapi kita sama sekali tidak memiliki petunjuk apa pun tentang kepribadian penulis. Namun, untuk menentukan dari mana dia, siapa pun dia, telah memperoleh pengetahuan tentang sejarah yang mungkin sebagian besar telah ia tulis sendiri, kita dapat mencatat bahwa para gubernur atau kepala suku Yahudi, setelah pemulihan Bait Suci, memelihara juru tulis atau historiografer, yang menulis riwayat atau tawarikh tentang mereka. Tawarikh raja-raja sering dikutip dalam kitab-kitab Raja-raja, tetapi tawarikh para kepala suku dan imam dikutip untuk pertama kalinya dalam Nehemia xii:23, dan lagi dalam 1 Makabe xvi:24. Ini tidak diragukan lagi adalah kitab yang dirujuk sebagai

21 "Dan yang menulis Nehemia." Bahwa sebagian besar dari kitab Nehemia diambil dari karya yang disusun oleh nabi Nehemia sendiri, mengikuti dari kesaksian penulisnya. (Lihat pasal i.). Tetapi jelas bahwa seluruh bagian yang terkandung di antara pasal viii. dan pasal xii. ayat 26, bersama dengan dua ayat terakhir dari pasal xii., yang merupakan semacam tanda kurung pada perkataan Nehemia, ditambahkan oleh sejarawan itu sendiri, yang hidup lebih lama dari Nehemia.

berisi ketetapan Ester dan perbuatan Mordekhai; dan yang, seperti yang kita katakan dengan Aben Ezra, sekarang hilang. Dari situlah seluruh isi keempat kitab ini diambil, karena tidak ada otoritas lain yang dikutip oleh penulisnya, atau yang kita ketahui.

Bahwa kitab-kitab ini tidak ditulis oleh Ezra atau Nehemia jelas dari Nehemia xii:9, di mana keturunan imam besar, Yosua, ditelusuri hingga Yadua, imam besar keenam, yang pergi menemui Aleksander Agung, ketika kekaisaran Persia hampir ditaklukkan (Yosefus, *Ant.* ii. 108), atau yang, menurut Filo-Yudaeus, adalah imam besar keenam dan terakhir di bawah Persia. Dalam pasal Nehemia yang sama, ayat 22, poin ini dengan jelas dikemukakan: "Orang-orang Lewi pada zaman Elyasib, Yoyada, dan Yohanan, dan Yadua, dicatat sebagai kepala kaum bapa: juga para imam, sampai pada masa pemerintahan Darius orang Persia"—yaitu, dalam tawarikh; dan, saya kira[22], tidak ada yang berpikir bahwa kehidupan Nehemia dan Ezra begitu panjang sehingga mereka hidup lebih lama dari empat belas raja Persia. Koresh adalah yang pertama yang memberikan izin kepada orang Yahudi untuk membangun kembali Bait Suci mereka: periode antara zamannya dan Darius, raja Persia keempat belas dan terakhir, membentang selama 230 tahun. Oleh karena itu, saya tidak ragu bahwa kitab-kitab ini ditulis setelah Yudas Makabe memulihkan ibadah di Bait Suci, karena pada waktu itu kitab-kitab palsu Daniel, Ezra, dan Ester diterbitkan oleh orang-orang yang berniat jahat, yang hampir pasti adalah orang-orang Saduki, karena tulisan-tulisan itu tidak pernah diakui oleh orang-orang Farisi, sejauh yang saya ketahui; dan, meskipun beberapa mitos dalam kitab keempat Ezra diulangi dalam Talmud, mitos-mitos itu tidak boleh dianggap berasal dari orang-orang Farisi, karena semua kecuali yang paling bodoh mengakui bahwa mitos-mitos itu telah ditambahkan oleh beberapa orang yang remeh: faktanya, saya pikir, seseorang pasti telah membuat tambahan-tambahan semacam itu dengan maksud untuk mencemooh semua tradisi sekte tersebut.

Mungkin keempat kitab ini ditulis dan diterbitkan pada waktu yang saya sebutkan dengan maksud untuk menunjukkan kepada rakyat bahwa nubuat-nubuat Daniel telah digenapi, dan dengan demikian menyalakan kesalehan mereka, dan membangkitkan harapan akan pembebasan di masa depan di tengah-tengah kemalangan mereka. Meskipun asalnya baru-baru ini, kitab-kitab di hadapan kita mengandung banyak kesalahan, yang saya duga disebabkan oleh ketergesaan dalam penulisannya. Bacaan-bacaan pinggir, seperti yang telah saya sebutkan dalam bab terakhir, ditemukan di sini seperti di tempat lain, dan bahkan dalam jumlah yang lebih banyak; terlebih lagi, ada beberapa bagian yang hanya dapat dijelaskan dengan mengandaikan beberapa penyebab seperti ketergesa-gesaan.

Namun, sebelum menarik perhatian pada bacaan-bacaan pinggir, saya akan berkomentar bahwa, jika orang-orang Farisi benar dalam menganggapnya kuno, dan merupakan karya para juru tulis asli, kita harus mengakui bahwa para juru tulis ini (jika ada lebih dari satu) menuliskannya karena mereka menemukan bahwa teks yang mereka salin tidak akurat, namun tidak berani mengubah apa yang ditulis oleh para pendahulu dan atasan mereka. Saya tidak perlu membahas

---

22 "Saya kira tidak seorang pun berpikir" bahwa Ezra adalah paman dari imam besar pertama, yang bernama Yosua (lihat Ezra vii., dan 1 Tawarikh vi:14), dan pergi ke Yerusalem dari Babel bersama Zerubabel (lihat Nehemia xii:1). Tetapi tampaknya, ketika ia melihat bahwa orang Yahudi berada dalam keadaan anarki, ia kembali ke Babel, seperti yang juga dilakukan oleh orang lain (Nehemia i;2), dan tinggal di sana sampai masa pemerintahan Artahsasta, ketika permintaannya dikabulkan dan ia pergi untuk kedua kalinya ke Yerusalem. Nehemia juga pergi ke Yerusalem bersama Zerubabel pada zaman Koresh (Ezra ii:2 dan 63, lih. x:9, dan Nehemia x:1). Versi yang diberikan dari kata Ibrani, yang diterjemahkan sebagai "duta besar," tidak didukung oleh otoritas apa pun, sementara sudah pasti bahwa nama-nama baru diberikan kepada orang-orang Yahudi yang sering mengunjungi istana. Demikianlah Daniel dinamai Beltsazar, dan Zerubabel Sesbazar (Daniel i:7). Nehemia disebut Atirsata, sementara berdasarkan jabatannya ia disebut gubernur, atau presiden. (Nehemia v:24, xii:26.)

subjek ini lagi secara panjang lebar, dan oleh karena itu, akan melanjutkan untuk menyebutkan beberapa ketidaksesuaian yang tidak diperhatikan di pinggir.

1. Beberapa kesalahan telah menyusup ke dalam teks pasal kedua Ezra, karena dalam ayat 64 kita diberitahu bahwa total dari semua yang disebutkan dalam sisa pasal itu berjumlah 42.360; tetapi, ketika kita menjumlahkan beberapa item kita mendapatkan hasil hanya 29.818. Oleh karena itu, harus ada kesalahan, baik dalam total, atau dalam rinciannya. Totalnya mungkin benar, karena kemungkinan besar akan diketahui oleh semua orang sebagai hal yang patut diperhatikan; tetapi dengan rinciannya, kasusnya akan berbeda. Jika, kemudian, ada kesalahan yang menyusup ke dalam total, itu akan segera diperhatikan, dan mudah diperbaiki. Pandangan ini dikonfirmasi oleh Nehemia vii., di mana pasal Ezra ini disebutkan, dan sebuah total diberikan yang sesuai dengannya; tetapi rinciannya sama sekali berbeda—beberapa lebih besar, dan beberapa lebih kecil, daripada yang ada di Ezra, dan secara keseluruhan berjumlah 31.089. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa baik di Ezra maupun di Nehemia rinciannya diberikan secara keliru. Para komentator yang mencoba menyelaraskan kontradiksi-kontradiksi yang jelas ini menggunakan imajinasi mereka, masing-masing sesuai dengan kemampuannya; dan sementara mengaku memuja setiap huruf dan kata dari Kitab Suci, hanya berhasil menertawakan para penulis suci, seolah-olah mereka tidak tahu cara menulis atau menceritakan narasi yang sederhana. Orang-orang seperti itu tidak menghasilkan apa-apa selain membuat kejelasan Kitab Suci menjadi tidak jelas. Jika Alkitab dapat di mana-mana ditafsirkan menurut gaya mereka, tidak akan ada pernyataan rasional yang maknanya dapat diandalkan. Namun, tidak perlu membahas subjek ini; hanya saya yakin bahwa jika ada sejarawan yang mencoba meniru tindakan yang dengan bebas diatribusikan kepada para penulis Alkitab, para komentator akan mencemoohnya. Jika menghujat untuk menegaskan bahwa ada kesalahan dalam Kitab Suci, nama apa yang akan kita berikan kepada mereka yang memasukkan khayalan mereka sendiri ke dalamnya, yang merendahkan para penulis suci sampai mereka tampak menulis omong kosong yang membingungkan, dan yang menyangkal makna yang paling jelas dan paling nyata? Apa dalam seluruh Alkitab yang dapat lebih jelas daripada fakta bahwa Ezra dan rekan-rekannya, dalam pasal kedua dari kitab yang diatribusikan kepadanya, telah memberikan secara rinci perhitungan semua orang Ibrani yang berangkat bersama mereka ke Yerusalem? Hal ini dibuktikan dengan perhitungan yang diberikan, tidak hanya dari mereka yang menyebutkan silsilah mereka, tetapi juga dari mereka yang tidak mampu melakukannya. Bukankah sama jelasnya dari Nehemia vii:5, bahwa penulis di sana hanya menyalin daftar yang diberikan dalam Ezra? Oleh karena itu, mereka yang menjelaskan bagian-bagian ini secara lain, menyangkal makna yang jelas dari Kitab Suci—bahkan, mereka menyangkal Kitab Suci itu sendiri. Mereka berpikir saleh untuk mendamaikan satu bagian Kitab Suci dengan bagian lain—kesalehan yang indah, sesungguhnya, yang mengakomodasi bagian-bagian yang jelas dengan yang tidak jelas, yang benar dengan yang salah, yang sehat dengan yang rusak.

Jauh dari saya untuk menyebut para komentator semacam itu penghujat, jika motif mereka murni: karena berbuat salah adalah manusiawi. Tetapi saya kembali ke subjek saya.

Selain kesalahan-kesalahan dalam rincian numerik ini, ada kesalahan-kesalahan lain dalam silsilah, dalam sejarah, dan, saya khawatir juga dalam nubuat-nubuat. Nubuat Yeremia (pasal xxii.), mengenai Yekhonya, jelas tidak sesuai dengan sejarahnya, sebagaimana diberikan dalam I Tawarikh iii:17-19, dan terutama dengan kata-kata terakhir dari pasal itu, juga saya tidak melihat bagaimana nubuat, "engkau akan mati dalam damai," dapat diterapkan pada Zedekia, yang matanya dicungkil setelah anak-anaknya dibunuh di hadapannya. Jika nubuat-nubuat harus

ditafsirkan berdasarkan hasilnya, kita harus melakukan perubahan nama, dan membaca Yekhonya untuk Zedekia, dan sebaliknya. Namun, ini akan menjadi tindakan yang terlalu paradoksal; jadi saya lebih suka membiarkan masalah ini tidak dijelaskan, terutama karena kesalahan, jika memang ada kesalahan, harus ditimpakan pada sejarawan, dan bukan pada kesalahan dalam otoritas.

Kesulitan-kesulitan lain tidak akan saya singgung, karena saya hanya akan melelahkan pembaca, dan, terlebih lagi, akan mengulangi komentar-komentar penulis lain. Karena R. Selomo, di hadapan kontradiksi yang nyata dalam silsilah-silsilah yang disebutkan di atas, terpaksa melontarkan kata-kata ini (lihat komentarnya tentang 1 Tawarikh viii.): "Ezra (yang ia duga sebagai penulis kitab Tawarikh) memberikan nama-nama yang berbeda dan silsilah yang berbeda kepada anak-anak Benyamin dari yang kita temukan dalam Kejadian, dan menggambarkan sebagian besar orang Lewi secara berbeda dari Yosua, karena ia menemukan ketidaksesuaian asli." Dan, sekali lagi, sedikit kemudian: "Silsilah Gibeon dan yang lainnya digambarkan dua kali dengan cara yang berbeda, dari tabel silsilah yang berbeda, dan dalam menuliskannya Ezra mengadopsi versi yang diberikan dalam mayoritas teks, dan ketika otoritasnya sama, ia memberikan keduanya." Dengan demikian mengakui bahwa kitab-kitab ini disusun dari sumber-sumber yang pada awalnya tidak benar dan tidak pasti.

Faktanya para komentator, dalam mencari cara untuk menyelaraskan kesulitan, umumnya tidak melakukan lebih dari menunjukkan penyebabnya: karena saya kira tidak ada orang waras yang mengira bahwa para sejarawan suci dengan sengaja menulis dengan tujuan untuk tampak saling bertentangan secara bebas. Mungkin saya akan diberitahu bahwa saya sedang meruntuhkan otoritas Kitab Suci, karena, menurut saya, siapa pun dapat mencurigainya mengandung kesalahan di bagian mana pun; tetapi, sebaliknya, saya telah menunjukkan bahwa tujuan saya adalah untuk mencegah bagian-bagian yang jelas dan tidak rusak disesuaikan dan dirusak oleh bagian-bagian yang salah; juga fakta bahwa beberapa bagian rusak tidak menjamin kita untuk mencurigai semua bagian. Tidak ada buku yang pernah benar-benar bebas dari kesalahan, namun saya ingin bertanya, siapa yang mencurigai semua buku di mana-mana salah? Tentu tidak ada seorang pun, terutama ketika ungkapan-ungkapannya jelas dan niat penulisnya jelas.

Sekarang saya telah menyelesaikan tugas yang saya tetapkan untuk diri saya sendiri sehubungan dengan kitab-kitab Perjanjian Lama. Kita dapat dengan mudah menyimpulkan dari apa yang telah dikatakan, bahwa sebelum zaman Makabe tidak ada kanon kitab-kitab suci[23], tetapi bahwa kitab-kitab yang kita miliki sekarang dipilih dari sekian banyak kitab lain pada periode pemulihan Bait Suci oleh orang-orang Farisi (yang juga melembagakan bentuk doa yang ditetapkan), yang sendirilah yang bertanggung jawab atas penerimaannya. Oleh karena itu, mereka yang ingin menunjukkan otoritas Kitab Suci, terikat untuk menunjukkan otoritas setiap kitab secara terpisah; tidak cukup untuk membuktikan asal usul Ilahi dari satu kitab untuk

23 "Sebelum zaman kaum Makabe tidak ada kanon kitab-kitab suci." Sinagoge yang disebut "agung" tidak dimulai sebelum penaklukan Asia oleh orang-orang Makedonia. Pendapat Maimonides, Rabi Abraham, Ben-David, dan lain-lain, bahwa para pemimpin sinagoge ini adalah Ezra, Daniel, Nehemia, Hagai, Zakharia, &c., adalah fiksi murni, yang hanya bersandar pada tradisi rabinik. Memang mereka menegaskan bahwa kekuasaan Persia hanya berlangsung selama tiga puluh empat tahun, dan inilah alasan utama mereka untuk mempertahankan bahwa dekrit-dekrit dari "sinagoge agung," atau sinode (ditolak oleh kaum Saduki, tetapi diterima oleh kaum Farisi) disahkan oleh para nabi, yang menerimanya dari para nabi sebelumnya, dan demikian pula dalam suksesi langsung dari Musa, yang menerimanya dari Tuhan sendiri. Demikianlah doktrin yang dipertahankan oleh kaum Farisi dengan kegigihan mereka yang biasa. Namun, orang-orang yang tercerahkan, yang mengetahui alasan-alasan diadakannya dewan-dewan, atau sinode-sinode, dan tidak asing dengan perbedaan antara kaum Farisi dan Saduki, dapat dengan mudah menebak penyebab-penyebab yang menyebabkan berkumpulnya sinagoge agung ini. Sangat pasti bahwa tidak ada nabi yang hadir di sana, dan bahwa dekrit-dekrit kaum Farisi, yang mereka sebut sebagai tradisi mereka, memperoleh semua otoritasnya darinya.

menyimpulkan asal usul Ilahi dari kitab-kitab lainnya. Dalam kasus itu kita harus mengasumsikan bahwa dewan orang-orang Farisi, dalam pilihannya atas kitab-kitab, tidak dapat salah, dan ini tidak akan pernah dapat dibuktikan. Saya terdorong untuk menegaskan bahwa hanya orang-orang Farisi yang memilih kitab-kitab Perjanjian Lama, dan memasukkannya ke dalam kanon, dari fakta bahwa dalam Daniel ii. diumumkan doktrin kebangkitan, yang disangkal oleh orang-orang Saduki; dan, lebih jauh lagi, orang-orang Farisi dengan jelas menegaskan dalam Talmud bahwa mereka memilihnya demikian. Karena dalam risalah Sabbathus, pasal ii., folio 30, halaman 2, tertulis: R. Yehuda, yang dijuluki Rabbi, melaporkan bahwa para ahli ingin menyembunyikan kitab Pengkhotbah karena mereka menemukan di dalamnya kata-kata yang bertentangan dengan hukum (yaitu, dengan kitab hukum Musa). Mengapa mereka tidak menyembunyikannya? "Karena kitab itu dimulai sesuai dengan hukum, dan berakhir sesuai dengan hukum;" dan sedikit lebih jauh kita membaca: "Mereka juga berusaha menyembunyikan kitab Amsal." Dan dalam pasal pertama dari risalah yang sama, fol. 13, halaman 2: "Sungguh, sebutkan satu orang untuk kebaikan, bahkan dia yang disebut Neghunya, putra Hizkia: karena, jika bukan karena dia, kitab Yehezkiel akan disembunyikan, karena tidak sesuai dengan kata-kata hukum."

Dengan demikian sangat jelas bahwa orang-orang yang ahli dalam hukum memanggil sebuah dewan untuk memutuskan kitab-kitab mana yang harus diterima ke dalam kanon, dan mana yang harus dikecualikan. Jika ada orang, oleh karena itu, ingin diyakinkan tentang otoritas semua kitab, biarkan dia memanggil dewan baru, dan menanyakan setiap anggota alasannya.

Waktunya sekarang telah tiba untuk memeriksa dengan cara yang sama kitab-kitab dalam Perjanjian Baru; tetapi karena saya mengetahui bahwa tugas itu telah dilakukan oleh orang-orang yang sangat terampil dalam ilmu pengetahuan dan bahasa, dan karena saya sendiri tidak memiliki pengetahuan bahasa Yunani yang cukup tepat untuk tugas itu; terakhir, karena kita telah kehilangan naskah asli dari kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Ibrani, saya lebih suka menolak tugas itu. Namun, saya akan menyinggung poin-poin yang paling relevan dengan subjek saya dalam bab berikutnya.

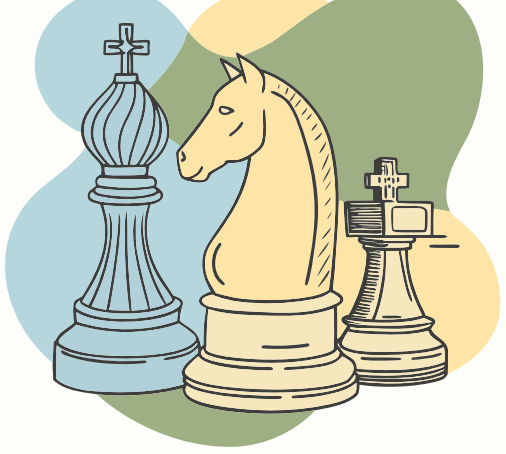

BAB II
SEBUAH PENYELIDIKAN
APAKAH PARA RASUL MENULIS SURAT-SURAT MEREKA SEBAGAI RASUL DAN NABI, ATAU HANYA SEBAGAI GURU; DAN SEBUAH PENJELASAN TENTANG APA YANG DIMAKSUD DENGAN SEORANG RASUL

Tidak ada pembaca Perjanjian Baru yang dapat meragukan bahwa para Rasul adalah nabi; tetapi karena seorang nabi tidak selalu berbicara melalui wahyu, tetapi hanya pada selang-selang waktu yang jarang, seperti yang kita tunjukkan pada akhir Bab I, kita dapat dengan adil menanyakan apakah para Rasul menulis Surat-surat mereka sebagai nabi, melalui wahyu dan mandat yang tegas, seperti yang dilakukan oleh Musa, Yeremia, dan lainnya, atau apakah hanya sebagai individu pribadi atau guru, terutama karena Paulus, dalam Korintus xiv:6, menyebutkan dua macam pemberitaan.

Jika kita memeriksa gaya Surat-surat, kita akan menemukannya sama sekali berbeda dari yang digunakan oleh para nabi.

Para nabi terus-menerus menegaskan bahwa mereka berbicara atas perintah Tuhan: "Beginilah firman TUHAN," "TUHAN semesta alam berfirman," "Perintah TUHAN," &c.; dan ini adalah kebiasaan mereka tidak hanya dalam pertemuan para nabi, tetapi juga dalam surat-surat mereka yang berisi wahyu, seperti yang tampak dari surat Elia kepada Yoram, 2 Taw. xxi:12, yang dimulai, "Beginilah firman TUHAN."

Dalam Surat-surat Kerasulan kita tidak menemukan hal semacam itu. Sebaliknya, dalam I Kor. vii:40 Paulus berbicara menurut pendapatnya sendiri dan dalam banyak bagian kita menemukan ungkapan yang meragukan dan membingungkan; seperti, "Kami berpikir, oleh karena itu," Roma iii:28; "Sekarang saya berpikir[24]," Roma viii:18, dan seterusnya. Selain ini, ungkapan-ungkapan lain ditemui yang sangat berbeda dari yang digunakan oleh para nabi.

---

24 "Sekarang saya pikir." Para penerjemah menerjemahkan kata {Yunani} itu "saya simpulkan," dan menegaskan bahwa Paulus menggunakannya sebagai sinonim dengan {sebuah kata Yunani}. Tetapi kata yang pertama memiliki, dalam bahasa Yunani, arti yang sama dengan kata Ibrani yang diterjemahkan menjadi berpikir, menganggap, menilai. Dan signifikasi ini akan sepenuhnya sesuai dengan terjemahan Suryani. Terjemahan Suryani ini (jika itu adalah sebuah terjemahan, yang sangat diragukan, karena kita tidak mengetahui waktu kemunculannya, atau para penerjemah dan bahasa Suryani adalah bahasa sehari-hari para Rasul) menerjemahkan teks di hadapan kita dengan cara yang dijelaskan dengan baik oleh Tremellius sebagai "kami pikir, oleh karena itu."

Misalnya, I Kor. vii:6, "Tetapi aku mengatakan ini sebagai izin, bukan sebagai perintah;" "Aku memberikan pertimbanganku sebagai orang yang telah memperoleh belas kasihan dari Tuhan untuk menjadi setia" (I Kor. vii:25), dan seterusnya dalam banyak bagian lain. Kita juga harus mencatat bahwa dalam pasal tersebut Rasul mengatakan bahwa ketika ia menyatakan bahwa ia memiliki atau tidak memiliki ajaran atau perintah Tuhan, ia tidak bermaksud ajaran atau perintah Tuhan yang diwahyukan kepadanya, tetapi hanya kata-kata yang diucapkan oleh Kristus dalam Khotbah-Nya di Bukit. Lebih jauh lagi, jika kita memeriksa cara para Rasul menyampaikan doktrin injili, kita akan melihat bahwa itu berbeda secara materi dari metode yang diadopsi oleh para nabi. Para Rasul di mana-mana bernalar seolah-olah mereka sedang berdebat daripada bernubuat; nubuat-nubuat, di sisi lain, hanya berisi dogma-dogma dan perintah-perintah. Tuhan di dalamnya diperkenalkan bukan sebagai berbicara kepada nalar, tetapi sebagai mengeluarkan ketetapan dengan fiat mutlak-Nya. Otoritas para nabi tidak tunduk pada diskusi, karena siapa pun yang ingin menemukan dasar rasional untuk argumennya, dengan keinginan itu sendiri ia menyerahkannya pada penilaian pribadi setiap orang. Paulus ini, karena ia menggunakan nalar, tampaknya telah melakukannya, karena ia berkata dalam I Kor. x:15, "Aku berbicara kepada orang-orang bijaksana, nilailah kamu apa yang aku katakan." Para nabi, seperti yang kita tunjukkan pada akhir Bab I, tidak memahami apa yang diwahyukan berdasarkan nalar kodrati mereka, dan meskipun ada beberapa bagian dalam Pentateukh yang tampaknya merupakan seruan pada induksi, bagian-bagian itu, setelah pemeriksaan lebih dekat, ternyata tidak lebih dari perintah-perintah yang bersifat mutlak. Misalnya, ketika Musa berkata, Ul. xxxi:27, "Lihatlah, selagi aku masih hidup bersamamu, hari ini kamu telah memberontak melawan TUHAN; dan betapa lebih lagi setelah kematianku," kita sama sekali tidak boleh menyimpulkan bahwa Musa ingin meyakinkan orang Israel dengan nalar bahwa mereka pasti akan murtad dari ibadah kepada TUHAN setelah kematiannya; karena argumen itu akan salah, seperti yang ditunjukkan oleh Kitab Suci itu sendiri: orang Israel tetap setia selama masa hidup Yosua dan para tua-tua, dan setelah itu pada zaman Samuel, Daud, dan Salomo. Oleh karena itu, kata-kata Musa hanyalah nasihat moral, di mana ia meramalkan secara retoris kemurtadan rakyat di masa depan untuk menanamkannya secara jelas dalam imajinasi mereka. Saya katakan bahwa Musa berbicara tentang dirinya sendiri untuk memberikan kemungkinan pada ramalannya, dan bukan sebagai seorang nabi melalui wahyu, karena dalam ayat 21 dari pasal yang sama kita diberitahu bahwa Tuhan mewahyukan hal yang sama kepada Musa dengan kata-kata yang berbeda, dan tidak perlu membuat Musa yakin dengan argumen tentang ramalan dan ketetapan Tuhan; hanya perlu bahwa hal itu harus ditanamkan secara jelas dalam imajinasinya, dan ini tidak dapat dicapai dengan lebih baik daripada dengan membayangkan kedegilan rakyat yang ada, yang telah sering ia alami, sebagai kemungkinan akan berlanjut ke masa depan.

Semua argumen yang digunakan oleh Musa dalam kelima kitab harus dipahami dengan cara yang serupa; argumen-argumen itu tidak diambil dari gudang senjata nalar, tetapi hanyalah, cara-cara berekspresi yang diperhitungkan untuk menanamkan dengan kemanjuran, dan menyajikan secara jelas dalam imajinasi perintah-perintah Tuhan. Namun, saya tidak ingin secara mutlak menyangkal bahwa para nabi pernah berargumen dari wahyu; saya hanya mempertahankan bahwa para nabi membuat penggunaan argumen yang lebih sah sebanding dengan pengetahuan mereka yang semakin mendekati pengetahuan biasa, dan dengan ini kita tahu bahwa mereka memiliki pengetahuan di atas yang biasa, karena mereka memberitakan dogma-dogma, ketetapan-ketetapan, atau penghakiman-penghakiman yang mutlak. Dengan demikian Musa, kepala para nabi, tidak pernah menggunakan argumen yang sah, dan, di sisi lain, deduksi dan

argumen panjang Paulus, seperti yang kita temukan dalam Surat kepada Jemaat di Roma, sama sekali tidak ditulis dari wahyu supranatural.

Cara-cara berekspresi dan wacana yang diadopsi oleh para Rasul dalam Surat-surat, menunjukkan dengan sangat jelas bahwa yang terakhir tidak ditulis oleh wahyu dan perintah Ilahi, tetapi hanya oleh kekuatan kodrati dan penilaian para penulis. Mereka terdiri dari nasihat-nasihat persaudaraan dan ungkapan-ungkapan sopan seperti yang tidak akan pernah digunakan dalam nubuat, seperti misalnya, alasan Paulus dalam Roma xv:15, "Aku telah menulis dengan lebih berani kepadamu dalam beberapa hal, saudara-saudaraku."

Kita dapat sampai pada kesimpulan yang sama dengan mengamati bahwa kita tidak pernah membaca bahwa para Rasul diperintahkan untuk menulis, tetapi hanya bahwa mereka pergi ke mana-mana berkhotbah, dan mengkonfirmasi perkataan mereka dengan tanda-tanda. Kehadiran pribadi dan tanda-tanda mereka mutlak diperlukan untuk pertobatan dan pendirian agama orang-orang bukan Yahudi; seperti yang dinyatakan secara tegas oleh Paulus sendiri dalam Roma i:11, "Sebab aku rindu melihat kamu, supaya aku dapat menyampaikan kepadamu suatu karunia rohani, agar kamu diteguhkan."

Dapat diajukan keberatan bahwa kita mungkin membuktikan dengan cara yang serupa bahwa para Rasul tidak berkhotbah sebagai nabi, karena mereka tidak pergi ke tempat-tempat tertentu, seperti yang dilakukan para nabi, atas perintah Tuhan. Kita membaca dalam Perjanjian Lama bahwa Yunus pergi ke Niniwe untuk berkhotbah, dan pada saat yang sama bahwa ia secara tegas diutus ke sana, dan diberitahu bahwa ia harus berkhotbah. Demikian pula diceritakan, secara panjang lebar, tentang Musa bahwa ia pergi ke Mesir sebagai utusan Tuhan, dan diberitahu pada saat yang sama apa yang harus ia katakan kepada anak-anak Israel dan kepada raja Firaun, dan mukjizat-mukjizat apa yang harus ia lakukan di hadapan mereka untuk memberikan kepercayaan pada perkataannya. Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel secara tegas diperintahkan untuk berkhotbah kepada orang Israel. Terakhir, para nabi hanya berkhotbah apa yang kita yakini oleh Kitab Suci telah mereka terima dari Tuhan, sedangkan ini hampir tidak pernah dikatakan tentang para Rasul dalam Perjanjian Baru, ketika mereka berkeliling untuk berkhotbah. Sebaliknya, kita menemukan bagian-bagian yang secara tegas menyiratkan bahwa para Rasul memilih tempat-tempat di mana mereka harus berkhotbah atas tanggung jawab mereka sendiri, karena ada perbedaan yang berujung pada pertengkaran antara Paulus dan Barnabas mengenai subjek tersebut (Kis. xv:37, 38). Seringkali mereka ingin pergi ke suatu tempat, tetapi dihalangi, seperti yang ditulis Paulus, Roma i:13, "Sering kali aku bermaksud untuk datang kepadamu, tetapi sampai sekarang aku terhalang;" dan dalam I Kor. xvi:12, "Mengenai saudara kita Apolos, aku sangat menginginkannya untuk datang kepadamu bersama saudara-saudara, tetapi kehendaknya sama sekali bukan untuk datang pada waktu ini: tetapi ia akan datang ketika ia memiliki waktu yang tepat."

Dari ungkapan-ungkapan dan perbedaan pendapat di antara para Rasul ini, dan juga dari fakta bahwa Kitab Suci tidak di mana pun bersaksi tentang mereka, seperti tentang para nabi kuno, bahwa mereka pergi atas perintah Tuhan, seseorang mungkin menyimpulkan bahwa mereka berkhotbah dan juga menulis dalam kapasitas mereka sebagai guru, dan bukan sebagai nabi: tetapi pertanyaan itu dengan mudah diselesaikan jika kita mengamati perbedaan antara misi seorang Rasul dan misi seorang nabi Perjanjian Lama. Yang terakhir tidak dipanggil untuk berkhotbah dan bernubuat kepada semua bangsa, tetapi kepada bangsa-bangsa tertentu yang ditentukan, dan oleh karena itu mandat yang tegas dan khusus diperlukan untuk masing-masing dari mereka; para Rasul, di sisi lain, dipanggil untuk berkhotbah kepada semua manusia secara

mutlak, dan untuk memalingkan semua manusia kepada agama. Oleh karena itu, ke mana pun mereka pergi, mereka sedang memenuhi perintah Kristus; tidak perlu mewahyukan kepada mereka sebelumnya apa yang harus mereka khotbahkan, karena mereka adalah murid-murid Kristus yang kepada mereka Guru mereka sendiri berkata (Mat. X:19, 20): "Tetapi, ketika mereka menyerahkan kamu, janganlah kamu khawatir bagaimana atau apa yang akan kamu katakan, karena akan diberikan kepadamu pada saat itu juga apa yang akan kamu katakan." Oleh karena itu kami menyimpulkan bahwa para Rasul hanya berhutang pada wahyu khusus dalam apa yang mereka khotbahkan secara lisan dan dikonfirmasi dengan tanda-tanda (lihat awal Bab 11); apa yang mereka ajarkan dalam berbicara atau menulis tanpa tanda-tanda dan mukjizat yang mengkonfirmasi, mereka ajarkan dari pengetahuan kodrati mereka. (Lihat I Kor. xiv:6.) Kita tidak perlu terhalang oleh fakta bahwa semua Surat dimulai dengan mengutip *imprimatur* Kerasulan, karena para Rasul, seperti yang akan segera saya tunjukkan, tidak hanya dianugerahi kemampuan nubuat, tetapi juga otoritas untuk mengajar. Oleh karena itu, kita dapat mengakui bahwa mereka menulis Surat-surat mereka sebagai Rasul, dan karena alasan ini setiap dari mereka memulai dengan mengutip *imprimatur* Kerasulan, mungkin dengan maksud untuk menarik perhatian pembaca dengan menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang telah membuat tanda seperti itu di antara orang-orang beriman dengan khotbah mereka, dan telah menunjukkan dengan banyak karya ajaib bahwa mereka sedang mengajarkan agama yang benar dan jalan keselamatan. Saya mengamati bahwa apa yang dikatakan dalam Surat-surat sehubungan dengan panggilan Kerasulan dan Roh Kudus Allah yang mengilhami mereka, merujuk pada khotbah mereka sebelumnya, kecuali dalam bagian-bagian di mana ungkapan Roh Allah dan Roh Kudus digunakan untuk menandakan pikiran yang murni, lurus, dan berbakti kepada Tuhan. Misalnya, dalam I Kor. vii:40, Paulus berkata: "Tetapi ia lebih berbahagia jika ia tetap demikian, menurut pertimbanganku, dan aku pikir juga bahwa aku memiliki Roh Allah." Dengan Roh Allah, Rasul di sini merujuk pada pikirannya, seperti yang dapat kita lihat dari konteksnya: maknanya adalah sebagai berikut: "Aku menganggap berbahagia seorang janda yang tidak ingin menikah dengan suami kedua; demikianlah pendapatku, karena aku telah memutuskan untuk hidup tidak menikah, dan aku pikir aku berbahagia." Ada bagian-bagian lain yang serupa yang tidak perlu saya kutip sekarang.

Karena kita telah melihat bahwa para Rasul menulis Surat-surat mereka semata-mata dengan terang nalar kodrati, kita harus bertanya bagaimana mereka dimampukan untuk mengajar dengan pengetahuan kodrati hal-hal di luar cakupannya. Namun, jika kita mengingat apa yang kita katakan dalam Bab VII risalah ini, kesulitan kita akan lenyap: karena meskipun isi Alkitab sepenuhnya melampaui pemahaman kita, kita dapat dengan aman membahasnya, asalkan kita tidak mengasumsikan apa pun yang tidak diberitahukan kepada kita dalam Kitab Suci: dengan metode yang sama para Rasul, dari apa yang mereka lihat dan dengar, dan dari apa yang diwahyukan kepada mereka, dimampukan untuk membentuk dan menghasilkan banyak kesimpulan yang akan dapat mereka ajarkan kepada manusia jika diizinkan.

Lebih jauh, meskipun agama, seperti yang diberitakan oleh para Rasul, tidak termasuk dalam lingkup nalar, sejauh ia terdiri dari narasi kehidupan Kristus, namun esensinya, yang terutama bersifat moral, seperti seluruh doktrin Kristus, dapat dengan mudah dipahami oleh fakultas kodrati semua orang.

Terakhir, para Rasul tidak kekurangan penerangan supranatural untuk tujuan menyesuaikan agama yang telah mereka saksikan dengan tanda-tanda dengan pemahaman setiap orang sehingga dapat diterima dengan mudah; juga tidak untuk nasihat-nasihat tentang subjek

tersebut: faktanya, tujuan Surat-surat adalah untuk mengajar dan menasihati manusia untuk menjalani cara hidup yang menurut penilaian masing-masing Rasul terbaik untuk meneguhkan mereka dalam agama. Kita dapat di sini mengulangi komentar kita sebelumnya, bahwa para Rasul telah menerima tidak hanya kemampuan untuk memberitakan sejarah Kristus sebagai nabi, dan mengkonfirmasikannya dengan tanda-tanda, tetapi juga otoritas untuk mengajar dan menasihati sesuai dengan pemikiran terbaik masing-masing. Paulus (2 Tim. i:11), "Untuk itulah aku ditetapkan sebagai pemberita, dan seorang rasul, dan seorang guru bangsa-bangsa lain;" dan lagi (I Tim. ii:7), "Untuk itulah aku ditahbiskan sebagai pemberita dan seorang rasul (aku mengatakan kebenaran dalam Kristus dan tidak berdusta), seorang guru bangsa-bangsa lain dalam iman dan kebenaran." Bagian-bagian ini, kataku, dengan jelas menunjukkan stempel baik dari kerasulan maupun keguruan: otoritas untuk menasihati siapa pun dan di mana pun ia suka ditegaskan oleh Paulus dalam Surat kepada Filemon, ayat 8: "Oleh karena itu, meskipun aku mungkin sangat berani dalam Kristus untuk memerintahkan kepadamu apa yang pantas, namun," &c., di mana kita dapat mencatat bahwa jika Paulus telah menerima dari Tuhan sebagai seorang nabi apa yang ingin ia perintahkan kepada Filemon, dan telah terikat untuk berbicara dalam kapasitas kenabiannya, ia tidak akan dapat mengubah perintah Tuhan menjadi permohonan. Oleh karena itu kita harus memahaminya sebagai merujuk pada izin untuk menasihati yang telah ia terima sebagai seorang guru, dan bukan sebagai seorang nabi. Kita belum membuatnya cukup jelas bahwa para Rasul masing-masing boleh memilih cara mengajarnya sendiri, tetapi hanya bahwa berdasarkan Kerasulan mereka, mereka adalah guru dan juga nabi; namun, jika kita meminta bantuan nalar, kita akan dengan jelas melihat bahwa otoritas untuk mengajar menyiratkan otoritas untuk memilih metode. Namun, mungkin akan lebih memuaskan untuk menarik semua bukti kita dari Kitab Suci; di sana kita dengan jelas diberitahu bahwa setiap Rasul memilih metode khususnya (Roma xv:20): "Ya, demikianlah aku telah berusaha untuk memberitakan injil, bukan di tempat Kristus telah disebut nama-Nya, supaya aku tidak membangun di atas dasar orang lain." Jika semua Rasul telah mengadopsi metode pengajaran yang sama, dan semuanya telah membangun agama Kristen di atas dasar yang sama, Paulus tidak akan memiliki alasan untuk menyebut karya seorang sesama Rasul sebagai "dasar orang lain," karena itu akan identik dengan karyanya sendiri: penyebutannya sebagai dasar orang lain membuktikan bahwa setiap Rasul membangun pengajaran agamanya di atas dasar yang berbeda, dengan demikian menyerupai guru-guru lain yang masing-masing memiliki metode mereka sendiri, dan lebih suka mengajar orang-orang yang sama sekali bodoh yang belum pernah belajar di bawah guru lain, baik subjeknya ilmu pengetahuan, bahasa, atau bahkan kebenaran matematika yang tak terbantahkan. Lebih jauh lagi, jika kita membaca Surat-surat dengan saksama, kita akan melihat bahwa para Rasul, meskipun setuju tentang agama itu sendiri, berbeda pendapat tentang dasar-dasar yang menjadi sandarannya. Paulus, untuk memperkuat agama manusia, dan menunjukkan kepada mereka bahwa keselamatan hanya bergantung pada kasih karunia Tuhan, mengajarkan bahwa tidak seorang pun dapat menyombongkan perbuatan, tetapi hanya iman, dan bahwa tidak seorang pun dapat dibenarkan oleh perbuatan (Roma iii:27, 28); faktanya, ia memberitakan doktrin predestinasi yang lengkap. Yakobus, di sisi lain, menyatakan bahwa manusia dibenarkan oleh perbuatan, dan bukan oleh iman saja (lihat suratnya, ii:24), dan dengan mengabaikan semua perdebatan Paulus, membatasi agama pada beberapa elemen yang sangat sedikit.

Terakhir, tidak dapat disangkal bahwa dari dasar-dasar agama yang berbeda yang dipilih oleh para Rasul ini, banyak pertengkaran dan perpecahan mengganggu Gereja, bahkan di

masa-masa awal, dan tidak diragukan lagi mereka akan terus mengganggunya selamanya, atau setidaknya sampai agama dipisahkan dari spekulasi filosofis, dan direduksi menjadi beberapa doktrin sederhana yang diajarkan oleh Kristus kepada murid-murid-Nya; tugas semacam itu tidak mungkin bagi para Rasul, karena Injil pada waktu itu tidak dikenal oleh umat manusia, dan agar kebaruannya tidak menyinggung telinga manusia, ia harus disesuaikan dengan watak orang-orang sezaman (2 Kor. ix:19, 20), dan dibangun di atas dasar yang paling akrab dan diterima pada saat itu. Dengan demikian tidak ada Rasul yang berfilsafat lebih dari Paulus, yang dipanggil untuk berkhotbah kepada bangsa-bangsa lain; Rasul-rasul lain yang berkhotbah kepada orang-orang Yahudi, yang meremehkan filsafat, juga menyesuaikan diri dengan watak pendengar mereka (lihat Gal. ii. 11), dan memberitakan agama yang bebas dari semua spekulasi filosofis. Betapa terberkatinya zaman kita jika dapat menyaksikan agama yang juga terbebas dari semua belenggu takhayul.

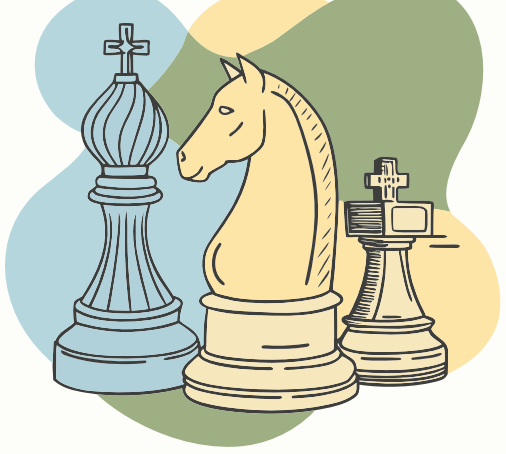

BAB 12
TENTANG ASAL MULA SEJATI HUKUM ILAHI
DAN MENGAPA KITAB SUCI DISEBUT SAKRAL, DAN FIRMAN TUHAN. BAGAIMANA, SEJAUH IA MENGANDUNG FIRMAN TUHAN, IA TELAH SAMPAI KEPADA KITA TANPA KERUSAKAN

Mereka yang memandang Alkitab sebagai pesan yang diturunkan oleh Tuhan dari Surga kepada manusia, tidak diragukan lagi akan berteriak bahwa saya telah melakukan dosa terhadap Roh Kudus karena saya telah menyatakan bahwa Firman Tuhan itu cacat, terpotong-potong, dirusak, dan tidak konsisten; bahwa kita memilikinya hanya dalam fragmen-fragmen, dan bahwa naskah asli perjanjian yang dibuat Tuhan dengan orang Yahudi telah hilang. Namun, saya tidak ragu bahwa sedikit perenungan akan menyebabkan mereka berhenti dari kegemparan mereka: karena tidak hanya nalar tetapi juga pendapat-pendapat yang diungkapkan oleh para nabi dan rasul secara terbuka menyatakan bahwa Firman dan perjanjian abadi Tuhan, tidak kurang dari agama sejati, secara Ilahi tertulis di dalam hati manusia, yaitu, di dalam pikiran manusia, dan bahwa inilah asal mula sejati perjanjian Tuhan, dicap dengan meterai-Nya sendiri, yaitu, gagasan tentang Diri-Nya, seolah-olah, dengan citra Keilahian-Nya.

Agama disampaikan kepada orang Ibrani awal sebagai hukum yang tertulis, karena pada waktu itu mereka dalam kondisi anak-anak, tetapi kemudian Musa (Ul. xxx:6) dan Yeremia (xxxi:33) meramalkan akan datang suatu waktu ketika TUHAN akan menuliskan hukum-Nya di dalam hati mereka. Dengan demikian hanya orang Yahudi, dan di antara mereka terutama kaum Saduki, yang berjuang untuk hukum yang tertulis di atas loh-loh batu; paling tidak perlu bagi mereka yang membawanya tertulis di dalam hati mereka untuk ikut serta dalam kontes itu. Oleh karena itu, mereka yang merenung, tidak akan menemukan apa pun dalam apa yang telah saya tulis yang bertentangan baik dengan Firman Tuhan maupun dengan agama dan iman sejati, atau yang diperhitungkan untuk melemahkan salah satunya: sebaliknya, mereka akan melihat bahwa saya telah memperkuat agama, seperti yang saya tunjukkan pada akhir Bab X.; memang, jika tidak demikian, saya pasti akan memutuskan untuk diam, bahkan, saya bahkan akan menegaskan sebagai jalan keluar dari semua kesulitan bahwa Alkitab mengandung misteri-misteri tersembunyi yang paling dalam; namun, karena doktrin ini telah menimbulkan takhayul besar dan hasil-hasil berbahaya lainnya yang dibicarakan pada awal Bab V., saya berpikir

bahwa tindakan semacam itu tidak perlu, terutama karena agama tidak memerlukan hiasan-hiasan takhayul, tetapi, sebaliknya, dirampas oleh hiasan-hiasan semacam itu dari sebagian kemegahannya.

Namun, akan dikatakan, meskipun hukum Tuhan tertulis di dalam hati, Alkitab tidak kurang dari Firman Tuhan, dan tidak lebih sah untuk mengatakan tentang Kitab Suci daripada tentang Firman Tuhan bahwa ia terpotong-potong dan rusak. Saya khawatir para penentang semacam itu terlalu bersemangat untuk menjadi saleh, dan bahwa mereka berada dalam bahaya mengubah agama menjadi takhayul, dan menyembah kertas dan tinta sebagai ganti Firman Tuhan.

Saya yakin akan hal ini: saya tidak mengatakan apa pun yang tidak layak bagi Kitab Suci atau Firman Tuhan, dan saya tidak membuat pernyataan apa pun yang tidak dapat saya buktikan dengan argumen yang paling jelas sebagai benar. Oleh karena itu, saya dapat yakin bahwa saya tidak mengajukan apa pun yang durhaka atau bahkan berbau kedurhakaan.

Saya mengaku bahwa beberapa orang duniawi, yang bagi mereka agama adalah beban, mungkin, dari apa yang telah saya katakan, mengambil lisensi untuk berbuat dosa, dan tanpa alasan apa pun, saya mengaku bahwa beberapa orang duniawi, yang bagi mereka agama adalah beban, mungkin, dari diktat sederhana nafsu mereka menyimpulkan bahwa Kitab Suci di mana-mana cacat dan dipalsukan, dan bahwa oleh karena itu otoritasnya batal; tetapi orang-orang semacam itu berada di luar jangkauan bantuan, karena tidak ada, seperti kata pepatah, yang dapat dikatakan begitu benar sehingga tidak dapat diputarbalikkan menjadi salah. Mereka yang ingin memberikan kebebasan pada nafsu mereka tidak kekurangan alasan, juga tidaklah orang-orang zaman dahulu yang memiliki Kitab Suci asli, tabut perjanjian, bahkan, para nabi dan rasul secara pribadi di antara mereka, lebih baik daripada orang-orang zaman sekarang. Kodrat manusia, baik Yahudi maupun non-Yahudi, selalu sama, dan di setiap zaman kebajikan sangatlah langka.

Namun demikian, untuk menghilangkan setiap keraguan, di sini saya akan menunjukkan dalam arti apa Alkitab atau benda mati apa pun harus disebut sakral dan Ilahi; juga di mana hukum Tuhan terdiri, dan bagaimana ia tidak dapat terkandung dalam sejumlah buku tertentu; dan, terakhir, saya akan menunjukkan bahwa Kitab Suci, sejauh ia mengajarkan apa yang diperlukan untuk ketaatan dan keselamatan, tidak mungkin telah rusak. Dari pertimbangan-pertimbangan ini setiap orang akan dapat menilai bahwa saya tidak mengatakan apa pun yang menentang Firman Tuhan atau memberikan pijakan bagi kedurhakaan.

Suatu hal disebut sakral dan Ilahi ketika ia dirancang untuk memajukan kesalehan, dan tetap sakral selama ia digunakan secara religius: jika para penggunanya berhenti menjadi saleh, hal itu berhenti menjadi sakral: jika ia dialihkan ke penggunaan yang rendah, apa yang sebelumnya sakral menjadi najis dan profan. Misalnya, suatu tempat tertentu dinamai oleh patriark Yakub sebagai rumah Tuhan, karena ia menyembah Tuhan yang diwahyukan kepadanya di sana: oleh para nabi tempat yang sama disebut rumah kejahatan (lihat Amos v:5, dan Hosea x:5), karena orang Israel biasa, atas hasutan Yerobeam, mempersembahkan kurban di sana kepada berhala-berhala. Contoh lain menempatkan masalah ini dalam cahaya yang paling jelas. Kata-kata mendapatkan maknanya semata-mata dari penggunaannya, dan jika kata-kata itu diatur sesuai dengan signifikasi yang diterima sehingga menggerakkan mereka yang membacanya menuju devosi, kata-kata itu akan menjadi sakral, dan kitab yang ditulis demikian akan menjadi sakral juga. Tetapi jika penggunaannya kemudian mati sehingga kata-kata itu tidak memiliki makna, atau kitab itu menjadi sama sekali diabaikan, baik karena motif yang tidak layak, atau karena tidak lagi dibutuhkan, maka kata-kata dan kitab itu akan kehilangan baik penggunaan maupun

kesuciannya: terakhir, jika kata-kata yang sama ini diatur secara lain, atau jika makna adatnya menjadi terbalik menjadi kebalikannya, maka baik kata-kata maupun kitab yang mengandungnya menjadi, alih-alih sakral, najis dan profan.

Dari sini disimpulkan bahwa tidak ada yang dalam dirinya sendiri mutlak sakral, atau profan, dan najis, terlepas dari pikiran, tetapi hanya relatif terhadapnya. Begitu banyak yang jelas dari banyak bagian dalam Alkitab. Yeremia (untuk memilih satu kasus dari banyak) berkata (pasal vii:4), bahwa orang Yahudi pada zamannya salah dalam menyebut Bait Suci Salomo, sebagai Bait Suci Tuhan, karena, seperti yang ia katakan lebih lanjut dalam pasal yang sama, nama Tuhan hanya akan diberikan kepada Bait Suci selama ia dikunjungi oleh orang-orang yang menyembah-Nya, dan membela keadilan, tetapi bahwa, jika ia menjadi tempat peristirahatan para pembunuh, pencuri, penyembah berhala, dan orang-orang jahat lainnya, ia akan diubah menjadi sarang para penjahat.

Kitab Suci, anehnya, tidak di mana pun memberi tahu kita apa yang terjadi dengan Tabut Perjanjian, meskipun tidak diragukan lagi bahwa ia dihancurkan, atau dibakar bersama dengan Bait Suci; namun tidak ada yang dianggap lebih sakral oleh orang Ibrani, atau dihormati dengan lebih besar. Dengan demikian Kitab Suci adalah sakral, dan kata-katanya Ilahi selama ia menggerakkan umat manusia menuju devosi kepada Tuhan: tetapi jika ia sama sekali diabaikan, seperti yang dahulu dilakukan oleh orang Yahudi, ia menjadi tidak lebih dari kertas dan tinta, dan dibiarkan untuk dinodai atau dirusak: namun, meskipun Kitab Suci dengan demikian dirusak atau dihancurkan, kita tidak boleh mengatakan bahwa Firman Tuhan telah menderita dengan cara yang sama, jika tidak, kita akan seperti orang Yahudi, yang mengatakan bahwa Bait Suci yang pada waktu itu akan menjadi Bait Suci Tuhan telah musnah dalam api. Yeremia memberi tahu kita hal ini sehubungan dengan hukum, karena ia dengan demikian mencela orang-orang yang tidak saleh pada zamannya, "Mengapa, katamu kita adalah tuan, dan hukum TUHAN ada pada kita? Tentunya itu telah diberikan dengan sia-sia, sia-sialah pena para juru tulis" (telah dibuat)—yaitu, kamu berkata secara salah bahwa Kitab Suci berada dalam kuasamu, dan bahwa kamu memiliki hukum Tuhan; karena kamu telah membuatnya tidak berlaku.

Demikian pula, ketika Musa memecahkan loh-loh hukum yang pertama, ia sama sekali tidak membuang Firman Tuhan dari tangannya dalam kemarahan dan menghancurkannya—tindakan semacam itu tidak dapat dibayangkan, baik dari Musa maupun dari Firman Tuhan—ia hanya memecahkan loh-loh batu, yang, meskipun sebelumnya suci karena berisi perjanjian yang dengannya orang Yahudi telah mengikat diri mereka dalam ketaatan kepada Tuhan, telah sepenuhnya kehilangan kesuciannya ketika perjanjian itu dilanggar oleh penyembahan anak lembu, dan, oleh karena itu, sama rentannya untuk binasa seperti tabut perjanjian. Dengan demikian hampir tidak mengherankan, bahwa dokumen asli Musa tidak lagi ada, atau bahwa kitab-kitab yang kita miliki mengalami nasib yang telah kita gambarkan, ketika kita mempertimbangkan bahwa asal mula sejati perjanjian Ilahi, objek yang paling sakral dari semua, telah sama sekali musnah.

Biarlah mereka berhenti, oleh karena itu, yang menuduh kita durhaka, karena kita tidak mengatakan apa pun yang menentang Firman Tuhan, juga tidak merusaknya, tetapi biarlah mereka menyimpan kemarahan mereka, jika mereka ingin melampiaskannya dengan adil, untuk orang-orang kuno yang kedengkiannya menodai Tabut, Bait Suci, dan Hukum Tuhan, dan semua yang dianggap sakral, menundukkannya pada kerusakan. Lebih jauh lagi, jika, menurut perkataan Rasul dalam 2 Kor. iii:3, mereka memiliki "Surat Kristus, yang ditulis bukan dengan

tinta, tetapi dengan Roh Allah yang hidup, bukan di atas loh-loh batu, tetapi di atas loh-loh hati yang berdaging," biarlah mereka berhenti menyembah huruf, dan begitu cemas tentangnya.

Saya pikir saya sekarang telah cukup menunjukkan dalam hal apa Kitab Suci harus dianggap sakral dan Ilahi; sekarang kita dapat melihat apa yang seharusnya dipahami dengan benar dengan ungkapan, Firman TUHAN; *dabar* (asli Ibrani) berarti kata, ucapan, perintah, dan hal. Penyebab mengapa suatu hal dalam bahasa Ibrani dikatakan berasal dari Tuhan, atau dirujuk kepada-Nya, telah dirinci dalam Bab I., dan dari situ kita dapat dengan mudah mengumpulkan makna apa yang dilampirkan Kitab Suci pada frasa-frasa, firman, ucapan, perintah, atau hal Tuhan. Oleh karena itu, saya tidak perlu mengulangi apa yang saya katakan di sana, atau apa yang ditunjukkan di bawah kepala ketiga dalam bab tentang mukjizat. Cukuplah untuk menyebutkan pengulangan itu untuk pemahaman yang lebih baik tentang apa yang akan saya katakan—yaitu, bahwa Firman TUHAN ketika merujuk pada siapa pun selain Tuhan sendiri, menandakan hukum Ilahi yang dibahas dalam Bab IV.; dengan kata lain, agama, universal dan katolik bagi seluruh umat manusia, seperti yang digambarkan oleh Yesaya (pasal i:10), mengajarkan bahwa cara hidup yang sejati tidak terdiri dari upacara-upacara, tetapi dalam kasih, dan hati yang tulus, dan menyebutnya secara acuh tak acuh sebagai Hukum Tuhan dan Firman Tuhan.

Ungkapan itu juga digunakan secara metaforis untuk tatanan alam dan takdir (yang, memang, sebenarnya bergantung dan mengikuti dari mandat abadi kodrat Ilahi), dan terutama untuk bagian-bagian dari tatanan semacam itu yang telah diramalkan oleh para nabi, karena para nabi tidak memahami peristiwa-peristiwa di masa depan sebagai hasil dari sebab-sebab kodrati, tetapi sebagai fiat dan ketetapan-ketetapan Tuhan. Terakhir, ia digunakan untuk perintah nabi mana pun, sejauh ia telah memahaminya dengan kemampuan khususnya atau karunia kenabian, dan bukan dengan terang nalar kodrati; penggunaan ini terutama muncul dari konsepsi kenabian yang biasa tentang Tuhan sebagai seorang legislator, yang kita catat dalam Bab IV. Ada, kemudian, tiga penyebab Alkitab disebut Firman Tuhan: karena ia mengajarkan agama sejati, yang Tuhan adalah Pendiri abadinya; karena ia menceritakan ramalan-ramalan peristiwa di masa depan seolah-olah itu adalah ketetapan-ketetapan Tuhan; karena para penulis sebenarnya umumnya memahami hal-hal bukan dengan kemampuan kodrati biasa mereka, tetapi dengan kekuatan yang khas bagi diri mereka sendiri, dan memperkenalkan hal-hal yang dipahami ini, sebagai diberitahukan kepada mereka oleh Tuhan.

Meskipun Kitab Suci mengandung banyak hal yang hanya bersifat historis dan dapat dipahami oleh nalar kodrati, namun namanya diperoleh dari pokok bahasannya yang utama.

Dengan demikian kita dapat dengan mudah melihat bagaimana Tuhan dapat dikatakan sebagai Penulis Alkitab: itu karena agama sejati yang terkandung di dalamnya, dan bukan karena Ia ingin menyampaikan kepada manusia sejumlah buku tertentu. Kita juga dapat belajar dari sini alasan pembagian menjadi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pembagian itu dibuat karena para nabi yang memberitakan agama sebelum Kristus, memberitakannya sebagai hukum nasional berdasarkan perjanjian yang dibuat di bawah Musa; sedangkan para Rasul yang datang setelah Kristus, memberitakannya kepada semua manusia sebagai agama universal semata-mata berdasarkan Sengsara Kristus: penyebab pembagian itu bukan karena kedua bagian itu berbeda dalam doktrin, atau karena mereka ditulis sebagai naskah asli perjanjian, atau, terakhir, karena agama katolik (yang sepenuhnya selaras dengan kodrat kita) adalah baru kecuali dalam kaitannya dengan mereka yang tidak mengenalnya: "itu ada di dunia," seperti yang dikatakan Yohanes Penginjil, "dan dunia tidak mengenalnya."

Dengan demikian, bahkan jika kita memiliki lebih sedikit kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru daripada yang kita miliki, kita masih tidak akan kehilangan Firman Tuhan (yang, seperti yang telah kita katakan, identik dengan agama sejati), bahkan seperti sekarang kita tidak menganggap diri kita kehilangan itu, meskipun kita kekurangan banyak tulisan penting seperti Kitab Hukum, yang dijaga secara religius di Bait Suci sebagai naskah asli Perjanjian, juga Kitab Perang, Kitab Tawarikh, dan banyak lainnya, dari mana Perjanjian Lama yang ada diambil dan disusun. Kesimpulan di atas dapat didukung oleh banyak alasan.

I. Karena kitab-kitab kedua Perjanjian tidak ditulis atas perintah tegas di satu tempat untuk semua zaman, tetapi merupakan kumpulan kebetulan dari karya-karya manusia, yang masing-masing menulis sesuai dengan periode dan wataknya. Begitu banyak yang ditunjukkan dengan jelas oleh panggilan para nabi yang diperintahkan untuk menasihati orang-orang yang tidak saleh pada zaman mereka, dan juga oleh Surat-surat Kerasulan.
II. Karena adalah satu hal untuk memahami makna Kitab Suci dan para nabi, dan hal lain sama sekali untuk memahami makna Tuhan, atau kebenaran yang sebenarnya. Ini mengikuti dari apa yang kita katakan dalam Bab II. Kita menunjukkan, dalam Bab VI., bahwa itu berlaku untuk narasi-narasi historis, dan untuk mukjizat-mukjizat: tetapi sama sekali tidak berlaku untuk pertanyaan-pertanyaan mengenai agama dan kebajikan sejati.
III. Karena kitab-kitab Perjanjian Lama dipilih dari banyak kitab, dan dikumpulkan serta disahkan oleh dewan orang-orang Farisi, seperti yang kita tunjukkan dalam Bab X. Kitab-kitab Perjanjian Baru juga dipilih dari banyak kitab oleh dewan-dewan yang menolak sebagai palsu kitab-kitab lain yang dianggap suci oleh banyak orang. Tetapi dewan-dewan ini, baik Farisi maupun Kristen, tidak terdiri dari para nabi, tetapi hanya dari para sarjana dan guru. Namun, kita harus mengakui bahwa mereka dibimbing dalam pilihan mereka oleh perhatian terhadap Firman Tuhan; dan mereka, oleh karena itu, harus telah mengetahui apa itu hukum Tuhan.
IV. Karena para Rasul menulis bukan sebagai nabi, tetapi sebagai guru (lihat Bab terakhir), dan memilih metode apa pun yang mereka anggap paling sesuai bagi mereka yang mereka sapa: dan akibatnya, ada banyak hal dalam Surat-surat (seperti yang kita tunjukkan di akhir Bab terakhir) yang tidak diperlukan untuk keselamatan.
V. Terakhir, karena ada empat Penginjil dalam Perjanjian Baru, dan hampir tidak dapat dipercaya bahwa Tuhan dapat merancang untuk menceritakan kehidupan Kristus empat kali, dan untuk menyampaikannya demikian kepada umat manusia. Karena meskipun ada beberapa detail yang diceritakan dalam satu Injil yang tidak ada dalam yang lain, dan satu sering membantu kita untuk memahami yang lain, kita tidak dapat dari situ menyimpulkan bahwa semua yang ditetapkan sangat penting bagi kita, dan bahwa Tuhan memilih keempat Penginjil agar kehidupan Kristus dapat lebih dipahami; karena masing-masing memberitakan Injilnya di lokasi terpisah, masing-masing menuliskannya saat ia memberitakannya, dalam bahasa yang sederhana, agar sejarah Kristus dapat diceritakan dengan jelas, bukan dengan maksud untuk menjelaskan sesama Penginjilnya.

Jika ada beberapa bagian yang dapat lebih baik, dan lebih mudah dipahami dengan membandingkan berbagai versi, itu adalah hasil kebetulan, dan tidak banyak jumlahnya: kelangsungannya dalam ketidakjelasan tidak akan merusak baik kejelasan narasi maupun keberkatan umat manusia.

Sekarang kita telah menunjukkan bahwa Kitab Suci hanya dapat disebut Firman Tuhan sejauh ia mempengaruhi agama, atau hukum Ilahi; sekarang kita harus menunjukkan bahwa, sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan ini, ia tidak cacat, dirusak, atau rusak. Dengan cacat, dirusak, dan rusak, di sini saya maksudkan ditulis dengan begitu tidak benar, sehingga

maknanya tidak dapat dicapai dengan studi bahasa, atau dari otoritas Kitab Suci. Saya tidak akan bertindak sejauh mengatakan bahwa Alkitab, sejauh ia mengandung hukum Ilahi, selalu mempertahankan titik-titik vokal yang sama, huruf-huruf yang sama, atau kata-kata yang sama (saya serahkan ini untuk dibuktikan oleh para Masoret dan para penyembah huruf lainnya), saya hanya, mempertahankan bahwa makna yang dengannya saja sebuah ucapan berhak disebut Ilahi, telah sampai kepada kita tanpa kerusakan, bahkan meskipun susunan kata asli mungkin lebih sering diubah daripada yang kita duga. Perubahan-perubahan semacam itu, seperti yang telah saya katakan di atas, tidak mengurangi Keilahian Alkitab, karena Alkitab tidak akan kurang Ilahi seandainya ditulis dengan kata-kata yang berbeda atau dalam bahasa yang berbeda. Bahwa hukum Ilahi dalam pengertian ini telah sampai kepada kita tanpa kerusakan, adalah pernyataan yang tidak dapat diperdebatkan. Karena dari Alkitab itu sendiri kita belajar, tanpa kesulitan atau ambiguitas sedikit pun, bahwa ajaran utamanya adalah: Mengasihi Tuhan di atas segalanya, dan sesama seperti diri sendiri. Ini tidak mungkin merupakan bagian yang palsu, atau karena juru tulis yang tergesa-gesa dan keliru, karena jika Alkitab pernah mengemukakan doktrin yang berbeda, ia harus mengubah seluruh pengajarannya, karena inilah batu penjuru agama, yang tanpanya seluruh bangunan akan runtuh. Alkitab tidak akan menjadi karya yang telah kita periksa, tetapi sesuatu yang sangat berbeda.

Kita tetap, kemudian, tidak tergoyahkan dalam keyakinan kita bahwa ini selalu menjadi doktrin Kitab Suci, dan, akibatnya, bahwa tidak ada kesalahan yang cukup untuk merusaknya yang dapat menyusup tanpa segera, diamati oleh semua; juga tidak ada seorang pun yang dapat berhasil merusaknya dan lolos dari penemuan kedengkiannya.

Karena batu penjuru ini utuh, kita harus mengakui hal yang sama dari bagian-bagian lain apa pun yang tidak dapat disangkal bergantung padanya, dan juga fundamental, seperti, misalnya, bahwa Tuhan ada, bahwa Ia mengetahui sebelumnya segala sesuatu, bahwa Ia Mahakuasa, bahwa dengan ketetapan-Nya orang baik makmur dan orang jahat binasa, dan, akhirnya, bahwa keselamatan kita hanya bergantung pada kasih karunia-Nya.

Ini adalah doktrin-doktrin yang diajarkan oleh Kitab Suci secara jelas di seluruh bagiannya, dan yang wajib diajarkannya, jika tidak, semua yang lain akan kosong dan tidak berdasar; kita juga tidak dapat kurang positif tentang doktrin-doktrin moral lainnya, yang dengan jelas dibangun di atas dasar universal ini—misalnya, untuk menegakkan keadilan, untuk membantu yang lemah, untuk tidak membunuh, untuk tidak mengingini barang milik orang lain, &c. Ajaran-ajaran, saya ulangi, seperti ini, kedengkian manusia dan berlalunya zaman sama-sama tidak berdaya untuk menghancurkannya, karena jika ada bagian dari mereka yang musnah, kehilangannya akan segera diganti dari prinsip dasar, terutama doktrin kasih, yang di mana-mana dalam kedua Perjanjian dipuji di atas semua yang lain. Terlebih lagi, meskipun benar bahwa tidak ada kejahatan yang dapat dibayangkan begitu keji sehingga tidak pernah dilakukan, namun tidak ada seorang pun yang akan mencoba sebagai alasan atas kejahatannya untuk menghancurkan hukum, atau memperkenalkan doktrin durhaka sebagai pengganti apa yang abadi dan bermanfaat; kodrat manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga setiap orang (baik ia raja maupun rakyat) yang telah melakukan tindakan rendah, mencoba untuk menghiasi perilakunya dengan alasan-alasan palsu, sampai ia tampaknya tidak melakukan apa-apa selain apa yang adil dan benar.

Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa seluruh hukum Ilahi, sebagaimana diajarkan oleh Kitab Suci, telah sampai kepada kita tanpa kerusakan. Selain itu ada fakta-fakta tertentu yang dapat kita pastikan telah diturunkan dengan itikad baik. Misalnya, fakta-fakta utama sejarah Ibrani, yang sangat dikenal oleh semua orang. Bangsa Yahudi terbiasa pada masa

lampau menyanyikan sejarah kuno bangsa mereka dalam mazmur. Fakta-fakta utama, juga, dari kehidupan dan sengsara Kristus segera menyebar ke seluruh kekaisaran Romawi. Oleh karena itu, hampir tidak dapat dipercaya, kecuali jika hampir semua orang menyetujuinya, yang tidak dapat kita duga, bahwa generasi-generasi berturut-turut telah menurunkan garis besar narasi Injil selain dari yang mereka terima.

Apa pun, oleh karena itu, yang palsu atau cacat hanya dapat merujuk pada detail-detail—beberapa keadaan dalam satu atau lain sejarah atau nubuat yang dirancang untuk menggerakkan rakyat menuju devosi yang lebih besar; atau dalam beberapa mukjizat, dengan maksud untuk membingungkan para filsuf; atau, terakhir, dalam masalah-masalah spekulatif setelah mereka bercampur dengan agama, sehingga beberapa individu dapat menopang penemuan-penemuannya sendiri dengan dalih otoritas Ilahi. Tetapi hal-hal semacam itu tidak banyak berkaitan dengan keselamatan, baik mereka rusak sedikit atau banyak, seperti yang akan saya tunjukkan secara rinci dalam bab berikutnya, meskipun saya pikir pertanyaan itu cukup jelas dari apa yang telah saya katakan, terutama dalam Bab II.

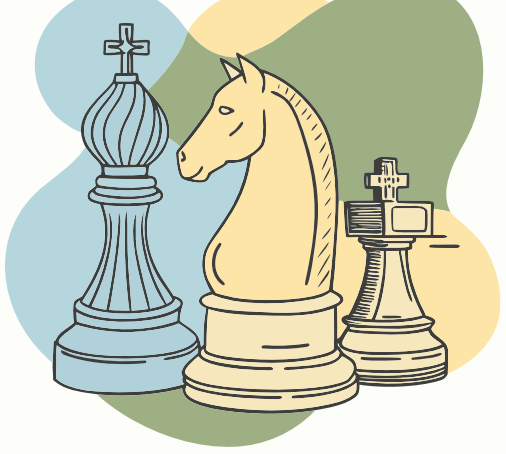

BAB 13
DITUNJUKKAN BAHWA KITAB SUCI
HANYA MENGAJARKAN DOKTRIN-DOKTRIN YANG SANGAT SEDERHANA, YANG CUKUP UNTUK PERILAKU YANG BENAR

Dalam bab kedua dari risalah ini kita telah menunjukkan bahwa para nabi dianugerahi kekuatan imajinasi yang luar biasa, tetapi bukan pemahaman; juga bahwa Tuhan hanya mewahyukan kepada mereka hal-hal yang sangat sederhana—bukan misteri-misteri filosofis,—dan bahwa Ia menyesuaikan komunikasi-Nya dengan pendapat-pendapat mereka sebelumnya. Kita lebih lanjut menunjukkan dalam Bab V bahwa Kitab Suci hanya menyampaikan dan mengajarkan kebenaran-kebenaran yang dapat dengan mudah dipahami oleh semua; tidak menyimpulkan dan merangkai kesimpulan-kesimpulannya dari definisi-definisi dan aksioma-aksioma, tetapi menarasikan dengan sangat sederhana, dan mengkonfirmasi pernyataan-pernyataannya, dengan maksud untuk menginspirasi keyakinan, dengan mengacu pada pengalaman sebagaimana dicontohkan dalam mukjizat-mukjizat dan sejarah, dan mengemukakan kebenaran-kebenarannya dalam gaya dan ungkapan yang paling menarik bagi pikiran populer (lih. Bab VI, bagian ketiga).

Terakhir, kita mendemonstrasikan dalam Bab VIII bahwa kesulitan memahami Kitab Suci hanya terletak pada bahasa, dan bukan pada kerumitan argumen.

Pada pertimbangan-pertimbangan ini kita dapat menambahkan bahwa para Nabi tidak berkhotbah hanya kepada kaum terpelajar, tetapi kepada semua orang Yahudi, tanpa kecuali, sementara para Rasul terbiasa mengajarkan doktrin injil di gereja-gereja di mana ada pertemuan-pertemuan umum; dari mana disimpulkan bahwa doktrin Kitab Suci tidak mengandung spekulasi-spekulasi yang luhur atau penalaran filosofis, tetapi hanya hal-hal yang sangat sederhana, yang dapat dipahami oleh kecerdasan yang paling lambat sekalipun.

Oleh karena itu, saya sangat terheran-heran pada kecerdikan mereka yang telah saya sebutkan, yang mendeteksi dalam Alkitab misteri-misteri yang begitu dalam sehingga tidak dapat dijelaskan dalam bahasa manusia, dan yang telah memperkenalkan begitu banyak spekulasi filosofis ke dalam agama sehingga Gereja tampak seperti sebuah akademi, dan agama seperti sebuah ilmu pengetahuan, atau lebih tepatnya sebuah perdebatan.

Tidak mengherankan bahwa orang-orang, yang membanggakan diri memiliki kecerdasan supranatural, tidak mau menyerahkan mahkota pengetahuan kepada para filsuf yang hanya memiliki kemampuan biasa mereka; namun saya akan terkejut jika saya menemukan mereka mengajarkan doktrin spekulatif baru, yang bukan hal biasa bagi para filsuf non-Yahudi yang, meskipun demikian, mereka cap sebagai buta; karena, jika seseorang bertanya apa misteri-misteri yang tersembunyi dalam Kitab Suci ini, ia tidak akan dihadapkan pada apa pun selain refleksi-refleksi Plato atau Aristoteles, atau sejenisnya, yang seringkali lebih mudah bagi seorang yang bodoh untuk memimpikannya daripada bagi sarjana yang paling ulung untuk memerasnya dari Alkitab.

Namun, saya tidak ingin menegaskan secara mutlak bahwa Kitab Suci tidak mengandung doktrin-doktrin dalam lingkup filsafat, karena dalam bab terakhir saya telah menunjukkan beberapa jenisnya, sebagai prinsip-prinsip dasar; tetapi saya berani mengatakan bahwa doktrin-doktrin semacam itu sangat sedikit dan sangat sederhana. Sifat dan definisi tepatnya akan saya kemukakan sekarang. Tugas ini akan mudah, karena kita tahu bahwa Kitab Suci tidak bertujuan untuk memberikan pengetahuan ilmiah, dan, oleh karena itu, ia tidak menuntut apa pun dari manusia selain ketaatan, dan mencela kedegilan, tetapi bukan kebodohan.

Lebih jauh lagi, karena ketaatan kepada Tuhan semata-mata terdiri dari kasih kepada sesama—karena barangsiapa mengasihi sesamanya, sebagai sarana untuk menaati Tuhan, telah, seperti yang dikatakan Santo Paulus (Roma xiii:8), menggenapi hukum,—maka disimpulkan bahwa tidak ada pengetahuan yang dipuji dalam Alkitab selain yang diperlukan untuk memungkinkan semua manusia menaati Tuhan dengan cara yang disebutkan, dan tanpanya mereka akan menjadi pemberontak, atau tanpa disiplin ketaatan.

Pertanyaan-pertanyaan spekulatif lainnya, yang tidak memiliki kaitan langsung dengan tujuan ini, atau berkaitan dengan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa alam, tidak mempengaruhi Kitab Suci, dan harus dipisahkan sepenuhnya dari agama.

Kini, meskipun setiap orang, seperti yang telah kita katakan, sekarang cukup mampu melihat kebenaran ini untuk dirinya sendiri, saya tetap ingin, mengingat bahwa seluruh Agama bergantung padanya, untuk menjelaskan seluruh pertanyaan dengan lebih akurat dan jelas. Untuk tujuan ini saya pertama-tama harus membuktikan bahwa pengetahuan intelektual atau akurat tentang Tuhan bukanlah sebuah karunia, yang dianugerahkan kepada semua orang baik seperti ketaatan; dan, lebih jauh lagi, bahwa pengetahuan tentang Tuhan, yang dituntut oleh-Nya melalui para nabi-Nya dari setiap orang tanpa kecuali, sebagai yang perlu diketahui, hanyalah pengetahuan tentang keadilan dan kasih Ilahi-Nya. Kedua poin ini mudah dibuktikan dari Kitab Suci. Yang pertama dengan jelas mengikuti dari Keluaran vi:2, di mana Tuhan, untuk menunjukkan kasih karunia yang luar biasa yang dianugerahkan kepada Musa, berkata kepadanya: "Dan Aku menampakkan diri kepada Abraham, kepada Ishak, dan kepada Yakub dengan nama El Sadai (A.V. Allah Yang Mahakuasa); tetapi dengan nama-Ku Yehova Aku tidak dikenal oleh mereka"—untuk pemahaman yang lebih baik tentang bagian ini saya dapat mencatat bahwa El Sadai, dalam bahasa Ibrani, menandakan Allah yang mencukupi, dalam hal Ia memberikan kepada setiap orang apa yang cukup baginya; dan, meskipun Sadai sering digunakan dengan sendirinya, untuk menandakan Tuhan, kita tidak dapat meragukan bahwa kata El (Allah, {kuasa, kekuatan}) di mana-mana dipahami. Lebih jauh lagi, kita harus mencatat bahwa Yehova adalah satu-satunya kata yang ditemukan dalam Kitab Suci dengan arti esensi absolut Tuhan, tanpa merujuk pada ciptaan. Orang Yahudi berpendapat, karena alasan ini, bahwa ini, secara tegas, adalah satu-satunya nama Tuhan; bahwa kata-kata lain yang digunakan hanyalah gelar; dan, sesungguhnya,

nama-nama Tuhan lainnya, baik itu kata benda maupun kata sifat, hanyalah atributif, dan menjadi milik-Nya, sejauh la dipahami dalam kaitannya dengan ciptaan, atau dimanifestasikan melalui mereka. Dengan demikian El, atau Eloah, menandakan berkuasa, seperti yang diketahui, dan hanya berlaku bagi Tuhan sehubungan dengan supremasi-Nya, seperti ketika kita menyebut Paulus seorang rasul; fakultas-fakultas kuasa-Nya diuraikan dalam kata sifat yang menyertainya, seperti El, besar, dahsyat, adil, pengasih, &c., atau semua dipahami sekaligus dengan penggunaan El dalam bentuk jamak, dengan signifikasi tunggal, sebuah ungkapan yang sering diadopsi dalam Kitab Suci.

Sekarang, karena Tuhan memberitahu Musa bahwa la tidak dikenal oleh para patriark dengan nama Yehova, maka disimpulkan bahwa mereka tidak mengetahui atribut Tuhan apa pun yang mengungkapkan esensi absolut-Nya, tetapi hanya perbuatan dan janji-janji-Nya, yaitu, kuasa-Nya, sebagaimana dimanifestasikan dalam hal-hal yang terlihat. Tuhan tidak berbicara demikian kepada Musa untuk menuduh para patriark tidak setia, tetapi, sebaliknya, sebagai sarana untuk memuji keyakinan dan iman mereka, karena, meskipun mereka tidak memiliki pengetahuan luar biasa tentang Tuhan (seperti yang dimiliki Musa), mereka tetap menerima janji-janji-Nya sebagai tetap dan pasti; sedangkan Musa, meskipun pemikirannya tentang Tuhan lebih luhur, namun meragukan janji-janji Ilahi, dan mengeluh kepada Tuhan bahwa, alih-alih pembebasan yang dijanjikan, prospek orang Israel telah menjadi gelap.

Karena para patriark tidak mengetahui nama khas Tuhan, dan karena Tuhan menyebutkan fakta itu kepada Musa, untuk memuji iman dan ketulusan mereka, dan sebagai kontras dengan kasih karunia luar biasa yang diberikan kepada Musa, maka disimpulkan, seperti yang kita nyatakan pada awalnya, bahwa manusia tidak terikat oleh ketetapan untuk memiliki pengetahuan tentang atribut-atribut Tuhan, pengetahuan semacam itu hanya diberikan kepada segelintir orang beriman: hampir tidak ada gunanya mengutip contoh-contoh lebih lanjut dari Kitab Suci, karena setiap orang harus mengakui bahwa pengetahuan tentang Tuhan tidak sama di antara semua orang baik. Selain itu, seseorang tidak dapat diperintahkan untuk menjadi bijaksana, sama seperti ia tidak dapat diperintahkan untuk hidup dan ada. Pria, wanita, dan anak-anak semuanya sama-sama dapat menaati dengan perintah, tetapi tidak untuk menjadi bijaksana. Jika ada yang memberi tahu kita bahwa tidak perlu memahami atribut-atribut Ilahi, tetapi bahwa kita harus mempercayainya begitu saja, tanpa bukti, ia jelas sedang bermain-main. Karena apa yang tidak terlihat dan hanya dapat dipahami oleh pikiran, tidak dapat dipahami dengan cara lain selain bukti; jika ini tidak ada, objek itu tetap tidak tergenggam; pengulangan dari apa yang telah didengar tentang subjek-subjek semacam itu tidak lebih menunjukkan atau mencapai maknanya daripada kata-kata burung beo atau boneka yang berbicara tanpa akal atau signifikasi.

Sebelum saya melanjutkan, saya harus menjelaskan bagaimana bisa terjadi bahwa kita sering diberitahu dalam Kejadian bahwa para patriark berkhotbah dalam nama Yehova, padahal ini bertentangan secara jelas dengan teks yang dikutip di atas. Rujukan pada apa yang dikatakan dalam Bab VIII akan dengan mudah menjelaskan kesulitan itu.

Di sana ditunjukkan bahwa penulis Pentateukh tidak selalu berbicara tentang hal-hal dan tempat-tempat dengan nama yang mereka sandang pada zaman yang ia tulis, tetapi dengan nama yang paling dikenal oleh orang-orang sezamannya. Tuhan dengan demikian dikatakan dalam Pentateukh telah diberitakan oleh para patriark dengan nama Yehova, bukan karena nama itulah yang dikenal oleh para patriark, tetapi karena nama ini adalah yang paling dihormati oleh orang Yahudi.

Poin ini, kataku, harus diperhatikan, karena dalam Keluaran secara tegas dinyatakan bahwa Tuhan tidak dikenal oleh para patriark dengan nama ini; dan dalam pasal iii:13, dikatakan bahwa Musa ingin mengetahui nama Tuhan. Sekarang, jika nama ini sudah diketahui, ia akan diketahui oleh Musa. Oleh karena itu kita harus menarik kesimpulan yang ditunjukkan, yaitu, bahwa para patriark yang setia tidak mengetahui nama Tuhan ini, dan bahwa pengetahuan tentang Tuhan dianugerahkan dan tidak diperintahkan oleh Tuhan.

Sekarang saatnya untuk beralih ke poin kedua kita, dan menunjukkan bahwa Tuhan melalui para nabi-Nya tidak menuntut dari manusia pengetahuan lain tentang Diri-Nya selain yang terkandung dalam pengetahuan tentang keadilan dan kasih-Nya—yaitu, tentang atribut-atribut yang cara hidup tertentu akan memungkinkan manusia untuk menirunya. Yeremia menyatakan ini dengan kata-kata yang begitu banyak (xxii:15, 16): "Bukankah ayahmu makan, dan minum, dan melakukan penghakiman dan keadilan? dan kemudian ia baik-baik saja. Ia menghakimi perkara orang miskin dan yang membutuhkan; kemudian ia baik-baik saja: bukankah ini mengenal Aku? firman TUHAN."

Kata-kata dalam pasal ix:24 dari kitab yang sama sama-sama jelas. "Tetapi biarlah orang yang bermegah, bermegah dalam hal ini, bahwa ia mengerti dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menjalankan kasih setia, penghakiman, dan kebenaran di bumi; karena dalam hal-hal inilah Aku berkenan, firman TUHAN." Doktrin yang sama dapat dikumpulkan dari Keluaran xxxiv:6, di mana Tuhan hanya mewahyukan kepada Musa atribut-atribut-Nya yang menampilkan keadilan dan kasih Ilahi. Terakhir, kita dapat menarik perhatian pada sebuah bagian dalam Yohanes yang akan kita bahas lebih panjang lebar di kemudian hari; Rasul itu menjelaskan kodrat Tuhan (karena tidak seorang pun telah melihat Dia) hanya melalui kasih, dan menyimpulkan bahwa ia yang memiliki kasih memiliki, dan sesungguhnya, mengenal Tuhan.

Dengan demikian kita telah melihat bahwa Musa, Yeremia, dan Yohanes merangkum dalam lingkup yang sangat singkat pengetahuan tentang Tuhan yang diperlukan untuk semua, dan bahwa mereka menyatakannya terdiri dari persis apa yang kita katakan, yaitu, bahwa Tuhan adalah yang paling adil, dan yang paling pengasih—dengan kata lain, satu-satunya teladan sempurna dari kehidupan sejati.

Kita dapat menambahkan bahwa Kitab Suci tidak di mana pun memberikan definisi eksplisit tentang Tuhan, dan tidak menunjukkan atribut-Nya yang lain yang harus dipahami selain ini, juga tidak secara tegas memuji yang lain. Oleh karena itu kita dapat menarik kesimpulan umum bahwa pengetahuan intelektual tentang Tuhan, yang memperhatikan kodrat-Nya sejauh ia sebenarnya ada, dan yang tidak dapat dengan cara hidup apa pun ditiru oleh umat manusia atau diikuti sebagai teladan, sama sekali tidak memiliki kaitan dengan aturan-aturan perilaku yang benar, dengan iman, atau dengan agama yang diwahyukan; akibatnya manusia dapat berada dalam kesalahan lengkap mengenai subjek ini tanpa dikenai tuduhan keberdosaan.

Sekarang kita tidak perlu lagi heran bahwa Tuhan menyesuaikan diri dengan pendapat dan imajinasi para nabi yang ada, atau bahwa orang-orang beriman memiliki gagasan yang berbeda tentang Tuhan, seperti yang kita tunjukkan dalam Bab II; atau, sekali lagi, bahwa kitab-kitab suci berbicara dengan sangat tidak akurat tentang Tuhan, mengatribusikan kepada-Nya tangan, kaki, mata, telinga, pikiran, dan gerak dari satu tempat ke tempat lain; atau bahwa mereka mengatribusikan kepada-Nya emosi-emosi, seperti kecemburuan, belas kasihan, &c., atau, terakhir, bahwa mereka menggambarkan-Nya sebagai seorang Hakim di surga yang duduk di atas takhta kerajaan dengan Kristus di sebelah kanan-Nya. Ungkapan-ungkapan semacam itu

disesuaikan dengan pemahaman orang banyak, karena tujuan Alkitab adalah untuk membuat manusia tidak terpelajar tetapi taat.

Meskipun demikian, kebanyakan teolog, ketika mereka menemukan salah satu dari frasa-frasa ini yang tidak dapat mereka selaraskan secara rasional dengan kodrat Ilahi, berpendapat bahwa frasa-frasa itu harus ditafsirkan secara metaforis, bagian-bagian yang tidak dapat mereka pahami katanya harus ditafsirkan secara harfiah. Tetapi jika setiap ungkapan semacam ini dalam Alkitab harus ditafsirkan dan dipahami secara metaforis, Kitab Suci pastilah ditulis, bukan untuk rakyat dan massa yang tidak terpelajar, tetapi terutama untuk para ahli dan filsuf yang ulung.

Jika memang berdosa untuk memegang secara saleh dan sederhana gagasan-gagasan tentang Tuhan yang baru saja kita kutip, para nabi seharusnya sangat berhati-hati terhadap penggunaan ungkapan-ungkapan semacam itu, mengingat kelemahan pikiran rakyat, dan seharusnya, di sisi lain, telah mengemukakan terlebih dahulu, dengan sepatutnya dan jelas, atribut-atribut Tuhan yang perlu dipahami.

Hal ini tidak pernah mereka lakukan di mana pun; oleh karena itu, kita tidak dapat berpikir bahwa pendapat-pendapat yang diambil dalam dirinya sendiri tanpa memperhatikan tindakan adalah saleh atau durhaka, tetapi harus mempertahankan bahwa seseorang saleh atau durhaka dalam keyakinannya hanya sejauh ia dengan demikian didorong untuk taat, atau memperoleh darinya lisensi untuk berbuat dosa dan memberontak.

Jika seseorang, dengan mempercayai apa yang benar, menjadi pemberontak, keyakinannya adalah durhaka; jika dengan mempercayai apa yang salah ia menjadi taat, keyakinannya adalah saleh; karena pengetahuan sejati tentang Tuhan tidak datang melalui perintah, tetapi melalui karunia Ilahi. Tuhan tidak menuntut apa pun dari manusia selain pengetahuan tentang keadilan dan kasih Ilahi-Nya, dan itu bukan sebagai yang diperlukan untuk akurasi ilmiah, tetapi untuk ketaatan.

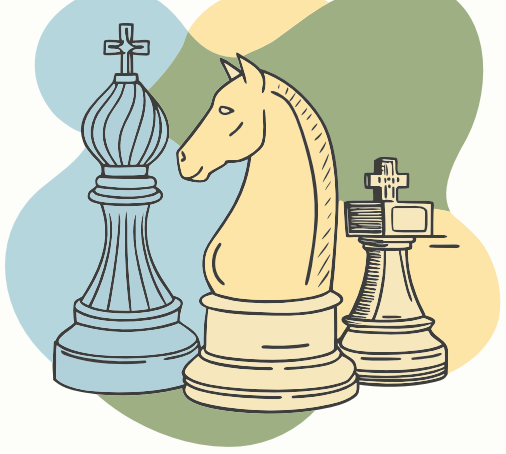

BAB 14
DEFINISI-DEFINISI IMAN, KEPERCAYAAN,
DAN FONDASI-FONDASI IMAN, YANG SEKALI UNTUK SELAMANYA DIPISAHKAN DARI FILSAFAT

Untuk suatu pengetahuan sejati tentang iman, yang terpenting adalah memahami bahwa Alkitab disesuaikan dengan kecerdasan, tidak hanya para nabi, tetapi juga khalayak Yahudi yang beragam dan mudah berubah. Hal ini akan diakui oleh semua orang yang memikirkan subjek ini, karena mereka akan melihat bahwa seseorang yang menerima secara sembarangan segala sesuatu dalam Kitab Suci sebagai ajaran universal dan absolut Tuhan, tanpa mendefinisikan secara akurat apa yang disesuaikan dengan kecerdasan populer, akan mustahil untuk menghindari pencampuradukan pendapat massa dengan doktrin-doktrin Ilahi, memuji penilaian dan komentar manusia sebagai ajaran Tuhan, dan menyalahgunakan otoritas Kitab Suci. Siapa, kataku, yang tidak memahami bahwa inilah alasan utama mengapa begitu banyak sektarian mengajarkan pendapat-pendapat yang saling bertentangan sebagai dokumen Ilahi, dan mendukung argumen mereka dengan banyak teks Kitab Suci, hingga di Belgia menjadi sebuah pepatah, *geen ketter sonder letter*—tidak ada bidah tanpa sebuah teks? Kitab-kitab suci tidak ditulis oleh satu orang, juga tidak untuk orang-orang dari satu periode, tetapi oleh banyak penulis dengan temperamen yang berbeda, pada waktu-waktu yang membentang dari awal hingga akhir selama hampir dua ribu tahun, dan mungkin lebih lama lagi. Namun, kami tidak akan menuduh para sektarian melakukan kedurhakaan karena mereka telah menyesuaikan kata-kata Kitab Suci dengan pendapat mereka sendiri; demikianlah kata-kata ini disesuaikan dengan pemahaman massa pada awalnya, dan setiap orang bebas untuk memperlakukannya demikian jika ia melihat bahwa ia dengan demikian dapat menaati Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan keadilan dan amal dengan persetujuan yang lebih penuh: tetapi kami menuduh mereka yang tidak mau memberikan kebebasan ini kepada sesama mereka, tetapi yang menganiaya semua yang berbeda dari mereka, sebagai musuh-musuh Tuhan, betapapun terhormat dan berbudi luhurnya kehidupan mereka; sementara, di sisi lain, mereka menghargai mereka yang setuju dengan mereka, betapapun bodohnya mereka, sebagai umat pilihan Tuhan. Perilaku semacam itu sama jahat dan berbahayanya bagi negara seperti apa pun yang dapat dibayangkan.

Oleh karena itu, untuk menetapkan batas-batas kebebasan individu, dan untuk memutuskan orang-orang mana, terlepas dari keragaman pendapat mereka, yang harus dianggap sebagai orang beriman, kita harus mendefinisikan iman dan esensinya. Tugas ini saya harap dapat saya selesaikan dalam bab ini, dan juga untuk memisahkan iman dari filsafat, yang merupakan tujuan utama dari seluruh risalah ini.

Untuk melanjutkan secara sepatutnya ke demonstrasi, marilah kita merekapitulasi tujuan utama dan objek Kitab Suci; ini akan menunjukkan sebuah standar yang dengannya kita dapat mendefinisikan iman.

Kita telah mengatakan dalam bab sebelumnya bahwa tujuan dan objek Kitab Suci hanyalah untuk mengajarkan ketaatan. Sejauh ini, saya pikir, tidak ada yang dapat mempertanyakannya. Siapa yang tidak melihat bahwa kedua Perjanjian tidak lain hanyalah sekolah untuk tujuan ini, dan keduanya tidak memiliki tujuan selain menginspirasi umat manusia dengan ketaatan sukarela? Karena (agar tidak mengulangi apa yang saya katakan dalam bab terakhir) saya akan mencatat bahwa Musa tidak berusaha meyakinkan orang Yahudi dengan nalar, tetapi mengikat mereka dengan sebuah perjanjian, dengan sumpah, dan dengan memberikan manfaat; lebih jauh, ia mengancam rakyat dengan hukuman jika mereka melanggar hukum, dan menjanjikan imbalan jika mereka menaatinya. Semua ini bukanlah sarana untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi untuk menginspirasi ketaatan. Doktrin Injil tidak memerintahkan apa pun selain iman yang sederhana, yaitu, untuk percaya kepada Tuhan dan untuk menghormati-Nya, yang sama dengan menaati-Nya. Tidak ada kesempatan bagi saya untuk memberikan penerangan lebih lanjut pada pertanyaan yang begitu jelas dengan mengutip teks-teks Kitab Suci yang memuji ketaatan, seperti yang dapat ditemukan dalam jumlah besar di kedua Perjanjian. Selain itu, Alkitab mengajarkan dengan sangat jelas dalam banyak bagian apa yang harus dilakukan setiap orang untuk menaati Tuhan; seluruh kewajiban diringkas dalam kasih kepada sesama. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa ia yang atas perintah Tuhan mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri adalah benar-benar taat dan terberkati menurut hukum, sedangkan ia yang membenci sesamanya atau mengabaikannya adalah pemberontak dan keras kepala.

Terakhir, jelas bagi semua orang bahwa Alkitab tidak ditulis dan disebarkan hanya untuk kaum terpelajar, tetapi untuk orang-orang dari segala usia dan ras; oleh karena itu, kita dapat yakin bahwa kita tidak terikat oleh perintah Kitab Suci untuk percaya apa pun di luar apa yang mutlak diperlukan untuk memenuhi ajaran utamanya.

Ajaran ini, kemudian, adalah satu-satunya standar dari seluruh iman Katolik, dan hanya dengan itu semua dogma yang perlu dipercaya harus ditentukan. Karena hal ini sangat nyata, seperti juga fakta bahwa semua doktrin iman lainnya dapat secara sah disimpulkan darinya hanya dengan nalar, saya serahkan kepada setiap orang untuk memutuskan sendiri bagaimana bisa terjadi begitu banyak perpecahan di dalam Gereja: dapatkah itu dari sebab lain selain yang disarankan pada awal Bab VIII? Penyebab-penyebab yang sama inilah yang memaksa saya untuk menjelaskan metode penentuan dogma-dogma iman dari fondasi yang telah kita temukan, karena jika saya mengabaikannya, dan menempatkan pertanyaan pada dasar yang teratur, saya dapat dengan adil dikatakan telah berjanji terlalu mewah, karena siapa pun dapat, menurut pertunjukan saya, memasukkan doktrin apa pun yang ia suka ke dalam agama, dengan dalih bahwa itu adalah sarana yang diperlukan untuk ketaatan: terutama ini akan menjadi kasus dalam pertanyaan-pertanyaan yang menghormati atribut-atribut Ilahi.

Oleh karena itu, untuk mengemukakan seluruh masalah secara metodis, saya akan mulai dengan definisi iman, yang berdasarkan prinsip yang diberikan di atas, haruslah sebagai berikut:—

Iman terdiri dari pengetahuan tentang Tuhan, yang tanpanya ketaatan kepada-Nya tidak mungkin, dan yang oleh fakta ketaatan kepada-Nya tersirat. Definisi ini begitu jelas, dan mengikuti begitu jelas dari apa yang telah kita buktikan, sehingga tidak memerlukan penjelasan. Konsekuensi-konsekuensi yang terkandung di dalamnya akan saya tunjukkan secara singkat sekarang.

(1.) Iman tidak menyelamatkan dalam dirinya sendiri, tetapi hanya sehubungan dengan ketaatan yang tersirat di dalamnya, atau seperti yang dikatakan oleh Yakobus dalam suratnya, ii:17, "Iman tanpa perbuatan adalah mati" (lihat seluruh pasal yang dikutip).

(2.) Dia yang benar-benar taat pasti memiliki iman yang benar dan menyelamatkan; karena jika ketaatan diberikan, iman juga harus diberikan, seperti yang dikatakan Rasul yang sama secara tegas dalam kata-kata ini (ii:18), "Tunjukkanlah kepadaku imanmu tanpa perbuatanmu, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dengan perbuatanku." Demikian pula Yohanes, I Yohanes iv:7: "Setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah: ia yang tidak mengasihi, tidak mengenal Allah; karena Allah adalah kasih." Dari teks-teks ini, saya ulangi, disimpulkan bahwa kita hanya dapat menilai seseorang beriman atau tidak beriman dari perbuatannya. Jika perbuatannya baik, ia beriman, betapapun banyak doktrinnya berbeda dari doktrin orang beriman lainnya: jika perbuatannya jahat, meskipun ia secara lisan menyesuaikan diri, ia tidak beriman. Karena ketaatan menyiratkan iman, dan iman tanpa perbuatan adalah mati.

Yohanes, dalam ayat ke-13 dari pasal yang dikutip di atas, secara tegas mengajarkan doktrin yang sama: "Dengan inilah," katanya, "kita tahu bahwa kita tinggal di dalam Dia dan Dia di dalam kita, karena Ia telah memberikan kepada kita dari Roh-Nya," yaitu kasih. Ia telah mengatakan sebelumnya bahwa Allah adalah kasih, dan oleh karena itu ia menyimpulkan (atas prinsip-prinsip yang diterimanya sendiri), bahwa barangsiapa memiliki kasih, ia benar-benar memiliki Roh Allah. Karena tidak seorang pun telah melihat Allah, ia menyimpulkan bahwa tidak seorang pun memiliki pengetahuan atau kesadaran tentang Allah, kecuali dari kasih terhadap sesamanya, dan juga bahwa tidak seorang pun dapat memiliki pengetahuan tentang atribut-atribut Allah mana pun, kecuali kasih ini, sejauh kita mengambil bagian di dalamnya.

Jika argumen-argumen ini tidak meyakinkan, setidaknya mereka menunjukkan maksud Rasul, tetapi kata-kata dalam pasal ii:3, 4, dari Surat yang sama jauh lebih jelas, karena mereka menyatakan dengan kata-kata yang begitu banyak persis argumen kita: "Dan dengan inilah kita tahu bahwa kita mengenal Dia, jika kita menuruti perintah-perintah-Nya. Ia yang berkata, aku mengenal Dia, dan tidak menuruti perintah-perintah-Nya, adalah seorang pendusta, dan kebenaran tidak ada di dalam dia."

Dari semua ini, saya ulangi, disimpulkan bahwa mereka adalah musuh-musuh Kristus yang sejati yang menganiaya orang-orang yang terhormat dan mencintai keadilan karena mereka berbeda dari mereka, dan tidak menjunjung tinggi dogma-dogma agama yang sama dengan mereka: karena barangsiapa mencintai keadilan dan amal, kita tahu, oleh fakta itu sendiri, sebagai orang beriman: barangsiapa menganiaya orang beriman, adalah musuh Kristus.

Terakhir, disimpulkan bahwa iman tidak menuntut agar dogma-dogma itu benar sebagaimana mereka harus saleh—yaitu, seperti yang akan membangkitkan hati untuk taat; meskipun ada banyak dogma semacam itu yang tidak mengandung bayangan kebenaran, selama mereka dipegang dengan itikad baik, jika tidak, penganutnya tidak taat, karena bagaimana mungkin seseorang, yang ingin mencintai keadilan dan menaati Tuhan, memuja sebagai Ilahi apa yang ia tahu asing dari kodrat Ilahi? Namun, manusia dapat berbuat salah karena kesederhanaan pikiran,

dan Kitab Suci, seperti yang telah kita lihat, tidak mengutuk kebodohan, tetapi kedegilan. Ini adalah hasil yang niscaya dari definisi iman kita, dan semua cabangnya harus berasal dari aturan universal yang diberikan di atas, dan dari tujuan dan objek Alkitab yang jelas, kecuali kita memilih untuk mencampurkan penemuan-penemuan kita sendiri dengannya. Dengan demikian bukan doktrin-doktrin yang benar yang secara tegas dituntut oleh Alkitab, melainkan doktrin-doktrin yang diperlukan untuk ketaatan, dan untuk mengukuhkan di dalam hati kita kasih kepada sesama kita, di mana (untuk mengadopsi kata-kata Yohanes) kita berada di dalam Allah, dan Allah di dalam kita.

Karena, iman setiap orang harus dinilai saleh atau durhaka hanya sehubungan dengan dihasilkannya ketaatan atau kedegilan, dan bukan sehubungan dengan kebenarannya; dan karena tidak ada yang akan membantah bahwa watak manusia sangat beragam, bahwa tidak semua orang menyetujui hal yang sama, tetapi diperintah oleh satu pendapat dan yang lain oleh pendapat lain, sehingga apa yang menggerakkan seseorang untuk berbakti, menggerakkan yang lain untuk tertawa dan meremehkan, maka disimpulkan bahwa tidak ada doktrin dalam agama Katolik, atau universal, yang dapat menimbulkan kontroversi di antara orang-orang baik. Doktrin-doktrin semacam itu mungkin saleh bagi sebagian orang dan durhaka bagi yang lain, padahal seharusnya dinilai semata-mata dari buahnya.

Maka, bagi agama universal, hanya dogma-dogma yang mutlak diperlukan untuk mencapai ketaatan kepada Tuhan, dan tanpanya ketaatan semacam itu tidak mungkin; adapun sisanya, setiap orang—melihat bahwa ia adalah hakim terbaik atas karakternya sendiri—harus mengadopsi apa pun yang menurutnya paling sesuai untuk memperkuat cintanya pada keadilan. Jika ini demikian, saya pikir tidak akan ada lagi kesempatan untuk kontroversi di dalam Gereja.

Sekarang saya tidak lagi takut untuk menyebutkan dogma-dogma iman universal atau dogma-dogma dasar dari seluruh Kitab Suci, karena semuanya cenderung (seperti yang dapat dilihat dari apa yang telah dikatakan) pada satu doktrin ini, yaitu, bahwa ada Tuhan, yaitu, Wujud Tertinggi, yang mencintai keadilan dan amal, dan yang harus ditaati oleh siapa pun yang ingin diselamatkan; bahwa penyembahan Wujud ini terdiri dari praktik keadilan dan kasih terhadap sesama, dan bahwa mereka tidak mengandung apa pun di luar doktrin-doktrin berikut:—

1. Bahwa Tuhan atau Wujud Tertinggi ada, yang berdaulat, adil, dan pengasih, Teladan kehidupan sejati; bahwa barangsiapa tidak mengetahui atau tidak percaya akan keberadaan-Nya tidak dapat menaati-Nya atau mengenal-Nya sebagai seorang Hakim.
2. Bahwa Ia adalah Satu. Tidak ada yang akan membantah bahwa doktrin ini mutlak diperlukan untuk pengabdian, kekaguman, dan cinta yang utuh kepada Tuhan. Karena pengabdian, kekaguman, dan cinta muncul dari keunggulan seseorang di atas semua yang lain.
3. Bahwa Ia mahahadir, atau bahwa segala sesuatu terbuka bagi-Nya, karena jika ada sesuatu yang dapat dianggap tersembunyi dari-Nya, atau tidak diperhatikan oleh-Nya, kita mungkin meragukan atau tidak mengetahui kesetaraan penghakiman-Nya sebagai yang mengarahkan segala sesuatu.
4. Bahwa Ia memiliki hak dan kekuasaan tertinggi atas segala sesuatu, dan bahwa Ia tidak melakukan apa pun di bawah paksaan, tetapi dengan fiat dan anugerah mutlak-Nya. Segala sesuatu terikat untuk menaati-Nya, Ia tidak terikat untuk menaati siapa pun.
5. Bahwa penyembahan Tuhan hanya terdiri dari keadilan dan amal, atau kasih terhadap sesama.
6. Bahwa semua orang itu, dan hanya mereka, yang menaati Tuhan dengan cara hidup mereka diselamatkan; sisa umat manusia, yang hidup di bawah kekuasaan kesenangan mereka, hilang. Jika kita tidak percaya ini, tidak akan ada alasan untuk menaati Tuhan daripada kesenangan.

7. Terakhir, bahwa Tuhan mengampuni dosa-dosa mereka yang bertobat. Tidak ada seorang pun yang bebas dari dosa, sehingga tanpa keyakinan ini semua akan putus asa akan keselamatan, dan tidak akan ada alasan untuk percaya pada belas kasihan Tuhan. Ia yang dengan teguh percaya bahwa Tuhan, dari belas kasihan dan anugerah yang dengannya Ia mengarahkan segala sesuatu, mengampuni dosa-dosa manusia, dan yang merasakan cintanya pada Tuhan dinyalakan karenanya, ia, kataku, benar-benar mengenal Kristus menurut Roh, dan Kristus ada di dalam dia.

Tidak seorang pun dapat menyangkal bahwa semua doktrin ini adalah yang terpenting untuk dipercaya, agar setiap orang, tanpa kecuali, dapat menaati Tuhan sesuai dengan perintah Hukum yang dijelaskan di atas, karena jika salah satu dari ajaran ini diabaikan, ketaatan akan dihancurkan. Tetapi mengenai apa Tuhan itu, atau Teladan kehidupan sejati, apakah api, atau roh, atau terang, atau pikiran, atau apa pun, ini, kataku, tidak ada hubungannya dengan iman, sama seperti pertanyaan bagaimana Ia menjadi Teladan kehidupan sejati, apakah itu karena Ia memiliki pikiran yang adil dan pengasih, atau karena segala sesuatu ada dan bertindak melalui Dia, dan akibatnya bahwa kita mengerti melalui Dia, dan melalui Dia melihat apa yang benar-benar adil dan baik. Setiap orang boleh memikirkan pertanyaan-pertanyaan semacam itu sesukanya.

Lebih jauh lagi, iman tidak terpengaruh, apakah kita berpendapat bahwa Tuhan mahahadir secara esensial atau secara potensial; bahwa Ia mengarahkan segala sesuatu dengan fiat mutlak, atau dengan keniscayaan kodrat-Nya; bahwa Ia mendiktekan hukum seperti seorang pangeran, atau bahwa Ia mengemukakannya sebagai kebenaran abadi; bahwa manusia menaati-Nya berdasarkan kehendak bebas, atau berdasarkan keniscayaan ketetapan Ilahi; terakhir, bahwa imbalan bagi yang baik dan hukuman bagi yang jahat adalah kodrati atau supranatural: pertanyaan-pertanyaan ini dan sejenisnya tidak memiliki kaitan dengan iman, kecuali sejauh mereka digunakan sebagai sarana untuk memberi kita izin untuk berbuat dosa lebih banyak, atau untuk kurang menaati Tuhan. Saya akan melangkah lebih jauh, dan mempertahankan bahwa setiap orang terikat untuk menyesuaikan dogma-dogma ini dengan cara berpikirnya sendiri, dan untuk menafsirkannya sesuai dengan perasaannya bahwa ia dapat memberikan persetujuan penuh dan tanpa ragu, sehingga ia dapat lebih mudah menaati Tuhan dengan segenap hatinya.

Demikianlah caranya, seperti yang telah kita tunjukkan, di mana iman diwahyukan dan ditulis di zaman dahulu, sesuai dengan pemahaman dan pendapat para nabi dan rakyat pada periode itu; demikian pula, setiap orang terikat untuk menyesuaikannya dengan pendapatnya sendiri, sehingga ia dapat menerimanya tanpa ragu-ragu atau penolakan mental. Kami telah menunjukkan bahwa iman tidak begitu menuntut kebenaran melainkan kesalehan, dan bahwa iman hanya menghidupkan dan saleh melalui ketaatan, akibatnya tidak ada seorang pun yang beriman kecuali hanya dengan ketaatan. Iman terbaik tidak selalu dimiliki oleh dia yang menunjukkan alasan terbaik, tetapi oleh dia yang menunjukkan buah keadilan dan amal terbaik. Betapa bermanfaat dan perlunya doktrin ini bagi sebuah negara, agar manusia dapat tinggal bersama dalam damai dan kerukunan; dan betapa banyak dan betapa besar penyebab gangguan dan kejahatan yang dengan demikian dipotong, saya serahkan kepada setiap orang untuk menilainya sendiri!

Sebelum kita melangkah lebih jauh, saya dapat berkomentar bahwa kita dapat, dengan menggunakan apa yang baru saja kita buktikan, dengan mudah menjawab keberatan-keberatan yang diajukan dalam Bab I, ketika kita membahas tentang Tuhan berbicara dengan orang Israel di Gunung Sinai. Karena, meskipun suara yang didengar oleh orang Israel tidak dapat memberikan kepastian filosofis atau matematis tentang keberadaan Tuhan, namun suara itu cukup untuk membuat mereka tergetar dengan kekaguman pada Tuhan, sebagaimana mereka

telah mengenal-Nya, dan untuk membangkitkan mereka untuk taat: dan itulah tujuan dari pertunjukan itu. Tuhan tidak ingin mengajari orang Israel atribut-atribut absolut dari esensi-Nya (tidak satu pun yang la wahyukan saat itu), tetapi untuk menghancurkan kekerasan hati mereka, dan untuk menarik mereka pada ketaatan: oleh karena itu la tidak menarik mereka dengan alasan, tetapi dengan suara terompet, guntur, dan kilat.

Tinggal bagi saya untuk menunjukkan bahwa antara iman atau teologi, dan filsafat, tidak ada hubungan, atau afinitas. Saya pikir tidak ada yang akan membantah fakta ini yang memiliki pengetahuan tentang tujuan dan dasar-dasar kedua subjek tersebut, karena mereka sama jauhnya seperti kutub.

Filsafat tidak memiliki tujuan lain selain kebenaran: iman, seperti yang telah kita buktikan secara melimpah, tidak mencari apa pun selain ketaatan dan kesalehan. Sekali lagi, filsafat didasarkan pada aksioma-aksioma yang harus dicari dari alam saja: iman didasarkan pada sejarah dan bahasa, dan harus dicari hanya dalam Kitab Suci dan wahyu, seperti yang kita tunjukkan dalam Bab VII. Oleh karena itu, iman memungkinkan kebebasan terbesar dalam spekulasi filosofis, memungkinkan kita tanpa cela untuk berpikir apa yang kita suka tentang apa pun, dan hanya mengutuk, sebagai bidah dan skismatis, mereka yang mengajarkan pendapat yang cenderung menghasilkan kedegilan, kebencian, perselisihan, dan kemarahan; sementara, di sisi lain, hanya menganggap sebagai orang beriman mereka yang meyakinkan kita, sejauh nalar dan kemampuan mereka mengizinkan, untuk mengikuti keadilan dan amal.

Terakhir, karena apa yang sedang kita kemukakan adalah subjek-subjek terpenting dari risalah saya, saya akan dengan sangat mendesak memohon kepada pembaca, sebelum saya melanjutkan, untuk membaca kedua bab ini dengan perhatian khusus, dan untuk bersusah payah menimbangnya dengan baik dalam pikirannya: biarkan dia menganggap begitu saja bahwa saya tidak menulis dengan maksud untuk memperkenalkan hal-hal baru, tetapi untuk menghapuskan penyalahgunaan, seperti yang saya harap dapat saya lihat, di suatu waktu di masa depan, akhirnya direformasi.

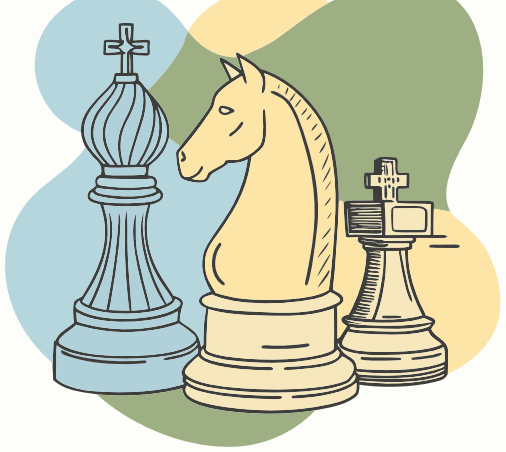

BAB 15
TEOLOGI DITUNJUKKAN TIDAK TUNDUK
PADA NALAR, JUGA NALAR TIDAK TUNDUK PADA TEOLOGI: SEBUAH DEFINISI NALAR YANG MEMUNGKINKAN KITA MENERIMA OTORITAS ALKITAB

Mereka yang tidak tahu bahwa filsafat dan nalar adalah berbeda, memperdebatkan apakah Kitab Suci harus tunduk pada nalar, atau nalar pada Kitab Suci: yaitu, apakah makna Kitab Suci harus dibuat sesuai dengan nalar; atau apakah nalar harus dibuat sesuai dengan Kitab Suci: posisi yang terakhir diasumsikan oleh para skeptis yang menyangkal kepastian nalar, yang pertama oleh para dogmatis. Kedua belah pihak, seperti yang telah saya tunjukkan, sama sekali keliru, karena doktrin mana pun akan mengharuskan kita untuk merusak nalar atau Kitab Suci.

Kita telah menunjukkan bahwa Kitab Suci tidak mengajarkan filsafat, tetapi hanya ketaatan, dan bahwa semua yang terkandung di dalamnya telah disesuaikan dengan pemahaman dan pendapat yang mapan dari massa. Oleh karena itu, mereka yang ingin menyesuaikannya dengan filsafat, harus mengatribusikan kepada para nabi banyak gagasan yang tidak pernah mereka impikan, dan memberikan penafsiran yang sangat dipaksakan pada kata-kata mereka: mereka, di sisi lain, yang akan membuat nalar dan filsafat tunduk pada teologi, akan dipaksa untuk menerima sebagai ucapan Ilahi prasangka-prasangka orang Yahudi kuno, dan untuk mengisi dan membingungkan pikiran mereka dengannya. Singkatnya, satu pihak akan menjadi liar dengan bantuan nalar, dan pihak lain akan menjadi liar tanpa bantuan nalar.

Yang pertama di antara orang-orang Farisi yang secara terbuka mempertahankan bahwa Kitab Suci harus dibuat sesuai dengan nalar, adalah Maimonides, yang pendapatnya telah kita tinjau, dan bantah secara melimpah dalam Bab VIII: sekarang, meskipun penulis ini memiliki banyak otoritas di antara orang-orang sezamannya, ia ditinggalkan dalam pertanyaan ini oleh hampir semua orang, dan mayoritas langsung beralih ke pendapat seorang R. Yehuda Alpakhar tertentu, yang, dalam kecemasannya untuk menghindari kesalahan Maimonides, jatuh ke dalam kesalahan lain, yang merupakan kebalikannya. Ia berpendapat bahwa nalar harus tunduk, dan sepenuhnya menyerah pada Kitab Suci. Ia berpikir bahwa sebuah bagian tidak boleh ditafsirkan secara metaforis, hanya karena bertentangan dengan nalar, tetapi hanya dalam kasus-kasus di mana ia tidak konsisten dengan Kitab Suci itu sendiri—yaitu, dengan doktrin-doktrinnya yang

jelas. Oleh karena itu ia menetapkan aturan universal, bahwa apa pun yang diajarkan oleh Kitab Suci secara dogmatis, dan ditegaskan secara eksplisit, harus atas otoritasnya sendiri diterima sebagai benar secara mutlak: bahwa tidak ada doktrin dalam Alkitab yang secara langsung bertentangan dengan tenunan umum dari keseluruhan: tetapi hanya beberapa yang tampaknya melibatkan perbedaan, karena frasa-frasa Kitab Suci sering kali tampak menyiratkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah diajarkan secara eksplisit. Frasa-frasa semacam itu, dan hanya frasa-frasa semacam itu, yang dapat kita tafsirkan secara metaforis.

Misalnya, Kitab Suci dengan jelas mengajarkan keesaan Tuhan (lihat Ul. vi:4), juga tidak ada teks yang secara jelas menyatakan pluralitas dewa; tetapi dalam beberapa bagian Tuhan berbicara tentang diri-Nya sendiri, dan para nabi berbicara tentang Dia, dalam bentuk jamak; frasa-frasa semacam itu hanyalah cara berbicara, dan tidak berarti bahwa sebenarnya ada beberapa dewa: frasa-frasa itu harus dijelaskan secara metaforis, bukan karena pluralitas dewa bertentangan dengan nalar, tetapi karena Kitab Suci dengan jelas menegaskan bahwa hanya ada satu.

Demikian pula, karena Kitab Suci menegaskan (seperti yang dipikirkan Alpakhar) dalam Ul. iv:15, bahwa Tuhan tidak berwujud, kita terikat, semata-mata oleh otoritas teks ini, dan bukan oleh nalar, untuk percaya bahwa Tuhan tidak memiliki tubuh: akibatnya kita harus menjelaskan secara metaforis, atas otoritas tunggal Kitab Suci, semua bagian yang mengatribusikan kepada Tuhan tangan, kaki, &c., dan menganggapnya hanya sebagai kiasan. Demikianlah pendapat Alpakhar. Sejauh ia berusaha menjelaskan Kitab Suci dengan Kitab Suci, saya memujinya, tetapi saya heran bahwa seorang pria yang diberkahi dengan nalar ingin merendahkan fakultas itu. Memang benar bahwa Kitab Suci harus dijelaskan dengan Kitab Suci, selama kita dalam kesulitan tentang makna dan niat para nabi, tetapi ketika kita telah memperoleh makna yang sebenarnya, kita harus secara niscaya menggunakan penilaian dan nalar kita untuk menyetujuinya. Jika nalar, betapapun ia memberontak, harus sepenuhnya tunduk pada Kitab Suci, saya bertanya, apakah kita akan mencapai penyerahan dirinya dengan bantuannya sendiri, atau tanpanya, dan secara buta? Jika yang terakhir, kita pasti akan bertindak bodoh dan tidak bijaksana; jika yang pertama, kita menyetujui Kitab Suci di bawah kekuasaan nalar, dan tidak boleh menyetujuinya tanpa dia. Terlebih lagi, sekarang saya boleh bertanya, apakah seseorang harus menyetujui sesuatu yang bertentangan dengan nalarnya? Apa itu penyangkalan jika bukan penolakan nalar untuk menyetujui? Singkatnya, saya heran bahwa ada orang yang ingin menundukkan nalar, karunia terbesar dan cahaya dari atas, pada huruf mati yang mungkin telah dirusak oleh kedengkian manusia; bahwa dianggap tidak ada kejahatan untuk berbicara dengan penghinaan terhadap pikiran, tulisan tangan sejati dari Firman Tuhan, menyebutnya rusak, buta, dan hilang, sementara dianggap sebagai kejahatan terbesar untuk mengatakan hal yang sama tentang huruf, yang hanya merupakan cerminan dan gambaran dari Firman Tuhan. Orang-orang berpikir saleh untuk tidak mempercayai apa pun pada nalar dan penilaian mereka sendiri, dan durhaka untuk meragukan iman mereka yang telah mewariskan kepada kita kitab-kitab suci. Perilaku semacam itu bukanlah kesalehan, tetapi kebodohan belaka. Dan, setelah semua, mengapa mereka begitu cemas? Apa yang mereka takuti? Apakah mereka berpikir bahwa iman dan agama tidak dapat ditegakkan kecuali—manusia dengan sengaja menjaga diri mereka dalam ketidaktahuan, dan berpaling dari nalar? Jika demikian, mereka hanya memiliki kepercayaan yang malu-malu pada Kitab Suci.

Namun, jauh dari saya untuk mengatakan bahwa agama harus berusaha memperbudak nalar, atau nalar memperbudak agama, atau bahwa keduanya tidak boleh dapat menjaga kedaulatan mereka dalam harmoni yang sempurna. Saya akan kembali ke pertanyaan ini sebentar lagi, karena sekarang saya ingin membahas aturan Alpakhar.

Ia menuntut, seperti yang telah kami nyatakan, agar kita menerima sebagai benar, atau menolak sebagai salah, segala sesuatu yang ditegaskan atau disangkal oleh Kitab Suci, dan ia lebih lanjut menyatakan bahwa Kitab Suci tidak pernah secara eksplisit menegaskan atau menyangkal apa pun yang bertentangan dengan penegasan atau penyangkalannya di tempat lain. Gegabahnya tuntutan dan pernyataan semacam itu tidak dapat luput dari siapa pun. Karena (melewatkan fakta bahwa ia tidak memperhatikan bahwa Kitab Suci terdiri dari kitab-kitab yang berbeda, yang ditulis pada waktu yang berbeda, untuk orang yang berbeda, oleh penulis yang berbeda: dan juga bahwa tuntutannya dibuat atas otoritasnya sendiri tanpa ada penguatan dari nalar atau Kitab Suci) ia akan terikat untuk menunjukkan bahwa semua bagian yang secara tidak langsung bertentangan dengan sisanya, dapat dijelaskan secara memuaskan secara metaforis melalui sifat bahasa dan konteks: lebih jauh lagi, bahwa Kitab Suci telah sampai kepada kita tanpa dirusak. Namun, kita akan membahas masalah ini secara panjang lebar.

Pertama, saya bertanya apa yang akan kita lakukan jika nalar terbukti membangkang? Apakah kita masih terikat untuk menegaskan apa pun yang ditegaskan oleh Kitab Suci, dan menyangkal apa pun yang disangkal oleh Kitab Suci? Mungkin akan dijawab bahwa Kitab Suci tidak mengandung apa pun yang bertentangan dengan nalar. Tetapi saya bersikeras bahwa ia secara eksplisit menegaskan dan mengajarkan bahwa Tuhan cemburu (yaitu, dalam dekalog itu sendiri, dan dalam Kel. xxxiv:14, dan dalam Ul. iv:24, dan di banyak tempat lain), dan saya menegaskan bahwa doktrin semacam itu bertentangan dengan nalar. Saya kira, terlepas dari segalanya, itu harus diterima sebagai benar. Jika ada bagian dalam Kitab Suci yang menyiratkan bahwa Tuhan tidak cemburu, bagian-bagian itu harus dianggap metaforis sebagai tidak berarti seperti itu. Demikian pula, Kitab Suci secara eksplisit menyatakan (Kel. xix:20, &c.) bahwa Tuhan turun ke Gunung Sinai, dan ia mengatribusikan kepada-Nya gerakan-gerakan lain dari satu tempat ke tempat lain, tidak di mana pun secara langsung menyatakan bahwa Tuhan tidak bergerak demikian. Oleh karena itu, kita harus mengambil bagian itu secara harfiah, dan perkataan Salomo (1 Raj. viii:27), "Tetapi akankah Tuhan tinggal di bumi? Lihatlah langit dan bumi tidak dapat menampung Engkau," karena tidak secara eksplisit menyatakan bahwa Tuhan tidak bergerak dari satu tempat ke tempat lain, tetapi hanya menyiratkannya, harus dijelaskan sampai tidak lagi tampak menyangkal kemampuan lokomosi pada Tuhan. Demikian pula kita harus percaya bahwa langit adalah tempat kediaman dan takhta Tuhan, karena Kitab Suci secara eksplisit mengatakannya; dan demikian pula banyak bagian yang mengungkapkan pendapat para nabi atau massa, yang oleh nalar dan filsafat, tetapi bukan Kitab Suci, dikatakan palsu, harus dianggap benar jika kita mengikuti panduan penulis kita, karena menurutnya, nalar tidak ada hubungannya dengan masalah ini. Lebih jauh lagi, tidak benar bahwa Kitab Suci tidak pernah bertentangan dengan dirinya sendiri secara langsung, tetapi hanya secara tersirat. Karena Musa berkata, dengan kata-kata yang begitu banyak (Ul. iv:24), "TUHAN, Allahmu, adalah api yang menghanguskan," dan di tempat lain secara eksplisit menyangkal bahwa Tuhan memiliki kemiripan dengan benda-benda yang terlihat. (Ul. iv. 12.) Jika diputuskan bahwa bagian yang terakhir hanya bertentangan dengan yang pertama secara tersirat, dan harus disesuaikan dengannya, agar tidak tampak meniadakannya, marilah kita mengakui bahwa Tuhan adalah api; atau lebih tepatnya, agar kita tidak tampak telah kehilangan akal sehat, marilah kita melewati masalah ini dan mengambil contoh lain.

Samuel secara eksplisit menyangkal bahwa Tuhan pernah menyesal, "karena ia bukan manusia sehingga ia harus menyesal" (1 Sam. xv:29). Yeremia, di sisi lain, menegaskan bahwa Tuhan memang menyesal, baik dari kejahatan maupun dari kebaikan yang telah Ia niatkan untuk

dilakukan (Yer. xviii:8-10). Apa? Bukankah kedua teks ini secara langsung bertentangan? Manakah dari keduanya, kalau begitu, yang ingin dijelaskan oleh penulis kita secara metaforis? Kedua pernyataan itu bersifat umum, dan masing-masing adalah kebalikan dari yang lain—apa yang satu tegaskan secara datar, yang lain sangkal secara datar. Jadi, dengan aturannya sendiri, ia akan terpaksa sekaligus menolaknya sebagai palsu, dan menerimanya sebagai benar.

Sekali lagi, apa gunanya satu bagian, yang tidak bertentangan dengan bagian lain secara langsung, tetapi hanya secara tersirat, jika implikasinya jelas, dan sifat serta konteks bagian itu menghalangi penafsiran metaforis? Ada banyak contoh seperti itu dalam Alkitab, seperti yang kita lihat dalam Bab II (di mana kita menunjukkan bahwa para nabi memiliki pendapat yang berbeda dan bertentangan), dan juga dalam Bab IX dan X, di mana kita menarik perhatian pada kontradiksi dalam narasi-narasi sejarah. Tidak perlu bagi saya untuk membahas semuanya lagi, karena apa yang telah saya katakan cukup mengekspos absurditas yang akan mengikuti dari pendapat dan aturan seperti yang sedang kita diskusikan, dan menunjukkan kegabahannya propounder-nya.

Oleh karena itu, kita dapat menyingkirkan teori ini, serta teori Maimonides, sama sekali; dan kita dapat menganggapnya sebagai hal yang tidak dapat disangkal bahwa teologi tidak terikat untuk melayani nalar, atau nalar melayani teologi, tetapi masing-masing memiliki wilayahnya sendiri.

Ranah nalar adalah, seperti yang telah kita katakan, kebenaran dan kebijaksanaan; ranah teologi adalah kesalehan dan ketaatan. Kekuatan nalar tidak meluas sejauh menentukan bagi kita bahwa manusia dapat diberkati melalui ketaatan sederhana, tanpa pemahaman. Teologi, tidak memberi tahu kita apa-apa lagi, tidak memberikan perintah apa pun kepada kita selain ketaatan, dan tidak memiliki kemauan atau kekuatan untuk menentang nalar: ia mendefinisikan dogma-dogma iman (seperti yang kita tunjukkan dalam bab terakhir) hanya sejauh dogma-dogma itu mungkin diperlukan untuk ketaatan, dan menyerahkan kepada nalar untuk menentukan kebenaran tepatnya: karena nalar adalah terang pikiran, dan tanpanya segala sesuatu adalah mimpi dan hantu.

Dengan teologi, di sini saya maksudkan, secara tegas, wahyu, sejauh ia menunjukkan objek yang dituju oleh Kitab Suci yaitu, skema dan cara ketaatan, atau dogma-dogma sejati kesalehan dan iman. Ini benar-benar dapat disebut Firman Tuhan, yang tidak terdiri dari sejumlah buku tertentu (lihat Bab XII.). Teologi yang dipahami demikian, jika kita menganggap ajaran atau aturan hidupnya, akan ditemukan sesuai dengan nalar; dan, jika kita melihat tujuan dan sasarannya, akan terlihat sama sekali tidak bertentangan dengannya, oleh karena itu ia bersifat universal bagi semua manusia.

Adapun kaitannya dengan Kitab Suci, kita telah menunjukkan dalam Bab VII bahwa makna Kitab Suci harus dikumpulkan dari sejarahnya sendiri, dan bukan dari sejarah alam secara umum, yang merupakan dasar filsafat.

Kita tidak boleh terhalang jika kita menemukan bahwa penyelidikan kita terhadap makna Kitab Suci yang dilakukan dengan demikian menunjukkan kepada kita bahwa di sana-sini ia bertentangan dengan nalar; karena apa pun yang mungkin kita temukan semacam ini dalam Alkitab, yang mungkin tidak diketahui oleh manusia, tanpa merusak amal mereka, kita dapat yakin, tidak memiliki kaitan dengan teologi atau Firman Tuhan, dan oleh karena itu, tanpa cela, dapat dipandang oleh setiap orang sesukanya.

Singkatnya, kita dapat menarik kesimpulan mutlak bahwa Alkitab tidak boleh disesuaikan dengan nalar, atau nalar dengan Alkitab.

Kini, karena dasar teologi—doktrin bahwa manusia dapat diselamatkan hanya dengan

ketaatan—tidak dapat dibuktikan oleh nalar apakah itu benar atau salah, kita mungkin ditanya, Mengapa, kalau begitu, kita harus mempercayainya? Jika kita melakukannya tanpa bantuan nalar, kita menerimanya secara buta, dan bertindak bodoh dan tidak bijaksana; jika, di sisi lain, kita menetapkan bahwa itu dapat dibuktikan dengan nalar, teologi menjadi bagian dari filsafat, dan tidak dapat dipisahkan darinya. Tetapi saya menjawab bahwa saya telah secara mutlak menetapkan bahwa dasar teologi ini tidak dapat diselidiki dengan terang nalar kodrati, atau, setidaknya, bahwa tidak seorang pun pernah membuktikannya dengan cara seperti itu, dan, oleh karena itu, wahyu diperlukan. Namun, kita harus menggunakan nalar kita, untuk memahami dengan kepastian moral apa yang diwahyukan—saya katakan, dengan kepastian moral, karena kita tidak dapat berharap untuk mencapai kepastian yang lebih besar, daripada para nabi: namun kepastian mereka hanyalah moral, seperti yang saya tunjukkan dalam Bab II.
Oleh karena itu, mereka yang berusaha untuk mengemukakan otoritas Kitab Suci dengan demonstrasi matematis sama sekali keliru: karena otoritas Alkitab bergantung pada otoritas para nabi, dan tidak dapat didukung oleh argumen yang lebih kuat daripada yang digunakan di zaman dahulu oleh para nabi untuk meyakinkan rakyat tentang otoritas mereka sendiri. Kepastian kita tentang subjek yang sama tidak dapat didasarkan pada dasar lain selain yang menjadi dasar bagi kepastian para nabi.
Sekarang kepastian para nabi terdiri (seperti yang kami tunjukkan) dalam unsur-unsur ini:—(I.) Imajinasi yang jelas dan hidup. (II.) Sebuah tanda. (III.) Terakhir, dan terutama, pikiran yang berpaling pada apa yang adil dan baik. Ia tidak didasarkan pada alasan lain selain ini, dan akibatnya mereka tidak dapat membuktikan otoritas mereka dengan alasan lain, baik kepada orang banyak yang mereka sapa secara lisan, maupun kepada kita yang mereka sapa secara tertulis.
Alasan pertama ini, yaitu, imajinasi yang hidup, hanya dapat berlaku bagi para nabi; oleh karena itu, kepastian kita mengenai wahyu harus, dan seharusnya, didasarkan pada dua alasan yang tersisa—yaitu, tanda dan ajaran. Demikianlah doktrin eksplisit Musa, karena (dalam Ulangan xviii.) ia memerintahkan rakyat untuk menaati nabi yang akan memberikan tanda yang benar dalam nama TUHAN, tetapi jika ia meramalkan secara salah, bahkan jika itu dalam nama TUHAN, ia harus dihukum mati, seperti halnya ia yang berusaha menyesatkan rakyat dari agama yang benar, meskipun ia menguatkan otoritasnya dengan tanda-tanda dan keajaiban. Kita dapat membandingkan dengan Ulangan xiii di atas. Dari sini disimpulkan bahwa seorang nabi sejati dapat dibedakan dari yang palsu, baik dari doktrinnya maupun dari mukjizat yang ia kerjakan, karena Musa menyatakan orang seperti itu sebagai nabi sejati, dan memerintahkan rakyat untuk mempercayainya tanpa takut akan tipu daya. Ia mengutuk sebagai palsu, dan layak dihukum mati, mereka yang meramalkan sesuatu secara salah bahkan dalam nama TUHAN, atau yang memberitakan allah-allah palsu, bahkan jika mukjizat mereka nyata.
Satu-satunya alasan, kemudian, yang kita miliki untuk percaya pada Kitab Suci atau tulisan-tulisan para nabi, adalah doktrin yang kita temukan di dalamnya, dan tanda-tanda yang dengannya doktrin itu dikonfirmasi. Karena sebagaimana kita melihat bahwa para nabi meninggikan amal dan keadilan di atas segalanya, dan tidak memiliki tujuan lain, kita menyimpulkan bahwa mereka tidak menulis dari motif yang tidak layak, tetapi karena mereka benar-benar berpikir bahwa manusia dapat menjadi terberkati melalui ketaatan dan iman: lebih jauh, sebagaimana kita melihat bahwa mereka mengkonfirmasi ajaran mereka dengan tanda-tanda dan mukjizat, kita menjadi yakin bahwa mereka tidak berbicara secara acak, juga tidak menjadi liar dalam nubuat-nubuat mereka. Kita lebih diperkuat dalam kesimpulan kita oleh fakta bahwa moralitas yang mereka ajarkan jelas sesuai dengan nalar, karena bukan kebetulan bahwa Firman Tuhan yang

kita temukan dalam para nabi bertepatan dengan Firman Tuhan yang tertulis di dalam hati kita. Kita dapat, kataku, menyimpulkan ini dari kitab-kitab suci se-pasti orang Yahudi kuno dari suara hidup para nabi: karena kita menunjukkan dalam Bab XII bahwa Kitab Suci telah sampai kepada kita secara utuh sehubungan dengan doktrin dan narasi utamanya.

Oleh karena itu seluruh dasar teologi dan Kitab Suci ini, meskipun tidak mengakui bukti matematis, namun dapat diterima dengan persetujuan penilaian kita. Adalah bodoh untuk menolak menerima apa yang dikonfirmasi oleh kesaksian kenabian yang begitu luas, dan yang telah terbukti menjadi penghiburan bagi mereka yang nalarnya relatif lemah, dan manfaat bagi negara; sebuah doktrin, terlebih lagi, yang dapat kita percayai tanpa bahaya atau kerugian sedikit pun, dan harus ditolak hanya karena tidak dapat dibuktikan secara matematis: seolah-olah kita tidak akan mengakui apa pun sebagai benar, atau sebagai aturan hidup yang bijaksana, yang dapat, dengan cara apa pun yang mungkin, dipertanyakan; atau seolah-olah sebagian besar tindakan kita tidak penuh dengan ketidakpastian dan bahaya.

Saya akui bahwa mereka yang percaya bahwa teologi dan filsafat saling bertentangan, dan bahwa oleh karena itu salah satu atau yang lain harus disingkirkan dari takhtanya—saya akui, kataku, bahwa orang-orang semacam itu tidak tidak masuk akal dalam mencoba menempatkan teologi di atas dasar yang kokoh, dan untuk mendemonstrasikan kebenarannya secara matematis. Siapa, kecuali ia putus asa atau gila, yang ingin mengucapkan selamat tinggal yang tidak terkendali pada nalar, atau meremehkan seni dan ilmu pengetahuan, atau menyangkal kepastian nalar? Tetapi, sementara itu, kita tidak dapat sepenuhnya membebaskan mereka dari kesalahan, karena mereka memohon bantuan nalar untuk kekalahannya sendiri, dan mencoba untuk secara infalibel membuktikan ia dapat salah. Sementara mereka mencoba untuk membuktikan secara matematis otoritas dan kebenaran teologi, dan untuk mengambil otoritas nalar kodrati, mereka pada kenyataannya hanya membawa teologi di bawah kekuasaan nalar, dan membuktikan bahwa otoritasnya tidak memiliki bobot kecuali nalar kodrati ada di belakangnya.

Jika mereka membanggakan diri bahwa mereka sendiri setuju karena kesaksian batin Roh Kudus, dan bahwa mereka hanya memohon bantuan nalar karena orang-orang yang tidak percaya, untuk meyakinkan mereka, bahkan dengan demikian pun hal ini tidak dapat disetujui oleh kami, karena kami dapat dengan mudah menunjukkan bahwa mereka telah berbicara baik dari emosi maupun kesombongan. Hal ini sangat jelas dari bab terakhir bahwa Roh Kudus hanya memberikan kesaksiannya yang mendukung perbuatan-perbuatan, yang disebut oleh Paulus (dalam Gal. v:22) buah-buah Roh, dan dalam dirinya sendiri sebenarnya tidak lain adalah persetujuan mental yang mengikuti perbuatan baik dalam jiwa kita. Tidak ada roh yang memberikan kesaksian mengenai kepastian hal-hal dalam lingkup spekulasi, kecuali hanya nalar, yang adalah nyonya, seperti yang telah kami tunjukkan, dari seluruh ranah kebenaran. Jika kemudian mereka menegaskan bahwa mereka memiliki Roh ini yang membuat mereka yakin akan kebenaran, mereka berbicara secara salah, dan sesuai dengan prasangka emosi, atau mereka sangat takut jika mereka akan dikalahkan oleh para filsuf dan diejek di depan umum, dan oleh karena itu mereka melarikan diri, seolah-olah, ke mezbah; tetapi tempat perlindungan mereka sia-sia, karena mezbah apa yang akan melindungi seorang pria yang telah menghina nalar? Namun, saya melewati orang-orang seperti itu, karena saya pikir saya telah memenuhi tujuan saya, dan menunjukkan bagaimana filsafat harus dipisahkan dari teologi, dan di mana masing-masing terdiri; bahwa tidak ada yang harus tunduk pada yang lain, tetapi bahwa masing-masing harus menjaga kekuasaannya yang tidak tertandingi. Terakhir, karena ada kesempatan, saya telah menunjukkan absurditas, ketidaknyamanan, dan kejahatan yang mengikuti dari

kebingungan luar biasa yang sampai sekarang berlaku antara kedua subjek tersebut, karena mereka tidak dibedakan dan dipisahkan dengan benar. Sebelum saya melangkah lebih jauh, saya akan secara eksplisit menyatakan (meskipun saya telah mengatakannya sebelumnya) bahwa saya menganggap kegunaan dan kebutuhan akan Kitab Suci atau Wahyu sangat besar. Karena sebagaimana kita tidak dapat memahami dengan terang nalar kodrati bahwa ketaatan sederhana adalah jalan keselamatan[25], dan hanya diajarkan oleh wahyu bahwa demikianlah adanya oleh kasih karunia khusus Tuhan, yang tidak dapat dicapai oleh nalar kita, maka disimpulkan bahwa Alkitab telah membawa penghiburan yang sangat besar bagi umat manusia. Semua orang mampu untuk taat, sedangkan hanya ada sangat sedikit, dibandingkan dengan keseluruhan umat manusia, yang dapat memperoleh kebiasaan kebajikan di bawah bimbingan nalar semata. Dengan demikian jika kita tidak memiliki kesaksian Kitab Suci, kita akan meragukan keselamatan hampir semua manusia.

25 "Bahwa ketaatan sederhana adalah jalan keselamatan." Dengan kata lain, cukuplah untuk keselamatan atau keberkatan, bahwa kita harus menerima ketetapan-ketetapan Ilahi sebagai hukum-hukum atau perintah-perintah; tidak perlu memahaminya sebagai kebenaran-kebenaran abadi. Hal ini dapat diajarkan kepada kita oleh Wahyu, bukan Nalar, sebagaimana tampak dari demonstrasi-demonstrasi yang diberikan dalam Bab IV.

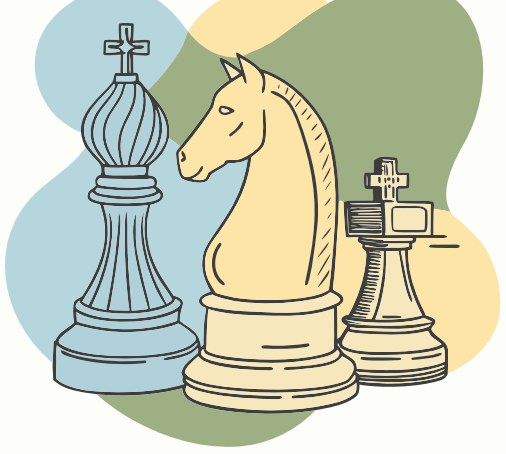

BAB 16
TENTANG FONDASI SEBUAH NEGARA;
TENTANG HAK-HAK KODRATI DAN SIPIL INDIVIDU; DAN TENTANG HAK-HAK KEKUASAAN BERDAULAT

Sejauh ini perhatian kita adalah untuk memisahkan filsafat dari teologi, dan untuk menunjukkan kebebasan berpikir yang dijamin oleh pemisahan semacam itu bagi keduanya. Sekarang saatnya untuk menentukan batas-batas di mana kebebasan berpikir dan berdiskusi semacam itu dapat meluas di negara ideal. Untuk pertimbangan yang semestinya atas pertanyaan ini, kita harus memeriksa fondasi-fondasi sebuah Negara, pertama-tama mengalihkan perhatian kita pada hak-hak kodrati individu, dan setelah itu pada agama dan negara secara keseluruhan.

Dengan hak dan peraturan alam, saya hanya bermaksud hukum-hukum kodrati yang dengannya kita memahami setiap individu dikondisikan oleh alam, sehingga dapat hidup dan bertindak dengan cara tertentu. Misalnya, ikan secara kodrati dikondisikan untuk berenang, dan yang lebih besar untuk memangsa yang lebih kecil; oleh karena itu ikan menikmati air, dan yang lebih besar memangsa yang lebih kecil dengan hak kodrati yang berdaulat. Karena sudah pasti bahwa alam, dalam arti abstraknya, memiliki hak berdaulat untuk melakukan apa pun yang ia bisa; dengan kata lain, haknya seluas kuasanya. Kuasa alam adalah kuasa Tuhan, yang memiliki hak berdaulat atas segala sesuatu; dan, karena kuasa alam hanyalah gabungan dari kuasa-kuasa semua komponen individualnya, maka setiap individu memiliki hak berdaulat untuk melakukan semua yang ia bisa; dengan kata lain, hak-hak seorang individu meluas hingga batas terjauh dari kuasanya sebagaimana ia telah dikondisikan. Kini, adalah hukum dan hak berdaulat alam bahwa setiap individu harus berusaha untuk mempertahankan dirinya sebagaimana adanya, tanpa memperhatikan apa pun selain dirinya sendiri; oleh karena itu hukum dan hak berdaulat ini adalah milik setiap individu, yaitu, untuk ada dan bertindak sesuai dengan kondisi-kondisi kodratinya. Di sini kita tidak mengakui adanya perbedaan antara umat manusia dan entitas-entitas kodrati individual lainnya, juga tidak antara manusia yang diberkahi dengan nalar dan mereka yang tidak mengenal nalar; juga tidak antara orang bodoh, orang gila, dan orang waras. Apa pun yang dilakukan seorang individu menurut hukum-hukum kodratnya, ia memiliki hak berdaulat untuk melakukannya, karena ia bertindak sebagaimana ia dikondisikan oleh alam, dan tidak dapat bertindak sebaliknya. Oleh karena itu di antara manusia, selama mereka dianggap

hidup di bawah kekuasaan alam, ia yang belum mengenal nalar, atau yang belum memperoleh kebiasaan kebajikan, bertindak semata-mata menurut hukum-hukum hasratnya dengan hak yang sama berdaulatnya seperti ia yang mengatur hidupnya sepenuhnya menurut hukum-hukum nalar.

Artinya, sebagaimana orang bijak memiliki hak berdaulat untuk melakukan semua yang didiktekan oleh nalar, atau untuk hidup menurut hukum-hukum nalar, demikian pula orang bodoh dan dungu memiliki hak berdaulat untuk melakukan semua yang didiktekan oleh hasrat, atau untuk hidup menurut hukum-hukum hasrat. Hal ini identik dengan ajaran Paulus, yang mengakui bahwa sebelum hukum—yaitu, selama manusia dianggap hidup di bawah kekuasaan alam, tidak ada dosa.

Hak kodrati manusia individu dengan demikian ditentukan, bukan oleh nalar yang sehat, tetapi oleh hasrat dan kuasa. Tidak semua secara kodrati dikondisikan untuk bertindak menurut hukum dan aturan nalar; bahkan, sebaliknya, semua manusia lahir dalam kebodohan, dan sebelum mereka dapat belajar cara hidup yang benar dan memperoleh kebiasaan kebajikan, sebagian besar hidup mereka, bahkan jika mereka telah dididik dengan baik, telah berlalu. Namun demikian, sementara itu mereka terikat untuk hidup dan mempertahankan diri sejauh yang mereka bisa dengan dorongan-dorongan hasrat semata. Alam tidak memberi mereka penuntun lain, dan telah menolak mereka kuasa saat ini untuk hidup menurut nalar yang sehat; sehingga mereka tidak lebih terikat untuk hidup menurut diktat pikiran yang tercerahkan, daripada seekor kucing terikat untuk hidup menurut hukum-hukum kodrat singa.

Oleh karena itu, apa pun yang seorang individu (dianggap berada di bawah kekuasaan alam) anggap bermanfaat bagi dirinya sendiri, baik dipimpin oleh nalar yang sehat maupun didorong oleh nafsu, ia memiliki hak berdaulat untuk mencari dan mengambilnya untuk dirinya sendiri sebaik mungkin, baik dengan paksa, licik, permohonan, atau cara lain apa pun; akibatnya ia dapat menganggap sebagai musuh siapa pun yang menghalangi pencapaian tujuannya.

Dari apa yang telah kita katakan, disimpulkan bahwa hak dan peraturan alam, di mana semua manusia dilahirkan, dan di mana mereka kebanyakan hidup, hanya melarang hal-hal yang tidak diinginkan oleh siapa pun, dan tidak dapat dicapai oleh siapa pun: ia tidak melarang perselisihan, atau kebencian, atau kemarahan, atau tipu daya, atau, memang, salah satu sarana yang disarankan oleh hasrat.

Kita tidak perlu heran akan hal ini, karena alam tidak dibatasi oleh hukum-hukum nalar manusia, yang hanya bertujuan pada manfaat dan pelestarian sejati manusia; batas-batasnya jauh lebih luas, dan merujuk pada tatanan abadi alam, di mana manusia hanyalah setitik debu; hanya oleh keniscayaan inilah semua individu dikondisikan untuk hidup dan bertindak dengan cara tertentu. Jika ada sesuatu, oleh karena itu, di alam yang tampak konyol, absurd, atau jahat bagi kita, itu karena kita hanya mengetahui sebagian, dan hampir sama sekali tidak mengetahui tatanan dan ketergantungan alam secara keseluruhan, dan juga karena kita ingin segala sesuatu diatur menurut diktat nalar manusia kita; pada kenyataannya apa yang dianggap jahat oleh nalar, bukanlah jahat sehubungan dengan tatanan dan hukum-hukum alam secara keseluruhan, tetapi hanya sehubungan dengan hukum-hukum nalar kita.

Namun demikian, tidak ada yang dapat meragukan bahwa jauh lebih baik bagi kita untuk hidup menurut hukum dan diktat nalar yang pasti, karena, seperti yang kami katakan, mereka memiliki kebaikan sejati manusia sebagai objek mereka. Selain itu, setiap orang ingin hidup seaman mungkin di luar jangkauan ketakutan, dan ini akan sangat tidak mungkin selama setiap orang melakukan semua yang ia suka, dan klaim nalar diturunkan setara dengan klaim kebencian

dan kemarahan; tidak ada seorang pun yang tidak merasa tidak nyaman di tengah permusuhan, kebencian, kemarahan, dan tipu daya, dan yang tidak berusaha untuk menghindarinya sebanyak yang ia bisa. Ketika kita merenungkan bahwa manusia tanpa bantuan timbal balik, atau bantuan nalar, pasti hidup sangat sengsara, seperti yang telah kita buktikan dengan jelas dalam Bab V, kita akan dengan jelas melihat bahwa manusia harus secara niscaya mencapai kesepakatan untuk hidup bersama seaman dan sebaik mungkin jika mereka ingin menikmati secara keseluruhan hak-hak yang secara kodrati menjadi milik mereka sebagai individu, dan kehidupan mereka tidak boleh lagi dikondisikan oleh kekuatan dan hasrat individu, tetapi oleh kuasa dan kehendak seluruh tubuh. Tujuan ini tidak akan dapat mereka capai jika hasrat adalah satu-satunya penuntun mereka (karena oleh hukum-hukum hasrat setiap orang ditarik ke arah yang berbeda); oleh karena itu, mereka harus dengan sangat tegas menetapkan dan membangun bahwa mereka akan dibimbing dalam segala hal oleh nalar (yang tidak akan berani ditolak oleh siapa pun secara terbuka agar tidak dianggap gila), dan akan menahan setiap hasrat yang merugikan sesama manusia, bahwa mereka akan melakukan kepada semua orang seperti yang mereka ingin diperlakukan, dan bahwa mereka akan membela hak-hak tetangga mereka seperti hak mereka sendiri.

Bagaimana perjanjian semacam ini harus dibuat, bagaimana disahkan dan ditetapkan, akan kita selidiki sekarang.

Kini, adalah hukum universal kodrat manusia bahwa tidak seorang pun pernah mengabaikan sesuatu yang ia anggap baik, kecuali dengan harapan mendapatkan kebaikan yang lebih besar, atau karena takut akan kejahatan yang lebih besar; juga tidak seorang pun menanggung suatu kejahatan kecuali demi menghindari kejahatan yang lebih besar, atau mendapatkan kebaikan yang lebih besar. Artinya, setiap orang akan, dari dua kebaikan, memilih yang menurutnya paling besar; dan, dari dua kejahatan, yang menurutnya paling kecil. Saya katakan dengan sengaja apa yang menurutnya paling besar atau paling kecil, karena tidak serta merta ia menilai dengan benar. Hukum ini begitu tertanam dalam pikiran manusia sehingga harus dihitung di antara kebenaran-kebenaran abadi dan aksioma-aksioma.

Sebagai konsekuensi yang niscaya dari prinsip yang baru saja diuraikan, tidak seorang pun dapat dengan jujur berjanji untuk melepaskan hak yang ia miliki atas segala sesuatu[26], dan secara umum tidak seorang pun akan menepati janjinya, kecuali di bawah ketakutan akan kejahatan yang lebih besar, atau harapan akan kebaikan yang lebih besar. Sebuah contoh akan memperjelas masalah ini. Misalkan seorang perampok memaksa saya untuk berjanji bahwa saya akan memberikan barang-barang saya kepadanya atas kehendak dan kesenangannya. Jelas (karena hak kodrati saya, seperti yang telah saya tunjukkan, seluas kuasa saya) bahwa jika saya dapat membebaskan diri dari perampok ini dengan siasat, dengan menyetujui tuntutannya, saya memiliki hak kodrati untuk melakukannya, dan untuk berpura-pura menerima syarat-syaratnya. Atau lagi, misalkan saya telah dengan tulus berjanji kepada seseorang bahwa selama dua puluh hari saya tidak akan mencicipi makanan atau nutrisi apa pun; dan misalkan saya kemudian menemukan bahwa janji itu bodoh, dan tidak dapat ditepati tanpa kerugian yang sangat besar bagi diri saya sendiri; karena saya terikat oleh hukum dan hak kodrati untuk memilih yang terkecil dari dua kejahatan, saya memiliki hak penuh untuk melanggar perjanjian saya, dan

26 "Tidak seorang pun dapat dengan jujur berjanji untuk melepaskan hak yang ia miliki atas segala sesuatu." Dalam keadaan kehidupan sosial, di mana hak umum menentukan apa yang baik atau jahat, siasat dengan tepat dibedakan menjadi dua jenis, baik dan jahat. Tetapi dalam keadaan Alam, di mana setiap orang adalah hakimnya sendiri, memiliki hak mutlak untuk menetapkan hukum bagi dirinya sendiri, untuk menafsirkannya sesukanya, atau untuk mencabutnya jika ia anggap nyaman, tidak dapat dibayangkan bahwa siasat itu jahat.

bertindak seolah-olah janji saya tidak pernah diucapkan. Saya katakan bahwa saya akan memiliki hak kodrati yang sempurna untuk melakukannya, baik saya didorong oleh nalar yang benar dan jelas, maupun saya didorong oleh pendapat belaka dalam berpikir bahwa saya telah berjanji dengan gegabah; baik alasan saya benar atau salah, saya akan takut akan kejahatan yang lebih besar, yang, menurut peraturan alam, akan saya usahakan untuk hindari dengan segala cara yang saya miliki.

Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa sebuah perjanjian hanya dibuat sah oleh kegunaannya, tanpanya ia menjadi batal dan tidak berlaku. Oleh karena itu, adalah bodoh untuk meminta seseorang untuk menepati janjinya kepada kita selamanya, kecuali kita juga berusaha agar pelanggaran perjanjian yang kita masuki akan melibatkan lebih banyak kerugian daripada kebaikan bagi si pelanggar. Pertimbangan ini seharusnya memiliki bobot yang sangat besar dalam membentuk sebuah negara. Namun, jika semua manusia dapat dengan mudah dipimpin oleh nalar saja, dan dapat mengenali apa yang terbaik dan paling bermanfaat bagi sebuah negara, tidak akan ada seorang pun yang tidak akan menolak tipu daya, karena setiap orang akan dengan sangat religius menepati perjanjian mereka dalam keinginan mereka untuk kebaikan utama, yaitu, perisai dan tameng persemakmuran. Namun, jauh dari kenyataan bahwa semua manusia selalu dapat dengan mudah dipimpin oleh nalar saja; setiap orang terbawa oleh kesenangannya, sementara ketamakan, ambisi, iri hati, kebencian, dan sejenisnya begitu menyita pikiran sehingga nalar tidak memiliki tempat di dalamnya. Oleh karena itu, meskipun manusia membuat janji-janji dengan segala rupa itikad baik, dan setuju bahwa mereka akan menepati komitmen mereka, tidak seorang pun dapat secara mutlak mengandalkan janji orang lain kecuali ada sesuatu di baliknya. Setiap orang secara kodrati memiliki hak untuk bertindak curang dan melanggar perjanjiannya, kecuali jika ia ditahan oleh harapan akan kebaikan yang lebih besar, atau ketakutan akan kejahatan yang lebih besar.

Namun, karena kita telah menunjukkan bahwa hak kodrati individu hanya dibatasi oleh kuasanya, maka jelaslah bahwa dengan mengalihkan, baik secara sukarela maupun di bawah paksaan, kuasa ini ke tangan orang lain, ia dengan demikian secara niscaya juga menyerahkan sebagian dari haknya; dan lebih jauh lagi, bahwa hak Berdaulat atas semua manusia adalah milik dia yang memiliki kuasa berdaulat, yang dengannya ia dapat memaksa manusia dengan paksa, atau menahan mereka dengan ancaman hukuman mati yang ditakuti secara universal; hak berdaulat semacam itu akan ia pertahankan hanya selama ia dapat mempertahankan kuasanya untuk menegakkan kehendaknya; jika tidak, ia akan goyah di atas takhtanya, dan tidak seorang pun yang lebih kuat darinya akan terikat untuk menaatinya dengan enggan.

Dengan cara ini sebuah masyarakat dapat dibentuk tanpa pelanggaran hak kodrati, dan perjanjian selalu dapat ditepati dengan ketat—yaitu, jika setiap individu menyerahkan seluruh kuasanya kepada badan politik, yang terakhir kemudian akan memiliki hak kodrati berdaulat atas segala sesuatu; yaitu, ia akan memiliki kekuasaan tunggal dan tak terbantahkan, dan setiap orang akan terikat untuk taat, di bawah ancaman hukuman terberat. Badan politik semacam ini disebut Demokrasi, yang dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang menggunakan semua kuasanya secara keseluruhan. Kekuasaan berdaulat tidak dibatasi oleh hukum apa pun, tetapi setiap orang terikat untuk menaatinya dalam segala hal; demikianlah keadaan yang tersirat ketika manusia baik secara diam-diam maupun secara eksplisit menyerahkan kepadanya semua kuasa mereka untuk membela diri, atau dengan kata lain, semua hak mereka. Karena jika mereka ingin mempertahankan hak apa pun untuk diri mereka sendiri, mereka seharusnya mengambil tindakan pencegahan untuk pertahanan dan pelestariannya; karena mereka tidak

melakukannya, dan memang tidak dapat melakukannya tanpa memecah belah dan akibatnya menghancurkan negara, mereka menempatkan diri mereka mutlak di bawah belas kasihan kekuasaan berdaulat; dan, oleh karena itu, setelah bertindak (seperti yang telah kita tunjukkan) sebagaimana dituntut oleh nalar dan keniscayaan, mereka wajib memenuhi perintah kekuasaan berdaulat, betapapun absurdnya perintah itu, jika tidak, mereka akan menjadi musuh publik, dan akan bertindak melawan nalar, yang mendesak pelestarian negara sebagai tugas utama. Karena nalar memerintahkan kita untuk memilih yang terkecil dari dua kejahatan.

Lebih jauh lagi, bahaya menyerah secara mutlak pada kekuasaan dan kehendak orang lain ini adalah bahaya yang dapat ditanggung dengan hati yang ringan: karena kita telah menunjukkan bahwa penguasa hanya memiliki hak untuk memaksakan kehendak mereka, selama mereka memiliki kuasa penuh untuk menegakkannya: jika kuasa semacam itu hilang, hak mereka untuk memerintah juga hilang, atau beralih kepada mereka yang telah mengambil alihnya dan dapat mempertahankannya. Dengan demikian sangat jarang bagi penguasa untuk memaksakan perintah-perintah yang sama sekali tidak rasional, karena mereka terikat untuk memperhatikan kepentingan mereka sendiri, dan mempertahankan kuasa mereka dengan memperhatikan kebaikan publik dan bertindak sesuai dengan diktat nalar, seperti yang dikatakan Seneca, "*violenta imperia nemo continuit diu*." Tidak seorang pun dapat lama mempertahankan kekuasaan seorang tiran.

Dalam sebuah demokrasi, perintah-perintah yang tidak rasional bahkan lebih jarang untuk ditakuti: karena hampir mustahil mayoritas rakyat, terutama jika jumlahnya besar, akan setuju pada rancangan yang tidak rasional: dan, terlebih lagi, dasar dan tujuan demokrasi adalah untuk menghindari hasrat sebagai sesuatu yang tidak rasional, dan untuk membawa manusia sejauh mungkin di bawah kendali nalar, agar mereka dapat hidup dalam damai dan harmoni: jika dasar ini dihilangkan, seluruh bangunan akan runtuh.

Karena tujuan-tujuan seperti itu yang menjadi pandangan bagi kekuasaan berdaulat, maka tugas subjek adalah, seperti yang telah saya katakan, untuk menaati perintah-perintahnya, dan untuk tidak mengakui hak lain selain yang disanksikannya.

Mungkin akan terpikir bahwa kita mengubah subjek menjadi budak: karena budak menaati perintah dan orang bebas hidup sesuka mereka; tetapi gagasan ini didasarkan pada kesalahpahaman, karena budak sejati adalah ia yang terbawa oleh kesenangannya dan tidak dapat melihat apa yang baik baginya atau bertindak sesuai dengannya: hanya ia yang bebas yang hidup dengan persetujuan bebas di bawah bimbingan nalar sepenuhnya.

Tindakan dalam ketaatan pada perintah memang menghilangkan kebebasan dalam arti tertentu, tetapi tidak, oleh karena itu, membuat seseorang menjadi budak, semua tergantung pada objek tindakan itu. Jika objek tindakan itu adalah kebaikan negara, dan bukan kebaikan agen, yang terakhir adalah seorang budak dan tidak berbuat baik bagi dirinya sendiri: tetapi di negara atau kerajaan di mana kesejahteraan seluruh rakyat, dan bukan kesejahteraan penguasa, adalah hukum tertinggi, ketaatan pada kekuasaan berdaulat tidak membuat seseorang menjadi budak, tidak berguna bagi dirinya sendiri, tetapi seorang subjek. Oleh karena itu, negara yang paling bebas adalah negara yang hukum-hukumnya didasarkan pada nalar yang sehat, sehingga setiap anggotanya dapat, jika ia mau, menjadi bebas[27]; yaitu, hidup dengan persetujuan penuh di bawah bimbingan nalar sepenuhnya.

---

27 "Setiap anggotanya dapat, jika ia mau, menjadi bebas." Apapun keadaan sosial yang dialami seseorang; ia dapat bebas. Karena tentu saja seseorang itu bebas, sejauh ia dipimpin oleh nalar. Kini nalar (meskipun Hobbes berpendapat lain) selalu berpihak pada perdamaian, yang tidak dapat dicapai kecuali jika hukum-hukum umum negara dihormati. Oleh karena itu, semakin ia bebas, semakin konstan ia akan menghormati hukum-hukum negaranya, dan menaati perintah-perintah kekuasaan berdaulat yang menjadi subjeknya.

Anak-anak, meskipun mereka terikat untuk menaati semua perintah orang tua mereka, namun bukan budak: karena perintah orang tua umumnya bertujuan untuk kepentingan anak-anak.

Oleh karena itu, kita harus mengakui perbedaan besar antara seorang budak, seorang anak, dan seorang subjek; posisi mereka dapat didefinisikan sebagai berikut. Seorang budak adalah orang yang terikat untuk menaati perintah tuannya, meskipun perintah itu diberikan semata-mata untuk kepentingan tuannya: seorang anak adalah orang yang menaati perintah ayahnya, yang diberikan untuk kepentingannya sendiri; seorang subjek menaati perintah kekuasaan berdaulat, yang diberikan untuk kepentingan bersama, di mana ia termasuk.

Saya pikir saya sekarang telah menunjukkan dengan cukup jelas dasar demokrasi: saya terutama ingin melakukannya, karena saya percaya itu adalah bentuk pemerintahan yang paling kodrati dari semua, dan yang paling sesuai dengan kebebasan individu. Di dalamnya tidak seorang pun mengalihkan hak kodratinya secara mutlak sehingga ia tidak memiliki suara lebih lanjut dalam urusan, ia hanya menyerahkannya kepada mayoritas masyarakat, di mana ia adalah satu unit. Dengan demikian semua manusia tetap seperti mereka dalam keadaan alam, setara.

Ini adalah satu-satunya bentuk pemerintahan yang telah saya bahas secara panjang lebar, karena ini adalah yang paling mirip dengan tujuan saya untuk menunjukkan manfaat kebebasan di sebuah negara.

Saya dapat melewati prinsip-prinsip dasar bentuk-bentuk pemerintahan lain, karena kita dapat menyimpulkan dari apa yang telah dikatakan dari mana hak mereka muncul tanpa membahas asal-usulnya. Pemegang kekuasaan berdaulat, baik ia satu, atau banyak, atau seluruh badan politik, memiliki hak berdaulat untuk memberlakukan perintah apa pun yang ia suka: dan ia yang baik secara sukarela, maupun di bawah paksaan, telah mengalihkan hak untuk membelanya kepada orang lain, dengan demikian, telah melepaskan hak kodratinya dan oleh karena itu terikat untuk taat, dalam segala hal, pada perintah kekuasaan berdaulat; dan akan terikat untuk melakukannya selama raja, atau para bangsawan, atau rakyat mempertahankan kekuasaan berdaulat yang menjadi dasar pengalihan asli. Saya tidak perlu menambahkan apa-apa lagi.

Dengan ditampilkannya dasar-dasar dan hak-hak kekuasaan, kita akan dengan mudah dapat mendefinisikan hak sipil pribadi, kesalahan, keadilan, dan ketidakadilan, dengan hubungannya dengan negara; dan juga untuk menentukan apa yang merupakan sekutu, atau musuh, atau kejahatan pengkhianatan.

Dengan hak sipil pribadi kita hanya dapat berarti kebebasan yang dimiliki setiap orang untuk mempertahankan keberadaannya, sebuah kebebasan yang dibatasi oleh dekrit kekuasaan berdaulat, dan hanya dilestarikan oleh otoritasnya: karena ketika seseorang telah mengalihkan kepada orang lain haknya untuk hidup sesukanya, yang hanya dibatasi oleh kuasanya, yaitu, telah mengalihkan kebebasan dan kuasa untuk membela diri, ia terikat untuk hidup seperti yang didiktekan oleh orang lain itu, dan untuk sepenuhnya mempercayakan pembelaannya kepadanya. Kesalahan terjadi ketika seorang warga negara, atau subjek, dipaksa oleh orang lain untuk mengalami kerugian atau rasa sakit yang bertentangan dengan otoritas hukum, atau dekrit kekuasaan berdaulat.

Kesalahan hanya dapat dibayangkan dalam komunitas yang terorganisir: juga tidak pernah dapat timbul bagi subjek dari tindakan apa pun dari penguasa, yang memiliki hak untuk melakukan apa yang ia suka. Oleh karena itu, kesalahan hanya dapat muncul antara orang-orang pribadi, yang terikat oleh hukum dan hak untuk tidak saling merugikan. Keadilan terdiri

dari kebiasaan memberikan kepada setiap orang haknya yang sah: ketidakadilan terdiri dari merampas dari seseorang, dengan dalih legalitas, apa yang akan diizinkan oleh hukum, yang ditafsirkan dengan benar. Yang terakhir ini juga disebut kesetaraan dan ketidaksetaraan, karena mereka yang mengelola hukum terikat untuk tidak memandang bulu, tetapi untuk menganggap semua manusia setara, dan untuk membela hak setiap orang secara setara, tidak iri pada yang kaya atau meremehkan yang miskin.

Orang-orang dari dua negara menjadi sekutu, ketika demi menghindari perang, atau untuk beberapa keuntungan lain, mereka berjanji untuk tidak saling menyakiti, tetapi sebaliknya, untuk saling membantu jika perlu, masing-masing mempertahankan kemerdekaannya. Perjanjian semacam itu berlaku selama dasar bahaya atau keuntungannya berlaku: tidak seorang pun membuat komitmen, atau terikat untuk menepati perjanjiannya kecuali ada harapan akan kebaikan yang akan datang, atau ketakutan akan suatu kejahatan: jika dasar ini dihilangkan, perjanjian dengan demikian menjadi batal: ini telah ditunjukkan secara melimpah oleh pengalaman. Karena meskipun negara-negara yang berbeda membuat perjanjian untuk tidak saling merugikan, mereka selalu mengambil setiap tindakan pencegahan yang mungkin terhadap pelanggaran perjanjian semacam itu oleh pihak yang lebih kuat, dan tidak mengandalkan perjanjian itu, kecuali ada tujuan dan keuntungan yang cukup jelas bagi kedua belah pihak dalam mematuhinya. Jika tidak, mereka akan takut akan pelanggaran iman, juga tidak akan ada kesalahan yang dilakukan dengan demikian: karena siapa yang berakal sehat, dan sadar akan hak kekuasaan berdaulat, yang akan mempercayai janji-janji orang yang memiliki kemauan dan kuasa untuk melakukan apa yang ia suka, dan yang hanya bertujuan pada keselamatan dan keuntungan kekuasaannya? Selain itu, jika kita merujuk pada kesetiaan dan agama, kita akan melihat bahwa tidak seorang pun yang memiliki kekuasaan harus menepati janjinya yang merugikan kekuasaannya; karena ia tidak dapat menepati janji-janji semacam itu tanpa melanggar komitmen yang ia buat dengan subjeknya, yang dengannya baik ia maupun mereka terikat dengan sangat khidmat. Seorang musuh adalah orang yang hidup terpisah dari negara, dan tidak mengakui otoritasnya baik sebagai subjek maupun sebagai sekutu. Bukan kebencian yang membuat seseorang menjadi musuh, tetapi hak-hak negara. Hak-hak negara sama sehubungan dengan dia yang tidak mengakui otoritas negara dengan perjanjian apa pun, seperti halnya terhadap dia yang telah melakukan kerugian pada negara: ia memiliki hak untuk memaksanya sebaik mungkin, baik untuk tunduk, maupun untuk membuat aliansi.

Terakhir, pengkhianatan hanya dapat dilakukan oleh subjek, yang dengan perjanjian, baik diam-diam maupun tersurat, telah mengalihkan semua hak mereka kepada negara: seorang subjek dikatakan telah melakukan kejahatan ini ketika ia telah mencoba, dengan alasan apa pun, untuk merebut kekuasaan berdaulat, atau untuk menempatkannya di tangan yang berbeda. Saya katakan, telah mencoba, karena jika hukuman tidak akan menimpanya sampai ia berhasil, seringkali akan terlambat, hak-hak berdaulat telah diperoleh atau dialihkan.

Saya juga katakan, telah mencoba, dengan alasan apa pun, untuk merebut kekuasaan berdaulat, dan saya tidak mengakui adanya perbedaan apakah upaya semacam itu akan diikuti oleh kerugian publik atau keuntungan publik. Apa pun alasannya untuk bertindak, kejahatan itu adalah pengkhianatan, dan ia dihukum dengan benar: dalam perang, semua orang akan mengakui keadilan hukumannya. Jika seseorang tidak menjaga posnya, tetapi mendekati musuh tanpa sepengetahuan komandannya, apa pun motifnya, selama ia bertindak atas kemauannya sendiri, bahkan jika ia maju dengan niat untuk mengalahkan musuh, ia dihukum mati dengan benar, karena ia telah melanggar sumpahnya, dan melanggar hak-hak komandannya. Bahwa

semua warga negara sama-sama terikat oleh hak-hak ini di masa damai, tidak begitu diakui secara umum, tetapi alasan-alasan ketaatan dalam kedua kasus itu identik. Negara harus dilestarikan dan diarahkan oleh otoritas tunggal penguasa, dan otoritas dan hak semacam itu telah diberikan dengan persetujuan universal kepadanya saja: oleh karena itu, jika ada orang lain yang mencoba, tanpa persetujuannya, untuk melaksanakan usaha publik apa pun, bahkan jika negara mungkin (seperti yang kami katakan) menuai manfaat darinya, orang tersebut tidak kurang telah melanggar hak penguasa, dan akan dihukum dengan benar karena pengkhianatan.

Agar setiap keraguan dapat dihilangkan, sekarang kita dapat menjawab pertanyaan, apakah pernyataan kita sebelumnya bahwa setiap orang yang tidak memiliki praktik nalar, dapat, dalam keadaan alam, hidup dengan hak kodrati berdaulat, sesuai dengan hukum-hukum hasratnya, tidak secara langsung bertentangan dengan hukum dan hak Tuhan sebagaimana diwahyukan. Karena karena semua manusia secara mutlak (baik mereka kurang diberkahi dengan nalar maupun lebih) sama-sama terikat oleh perintah Ilahi untuk mengasihi sesama mereka seperti diri mereka sendiri, dapat dikatakan bahwa mereka tidak dapat, tanpa kesalahan, melakukan kerugian pada siapa pun, atau hidup sesuai dengan hasrat mereka.

Keberatan ini, sejauh menyangkut keadaan alam, dapat dengan mudah dijawab, karena keadaan alam, baik dalam kodrat maupun dalam waktu, lebih dahulu dari agama. Tidak seorang pun tahu secara kodrati bahwa ia berutang ketaatan apa pun kepada Tuhan[28], juga tidak dapat ia mencapainya dengan latihan nalarnya, tetapi semata-mata dengan wahyu yang dikonfirmasi oleh tanda-tanda. Oleh karena itu, sebelum wahyu, tidak seorang pun terikat oleh hukum dan hak Ilahi yang ia pasti tidak ketahui. Keadaan alam sama sekali tidak boleh dicampuradukkan dengan keadaan agama, tetapi harus dipahami sebagai tanpa agama atau hukum, dan akibatnya tanpa dosa atau kesalahan: inilah bagaimana kita menggambarkannya, dan kita dikonfirmasi oleh otoritas Paulus. Bukan hanya dalam hal ketidaktahuan kita memahami keadaan alam sebagai lebih dahulu dari, dan kurangnya hukum dan hak Ilahi yang diwahyukan; tetapi juga dalam hal kebebasan, yang dengannya semua manusia dilahirkan diberkahi.

Jika manusia secara kodrati terikat oleh hukum dan hak Ilahi, atau jika hukum dan hak Ilahi adalah keniscayaan kodrati, tidak akan ada kebutuhan bagi Tuhan untuk membuat perjanjian dengan umat manusia, dan untuk mengikat mereka dengan sumpah dan kesepakatan.

---

28 "Tidak seorang pun tahu secara kodrati bahwa ia berutang ketaatan apa pun kepada Tuhan." Ketika Paulus mengatakan bahwa manusia tidak memiliki tempat perlindungan dalam diri mereka sendiri, ia berbicara sebagai seorang manusia: karena dalam pasal kesembilan dari surat yang sama ia secara eksplisit mengajarkan bahwa Tuhan berbelas kasihan kepada siapa yang la kehendaki, dan bahwa manusia tidak dapat berdalih, hanya karena mereka berada dalam kuasa Tuhan seperti tanah liat di tangan seorang tukang periuk, yang dari gumpalan yang sama membuat bejana-bejana, beberapa untuk kehormatan dan beberapa untuk kehinaan, bukan karena mereka telah diperingatkan sebelumnya. Mengenai hukum kodrati Ilahi yang perintah utamanya adalah, seperti yang telah kami katakan, untuk mengasihi Tuhan, saya telah menyebutnya sebagai sebuah hukum dalam pengertian yang sama, seperti para filsuf menamai hukum-hukum aturan-aturan umum alam, yang menurutnya segala sesuatu terjadi. Karena cinta kepada Tuhan bukanlah suatu keadaan ketaatan: itu adalah sebuah kebajikan yang secara niscaya ada pada seseorang yang mengenal Tuhan dengan benar. Ketaatan memperhatikan kehendak seorang penguasa, bukan pada keniscayaan dan kebenaran. Kini karena kita tidak mengetahui kodrat kehendak Tuhan, dan di sisi lain tahu bahwa segala sesuatu terjadi semata-mata oleh kuasa Tuhan, kita tidak dapat, kecuali melalui wahyu, mengetahui apakah Tuhan ingin dengan cara apa pun dihormati sebagai seorang penguasa berdaulat.
Sekali lagi; kami telah menunjukkan bahwa hak-hak Ilahi tampak bagi kita dalam cahaya hak-hak atau perintah-perintah, hanya selama kita tidak mengetahui penyebabnya: segera setelah penyebabnya diketahui, hak-hak itu berhenti menjadi hak, dan kita tidak lagi menerimanya sebagai hak tetapi sebagai kebenaran abadi; dengan kata lain, ketaatan beralih menjadi cinta kepada Tuhan, yang berasal dari pengetahuan sejati sama niscayanya seperti cahaya berasal dari matahari. Nalar kemudian menuntun kita untuk mengasihi Tuhan, tetapi tidak dapat menuntun kita untuk menaati-Nya; karena kita tidak dapat menerima perintah-perintah Tuhan sebagai Ilahi, selama kita tidak mengetahui penyebabnya, juga tidak dapat kita secara rasional memahami Tuhan sebagai seorang penguasa berdaulat yang menetapkan hukum sebagai seorang penguasa berdaulat.

Oleh karena itu, kita harus sepenuhnya mengakui bahwa hukum dan hak Ilahi berasal pada saat manusia dengan perjanjian yang tegas setuju untuk menaati Tuhan dalam segala hal, dan menyerahkan, seolah-olah, kebebasan kodrati mereka, mengalihkan hak-hak mereka kepada Tuhan dengan cara yang dijelaskan dalam berbicara tentang pembentukan sebuah negara.

Namun, saya akan membahas masalah-masalah ini lebih panjang lebar nanti.

Dapat ditekankan bahwa penguasa sama terikatnya oleh hukum Ilahi seperti subjek: padahal kita telah menegaskan bahwa mereka mempertahankan hak-hak kodrati mereka, dan dapat melakukan apa pun yang mereka suka.

Untuk menjernihkan seluruh kesulitan, yang lebih banyak muncul mengenai hak kodrati daripada keadaan kodrati, saya mempertahankan bahwa setiap orang terikat, dalam keadaan alam, untuk hidup menurut hukum Ilahi, dengan cara yang sama seperti ia terikat untuk hidup menurut diktat nalar yang sehat; yaitu, karena itu menguntungkannya, dan perlu untuk keselamatannya; tetapi, jika ia tidak mau hidup demikian, ia dapat melakukan sebaliknya dengan risikonya sendiri. Ia dengan demikian terikat untuk hidup menurut hukumnya sendiri, bukan menurut hukum orang lain, dan untuk tidak mengakui seorang pun sebagai hakim, atau sebagai atasan dalam agama. Demikianlah, menurut pendapat saya, posisi seorang penguasa, karena ia dapat mengambil nasihat dari sesama manusianya, tetapi ia tidak terikat untuk mengakui seorang pun sebagai hakim, atau siapa pun selain dirinya sendiri sebagai penengah dalam pertanyaan hak apa pun, kecuali jika itu adalah seorang nabi yang diutus secara khusus oleh Tuhan dan membuktikan misinya dengan tanda-tanda yang tidak dapat disangkal. Bahkan kemudian ia tidak mengakui seorang manusia, tetapi Tuhan sendiri sebagai Hakimnya.

Jika seorang penguasa menolak untuk menaati Tuhan sebagaimana diwahyukan dalam hukum-Nya, ia melakukannya dengan risiko dan kerugiannya sendiri, tetapi tanpa melanggar hak sipil atau kodrati apa pun. Karena hak sipil bergantung pada keputusannya sendiri; dan hak kodrati bergantung pada hukum-hukum alam, yang terakhir tidak disesuaikan dengan agama, yang satu-satunya tujuannya adalah kebaikan kemanusiaan, tetapi pada tatanan alam—yaitu, pada ketetapan abadi Tuhan yang tidak kita ketahui.

Kebenaran ini tampaknya digambarkan dalam bentuk yang agak lebih kabur oleh mereka yang berpendapat bahwa manusia dapat berbuat dosa terhadap wahyu Tuhan, tetapi tidak terhadap ketetapan abadi yang dengannya Ia telah menetapkan segala sesuatu.

Kita mungkin ditanya, apa yang harus kita lakukan jika penguasa memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan agama, dan ketaatan yang telah kita janjikan secara tegas kepada Tuhan? haruskah kita menaati hukum Ilahi atau hukum manusia? Saya akan membahas pertanyaan ini secara panjang lebar nanti, dan oleh karena itu hanya akan mengatakan sekarang, bahwa Tuhan harus ditaati sebelum semua yang lain, ketika kita memiliki wahyu yang pasti dan tidak dapat disangkal tentang kehendak-Nya: tetapi manusia sangat rentan terhadap kesalahan dalam subjek-subjek keagamaan, dan, sesuai dengan keragaman watak mereka, terbiasa dengan kegemparan yang cukup besar untuk mengemukakan penemuan-penemuan mereka sendiri, sebagaimana pengalaman lebih dari cukup membuktikan, sehingga jika tidak seorang pun terikat untuk menaati negara dalam hal-hal yang, menurut pendapatnya sendiri, menyangkut agama, hak-hak negara akan bergantung pada penilaian dan hasrat setiap orang. Tidak seorang pun akan menganggap dirinya terikat untuk menaati hukum-hukum yang dibuat bertentangan dengan iman atau takhayulnya; dan dengan dalih ini ia mungkin mengasumsikan lisensi yang tidak terbatas. Dengan cara ini, hak-hak otoritas sipil akan sama sekali dikesampingkan, sehingga kita harus menyimpulkan bahwa kekuasaan berdaulat, yang satu-satunya terikat baik oleh hak Ilahi

maupun kodrati untuk memelihara dan menjaga hukum-hukum negara, harus memiliki otoritas tertinggi untuk membuat hukum apa pun tentang agama yang menurutnya sesuai; semua terikat untuk menaati perintah-perintahnya tentang subjek tersebut sesuai dengan janji mereka yang diperintahkan Tuhan untuk mereka tepati.

Namun, jika kekuasaan berdaulat adalah kafir, kita seharusnya tidak membuat komitmen apa pun dengannya, dan menyerahkan hidup kita lebih cepat daripada mengalihkan hak-hak kita kepadanya; atau, jika komitmen dibuat, dan hak-hak kita dialihkan, kita seharusnya (karena kita sendiri telah mengalihkan hak untuk membela diri dan agama kita) terikat untuk menaati mereka, dan untuk menepati janji kita: kita bahkan mungkin dengan benar terikat untuk melakukannya, kecuali dalam kasus-kasus di mana Tuhan, dengan wahyu yang tidak dapat disangkal, telah menjanjikan bantuan khusus-Nya terhadap tirani, atau memberi kita pengecualian khusus dari ketaatan. Dengan demikian kita melihat bahwa, dari semua orang Yahudi di Babel, hanya ada tiga pemuda yang yakin akan bantuan Tuhan, dan, oleh karena itu, menolak untuk menaati Nebukadnezar. Semua yang lain, dengan satu-satunya pengecualian Daniel, yang dikasihi oleh raja, tidak diragukan lagi dipaksa oleh hak untuk taat, mungkin berpikir bahwa mereka telah diserahkan oleh Tuhan ke tangan raja, dan bahwa raja telah memperoleh dan mempertahankan kekuasaannya atas rancangan Tuhan. Di sisi lain, Eleazar, sebelum negaranya benar-benar jatuh, ingin memberikan bukti keteguhannya kepada rekan-rekannya, agar mereka dapat mengikuti jejaknya, dan melakukan apa pun, daripada membiarkan hak dan kuasa mereka dialihkan kepada orang Yunani, atau berani menghadapi siksaan apa pun daripada bersumpah setia kepada orang kafir. Contoh-contoh terjadi setiap hari untuk mengkonfirmasi apa yang saya kemukakan di sini. Para penguasa kerajaan-kerajaan Kristen tidak ragu-ragu, dengan maksud untuk memperkuat kekuasaan mereka, untuk membuat perjanjian dengan orang Turki dan kafir, dan untuk memberikan perintah kepada subjek mereka yang menetap di antara bangsa-bangsa semacam itu untuk tidak mengasumsikan lebih banyak kebebasan, baik dalam hal-hal sekuler maupun keagamaan, daripada yang ditetapkan dalam perjanjian, atau diizinkan oleh pemerintah asing. Kita dapat melihat ini dicontohkan dalam perjanjian Belanda dengan Jepang, yang telah saya sebutkan.

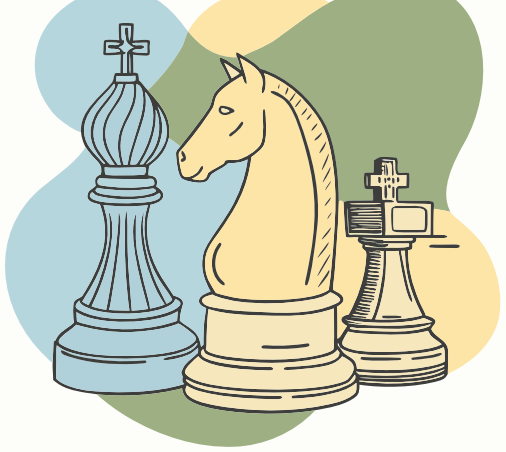

BAB 17
DITUNJUKKAN BAHWA TIDAK ADA YANG
DAPAT, ATAU PERLU, MENGALIHKAN SEMUA HAKNYA KEPADA KEKUASAAN BERDAULAT. TENTANG REPUBLIK IBRANI, SEBAGAIMANA ADANYA PADA MASA HIDUP MUSA, DAN SETELAH KEMATIANNYA, SAMPAI BERDIRINYA MONARKI; DAN TENTANG KEUNGGULANNYA. TERAKHIR, TENTANG SEBAB-SEBAB MENGAPA REPUBLIK TEOKRATIS JATUH, DAN MENGAPA IA HAMPIR TIDAK MUNGKIN BERLANJUT TANPA PERSELISIHAN

Teori yang dikemukakan dalam bab terakhir, tentang hak-hak universal kekuasaan berdaulat, dan tentang hak-hak kodrati individu yang dialihkan kepadanya, meskipun dalam banyak hal sesuai dengan praktik aktual, dan meskipun praktik dapat diatur sedemikian rupa sehingga semakin sesuai dengannya, namun tetap saja dalam banyak hal akan selalu murni ideal. Tidak seorang pun dapat sepenuhnya mengalihkan kepada orang lain kuasanya dan, akibatnya, hak-haknya, sehingga ia berhenti menjadi manusia; juga tidak akan pernah ada kekuasaan yang begitu berdaulat sehingga dapat melaksanakan setiap keinginan yang mungkin. Akan selalu sia-sia untuk memerintahkan seorang subjek untuk membenci apa yang ia yakini membawa keuntungan baginya, atau untuk mencintai apa yang membawanya kerugian, atau untuk tidak tersinggung oleh hinaan, atau untuk tidak ingin bebas dari rasa takut, atau seratus hal lain semacamnya, yang secara niscaya mengikuti dari hukum-hukum kodrat manusia. Sejauh ini, saya pikir, ditunjukkan secara melimpah oleh pengalaman: karena manusia tidak pernah sejauh itu menyerahkan kuasa mereka sehingga mereka berhenti menjadi objek ketakutan bagi para penguasa yang menerima kuasa dan hak semacam itu; dan kekuasaan selalu berada dalam bahaya yang sama besarnya dari subjek mereka sendiri seperti dari musuh-musuh eksternal. Jika memang demikian halnya, bahwa manusia dapat dirampas hak-hak kodratinya begitu rupa sehingga tidak pernah lagi memiliki pengaruh lebih lanjut dalam urusan[29], kecuali dengan izin para pemegang hak berdaulat, maka akan mungkin untuk mempertahankan tirani yang paling kejam tanpa hukuman, yang, saya kira, tidak seorang pun akan mengakuinya sesaat pun.

29 "Jika manusia dapat kehilangan hak-hak kodrati mereka sehingga di masa depan sama sekali tidak dapat menentang kehendak penguasa berdaulat" Dua prajurit biasa berupaya mengubah kekuasaan Romawi, dan berhasil mengubahnya. (Tacitus, *Historiae* i:7.)

Oleh karena itu, kita harus mengakui bahwa setiap orang mempertahankan sebagian dari haknya, yang bergantung pada keputusannya sendiri, dan bukan pada keputusan orang lain.

Namun, untuk memahami dengan benar luasnya hak dan kuasa penguasa, kita harus memperhatikan bahwa ia tidak hanya mencakup tindakan-tindakan yang dapat ia paksakan kepada manusia dengan rasa takut, tetapi mutlak setiap tindakan yang dapat ia dorong manusia untuk melakukannya: karena yang membuat seseorang menjadi subjek adalah fakta ketaatan, bukan motif ketaatan.

Apa pun penyebab yang menuntun seseorang untuk menaati perintah-perintah penguasa, baik itu rasa takut atau harapan, atau cinta tanah air, atau emosi lain apa pun—fakta tetaplah bahwa orang itu mempertimbangkan dengan dirinya sendiri, namun bertindak sesuai perintah penguasanya. Oleh karena itu, kita tidak boleh menegaskan bahwa semua tindakan yang dihasilkan dari pertimbangan seseorang dengan dirinya sendiri dilakukan dalam ketaatan pada hak-hak individu daripada penguasa: pada kenyataannya, semua tindakan berasal dari pertimbangan seseorang dengan dirinya sendiri, baik motif penentunya adalah cinta atau takut hukuman; oleh karena itu, baik kekuasaan tidak ada, dan tidak memiliki hak atas subjeknya, atau ia meluas ke setiap contoh di mana ia dapat membujuk manusia untuk memutuskan untuk menaatinya. Akibatnya, setiap tindakan yang dilakukan seorang subjek sesuai dengan perintah-perintah penguasa, baik tindakan semacam itu berasal dari cinta, atau takut, atau (seperti yang lebih sering terjadi) dari harapan dan ketakutan bersama-sama, atau dari rasa hormat yang dicampur dengan rasa takut dan kekaguman, atau, memang, motif apa pun, dilakukan berdasarkan penyerahan dirinya kepada penguasa, dan bukan berdasarkan otoritasnya sendiri.

Poin ini dibuat lebih jelas lagi oleh fakta bahwa ketaatan tidak begitu banyak terdiri dari tindakan lahiriah melainkan dari keadaan mental orang yang taat; sehingga ia yang paling berada di bawah kekuasaan orang lain adalah ia yang dengan segenap hatinya memutuskan untuk menaati perintah orang lain; dan akibatnya kekuasaan yang paling kokoh adalah milik penguasa yang memiliki pengaruh paling besar atas pikiran subjeknya; jika mereka yang paling ditakuti memiliki kekuasaan yang paling kokoh, kekuasaan yang paling kokoh akan menjadi milik subjek seorang tiran, karena mereka selalu sangat ditakuti oleh penguasa mereka. Lebih jauh lagi, meskipun tidak mungkin untuk mengatur pikiran sepenuhnya seperti lidah, namun pikiran, sampai batas tertentu, berada di bawah kendali penguasa, karena ia dapat dengan banyak cara menyebabkan sebagian besar subjeknya mengikuti keinginannya dalam keyakinan, cinta, dan kebencian mereka. Meskipun emosi-emosi semacam itu tidak muncul atas perintah tegas penguasa, emosi-emosi itu sering kali dihasilkan (seperti yang ditunjukkan oleh pengalaman) dari otoritas kekuasaannya, dan dari arahannya; dengan kata lain, berdasarkan haknya; oleh karena itu, kita dapat, tanpa melakukan kekerasan pada pemahaman kita, membayangkan manusia yang mengikuti hasutan penguasa mereka dalam keyakinan, cinta, kebencian, penghinaan mereka, dan semua emosi lain apa pun.

Meskipun kekuasaan pemerintah, sebagaimana dipahami demikian, cukup luas, kekuasaan itu tidak akan pernah menjadi cukup besar untuk melaksanakan setiap keinginan yang mungkin dari para pemiliknya. Ini, saya pikir, telah saya tunjukkan dengan cukup jelas. Metode pembentukan sebuah kekuasaan yang akan terbukti langgeng tidak, seperti yang telah saya katakan, saya maksudkan untuk dibahas, tetapi untuk mencapai tujuan yang saya maksudkan, saya akan menyinggung ajaran wahyu Ilahi kepada Musa dalam hal ini, dan kita akan mempertimbangkan sejarah dan keberhasilan orang Yahudi, mengumpulkan darinya apa yang seharusnya menjadi

konsesi utama yang dibuat oleh penguasa kepada subjek mereka dengan maksud untuk keamanan dan peningkatan kekuasaan mereka.

Bahwa pelestarian sebuah negara terutama bergantung pada kesetiaan dan keteguhan subjek dalam melaksanakan perintah yang mereka terima, diajarkan dengan sangat jelas baik oleh nalar maupun pengalaman; bagaimana subjek seharusnya dibimbing agar dapat mempertahankan kesetiaan dan kebajikan mereka dengan sebaik-baiknya tidak begitu jelas. Semua, baik penguasa maupun yang diperintah, adalah manusia, dan cenderung mengikuti hawa nafsu mereka. Watak khalayak yang mudah berubah hampir membuat mereka yang berpengalaman dengannya putus asa, karena ia hanya diatur oleh emosi, bukan oleh nalar: ia terburu-buru ke dalam setiap usaha, dan mudah rusak baik oleh ketamakan maupun kemewahan: setiap orang menganggap dirinya mahatahu dan ingin membentuk segala sesuatu sesuai seleranya, menilai sesuatu itu adil atau tidak adil, sah atau tidak sah, sesuai dengan apa yang menurutnya akan memberinya keuntungan atau kerugian: kesombongan membuatnya meremehkan sesamanya, dan menolak bimbingan mereka: iri hati pada ketenaran atau kekayaan yang lebih tinggi (karena karunia-karunia semacam itu tidak pernah didistribusikan secara merata) membuatnya menginginkan dan bersukacita atas kejatuhan tetangganya. Saya tidak perlu membahas seluruh daftar, setiap orang sudah tahu betapa banyak kejahatan yang dihasilkan dari rasa jijik pada masa kini—keinginan untuk berubah, kemarahan yang membabi buta, dan penghinaan terhadap kemiskinan—dan bagaimana pikiran manusia disibukkan dan dibuat gelisah karenanya.

Untuk menjaga dari semua kejahatan ini, dan membentuk sebuah kekuasaan di mana tidak ada ruang untuk tipu daya; untuk menyusun institusi-institusi kita sehingga setiap orang, apa pun wataknya, mungkin lebih memilih hak publik daripada keuntungan pribadi, inilah tugas dan inilah jerih payah. Kebutuhan seringkali menjadi ibu dari penemuan, tetapi ia belum pernah berhasil menyusun sebuah kekuasaan yang kurang berbahaya dari warganya sendiri daripada dari musuh-musuh terbuka, atau yang penguasanya tidak lebih takut pada yang terakhir daripada yang pertama. Saksikanlah negara Roma, yang tak terkalahkan oleh musuh-musuhnya, tetapi berkali-kali ditaklukkan dan ditindas dengan parah oleh warganya sendiri, terutama dalam perang antara Vespasianus dan Vitellius. (Lihat Tacitus, *Historiae* buku iv. untuk deskripsi keadaan kota yang menyedihkan.)

Aleksander berpikir prestise di luar negeri lebih mudah diperoleh daripada prestise di dalam negeri, dan percaya bahwa kebesarannya dapat dihancurkan oleh para pengikutnya sendiri. Karena takut akan bencana semacam itu, ia dengan demikian menyapa teman-temannya: "Jaga aku aman dari pengkhianatan internal dan plot domestik, dan aku akan menghadapi tanpa rasa takut bahaya pertempuran dan perang. Filipus lebih aman dalam barisan pertempuran daripada di teater: ia sering lolos dari tangan musuh, ia tidak dapat lolos dari subjeknya sendiri. Jika Anda memikirkan kematian para raja, Anda akan menghitung lebih banyak yang mati karena pembunuh daripada karena musuh terbuka." (Q. Curtius, bab vi.)

Demi membuat diri mereka aman, para raja yang merebut takhta di zaman kuno biasa mencoba menyebarkan gagasan bahwa mereka adalah keturunan dewa-dewa abadi, berpikir bahwa jika subjek mereka dan seluruh umat manusia tidak memandang mereka sebagai setara, tetapi percaya mereka sebagai dewa, mereka akan dengan rela tunduk pada pemerintahan mereka, dan menaati perintah mereka. Demikianlah Augustus meyakinkan orang Romawi bahwa ia adalah keturunan Aeneas, yang merupakan putra Venus, dan terhitung di antara para dewa. "Ia ingin dirinya disembah di kuil-kuil, seperti para dewa, dengan para flamen dan imam." (Tacitus, *Annales* i. 10.)

Aleksander ingin disapa sebagai putra Yupiter, bukan karena motif kebanggaan tetapi karena kebijakan, seperti yang ia tunjukkan dengan jawabannya atas invasi Hermolaus: "Hampir menggelikan," katanya, "bahwa Hermolaus meminta saya untuk menyangkal Yupiter, yang oleh orakelnya saya diakui. Apakah saya bertanggung jawab atas jawaban para dewa? Ia menawari saya nama putra; persetujuan sama sekali tidak asing dengan rancangan saya saat ini. Seandainya orang-orang India juga mau percaya bahwa saya adalah seorang dewa! Perang dijalankan dengan prestise, kebohongan yang dipercaya sering kali memperoleh kekuatan kebenaran." (Curtius, viii. paragraf 8.) Dalam beberapa kata ini ia dengan cerdik berhasil menyelipkan sebuah fiksi pada orang-orang bodoh, dan pada saat yang sama mengisyaratkan motif penipuan itu.

Kleon, dalam pidatonya yang membujuk orang-orang Makedonia untuk menaati raja mereka, mengadopsi perangkat yang serupa: karena setelah membahas pujian-pujian Aleksander dengan kekaguman, dan mengingat kembali jasa-jasanya, ia melanjutkan, "orang-orang Persia tidak hanya saleh, tetapi juga bijaksana dalam menyembah raja-raja mereka sebagai dewa: karena kerajaan adalah perisai keselamatan publik," dan ia mengakhiri dengan demikian, "Saya sendiri, ketika raja memasuki ruang perjamuan, akan meniarapkan tubuh saya ke tanah; orang lain harus melakukan hal yang sama, terutama mereka yang bijaksana" (Curtius, viii. paragraf 66). Namun, orang-orang Makedonia lebih bijaksana—memang, hanya orang-orang barbar seutuhnya yang dapat dibujuk secara terbuka demikian, dan dapat membiarkan diri mereka diubah dari subjek menjadi budak tanpa kepentingan mereka sendiri. Namun, orang lain, telah dapat dengan lebih mudah menyebarkan kepercayaan bahwa kerajaan itu suci, dan memainkan peran Tuhan di bumi, bahwa ia telah dilembagakan oleh Tuhan, bukan oleh hak pilih dan persetujuan manusia; dan bahwa ia dilestarikan dan dijaga oleh pemeliharaan dan bantuan khusus Ilahi. Fiksi-fiksi serupa telah diumumkan oleh para monark, dengan tujuan untuk memperkuat kekuasaan mereka, tetapi ini akan saya lewati, dan untuk mencapai tujuan utama saya, hanya akan mengingat kembali dan membahas ajaran tentang subjek wahyu Ilahi kepada Musa di zaman kuno.

Kita telah mengatakan dalam Bab V bahwa setelah orang Ibrani keluar dari Mesir mereka tidak terikat oleh hukum dan hak bangsa lain mana pun, tetapi bebas untuk melembagakan ritus-ritus baru sesuka mereka, dan untuk menduduki wilayah apa pun yang mereka pilih. Setelah pembebasan mereka dari perbudakan yang tak tertahankan dari orang Mesir, mereka tidak terikat oleh perjanjian apa pun kepada siapa pun; dan, oleh karena itu, setiap orang memasuki hak kodratinya, dan bebas untuk mempertahankannya atau menyerahkannya, dan mengalihkannya kepada orang lain. Karena, berada dalam keadaan alam, mereka mengikuti nasihat Musa, yang paling mereka percayai, dan memutuskan untuk tidak mengalihkan hak mereka kepada manusia mana pun, tetapi hanya kepada Tuhan; tanpa penundaan lebih lanjut mereka semua, dengan satu suara, berjanji untuk menaati semua perintah Tuhan, dan untuk tidak mengakui hak apa pun yang tidak Dia nyatakan sebagai demikian melalui wahyu kenabian. Janji ini, atau pengalihan hak kepada Tuhan, dilakukan dengan cara yang sama seperti yang kita bayangkan dalam masyarakat biasa, ketika manusia setuju untuk melepaskan hak-hak kodrati mereka. Faktanya, berdasarkan perjanjian yang ditetapkan, dan sumpah (lihat Kel. xxxiv:10), orang Yahudi dengan bebas, dan bukan di bawah paksaan atau ancaman, menyerahkan hak-hak mereka dan mengalihkannya kepada Tuhan. Selain itu, agar perjanjian ini dapat diratifikasi dan diselesaikan, dan bebas dari semua kecurigaan penipuan, Tuhan tidak masuk ke dalamnya sampai orang Yahudi memiliki pengalaman tentang kuasa-Nya yang luar biasa yang dengannya saja mereka telah, atau dapat, dipelihara dalam keadaan kemakmuran (Kel. xix:4, 5). Karena mereka percaya bahwa tidak ada selain kuasa Tuhan yang dapat memelihara mereka, mereka

menyerahkan kepada Tuhan kuasa kodrati untuk mempertahankan diri, yang sebelumnya, mungkin, mereka pikir mereka miliki, dan akibatnya mereka menyerahkan pada saat yang sama semua hak kodrati mereka.

Oleh karena itu, hanya Tuhan yang memegang kekuasaan atas orang Ibrani, yang negaranya berdasarkan perjanjian disebut kerajaan Tuhan, dan Tuhan dikatakan sebagai raja mereka; akibatnya musuh-musuh orang Yahudi dikatakan sebagai musuh-musuh Tuhan, dan warga negara yang mencoba merebut kekuasaan bersalah atas pengkhianatan terhadap Tuhan; dan, terakhir, hukum-hukum negara disebut hukum-hukum dan perintah-perintah Tuhan. Dengan demikian di negara Ibrani otoritas sipil dan agama, masing-masing hanya terdiri dari ketaatan kepada Tuhan, adalah satu dan sama. Dogma-dogma agama bukanlah ajaran, tetapi hukum dan peraturan; kesalehan dianggap sama dengan kesetiaan, kedurhakaan sama dengan ketidaksetiaan. Setiap orang yang murtad dari agama berhenti menjadi warga negara, dan, atas dasar itu saja, dianggap sebagai musuh: mereka yang mati demi agama, dianggap telah mati untuk negara mereka; faktanya, antara hukum dan hak sipil dan agama tidak ada perbedaan apa pun. {dalam bahasa Ibrani Alkitabiah, tidak ada kata untuk apa yang kita sebut Agama. Bahasa Ibrani Modern telah memilih sebuah kata yang akarnya adalah "pengetahuan".} Karena alasan ini pemerintah dapat disebut Teokrasi, karena warga negara tidak terikat oleh apa pun selain wahyu-wahyu Tuhan.

Namun, keadaan ini lebih ada dalam teori daripada dalam praktik, karena akan tampak dari apa yang akan kita katakan, bahwa orang Ibrani, pada kenyataannya, secara mutlak mempertahankan di tangan mereka sendiri hak kedaulatan: ini ditunjukkan oleh metode dan rencana yang dengannya pemerintah dijalankan, seperti yang akan saya jelaskan sekarang.

Karena orang Ibrani tidak mengalihkan hak-hak mereka kepada orang lain tetapi, seperti dalam sebuah demokrasi, semua menyerahkan hak-hak mereka secara setara, dan berseru dengan satu suara, "Apa pun yang akan Tuhan katakan (tanpa menyebutkan mediator atau juru bicara) itu akan kami lakukan," maka semua orang sama-sama terikat oleh perjanjian itu, dan semua memiliki hak yang sama untuk meminta nasihat Tuhan, untuk menerima dan menafsirkan hukum-hukum-Nya, sehingga semua memiliki bagian yang sama persis dalam pemerintahan. Dengan demikian pada awalnya mereka semua mendekati Tuhan bersama-sama, agar mereka dapat mempelajari perintah-perintah-Nya, tetapi dalam salam pertama ini, mereka begitu ketakutan dan terkejut mendengar Tuhan berbicara, sehingga mereka berpikir saat terakhir mereka telah tiba: penuh rasa takut, oleh karena itu, mereka pergi lagi kepada Musa, dan berkata, "Lihatlah, kami telah mendengar Tuhan berbicara dalam api, dan tidak ada alasan mengapa kami harus ingin mati: pastilah api besar ini akan memakan kami: jika kami mendengar lagi suara Tuhan, kami pasti akan mati. Oleh karena itu, engkau mendekatlah, dan dengarlah semua firman Tuhan kami, dan engkau (bukan Tuhan) akan berbicara dengan kami: semua yang akan Tuhan katakan kepada kami, itu akan kami dengarkan dan lakukan."

Dengan demikian mereka dengan jelas membatalkan perjanjian mereka sebelumnya, dan secara mutlak mengalihkan kepada Musa hak mereka untuk meminta nasihat Tuhan dan menafsirkan perintah-perintah-Nya: karena mereka di sini tidak berjanji untuk taat pada semua yang akan Tuhan katakan kepada mereka, tetapi pada semua yang akan Tuhan katakan kepada Musa (lihat Ul. v:20 setelah Dekalog, dan pasal xviii:15, 16). Oleh karena itu, Musa tetap menjadi satu-satunya penyebar dan penafsir hukum-hukum Ilahi, dan akibatnya juga hakim berdaulat, yang tidak dapat dituntut sendiri, dan yang bertindak di antara orang Ibrani sebagai Tuhan; dengan kata lain, memegang kerajaan berdaulat: hanya ia yang memiliki hak untuk meminta nasihat Tuhan, untuk memberikan jawaban Ilahi kepada rakyat, dan untuk memastikan bahwa jawaban-

jawaban itu dilaksanakan. Saya katakan hanya ia, karena jika ada orang selama hidup Musa yang ingin memberitakan sesuatu dalam nama TUHAN, ia, bahkan jika seorang nabi sejati, dianggap bersalah dan seorang perebut hak berdaulat (Bil. xi:28)[30]. Di sini kita dapat memperhatikan, bahwa meskipun rakyat telah memilih Musa, mereka tidak dapat dengan benar memilih pengganti Musa; karena setelah mengalihkan kepada Musa hak mereka untuk meminta nasihat Tuhan, dan secara mutlak berjanji untuk menganggapnya sebagai orakel Ilahi, mereka telah dengan jelas kehilangan seluruh hak mereka, dan terikat untuk menerima sebagai pilihan Tuhan siapa pun yang diumumkan oleh Musa sebagai penggantinya. Jika Musa telah memilih penggantinya demikian, yang seperti dia akan memegang hak pemerintahan tunggal, memiliki hak tunggal untuk meminta nasihat Tuhan, dan akibatnya membuat dan mencabut hukum, memutuskan perang atau damai, mengirim duta besar, menunjuk hakim—faktanya, menjalankan semua fungsi seorang penguasa, negara akan menjadi monarki sederhana, hanya berbeda dari monarki lain dalam fakta, bahwa yang terakhir adalah, atau seharusnya, dijalankan sesuai dengan ketetapan Tuhan, yang tidak diketahui bahkan oleh monark, sedangkan monark Ibrani akan menjadi satu-satunya orang yang kepadanya ketetapan itu diwahyukan. Sebuah perbedaan yang lebih meningkatkan, daripada mengurangi otoritas monark. Sejauh menyangkut rakyat dalam kedua kasus, masing-masing akan sama-sama tunduk, dan sama-sama tidak mengetahui ketetapan Ilahi, karena masing-masing akan bergantung pada kata-kata monark, dan akan belajar darinya saja, apa yang sah atau tidak sah: juga fakta bahwa rakyat percaya bahwa monark hanya mengeluarkan perintah sesuai dengan ketetapan Tuhan yang diwahyukan kepadanya, tidak akan membuatnya kurang tunduk, tetapi justru lebih. Namun, Musa tidak memilih pengganti seperti itu, tetapi menyerahkan kekuasaan kepada mereka yang datang setelahnya dalam kondisi yang tidak dapat disebut pemerintahan populer, atau aristokrasi, atau monarki, tetapi Teokrasi. Karena hak menafsirkan hukum berada di tangan satu orang, sedangkan hak dan kuasa untuk mengelola negara menurut hukum yang ditafsirkan demikian, berada di tangan orang lain (lihat Bil. xxvii:21)[31].

Agar pertanyaan ini dapat dipahami secara menyeluruh, saya akan dengan semestinya menguraikan administrasi seluruh negara.

Pertama, rakyat diperintahkan untuk membangun sebuah kemah suci, yang akan menjadi, seolah-olah, tempat tinggal Tuhan—yaitu, otoritas berdaulat negara. Kemah suci ini harus didirikan dengan biaya seluruh rakyat, bukan satu orang, agar tempat di mana Tuhan dimintai nasihat menjadi milik umum. Orang Lewi dipilih sebagai punggawa dan administrator kediaman kerajaan ini; sementara Harun, saudara Musa, dipilih menjadi kepala mereka dan yang kedua, seolah-olah, bagi Tuhan Raja mereka, yang digantikan dalam jabatan itu oleh putra-putranya yang sah.

---

30 Lihat Bilangan xi. 28. Dalam bagian ini tertulis bahwa dua orang bernubuat di perkemahan, dan bahwa Yosua ingin menghukum mereka. Hal ini tidak akan ia lakukan, jika sah bagi siapa pun untuk menyampaikan firman Ilahi kepada rakyat tanpa persetujuan Musa. Tetapi Musa berpikir baik untuk mengampuni kedua orang itu, dan menegur Yosua karena mendesaknya untuk menggunakan hak prerogatif kerajaannya, pada saat ia begitu lelah memerintah, sehingga ia lebih memilih mati daripada memegang kekuasaan yang tidak terbagi (Bilangan xi:14). Karena ia menjawab kepada Yosua, "Apakah engkau cemburu demi aku? Kiranya seluruh umat TUHAN menjadi nabi, dan TUHAN akan menaruh Roh-Nya atas mereka." Artinya, kiranya hak untuk meminta nasihat Tuhan bersifat umum, dan kekuasaan berada di tangan rakyat. Dengan demikian Yosua tidak keliru mengenai haknya, tetapi hanya mengenai waktu untuk menggunakannya, untuk itu ia ditegur oleh Musa, dengan cara yang sama seperti Abisai ditegur oleh Daud karena menasihati agar Simei, yang tidak diragukan lagi bersalah atas pengkhianatan, harus dihukum mati. Lihat 2 Samuel xix:22, 23.

31 Lihat Bilangan xxvii:21. Para penerjemah Alkitab telah menerjemahkan secara tidak tepat ayat 19 dan 23 dari pasal ini. Bagian ini tidak berarti bahwa Musa memberikan ajaran atau nasihat kepada Yosua, tetapi bahwa ia menjadikan atau mengangkatnya sebagai kepala orang Ibrani. Ungkapan ini sangat sering ditemukan dalam Kitab Suci (lihat Keluaran, xviii:23; 1 Samuel xiii:15; Yosua i:9; 1 Samuel xxv:80).

Ia, sebagai yang terdekat dengan Tuhan, adalah penafsir berdaulat dari hukum-hukum Ilahi; ia menyampaikan jawaban-jawaban orakel Ilahi kepada rakyat, dan memohon kemurahan Tuhan bagi mereka. Jika, selain hak-hak istimewa ini, ia memiliki hak untuk memerintah, ia tidak akan lebih atau kurang dari seorang monark absolut; tetapi, sehubungan dengan pemerintahan, ia hanyalah seorang warga negara biasa: seluruh suku Lewi begitu dicabut hak-hak pemerintahannya sehingga bahkan tidak mengambil bagiannya bersama yang lain dalam pembagian wilayah. Musa menyediakan nafkahnya dengan menginspirasi rakyat jelata dengan rasa hormat yang besar padanya, sebagai satu-satunya suku yang didedikasikan untuk Tuhan.

Lebih jauh, tentara, yang dibentuk dari dua belas suku yang tersisa, diperintahkan untuk menyerbu tanah Kanaan, membaginya menjadi dua belas bagian, dan membagikannya di antara suku-suku dengan undian. Untuk tugas ini dua belas kapten dipilih, satu dari setiap suku, dan, bersama dengan Yosua dan Eleazar, imam besar, diberi wewenang untuk membagi tanah itu menjadi dua belas bagian yang sama, dan membagikannya dengan undian. Yosua dipilih untuk komando utama tentara, karena tidak ada seorang pun selain dia yang memiliki hak untuk meminta nasihat Tuhan dalam keadaan darurat, tidak seperti Musa, sendirian di kemahnya, atau di kemah suci, tetapi melalui imam besar, yang kepadanya saja jawaban Tuhan diwahyukan. Lebih jauh lagi, ia diberi wewenang untuk melaksanakan, dan menyebabkan rakyat menaati perintah-perintah Tuhan, yang disampaikan melalui para imam besar; untuk menemukan, dan memanfaatkan, sarana untuk melaksanakannya; untuk memilih sebanyak mungkin kapten tentara yang ia suka; untuk membuat pilihan apa pun yang menurutnya terbaik; untuk mengirim duta besar atas namanya sendiri; dan, singkatnya, untuk memiliki kendali penuh atas perang. Jabatannya tidak memiliki pengganti yang sah—memang, jabatan itu hanya diisi atas perintah langsung Tuhan, pada saat-saat darurat publik. Pada waktu-waktu biasa, semua manajemen perdamaian dan perang berada di tangan para kapten suku, seperti yang akan segera saya tunjukkan. Terakhir, semua pria berusia antara dua puluh dan enam puluh tahun diperintahkan untuk memanggul senjata, dan membentuk tentara warga, yang berutang kesetiaan, bukan kepada jenderal panglimanya, atau kepada imam besar, tetapi kepada Agama dan kepada Tuhan. Tentara, atau bala tentara, disebut tentara Tuhan, atau bala tentara Tuhan. Karena alasan ini Tuhan disebut oleh orang Ibrani sebagai Allah Semesta Alam; dan tabut perjanjian dibawa di tengah-tengah tentara dalam pertempuran-pertempuran penting, ketika keselamatan atau kehancuran seluruh rakyat bergantung pada hasilnya, agar rakyat dapat, seolah-olah, melihat Raja mereka di antara mereka, dan mengeluarkan semua kekuatan mereka.

Dari petunjuk-petunjuk ini, yang ditinggalkan oleh Musa kepada para penggantinya, kita dengan jelas melihat bahwa ia memilih para administrator, daripada para despot, untuk datang setelahnya; karena ia tidak memberikan kepada siapa pun kuasa untuk meminta nasihat Tuhan, di mana ia suka dan sendirian, akibatnya, tidak seorang pun memiliki kuasa yang dimiliki olehnya untuk menetapkan dan mencabut hukum, memutuskan perang atau damai, memilih orang untuk mengisi jabatan baik keagamaan maupun sekuler: semua ini adalah hak prerogatif seorang penguasa. Imam besar, memang, memiliki hak untuk menafsirkan hukum, dan menyampaikan jawaban-jawaban Tuhan, tetapi ia tidak dapat melakukannya ketika ia suka, seperti yang dapat dilakukan oleh Musa, tetapi hanya ketika ia diminta oleh jenderal panglima tentara, dewan, atau otoritas serupa lainnya. Jenderal panglima dan dewan dapat meminta nasihat Tuhan ketika mereka suka, tetapi hanya dapat menerima jawaban-Nya melalui imam besar; sehingga ucapan-ucapan Tuhan, seperti yang dilaporkan oleh imam besar, bukanlah ketetapan, seperti ketika dilaporkan oleh Musa, tetapi hanya jawaban; ucapan-ucapan itu diterima oleh Yosua dan dewan,

dan baru kemudian memiliki kekuatan perintah dan ketetapan. {Seperti pemisahan kekuasaan di Amerika Serikat.}

Imam besar, baik dalam kasus Harun maupun putranya Eleazar, dipilih oleh Musa; juga tidak seorang pun, setelah kematian Musa, memiliki hak untuk memilih jabatan itu, yang menjadi turun-temurun. Jenderal panglima tentara juga dipilih oleh Musa, dan menjalankan fungsinya berdasarkan perintah, bukan dari imam besar, tetapi dari Musa: memang, setelah kematian Yosua, imam besar tidak menunjuk siapa pun di tempatnya, dan para kapten tidak meminta nasihat Tuhan lagi tentang seorang jenderal panglima, tetapi masing-masing mempertahankan kuasa Yosua sehubungan dengan kontingen sukunya sendiri, dan semua mempertahankannya secara kolektif, sehubungan dengan seluruh tentara. Tampaknya tidak ada kebutuhan akan seorang jenderal panglima, kecuali ketika mereka terpaksa menyatukan kekuatan mereka melawan musuh bersama. Hal ini paling sering terjadi pada zaman Yosua, ketika mereka tidak memiliki tempat tinggal tetap, dan memiliki segala sesuatu secara bersama-sama. Setelah semua suku memperoleh wilayah mereka dengan hak penaklukan, dan telah membagi keuntungan yang dialokasikan, mereka menjadi terpisah, tidak lagi memiliki harta benda mereka secara bersama-sama, sehingga kebutuhan akan seorang komandan tunggal berhenti, karena suku-suku yang berbeda harus dianggap lebih sebagai negara-negara konfederasi daripada sebagai badan-badan sesama warga negara. Sehubungan dengan Tuhan mereka dan agama mereka, mereka adalah sesama warga negara; tetapi, sehubungan dengan hak-hak yang dimiliki satu sama lain, mereka hanya berkonfederasi: mereka, pada kenyataannya, berada dalam posisi yang hampir sama (jika kita mengecualikan Bait Suci yang umum bagi semua) seperti Negara-Negara Serikat Belanda {atau Amerika Serikat}. Pembagian harta benda, yang dimiliki bersama, hanyalah ungkapan lain untuk kepemilikan bagiannya oleh masing-masing pemilik secara tunggal, dan penyerahan oleh yang lain atas hak-hak mereka atas bagian tersebut. Inilah mengapa Musa memilih kapten-kapten suku—yaitu, agar ketika kekuasaan dibagi, masing-masing dapat mengurus bagiannya sendiri; meminta nasihat Tuhan melalui imam besar tentang urusan sukunya, memerintah atas tentaranya, membangun dan memperkuat kota-kota, menunjuk hakim-hakim, menyerang musuh-musuh kekuasaannya sendiri, dan memiliki kendali penuh atas semua urusan sipil dan militer. Ia tidak terikat untuk mengakui hakim yang lebih tinggi selain Tuhan[32], atau seorang

32 "Tidak ada hakim atas masing-masing kapten selain Tuhan." Para Rabi dan beberapa orang Kristen yang sama bodohnya berpura-pura bahwa Sanhedrin, yang disebut "agung," didirikan oleh Musa. Pada kenyataannya, Musa memilih tujuh puluh rekan untuk membantunya dalam memerintah, karena ia tidak mampu menanggung beban seluruh rakyat sendirian; tetapi ia tidak pernah mengeluarkan hukum apa pun untuk membentuk sebuah dewan yang beranggotakan tujuh puluh orang; sebaliknya, ia memerintahkan setiap suku untuk menunjuk bagi dirinya sendiri, di kota-kota yang telah Tuhan berikan kepadanya, para hakim untuk menyelesaikan perselisihan sesuai dengan hukum-hukum yang telah ia tetapkan sendiri. Dalam kasus di mana pendapat para hakim berbeda mengenai penafsiran hukum-hukum ini, Musa memerintahkan mereka untuk meminta nasihat dari Imam Besar (yang merupakan penafsir utama hukum), atau dari hakim kepala, yang kepadanya mereka kemudian tunduk (yang memiliki hak untuk meminta nasihat dari Imam Besar), dan untuk memutuskan perselisihan itu sesuai dengan jawaban yang diperoleh. Jika ada hakim bawahan yang menyatakan, bahwa ia tidak terikat oleh keputusan Imam Besar, yang diterima baik secara langsung maupun melalui kepala negaranya, maka orang seperti itu harus dihukum mati (Ulangan xvii:9) oleh hakim kepala, siapa pun dia, yang kepadanya ia adalah seorang bawahan. Hakim kepala ini akan menjadi Yosua, kapten tertinggi seluruh rakyat, atau salah satu kepala suku yang telah dipercayakan, setelah pembagian suku, dengan hak untuk meminta nasihat imam besar mengenai urusan sukunya, memutuskan perdamaian atau perang, membentengi kota, menunjuk hakim-hakim bawahan, &c. Atau, sekali lagi, bisa jadi raja, yang kepadanya semua atau beberapa suku telah menyerahkan hak-hak mereka. Saya dapat mengutip banyak contoh untuk mengkonfirmasi apa yang saya kemukakan di sini. Saya akan membatasi diri pada satu, yang tampaknya bagi saya yang paling penting dari semua. Ketika nabi dari Silo mengurapi Yerobeam menjadi raja, ia, dengan melakukan itu, memberinya hak untuk meminta nasihat imam besar, menunjuk hakim-hakim, &c. Faktanya, ia memberinya semua hak atas sepuluh suku, yang dipertahankan Rehoboam atas dua suku. Akibatnya, Yerobeam dapat mendirikan dewan tertinggi di istananya dengan hak yang sama seperti yang dapat dilakukan Yosafat di Yerusalem (2 Tawarikh xix:8). Karena jelas bahwa baik

nabi yang akan diutus secara khusus oleh Tuhan. Jika ia menyimpang dari penyembahan Tuhan, suku-suku lainnya tidak menuntutnya sebagai seorang subjek, tetapi menyerangnya sebagai musuh. Dari hal ini kita memiliki contoh-contoh dalam Kitab Suci. Ketika Yosua telah mati, anak-anak Israel (bukan seorang jenderal panglima baru) meminta nasihat Tuhan; setelah diputuskan bahwa suku Yehuda harus menjadi yang pertama menyerang musuh-musuhnya, suku yang bersangkutan membuat aliansi tunggal dengan suku Simeon, untuk menyatukan kekuatan mereka, dan menyerang musuh bersama mereka, suku-suku lainnya tidak termasuk dalam aliansi itu (Hakim-hakim i:1, 2, 3). Setiap suku secara terpisah berperang melawan musuhnya sendiri, dan, sesuai dengan kesenangannya, menerima mereka sebagai subjek atau sekutu, meskipun telah diperintahkan untuk tidak mengampuni mereka dengan syarat apa pun, tetapi untuk menghancurkan mereka sepenuhnya. Ketidaktaatan semacam itu mendapat celaan dari suku-suku lainnya, tetapi tidak menyebabkan suku yang bersalah dituntut: itu tidak dianggap sebagai alasan yang cukup untuk memproklamasikan perang saudara, atau mencampuri urusan satu sama lain. Tetapi ketika suku Benyamin bersalah terhadap yang lain, dan dengan demikian melonggarkan ikatan perdamaian sehingga tidak ada suku konfederasi yang dapat menemukan perlindungan di dalam perbatasannya, mereka menyerangnya sebagai musuh, dan setelah memenangkan kemenangan atasnya setelah tiga pertempuran, membunuh baik yang bersalah maupun yang tidak bersalah, menurut hukum perang: sebuah tindakan yang kemudian mereka sesali dengan penyesalan yang terlambat.

Contoh-contoh ini dengan jelas mengkonfirmasi apa yang telah kami katakan mengenai hak-hak setiap suku. Mungkin kami akan ditanya siapa yang memilih para pengganti kapten setiap suku; mengenai hal ini saya tidak dapat mengumpulkan informasi positif apa pun dalam Kitab Suci, tetapi saya menduga bahwa karena suku-suku dibagi menjadi keluarga-keluarga, masing-masing dikepalai oleh anggota tertuanya, maka yang tertua dari semua kepala keluarga ini menggantikan jabatan kapten berdasarkan hak, karena Musa memilih dari antara para senior ini tujuh puluh pembantunya, yang membentuk bersama dirinya dewan tertinggi. Mereka yang mengelola pemerintahan setelah kematian Yosua disebut tua-tua, dan tua-tua adalah ungkapan Ibrani yang sangat umum dalam arti hakim, seperti yang saya kira semua orang tahu; namun, tidak begitu penting bagi kita untuk mengambil keputusan mengenai hal ini. Cukuplah untuk telah menunjukkan bahwa setelah kematian Musa tidak ada seorang pun yang memegang semua kekuasaan seorang penguasa; karena urusan tidak semua dikelola oleh satu orang, atau oleh satu dewan tunggal, atau oleh suara rakyat, tetapi sebagian oleh satu suku, sebagian oleh yang lain dalam bagian yang sama, maka sangat jelas bahwa pemerintahan, setelah kematian Musa, bukanlah monarki, atau aristokrasi, atau populer, tetapi, seperti yang telah kami katakan, Teokratis. Alasan untuk menerapkan nama ini adalah:

1. Karena kursi kerajaan pemerintahan adalah Bait Suci, dan sehubungan dengan itu saja, seperti yang telah kami tunjukkan, semua suku adalah sesama warga negara.
2. Karena semua rakyat berutang kesetiaan kepada Tuhan, Hakim tertinggi mereka, kepada siapa saja mereka telah berjanji ketaatan implisit dalam segala hal.
3. Karena jenderal panglima atau diktator, ketika ada kebutuhan akan hal itu, dipilih oleh tidak seorang pun selain Tuhan sendiri. Hal ini secara eksplisit diperintahkan oleh Musa atas nama

Yerobeam, yang menjadi raja atas perintah Tuhan, maupun rakyat Yerobeam, tidak terikat oleh Hukum Musa untuk menerima penghakiman Rehoboam, yang bukan raja mereka. Terlebih lagi, mereka tidak berada di bawah yurisdiksi hakim, yang telah ditetapkan Rehoboam di Yerusalem sebagai bawahan bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, sesuai dengan bagaimana kekuasaan Ibrani dibagi, demikian pula dewan tertinggi didirikan di setiap bagian. Mereka yang mengabaikan variasi dalam konstitusi Negara-negara Ibrani, dan mencampuradukkannya menjadi satu, jatuh ke dalam banyak kesulitan.

Tuhan (Ul. xix:15), dan disaksikan oleh pilihan Gideon, Simson, dan Samuel; dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa para pemimpin setia lainnya dipilih dengan cara yang sama, meskipun tidak secara eksplisit diberitahukan kepada kita.

Dengan ditetapkannya pendahuluan ini, sekarang saatnya untuk menanyakan dampak pembentukan sebuah kekuasaan berdasarkan rencana ini, dan untuk melihat apakah ia begitu efektif menjaga batas-batas baik penguasa maupun yang diperintah, sehingga yang pertama tidak pernah tiranis dan yang terakhir tidak pernah memberontak.

Mereka yang mengelola atau memiliki kekuasaan pemerintahan, selalu mencoba untuk menyelubungi tindakan-tindakan sewenang-wenang mereka dengan kedok legalitas, dan untuk meyakinkan rakyat bahwa mereka bertindak dari motif yang baik; hal ini dapat mereka lakukan dengan mudah ketika mereka adalah satu-satunya penafsir hukum; karena jelas bahwa dengan demikian mereka dapat mengasumsikan kebebasan yang jauh lebih besar untuk melaksanakan keinginan dan hasrat mereka daripada jika penafsiran hukum berada di tangan orang lain, atau jika hukum-hukum itu begitu jelas sehingga tidak seorang pun dapat ragu tentang maknanya. Dengan demikian kita melihat bahwa kekuasaan untuk berbuat jahat sangat dibatasi bagi para kapten Ibrani oleh fakta bahwa seluruh penafsiran hukum berada di tangan orang Lewi (Ul. xxi:5), yang, pada gilirannya, tidak memiliki bagian dalam pemerintahan, dan bergantung untuk semua dukungan dan pertimbangan mereka pada penafsiran yang benar atas hukum-hukum yang dipercayakan kepada mereka. Selain itu, seluruh rakyat diperintahkan untuk berkumpul di suatu tempat tertentu setiap tujuh tahun dan diajar hukum oleh imam besar; lebih jauh lagi, setiap individu diperintahkan untuk membaca kitab hukum terus-menerus dengan sangat teliti. (Ul. xxxi:9, 10, dan vi:7.) Para kapten dengan demikian demi kepentingan mereka sendiri terikat untuk sangat berhati-hati dalam mengelola segala sesuatu sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan, dan diketahui oleh semua, jika mereka ingin dihormati oleh rakyat, yang akan menganggap mereka sebagai administrator kekuasaan Tuhan, dan sebagai wakil-wakil Tuhan; jika tidak, mereka tidak akan dapat lolos dari semua kebencian teologis yang ganas. Ada satu lagi pengawasan yang sangat penting terhadap lisensi yang tidak terkendali dari para kapten, yaitu, fakta bahwa tentara dibentuk dari seluruh badan warga negara, antara usia dua puluh dan enam puluh tahun, tanpa kecuali, dan bahwa para kapten tidak dapat menyewa tentara asing. Hal ini, kataku, sangat penting, karena sudah diketahui bahwa para pangeran dapat menindas rakyat mereka hanya dengan bantuan tentara bayaran; sementara tidak ada yang lebih menakutkan bagi mereka daripada kebebasan tentara warga, yang telah menetapkan kebebasan dan kemuliaan negara mereka, dengan kegagahan, jerih payah, dan darah mereka. Demikianlah Aleksander, ketika ia hendak berperang melawan Darius, untuk kedua kalinya, setelah mendengar nasihat Parmenio, tidak mencela dia yang memberikan nasihat itu, tetapi Polysperchon, yang berdiri di sampingnya. Karena, seperti kata Curtius (iv. Paragraf 13), ia tidak berani menegur Parmenio lagi setelah sebelumnya menegurnya terlalu tajam. Kebebasan orang Makedonia ini, yang sangat ia takuti, tidak dapat ia taklukkan sampai setelah jumlah tawanan yang terdaftar di tentara, melampaui jumlah rakyatnya sendiri: kemudian, tetapi tidak sampai saat itu, ia memberikan kebebasan pada kemarahannya yang begitu lama tertahan oleh kemandirian rekan-rekan senegaranya yang utama.

Jika kemandirian tentara warga ini dapat menahan para pangeran negara-negara biasa yang terbiasa merebut seluruh kemuliaan kemenangan, maka kemandirian itu pasti lebih efektif lagi terhadap para kapten Ibrani, yang tentaranya berperang, bukan untuk kemuliaan seorang

pangeran, tetapi untuk kemuliaan Tuhan, dan yang tidak pergi berperang sampai persetujuan Ilahi telah diberikan.

Kita juga harus ingat bahwa para kapten Ibrani hanya dihubungkan oleh ikatan agama: oleh karena itu, jika ada salah satu dari mereka yang telah melanggar, dan mulai melanggar hak Ilahi, ia dapat diperlakukan oleh yang lain sebagai musuh dan ditaklukkan secara sah.

Sebuah pengawasan tambahan dapat ditemukan dalam ketakutan akan munculnya seorang nabi baru, karena jika seorang pria dengan kehidupan yang tak bercela dapat menunjukkan dengan tanda-tanda tertentu bahwa ia benar-benar seorang nabi, ia *ipso facto* memperoleh hak berdaulat untuk memerintah, yang diberikan kepadanya, seperti kepada Musa sebelumnya, atas nama Tuhan, sebagaimana diwahyukan kepadanya saja; bukan hanya melalui imam besar, seperti dalam kasus para kapten. Tidak diragukan lagi bahwa orang seperti itu akan dengan mudah dapat mendaftarkan rakyat yang tertindas untuk tujuannya, dan dengan tanda-tanda sepele meyakinkan mereka tentang apa pun yang ia inginkan: di sisi lain, jika urusan diatur dengan baik, kapten akan dapat membuat ketentuan pada waktunya; bahwa nabi harus tunduk pada persetujuannya, dan diperiksa apakah ia benar-benar memiliki kehidupan yang tak bercela, dan memiliki tanda-tanda misinya yang tidak dapat disangkal: juga, apakah ajaran yang ia usulkan untuk dikemukakan atas nama TUHAN sesuai dengan doktrin yang diterima, dan hukum-hukum umum negara; jika kredensialnya tidak cukup, atau doktrinnya baru, ia dapat dengan sah dihukum mati, atau diterima atas tanggung jawab dan otoritas kapten semata.

Sekali lagi, para kapten tidak lebih unggul dari yang lain dalam hal bangsawan atau kelahiran, tetapi hanya mengelola pemerintahan berdasarkan usia dan kualitas pribadi mereka. Terakhir, baik kapten maupun tentara tidak memiliki alasan untuk lebih memilih perang daripada damai. Tentara, seperti yang telah kami nyatakan, seluruhnya terdiri dari warga negara, sehingga urusan dikelola oleh orang yang sama baik di masa damai maupun di masa perang. Orang yang menjadi tentara di perkemahan adalah warga negara di pasar, orang yang menjadi pemimpin di perkemahan adalah hakim di pengadilan, orang yang menjadi jenderal di perkemahan adalah penguasa di negara. Dengan demikian tidak seorang pun dapat menginginkan perang demi perang itu sendiri, tetapi hanya demi menjaga perdamaian dan kebebasan; mungkin para kapten menghindari perubahan sejauh mungkin, agar tidak terpaksa meminta nasihat imam besar dan tunduk pada penghinaan berdiri di hadapannya.

Sekian tentang tindakan pencegahan untuk menjaga para kapten dalam batas-batasnya. Sekarang kita harus mencari pengekang bagi rakyat: ini, bagaimanapun, ditunjukkan dengan sangat jelas dalam dasar-dasar tatanan sosial itu sendiri.

Siapa pun yang memberikan perhatian sekecil apa pun pada subjek ini, akan melihat bahwa negara itu diatur sedemikian rupa untuk menginspirasi patriotisme yang paling membara di hati para warganya, sehingga yang terakhir akan sangat sulit dibujuk untuk mengkhianati negara mereka, dan siap menanggung apa pun daripada tunduk pada kuk asing. Setelah mereka mengalihkan hak mereka kepada Tuhan, mereka berpikir bahwa kerajaan mereka adalah milik Tuhan, dan bahwa mereka sendiri adalah anak-anak Tuhan. Bangsa-bangsa lain mereka pandang sebagai musuh-musuh Tuhan, dan mereka pandang dengan kebencian yang mendalam (yang mereka anggap sebagai kesalehan, lihat Mazmur cxxxix:21, 22): tidak ada yang lebih menjijikkan bagi mereka daripada bersumpah setia kepada orang asing, dan menjanjikan ketaatan kepadanya: juga mereka tidak dapat membayangkan kejahatan yang lebih besar atau lebih terkutuk daripada pengkhianatan terhadap negara mereka, kerajaan Tuhan yang mereka sembah.

Dianggap jahat bagi siapa pun untuk menetap di luar negeri, karena penyembahan Tuhan yang mengikat mereka tidak dapat dilakukan di tempat lain: tanah mereka sendiri saja yang dianggap suci, sisa bumi dianggap najis dan profan.

Daud, yang terpaksa hidup di pengasingan, mengeluh di hadapan Saul sebagai berikut: "Tetapi jika anak-anak manusia yang telah menghasut engkau terhadap aku, terkutuklah mereka di hadapan TUHAN; karena mereka telah mengusir aku hari ini dari tinggal di dalam warisan TUHAN, sambil berkata, Pergilah, layanilah allah-allah lain." (I Sam. xxvi:19.) Karena alasan yang sama tidak ada warga negara, seperti yang harus kita perhatikan secara khusus, yang pernah diasingkan: ia yang berdosa dapat dihukum, tetapi tidak dipermalukan.

Dengan demikian cinta orang Ibrani pada negara mereka tidak hanya patriotisme, tetapi juga kesalehan, dan dipelihara dan dipupuk oleh ritus-ritus harian sampai, seperti kebencian mereka terhadap bangsa-bangsa lain, itu pasti telah masuk ke dalam kodrat mereka. Ibadah harian mereka tidak hanya berbeda dari ibadah bangsa-bangsa lain (seperti yang mungkin terjadi, mengingat bahwa mereka adalah bangsa yang istimewa dan sepenuhnya terpisah dari yang lain), tetapi juga mutlak bertentangan. Penolakan harian semacam itu secara kodrati menimbulkan kebencian yang abadi, yang tertanam dalam di dalam hati: karena dari semua kebencian, tidak ada yang lebih dalam dan gigih daripada yang muncul dari kesalehan atau devosi yang ekstrem, dan itu sendiri dipelihara sebagai saleh. Juga tidak ada penyebab umum yang kurang untuk menyulut kebencian semacam itu lebih dan lebih, karena itu dibalas; bangsa-bangsa di sekitarnya memandang orang Yahudi dengan kebencian yang sama besarnya.

Betapa besarnya dampak dari semua penyebab ini, yaitu, kebebasan dari kekuasaan manusia; devosi pada negara mereka; hak-hak absolut atas semua manusia lain; kebencian tidak hanya diizinkan tetapi saleh; penghinaan terhadap sesama manusia; keunikan adat istiadat dan ritus keagamaan mereka; dampak, saya ulangi, dari semua penyebab ini dalam memperkuat hati orang Yahudi untuk menanggung segala sesuatu untuk negara mereka, dengan keteguhan dan kegagahan yang luar biasa, akan segera dipahami oleh nalar dan dibuktikan oleh pengalaman. Tidak pernah, selama kota itu berdiri, mereka dapat bertahan di bawah kekuasaan asing; dan oleh karena itu mereka menyebut Yerusalem "kota pemberontak" (Ezra iv:12). Negara mereka setelah pemulihannya (yang hanyalah bayangan dari yang pertama, karena para imam besar telah merebut hak-hak para kapten suku) dihancurkan dengan susah payah oleh orang Romawi, sebagaimana disaksikan oleh Tacitus (Hist. ii:4):—"Vespasianus telah mengakhiri perang melawan orang Yahudi, meninggalkan pengepungan Yerusalem sebagai suatu usaha yang sulit dan berat lebih karena karakter rakyat dan kedegilan takhayul mereka, daripada karena kekuatan yang tersisa bagi yang terkepung untuk memenuhi kebutuhan mereka." Tetapi selain karakteristik ini, yang hanya diatribusikan oleh pendapat individu, ada satu ciri khas negara ini dan sangat penting dalam mempertahankan kasih sayang para warganya, dan menghalangi semua pikiran tentang desersi, atau meninggalkan negara: yaitu, kepentingan pribadi, kekuatan dan kehidupan dari semua tindakan manusia. Hal ini secara khusus terlibat dalam negara Ibrani, karena tidak di tempat lain warga negara memiliki barang-barang mereka dengan begitu aman, seperti yang dilakukan oleh subjek komunitas ini, karena yang terakhir memiliki bagian yang sama besar dalam tanah dan ladang seperti para kepala mereka, dan merupakan pemilik petak-petak tanah mereka secara abadi; karena jika ada orang yang terpaksa karena kemiskinan untuk menjual pertanian atau padang rumputnya, ia menerimanya kembali secara utuh pada tahun Yobel: ada peraturan-peraturan serupa lainnya yang menentang kemungkinan mengasingkan harta benda tetap.

Sekali lagi, kemiskinan tidak di mana pun lebih dapat ditanggung daripada di negara di mana kewajiban terhadap sesama, yaitu, sesama warga negara, dipraktikkan dengan kesalehan tertinggi, sebagai sarana untuk mendapatkan kemurahan hati Tuhan Raja. Dengan demikian warga negara Ibrani tidak akan di mana pun lebih baik daripada di negara mereka sendiri; di luar batas-batasnya mereka tidak bertemu apa pun selain kerugian dan kehinaan.

Pertimbangan-pertimbangan berikut ini penting, tidak hanya dalam menjaga mereka di rumah, tetapi juga dalam mencegah perang saudara dan menghilangkan penyebab perselisihan; tidak seorang pun terikat untuk melayani sesamanya, tetapi hanya untuk melayani Tuhan, sementara amal dan kasih terhadap sesama warga negara dianggap sebagai kesalehan tertinggi; perasaan terakhir ini tidak sedikit dipupuk oleh kebencian umum yang mereka miliki terhadap bangsa-bangsa asing dan dipandang oleh mereka. Lebih jauh lagi, disiplin ketaatan yang ketat di mana mereka dibesarkan, adalah faktor yang sangat penting; karena mereka terikat untuk melakukan semua tindakan mereka sesuai dengan aturan hukum yang ditetapkan: seseorang tidak boleh membajak ketika ia suka, tetapi hanya pada waktu-waktu tertentu, pada tahun-tahun tertentu, dan dengan satu jenis binatang pada satu waktu; demikian pula, ia hanya boleh menabur dan menuai dengan metode dan musim tertentu—faktanya, seluruh hidupnya adalah satu sekolah ketaatan yang panjang (lihat Bab V tentang penggunaan upacara); kebiasaan semacam itu dengan demikian ditimbulkan, sehingga kepatuhan tampak sebagai kebebasan alih-alih perbudakan, dan orang-orang menginginkan apa yang diperintahkan daripada apa yang dilarang. Hasil ini tidak sedikit dibantu oleh fakta bahwa rakyat terikat, pada musim-musim tertentu dalam setahun, untuk menyerahkan diri mereka pada istirahat dan sukacita, bukan untuk kesenangan mereka sendiri, tetapi agar mereka dapat menyembah Tuhan dengan riang.

Tiga kali dalam setahun mereka berpesta di hadapan TUHAN; pada hari ketujuh setiap minggu mereka diperintahkan untuk menahan diri dari semua pekerjaan dan beristirahat; selain ini, ada kesempatan-kesempatan lain di mana sukacita dan pesta yang tidak berdosa tidak hanya diizinkan tetapi juga diperintahkan. Saya tidak berpikir ada sarana yang lebih baik untuk mempengaruhi pikiran manusia yang dapat dirancang; karena tidak ada daya tarik yang lebih kuat daripada sukacita yang muncul dari devosi, campuran kekaguman dan cinta. Tidak mudah untuk menjadi lelah oleh pengulangan yang konstan, karena ritus-ritus pada berbagai festival bervariasi dan jarang berulang. Kita dapat menambahkan rasa hormat yang mendalam terhadap Bait Suci yang dipelihara oleh semua orang dengan sangat religius, karena ritus-ritus dan tugas-tugas khusus yang wajib mereka lakukan sebelum mendekatinya. Bahkan sekarang, orang Yahudi tidak dapat membaca tanpa ngeri tentang kejahatan Manasye, yang berani menempatkan sebuah berhala di dalam Bait Suci. Hukum-hukum, yang dijaga dengan teliti di tempat suci yang paling dalam, adalah objek penghormatan yang sama bagi rakyat. Oleh karena itu, laporan-laporan dan kesalahpahaman populer sangat sedikit untuk ditakuti di perempat ini, karena tidak seorang pun berani memutuskan masalah-masalah suci, tetapi semua merasa terikat untuk taat, tanpa meminta nasihat nalar mereka, semua perintah yang diberikan oleh jawaban-jawaban Tuhan yang diterima di Bait Suci, dan semua hukum yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Saya pikir saya sekarang telah menjelaskan dengan jelas, meskipun singkat, ciri-ciri utama persemakmuran Ibrani. Sekarang saya harus menyelidiki penyebab-penyebab yang menyebabkan rakyat begitu sering murtad dari hukum, yang mengakibatkan penaklukan mereka yang sering, dan, akhirnya, kehancuran total kekuasaan mereka. Mungkin saya akan diberitahu bahwa itu berasal dari kekerasan hati mereka; tetapi ini kekanak-kanakan, karena mengapa bangsa ini harus lebih keras hati daripada yang lain; apakah itu karena kodrat?

Tetapi kodrat membentuk individu, bukan bangsa; yang terakhir hanya dapat dibedakan oleh perbedaan bahasa, adat istiadat, dan hukum mereka; sementara dari dua yang terakhir—yaitu, adat istiadat dan hukum,—dapat timbul bahwa mereka memiliki watak yang khas, cara hidup yang khas, dan prasangka-prasangka yang khas. Jika, kemudian, orang Ibrani lebih keras hati daripada bangsa-bangsa lain, kesalahannya terletak pada hukum atau adat istiadat mereka.

Ini tentu benar, dalam arti bahwa, jika Tuhan menghendaki kekuasaan mereka lebih langgeng, Ia akan memberi mereka ritus dan hukum lain, dan akan melembagakan bentuk pemerintahan yang berbeda. Oleh karena itu, kita hanya dapat mengatakan bahwa Tuhan mereka marah kepada mereka, tidak hanya, seperti kata Yeremia, dari pembangunan kota, tetapi bahkan dari pendirian hukum mereka.

Hal ini disaksikan oleh Yehezkiel xx:25: "Oleh karena itu Aku juga memberi mereka ketetapan-ketetapan yang tidak baik, dan penghakiman-penghakiman yang dengannya mereka tidak akan hidup; dan Aku menajiskan mereka dalam persembahan-persembahan mereka sendiri, karena mereka menyebabkan semua yang membuka kandungan melewati api; agar Aku dapat membuat mereka sunyi, agar mereka dapat mengetahui bahwa Akulah TUHAN."

Agar kita dapat memahami kata-kata ini, dan kehancuran persemakmuran Ibrani, kita harus mengingat bahwa pada awalnya dimaksudkan untuk mempercayakan seluruh tugas imamat kepada anak sulung, dan bukan kepada orang Lewi (lihat Bil. viii:17). Hanya ketika semua suku, kecuali orang Lewi, menyembah anak lembu emas, anak sulung ditolak dan dinajiskan, dan orang Lewi dipilih sebagai gantinya (Ul. x:8). Ketika saya merenungkan perubahan ini, saya merasa ingin meledak dengan kata-kata Tacitus. Tujuan Tuhan pada waktu itu bukanlah keselamatan orang Yahudi, tetapi balas dendam. Saya sangat terkejut bahwa pikiran surgawi begitu berkobar dengan amarah sehingga ia menetapkan hukum-hukum, yang selalu dianggap memajukan kehormatan, kesejahteraan, dan keamanan suatu bangsa, dengan tujuan balas dendam, demi hukuman; sehingga hukum-hukum itu tidak tampak seperti hukum—yaitu, perlindungan rakyat—melainkan sebagai penderitaan dan hukuman.

Pemberian-pemberian yang wajib diberikan oleh rakyat kepada orang Lewi dan para imam—penebusan anak sulung, pajak kepala yang harus dibayarkan kepada orang Lewi, hak istimewa yang dimiliki oleh yang terakhir untuk melakukan ritus-ritus suci sendirian—semua ini, kataku, adalah celaan yang terus-menerus bagi rakyat, pengingat terus-menerus akan kenajisan dan penolakan mereka. Terlebih lagi, kita dapat yakin bahwa orang Lewi selamanya menumpuk celaan pada mereka: karena di antara ribuan orang pasti ada banyak orang yang suka mencampuri urusan teologi. Oleh karena itu rakyat menjadi terbiasa mengawasi tindakan orang Lewi, yang hanyalah manusia; menuduh seluruh badan karena kesalahan satu anggota, dan terus-menerus bersungut-sungut.

Selain itu, ada kewajiban untuk membiarkan orang-orang yang mereka benci dan tidak memiliki ikatan darah dengan mereka menganggur. Terutama ini akan tampak menyedihkan ketika persediaan makanan mahal. Apa heran, kemudian, jika di masa damai, ketika mukjizat-mukjizat yang menakjubkan telah berhenti, dan tidak ada orang dengan otoritas yang sangat tinggi yang muncul, watak rakyat yang mudah marah dan serakah mulai menjadi dingin, dan akhirnya murtad dari sebuah ibadah, yang, meskipun Ilahi, juga memalukan, dan bahkan bermusuhan, dan mencari sesuatu yang baru; atau dapatkah kita terkejut bahwa para kapten, yang selalu menempuh jalan populer, untuk mendapatkan kekuasaan berdaulat bagi diri mereka sendiri dengan menarik simpati rakyat, dan mengasingkan imam besar, telah menyerah pada tuntutan mereka, dan memperkenalkan ibadah baru? Jika negara itu telah dibentuk sesuai dengan niat

asli, hak dan kehormatan semua suku akan sama, dan segala sesuatu akan bersandar pada dasar yang kokoh. Siapakah yang akan dengan rela melanggar hak-hak keagamaan kerabatnya? Apa lagi yang dapat diinginkan seseorang selain mendukung saudara dan orang tuanya sendiri, dengan demikian memenuhi tugas-tugas agama? Siapa yang tidak akan bersukacita diajar oleh mereka penafsiran hukum, dan menerima melalui mereka jawaban-jawaban Tuhan?

Suku-suku dengan demikian akan disatukan oleh ikatan yang jauh lebih erat, jika semua sama-sama memiliki hak atas imamat. Semua bahaya akan dihindari, jika pemilihan orang Lewi tidak didikte oleh kemarahan dan balas dendam. Tetapi, seperti yang telah kami katakan, orang Ibrani telah menyinggung Tuhan mereka, yang, seperti kata Yehezkiel, menajiskan mereka dalam persembahan-persembahan mereka sendiri dengan menolak semua yang membuka kandungan, agar Ia dapat menghancurkan mereka.

Bagian ini juga dikonfirmasi oleh sejarah mereka. Segera setelah rakyat di padang gurun mulai hidup dalam kemudahan dan kelimpahan, beberapa orang yang bukan dari keturunan rendah mulai memberontak terhadap pemilihan orang Lewi, dan menjadikannya alasan untuk percaya bahwa Musa tidak bertindak atas perintah Tuhan, tetapi untuk kesenangan hatinya sendiri, karena ia telah memilih sukunya sendiri sebelum semua yang lain, dan telah menganugerahkan imamat agung secara turun-temurun kepada saudaranya sendiri. Oleh karena itu, mereka menimbulkan kerusuhan, dan datang kepadanya, sambil berteriak bahwa semua manusia sama-sama suci, dan bahwa ia telah meninggikan dirinya di atas sesamanya dengan salah. Musa tidak dapat menenangkan mereka dengan alasan; tetapi dengan campur tangan sebuah mukjizat sebagai bukti iman, mereka semua binasa. Sebuah pemberontakan baru kemudian muncul di antara seluruh rakyat, yang percaya bahwa para pahlawan mereka tidak dihukum mati oleh penghakiman Tuhan, tetapi oleh siasat Musa. Setelah pembantaian besar, atau wabah penyakit, pemberontakan itu mereda karena kelelahan, tetapi sedemikian rupa sehingga semua lebih memilih mati daripada hidup dalam kondisi seperti itu.

Kita lebih baik mengatakan bahwa pemberontakan berhenti daripada harmoni dipulihkan. Hal ini disaksikan oleh Kitab Suci (Ul. xxxi:21), di mana Tuhan, setelah meramalkan kepada Musa bahwa rakyat setelah kematiannya akan murtad dari ibadah Ilahi, berbicara demikian: "Karena Aku tahu angan-angan mereka yang mereka kerjakan, bahkan sekarang sebelum Aku membawa mereka ke negeri yang Aku sumpahkan;" dan, sedikit kemudian (xxxi:27), Musa berkata: "Karena Aku tahu pemberontakanmu dan ketegaran tengkukmu: lihatlah selagi aku masih hidup bersamamu hari ini, kamu telah memberontak melawan TUHAN; dan betapa lebih lagi setelah kematianku!"

Memang, itu terjadi sesuai dengan kata-katanya, seperti yang kita semua tahu. Perubahan-perubahan besar, lisensi ekstrem, kemewahan, dan kekerasan hati tumbuh; keadaan menjadi semakin buruk, sampai akhirnya rakyat, setelah sering ditaklukkan, sampai pada keretakan terbuka dengan hak Ilahi, dan menginginkan seorang raja fana, agar kursi pemerintahan dapat menjadi Istana, bukan Bait Suci, dan agar suku-suku dapat tetap menjadi sesama warga negara sehubungan dengan raja mereka, bukan sehubungan dengan hak Ilahi dan imamat agung.

Bahan yang sangat besar untuk pemberontakan baru dengan demikian dihasilkan, yang pada akhirnya mengakibatkan kehancuran seluruh negara. Raja-raja di atas segalanya cemburu pada pemerintahan yang genting, dan sama sekali tidak dapat menahan kekuasaan di dalam kekuasaan mereka sendiri. Monarki-monarki pertama, yang dipilih dari jajaran warga negara biasa, puas dengan tingkat martabat yang telah mereka capai; tetapi putra-putra mereka, yang memperoleh takhta berdasarkan hak waris, mulai secara bertahap memperkenalkan perubahan, agar dapat

memperoleh semua hak berdaulat ke tangan mereka sendiri. Hal ini umumnya tidak dapat mereka capai, selama hak legislasi tidak berada di tangan mereka, tetapi di tangan imam besar, yang menyimpan hukum di tempat kudus, dan menafsirkannya kepada rakyat. Raja-raja dengan demikian terikat untuk menaati hukum sama seperti subjek, dan tidak dapat mencabutnya, atau menetapkan hukum baru dengan otoritas yang sama; terlebih lagi, mereka dihalangi oleh orang Lewi untuk mengelola urusan agama, raja dan subjek sama-sama najis. Terakhir, seluruh keselamatan kekuasaan mereka bergantung pada kehendak satu orang, jika orang itu tampak sebagai seorang nabi; dan tentang hal ini mereka telah melihat sebuah contoh, yaitu, betapa sepenuhnya Samuel mampu memerintah Saul, dan betapa mudahnya, karena satu ketidaktaatan, ia mampu mengalihkan hak kedaulatan kepada Daud. Dengan demikian para raja menemukan kekuasaan di dalam kekuasaan mereka sendiri, dan memegang kedaulatan yang genting.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ini, mereka mengizinkan kuil-kuil lain untuk dipersembahkan kepada para dewa, agar tidak perlu lagi meminta nasihat orang Lewi; mereka juga mencari banyak orang yang bernubuat atas nama Tuhan, agar mereka dapat memiliki makhluk ciptaan mereka sendiri untuk menentang para nabi sejati. Namun, terlepas dari semua upaya mereka, mereka tidak pernah mencapai tujuan mereka. Karena para nabi, yang siap menghadapi setiap keadaan darurat, menunggu kesempatan yang menguntungkan, seperti awal pemerintahan baru, yang selalu genting, sementara ingatan tentang pemerintahan sebelumnya tetap hijau. Pada saat-saat ini mereka dapat dengan mudah menyatakan dengan otoritas Ilahi bahwa raja itu tiran, dan dapat menghasilkan seorang pahlawan dengan kebajikan yang istimewa untuk membela hak Ilahi, dan secara sah mengklaim kekuasaan, atau bagian di dalamnya. Namun, bahkan dengan demikian pun para nabi tidak dapat berbuat banyak. Mereka memang dapat menyingkirkan seorang tiran; tetapi ada alasan-alasan yang menghalangi mereka untuk berbuat lebih dari sekadar mendirikan, dengan biaya pertumpahan darah sipil yang besar, seorang tiran lain sebagai gantinya. Tidak ada akhir bagi perselisihan dan perang saudara, karena penyebab-penyebab pelanggaran hak Ilahi selalu tetap sama, dan hanya dapat dihilangkan dengan perombakan total negara.

Sekarang kita telah melihat bagaimana agama diperkenalkan ke dalam persemakmuran Ibrani, dan bagaimana kekuasaan itu mungkin telah berlangsung selamanya, jika murka yang adil dari Pemberi Hukum mengizinkannya. Karena ini tidak mungkin, ia terikat pada waktunya untuk binasa. Saya sekarang hanya berbicara tentang persemakmuran pertama, karena yang kedua hanyalah bayangan dari yang pertama, karena rakyat terikat oleh hak-hak orang Persia yang menjadi subjek mereka. Setelah pemulihan kebebasan, para imam besar merebut hak-hak para kepala sekuler, dan dengan demikian memperoleh kekuasaan absolut. Para imam terbakar dengan hasrat yang kuat untuk memegang kekuasaan kedaulatan dan imamat agung pada saat yang sama. Oleh karena itu, saya tidak perlu berbicara lebih lanjut tentang persemakmuran kedua. Apakah yang pertama, sejauh yang kita anggap tahan lama, mampu ditiru, dan apakah akan saleh untuk menirunya sejauh mungkin, akan tampak dari apa yang berikut. Saya hanya ingin menarik perhatian, sebagai kesimpulan puncak, pada prinsip yang telah ditunjukkan—yaitu, jelas, dari apa yang telah kita nyatakan dalam bab ini, bahwa hak Ilahi, atau hak agama, berasal dari sebuah perjanjian: tanpa perjanjian semacam itu, tidak ada hak lain selain hak kodrati. Orang Ibrani tidak terikat oleh agama mereka untuk menunjukkan kepedulian saleh apa pun terhadap bangsa-bangsa lain yang tidak termasuk dalam perjanjian itu, tetapi hanya untuk sesama warga negara mereka sendiri.

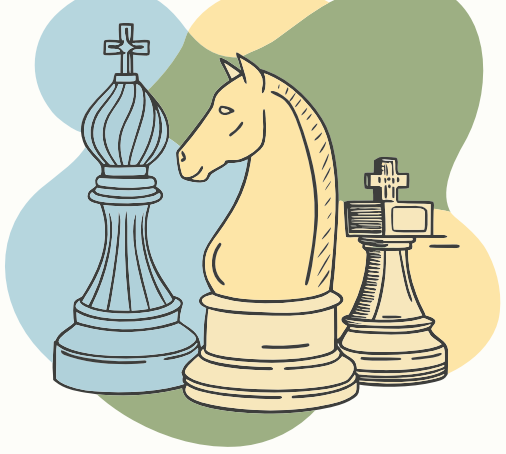

BAB 18
DARI PERSEMAKMURAN IBRANI,
DAN SEJARAH MEREKA, BEBERAPA DOKTRIN POLITIK DISIMPULKAN

Meskipun persemakmuran Ibrani, sebagaimana yang telah kita pahami, mungkin telah bertahan selamanya, tidak mungkin untuk menirunya di zaman sekarang, juga tidak disarankan untuk melakukannya. Jika suatu bangsa ingin mengalihkan hak-hak mereka kepada Tuhan, maka perlu dibuat perjanjian yang tegas dengan-Nya, dan untuk ini diperlukan tidak hanya persetujuan dari mereka yang mengalihkan hak-hak mereka, tetapi juga persetujuan Tuhan. Namun, Tuhan telah mengungkapkan melalui para rasul-Nya bahwa perjanjian Tuhan tidak lagi ditulis dengan tinta, atau di atas loh-loh batu, tetapi dengan Roh Tuhan di dalam loh-loh hati yang berdaging.

Lebih jauh lagi, bentuk pemerintahan semacam itu hanya akan tersedia bagi mereka yang ingin tidak memiliki hubungan luar negeri, tetapi untuk mengurung diri di dalam perbatasan mereka sendiri, dan untuk hidup terpisah dari seluruh dunia; itu tidak akan berguna bagi orang-orang yang harus berurusan dengan bangsa-bangsa lain; sehingga kasus-kasus di mana ia dapat diadopsi sangat sedikit.

Namun demikian, meskipun tidak dapat ditiru secara keseluruhan, ia memiliki banyak ciri-ciri unggul yang dapat diperhatikan, dan mungkin ditiru dengan keuntungan. Namun, niat saya bukanlah untuk menulis sebuah risalah tentang bentuk-bentuk pemerintahan, jadi saya akan melewati sebagian besar poin-poin semacam itu dalam diam, dan hanya akan menyinggung poin-poin yang berkaitan dengan tujuan saya.

Kerajaan Tuhan tidak dilanggar oleh pemilihan seorang penguasa duniawi yang diberkahi dengan hak-hak berdaulat; karena setelah orang Ibrani mengalihkan hak-hak mereka kepada Tuhan, mereka memberikan hak berdaulat untuk memerintah kepada Musa, memberinya kuasa tunggal untuk melembagakan dan mencabut hukum atas nama Tuhan, memilih imam-imam, menghakimi, mengajar, menghukum—faktanya, semua hak prerogatif seorang monark absolut.

Sekali lagi, meskipun para imam adalah penafsir hukum, mereka tidak memiliki kuasa untuk menghakimi warga negara, atau untuk mengucilkan siapa pun: ini hanya dapat dilakukan oleh para hakim dan para pemimpin yang dipilih dari antara rakyat. Sebuah pertimbangan atas keberhasilan dan sejarah orang Ibrani akan menyingkapkan pertimbangan-pertimbangan lain

yang patut dicatat. Yaitu:

I. Bahwa tidak ada sekte-sekte keagamaan, sampai setelah para imam besar, dalam persemakmuran kedua, memiliki otoritas untuk membuat dekrit, dan menjalankan urusan pemerintahan. Agar otoritas semacam itu dapat bertahan selamanya, para imam besar merebut hak-hak penguasa sekuler, dan pada akhirnya ingin disebut raja. Alasannya sudah jelas; dalam persemakmuran pertama tidak ada dekrit yang dapat menyandang nama imam besar, karena ia tidak memiliki hak untuk menetapkan hukum, tetapi hanya untuk memberikan jawaban-jawaban Tuhan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para kapten atau dewan: oleh karena itu, ia tidak memiliki motif untuk membuat perubahan dalam hukum, tetapi sebaliknya, berhati-hati untuk mengelola dan menjaga apa yang telah diterima dan disetujui. Satu-satunya cara untuk mempertahankan kebebasannya dengan aman terhadap kehendak para kapten terletak pada menjaga hukum tetap utuh. Setelah para imam besar mengambil alih kuasa untuk menjalankan pemerintahan, dan menambahkan hak-hak penguasa sekuler pada hak-hak yang telah mereka miliki, masing-masing mulai baik dalam hal-hal keagamaan maupun dalam hal-hal sekuler, untuk mencari pemuliaan namanya sendiri, menyelesaikan segala sesuatu dengan otoritas imamat, dan mengeluarkan setiap hari, mengenai upacara, iman, dan semua hal lainnya, dekrit-dekrit baru yang ia usahakan untuk dibuat sesakral dan seberwibawa hukum Musa. Agama dengan demikian merosot menjadi takhayul yang merendahkan, sementara makna dan penafsiran sejati dari hukum menjadi rusak. Lebih jauh lagi, sementara para imam besar membuka jalan mereka menuju pemerintahan sekuler tepat setelah pemulihan, mereka berusaha untuk mendapatkan simpati rakyat dengan menyetujui setiap tuntutan; menyetujui apa pun yang dilakukan oleh rakyat, betapapun durhakanya, dan mengakomodasi Kitab Suci dengan moral yang sangat bejat saat itu. Maleakhi bersaksi tentang hal ini dengan istilah yang tidak tanggung-tanggung: ia mencela para imam pada masanya sebagai penghina nama Tuhan, dan kemudian melanjutkan dengan invasi sebagai berikut (Mal ii:7, 8): "Sebab bibir seorang imam harus menjaga pengetahuan, dan mereka harus mencari hukum dari mulutnya: karena ia adalah utusan TUHAN semesta alam. Tetapi kamu telah menyimpang dari jalan; kamu telah menyebabkan banyak orang tersandung pada hukum, kamu telah merusak perjanjian Lewi, firman TUHAN semesta alam." Ia lebih lanjut menuduh mereka menafsirkan hukum sesuai dengan kesenangan mereka sendiri, dan tidak menghormati Tuhan tetapi hanya orang-orang. Sudah pasti bahwa para imam besar tidak pernah begitu berhati-hati dalam perilaku mereka sehingga lolos dari perhatian orang-orang yang lebih cerdik di antara rakyat, karena yang terakhir pada akhirnya berani menegaskan bahwa tidak ada hukum yang harus dijaga kecuali yang tertulis, dan bahwa dekrit-dekrit yang oleh orang Farisi (terdiri, seperti kata Yosefus dalam "Antiquitates"-nya, terutama dari rakyat jelata), ditipu untuk disebut tradisi para bapa, tidak boleh ditaati sama sekali. Namun demikian, kita sama sekali tidak dapat meragukan bahwa sanjungan terhadap imam besar, kerusakan agama dan hukum, dan peningkatan luar biasa dari cakupan yang terakhir, memberikan kesempatan yang sangat besar dan sering untuk perselisihan dan pertengkaran yang tidak mungkin diredakan. Ketika manusia mulai bertengkar dengan segenap semangat takhayul, dan penguasa mendukung satu pihak atau pihak lain, mereka tidak akan pernah bisa mencapai kompromi, tetapi pasti akan terpecah menjadi sekte-sekte.

II. Patut dicatat bahwa para nabi, yang berada dalam kedudukan pribadi, lebih banyak menjengkelkan daripada mereformasi umat manusia dengan kebebasan mereka dalam memberi peringatan, teguran, dan celaan; sedangkan para raja, dengan teguran dan hukuman

mereka, selalu dapat menghasilkan efek. Para nabi seringkali tidak tertahankan bahkan bagi raja-raja yang saleh, karena otoritas yang mereka ambil untuk menilai apakah suatu tindakan itu benar atau salah, atau untuk menegur para raja sendiri jika mereka berani melakukan urusan apa pun, baik publik maupun pribadi, tanpa sanksi kenabian. Raja Asa yang, menurut kesaksian Kitab Suci, memerintah dengan saleh, memasukkan nabi Hanani ke dalam penjara karena ia telah berani dengan bebas mencela dan menegurnya karena membuat perjanjian dengan raja Armenia.

Contoh-contoh lain dapat dikutip, yang cenderung membuktikan bahwa agama lebih banyak merugi daripada untung dari kebebasan semacam itu, belum lagi konsekuensi lebih lanjut, bahwa jika para nabi mempertahankan hak-hak mereka, perang saudara yang besar akan terjadi.

3. Perlu diperhatikan bahwa selama seluruh periode, di mana rakyat memegang kendali kekuasaan, hanya ada satu perang saudara, dan perang itu sepenuhnya dipadamkan, para pemenang menaruh belas kasihan pada yang kalah, sehingga mereka berusaha dengan segala cara untuk mengembalikan mereka ke martabat dan kekuasaan mereka sebelumnya. Tetapi setelah rakyat, yang tidak terbiasa dengan raja, mengubah bentuk pemerintahan pertamanya menjadi monarki, perang saudara berkecamuk hampir terus-menerus; dan pertempuran begitu sengit sehingga melebihi semua pertempuran lain yang tercatat; dalam satu pertempuran (yang menguji iman kita sampai batas tertinggi) lima ratus ribu orang Israel dibantai oleh orang-orang Yehuda, dan dalam pertempuran lain orang Israel membunuh sejumlah besar orang Yehuda (angka-angkanya tidak diberikan dalam Kitab Suci), hampir meratakan tembok Yerusalem, dan menjarah Bait Suci dalam kemarahan mereka yang tidak terkendali. Akhirnya, sarat dengan rampasan saudara-saudara mereka, kenyang dengan darah, mereka mengambil sandera, dan meninggalkan raja di kerajaannya yang hampir hancur, meletakkan senjata mereka, mengandalkan kelemahan daripada itikad baik musuh-musuh mereka. Beberapa tahun kemudian, orang-orang Yehuda, dengan kekuatan yang pulih, kembali turun ke medan perang, tetapi untuk kedua kalinya dikalahkan oleh orang Israel, dan dibunuh sebanyak seratus dua puluh ribu, dua ratus ribu istri dan anak-anak mereka dibawa ke dalam penawanan, dan rampasan besar kembali disita. Lelah dengan pertempuran-pertempuran ini dan serupa yang diuraikan secara panjang lebar dalam sejarah mereka, orang Yahudi pada akhirnya menjadi mangsa musuh-musuh mereka.

Lebih jauh lagi, jika kita menghitung waktu-waktu di mana perdamaian berlaku di bawah setiap bentuk pemerintahan, kita akan menemukan perbedaan yang besar. Sebelum monarki, empat puluh tahun dan lebih sering berlalu, dan sekali delapan puluh tahun (periode yang hampir tak tertandingi), tanpa perang apa pun, baik asing maupun sipil. Setelah para raja memperoleh kekuasaan berdaulat, pertempuran tidak lagi untuk perdamaian dan kebebasan, tetapi untuk kemuliaan; karenanya kita menemukan bahwa mereka semua, dengan pengecualian Salomo (yang kebajikan dan kebijaksanaannya akan lebih baik ditampilkan dalam damai daripada dalam perang) berperang, dan akhirnya hasrat fatal untuk kekuasaan menguasai, yang, dalam banyak kasus, membuat jalan menuju takhta menjadi berdarah.

Terakhir, hukum-hukum, selama pemerintahan rakyat, tetap tidak rusak dan dipatuhi dengan tekun. Sebelum monarki ada sangat sedikit nabi untuk menasihati rakyat, tetapi setelah berdirinya raja ada banyak nabi pada saat yang sama. Obaja menyelamatkan seratus orang dari kematian dan menyembunyikan mereka, agar mereka tidak dibunuh bersama yang lain. Rakyat, sejauh yang kita bisa lihat, tidak pernah ditipu oleh nabi-nabi palsu sampai setelah kekuasaan

berada di tangan raja, yang ciptaannya adalah banyak nabi. Sekali lagi, rakyat, yang hatinya umumnya sombong atau rendah hati sesuai dengan keadaannya, dengan mudah memperbaiki dirinya di bawah kemalangan, kembali kepada Tuhan, memulihkan hukum-hukum-Nya, dan dengan demikian membebaskan dirinya dari segala bahaya; tetapi para raja, yang hatinya selalu sama-sama sombong, dan yang tidak dapat diperbaiki tanpa penghinaan, berpegang teguh pada keburukan mereka, bahkan sampai kehancuran terakhir kota.

Sekarang kita dapat dengan jelas melihat dari apa yang telah saya katakan:—

1. Betapa merugikannya bagi agama dan negara konsesi kepada para menteri agama atas kekuasaan apa pun untuk mengeluarkan dekrit atau menjalankan urusan pemerintahan: betapa, sebaliknya, stabilitas yang jauh lebih besar diberikan, jika para menteri tersebut hanya diizinkan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan semestinya kepada mereka, dan, sebagai aturan, diwajibkan untuk memberitakan dan mempraktikkan doktrin-doktrin yang diterima dan disetujui.
2. Betapa berbahayanya merujuk pada hak Ilahi hal-hal yang hanya bersifat spekulatif dan tunduk atau rentan terhadap perselisihan. Pemerintahan yang paling tiranis adalah pemerintahan yang menjadikan pendapat sebagai kejahatan, karena setiap orang memiliki hak yang tidak dapat dicabut atas pikirannya—bahkan, keadaan semacam itu mengarah pada pemerintahan hasrat populer.

Pontius Pilatus memberikan konsesi pada hasrat orang-orang Farisi dengan menyetujui penyaliban Kristus, yang ia tahu tidak bersalah. Sekali lagi, orang-orang Farisi, untuk menggoyahkan posisi orang-orang yang lebih kaya dari mereka, mulai mengemukakan pertanyaan-pertanyaan tentang agama, dan menuduh orang-orang Saduki melakukan kedurhakaan, dan, mengikuti contoh mereka, para munafik yang paling keji—yang digerakkan, seperti yang mereka pura-pura, oleh kemarahan suci yang sama yang mereka sebut semangat untuk TUHAN—menganiaya orang-orang yang karakter tak bercela dan kebajikan istimewanya telah membangkitkan kebencian populer, secara terbuka mengecam pendapat mereka, dan mengobarkan hasrat sengit rakyat terhadap mereka.

Lisensi serampangan ini yang diselubungi dengan kedok agama yang tampak meyakinkan tidak dapat dengan mudah ditekan, terutama ketika otoritas berdaulat memperkenalkan sebuah sekte yang bukan mereka kepalanya; mereka kemudian dianggap bukan sebagai penafsir hak Ilahi, tetapi sebagai sektarian—yaitu, sebagai orang-orang yang mengakui hak penafsiran Ilahi yang diasumsikan oleh para pemimpin sekte. Otoritas para hakim dengan demikian menjadi tidak begitu penting dalam masalah-masalah semacam itu dibandingkan dengan otoritas para pemimpin sektarian yang di hadapan penafsiran-penafsirannya para raja wajib tunduk.

Untuk menghindari kejahatan-kejahatan semacam itu di sebuah negara, tidak ada cara yang lebih aman, selain menjadikan kesalehan dan agama hanya terdiri dari perbuatan—yaitu, dalam praktik keadilan dan amal, membiarkan penilaian setiap orang dalam hal-hal lain bebas. Tetapi saya akan berbicara tentang ini lebih panjang lebar nanti.

III. Kita melihat betapa perlunya, baik demi kepentingan negara maupun demi kepentingan agama, untuk memberikan kepada kekuasaan berdaulat hak untuk memutuskan apa yang sah atau sebaliknya. Jika hak untuk menghakimi tindakan ini tidak dapat diberikan kepada para nabi Allah sendiri tanpa kerugian besar bagi negara dan agama, betapa lebih sedikit lagi hak itu harus dipercayakan kepada mereka yang tidak dapat meramalkan masa depan atau melakukan mukjizat! Tetapi ini lagi-lagi akan saya bahas lebih lengkap nanti.

IV. Terakhir, kita melihat betapa bencananya bagi suatu bangsa yang tidak terbiasa dengan

raja, dan memiliki kode hukum yang lengkap, untuk mendirikan sebuah monarki. Baik subjek tidak dapat menahan kekuasaan semacam itu, maupun otoritas kerajaan tidak dapat tunduk pada hukum dan hak-hak rakyat yang ditetapkan oleh siapa pun yang lebih rendah dari dirinya sendiri. Terlebih lagi, seorang raja tidak dapat diharapkan untuk membela hukum-hukum semacam itu, karena hukum-hukum itu tidak dibuat untuk mendukung kekuasaannya, tetapi kekuasaan rakyat, atau beberapa dewan yang sebelumnya memerintah, sehingga dalam menjaga hak-hak rakyat, raja akan tampak sebagai seorang budak daripada seorang tuan. Perwakilan monarki baru akan menggunakan semua semangatnya dalam mencoba menyusun hukum-hukum baru, untuk merebut hak-hak kekuasaan untuk penggunaannya sendiri, dan untuk mereduksi rakyat sampai mereka merasa lebih mudah untuk meningkatkan daripada membatasi hak prerogatif kerajaan. Namun, saya tidak boleh lupa untuk menyatakan bahwa tidak kalah berbahayanya untuk menyingkirkan seorang monark, meskipun ia diakui oleh semua pihak sebagai seorang tiran. Karena rakyatnya terbiasa dengan otoritas kerajaan dan tidak akan menaati yang lain, meremehkan dan mengejek kendali yang kurang agung.

Oleh karena itu perlu, seperti yang ditemukan oleh para nabi di zaman dahulu, jika satu raja disingkirkan, ia harus digantikan oleh yang lain, yang akan menjadi seorang tiran karena keharusan daripada pilihan. Karena bagaimana ia akan mampu menahan pemandangan tangan-tangan warga negara yang berlumuran darah kerajaan, dan bersukacita dalam pembunuhan raja mereka sebagai suatu perbuatan yang mulia? Bukankah perbuatan itu dilakukan sebagai contoh dan peringatan bagi dirinya sendiri?

Jika ia benar-benar ingin menjadi raja, dan tidak mengakui rakyat sebagai hakim raja dan tuan atas dirinya sendiri, atau untuk memegang kekuasaan yang genting, ia harus membalas kematian pendahulunya, membuat contoh demi dirinya sendiri, agar rakyat tidak berani mengulangi kejahatan serupa. Namun, ia tidak akan dapat dengan mudah membalas kematian tiran itu dengan pembantaian warga negara kecuali jika ia membela tujuan tirani dan menyetujui perbuatan-perbuatan pendahulunya, dengan demikian mengikuti jejaknya.

Oleh karena itu terjadilah bahwa rakyat sering kali mengganti tiran mereka, tetapi tidak pernah menyingkirkan mereka atau mengubah bentuk pemerintahan monarki menjadi bentuk lain.

Rakyat Inggris memberi kita contoh yang mengerikan dari fakta ini. Mereka mencari cara untuk menggulingkan monark mereka di bawah bentuk-bentuk hukum, tetapi ketika ia telah disingkirkan, mereka sama sekali tidak mampu mengubah bentuk pemerintahan, dan setelah banyak pertumpahan darah hanya berhasil mewujudkan, bahwa seorang monark baru akan disambut dengan nama yang berbeda (seolah-olah itu hanya masalah nama); monark baru ini hanya dapat mengkonsolidasikan kekuasaannya dengan menghancurkan sepenuhnya keturunan kerajaan, membunuh teman-teman raja, baik yang nyata maupun yang diduga, dan mengganggu dengan perang perdamaian yang mungkin mendorong ketidakpuasan, agar rakyat jelata dapat disibukkan dengan hal-hal baru dan mengalihkan pikirannya dari merenungkan pembantaian raja. Namun, pada akhirnya, rakyat merenungkan bahwa ia tidak mencapai apa pun untuk kebaikan negara selain melanggar hak-hak raja yang sah dan mengubah segalanya menjadi lebih buruk. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk menelusuri kembali langkah-langkahnya sesegera mungkin, dan tidak pernah beristirahat sampai ia melihat pemulihan lengkap dari keadaan urusan asli.

Mungkin akan diajukan keberatan bahwa rakyat Romawi dengan mudah dapat menyingkirkan tiran mereka, tetapi saya mengumpulkan dari sejarahnya konfirmasi yang kuat atas argumen

saya. Meskipun rakyat Romawi jauh lebih dari biasanya mampu menyingkirkan tiran mereka dan mengubah bentuk pemerintahan mereka, karena ia memegang di tangannya sendiri kekuasaan untuk memilih rajanya dan penggantinya, dan karena terdiri dari para pemberontak dan penjahat tidak lama terbiasa dengan kuk kerajaan (dari enam rajanya ia telah membunuh tiga), namun ia tidak dapat mencapai apa pun selain memilih beberapa tiran sebagai ganti satu, yang membuatnya mengerang di bawah keadaan perang yang terus-menerus, baik asing maupun sipil, sampai akhirnya ia mengubah pemerintahannya lagi menjadi bentuk yang berbeda dari monarki, seperti di Inggris, hanya dalam nama.

Adapun Negara-Negara Serikat Belanda, mereka tidak pernah, seperti yang kita tahu, memiliki seorang raja, tetapi hanya para pangeran (*count*), yang tidak pernah mencapai hak penuh kekuasaan. Negara-Negara Belanda jelas bertindak sebagai prinsipal dalam penyelesaian yang dibuat oleh mereka pada saat misi Earl of Leicester: mereka selalu memesan untuk diri mereka sendiri otoritas untuk menjaga para pangeran tetap pada tugas mereka, dan kekuasaan untuk mempertahankan otoritas ini dan kebebasan para warga. Mereka memiliki sarana yang cukup untuk membela hak-hak mereka jika penguasa mereka terbukti tiran, dan dapat memberlakukan pengekangan sedemikian rupa sehingga tidak ada yang dapat dilakukan tanpa persetujuan dan persetujuan mereka.

Dengan demikian hak-hak kekuasaan berdaulat selalu berada di tangan Negara-Negara, meskipun pangeran terakhir berusaha untuk merebutnya. Oleh karena itu kecil kemungkinannya Negara-Negara akan menyerahkannya, terutama karena mereka baru saja memulihkan kekuasaan asli mereka, yang baru-baru ini hampir hilang.

Contoh-contoh ini, kemudian, mengkonfirmasi kita dalam keyakinan kita, bahwa setiap kekuasaan harus mempertahankan bentuk aslinya, dan, memang, tidak dapat mengubahnya tanpa bahaya kehancuran total seluruh negara. Demikianlah poin-poin yang saya anggap layak untuk dicatat di sini.

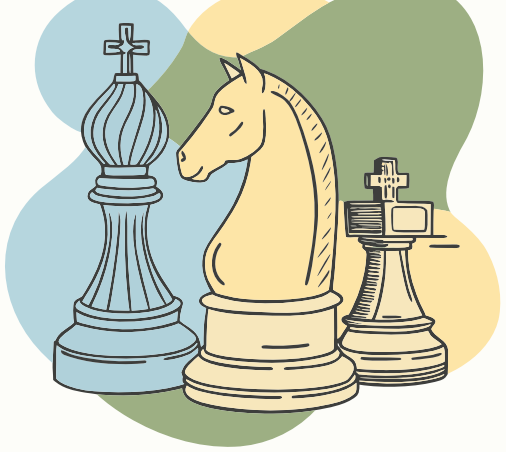

BAB 19
DITUNJUKKAN BAHWA HAK ATAS URUSAN SPIRITUAL SEPENUHNYA BERADA DI TANGAN PENGUASA BERDAULAT, DAN BAHWA BENTUK-BENTUK LAHIRIAH AGAMA HARUS SESUAI DENGAN PERDAMAIAN PUBLIK, JIKA KITA INGIN MENAATI TUHAN DENGAN BENAR

Ketika saya mengatakan bahwa para pemegang kekuasaan berdaulat memiliki hak atas segala sesuatu, dan bahwa semua hak bergantung pada ketetapan mereka, saya tidak hanya bermaksud hak-hak temporal, tetapi juga hak-hak spiritual; tentang yang terakhir, tidak kurang dari yang pertama, mereka seharusnya menjadi para penafsir dan pembela. Saya ingin menarik perhatian khusus pada poin ini, dan membahasnya sepenuhnya dalam bab ini, karena banyak orang menyangkal bahwa hak untuk memutuskan pertanyaan-pertanyaan keagamaan adalah milik kekuasaan berdaulat, dan menolak untuk mengakuinya sebagai penafsir hak Ilahi. Mereka karenanya mengasumsikan lisensi penuh untuk menuduh dan menuntutnya, bahkan, untuk mengucilkannya dari Gereja, sebagaimana Ambrosius memperlakukan Kaisar Theodosius di zaman dahulu. Namun, saya akan menunjukkan nanti dalam bab ini bahwa mereka mengambil cara ini untuk memecah belah pemerintahan, dan membuka jalan bagi supremasi mereka sendiri. Namun, pertama-tama saya ingin menunjukkan bahwa agama memperoleh kekuatannya sebagai hukum semata-mata dari ketetapan-ketetapan penguasa berdaulat. Tuhan tidak memiliki kerajaan khusus di antara manusia kecuali sejauh Ia memerintah melalui para penguasa temporal. Selain itu, ritus-ritus agama dan pelaksanaan lahiriah kesalehan harus sesuai dengan perdamaian dan kesejahteraan publik, dan oleh karena itu harus ditentukan oleh kekuasaan berdaulat semata. Saya berbicara di sini hanya tentang pelaksanaan lahiriah kesalehan dan ritus-ritus eksternal agama, bukan tentang kesalehan itu sendiri, atau tentang ibadah batin kepada Tuhan, atau sarana yang dengannya pikiran secara batiniah dituntun untuk memberikan penghormatan kepada Tuhan dengan ketulusan hati.

Ibadah batin kepada Tuhan dan kesalehan dalam dirinya sendiri berada dalam lingkup hak-hak pribadi setiap orang, dan tidak dapat dialihkan (seperti yang saya tunjukkan pada akhir Bab VII). Apa yang saya maksudkan di sini dengan kerajaan Tuhan, saya pikir, cukup jelas dari apa yang telah dikatakan dalam Bab XIV. Di sana saya menunjukkan bahwa seseorang paling baik memenuhi hukum Tuhan yang menyembah-Nya, sesuai dengan perintah-Nya, melalui tindakan-

tindakan keadilan dan amal; oleh karena itu, di mana pun keadilan dan amal memiliki kekuatan hukum dan peraturan, di situlah kerajaan Tuhan.

Saya tidak mengakui adanya perbedaan antara kasus di mana Tuhan mengajarkan dan memerintahkan praktik keadilan dan amal melalui fakultas kodrati kita, dan kasus di mana la membuat wahyu-wahyu khusus; juga tidak penting bentuk wahyu itu selama praktik semacam itu diwahyukan dan menjadi hukum yang berdaulat dan tertinggi bagi manusia. Jika, oleh karena itu, saya menunjukkan bahwa keadilan dan amal hanya dapat memperoleh kekuatan hak dan hukum melalui hak-hak para penguasa, saya akan dapat dengan mudah sampai pada kesimpulan (melihat bahwa hak-hak para penguasa berada dalam kepemilikan penguasa berdaulat), bahwa agama hanya dapat memperoleh kekuatan hak melalui mereka yang memiliki hak untuk memerintah, dan bahwa Tuhan hanya memerintah di antara manusia melalui perantaraan para penguasa duniawi. Dari apa yang telah dikatakan, disimpulkan bahwa praktik keadilan dan amal hanya memperoleh kekuatan hukum melalui hak-hak otoritas berdaulat; karena kita menunjukkan dalam Bab XVI bahwa dalam keadaan alam, nalar tidak memiliki hak lebih dari hasrat, tetapi bahwa manusia yang hidup baik menurut hukum-hukum yang pertama maupun hukum-hukum yang terakhir, memiliki hak-hak yang seluas dengan kuasa mereka.

Karena alasan ini kita tidak dapat membayangkan dosa ada dalam keadaan alam, juga tidak membayangkan Tuhan sebagai hakim yang menghukum pelanggaran-pelanggaran manusia; tetapi kita mengandaikan semua hal terjadi sesuai dengan hukum-hukum umum alam universal, tidak ada perbedaan antara yang saleh dan yang durhaka, antara dia yang murni (seperti kata Salomo) dan dia yang najis, karena tidak ada kemungkinan baik keadilan maupun amal.

Agar doktrin-doktrin sejati nalar, yaitu (seperti yang kita tunjukkan dalam Bab IV), doktrin-doktrin Ilahi sejati dapat memperoleh secara mutlak kekuatan hukum dan hak, maka setiap individu harus menyerahkan hak kodratinya, dan mengalihkannya baik kepada masyarakat secara keseluruhan, atau kepada badan tertentu dari manusia, atau kepada satu orang. Kemudian, dan tidak sampai saat itu, barulah kita sadar apa itu keadilan dan apa itu ketidakadilan, apa itu kesetaraan dan apa itu ketidaksetaraan.

Oleh karena itu, keadilan, dan mutlak semua ajaran nalar, termasuk kasih terhadap sesama, menerima kekuatan hukum dan peraturan semata-mata melalui hak-hak kekuasaan, yaitu (seperti yang kita tunjukkan dalam bab yang sama) semata-mata atas ketetapan mereka yang memiliki hak untuk memerintah. Karena kerajaan Tuhan sepenuhnya terdiri dari hak-hak yang diterapkan pada keadilan dan amal atau pada agama sejati, maka disimpulkan bahwa (seperti yang kita tegaskan) kerajaan Tuhan hanya dapat ada di antara manusia melalui sarana kekuasaan berdaulat; juga tidak ada bedanya apakah agama dipahami oleh fakultas kodrati kita atau oleh wahyu: argumennya sehat dalam kedua kasus, karena agama adalah satu dan sama, dan sama-sama diwahyukan oleh Tuhan, apa pun cara ia menjadi dikenal oleh manusia.

Dengan demikian, agar agama yang diwahyukan oleh para nabi dapat memiliki kekuatan hukum di antara orang Yahudi, maka setiap orang dari mereka harus menyerahkan hak kodratinya, dan semua harus, dengan satu kesepakatan, setuju bahwa mereka hanya akan menaati perintah-perintah yang akan diwahyukan Tuhan kepada mereka melalui para nabi. Sama seperti yang telah kita tunjukkan terjadi dalam sebuah demokrasi, di mana manusia dengan satu persetujuan setuju untuk hidup menurut diktat nalar. Meskipun orang Ibrani lebih jauh mengalihkan hak mereka kepada Tuhan, mereka dapat melakukannya lebih dalam teori daripada dalam praktik, karena, pada kenyataannya (seperti yang kami tunjukkan di atas) mereka secara mutlak mempertahankan hak kekuasaan sampai mereka mengalihkannya kepada Musa,

yang pada gilirannya menjadi raja absolut, sehingga hanya melalui dialah Tuhan memerintah atas orang Ibrani. Karena alasan ini (yaitu, bahwa agama hanya memperoleh kekuatan hukum melalui kekuasaan berdaulat) Musa tidak dapat menghukum mereka yang, sebelum perjanjian, dan akibatnya sementara masih memiliki hak-hak mereka, melanggar hari Sabat (Kel. xvi:27), tetapi dapat melakukannya setelah perjanjian (Bil. xv:36), karena setiap orang pada waktu itu telah menyerahkan hak-hak kodratinya, dan peraturan hari Sabat telah menerima kekuatan hukum.

Terakhir, karena alasan yang sama, setelah kehancuran kekuasaan Ibrani, agama yang diwahyukan berhenti memiliki kekuatan hukum; karena kita tidak dapat meragukan bahwa segera setelah orang Yahudi mengalihkan hak mereka kepada raja Babel, kerajaan Tuhan dan hak Ilahi segera berhenti. Karena perjanjian yang dengannya mereka berjanji untuk menaati semua ucapan Tuhan telah dibatalkan; kerajaan Tuhan, yang didasarkan padanya, juga berhenti. Orang Ibrani tidak dapat lagi mematuhinya, karena hak-hak mereka tidak lagi menjadi milik mereka tetapi milik raja Babel, yang (seperti yang kita tunjukkan dalam Bab XVI) mereka terikat untuk menaati dalam segala hal. Yeremia (pasal xxix:7) secara tegas menasihati mereka tentang fakta ini: "Dan carilah damai sejahtera kota itu, ke mana Aku telah menyebabkan kamu dibawa sebagai tawanan, dan berdoalah kepada TUHAN untuknya; karena dalam damai sejahteranya kamu akan memiliki damai sejahtera." Kini, mereka tidak dapat mencari damai sejahtera Kota itu sebagai memiliki bagian dalam pemerintahannya, tetapi hanya sebagai budak, karena mereka adalah tawanan; dengan ketaatan dalam segala hal, dengan maksud untuk menghindari pemberontakan, dan dengan mematuhi semua hukum negara, betapapun berbedanya dari hukum mereka sendiri. Dengan demikian sangat jelas bahwa agama di antara orang Ibrani hanya memperoleh bentuk hukum melalui hak pemerintahan berdaulat; ketika pemerintahan itu dihancurkan, ia tidak dapat lagi diterima sebagai hukum suatu kerajaan tertentu, tetapi hanya sebagai ajaran universal nalar. Saya katakan nalar, karena agama universal belum dikenal melalui wahyu. Oleh karena itu, kita dapat menarik kesimpulan umum bahwa agama, baik diwahyukan melalui fakultas kodrati kita maupun melalui para nabi, menerima kekuatan sebuah perintah semata-mata melalui ketetapan-ketetapan para pemegang kekuasaan berdaulat; dan, lebih jauh lagi, bahwa Tuhan tidak memiliki kerajaan khusus di antara manusia, kecuali sejauh la memerintah melalui para penguasa duniawi.

Sekarang kita dapat melihat dengan lebih jelas apa yang dinyatakan dalam Bab IV, yaitu, bahwa semua ketetapan Tuhan melibatkan kebenaran dan keniscayaan abadi, sehingga kita tidak dapat membayangkan Tuhan sebagai seorang pangeran atau legislator yang memberikan hukum kepada umat manusia. Karena alasan ini, ajaran-ajaran Ilahi, baik yang diwahyukan melalui fakultas kodrati kita, maupun melalui para nabi, tidak segera menerima kekuatan sebuah perintah dari Tuhan, tetapi hanya dari mereka, atau melalui perantaraan mereka, yang memiliki hak untuk memerintah dan membuat undang-undang. Hanya melalui sarana-sarana yang terakhir inilah Tuhan memerintah di antara manusia, dan mengarahkan urusan-urusan manusia dengan keadilan dan kesetaraan.

Kesimpulan ini didukung oleh pengalaman, karena kita menemukan jejak keadilan Ilahi hanya di tempat-tempat di mana orang-orang adil berkuasa; di tempat lain nasib yang sama (untuk mengulangi, sekali lagi kata-kata Salomo) menimpa orang adil dan orang fasik, orang suci dan orang najis: suatu keadaan yang menyebabkan Penyelenggaraan Ilahi diragukan oleh banyak orang yang berpikir bahwa Tuhan segera memerintah di antara manusia, dan mengarahkan seluruh alam untuk keuntungan mereka.

Karena, baik nalar maupun pengalaman memberi tahu kita bahwa hak Ilahi sepenuhnya bergantung pada ketetapan-ketetapan para penguasa sekuler, maka disimpulkan bahwa para penguasa sekuler adalah para penafsirnya yang tepat. Bagaimana hal ini demikian akan kita lihat sekarang, karena sudah saatnya untuk menunjukkan bahwa pelaksanaan lahiriah agama, dan semua praktik eksternal kesalehan harus disesuaikan dengan perdamaian dan kesejahteraan publik jika kita ingin menaati Tuhan dengan benar. Setelah ini ditunjukkan, kita akan dengan mudah memahami bagaimana para penguasa berdaulat adalah para penafsir yang tepat dari agama dan kesalehan.

Sudah pasti bahwa kewajiban terhadap negara adalah yang tertinggi yang dapat dipenuhi oleh manusia; karena, jika pemerintahan diambil alih, tidak ada hal baik yang dapat bertahan, semua jatuh ke dalam perselisihan, kemarahan dan anarki merajalela tanpa terkendali di tengah ketakutan universal. Akibatnya tidak ada kewajiban terhadap sesama kita yang tidak akan menjadi pelanggaran jika melibatkan kerugian bagi seluruh negara, juga tidak ada pelanggaran terhadap kewajiban kita terhadap sesama, atau apa pun selain kesetiaan dalam apa yang kita lakukan demi melestarikan negara. Misalnya: secara abstrak adalah kewajiban saya ketika tetangga saya bertengkar dengan saya dan ingin mengambil jubah saya, untuk memberinya juga mantel saya; tetapi jika dianggap bahwa perilaku semacam itu merugikan pemeliharaan negara, saya seharusnya membawanya ke pengadilan, bahkan dengan risiko ia dihukum mati.

Karena alasan ini Manlius Torquatus dihormati, karena kesejahteraan publik lebih berbobot baginya daripada kewajibannya terhadap anak-anaknya. Dengan demikian, disimpulkan bahwa kesejahteraan publik adalah hukum berdaulat yang harus disesuaikan dengan semua hukum lainnya, baik Ilahi maupun manusiawi. Kini, adalah fungsi penguasa berdaulat saja untuk memutuskan apa yang diperlukan untuk kesejahteraan publik dan keamanan negara, dan untuk memberikan perintah sesuai dengan itu; oleh karena itu juga merupakan fungsi penguasa berdaulat saja untuk memutuskan batas-batas kewajiban kita terhadap sesama kita—dengan kata lain, untuk menentukan bagaimana kita harus menaati Tuhan. Sekarang kita dapat dengan jelas memahami bagaimana penguasa berdaulat adalah penafsir agama, dan lebih jauh lagi, bahwa tidak seorang pun dapat menaati Tuhan dengan benar, jika praktik kesalehannya tidak sesuai dengan kesejahteraan publik; atau, akibatnya, jika ia tidak secara implisit menaati semua perintah penguasa berdaulat. Karena sebagaimana oleh perintah Tuhan kita terikat untuk melakukan kewajiban kita kepada semua manusia tanpa kecuali, dan untuk tidak merugikan seorang pun, kita juga terikat untuk tidak membantu satu orang dengan kerugian orang lain, apalagi dengan kerugian bagi seluruh negara. Kini, tidak ada warga negara pribadi yang dapat mengetahui apa yang baik bagi negara, kecuali ia mempelajarinya melalui kekuasaan berdaulat, yang satu-satunya memiliki hak untuk menjalankan urusan publik: oleh karena itu tidak seorang pun dapat dengan benar mempraktikkan kesalehan atau ketaatan kepada Tuhan, kecuali ia menaati perintah-perintah kekuasaan berdaulat dalam segala hal. Proposisi ini dikonfirmasi oleh fakta-fakta pengalaman. Karena jika penguasa berdaulat menghakimi seseorang layak dihukum mati atau menjadi musuh, baik ia seorang warga negara maupun orang asing, seorang individu pribadi maupun penguasa terpisah, tidak ada subjek yang diizinkan untuk memberinya bantuan. Demikian pula meskipun orang Yahudi diperintahkan untuk mengasihi sesama warga negara mereka seperti diri mereka sendiri (Imamat xix:17, 18), mereka tetap terikat, jika seseorang melanggar hukum, untuk menunjukkannya kepada hakim (Imamat v:1, dan Ulangan xiii:8, 9), dan, jika ia dihukum mati, untuk membunuhnya (Ulangan xvii:7).

Lebih jauh, agar orang Ibrani dapat mempertahankan kebebasan yang telah mereka peroleh,

dan dapat mempertahankan kekuasaan mutlak atas wilayah yang telah mereka taklukkan, maka perlu, seperti yang kita tunjukkan dalam Bab XVII, agar agama mereka disesuaikan dengan pemerintahan khusus mereka, dan agar mereka memisahkan diri dari bangsa-bangsa lain: oleh karena itu diperintahkan kepada mereka, "Kasihilah sesamamu dan bencilah musuhmu" (Matius v:43), tetapi setelah mereka kehilangan kekuasaan mereka dan pergi ke dalam penawanan di Babel, Yeremia memerintahkan mereka untuk memikirkan keselamatan negara ke mana mereka telah dibawa sebagai tawanan; dan Kristus ketika Ia melihat bahwa mereka akan tersebar di seluruh dunia, mengatakan kepada mereka untuk melakukan kewajiban mereka kepada semua manusia tanpa kecuali; semua contoh ini menunjukkan bahwa agama selalu disesuaikan dengan kesejahteraan publik. Mungkin seseorang akan bertanya: Dengan hak apa, kalau begitu, para murid Kristus, sebagai warga negara biasa, memberitakan agama baru? Saya menjawab bahwa mereka melakukannya dengan hak atas kuasa yang telah mereka terima dari Kristus terhadap roh-roh jahat (lihat Matius x:1). Saya telah menyatakan dalam Bab XVI bahwa semua orang terikat untuk menaati seorang tiran, kecuali jika mereka telah menerima dari Tuhan melalui wahyu yang tidak diragukan lagi janji bantuan terhadapnya; jadi jangan ada yang mengambil contoh dari para Rasul kecuali jika ia juga memiliki kuasa untuk melakukan mukjizat. Poin ini dikemukakan dengan lebih jelas oleh perintah Kristus kepada murid-murid-Nya, "Janganlah takut kepada mereka yang membunuh tubuh" (Matius x:28). Jika perintah ini diberlakukan pada setiap orang, pemerintah akan didirikan dengan sia-sia, dan perkataan Salomo (Amsal xxiv:21), "Anakku, takutlah akan Allah dan raja," akan menjadi durhaka, yang tentu saja tidak demikian; oleh karena itu kita harus mengakui bahwa otoritas yang diberikan Kristus kepada murid-murid-Nya hanya diberikan kepada mereka, dan tidak boleh diambil sebagai contoh bagi orang lain.

Saya tidak berhenti untuk mempertimbangkan argumen-argumen mereka yang ingin memisahkan hak-hak sekuler dari hak-hak spiritual, menempatkan yang pertama di bawah kendali penguasa berdaulat, dan yang terakhir di bawah kendali Gereja universal; pretensi semacam itu terlalu remeh untuk layak disangkal. Namun, saya tidak dapat melewati dalam diam fakta bahwa orang-orang semacam itu sangat tertipu ketika mereka berusaha untuk mendukung pendapat-pendapat mereka yang menghasut (saya minta maaf atas julukan yang agak kasar) dengan contoh imam besar Yahudi, yang, di zaman kuno, memiliki hak untuk mengelola kantor-kantor suci. Bukankah para imam besar menerima hak mereka dengan ketetapan Musa (yang, seperti yang telah saya tunjukkan, mempertahankan hak tunggal untuk memerintah), dan tidak dapatkah mereka dengan cara yang sama dicabut haknya? Musa sendiri memilih tidak hanya Harun, tetapi juga putranya Eleazar, dan cucunya Pinehas, dan menganugerahkan kepada mereka hak untuk mengelola jabatan imam besar. Hak ini dipertahankan oleh para imam besar setelahnya, tetapi tidak kurang mereka adalah delegasi Musa—yaitu, kekuasaan berdaulat. Musa, seperti yang telah kita tunjukkan, tidak meninggalkan pengganti untuk kekuasaannya, tetapi mendistribusikan hak-hak prerogatifnya sedemikian rupa, sehingga mereka yang datang setelahnya tampak, seolah-olah, sebagai wali yang mengelola pemerintahan ketika seorang raja tidak ada tetapi tidak mati.

Dalam persemakmuran kedua, para imam besar memegang hak mereka secara mutlak, setelah mereka memperoleh hak-hak kepangeranan sebagai tambahan. Oleh karena itu, hak-hak imamat agung selalu bergantung pada dekrit penguasa berdaulat, dan para imam besar tidak memilikinya sampai mereka juga menjadi penguasa berdaulat. Hak-hak dalam urusan spiritual selalu tetap berada di bawah kendali raja secara mutlak (seperti yang akan saya tunjukkan di

akhir bab ini), kecuali dalam satu hal khusus bahwa mereka tidak diizinkan untuk mengelola secara pribadi tugas-tugas suci di dalam Bait Suci, karena mereka bukan dari keluarga Harun, dan oleh karena itu dianggap najis, sebuah reservasi yang tidak akan memiliki kekuatan dalam komunitas Kristen.

Oleh karena itu, kita tidak dapat meragukan bahwa ritus-ritus suci harian (yang pelaksanaannya tidak memerlukan silsilah tertentu tetapi hanya cara hidup khusus, dan dari mana para pemegang kekuasaan berdaulat tidak dikecualikan sebagai najis) berada di bawah kendali tunggal kekuasaan berdaulat; tidak seorang pun, kecuali dengan otoritas atau konsesi dari penguasa berdaulat semacam itu, memiliki hak atau kuasa untuk mengelolanya, untuk memilih orang lain untuk mengelolanya, untuk mendefinisikan atau memperkuat fondasi-fondasi Gereja dan doktrin-doktrinnya; untuk menghakimi pertanyaan-pertanyaan tentang moralitas atau tindakan-tindakan kesalehan; untuk menerima siapa pun ke dalam Gereja atau mengucilkannya darinya, atau, terakhir, untuk menyediakan bagi orang miskin.

Doktrin-doktrin ini terbukti tidak hanya benar (seperti yang telah kita tunjukkan), tetapi juga merupakan kebutuhan utama untuk pelestarian agama dan negara. Kita semua tahu betapa beratnya hak dan otoritas spiritual di benak rakyat: bagaimana setiap orang bergantung pada bibir, seolah-olah, dari mereka yang memilikinya. Kita bahkan dapat mengatakan bahwa mereka yang menggunakan otoritas semacam itu memiliki kekuasaan paling lengkap atas benak rakyat.

Oleh karena itu, siapa pun yang ingin mengambil hak ini dari kekuasaan berdaulat, berhasrat untuk memecah belah kekuasaan; dari perpecahan semacam itu, perselisihan, dan pertikaian pasti akan muncul, seperti yang terjadi di zaman dahulu antara para raja Yahudi dan para imam besar, dan akan menantang semua upaya untuk meredakannya. Bahkan, lebih jauh lagi, ia yang berusaha untuk merampas otoritas semacam itu dari kekuasaan berdaulat, bertujuan (seperti yang telah kami katakan), untuk memperoleh kekuasaan bagi dirinya sendiri. Apa yang tersisa bagi kekuasaan berdaulat untuk diputuskan, jika hak ini ditolak darinya? Tentu saja tidak ada apa pun mengenai perang atau damai, jika ia harus meminta pendapat orang lain tentang apakah apa yang ia yakini bermanfaat akan menjadi saleh atau durhaka. Semuanya akan bergantung pada putusan dia yang memiliki hak untuk memutuskan dan menghakimi apa yang saleh atau durhaka, benar atau salah.

Ketika hak semacam itu dianugerahkan kepada Paus Roma secara mutlak, ia secara bertahap memperoleh kendali penuh atas para raja, sampai akhirnya ia sendiri naik ke puncak kekuasaan; betapapun para monark, dan terutama para kaisar Jerman, berusaha untuk membatasi otoritasnya, meskipun hanya selebar rambut, mereka tidak menghasilkan apa-apa, tetapi sebaliknya dengan upaya mereka sendiri justru sangat meningkatkannya. Apa yang tidak dapat dicapai oleh monark mana pun dengan api dan pedang, dapat dicapai oleh para rohaniwan dengan goresan pena; dengan demikian kita dapat dengan mudah melihat kekuatan dan kuasa yang ada di tangan Gereja, dan juga betapa perlunya bagi para penguasa untuk memesan hak-hak prerogatif semacam itu untuk diri mereka sendiri.

Jika kita merenungkan apa yang dikatakan dalam bab terakhir, kita akan melihat bahwa reservasi semacam itu tidak sedikit berkontribusi pada peningkatan agama dan kesalehan; karena kita mengamati bahwa para nabi sendiri, meskipun diberkahi dengan kemanjuran Ilahi, karena hanya warga negara biasa, lebih banyak menjengkelkan daripada mereformasi rakyat dengan kebebasan mereka dalam memberi peringatan, teguran, dan kecaman, sedangkan para raja dengan peringatan dan hukuman dengan mudah membengkokkan manusia pada kehendak mereka. Lebih jauh lagi, para raja sendiri, karena tidak memiliki hak yang dimaksud secara

mutlak, sangat sering murtad dari agama dan membawa serta hampir seluruh rakyat. Hal yang sama sering terjadi karena sebab yang sama di negara-negara Kristen.

Mungkin saya akan ditanya, "Tetapi jika para pemegang kekuasaan berdaulat memilih untuk menjadi jahat, siapa yang akan menjadi pembela kesalehan yang sah? Haruskah para penguasa masih menjadi para penafsirnya?" Saya menjawab mereka dengan pertanyaan balik, "Tetapi jika para rohaniwan (yang juga manusia, dan warga negara biasa, dan yang seharusnya hanya mengurusi urusan mereka sendiri), atau jika orang lain yang diusulkan untuk dipercayakan dengan otoritas spiritual, memilih untuk menjadi jahat, haruskah mereka masih dianggap sebagai para penafsir kesalehan yang sah?" Sudah pasti bahwa ketika para penguasa ingin mengikuti kesenangan mereka sendiri, baik mereka memiliki kendali atas urusan-urusan spiritual maupun tidak, seluruh negara, spiritual dan sekuler, akan hancur, dan akan jauh lebih cepat jika warga negara biasa secara menghasut mengambil alih kejuaraan hak-hak Ilahi.

Dengan demikian kita melihat bahwa tidak hanya tidak ada yang diperoleh dengan menolak hak-hak semacam itu kepada para penguasa, tetapi sebaliknya, kejahatan besar terjadi. Karena (seperti yang terjadi dengan para raja Yahudi yang tidak memiliki hak-hak semacam itu secara mutlak) para penguasa dengan demikian didorong ke dalam kejahatan, dan kerugian dan kehilangan bagi negara menjadi pasti dan tidak dapat dihindari, alih-alih tidak pasti dan mungkin. Baik kita melihat kebenaran abstrak, atau keamanan negara, atau peningkatan kesalehan, kita terpaksa untuk mempertahankan bahwa hak Ilahi, atau hak kendali atas urusan-urusan spiritual, bergantung secara mutlak pada ketetapan penguasa berdaulat, yang merupakan penafsir dan pembela sahnya. Oleh karena itu, para pelayan sejati firman Tuhan adalah mereka yang mengajarkan kesalehan kepada rakyat dalam ketaatan pada otoritas para penguasa berdaulat yang dengan ketetapannya ia telah disesuaikan dengan kesejahteraan publik.

Tinggal bagi saya untuk menunjukkan penyebab perselisihan yang sering terjadi mengenai hak-hak spiritual ini di negara-negara Kristen; sedangkan orang Ibrani, sejauh yang saya tahu, tidak pernah memiliki keraguan tentang masalah ini. Tampaknya mengerikan bahwa pertanyaan yang begitu jelas dan sangat penting ini tetap tidak diputuskan, dan bahwa para penguasa sekuler tidak pernah dapat memperoleh hak prerogatif itu tanpa kontroversi, bahkan, tanpa bahaya besar pemberontakan dan kerugian bagi agama. Jika tidak ada penyebab untuk keadaan ini, saya dapat dengan mudah meyakinkan diri saya sendiri bahwa semua yang telah saya katakan dalam bab ini hanyalah teori, atau semacam penalaran spekulatif yang tidak akan pernah dapat memiliki kegunaan praktis apa pun. Namun, ketika kita merenungkan permulaan agama Kristen, penyebabnya segera menjadi nyata. Agama Kristen pada mulanya tidak diajarkan oleh para raja, tetapi oleh orang-orang pribadi, yang, bertentangan dengan keinginan mereka yang berkuasa, yang subjeknya mereka, untuk waktu yang lama terbiasa mengadakan pertemuan di gereja-gereja rahasia, untuk melembagakan dan melakukan ritus-ritus suci, dan atas otoritas mereka sendiri untuk menyelesaikan dan memutuskan urusan mereka tanpa memperhatikan negara. Ketika, setelah bertahun-tahun berlalu, agama itu dianut oleh pihak berwenang, para rohaniwan diwajibkan untuk mengajarkannya kepada para kaisar sendiri sebagaimana telah mereka definisikan: oleh karena itu mereka dengan mudah memperoleh pengakuan sebagai para guru dan penafsirnya, dan para pendeta gereja dipandang sebagai wakil Tuhan. Para rohaniwan sangat berhati-hati agar para raja Kristen tidak mengambil alih otoritas mereka, dengan melarang perkawinan bagi para menteri utama agama dan penafsir tertingginya. Mereka lebih jauh lagi memilih tujuan mereka dengan melipatgandakan dogma-dogma agama sedemikian rupa dan mencampurkannya dengan filsafat sehingga penafsir utamanya harus menjadi seorang filsuf dan

teolog yang terampil, dan memiliki waktu luang untuk banyak spekulasi kosong: kondisi-kondisi yang hanya dapat dipenuhi oleh seorang individu pribadi dengan banyak waktu di tangannya.

Di antara orang Ibrani, hal-hal diatur dengan sangat berbeda: karena Gereja mereka dimulai pada waktu yang sama dengan kekuasaan mereka, dan Musa, penguasa absolut mereka, mengajarkan agama kepada rakyat, mengatur ritus-ritus suci mereka, dan memilih para menteri spiritual mereka. Dengan demikian otoritas kerajaan membawa bobot yang sangat besar bagi rakyat, dan para raja memegang teguh hak-hak prerogatif spiritual mereka.

Meskipun, setelah kematian Musa, tidak seorang pun memegang kekuasaan mutlak, namun kekuasaan untuk memutuskan baik dalam urusan spiritual maupun urusan temporal berada di tangan kepala sekuler, seperti yang telah saya tunjukkan. Lebih jauh, agar dapat diajarkan agama dan kesalehan, rakyat terikat untuk meminta nasihat hakim tertinggi tidak kurang dari imam besar (Ul. xvii:9, 11). Terakhir, meskipun para raja tidak memiliki kekuasaan sebanyak Musa, hampir seluruh pengaturan dan pemilihan pelayanan suci bergantung pada keputusan mereka. Demikianlah Daud mengatur seluruh pelayanan Bait Suci (lihat 1 Taw. xxviii:11, 12, &c.); dari semua orang Lewi ia memilih dua puluh empat ribu untuk mazmur-mazmur suci; enam ribu di antaranya membentuk badan dari mana dipilih para hakim dan proktor, empat ribu adalah penjaga pintu, dan empat ribu untuk bermain alat musik (lihat 1 Taw. xxiii:4, 5). Ia lebih jauh membagi mereka menjadi kompi-kompi (dari mana ia memilih para kepala), sehingga masing-masing secara bergiliran, pada waktu yang ditentukan, dapat melakukan ritus-ritus suci. Para imam ia juga bagi menjadi sebanyak kompi; saya tidak akan membahas seluruh katalog, tetapi merujuk pembaca ke 2 Taw. viii:13, di mana dinyatakan, "Lalu Salomo mempersembahkan kurban bakaran kepada TUHAN . . . . . menurut takaran tertentu setiap hari, mempersembahkan sesuai dengan perintah-perintah Musa;" dan dalam ayat 14, "Dan ia menunjuk, menurut tatanan Daud ayahnya, giliran-giliran para imam untuk pelayanan mereka . . . . . karena demikianlah telah diperintahkan oleh Daud, abdi Allah." Terakhir, sejarawan bersaksi dalam ayat 15: "Dan mereka tidak menyimpang dari perintah raja kepada para imam dan orang Lewi mengenai masalah apa pun, atau mengenai perbendaharaan."

Dari sejarah-sejarah raja-raja ini dan lainnya, sangat jelas, bahwa seluruh praktik agama dan pelayanan suci sepenuhnya bergantung pada perintah raja.

Ketika saya mengatakan di atas bahwa para raja tidak memiliki hak yang sama seperti Musa untuk memilih imam besar, untuk meminta nasihat Tuhan tanpa perantara, dan untuk mengutuk para nabi yang bernubuat selama pemerintahan mereka; saya mengatakan demikian semata-mata karena para nabi dapat, berdasarkan misi mereka, memilih seorang raja baru dan memberikan pengampunan atas pembunuhan raja, bukan karena mereka dapat memanggil seorang raja yang melanggar hukum ke pengadilan, atau dapat dengan benar bertindak melawannya[33].

Oleh karena itu jika tidak ada nabi yang, berdasarkan wahyu khusus, dapat memberikan pengampunan atas pembunuhan raja, maka para raja akan memiliki hak absolut atas semua urusan baik spiritual maupun temporal. Akibatnya para penguasa zaman modern, yang tidak memiliki nabi dan tidak akan dengan benar terikat dalam kasus apa pun untuk menerima mereka (karena mereka tidak tunduk pada hukum Yahudi), memiliki kepemilikan absolut atas hak prerogatif spiritual, meskipun mereka bukan selibat, dan mereka akan selalu mempertahankannya, jika mereka mau menolak untuk membiarkan dogma-dogma agama dilipatgandakan secara tidak semestinya atau dicampuradukkan dengan filsafat.

33 Di sini saya harus memohon perhatian khusus atas apa yang dikatakan dalam Bab XVI mengenai hak-hak.

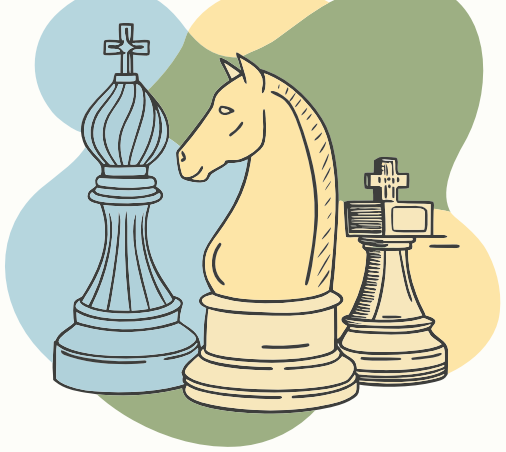

BAB 20
DITUNJUKKAN BAHWA DALAM NEGARA
BEBAS SETIAP ORANG DAPAT BERPIKIR APA YANG IA SUKA, DAN MENGATAKAN APA YANG IA PIKIRKAN

Jika pikiran manusia dapat dikendalikan semudah lidah mereka, setiap raja akan duduk dengan aman di atas takhtanya, dan pemerintahan dengan paksaan akan berhenti; karena setiap subjek akan membentuk hidupnya sesuai dengan niat para penguasanya, dan akan menganggap suatu hal benar atau salah, baik atau jahat, adil atau tidak adil, dalam ketaatan pada diktat mereka. Namun, kita telah menunjukkan sebelumnya (Bab XVII) bahwa pikiran seseorang tidak mungkin sepenuhnya berada di bawah kendali orang lain, karena tidak seorang pun dapat dengan sukarela mengalihkan hak kodratinya atas nalar dan penilaian bebas, atau dipaksa untuk melakukannya. Karena alasan ini pemerintahan yang berusaha mengendalikan pikiran dianggap tiranis, dan dianggap sebagai penyalahgunaan kedaulatan dan perampasan hak-hak subjek, untuk berusaha menentukan apa yang harus diterima sebagai benar, atau ditolak sebagai salah, atau pendapat apa yang harus menggerakkan manusia dalam ibadah mereka kepada Tuhan. Semua pertanyaan ini termasuk dalam hak kodrati seseorang, yang tidak dapat ia lepaskan bahkan dengan persetujuannya sendiri.

Saya akui bahwa penilaian dapat dipengaruhi dengan banyak cara, dan hingga tingkat yang hampir tidak dapat dipercaya, sehingga sementara bebas dari kendali eksternal langsung, ia mungkin begitu bergantung pada perkataan orang lain, sehingga dapat dengan tepat dikatakan diperintah olehnya; tetapi meskipun pengaruh ini dibawa ke tingkat yang sangat jauh, ia tidak pernah sampai sejauh membatalkan pernyataan, bahwa pemahaman setiap orang adalah miliknya sendiri, dan bahwa otak sama beragamnya dengan selera.

Musa, bukan dengan tipu daya, tetapi dengan kebajikan Ilahi, memperoleh pegangan yang begitu kuat atas penilaian rakyat sehingga ia dianggap manusia super, dan dipercaya berbicara dan bertindak melalui ilham Tuhan; namun demikian, bahkan ia tidak dapat lolos dari sungut-sungut dan penafsiran-penafsiran jahat. Betapa lebih sedikit lagi para monark lain dapat menghindarinya! Namun kekuasaan yang tidak terbatas semacam itu, jika memang ada, harus menjadi milik seorang monark, dan paling tidak milik sebuah demokrasi, di mana seluruh atau sebagian besar rakyat memegang otoritas secara kolektif. Ini adalah fakta yang saya pikir semua

orang dapat menjelaskannya sendiri.

Betapapun tidak terbatasnya kekuasaan seorang penguasa, betapapun implisitnya ia dipercaya sebagai penafsir hukum dan agama, ia tidak akan pernah dapat mencegah manusia membentuk penilaian sesuai dengan intelek mereka, atau dipengaruhi oleh emosi tertentu. Memang benar bahwa ia memiliki hak untuk memperlakukan sebagai musuh semua orang yang pendapatnya tidak, dalam semua subjek, sepenuhnya bertepatan dengan pendapatnya sendiri; tetapi kita tidak sedang membahas hak-hak tegasnya, tetapi arah tindakannya yang tepat. Saya mengakui bahwa ia memiliki hak untuk memerintah dengan cara yang paling kejam, dan untuk menghukum mati warga negara karena sebab-sebab yang sangat sepele, tetapi tidak seorang pun mengira ia dapat melakukan ini dengan persetujuan penilaian yang sehat. Bahkan, karena hal-hal semacam itu tidak dapat dilakukan tanpa bahaya ekstrem bagi dirinya sendiri, kita bahkan dapat menyangkal bahwa ia memiliki kekuasaan mutlak untuk melakukannya, atau, akibatnya, hak mutlak; karena hak-hak penguasa dibatasi oleh kuasanya.

Karena, oleh karena itu, tidak seorang pun dapat melepaskan kebebasan penilaian dan perasaannya; karena setiap orang dengan hak kodrati yang tidak dapat dicabut adalah tuan atas pikirannya sendiri, maka manusia yang berpikir dengan cara yang beragam dan bertentangan, tidak dapat, tanpa hasil yang membawa bencana, dipaksa untuk berbicara hanya sesuai dengan diktat kekuasaan tertinggi. Bahkan yang paling berpengalaman pun, apalagi orang banyak, tidak tahu bagaimana cara diam. Kelemahan umum manusia adalah menceritakan rencana mereka kepada orang lain, meskipun ada kebutuhan akan kerahasiaan, sehingga pemerintahan akan sangat keras yang merampas kebebasan individu untuk mengatakan dan mengajarkan apa yang ia pikirkan; dan akan menjadi moderat jika kebebasan semacam itu diberikan. Namun kita tidak dapat menyangkal bahwa otoritas dapat dirugikan oleh kata-kata sama seperti oleh tindakan; oleh karena itu, meskipun kebebasan yang sedang kita diskusikan tidak dapat sepenuhnya ditolak kepada subjek, konsesinya yang tidak terbatas akan sangat merusak; oleh karena itu, sekarang kita harus bertanya, sejauh mana kebebasan semacam itu dapat dan harus diberikan tanpa bahaya bagi perdamaian negara, atau kekuasaan para penguasa; dan ini, seperti yang saya katakan pada awal Bab XVI, adalah objek utama saya. Jelas, dari penjelasan yang diberikan di atas, tentang dasar-dasar sebuah negara, bahwa tujuan akhir pemerintahan bukanlah untuk memerintah, atau menahan, dengan rasa takut, atau untuk menuntut ketaatan, tetapi sebaliknya, untuk membebaskan setiap orang dari rasa takut, agar ia dapat hidup dalam segala keamanan yang mungkin; dengan kata lain, untuk memperkuat hak kodratinya untuk ada dan bekerja—tanpa merugikan dirinya sendiri atau orang lain.

Tidak, objek pemerintah bukanlah untuk mengubah manusia dari makhluk rasional menjadi binatang atau boneka, tetapi untuk memungkinkan mereka mengembangkan pikiran dan tubuh mereka dalam keamanan, dan untuk menggunakan nalar mereka tanpa belenggu; tidak menunjukkan kebencian, kemarahan, atau tipu daya, juga tidak diawasi dengan mata cemburu dan ketidakadilan. Faktanya, tujuan sejati pemerintah adalah kebebasan.

Sekarang kita telah melihat bahwa dalam membentuk sebuah negara, kekuasaan untuk membuat hukum harus berada di tangan badan warga negara, atau sebagian dari mereka, atau satu orang. Karena, meskipun penilaian bebas manusia sangat beragam, masing-masing berpikir bahwa hanya ia yang mengetahui segalanya, dan meskipun kesepakatan perasaan dan ucapan yang lengkap tidak mungkin terjadi, mustahil untuk menjaga perdamaian, kecuali individu-individu melepaskan hak mereka untuk bertindak sepenuhnya atas penilaian mereka sendiri. Oleh karena itu, individu dengan adil menyerahkan hak untuk bertindak bebas, meskipun bukan untuk nalar

dan penilaian bebas; tidak seorang pun dapat bertindak melawan pihak berwenang tanpa bahaya bagi negara, meskipun perasaan dan penilaiannya mungkin bertentangan dengannya; ia bahkan dapat berbicara menentang mereka, asalkan ia melakukannya dari keyakinan rasional, bukan dari penipuan, kemarahan, atau kebencian, dan asalkan ia tidak mencoba untuk memperkenalkan perubahan apa pun atas otoritas pribadinya.

Misalnya, seandainya seseorang menunjukkan bahwa sebuah hukum bertentangan dengan nalar yang sehat, dan oleh karena itu harus dicabut; jika ia menyerahkan pendapatnya pada penilaian pihak berwenang (yang, satu-satunya, memiliki hak untuk membuat dan mencabut hukum), dan sementara itu tidak bertindak sama sekali bertentangan dengan hukum itu, ia telah berjasa baik bagi negara, dan telah berperilaku sebagaimana seharusnya seorang warga negara yang baik; tetapi jika ia menuduh pihak berwenang melakukan ketidakadilan, dan menghasut rakyat untuk menentang mereka, atau jika ia secara menghasut berusaha untuk mencabut hukum tanpa persetujuan mereka, ia hanyalah seorang agitator dan pemberontak.

Dengan demikian kita melihat bagaimana seorang individu dapat menyatakan dan mengajarkan apa yang ia yakini, tanpa merugikan otoritas para penguasanya, atau perdamaian publik; yaitu, dengan menyerahkan di tangan mereka seluruh kekuasaan legislasi sebagaimana hal itu mempengaruhi tindakan, dan dengan tidak melakukan apa pun yang menentang hukum-hukum mereka, meskipun ia sering kali terpaksa bertindak bertentangan dengan apa yang ia yakini, dan secara terbuka rasakan, sebagai yang terbaik.

Tindakan semacam itu dapat diambil tanpa merugikan keadilan dan kewajiban, bahkan, itulah yang akan diadopsi oleh orang yang adil dan berbakti. Kita telah menunjukkan bahwa keadilan bergantung pada hukum-hukum pihak berwenang, sehingga tidak seorang pun yang melanggar dekrit-dekrit yang mereka terima dapat menjadi adil, sementara penghargaan tertinggi terhadap kewajiban, seperti yang telah kita tunjukkan dalam bab sebelumnya, dilaksanakan dalam menjaga perdamaian dan ketenangan publik; ini tidak dapat dipertahankan jika setiap orang hidup sesukanya; oleh karena itu tidak kurang dari tidak berbakti bagi seseorang untuk bertindak bertentangan dengan hukum negaranya, karena jika praktik itu menjadi universal, kehancuran negara-negara pasti akan menyusul.

Oleh karena itu, selama seseorang bertindak dalam ketaatan pada hukum-hukum para penguasanya, ia sama sekali tidak melanggar nalarnya, karena dalam ketaatan pada nalar ia mengalihkan hak untuk mengendalikan tindakannya dari tangannya sendiri ke tangan mereka. Doktrin ini dapat kita konfirmasi dari kebiasaan aktual, karena dalam konferensi kekuatan-kekuatan besar dan kecil, skema-skema jarang dilaksanakan secara bulat, namun semua bersatu dalam melaksanakan apa yang telah diputuskan, baik mereka memberikan suara untuk atau menentang. Tetapi saya kembali ke proposisi saya.

Dari gagasan-gagasan fundamental sebuah negara, kita telah menemukan bagaimana seseorang dapat menggunakan penilaian bebas tanpa merugikan kekuasaan tertinggi: dari premis-premis yang sama kita dapat dengan tidak kurang mudahnya menentukan pendapat-pendapat mana yang akan bersifat menghasut. Jelaslah pendapat-pendapat yang menurut kodratnya sendiri membatalkan perjanjian yang dengannya hak untuk bertindak bebas diserahkan. Misalnya, seseorang yang berpendapat bahwa kekuasaan tertinggi tidak memiliki hak atas dirinya, atau bahwa janji-janji tidak boleh ditepati, atau bahwa setiap orang harus hidup sesukanya, atau doktrin-doktrin lain semacam ini yang secara langsung bertentangan dengan kontrak yang disebutkan di atas, adalah seorang penghasut, bukan begitu banyak dari pendapat dan penilaian aktualnya, melainkan dari perbuatan-perbuatan yang terkandung di dalamnya;

karena ia yang mempertahankan teori-teori semacam itu membatalkan kontrak yang secara diam-diam, atau secara terbuka, ia buat dengan para penguasanya. Pendapat-pendapat lain yang tidak melibatkan tindakan-tindakan yang melanggar kontrak, seperti balas dendam, kemarahan, dan sejenisnya, tidak bersifat menghasut, kecuali di negara yang korup, di mana orang-orang yang percaya takhayul dan ambisius, yang tidak dapat menahan orang-orang terpelajar, begitu populer di kalangan massa sehingga perkataan mereka lebih dihargai daripada hukum.

Namun, saya tidak menyangkal bahwa ada beberapa doktrin yang, meskipun tampaknya hanya berkaitan dengan kebenaran dan kepalsuan abstrak, namun diajukan dan dipublikasikan dengan motif yang tidak layak. Pertanyaan ini telah kita diskusikan dalam Bab XV, dan menunjukkan bahwa nalar harus tetap tidak terbelenggu. Jika kita berpegang pada prinsip bahwa kesetiaan seseorang kepada negara harus dinilai, seperti kesetiaannya kepada Tuhan, hanya dari tindakannya—yaitu, dari amalnya terhadap sesamanya; kita tidak dapat meragukan bahwa pemerintahan terbaik akan mengizinkan kebebasan spekulasi filosofis tidak kurang dari kebebasan keyakinan agama. Saya mengaku bahwa dari kebebasan semacam itu terkadang dapat timbul ketidaknyamanan, tetapi pertanyaan apa yang pernah diselesaikan dengan begitu bijaksana sehingga tidak ada penyalahgunaan yang mungkin timbul darinya? Ia yang berusaha untuk mengatur segala sesuatu dengan hukum, lebih mungkin untuk membangkitkan keburukan daripada mereformasinya. Yang terbaik adalah memberikan apa yang tidak dapat dihapuskan, bahkan jika itu sendiri berbahaya. Betapa banyak kejahatan yang muncul dari kemewahan, iri hati, ketamakan, mabuk, dan sejenisnya, namun ini ditoleransi—keburukan-keburukan sebagaimana adanya—karena tidak dapat dicegah dengan peraturan perundang-undangan. Betapa lebih lagi pemikiran bebas harus diberikan, mengingat bahwa itu sendiri adalah sebuah kebajikan dan tidak dapat dihancurkan! Selain itu, hasil-hasil buruknya dapat dengan mudah dicegah, seperti yang akan saya tunjukkan, oleh otoritas sekuler, belum lagi bahwa kebebasan semacam itu mutlak diperlukan untuk kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan seni liberal: karena tidak seorang pun mengikuti pengejaran semacam itu untuk keuntungan kecuali jika penilaiannya sepenuhnya bebas dan tidak terhambat.

Tetapi anggaplah bahwa kebebasan dapat dihancurkan, dan manusia begitu terikat, sehingga mereka tidak berani berbisik, kecuali atas perintah penguasa mereka; namun hal ini tidak akan pernah dapat dibawa ke tingkat membuat mereka berpikir sesuai dengan otoritas, sehingga konsekuensi yang diperlukan adalah bahwa manusia setiap hari akan berpikir satu hal dan mengatakan hal lain, yang merusak itikad baik, penyangga utama pemerintahan, dan memupuk sanjungan dan pengkhianatan yang penuh kebencian, dari mana muncul siasat-siasat, dan kerusakan setiap seni yang baik.

Jauh dari mungkin untuk memaksakan keseragaman ucapan, karena semakin penguasa berusaha untuk membatasi kebebasan berbicara, semakin keras kepala mereka ditentang; bukan oleh orang-orang yang tamak, para penjilat, dan orang-orang bodoh lainnya, yang berpikir keselamatan tertinggi terdiri dari mengisi perut mereka dan bersenang-senang dengan kantong uang mereka, tetapi oleh mereka yang oleh pendidikan yang baik, moralitas yang sehat, dan kebajikan telah dibuat lebih bebas. Manusia, sebagaimana umumnya tersusun, paling rentan untuk membenci pencaplokan sebagai kriminal atas pendapat-pendapat yang mereka yakini benar, dan pelarangan sebagai jahat atas apa yang menginspirasi mereka dengan kesalehan kepada Tuhan dan manusia; oleh karena itu mereka siap untuk mengingkari hukum dan berkonspirasi melawan pihak berwenang, menganggapnya bukan memalukan tetapi terhormat untuk mengobarkan hasutan dan melanggengkan kejahatan apa pun dengan tujuan ini. Karena

konstitusi kodrat manusia demikian, kita melihat bahwa hukum-hukum yang ditujukan terhadap pendapat-pendapat lebih mempengaruhi orang-orang yang berpikiran mulia daripada orang-orang jahat, dan kurang cocok untuk memaksa para penjahat daripada untuk menjengkelkan orang-orang yang lurus; sehingga hukum-hukum itu tidak dapat dipertahankan tanpa bahaya besar bagi negara.

Selain itu, hukum-hukum semacam itu hampir selalu tidak berguna, karena mereka yang berpendapat bahwa pendapat-pendapat yang dilarang adalah sehat, tidak mungkin mematuhi hukum; sedangkan mereka yang sudah menolaknya sebagai palsu, menerima hukum sebagai semacam hak istimewa, dan begitu membanggakannya, sehingga otoritas tidak berdaya untuk mencabutnya, bahkan jika tindakan semacam itu kemudian diinginkan.

Pada pertimbangan-pertimbangan ini dapat ditambahkan apa yang kita katakan dalam Bab XVIII dalam membahas sejarah orang Ibrani. Dan, terakhir, berapa banyak perpecahan yang telah muncul di Gereja dari upaya pihak berwenang untuk memutuskan dengan hukum seluk-beluk kontroversi teologis! Jika manusia tidak terpikat oleh harapan untuk mendapatkan hukum dan pihak berwenang di pihak mereka, untuk menang atas musuh-musuh mereka di hadapan orang banyak yang bertepuk tangan, dan untuk memperoleh penghargaan yang terhormat, mereka tidak akan berusaha dengan begitu jahat, juga tidak akan ada kemarahan seperti itu yang menguasai pikiran mereka. Hal ini diajarkan tidak hanya oleh nalar tetapi oleh contoh-contoh sehari-hari, karena hukum-hukum semacam ini yang menentukan apa yang harus dipercaya setiap orang dan melarang siapa pun untuk berbicara atau menulis sebaliknya, sering kali disahkan, sebagai sogokan atau konsesi terhadap kemarahan mereka yang tidak dapat mentolerir orang-orang yang tercerahkan, dan yang, dengan peraturan-peraturan yang keras dan bengkok seperti itu, dapat dengan mudah mengubah devosi massa menjadi kemarahan dan mengarahkannya terhadap siapa pun yang mereka inginkan. Betapa lebih baik menahan kemarahan dan kemurkaan rakyat, daripada mengesahkan hukum-hukum yang tidak berguna, yang hanya dapat dilanggar oleh mereka yang mencintai kebajikan dan seni liberal, dengan demikian memangkas negara sampai terlalu kecil untuk menampung orang-orang berbakat. Bencana apa yang lebih besar bagi sebuah negara yang dapat dibayangkan daripada bahwa orang-orang terhormat dikirim seperti penjahat ke pengasingan, karena mereka memiliki pendapat yang beragam yang tidak dapat mereka sembunyikan? Apa, kataku, yang bisa lebih merusak daripada bahwa orang-orang yang tidak melakukan kejahatan atau keburukan, hanya karena mereka tercerahkan, diperlakukan sebagai musuh dan dihukum mati, dan bahwa tiang gantungan, teror para pelaku kejahatan, menjadi arena di mana contoh-contoh toleransi dan kebajikan tertinggi ditampilkan kepada rakyat dengan semua tanda kehinaan yang dapat dirancang oleh otoritas?

Ia yang tahu dirinya lurus tidak takut akan kematian seorang penjahat, dan tidak menghindar dari hukuman apa pun; pikirannya tidak tersiksa oleh penyesalan atas perbuatan memalukan apa pun: ia berpendapat bahwa kematian demi tujuan yang baik bukanlah hukuman, tetapi suatu kehormatan, dan bahwa kematian demi kebebasan adalah kemuliaan.

Lalu tujuan apa yang dilayani oleh kematian orang-orang seperti itu, contoh apa yang diumumkan? penyebab kematian mereka tidak diketahui oleh orang yang malas dan bodoh, dibenci oleh orang yang bergolak, dicintai oleh orang yang lurus. Satu-satunya pelajaran yang dapat kita tarik dari adegan-adegan semacam itu adalah menyanjung si penganiaya, atau meniru si korban.

Jika persetujuan formal tidak boleh dihargai di atas keyakinan, dan jika pemerintah ingin mempertahankan cengkeraman otoritas yang kuat dan tidak dipaksa untuk menyerah kepada para agitator, maka kebebasan penilaian harus diberikan, agar manusia dapat hidup bersama dalam harmoni, betapapun beragamnya, atau bahkan secara terbuka bertentangan pendapat mereka. Kita tidak dapat meragukan bahwa sistem pemerintahan semacam itu adalah yang terbaik dan paling sedikit keberatannya, karena itulah yang paling selaras dengan kodrat manusia. Dalam sebuah demokrasi (bentuk pemerintahan yang paling kodrati, seperti yang telah kita tunjukkan dalam Bab XVI) setiap orang tunduk pada kendali otoritas atas tindakannya, tetapi tidak atas penilaian dan nalarnya; artinya, karena semua orang tidak dapat berpikir sama, suara mayoritas memiliki kekuatan hukum, yang dapat dicabut jika keadaan membawa perubahan pendapat. Sebanding dengan ditahannya kekuasaan penilaian bebas, kita menyimpang dari kondisi kodrati umat manusia, dan akibatnya pemerintah menjadi lebih tiranis.

Untuk membuktikan bahwa dari kebebasan semacam itu tidak ada ketidaknyamanan yang timbul, yang tidak dapat dengan mudah dicegah oleh pelaksanaan kekuasaan berdaulat, dan bahwa tindakan manusia dapat dengan mudah dijaga dalam batas-batasnya, meskipun pendapat mereka secara terbuka bertentangan, ada baiknya untuk mengutip sebuah contoh. Contoh semacam itu tidak terlalu jauh untuk dicari. Kota Amsterdam menuai buah dari kebebasan ini dalam kemakmurannya yang besar dan dalam kekaguman semua orang lain. Karena di negara yang paling makmur ini, dan kota yang paling megah, orang-orang dari setiap bangsa dan agama hidup bersama dalam harmoni terbesar, dan tidak bertanya apa-apa sebelum mempercayakan barang-barang mereka kepada sesama warga, kecuali apakah ia kaya atau miskin, dan apakah ia umumnya bertindak jujur, atau sebaliknya. Agama dan sektenya dianggap tidak penting: karena tidak berpengaruh di hadapan para hakim dalam memenangkan atau kalah dalam suatu perkara, dan tidak ada sekte yang begitu dihina sehingga para pengikutnya, asalkan mereka tidak merugikan siapa pun, membayar setiap orang haknya, dan hidup dengan lurus, dirampas perlindungan dari otoritas kehakiman.

Di sisi lain, ketika kontroversi agama antara kaum Remonstran dan Kontra-Remonstran mulai diangkat oleh para politisi dan Negara, kontroversi itu berkembang menjadi perpecahan, dan secara melimpah menunjukkan bahwa hukum-hukum yang berkaitan dengan agama dan berusaha untuk menyelesaikan kontroversi-kontroversinya jauh lebih cenderung untuk menjengkelkan daripada mereformasi, dan bahwa mereka menimbulkan lisensi ekstrem: lebih jauh, terlihat bahwa perpecahan tidak berasal dari cinta akan kebenaran, yang merupakan sumber kesopanan dan kelembutan, tetapi lebih pada keinginan yang tidak teratur untuk supremasi. Dari semua pertimbangan ini lebih jelas daripada matahari di siang bolong, bahwa para skismatis sejati adalah mereka yang mengutuk tulisan-tulisan orang lain, dan secara menghasut mengobarkan massa yang suka bertengkar terhadap para penulis mereka, daripada para penulis itu sendiri, yang umumnya hanya menulis untuk kaum terpelajar, dan hanya mengacu pada nalar. Faktanya, para pengganggu perdamaian yang sebenarnya adalah mereka yang, di negara bebas, berusaha untuk membatasi kebebasan penilaian yang tidak dapat mereka tirani.

Dengan demikian saya telah menunjukkan:—

1. Bahwa mustahil untuk merampas kebebasan manusia untuk mengatakan apa yang mereka pikirkan.
2. Bahwa kebebasan semacam itu dapat diberikan kepada setiap orang tanpa merugikan hak dan otoritas kekuasaan berdaulat, dan bahwa setiap orang dapat mempertahankannya tanpa merugikan hak-hak semacam itu, asalkan ia tidak menganggapnya begitu saja sampai pada

tingkat memperkenalkan hak-hak baru ke dalam negara, atau bertindak dengan cara apa pun yang bertentangan dengan hukum yang ada.

3. Bahwa setiap orang dapat menikmati kebebasan ini tanpa merugikan perdamaian publik, dan bahwa tidak ada ketidaknyamanan yang timbul darinya yang tidak dapat dengan mudah dicegah.
4. Bahwa setiap orang dapat menikmatinya tanpa merugikan kesetiaannya.
5. Bahwa hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah-masalah spekulatif sama sekali tidak berguna.
6. Terakhir, bahwa kebebasan semacam itu tidak hanya dapat diberikan tanpa merugikan perdamaian publik, kesetiaan, dan hak-hak para penguasa, tetapi bahkan diperlukan untuk pelestarian mereka. Karena ketika orang mencoba untuk mengambilnya, dan mengadili, tidak hanya tindakan-tindakan yang sendirilah yang mampu menyinggung, tetapi juga pendapat-pendapat umat manusia, mereka hanya berhasil mengelilingi korban-korban mereka dengan penampilan kemartiran, dan lebih membangkitkan perasaan kasihan dan balas dendam daripada teror.

Kejujuran dan itikad baik dengan demikian dirusak, para penjilat dan pengkhianat didorong, dan para sektarian menang, karena konsesi telah dibuat untuk permusuhan mereka, dan mereka telah memperoleh sanksi negara untuk doktrin-doktrin yang mereka tafsirkan. Oleh karena itu mereka mengambil alih otoritas dan hak-hak negara, dan tidak segan-segan untuk menegaskan bahwa mereka telah dipilih secara langsung oleh Tuhan, dan bahwa hukum-hukum mereka adalah Ilahi, sedangkan hukum-hukum negara adalah manusiawi, dan oleh karena itu harus tunduk pada hukum-hukum Tuhan—dengan kata lain, pada hukum-hukum mereka sendiri.

Setiap orang harus melihat bahwa ini bukanlah keadaan yang kondusif bagi kesejahteraan publik.

Oleh karena itu, seperti yang telah kita tunjukkan dalam Bab XVIII, cara teraman bagi sebuah negara adalah dengan menetapkan aturan bahwa agama semata-mata terdiri dari pelaksanaan amal dan keadilan, dan bahwa hak-hak para penguasa dalam hal-hal suci, tidak kurang dari dalam hal-hal sekuler, seharusnya hanya berkaitan dengan tindakan, tetapi bahwa setiap orang harus berpikir apa yang ia suka dan mengatakan apa yang ia pikirkan.

Dengan demikian saya telah memenuhi tugas yang saya tetapkan untuk diri saya sendiri dalam risalah ini.

Hanya tinggal menarik perhatian pada fakta bahwa saya tidak menulis apa pun yang tidak saya serahkan dengan sangat rela kepada pemeriksaan dan persetujuan para penguasa negara saya; dan bahwa saya bersedia untuk menarik kembali apa pun yang akan mereka putuskan sebagai bertentangan dengan hukum, atau merugikan kebaikan publik.

Saya tahu bahwa saya adalah seorang manusia, dan sebagai seorang manusia dapat berbuat salah, tetapi terhadap kesalahan saya telah berhati-hati, dan telah berusaha untuk tetap selaras sepenuhnya dengan hukum-hukum negara saya, dengan kesetiaan, dan dengan moralitas.